

JOSEF DONAT

KEBEBA SAN ILMU PENGETAHUAN

Benarkah Sains Harus Bebas dari Iman?

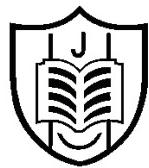


JIM & ZAM

KEBEASAN ILMU PENGETAHUAN

Benarkah Sains Harus Bebas dari Iman?

Sebuah Terjemahan dari Buku The Freedom of Science
Karya Josef Donat



JIM & ZAM

KEBEASAN ILMU PENGETAHUAN

Benarkah Sains Harus Bebas dari Iman?

Judul Asli:
The Freedom of Science

Penulis:
Josef Donat

Alih Bahasa:
Udin Juhrodin

Tata Letak:
Udin Juhrodin

Desain Cover:
Jim-Zam

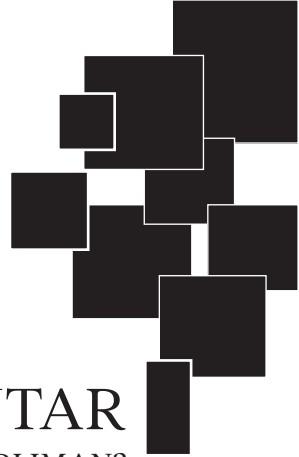
ISBN:
XXXXXXXX

Edisi:
Juni 2025

Penerbit:
Jim-Zam

Alamat:
Perum Griya Sampurna Blok E-136
Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung
Kabupaten Sumedang - Provinsi Jawa Barat
Indonesia

Disedekahkan Untuk:
Para Pencinta Ilmu dan Pengetahuan



PENGANTAR

BENARKAH SAINS HARUS BEBAS DARI IMAN?

Sebuah pertanyaan yang terdengar sederhana, namun di dalamnya terkandung gema dari pertempuran intelektual terbesar yang telah membentuk peradaban modern. Ia bukan sekadar sebuah interrogasi akademis, melainkan sebuah garis demarkasi di medan perang gagasan, sebuah titik di mana dua pandangan dunia yang fundamental—dua konsepsi tentang manusia, kebenaran, dan tujuan akhir eksistensi—saling berhadapan dengan kekuatan yang tak terhindarkan. Di satu sisi berdiri seruan gemilang untuk “Kebebasan Ilmu Pengetahuan,” sebuah slogan yang telah menggerakkan para pemikir, merevolusi institusi, dan menjadi panji bagi apa yang kita sebut sebagai “kemajuan.” Ia menjanjikan emansipasi nalar dari belenggu dogma, pembebasan penelitian dari prasangka usang, dan penaklukan dunia melalui kekuatan intelek manusia yang otonom. Di sisi lain, berdiri sebuah benteng kuno yang tak lekang oleh waktu, yaitu Iman—sebuah keyakinan yang bersandar pada wahyu ilahi, yang menawarkan sebuah tatanan, sebuah makna, dan sebuah jangkar kebenaran yang melampaui fluktuasi zaman dan keterbatasan nalar manusia.

Di tengah riuhan rendah pertarungan inilah kita menyambut kembali sebuah suara dari masa lalu, sebuah suara yang berbicara dengan ketenangan, ketajaman, dan kejernihan yang menakjubkan. Karya yang kini berada di tangan pembaca, *Kebebasan Ilmu Pengetahuan* adalah terjemahan *The Freedom of Science* oleh Joseph Donat, S.J., D.D., bukanlah sekadar sebuah artefak historis dari awal abad kedua puluh. Ia adalah sebuah diagnostik yang tajam, sebuah peta filosofis yang dengan presisi luar biasa menelusuri akar-akar dari konflik ini, membongkar praanggapan-praanggapan yang sering kali tersebunyi di balik slogan-slogan yang paling lantang, dan pada akhirnya, menawarkan sebuah jalan menuju rekonsiliasi yang tidak didasarkan pada kompromi yang lemah, melainkan pada pemahaman yang mendalam tentang hakikat sejati dari ilmu pengetahuan dan iman itu sendiri.

Buku ini lahir dari kancan perselisihan di Eropa berbahasa Jerman, sebuah periode ketika universitas-universitas menjadi episentrum dari apa yang oleh Donat disebut sebagai “kebebasan liberal.” Namun, relevansinya melampaui batas-batas geografis dan temporalnya. Pertanyaan yang ia ajukan, argumen yang ia bangun, dan

kesimpulan yang ia tarik, berbicara langsung kepada kegelisahan zaman kita sendiri— sebuah zaman yang, meskipun dalam bentuk yang berbeda, masih bergulat dengan warisan dari pertempuran yang sama. Kita, para pewaris dari abad kedua puluh satu, mungkin tidak lagi menggunakan istilah yang sama persis, tetapi kita hidup di tengah buah-buah dari gagasan-gagasan yang dianalisis Donat. Kita menyaksikan sains yang terkadang diangkat menjadi satu-satunya sumber kebenaran (saintisme), moralitas yang menjadi relatif, kebebasan yang sering kali disamakan dengan ketiadaan batasan, dan iman yang sering kali dipinggirkan ke ranah sentimen pribadi yang tidak relevan dengan kehidupan publik.

Oleh karena itu, kata pengantar ini memiliki sebuah tujuan ganda. Pertama, untuk menempatkan karya Donat dalam konteks intelektualnya yang kaya, sehingga pembaca modern dapat menghargai kekuatan dan orisinalitas argumennya. Kedua, dan yang lebih penting, untuk menunjukkan bahwa buku ini bukanlah sekadar jawaban atas masalah-masalah seabad yang lalu, melainkan sebuah cermin dan sebuah panduan bagi kita hari ini. Ia menantang kita untuk memeriksa kembali asumsi-asumsi kita sendiri tentang kebebasan, kebenaran, sains, dan iman. Ia mengajak kita untuk berpikir lebih dalam, melampaui slogan-slogan yang dangkal, dan bertanya bersama Donat: Apa sesungguhnya kebebasan yang dicari oleh ilmu pengetahuan, dan di mana ia dapat ditemukan?

ANATOMI SEBUAH SLOGAN: “KEBEBAAN LIBERAL” DAN FONDASI FILOSOFISNYA

UNTUK memahami argumen utama Donat, kita harus terlebih dahulu memahami apa yang ia identifikasi sebagai lawannya. Ia tidak menentang “ilmu pengetahuan” atau “kebebasan” dalam arti murninya. Sebaliknya, sepanjang buku ini, ia berulang kali menegaskan bahwa kebebasan yang sah adalah syarat mutlak bagi kemajuan ilmu pengetahuan sejati. Musuh yang ia hadapi adalah sebuah konsepsi partikular tentang kebebasan, yang ia sebut sebagai “kebebasan liberal” atau “kebebasan modern.” Ini bukanlah sekadar sebuah posisi politik, melainkan sebuah pandangan dunia yang utuh, sebuah filsafat yang memiliki akar yang dalam dan konsekuensi yang luas.

Donat dengan cermat menelusuri silsilah dari gagasan ini. Ia menunjukkan bahwa tuntutan untuk kebebasan ilmu pengetahuan yang absolut berakar pada dua pilar filosofis utama: Humanitarianisme dan Subjektivisme Otonom.

Pertama, **Humanitarianisme**. Istilah ini, seperti yang dijelaskan Donat, telah mengalami pergeseran makna dari apresiasi terhadap budaya klasik menjadi sebuah ideologi yang menempatkan manusia sebagai pusat dan ukuran dari segala sesuatu. Ini adalah sebuah pergeseran fundamental dari pandangan dunia teosentrisk (berpusat pada Tuhan) ke pandangan dunia antroposentrisk (berpusat pada manusia). Dalam kerangka ini, manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk ciptaan yang terbatas, yang bergantung pada Penciptanya untuk tujuan dan tatanan moralnya. Sebaliknya, ia adalah tuan atas takdirnya sendiri, sumber hukumnya sendiri, dan tujuan akhir

bagi dirinya sendiri. Surga telah dikosongkan, dan bumi menjadi satu-satunya realitas. Konsekuensi dari pandangan ini sangat besar. Jika manusia adalah absolut, maka setiap otoritas eksternal—terutama otoritas ilahi yang diwakili oleh Gereja—dianggap sebagai perampasan terhadap otonomi dan martabatnya. Ketergantungan pada wahyu dianggap sebagai kelemahan intelektual, dan ketundukan pada dogma dilihat sebagai perbudakan mental. Dari sini, lahirlah tuntutan untuk sebuah sains yang “murni duniawi,” yang menolak segala campur tangan dari “dunia seberang.”

Kedua, **Subjektivisme Otonom**, yang merupakan fondasi epistemologis dari humanitarianisme. Donat menelusuri ini kembali ke pergeseran besar dalam filsafat modern, terutama melalui Immanuel Kant. Filsafat klasik dan Kristen, atau apa yang disebut Donat sebagai objektivisme, memandang bahwa pikiran manusia menemukan kebenaran; ia adalah cermin yang merefleksikan sebuah realitas objektif yang ada di luar dirinya. Pikiran tunduk pada kebenaran. Subjektivisme, sebaliknya, membalikkan hubungan ini. Menurut pandangan ini, pikiran manusia bukan menemukan, melainkan *menciptakan* realitas kognitifnya. Nalar tidak lagi menjadi penafsir, melainkan legislator. Ia mengenakan hukum-hukumnya sendiri pada dunia.

Implikasi dari pergeseran ini, bagi Donat, adalah sebuah bencana. Jika kebenaran tidak lagi objektif tetapi merupakan produk dari subjek yang berpikir, maka tidak ada lagi kebenaran yang absolut dan tidak dapat diubah. Yang ada hanyalah “kebenaran” relatif yang bervariasi dari individu ke individu, dari zaman ke zaman. Dari sinilah muncul gagasan bahwa sains harus terus-menerus berevolusi, tidak hanya dalam detailnya, tetapi juga dalam prinsip-prinsip fundamentalnya. Tidak ada yang mapan, semuanya harus selalu terbuka untuk revisi. “Kemajuan” tidak lagi dipahami sebagai pendalaman atas kebenaran yang telah ditemukan, melainkan sebagai penolakan terus-menerus terhadap apa yang lama demi apa yang baru.

Dalam pandangan Donat, kombinasi dari humanitarianisme dan subjektivisme ini melahirkan sebuah monster intelektual: sebuah “ilmu pengetahuan” yang, dalam kesombongannya, menuntut kebebasan absolut dari semua otoritas eksternal—dari tradisi, dari akal sehat kolektif, dari hukum moral, dan terutama, dari iman dan wahyu ilahi. Ia mengklaim hak untuk meragukan segalanya, bahkan fondasi dari eksistensi manusia itu sendiri, dan menyebut keraguan ini sebagai “penelitian yang bebas prasangka.” Inilah, menurut Donat, akar dari apa yang ia sebut sebagai “metode yang tidak ilmiah” dari ilmu pengetahuan liberal.

KEBEBASAN YANG SEJATI: KETAATAN PADA KEBENARAN

SETELAH membongkar fondasi “kebebasan liberal,” Donat kemudian membangun konsepsinya sendiri tentang kebebasan ilmu pengetahuan yang sejati. Argumennya elegan dalam kesederhanaannya: kebebasan sejati bukanlah ketiadaan hukum, melainkan keselarasan dengan hukum yang benar. Seekor elang bebas bukan karena ia tidak memiliki sayap atau menolak hukum aerodinamika, tetapi justru karena ia memanfaatkannya untuk terbang. Seorang musisi jenius bebas bukan karena ia

mengabaikan aturan harmoni, tetapi karena ia telah menguasainya sedemikian rupa sehingga ia dapat menciptakan keindahan di dalamnya.

Demikian pula dengan ilmu pengetahuan. Kebebasan sejatinya, menurut Donat, adalah kebebasan *untuk* kebenaran, bukan kebebasan *dari* kebenaran. Karena ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah aktivitas intelektual manusia, maka ia berbagi dalam kodrat dan tujuan intelek itu sendiri, yaitu untuk mengetahui realitas. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan secara inheren terikat oleh dua hal: ia terikat oleh hukum logika dan ia terikat oleh fakta-fakta positif. Setiap ilmuwan, entah ia sadar atau tidak, menerima ikatan-ikatan ini. Seorang ahli kimia tidak “bebas” untuk mengabaikan hasil eksperimennya; seorang sejarawan tidak “bebas” untuk mengabaikan bukti dari dokumen. Menolak ikatan-ikatan ini bukanlah kebebasan, melainkan kebodohan dan penipuan.

Di sinilah Donat meletakkan argumen sentralnya yang paling provokatif. Jika ilmu pengetahuan terikat pada kebenaran, dan jika Tuhan telah mewahyukan kebenaran-kebenaran tertentu tentang realitas tertinggi, maka ilmu pengetahuan tidak dapat mengklaim kebebasan untuk menentang wahyu tersebut. Melakukan hal itu akan sama absurdnya dengan seorang ahli fisika yang menentang hukum gravitasi. Dari perspektif ini, iman bukanlah sebuah kekuatan eksternal yang asing dan menindas. Sebaliknya, ia adalah sumber data, sebuah bentuk pengetahuan tentang realitas—realitas tertinggi—yang dijamin oleh otoritas yang paling kredibel, yaitu Tuhan sendiri.

Donat dengan cermat membedakan antara pengetahuan dan iman. Pengetahuan (dalam arti sempit) berasal dari wawasan langsung nalar atau bukti empiris. Iman, di sisi lain, adalah persetujuan nalar terhadap sebuah kebenaran bukan karena wawasan intrinsiknya, melainkan karena otoritas dari Dia yang mewahyukannya. Namun, dan ini adalah poin krusial, tindakan iman ini bukanlah tindakan buta atau irasional. Ia didahului oleh sebuah proses rasional di mana nalar diyakinkan akan *kredibilitas* wahyu tersebut. Manusia, melalui bukti-bukti seperti mukjizat, nubuat, dan terutama keberadaan Gereja Katolik yang menakjubkan dan bertahan lama, dapat sampai pada kepastian rasional bahwa Tuhan telah berbicara. Begitu kepastian ini tercapai, maka adalah tindakan nalar yang paling luhur untuk tunduk dan menerima kebenaran yang ditawarkan.

Dalam kerangka ini, iman tidak muncul sebagai belenggu, melainkan sebagai kompas atau pagar pengaman. Ia tidak mendikte hasil penelitian empiris dalam domainnya sendiri—seorang ahli geologi Kristen bebas untuk mempelajari lapisan-lapisan bumi, seorang astronom Kristen bebas untuk mengamati bintang-bintang. Namun, ketika kesimpulan dari sains menyentuh kebenaran-kebenaran fundamental tentang asal-usul, tujuan, dan makna kehidupan—domain di mana iman telah memberikan cahaya—maka iman berfungsi sebagai panduan yang melindungi ilmuwan dari kesimpulan-kesimpulan yang keliru dan spekulasi-spekulasi yang tidak berdasar. Ia mencegah nalar, dalam keterbatasannya, dari tersesat dalam labirin pertanyaan-pertanyaan tertinggi di mana ia paling rentan terhadap kesalahan. Kebebasan sejati seorang ilmuwan, oleh karena itu, bukanlah kebebasan untuk

mengabaikan peta ini, melainkan kebebasan untuk menjelajahi medan dengan lebih aman dan percaya diri berkat keberadaannya.

BUAH PAHIT: DIAGNOSTIK SEBUAH KEMUNDURAN

BAGIAN paling tajam dan mungkin paling profetik dari buku Donat adalah analisisnya tentang konsekuensi dari “kebebasan liberal.” Jika bab-bab awal adalah tentang diagnosis filosofis, bab-bab akhir adalah laporan tentang patologi intelektual dan moral. Donat berargumen bahwa sebuah ilmu pengetahuan yang telah membebaskan dirinya dari Tuhan dan kebenaran objektif tidak akan naik ke tingkat kemurnian dan objektivitas yang lebih tinggi, tetapi sebaliknya akan jatuh ke dalam perbudakan yang lebih rendah: perbudakan pada prasangka, ideologi, dan hawa nafsu manusia.

Ia menunjukkan bagaimana prinsip “penelitian bebas prasangka” dalam praktiknya sering kali menjadi kedok untuk prasangka yang paling dogmatis dari semuanya: penolakan *a priori* terhadap segala sesuatu yang bersifat supranatural. Mukjizat dianggap mustahil bukan karena bukti, tetapi karena postulat. Penciptaan ditolak bukan karena penemuan, tetapi karena keputusan ideologis. Keberadaan jiwa yang spiritual dan abadi disingkirkan bukan sebagai kesimpulan ilmiah, tetapi sebagai asumsi filosofis yang tersembunyi. Donat dengan brilian mengungkap apa yang ia lihat sebagai ketidakjujuran intelektual dari metode ini: sebuah metode yang mengklaim tidak memiliki asumsi, namun sebenarnya dibangun di atas asumsi yang paling besar dan tidak terbukti dari semuanya—bahwa tidak ada realitas di luar dunia material yang dapat diobservasi.

Konsekuensi dari ini, menurut Donat, adalah sebuah pemiskinan yang tragis.

1. **Pemiskinan Intelektual:** Sains, yang seharusnya menjadi pencarian kebenaran yang agung, direduksi menjadi permainan hipotesis yang tak berkesudahan. Tanpa jangkar kebenaran pertama, ia kehilangan arah, berputar-putar dalam skeptisme dan relativisme. Ia menghasilkan banyak teori tetapi sedikit kepastian. Manusia, yang dijanjikan akan menjadi tuan atas pengetahuan, pada akhirnya berdiri dalam kebingungan, tidak mampu memberikan jawaban pasti atas pertanyaan-pertanyaan paling penting dalam hidupnya. Ia menjadi, dalam kata-kata Donat, seorang “pengemis” intelektual.
2. **Pemiskinan Moral:** Ketika kebenaran objektif dalam agama dan filsafat dihilangkan, maka fondasi untuk moralitas objektif juga runtuh. Jika tidak ada Tuhan dan tidak ada hukum abadi, maka moralitas menjadi masalah selera pribadi, konvensi sosial, atau evolusi biologis. Konsep tentang dosa dan kebajikan kehilangan maknanya. Donat melihat dengan kengerian bagaimana “kebebasan berpikir” ini dengan cepat menjadi pemberantasan untuk “kebebasan bertindak” yang tidak terkendali, menghancurkan institusi-institusi seperti pernikahan dan keluarga, dan pada akhirnya mengancam seluruh tatanan sosial.
3. **Kehilangan Sukacita dan Kedamaian:** Pada akhirnya, buah yang paling pahit

adalah keputusasaan. Manusia, yang telah membuang imannya pada Tuhan, takdir abadi, dan makna transenden, dibiarkan sendirian dalam alam semesta yang dingin dan bisu. Kehidupan menjadi, seperti yang dikatakan oleh pemikir lain, “sebuah episode singkat antara dua ketiadaan.” Kebebasan yang diperoleh dengan harga yang begitu mahal ternyata adalah kebebasan untuk putus asa. Donat menggambarkan ini dengan sangat kuat melalui perumpamaan tentang pohon-pohon yang memberontak terhadap matahari. Mereka menginginkan kebebasan dari cahayanya yang dianggap menindas, hanya untuk menemukan bahwa dalam kemandirian mereka yang baru, mereka layu dan mati.

Analisis ini, yang ditulis lebih dari seabad yang lalu, terasa sangat relevan hari ini. Ia mengantisipasi banyak dari apa yang kemudian disebut sebagai krisis eksistensialisme dan postmodernisme. Ia memberikan sebuah kerangka untuk memahami mengapa, di tengah kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang belum pernah terjadi sebelumnya, zaman kita sering kali ditandai oleh perasaan kehilangan makna, kegelisahan, dan ketidakpastian yang mendalam.

Lalu, bagaimana kita, para pembaca di abad kedua puluh satu, harus mendekati karya ini? Adalah sebuah kesalahan untuk membacanya hanya sebagai sebuah polemik historis. Meskipun ditulis dalam bahasa dan konteks zamannya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Donat adalah pertanyaan-pertanyaan abadi. Membaca *Kebebasan Ilmu Pengetahuan* hari ini adalah sebuah latihan dalam kejernihan intelektual dan kerendahan hati.

Pertama, buku ini menantang kita untuk mendefinisikan istilah-istilah kita. Di zaman di mana slogan-slogan mendominasi wacana publik, Donat memaksa kita untuk berhenti dan bertanya: Apa yang sebenarnya kita maksud dengan “kebebasan”? Apa yang kita maksud dengan “kemajuan”? Apa yang kita maksud dengan “sains”? Apakah kebebasan berarti ketiadaan batasan? Apakah kemajuan berarti penolakan terhadap masa lalu? Dengan menuntut ketelitian konseptual, Donat memberikan kita alat untuk membedah ideologi-ideologi kontemporer dan melihat melampaui retorika mereka yang sering kali kosong.

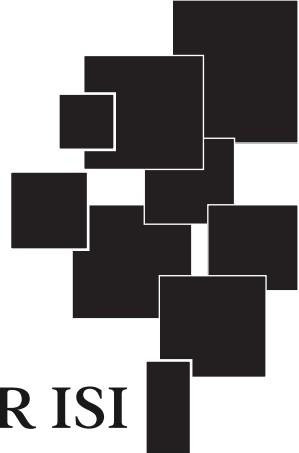
Kedua, buku ini mengajak kita untuk menilai kembali hubungan antara sains dan iman. Narasi populer sering kali melukiskan hubungan ini sebagai sebuah perang yang tak terhindarkan. Donat menawarkan sebuah visi alternatif yang lebih kaya dan lebih bermuansa. Ia menunjukkan bahwa konflik yang sesungguhnya bukanlah antara sains dan iman, melainkan antara dua sistem metafisik yang bersaing: satu yang terbuka pada transendenzi, dan satu lagi yang tertutup secara materialistik. Ia mengingatkan kita bahwa banyak dari para pendiri sains modern—Copernicus, Kepler, Newton, Pasteur, dan banyak lainnya yang ia sebutkan—adalah orang-orang yang beriman teguh, yang melihat pekerjaan ilmiah mereka bukan sebagai pemberontakan terhadap Tuhan, melainkan sebagai sebuah bentuk penyembahan, sebuah upaya untuk membaca “buku alam” yang ditulis oleh Sang Pencipta. Ini adalah sebuah perspektif yang sangat dibutuhkan di tengah dominasi narasi konflik.

Ketiga, karya Donat adalah sebuah panggilan untuk kerendahan hati intelektual. Di hadapan kesombongan “pemikiran bebas” yang mengklaim dapat membangun dunia dari nol, Donat mengingatkan kita akan keterbatasan nalar manusia dan kebijaksanaan yang terkandung dalam tradisi. Ia berpendapat bahwa peradaban sejati tidak dibangun dengan menghancurkan fondasi yang telah diletakkan oleh generasi-generasi sebelumnya, tetapi dengan membangun di atasnya. Dalam konteks ini, otoritas—entah itu otoritas tradisi, komunitas, atau wahyu—tidak dilihat sebagai musuh kebebasan, melainkan sebagai gudang kebijaksanaan kolektif yang melindungi individu dari kesempitan dan kesombongan perspektifnya sendiri.

Tentu saja, pembaca modern mungkin tidak akan setuju dengan setiap detail dari argumen Donat. Beberapa mungkin merasa tidak nyaman dengan pembelaannya yang tanpa kompromi terhadap otoritas gerejawi, atau kritiknya yang tajam terhadap apa yang ia sebut sebagai “liberalisme.” Namun, nilai sebuah karya besar tidak terletak pada kemampuannya untuk membuat kita setuju, tetapi pada kemampuannya untuk membuat kita berpikir. Dan dalam hal ini, *Kebebasan Ilmu Pengetahuan* berhasil dengan gemilang.

Ia memaksa kita untuk menghadapi pertanyaan yang diajukan oleh judulnya dengan keseriusan yang layak. *Benarkah Sains Harus Bebas dari Iman?* Setelah membaca argumen Joseph Donat, kita mungkin akan menyadari bahwa pertanyaan ini sendiri mungkin keliru. Mungkin pertanyaan yang lebih baik adalah: Dari apa sains harus dibebaskan? Donat akan menjawab: Sains harus dibebaskan dari kekeliruan, dari prasangka ideologis, dari kesombongan yang membuatkan, dan dari keputusasaan yang melumpuhkan. Dan dalam perjuangan untuk pembebasan sejati ini, ia berargumen dengan penuh semangat, iman bukanlah belenggu yang harus dilepaskan, melainkan sekutu yang paling kuat.

Karya ini adalah sebuah undangan untuk melakukan perjalanan intelektual yang menantang, untuk mempertimbangkan kembali fondasi dari keyakinan kita, dan untuk menemukan kembali kemungkinan harmoni antara dua kekuatan terbesar yang telah membentuk jiwa manusia: pencarian tak kenal lelah akan pengetahuan, dan kerinduan abadi akan kebenaran yang memberi kehidupan. Selamat membaca.



DAFTAR ISI

Pengantar —v

Daftar Isi —xiii

Prakata Penulis untuk Edisi Bahasa Inggris —i

Bagian Pertama. Kebebasan Ilmu Pengetahuan dan Landasan Filosofisnya. —3

- Bab I. Ilmu Pengetahuan dan Kebebasan. —5
- Bab II. Dua Pandangan Dunia dan Kebebasannya. —15
- Bab III. Subjektivisme dan Kebebasannya. —33

Bagian Kedua. Kebebasan Penelitian dan Iman. —55

- Bab I. Penelitian dan Iman secara Umum. —57
- Bab II. Otoritas Iman dan Pelaksanaan Penelitian yang Bebas. —77
- Bab III. Penelitian yang Bebas Prasangka (*Unprepossession of Research*). —115
- Bab IV. Tuduhan dan Keberatan. —135
- Bab V. Para Saksi tentang Ketidakselarasan antara Ilmu Pengetahuan dan Iman. 185

Bagian Ketiga. Kebebasan Penelitian yang Liberal. 212

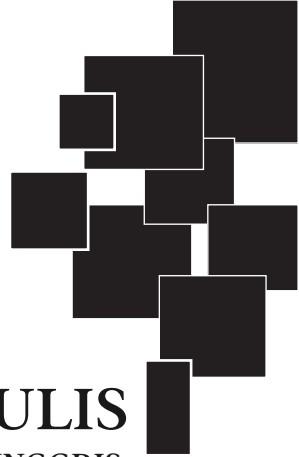
- Bab I. Bebas dari Kuk Supranatural. 217
- Bab II. Metode yang Tidak Ilmiah. 245
- Bab III. Buah yang Pahit. 261

Bagian Keempat. Kebebasan Mengajar. 283

- Bab I. Kebebasan Mengajar dan Etika. 289
- Bab II. Kebebasan Mengajar dan Negara. 321

Bagian Kelima. Teologi. 353

- Bab I. Teologi dan Ilmu Pengetahuan. 355
- Bab II. Teologi dan Universitas. 377



PRAKATA PENULIS

UNTUK EDISI BAHASA INGGRIS.

Karya yang hadir di hadapan pembaca ini telah memperoleh banyak sahabat di Eropa yang berbahasa Jerman. Kini, sebuah undangan telah disampaikan agar karya ini dapat diterima di negara-negara berbahasa Inggris, dengan tujuan agar di sana pun ia dapat menjumpai para pembaca dan sahabat, serta menyampaikan pemikirannya—yakni gagasan-gagasan yang hendak diusung dan ditafsirkannya. Sembari mengharapkan keberhasilan dan nasib baik yang tulus dalam perjalanannya, Penulis berhasrat agar buku ini dapat menyampaikan salam hangat kepada para pembaca barunya.

Buku ini lahir dari kancah perselisihan dan pertikaian, terbit pada masa ketika kekuatan-kekuatan oposisi yang sengit di Austria dan Jerman, yang berhimpun di sekitar semboyan *Kebebasan Ilmu Pengetahuan*, terlibat dalam pertarungan dengan intensitas yang lebih dahsyat dari sebelumnya. Namun demikian, karya yang lahir dari Pertikaian ini hanya mengenal bahasa Perdamaian. Ia berbicara dalam bahasa objektivitas yang tidak memihak, yang berupaya, dalam semangat ketenangan yang tidak bergelora namun tetap khidmat, untuk menelaah isu-isu krusial saat ini—yakni persoalan-persoalan besar mengenai *Weltanschauung* (pandangan dunia), yang terkait erat dengan semboyan ringkas: Kebebasan Ilmu Pengetahuan. Sungguh, di zaman kita dan di kedua sisi Samudra Atlantik, *Kebebasan* dan *Ilmu Pengetahuan* berfungsi sebagai seruan pemanggil untuk menghimpun—bahkan kerap kali untuk mengadu dalam pertarungan sengit—kekuatan-kekuatan oposisi yang saling bersaing. Keduanya adalah slogan yang cenderung menjaga kehidupan intelektual peradaban modern tetap berada di puncak ketegangannya—sebagai agen dari pengaruh-pengaruh yang begitu kuat dan luas jangkauannya. Di satu sisi, ada Ilmu Pengetahuan, dari mana gagasan-gagasan penggerak dan pemuka zaman terbentuk untuk kemudian menaklukkan nalar manusia; di sisi lain, ada Kebebasan—Kebebasan emansipasi yang berdaulat, Kebebasan Kristiani berupa pengembangan diri yang teratur, yang menentukan tindakan dan daya-upaya ruh manusia, bahkan ketika keduanya secara tak kentara mengendalikan laju Ilmu Pengetahuan. Selama volume ini terhubung dengan jejaring permasalahan yang mendalam ini, ia dengan sendirinya menjadi representasi

kehidupan intelektual zaman kita, dengan persoalan-persoalan filosofisnya yang luas, kekuatan-kekuatan perjuangan dan oposisinya, bahaya-bahayanya, serta keburukan-keburukannya yang mengakar.

Penulis masih mengingat dengan jelas sebuah ungkapan yang ia dengar beberapa tahun lalu, dalam percakapan dengan seorang profesor dari Amerika yang sedang melakukan perjalanan di Eropa. "Di sini, mereka berbicara tentang toleransi," amatinya, "sementara di Amerika kami mempraktikkannya." Oleh karena itu, slogan *Kebebasan Ilmu Pengetahuan* tidak akan, di setiap penjuru dunia, berfungsi sebagai seruan untuk berperang, yang menyebabkan barisan-barisan yang berlawanan terlibat dalam konflik satu sama lain, seperti yang terjadi di banyak bagian Eropa. Namun, yang pasti adalah bahwa di mana pun—baik di dunia baru Amerika maupun di dunia lama Eropa—ruh manusia disibukkan dengan persoalan-persoalan yang identik, yakni topik-topik yang sangat menegangkan yang bergelora di sekitar slogan yang sama ini, laksana kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan. Di mana pun kita akan mendapati pertentangan-pertentangan yang tajam antara Humanitas yang berdaulat dan Kristianitas, antara Pengetahuan dan Iman, antara Hukum dan Kebebasan; di mana pun ada persoalan-persoalan tentang Hak dan Kewajiban Ilmu Pengetahuan, tentang Pemikiran Katolik, dan tentang Keyakinan serta Kewajiban Doktrinal Katolik.

Semoga buku ini dapat menyampaikan kepada banyak pembaca yang tertarik pada topik-topik semacam itu, kata-kata pencerahan dan penjelasan—bagi sebagian untuk menguatkan keyakinan mereka, bagi yang lain mungkin untuk mengoreksi pandangan mereka yang keliru. Di negeri asalnya, selain memenangkan simpati banyak pembaca, buku ini juga tak luput dari pertentangan. Hal ini sudah dapat diperkirakan. Pembelaan yang teguh atas prinsip-prinsip pandangan dunia Kristiani, serta banyak ungkapan pandangan yang terus terang mengenai pemiskinan intelektual dan posisi yang selalu berubah dari Pemikiran Bebas yang tanpa belenggu, pastilah akan membangkitkan pertentangan semacam itu. Semoga volume ini menjumpai di seberang Atlantik porsi besar dari toleransi yang di sana benar-benar dipraktikkan, dan bukan sekadar frasa kosong di bibir manusia! Semoga buku ini turut menyumbang pada pemahaman yang lebih baik dan lebih utuh atas perkataan ilmuwan besar Inggris, William Thomson: "Jangan takut menjadi pemikir bebas! Jika Anda berpikir cukup mendalam, Anda akan dipaksa oleh ilmu pengetahuan untuk sampai pada keyakinan kepada Tuhan, yang merupakan landasan dari semua agama."

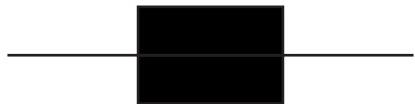
Akhir kata, izinkan saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepada penerbit yang telah menangani pekerjaan penerjemahan ini.

Semoga karya ini membawa banyak kebaikan.

J. Donat.

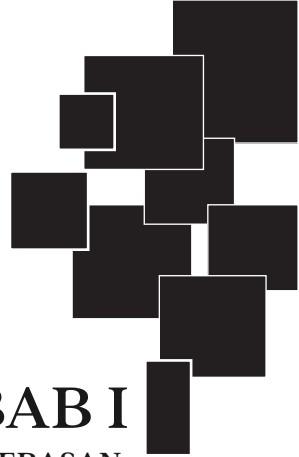
Universitas Innsbruck,

Natal, 1913.



BAGIAN PERTAMA: KEBEBASAN ILMU PENGETAHUAN DAN LANDASAN FILOSOFISNYA.





BAB I

ILMU PENGETAHUAN DAN KEBEBASAN.

Jika suatu persoalan ditakdirkan untuk mengguncang dan memecah belah benak manusia untuk kurun waktu yang cukup lama, persoalan itu tidak diragukan lagi berakar mendalam pada keseluruhan kehidupan intelektual zamannya; ia harus berlabuh pada pemikiran filosofis yang mendalam, pada teori-teori tentang kehidupan. Dari sumber inilah ia memperoleh kekuatan untuk memikat benak manusia. Semua ini berlaku pula untuk persoalan Kebebasan Ilmu Pengetahuan. Oleh karena itu, jika kita menginginkan pemahaman yang menyeluruh atas persoalan ini, pertama-tama kita harus mencari dan mengkaji landasan filosofisnya yang lebih dalam; kita harus menelusuri benang-benang yang mengikatnya begitu erat dengan kehidupan dan daya upaya intelektual pada masanya.

Namun, sebelum kita memulai kajian ini, marilah kita mengingat sebuah kaidah dari orator dan filsuf agung Romawi kuno; sebuah kaidah yang terlalu sering dilupakan di zaman kita: "Setiap pembahasan filosofis, tentang apa pun, harus dimulai dengan sebuah definisi, untuk memperjelas apa yang menjadi pokok bahasannya" (*Cicero, De Officiis*, I, 2). Jika kita hendak membentuk suatu penilaian mengenai tuntutan ilmu pengetahuan akan kebebasan, mengenai pembernan atas tuntutan ini, serta mengenai keselarasan atau ketidakselarasannya dengan kewajiban iman, pertanyaan pertama yang secara alamiah muncul adalah: Apa makna dari tuntutan ini, apa artinya? Hanya setelah kita membatasi lingkup tuntutan ini dengan jelas, barulah kita dapat mendekati praanggapan-praanggapan filosofisnya dan menguji landasannya.

Lantas, apa yang kita pahami dengan Ilmu Pengetahuan, dan kebebasan apa yang dapat diberikan kepadanya?

ILMU PENGETAHUAN.

KETIKA seseorang dari Eropa Utara atau Tengah mendengar tentang ilmu pengetahuan, pikirannya pada umumnya tertuju pada universitas dan para pengajarnya. Baginya, universitas adalah rumah bagi ilmu pengetahuan; di sanalah berbagai cabangnya bersemayam dalam kebersamaan yang baik, di sanalah ratusan

orang telah mengabdikan diri untuk melayaninya. Di berbagai belahan Eropa tersebut, sudah menjadi kebiasaan bahwa seorang ilmuwan adalah seorang profesor universitas. Dari universitas mana ia berasal? demikian pertanyaan yang diajukan. Ilmuwan-ilmuwan termasyhur, seperti Helmholtz, Liebig, Hertz, Kirchhoff; para filsuf, seperti Kant, Fichte, Schelling, Hegel, Herbart; para filolog besar, sejarawan, dan sebagainya, adalah profesor universitas.

Meskipun demikian, ilmu pengetahuan dan universitas tidaklah harus menjadi dua hal yang tak terpisahkan. Universitas membutuhkan ilmu pengetahuan, tetapi ilmu pengetahuan tidak secara mutlak membutuhkan universitas. Ilmu pengetahuan telah ada di dunia sebelum abad kedua belas dan ketiga belas, masa ketika Prancis dan Italia membangun universitas-universitas pertama mereka; dan sejak saat itu pun, ilmu pengetahuan telah diperkaya oleh pencapaian banyak jenius yang tidak pernah menduduki kursi jabatan universitas. Pythagoras, Aristoteles, Santo Agustinus tidak tergabung dalam universitas mana pun; Copernicus, Newton, dan Kepler tidak pernah mengajar di sekolah-sekolah tinggi. Di negara-negara Eropa Barat dan Amerika, hingga hari ini, sosok ilmuwan dan profesor universitas tidak selalu identik dalam satu pribadi. Oleh karena itu, jika kebebasan ilmu pengetahuan berlaku utamanya bagi perguruan tinggi dan para pengajarnya, ini bukanlah penerapan eksklusifnya. Ilmu pengetahuan dan universitas bukanlah istilah yang identik.

Lantas, apa itu ilmu pengetahuan?

Saat mendengar kata sakti ini, dalam benak banyak orang muncul gambaran tentang suatu wujud adimanusiawi: di pangkuannya terbaring terbuka kitab kebijaksanaan tempat semua misteri terpecahkan; di tangannya tergenggam obor menyala yang menerangi jalan hingga ke kedalaman penelitian yang paling dasar, menghalau segala kegelapan. Inilah, dalam benak banyak orang, makna dari ilmu pengetahuan. Sekadar seruan kepada wujud yang tak dapat keliru ini sudah cukup untuk menyelesaikan segala persoalan, untuk membungkam setiap pertentangan; celakalah dia yang berani membuka mulut awamnya untuk mengucapkan ‘jika’ atau ‘tetapi’!

Seandainya inilah ilmu pengetahuan, niscaya tidak akan ada perdebatan. Kita harus mengakui bahwa tidak ada batasan yang dapat dikenakan pada kebebasan wujud ini; ia harus berbagi hak istimewa dengan Intelektual ilahi, sebab tidak ada perintah untuk diam yang dapat dikenakan pada Kebenaran yang Tak Dapat Keliru; tidak mungkin ada perbaikan. Namun, sayangnya! di dunia realitas, Ilmu Pengetahuan yang dipersonifikasikan ini tidak dapat ditemukan di mana pun, ia semata-mata ada di ranah retorika dan puisi. Ilmu pengetahuan, sebagaimana ia ada di antara manusia, pada akhirnya tidak bertempat di mana pun selain di dalam benak manusia. Sesungguhnya, ia tidak lain adalah himpunan pengetahuan yang tersusun rapi dan penelitian atas sebab-musabab berbagai hal. Ilmu pengetahuan alam adalah himpunan pengetahuan dan penelitian di ranah fenomena alam, yang disusun secara teratur, sebagaimana disajikan dalam sebuah buku ajar; yaitu, sebuah penyelidikan atas fenomena dan sebab-musababnya. Deskripsi semata atas fenomena alam, tanpa penjelasan apa pun, atau tanpa pengaitan fenomena-fenomena tersebut dengan hukum-hukum alam,

memang akan menjadi pengajaran tentang alam, tetapi bukan ilmu pengetahuan alam. Demikian pula, ilmu sejarah adalah himpunan pengetahuan dan penelitian yang tersusun rapi dalam domain peristiwa-peristiwa manusia, yang digali dari sumber-sumbernya, dengan penyajian fakta-fakta menurut sebab dan akibat.

Dan tidak semua pengetahuan ini bersifat pasti, dan bebas dari keraguan. Konsepsi modern tentang ilmu pengetahuan, sebagaimana kita miliki sekarang—orang-orang zaman kuno memiliki konsepsi yang jauh lebih sempit—mencakup pengetahuan yang pasti maupun yang tidak pasti, hasil-hasil dan hipotesis, bahkan juga kegiatan penelitian itu sendiri beserta metode-metodenya. Astronomi pada zaman Ptolemeus dengan demikian adalah himpunan dari apa yang saat itu diketahui dengan kepastian yang lebih atau kurang mengenai bintang-bintang; termasuk di dalamnya, sebagaimana diketahui, adalah pendapat bahwa matahari mengitari bumi. Dan filsafat Aristoteles mencakup gagasan-gagasan filosofisnya tentang Tuhan, dunia, dan manusia; oleh karenanya, mengandung banyak kekeliruan. Lebih jauh lagi, ketika berbicara tentang ilmu pengetahuan secara umum, yang kita maksud adalah keseluruhan dari ilmu-ilmu tunggal. Kebebasan ilmu pengetahuan dalam pengertian inilah yang harus kita selidiki di sini. Ilmu-ilmu tunggal dibedakan satu sama lain terutama oleh subjek yang dikajinya. Astronomi dibedakan dari paleontologi dan filsafat oleh fakta bahwa ia mengkaji bintang-bintang, bukan fosil, atau kebenaran-kebenaran mendasar dari akal budi.

Dari analisis singkat konsep-konsep ini, jelaslah bahwa ilmu pengetahuan dan penelitian ilmiah bukanlah wujud adimanusiawi, melainkan sebuah aktivitas atau kondisi dari benak manusia, yang dibedakan dari pemikiran biasa seorang individu hanya oleh sistem dan metode, dan, [hal. 006] pada umumnya, oleh ketelitian yang lebih besar serta oleh upaya gabungan dari banyak orang. Ia tunduk pada semua keterbatasan benak manusia.

Apa yang dapat disimpulkan dari hal ini? Dua hal. Marilah kita segera merujuk secara singkat kepada keduanya, karena dalam pembahasan kita, keduanya memiliki arti yang sangat penting.

Oleh karena ilmu pengetahuan adalah sebuah aktivitas benak manusia, maka ia, seperti halnya benak manusia itu sendiri, harus selalu dan di mana pun tunduk pada Kebenaran dan tunduk pada Tuhan. Tunduk pada Kebenaran: setiap kali ilmu pengetahuan bersentuhan dengannya, ia harus tunduk dengan hormat pada kebenaran. Dan tunduk pada Tuhan: jika Tuhan adalah Pencipta manusia beserta aktivitas rohani dan jasmaninya, Dia juga adalah tuan atas seluruh keberadaannya, dan manusia tunduk kepada-Nya dalam segala aktivitas dan perkembangannya, oleh karena itu juga dalam kehidupan intelektualnya, serta dalam usaha artistik dan ilmiahnya. Segalanya adalah dan tetap merupakan aktivitas dari sang makhluk. Sebagaimana gravitasi menguasai seluruh planet dan aktivitas materialnya, menariknya ke arah matahari dan membuatnya beredar mengelilinginya, demikian pula hukum ketergantungan pada Tuhan menguasai seluruh kehidupan sang makhluk. Oleh karena itu, manusia tidak dapat, bahkan dalam penelitian ilmiahnya, mengabaikan Penciptanya, tidak dapat

membebaskan dirinya dari otoritas-Nya; dan jika Tuhan telah memberikan sebuah wahyu dan menuntut iman, sang ilmuwan pun harus beriman. Tidak mungkin ada ilmu pengetahuan yang teremansipasi dan bebas dalam pengertian ini.

Konsekuensi lainnya adalah ini: oleh karena ilmu pengetahuan adalah sebuah aktivitas benak manusia, ia berbagi semua ketidak sempurnaan dan kelemahannya. Ia sungguh daging dari dagingnya. Buah tidak mungkin lebih sempurna dari pohon yang menghasilkannya, tidak pula bunga lebih baik dari tanaman tempat ia mekar. Nah, sebagaimana benak manusia pada hakikatnya terbatas, demikian pula dalam penelitiannya. Manusia tidak diberi kemampuan untuk membubung tinggi dengan sayap elang ke puncak pengetahuan, untuk dari sana menatap kebenaran dengan intuisi yang tak dapat salah; pendakiannya haruslah lambat, dengan bahaya tersandung yang terus-menerus, bahkan bahaya jatuh terjerembap. Pada bahaya-bahaya ini harus ditambahkan pula kesukaan dan ketidaksukaan latennya, yang secara tak kentara menuntun pemikirannya, terutama dalam membentuk opini mengenai persoalan-persoalan dunia dan kehidupan, yang tidak dapat dipandang oleh hati manusia dengan ketidakpedulian: semua itu mempengaruhi pemikirannya. Oleh karena itu, ketidaktauhan, kegelapan, dan kekeliruan, senantiasa menyertai peneliti secara individual, dan ilmu pengetahuan secara keseluruhan, terlebih lagi semakin luhur persoalan-persoalan yang muncul.

Filsuf dari masa silam yang samar telah menyuarakan keluhan, bahwa akal kita tidak lebih mampu mengenal yang ilahi daripada mata burung hantu melihat di siang hari bolong. Aristoteles-lah yang mengeluh demikian. Dan Newton yang agung, di senja hidupnya, menilai pengetahuan yang dimilikinya sebagai berikut: "Apa yang mungkin dunia pikirkan tentang jerih payah saya, saya tidak tahu; saya merasa seperti seorang anak yang bermain di tepi pantai: sesekali mungkin saya menemukan kerikil atau kerang yang lebih indah daripada milik teman-teman sepermainan saya, sementara samudra yang tak terbatas terbentang di hadapan saya dengan harta karunnya yang belum terungkap" (dikutip dalam O. Zoeckler, *Gottes Zeugen im Reich der Natur* (1906), 173). Keluhan pilu yang sama terdengar dari semua peneliti yang serius, terutama mereka yang berada di ranah ilmu-ilmu alam, yang seharusnya memiliki lebih banyak alasan daripada yang lain untuk berbangga atas pencapaian mereka. "Betapapun besarnya jumlah pengetahuan manusia yang tampak bagi khalayak ramai," tulis ahli kimia terkenal Schoenbein, "ilmuwan yang paling berpengalaman pun merasakan ketidaklengkapan dan sifat tambal sulamnya, dan menyadari bahwa manusia sejauh ini baru dapat mempelajari bagian yang teramat kecil dari apa itu alam, dan dari apa yang dapat diketahui." "Semakin cermat sebuah penyelidikan," kata ahli geologi Quenstedt, "semakin kabur pula permulaannya. Sungguh, semakin dalam kita merasa telah memahami bagian-bagian tunggal, semakin jauh pula rancangan asli Sang Pencipta tampak luput dari kita" (lih. Kneller, *Das Christentum und die Vertreter der neueren Naturwissenschaften* (1904), 208, 281). "Meskipun ilmu

pengetahuan,” demikian kita diyakinkan oleh seorang sarjana modern lainnya, “telah menyingkap banyak harta karun, namun, dibandingkan dengan apa yang belum kita ketahui, ia laksana setetes air di lautan. Dalam semua pengetahuan kita akan selalu ada bahaya kekeliruan.” Kita mungkin tidak berada jauh di depan zaman Albrecht von Haller, yang berkata: “Kita semua keliru, hanya saja setiap orang keliru dengan cara yang berbeda. Setiap lorong yang telah diterangi oleh ilmu pengetahuan dikelilingi oleh kegelapan pekat; di balik yang tampak terdapat yang tak tampak.” Dan Prof. J. Reinke melanjutkan: “Sejak zaman Sokrates, permulaan filsafat adalah mengetahui bahwa kita tidak mengetahui apa-apa; akhir dari filsafat, adalah mengetahui bahwa kita harus percaya: demikianlah nasib yang tak terelakkan dari kearifan manusia” (*Naturwissenschaft und Religion*, dalam *Natur und Kultur* IV (1907), 418, 425. Dicetak juga secara terpisah). Beberapa tahun yang lalu Sir W. Ramsay, seorang ilmuwan terkemuka, menyimpulkan sebuah ceramah tentang karya ilmiahnya dengan kata-kata: “Ketika seseorang telah mencapai pertengahan hidupnya, ia mulai percaya bahwa semakin lama ia hidup, semakin sedikit yang ia ketahui! Inilah alasan saya karena telah mengganggu Anda selama satu jam dengan ketidaktahuan saya” (*Einige Betrachtungen ueber das periodische Gesetz der Elemente*. Ceramah pada Pertemuan ke-75 Ilmuwan Alam dan Dokter Jerman di Cassel (1903)).

Jika ilmu pengetahuan, dengan demikian, hanya dengan susah payah dapat menyingkap tabir yang menyembunyikan kebenaran dari alam yang tampak—dan bahkan ini pun sering kali di luar kemampuannya—tidak mengherankan jika ia dihadapkan dengan rintangan yang lebih besar lagi ketika mendekati kebenaran-kebenaran yang berada di luar alam yang tampak. Terlebih lagi, ini adalah sebuah kebenaran lama bahwa di sini ia tidak hanya dituntun oleh akal budi, tetapi juga, dan bahkan lebih energik lagi, oleh kepentingan pribadi. “Kebanyakan orang,” kata Cicero, “terpengaruh dalam penilaian mereka oleh cinta atau benci, suka atau tidak suka” (*De Oratore*, II, 42).

Jika demikian sifat dari ilmu pengetahuan manusia, para pengikutnya akan sangat menipu diri mereka sendiri jika, dalam kebanggaan akan pengetahuan, mereka menolak setiap koreksi, bahkan dengan angkuh menepis tangan Tuhan yang menjangkau ke dalam kegelapan kehidupan intelektual manusia untuk menawarkan tuntunan-Nya. Dia yang menyadari bahwa ia berisiko tersesat dalam kegelapan tidak akan menolak pemandu yang dapat diandalkan; dan dia yang takut tersandung tidak akan menolak uluran tangan bantuan. Pengenalan diri adalah saudari dari kebijaksanaan, dan ibu dari kerendahan hati.

KEBEVASAN.

DEMIKIANLAH ilmu pengetahuan: bukan dewi yang lahir dari kepala Jupiter yang abadi, melainkan keturunan dari benak manusia yang lemah, tulang dari tulangnya

dan daging dari dagingnya. Dan ilmu pengetahuan ini menuntut kebebasan. Ia ingin bebas dan bertindak secara bebas; ia mendesakkan klaimnya atas nama kebenaran, yang tidak boleh diremehkan; atas nama kemajuan peradaban, yang tidak boleh dihalangi.

Kebebasan jelas berarti tidak lain daripada menjadi bebas dan tidak terhalang oleh kekangan, belenggu, dan kendali, dalam tindakan, pikiran, dan hasrat. Tahanan menjadi bebas ketika rantainya terlepas, sebuah bangsa menjadi bebas ketika telah melepaskan kuk perbudakan, elang menjadi bebas dan dapat mengembangkan sayapnya dalam penerbangan yang luhur ketika tidak terikat ke bumi. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan harus bebas dalam aktivitasnya dari ikatan, belenggu, dan kekangan. Apakah ini berarti ia harus bebas dari segala kekangan dan hukum? Haruskah sejarawan diberi hak untuk menjadikan Solon sebagai anggota Akademi Prancis, atau menjadikan para pahlawan Troya sebagai ksatria abad pertengahan? Haruskah ilmuwan diberi hak untuk melanggar setiap kaidah logika, untuk mengabaikan semua kemajuan, dan mungkin dalam kesewenang-wenangannya kembali ke empat elemen Aristoteles, atau peta astronomi zaman purba? Tidak ada yang menuntut hal ini. Tidak, ilmu pengetahuan harus terikat oleh kebenaran. Kebebasan sesungguhnya tidak boleh berarti ketiadaan hukum. Ilmu pengetahuan tetap terikat oleh hukum-hukum umum logika, dan oleh fakta-fakta positif. Kebenaran adalah penghalang yang tak tergoyahkan yang ditetapkan untuk mengekang kebebasan dari segala sesuatu, termasuk pemikiran ilmiah. Oleh karena itu, kebebasan ilmu pengetahuan hanya dapat berarti kebebasan dari kekangan dan belenggu yang tidak masuk akal; dari hal-hal yang menghalanginya secara tidak wajar dalam penyelidikannya akan kebenaran, dan dalam penyampaian hasil-hasil penyelidikannya. Ia harus bebas, bukan dari ikatan internal dari kebenaran, tetapi dari kekangan oleh otoritas eksternal, kekangan yang akan menghalanginya, dengan cara yang tidak patut, untuk mendekati persoalan-persoalan itu, dan menggunakan metode-metode itu, yang menuntun pada penemuan kebenaran, dan dari pengakuan atas hasil-hasil yang telah ditemukannya sebagai benar; atau yang akan secara tidak sah menghalanginya untuk memberitahukan, demi kepentingan orang lain, hasil-hasil penyelidikannya. Ia harus bebas dari segala pembatasan yang tidak adil, yang dikenakan oleh negara atau Gereja, oleh opini publik, oleh semangat kepartaian, oleh protektorat yang menghambat, atau penghamaian dalam bentuk apa pun.

Dari segala pembatasan yang tidak adil, demikian kami katakan. Karena ini jelas: jika dalam keadaan tertentu mungkin terdapat pembernanan untuk suatu pembatasan yang adil oleh otoritas eksternal, pembatasan semacam itu tidak dapat ditolak atas nama kebebasan. Maka, selama kita memahami kebebasan sebagai kebebasan yang sah, tidak dapat termasuk di dalamnya kebebasan dari setiap otoritas eksternal, melainkan hanya dari campur tangan yang tidak sah. Dengan demikian, muncul pertanyaan apakah mungkin ada kekangan yang sah, yang dikenakan oleh otoritas eksternal, yang tidak boleh dihindari oleh manusia, dan seperti apa sifat kekangan tersebut.

Selain itu, kita harus mempertimbangkan dua elemen, yang dibedakan dalam definisi-definisi di atas, keduanya termasuk dalam gagasan modern tentang kebebasan ilmiah. Kita akan menyebutnya kebebasan penelitian, dan kebebasan mengajar. Peneliti dan ilmuwan menuntut yang pertama; guru, yang kedua. Mencari kebenaran, dan menyampaikan kebenaran yang ditemukan, adalah, sebagaimana diketahui, pekerjaan utama ilmu pengetahuan. Ilmuwan pertama-tama haruslah seorang peneliti. Ia tidak boleh puas dengan hanya mengambil alih pengetahuan orang lain, ia juga harus memberikan sumbangsihnya sendiri pada khazanah pengetahuan. Ia juga umumnya seorang pengajar, melalui lisan, seperti di universitas, atau melalui tulisannya, dalam aktivitas literurnya. Penelitian, sebagai penelitian, secara langsung hanya memberikan pengetahuan tertentu kepada si peneliti; ia bersifat pribadi dan dengan demikian tidak melampaui dirinya. Tetapi melalui pengajaran, gagasan-gagasannya dikomunikasikan kepada orang lain, dan kemudian mulai mempengaruhi pikiran, kehendak, dan tindakan mereka, sering kali dengan sangat kuat. Mengajar adalah sebuah faktor sosial; dengannya terikat untung dan malang orang lain. Misalkan seorang yang berpengaruh dalam ruang kerjanya menggagas ide bahwa monogami adalah pelanggaran terhadap hak asasi universal manusia; haruskah ia diberi hak tanpa ba-bi-bu untuk menyebarluaskan, melalui pengajaran, hasil-hasil penyelidikannya yang ia bayangkan itu, yang akan membingungkan manusia, dan dengan bahaya serius bagi perdamaian masyarakat?

Oleh karena itu, kita harus membedakan antara kebebasan penelitian dan kebebasan mengajar. Pengabaian terhadap pembedaan ini menyebabkan tidak sedikit kebingungan; misalnya, jika seseorang mengeluh bahwa keyakinannya dikekang atau kebebasan nuraninya dilanggar, ketika ia dihalangi untuk segera memberitakan apa pun yang ia sebut sebagai keyakinannya. Pendapat pribadi, dan propaganda publik atas pendapat ini, jelas merupakan dua hal yang sangat berbeda. Mungkin saja sebuah pendapat tampak benar bagi saya, tetapi, meskipun demikian, penyebaran publiknya dapat, selalu atau dalam keadaan tertentu, berarti bahaya bagi sesama manusia. Jika karena alasan ini saya dicegah untuk mempublikasikannya, saya tidak dengan demikian dihalangi untuk memberikan persetujuan pribadi saya padanya. Selain itu, cukup jelas bahwa negara—kita abaikan di sini otoritas keagamaan—sama sekali tidak dapat secara langsung membatasi penelitian, yang merupakan sesuatu yang bersifat pribadi. Ia hanya dapat memberlakukan pembatasan pada penyampaian gagasan seseorang dengan mengajarkannya kepada orang lain, yang merupakan fungsi sosial.

Dari beberapa catatan ini akan dipahami ketidakpatutan dari pengamatan berikut, atau yang serupa: “Pembinaan ilmu pengetahuan dan pengajarannya bukanlah fungsi-fungsi yang terpisah ... menyiratkan fungsi ganda dari kebebasan, yakni kebebasan seorang sarjana dan kebebasan seorang guru, akan berarti menghancurkan kesatuan pribadi yang bermoral” (W. Kahl, *Bekenntnissgebundenheit und Lehrfreiheit* (1897), 22). Sama sekali bukan tindakan bermula dua jika seseorang tidak memberitakan secara publik pengetahuan pribadinya. Apakah itu tindakan bermula dua, apakah itu

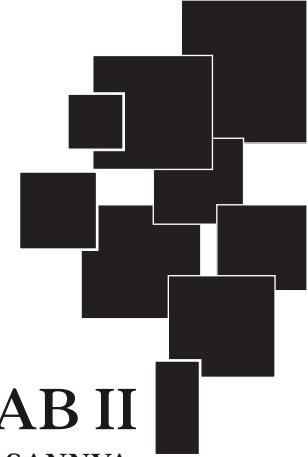
pelanggaran terhadap “kesatuan pribadi yang bermoral,” jika seseorang diam, dan harus diam, tentang rahasia-rahasia jabatan? Dan jika seseorang tidak menceritakan, dan tidak diizinkan menceritakan, rahasia jabatan, jika seseorang mencegah seorang anarkis menyebarkan gagasan-gagasan revolusionernya, apakah ini pelanggaran terhadap kesatuan pribadi yang bermoral? Memang benar bahwa “menyangkal keyakinan seseorang adalah pelanggaran terhadap salah satu prinsip perilaku moral yang paling tidak dapat diragukan” (K. v. Amira, *Die Stellung des akademischen Lehrers zur Freiheit in Forschung und Lehre*. Lampiran dari *Muenchener Neuesten Nachrichten*. 9 Juli 1908). Tetapi secara logis tidak benar untuk menyimpulkan dari situ bahwa kebebasan mengajar tidak boleh dibatasi. Tetap diam bukanlah menyangkal keyakinan seseorang. Nanti, ketika berbicara tentang kebebasan mengajar, kita akan kembali ke pemikiran ini dan membahasnya dengan lebih mendalam.

Sejauh ini, tidak mungkin ada perbedaan pendapat yang serius. Kebebasan dari kekangan yang tidak adil dituntut, dan memang sepatutnya dituntut, bagi ilmu pengetahuan. Tujuan dari ilmu pengetahuan itu sendiri menuntutnya. Dalam penelitian ilmiah, daya nalar manusia harus dapat berkembang dengan bebas; kecenderungannya terhadap kebenaran harus dapat mewujudkan dirinya; dan melalui penyampaian pengetahuan yang diperoleh, umat manusia harus maju dalam kebudayaan mental dan material.

Kuncup bunga merekah dan dengan bebas membentangkan kemegahannya; kupu-kupu tumbuh tanpa hambatan dalam keindahannya; pohon pun menginginkan kebebasan, untuk mengembangkan dahan dan rantingnya sesuai dengan kodratnya, dan jika Anda mencoba mengikat dan mengkekangnya, ia akan melawan semampunya. Demikian pula kebebasan diperlukan untuk pengembangan aspirasi-aspirasi termulia dari kodrat manusia, untuk kemajuannya dalam pengetahuan. Setiap sahabat kemanusiaan, setiap orang yang mencintai sesamanya, pasti bersympati dengan kemajuannya. Siapa yang tidak akan bersukacita melihat benak manusia dengan gembira menelusuri hukum-hukum alam, yang ditetapkan oleh Roh Tuhan dalam keheningan keabadian ketika belum ada makhluk yang memperhatikannya, hukum-hukum yang kemudian Dia letakkan di alam agar makhluk yang berakal budi dapat mengenali jejak Penciptanya? Siapa yang tidak akan bersukacita melihat manusia, dengan tekun mengikuti fakta-fakta sejarah dan mempelajari karya-karya sastra dan seni, menemukan di dalamnya gagasan-gagasan Tuhan yang terpantul, laksana sinar matahari di dalam tetesan embun yang bergetar, dan, akhirnya, mencoba memecahkan masalah-masalah sulit kehidupan? Untuk tujuan inilah Sang Pencipta telah menyalakan dalam benak manusia percikan dari Intelelegensi-Nya sendiri; untuk tujuan inilah Dia telah menempatkan di dalam dirinya hasrat untuk menyelidiki dan belajar, sebuah hasrat yang paling kuat mewujud dalam diri orang-orang yang paling mulia. Manusia ditakdirkan untuk menemukan kepuasan puncaknya dalam menatap Kebenaran dan Keindahan Abadi, sebuah visi yang akan menjadi penyempurnaan dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan manusia, kesempurnaan tertinggi dari kehidupan ciptaan. Dengan demikian, hasrat mulia manusia akan pengetahuan dan kebenaran

harus berkembang, ia harus mampu menghasilkan daun dan bunga. Untuk ini ia membutuhkan kebebasan, udara bebas, dan cahaya bebas.

Jika ilmu pengetahuan ingin mencapai tujuannya yang luhur, ia juga harus memiliki kebebasan untuk menyampaikan pengetahuan yang diperolehnya. Ia memang seharusnya memajukan kemajuan umat manusia. Melalui penemuannya, ia harus memperindah keindahan kehidupan manusia, harus memperkaya khazanah pengetahuan manusia, harus memajukan pendidikan dan moralitas, demi kemuliaan Sang Pencipta. Untuk tujuan ini pula, kebebasan diperlukan: kebebasan untuk menyampaikan pengetahuan yang baru diperoleh, jika tidak, tidak akan ada kegembiraan dalam bekerja, yang ada hanyalah stagnasi, bukan kemajuan.



BAB II

DUA PANDANGAN DUNIA DAN KEBEBASANNYA.

Dengan demikian, tidak mungkin ada perbedaan pendapat mengenai hal ini di antara orang-orang yang berpikiran jernih: ilmu pengetahuan harus bebas dari semua rintangan dan kekangan yang tidak adil. Namun, kita belum selesai. Kita bahkan belum melangkah terlalu jauh dalam perjalanan kita. Pertanyaan lebih lanjut segera muncul: Manakah rintangan dan kekangan yang tidak adil yang boleh ditolak oleh penelitian dan pengajaran ilmiah? Mungkinkah ada hal-hal yang justru harus dihormatinya? Sedikit sekali makna dalam seruan: Kebebasan! Kebebasan! Kata yang menarik ini, yang selalu menemukan gema antusias dalam diri manusia, dapat dengan mudah terbukti sebagai slogan yang menyesatkan, dan menjadi senjata berbahaya bagi orang yang gegabah dan tidak bermoral.

Persoalannya bukanlah apakah ilmu pengetahuan kita, atau, secara lebih umum, kehidupan intelektual kita, harus bebas—hal itu tidak dapat diragukan lagi. Tidak ada kehidupan yang dapat tumbuh dan berkembang tanpa kebebasan yang semestinya. Persoalannya adalah: Kebebasan macam apa? bagaimana ia dapat didefinisikan secara lebih tepat? Kita semua, tentu saja, menuntut kebebasan bagi warga negara; tetapi kebebasan macam apa? Ia harus bebas dari belenggu tiran dan despotisme. Apakah kita juga menuntut agar ia bebas dari hukum-hukum negara? Sama sekali tidak! Sebaliknya, ia harus tunduk pada hukum-hukum ini, justru karena ia adalah seorang warga negara dan bukan penghuni dunia yang tidak beradab. Kita menuntut kebebasan bagi seniman; ia tidak boleh terikat oleh tirani mode. Apakah kita juga menuntut agar ia dikecualikan dari hukum-hukum keindahan dan seni? Sama sekali tidak. Ia harus menundukkan dirinya pada hukum-hukum ini jika ia bermaksud menjadi seorang seniman dan bukan seorang penipu. Itu bukanlah kebebasan sejati, melainkan ketiadaan hukum dan kesewenang-wenangan, hak istimewa kebiadaban. Oleh karena itu, kebebasan adalah kata yang sangat ambigu.

Ada dua jenis kebebasan, yang sah dan yang tidak sah: yang terakhir adalah kebebasan dari hukum yang adil, yang pertama dari hukum yang tidak adil.

Kita bertanya lagi, apakah kebebasan yang sah yang dapat dituntut manusia untuk aktivitas ilmiahnya? Dengan kata lain, apa saja kekangan yang boleh ia tolak sebagai

tidak adil, dan sebagai sesuatu yang memperbudak pikiran?—Di sinilah jalan-jalan terbelah. Di sini pula, pertanyaan kita menjadi lebih dalam, dan menyentuh sesuatu yang menggerakkan benak manusia dengan sangat kuat. Dua pandangan dunia yang berbeda, dua konsepsi yang berlawanan tentang manusia dan pemikirannya, saling bertabrakan di sini.

PANDANGAN DUNIA KRISTIANI DAN KEBEBASANNYA.

DI SATU sisi, ada pandangan dunia Kristiani: pada dasarnya ia juga merupakan pandangan yang tampak jelas dengan sendirinya bagi setiap benak yang tidak berprasangka. Dalam pandangan ini, manusia adalah makhluk ciptaan, terbatas dalam segala hal, oleh karena itu dalam banyak hal bergantung pada aturan, kekuatan, dan otoritas eksternal. Hanya bagi Tuhan sajalah dilimpahkan sifat tak terbatas, dan, oleh karena itu, memiliki dalam Diri-Nya sendiri segala kesempurnaan, kebaikan, dan kebenaran; karena alasan inilah tidak ada sesuatu pun di atas-Nya yang dapat membuat-Nya bergantung. Hal ini tidak berlaku bagi manusia. Sebagai makhluk ciptaan, manusia tunduk pada Penciptanya. Sang Pencipta adalah tuan atas kehidupan manusia dan oleh karena itu sekaligus menjadi tujuan akhirnya. Karena alasan ini, agama adalah kewajiban bagi manusia, artinya, ia harus menghormati Tuhan sebagaimana Dia menuntutnya; jika Tuhan menuntut iman pada sebuah wahyu, jika Dia mendirikan sebuah Gereja dan memberinya wewenang yang semestinya untuk membimbing kita, kita harus tunduk padanya. Dengan cara yang sama, intelek manusia terikat oleh hukum-hukum kebenaran objektif, yang bukan buatannya, melainkan hadir di hadapannya sebagai sebuah norma: ia harus selalu tunduk padanya, entah ia mau atau tidak. Manusia, pada akhirnya, adalah sebuah faktor dalam kehidupan sosial; ia hidup dalam keluarga, negara, dan Gereja, dalam masyarakat besar umat manusia; kepadanya ia bergantung untuk pendidikan dan perkembangannya. Dan masyarakat menuntut agar manusia tunduk pada otoritas yang berkuasa, agar dalam banyak hal kepentingannya sendiri disubordinasikan pada kesejahteraan komunitas.

Inilah tatanan yang telah Tuhan tetapkan dan kehendaki untuk ditaati. Oleh karena itu, semua otoritas manusia adalah partisipasi dalam pemerintahan tertinggi Tuhan. Dengan demikian, terjadilah bahwa batasan dapat ditetapkan pada ekspresi bebas pandangan seorang ilmuwan, jika kepentingan komunitas menuntutnya.

Meskipun demikian, manusia tetaplah bebas. Tetapi kebebasannya tidak berarti kemerdekaan penuh; tidak pula kebebasan dari segala kekangan, melainkan hanya dari kekangan-kekangan eksternal yang bertentangan dengan kodrat dan posisinya, yang menghalangi perkembangan dan aktivitasnya yang sah. Ia memiliki kebebasan, tetapi hanya kebebasan yang menjadi haknya, yang dengannya ia dapat membuka dan mengembangkan kekuatan fisik dan mentalnya. Mempertahankan posisinya yang subordinat dan bergantung pada otoritas-otoritas dan kekuatan-kekuatan kebenaran dan tatanan yang lebih tinggi ini, tidak bertujuan untuk mencederai melainkan untuk menyempurnakan keberadaannya, bukan untuk mengerdilkan

melainkan untuk mengembangkan kepribadiannya; karena semua itu adalah sumber kehidupan baginya, semua itu memberikan tatanan dan harmoni pada eksistensinya, mengangkatnya melampaui dirinya sendiri dan kekerdilannya, membebaskannya dari penjara kesempitan dan kegoisannya, dari rantai hasrat-hsratnya yang tak terkendali. Jika seseorang membebaskan dirinya dari ikatan-ikatan ini, yang seharusnya ia pikul, ia tentu saja memiliki kebebasan, tetapi kebebasan yang tidak wajar, yang akan berbahaya dan mungkin akan merusak dirinya.

Ambil contoh sebatang pohon. Ia seharusnya memiliki kebebasan untuk pertumbuhan alaminya. Jika Anda memaksanya merayap di tanah alih-alih tumbuh ke atas, jika Anda menolak memberinya udara dan cahaya, Anda melanggar kebebasan yang seharusnya ia miliki. Namun, ia tidak dapat memiliki kebebasan mutlak, karena ia bergantung pada tanah tempat ia memperoleh makanannya, bergantung pada hukum-hukum cahaya, atmosfer, dan gravitasi, pada hukum-hukum musim; ia harus menyesuaikan diri dengan iklim dan tanah. Ia tidak boleh berkata pada cahaya: Pergilah!—pertumbuhan yang kerdil dan kelainan bentuk akan menjadi akibat dari emansipasi semacam itu. Ia tidak boleh berkata pada tanah: Pergilah!—kematian yang menyediakan namun cepat akan menjadi nasibnya. Ia memiliki kebebasannya, dan dalam kebebasan ini ia tumbuh dan berkembang. Jika ia menginginkan kebebasan yang lebih besar, itu akan menjadi kebebasan yang tidak wajar, dan itu akan mengarah, bukan pada perkembangannya, melainkan pada kehancurannya.

Demikianlah pandangan Kristiani tentang manusia dan pemikirannya. Di sini, kalau begitu, hanya ada satu pertanyaan yang harus dipecahkan: Apakah kekangan-kekangan eksternal yang dikenakan pada saya dalam penelitian dan pengajaran saya bertentangan dengan kodrat saya; bertentangan dengan hak pikiran saya atas kebenaran; bertentangan dengan posisi saya dalam masyarakat manusia? Jika ya, maka saya menolaknya, karena itu berarti perbudakan, bukan kewajiban; ikatan yang tidak adil, bukan kekangan yang alami. Tetapi jika tidak, maka saya tidak menolak untuk tunduk padanya. Saya menginginkan kebebasan, tetapi hanya kebebasan manusia.

Di sini kita berhenti sejenak. Cukuplah untuk saat ini kita telah merumuskan pertanyaannya; kita akan kembali ke topik ini nanti dan membahasnya lebih panjang lebar.

GAGASAN MODERN TENTANG KEBEBASAN.

PANDANGAN Kristiani tentang manusia dan kebebasannya, yang bagi zaman-zaman lampau tampak jelas dengan sendirinya, telah menjadi kabur bagi banyak benak, dan digantikan oleh pandangan lain, pandangan yang lebih modern.^[1]

Bagi manusia modern, kebebasan, terutama kebebasan kehidupan intelektual, berarti kemerdekaan dari ikatan-ikatan eksternal, dari segala otoritas, atau, untuk

^[1] Setiap kali kita menggunakan kata “modern” di sini, kita tidak mengambilnya dalam arti “masa kini”—pandangan dunia Kristen juga merupakan pandangan masa kini, dan masih sangat penting,—tetapi dalam arti “baru” sebagai kontras dengan yang telah teruji oleh waktu dan diwariskan.

menyatakannya secara positif, hak mutlak untuk menentukan nasib sendiri, otonomi. Ia tidak mengakui hukum atau aturan apa pun yang tidak ia kenakan pada dirinya sendiri. Dalam kehidupan sipil, tentu saja, merupakan prinsip bahwa manusia harus tunduk pada kekangan hukum eksternal dalam banyak hal yang tidak secara langsung menyangkut pribadinya sendiri, tetapi hanya sejauh yang diperlukan agar orang lain juga dapat menikmati kebebasan yang sama; tetapi di sini pun setiap warga negara harus dapat berpartisipasi dalam legislasi, sesuai dengan aturan pemerintahan konstitusional atau republik. Tetapi ia harus bebas dari segala kekangan eksternal dalam apa pun yang menyentuh inti kepribadiannya, perasaan, hasrat, pemikiran, dan ekspresi pemikirannya.

Kini seharusnya jelas, dari apa yang telah dikatakan, apa yang dimaksud dengan kebebasan ilmu pengetahuan. Ia berarti kemerdekaan dari setiap otoritas dan kekangan eksternal dalam penelitian dan pengajaran, pengembangan dan penegasan tanpa hambatan atas kepribadian intelektualnya sendiri. Manusia harus membiarkan dirinya diarahkan hanya oleh penilaianya sendiri dan nalurinya akan kebenaran, atau kebutuhannya sendiri, tanpa memedulikan dogma, hukum Gereja, tradisi, atau norma eksternal lainnya apa pun. Hal ini terutama berlaku dalam ranah filsafat dan agama, dalam persoalan-persoalan mengenai dunia dan kehidupan, dan dalam persoalan-persoalan sosial yang mendasar. Inilah, pada prinsipnya, dan hampir secara eksklusif, bidang di mana pengaruh otoritatif dari Gereja, atau negara, atau masyarakat pada umumnya, harus ditakuti. Oleh karena itu, pentinglah persoalan kebebasan ilmu pengetahuan di bidang ini.

Ini juga cara para pengajur kebebasan modern secara serempak menggambarkannya.

Bagi seorang pengajar akademis, kata G. Kaufmann, "sesungguhnya hanya ada batasan-batasan yang ditarik oleh nalurinya sendiri akan kebenaran. Dalam pengertian inilah kita menuntut kebebasan ilmu pengetahuan hari ini bagi seorang pengajar universitas. Kebebasan seorang ilmuwan dan pengajar akademis tidak boleh dibatasi oleh kebenaran yang dipatenkan, maupun oleh pertimbangan yang gamang" (*Die Lehrfreiheit an den deutschen Universitaeten im neunzehnten Jahrhundert* (1898), 36). Resolusi pertama yang diajukan pada Konferensi Kedua Guru Besar Universitas Jerman, di Jena, pada bulan September 1908, adalah ini: "Tujuan penelitian ilmiah, dan penyampaian hasil-hasilnya, menuntut agar ia independen dari setiap pertimbangan yang asing bagi metode ilmiah itu sendiri." Mengenai resolusi ini kita memiliki penjelasan dari sumber lain: "Oleh karena itu, ia harus independen terutama dari tradisi dan prasangka massa, independen dari otoritas dan badan-badan sosial, independen dari kepentingan partai." (Ini adalah tambahan pada tesis yang semula dirumuskan oleh Prof. von Amira. Lampiran *Muenchener Neuesten Nachrichten*, 9 Juli 1908). Dan Prof. F. Paulsen menulis: "Tidak ada pemikiran yang dapat diperintahkan atau dilarang bagi seorang pengajar akademis atau audiensnya" (*Die deutschen Universitaeten und das Universitaets-studium*, 1902, 288).

A. Harnack juga mengajarkan bahwa “Dalam hal penelitian dan pengetahuan harus ada kebebasan tanpa batas,” terutama dalam urusan agama. Di sini “manusia harus sepenuhnya memahami keberadaannya yang paling dalam; jiwa harus mengenali kebutuhannya sendiri dan jalan yang ditunjukkan untuk pemuasannya. Hal ini hanya dapat dilakukannya ketika ia sepenuhnya bebas.” “Ketakutan bahwa dengan demikian pintu menuju kekeliruan serius akan terbuka lebar sama sekali tidak boleh menghalanginya, karena kekeliruan yang paling serius dari semuanya adalah pendapat bahwa manusia tidak boleh menikmati kebebasan sempurna dalam penentuan keadaannya” (*Neue Freie Presse*, 7 Juni 1908).

Tuntutan yang sama diajukan oleh para pemikir bebas, yang selalu dan di mana-mana mendukung ilmu pengetahuan bebas. Kongres Internasional Pemikir Bebas, yang diadakan di Roma pada bulan Juni 1904, mendefinisikan pemikiran bebas sebagai berikut: “Karena pemikiran bebas tidak dapat memberikan kepada otoritas mana pun hak untuk menentang akal manusia, atau bahkan untuk menggantikannya, ia menuntut agar para penganjurnya menolak secara langsung tidak hanya setiap keyakinan yang dipaksakan, tetapi juga setiap otoritas yang mencoba memaksakan dogma-dogmanya, bahkan meskipun otoritas semacam itu didasarkan pada wahyu, atau meskipun ia memerintahkan ketaatan pada dogma-dogma atau prinsip-prinsip *a priori* filsafat, atau pada keputusan-keputusan otoritas publik atau suara mayoritas.”—Kita akan sering berkesempatan untuk berbicara tentang kebebasan ini dalam halaman-halaman berikut.

Oleh karena itu, mudah dilihat bahwa pandangan ini berbeda dari yang kita pertimbangkan sebelumnya. Kebebasan dari segala kekangan eksternal [hal. 018] telah mengantikan kebebasan dari kekangan yang tidak adil. Praanggapan bahwa setiap campur tangan otoritas adalah tidak adil, sebuah pelanggaran terhadap hak-hak kodrati manusia dan pemikirannya, telah diterima. Atas dasar apa praanggapan ini dibangun? Dengan kata lain: Apa premis-premis filosofis dari kebebasan ilmu pengetahuan modern? Kita akan disibukkan dengan pertanyaan ini untuk beberapa waktu. Karena hanya setelah kita mempertimbangkannya dengan saksama, kita dapat memperoleh gagasan yang cerdas tentang sifat kebebasan ini, tentang metode-metodenya, dan tentang keadilan klaim-klaimnya. Para penganjur pandangan ini tidak jarang berpikir bahwa mereka telah menguras habis maknanya ketika mereka telah memprotes perambahan gerejawi, ketika mereka telah berpidato menentang *Syllabus* dan *Index*. Tentang pemikiran-pemikiran yang lebih dalam yang terkandung di dalamnya, mereka nyaris tidak memiliki gagasan apa pun.

PANDANGAN DUNIA HUMANITARIAN.

KITA dapat membedakan dua landasan untuk pandangan ini, yang umum dan yang khusus. Yang terakhir, yang terhubung dengan yang pertama, adalah subjektivisme

dalam pemikiran. Yang pertama, yang lebih umum, sekaligus menjadi landasan sesungguhnya dari kebebasan ilmu pengetahuan modern, adalah pandangan khusus tentang manusia dan posisinya di dunia, yang dapat kita sebut sebagai teori humanitarianisme. Kita akrab dengan kata ini—ia memiliki sejarahnya. Kata itu sendiri mengandung makna yang baik: ia berarti kodrat dan martabat manusia, pemikiran dan hasrat yang layak bagi manusia, keluhuran budaya. Selama Renaisans, kaum yang disebut “humanis” mengidentifikasi budaya dengan pengetahuan tentang sastra klasik kuno. Namun, banyak dari mereka, selain mengagumi sastra klasik, juga menambahkan preferensi pada selera pagan, dengan meremehkan semangat Kristiani. Sejak saat itu, kata *humanitarian* tidak pernah kehilangan makna non-Kristianinya; ia selalu dijadikan semboyan oleh orang-orang yang membebaskan diri dari Tuhan dan Kristianitas. Oleh karena itu, ia secara luas menjadi semboyan zaman kita.

Ia telah mengubah posisi manusia. Ia telah lupa bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan, terbatas, bahkan makhluk yang telah jatuh, namun ditakdirkan untuk kehidupan abadi. Baginya, manusia adalah segalanya; manusia yang dibiarkan sendiri dan pada kehidupannya di dunia ini, terpisah dari Tuhan dan takdir abadinya, suatu keberadaan yang absolut, murni duniawi. Ia tidak lagi menengadah ke Surga, tidak lagi mendapatkan dari atas hukum-hukumnya, harapannya akan pertolongan, kekuatan, dan kehidupan abadi. Ia adalah tujuan bagi dirinya sendiri: ia dan kebahagiaan serta kemajuan duniawinya. Dalam dirinya sendiri ia melihat sumber kekuatannya, dalam dirinya ia menemukan hukumnya, hanya pada dirinya sendiri ia bertanggung jawab, kerusakan warisan kodratnya telah ia lupakan. Apa yang dahulu Tuhan bagi nenek moyang kita—tujuan dan aturan hidup mereka—itulah kini Manusia bagi putra-putra mereka. Pandangan dunia antroposentris telah menggantikan pandangan dunia teosentris. *Diis extinctis successit humanitas* (Manusia telah menggantikan dewa-dewa yang gugur). “Dari bangsa-bangsa yang rusak dan agama-agama yang membusuk, biarlah bangkit kemanusiaan yang lebih indah!” adalah seruan radikal dari agama humanitarian ini.

Ketika pada tahun 1892 pertempuran untuk undang-undang sekolah baru berkecamuk di Prusia, Caprivi, Kanselir Kekaisaran, berkata: “Ini adalah persoalan pertentangan antara Kristianitas dan ateisme. Yang esensial bagi manusia adalah hubungannya dengan Tuhan.” Begitu kata-kata ini diucapkan, seorang pejuang pemikiran modern, Prof. Fr. Jodl, mengambil penanya dan menulis: “Tidak ada pertentangan yang lebih tajam dengan keyakinan dunia modern yang dapat dibayangkan daripada yang diungkapkan oleh kata-kata Kanselir Kekaisaran, ‘yang esensial bagi manusia adalah hubungannya dengan Tuhan.’ Terhadap kalimat ini, yang mungkin lebih diharapkan dalam pidato Cromwell, atau dalam sebuah ensiklik kepausan, daripada dari seorang negarawan Jerman modern, liberalisme harus dengan segala penekanan yang mungkin menentangnya dengan kalimat lain ini: Apa yang menentukan nilai sejati seorang manusia, adalah, pertama dan terakhir, hubungannya dengan kemanusiaan” (*Moral, Religion und Schule*, 1892, 14f.). *Diis extinctis successit humanitas*.

Kami tidak akan menyangkal bahwa semangat modern adalah sebuah struktur yang rumit; tetapi tidak ada seorang pun yang dapat menyangkal bahwa ciri utamanya adalah pandangan humanitarian, dengan emansipasinya dari Tuhan, penekanannya yang tegas pada hal-hal dunia ini, dan penilaianya yang terlalu tinggi tanpa batas terhadap manusia.

Seorang pengamat yang teliti pada zaman ini, seandainya ia kebetulan datang dari sebuah kota tua Katolik, dan berjalan-jalan dengan mata mengamati melalui salah satu kota modern kita yang besar, khususnya yang Protestan, akan menyaksikan sebuah perwujudan yang hidup dari pandangan modern tentang dunia ini. Ciri yang paling menonjol dari kota Katolik kuno adalah Rumah Tuhan. Ia menjulang tinggi di atas kota, menara-menaranya mencapai ke arah langit; rumah-rumah umat beriman berkerumun di sekitar Rumah Tuhan laksana anak-anak ayam di sekitar induknya. Pemandangan itu saja sudah memberitahu sang pengamat bahwa di sini tinggal suatu kaum yang pikirannya diarahkan ke dunia lain; di atas kehidupan mereka berkuasa kedamaian suci keabadian.

Tetapi di sini segalanya berbeda. Di sini ciri yang paling menonjol bukan lagi Rumah Tuhan; bangunan-bangunan duniawi telah merebut tempatnya; stasiun kereta api, barak, balai kota, dan gedung pengadilan mendominasi kota. Gedung pemerintahan tidak lagi memuat di bagian depannya semboyan Kristiani, *Nisi Dominus custodierit* (“Jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga”). Akan dianggap sebagai sebuah degradasi jika negara mendasarkan keberadaannya pada agama. Seandainya, kemudian, sang pengamat memasuki badan legislatif, ia akan mempelajari prinsip-prinsip modern kearifan negara. Negara sebagai negara tidak memiliki hubungan dengan agama; prinsipnya adalah pemisahan negara dan Gereja. Di alun-alun publik ia melihat monumen-monumen megah, didirikan, bukan untuk para pahlawan dan pemimpin agama, seperti mungkin di masa lalu, tetapi untuk orang-orang besar dunia, para pejuang kemajuan nasional. Di kaki mereka tergeletak karangan bunga penghormatan. Mereka telah membawa kemanusiaan modern ke tingkat kedewasaan, kematangan, dan kesadaran diri sepenuhnya. Di sini adalah Manusia yang berdiri di mana-mana di latar depan. “Akulah,” katanya, “yang hidup di sini. Di sini aku telah mendirikan tendaku, dari bumi ini datang segala kegembiraanku, dan matahari ini bersinar di atas kesedihanku.”

Pengamat kita, sambil berkeliling, menemukan di mana-mana sekolah-sekolah negeri yang megah, lembaga-lembaga ilmiah, perguruan-perguruan tinggi dan universitas yang indah. Pada tahun-tahun yang lalu, sebuah salib atau sepatah kata kebijaksanaan ilahi mungkin ditemukan di suatu tempat di sini. Itu tidak terlihat lagi. Seringkali seolah-olah kita hampir bisa mendengar kata-kata: “Kami tidak mau Orang ini memerintah atas kami.” Di sini generasi baru sedang dibesarkan, yang tidak lagi mengikuti secara buta “tradisi lama,” ia percaya pada dirinya sendiri dan akal budinya sendiri: budaya dan ilmu pengetahuan menggantikan agama lama. Ia menemukan hanya sedikit gereja; dan di mana ditemukan, mereka sebagian besar dibayangi oleh istana-istana besar, dan—sebagian besar kosong. Manusia modern

melewatinya. Ia tidak lagi memiliki pemahaman untuk kebenaran-kebenaran agama Kristen. Agama itu gagal memuaskannya karena tidak sesuai dengan cara berpikir dan merasa modern, karena tidak melambangkan kredo humanitari. Hasratnya tidak lagi untuk Surga; aspirasinya mengarah ke bumi. "Kehidupan di seberang sana tidak begitu penting bagiku: kegembiraanku datang dari dunia ini." Merenungkan peradaban modern, ia berseru, seperti raja Babel: "Bukankah ini Babel yang besar itu, yang telah kubangun untuk menjadi takhta kerajaan, dengan kekuatan kuasaku, dan dalam kemuliaan keunggulanku?" (Dan. iv. 27). Doktrin tentang kodrat yang rusak oleh dosa asal, tentang intelek yang digelapkan yang membutuhkan wahyu ilahi, tentang kehendak yang dilemahkan yang membutuhkan kekuatan dari atas, tentang dosa yang menuntut penebusan,—semua ini telah menjadi tidak berarti baginya, itu menyinggung perasaan-perasaannya yang lebih tinggi, martabat manusianya. Ia tidak lagi memiliki pemahaman untuk seorang Juruselamat dunia, yang di dalam-Nya saja keselamatan harus dicari, apalagi untuk sebuah Salib. Tanda penebusan ini, seperti yang dikatakan oleh seorang pewarta pemikiran modern, membebani seperti gunung di benak zaman kita. Ia tidak lagi memiliki pemahaman untuk lembaga penyelamat Gereja, yang olehnya ia harus dibimbing: baginya Gereja adalah lembaga perbudakan intelektual. Ia membuat agamanya sendiri, bebas dari dogma, persis seperti yang diinginkan individualitasnya, persis seperti ia "menghayatinya".

Seandainya pengamat kita, saat mengunjungi kota Protestan, melakukan kunjungan terakhir ke universitasnya, ia akan menemukan di sana pemikiran-pemikiran, yang sampai sekarang hanya ia rasakan secara samar, terbungkus dalam bahasa ilmiah. Di sana pemikiran-pemikiran itu menyambut pandangannya, terdefinisi dengan tajam di atas landasan Penelitian sebagai Filsafat Modern, dilindungi, seringkali secara eksklusif diistimewakan, oleh lisensi mengajar dari negara. Itulah pandangan dunia ilmiah modern, satu-satunya yang boleh dianut oleh orang-orang zaman modern. Dari sinilah ia akan menemukan jalannya ke kalangan yang lebih luas.

"Manusia," demikian kita diberitahu oleh seorang murid Feuerbach, sesuai dengan ajaran gurunya, "manusia adalah tuhan bagi manusia. Dan hanya dengan penobatan tuhan manusia inilah, Tuhan yang adimanusiawi dan melampaui manusia dapat dibuat menjadi tidak perlu. Apa yang dahulu menjadi dan diklaim oleh Kristianitas, itulah yang kini diklaim oleh kemanusiaan."

"Wujud yang dihormati manusia dalam agama dan teologi," lanjut Jodl bersama Feuerbach, "adalah wujudnya sendiri, esensi dari hasrat dan citacitanya sendiri. Jika Anda menghilangkan dari konsepsi ini semua yang hanya fantasi dan bertentangan dengan hukum-hukum alam, yang tersisa adalah sebuah ideal kultural peradaban, sebuah kemanusiaan yang halus, yang akan menjadi kenyataan dengan kekuatan dan kerja mandirinya sendiri" (*Ludwig Feuerbach, 1904, III f, 194*). "Pencapaian terbesar zaman modern," kata seorang pemuja lain dari kumanusiaan yang teremansipasi, "adalah pembebasan dari perbudakan tradisional sebuah wahyu langsung.... Baik wahyu maupun penebusan tidak mendekati manusia dari luar; ia lebih terikat untuk berjuang

demi kesempurnaannya dengan kekuatannya sendiri. Apa yang ia ketahui tentang Tuhan, alam, dan dirinya sendiri, adalah hasil karyanya sendiri. Ia pada kenyataannya adalah ‘ukuran dari segala sesuatu, dari yang ada, dan mengapa mereka ada; dari yang tidak ada, dan mengapa mereka tidak ada.’ Dari martabatnya sebagai gambar Allah, ia karena itu tidak kehilangan apa pun; sebaliknya, ia telah datang lebih dekat pada keserupaannya dengan Tuhan, tujuan tertingginya, melalui kesadarannya bahwa ia ada dengan sendirinya dan memiliki takdir untuk menghasilkan segala sesuatu dari dirinya sendiri; dari makhluk yang menerima ia telah menjadi makhluk yang spontan; ia akhirnya telah mencapai pengetahuan yang jelas tentang arti dan takdirnya yang sebenarnya” (Spicker, *Der Kampf zweier Weltanschauungen*, 1898, 134).

Oleh karena itu, “bukan untuk membuat manusia religius,” mengutip lagi eksponen kearifan hidup modern yang disebutkan di atas, “tetapi untuk mendidik, untuk memajukan budaya di antara semua kelas dan profesi, inilah tugas zaman sekarang.” “Agama karena itu tidak dapat menjadi semboyan kemanusiaan yang progresif; baik agama masa lalu maupun agama yang akan dicari di masa depan, tetapi etika” (Jodl, ibid., 108, 112). Etika, tentu saja, yang prinsip-prinsip dasarnya bukanlah perintah-perintah Tuhan, yang dengan menaatiinya kita akan mencapai kebahagiaan abadi kita, tetapi hukum-hukum manusia, yang ditaati demi manusia. “Moralitas dan agama,” demikian kita diberitahu, “tidak akan lagi memberi kita sebuah tangga sempit di mana kita, masing-masing untuk dirinya sendiri, mendaki ke ketinggian dunia lain; kita sedang membangun sebuah kubah megah di atas bumi ini di bawah mana generasi-generasi datang dan pergi, saling menggantikan dalam prosesi yang berkelanjutan.... Akan tiba harinya ketika sinar-sinar pemikiran yang sekarang fajar di puncak-puncak gunung tertinggi dan terbebas akan membawa cahaya siang hari turun kepada umat manusia.” Celakalah kita, jika dari puncak-puncak gunung yang tinggi ini, di mana bebatuan gundul tidak lagi mengambil kehidupan dan kesuburan dari langit, gurun kesedihan karena ketersinggan dari Tuhan akan meluas ke lembah-lembah hijau yang segar!

Gagasan-gagasan sentral dari pandangan dunia humanitarian muncul kembali, meskipun dalam bentuk yang berbeda, di antara kaum Freemason dan pemikir bebas, para agitator untuk agama bebas dan sekolah bebas. Sudah diketahui umum bahwa Freemasonry telah menghiasi panjinya dengan “kemanusiaan”. “Satu kata dengan makna tertinggi,” demikian tulis sebuah otoritas resmi beberapa tahun yang lalu, “mengandung di dalamnya prinsip, tujuan, dan seluruh isi Freemasonry, kata ini adalah kemanusiaan. Kemanusiaan memang segalanya bagi kami.” “Apa itu kemanusiaan? Ia adalah semua, dan hanya itu, yang manusiawi” (*Freiburger Ritual*, 24. Pachtler, *Der Goetze der Humanitaet*, 1875, 249 f.). “Apa yang secara esensial manusiawi adalah ideal yang luhur, ilahi, dan satu-satunya ideal Kristen,” tambah otoritas lain, berbicara kepada calon anggota Freemasonry. “Tinggalkan di belakang Anda

di dunia formula-formula gereja Anda yang berbeda ketika Anda memasuki kuil kami, tetapi biarlah selalu ada bersama Anda rasa untuk apa yang suci dalam [hal. 023] manusia, agama yang satu-satunya membuat kita bahagia” (*Latomia*, 1868, hlm. 167, Pachtler, 248). Seawal tahun 1823, “Zeitschrift fuer Freimauerei” menulis: “Kita akan dituduh melakukan penyembahan berhala jika kita mempersonifikasi gagasan kemanusiaan dengan cara yang biasanya digunakan untuk mempersonifikasi Keilahian. Inilah memang alasan kami untuk menyembunyikan kultus humanitarian dari mata orang-orang awam, sampai tiba waktunya ketika, dari timur ke barat, dari tengah hari hingga tengah malam, ideal luhurnya akan direnungkan dan kultusnya disebarluaskan di mana-mana” (Pachtler, 255).

Waktunya telah tiba ketika “sinar-sinar pemikiran yang fajar di puncak-puncak gunung” turun ke lembah. Konvensi Keduapuluhan Dua Penganut Agama Bebas Jerman, di Goerlitz, pada akhir Mei 1907, mengeluarkan resolusi ini: “Konvensi melihat salah satu tugas utamanya dalam aliansi semua anti-klerikal dan pemikir bebas, dan mencoba dengan upaya bersama untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama ini dengan memajukan budaya, kebebasan pikiran, dan humanitarianisme.” Selain itu, dibahas pula tesis: “Penganut agama bebas menolak ajaran yang menyatakan manusia tersesat oleh dosa asal, tidak mampu mengangkat dirinya dengan kekuatan dan akal budinya sendiri, yang mengarahkannya pada wahyu, penebusan, dan rahmat dari atas.”

Pandangan dunia ini menemukan ekspresinya yang paling khas dalam panteisme, yang, meskipun diungkapkan dalam berbagai bentuk yang seringkali fantastis, secara menonjol merupakan agama manusia modern. Dari kedalam suram autoteisme inilah apoteosis manusia dan kehidupan dunia winya, kesadaran modern akan kebebasan, menarik kekuatan dan ketetapannya.

Untuk menemukan pandangan modern tentang manusia ini diungkapkan dalam bahasa radikalisme yang konsisten, mari kita Dengarkan Fr. Nietzsche, filsuf paling modern dari semuanya. Idealnya adalah manusia transcendental, yang tahu bahwa Tuhan telah mati, bahwa sekarang tidak ada lagi penghalang untuk melangkah maju dalam kebebasan tanpa batas menuju kebesaran dan kemandirian adimanusiawi. Bagi “manusia tuan” ini, yang menganggap dirinya lebih unggul dari yang lain, segala sesuatu diizinkan yang melayani egotisme dan kehendaknya, segala sesuatu yang akan memajukan kepentingannya dengan merugikan kaum jelata; kejujuran adalah kepengenutan! “Tetapi sekarang tuhan ini telah mati. Wahai manusia-manusia unggul, tuhan ini adalah bahaya terbesarmu.” Demikianlah Zarathustra berbicara. “Hanya sejak tuhan ini terkubur, kalian mulai bangkit. Sekarang akhirnya Siang yang agung berada di puncaknya. Sekarang manusia unggul menjadi tuan. Maju dan ke atas, kalau begitu, wahai manusia-manusia unggul! Akhirnya gunung masa depan manusia sedang dalam kesakitan. Tuhan telah mati; biarlah manusia unggul bangkit dan hidup.” (*Also sprach Zarathustra*, W. W. VI, 418). Dan, dalam kesadaran bahwa agama

Kristen mengutuk pemujaan diri ini, ia meledak dalam tuduhan menghujat ini: "Saya menyebut Kristianitas satu-satunya kutukan besar, satu-satunya kebobrokan internal yang agung.... Saya menyebutnya satu-satunya noda abadi yang memalukan bagi umat manusia" (*Antichrist*, W. W. VIII, 313). Inilah kemanusiaan yang merdeka dalam jubah fanatisme. Nietzsche telah membawa pandangan dunia modern ke konsekuensi akhirnya; manusia otonom telah berkembang menjadi manusia super yang seperti dewa yang melaksanakan perintah: Kamu akan menjadi seperti dewa; kode etiknya adalah kode seorang otokrat yang berada di atas gagasan baik dan buruk.

Dan "jangan biarkan seorang pun menipu dirinya sendiri," tulis seorang pengamat zaman yang cerdas, "semangat zaman kita selaras dengan gagasan Nietzsche." Secara sadar atau tidak sadar, sentimen ini mendominasi lebih banyak benak daripada yang mungkin dibayangkan oleh banyak orang yang terpelajar dalam kearifan sekolah. Apakah Nietzsche yang menciptakan semangat ini? Tentu tidak: ia tumbuh darinya, ia hanya memberinya tatanan filosofis. Nietzsche tidak akan pernah menyebabkan sensasi yang luar biasa itu, tidak akan pernah mengumpulkan di sekelilingnya para pengikutnya yang antusias, seandainya tanahnya tidak dipersiapkan. Karena keadaannya demikian, ia muncul bagi orang-orang "nya" sebagai Mesias "pada kegenapan waktu." Ia juga, dengan caranya sendiri, "melepaskan lidah orang bisu dan membuka mata orang buta." Semangat anti-Kristen yang terselubung, nihilisme religius dan etis yang tidak disadari, yang sebelumnya tidak ada yang berani mengakui secara terbuka, meskipun sedang menetas di dalam benak, kini telah menemukan "tuannya," "sistem ilmiahnya" (Von Grotthuss, *Tuermer*, VII, 1905, 79). Inilah, tegas Wundt, "ideal baru dari kepribadian bebas, yang bergantung pada suasana hati yang tidak menentu dan pengaruh kebetulan, yang telah menemukan dalam filsafat Nietzsche sebuah ekspresi fantastis" (*Ethik*, ed. 3. 1905, hlm. 522).

MANUSIA OTONOM.

SEKARANG kita memiliki gagasan yang lebih jelas tentang kebebasan modern. Ia dikenal sebagai otonomisme. Individu ingin menjadi hukum bagi dirinya sendiri, pengadilan tingkat banding terakhirnya sendiri; ia ingin mengembangkan kepribadiannya, perasaan, hasrat, dan pemikirannya, secara independen dari semua otoritas. Terlalu lama, dikatakan, aspirasi manusia diarahkan ke atas, menjauh dari hal-hal dunia ini, ke dunia supranatural. Agama dan Gereja berusaha menentukan pemikiran dan hasratnya, untuk menundukkan pada dogma. Terlalu lama ia berpegang seperti anak kecil pada ujung celemek otoritas. Manusia akhirnya terbangun pada kesadaran diri dan pada rasa martabatnya sendiri, setelah periode ketersinggan, seolah-olah, dari dirinya sendiri; ia telah menjadi dirinya sendiri lagi, seperti yang dinyanyikan penyair ketika abad "pencerahan" akan berakhir:

"Betapa indah, dengan daun palem kemenangan,
O manusia, kau berdiri di penghujung abad,
Putra terperkasa yang dilahirkan Zamanmu,

Bebas oleh nalar, kuat oleh hukum dan ajaran,
Sama agungnya dalam kelembutan hati dan kaya akan harta,
Yang begitu lama tak dikenal tersembunyi di dalam dadamu.”

Ya, manusia telah menemukan harta karun yang lama tersembunyi di dalam dadanya, benih dan kuncup yang rindu untuk mereka menjadikan kehidupan dan bunga. Sekarang semboyannya adalah: Pengembangan diri yang mandiri; tidak ada lagi kekangan, tetapi menghayati kepribadian seseorang. Elang tidak diberi sayap untuk diikat di bumi; tidak pula kuncup muncul untuk tidak pernah mekar. Kebebasan penuh, oleh karena itu, juga, untuk segala sesuatu yang manusiawi! Dan manusia modern melompat ke kesimpulan yang fatal: oleh karena itu semua campur tangan otoritas eksternal tidak adil, adalah paksaan, kekangan atas keberadaan saya; kesalahan yang sama yang dilakukan oleh anak laki-laki ketika kehidupan mulai berdenyut dengan kepenuhan kekuatannya. Karena tidak mengetahui kodrat mereka, mereka merasakan segala jenis ketergantungan sebagai rantai; hanya diri mereka sendiri, penilaian dan hasrat mereka, yang menjadi hukum. Sama seperti manusia modern, dalam kekurangan pengenalan diri yang menyedihkan, gagal untuk melihat bagaimana ia memotong dirinya sendiri dari sumber dan penopang kehidupan; bagaimana ia mencabut dirinya sendiri dari tanah tempat ia memperoleh kekuatannya; bagaimana, dibiarkan pada kekerdilannya sendiri, ia layu; bagaimana, ditinggalkan pada kodratnya yang sakit, ia menghukum dirinya sendiri pada pembusukan intelektual.

Otonomisme, individualisme, kepribadian mandiri—ini telah menjadi cita-cita yang meresapi manusia zaman ini, dan mempengaruhi pemikiran ribuan orang tanpa mereka sadari.

Teolog Protestan yang terkenal, A. Sabatier, menulis: “Tidak sulit untuk menemukan prinsip umum yang menjadi dasar semua ekspresi dan kecenderungan semangat zaman modern dalam bidang apa pun. Satu kata mengungkapkannya—kata, ‘otonomi.’ Dengan otonomi saya memahami keyakinan teguh, yang telah dicapai oleh pikiran manusia pada tahap perkembangannya saat ini, bahwa ia mengandung di dalam dirinya sendiri aturan hidup dan norma pemikirannya, dan bahwa ia memendam hasrat yang membawa untuk mewujudkan dirinya dengan menaati hukumnya sendiri” (*La Religion de la Culture moderne*, 10).

“Zaman modern,” tulis R. Eucken, “telah mengubah posisi subjek manusia ... ia telah menjadi bagi mereka pusat kehidupannya dan tujuan akhir dari usaha-usahanya” (*Zeitschrift fuer Philosophie und philosophische Kritik*, 112 (1898), 165 dst.). Lebih jelas lagi adalah kata-kata berikut dari G. Spicker: “Manusia dahulu bergantung baik pada alam atau pada wahyu, atau pada keduanya sekaligus; sekarang justru sebaliknya: manusia dalam segala hal, baik secara teoretis maupun praktis, adalah seorang otonomis. Jika ada sesuatu yang dapat menunjukkan dengan jelas perbedaan karakteristik antara pandangan modern dan pandangan skolastik lama, itu adalah sudut pandang subjektif

yang absolut ini.” “Karena kita pada prinsipnya tidak berniat untuk bergantung pada objektivitas atau otoritas apa pun, tidak ada yang tersisa selain otonomi subjek” (*Der Kampf zweier Weltanschauungen* (1898), 143, 145).

Seorang rasul terkemuka dari kebebasan modern berseru dengan antusias:

“Inilah, pada akhirnya, kebebasan: sebuah apresiasi tanpa syarat terhadap kebesaran manusia, tidak peduli bagaimana ia menegaskan dirinya. Kebahagiaan terbesar ini, seperti yang disebut Goethe, telah dipulihkan oleh kaum humanis kepada kita. Mulai sekarang kita harus dengan segenap kekuatan kita mempertahankannya. Siapa pun yang ingin merampasnya dari kita, bahkan jika ia turun dari surga, adalah musuh kita yang paling mematikan.” (H. St. Chamberlain.)

Tentu saja benar, bahwa manusia harus berjuang untuk kesempurnaan diri dalam segala hal; untuk pengembangan yang harmonis dari semua kemampuan dan kecenderungan baik dari keberadaannya sendiri, dan, dalam pengertian ini, untuk kemanusiaan yang lebih mulia; ia juga harus mengembangkan dan menegaskan watak dan orisinalitasnya yang khas, sejauh itu dalam tatanan, dan dengan demikian memajukan individualisme yang sehat. Tetapi semua ini harus ia lakukan di dalam ikatan moral dari kodratnya yang diciptakan dan terbatas, dengan keyakinan bahwa hanya dengan tetap berada dalam batas-batas yang benar dari keberadaannya, ia dapat mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya secara harmonis; ia tidak boleh berani menjangkau, dalam usaha sembrono untuk meraih kemerdekaan, untuk membebaskan dirinya dari Tuhan dan tujuan abadinya, dan dari kuk kebenaran; ia tidak boleh mengubah kedaulatan ilahi menjadi citra terdistorsi dari autoteisme ciptaan.

Dia yang menganut pandangan dunia Kristiani, hanya dapat melihat dalam pandangan tentang manusia dan kebebasannya seperti itu sebuah kesalahpahaman total terhadap kodrat manusia dan sebuah penggulingan tatanan yang benar. Penggulingan ini, sekali lagi, hanya dapat menghasilkan malapetaka, kekacauan interior dan eksterior. Celakalah planet yang merasa orbitnya adalah kekangan tiran, dan meninggalkannya untuk bergerak dalam kebebasan berdaulat melintasi alam semesta! Ia akan bergerak bebas, dan dengan bebas ia akan menuju kehancuran. Celakalah kereta yang melaju kencang yang meninggalkan relnya; ia akan melaju bebas, tetapi selalu akan hancur berkeping-keping! Sebuah kodrat yang meninggalkan perlindungan yang ditentukan hanya dapat merosot menjadi tunas liar. Kita akan melihat bagaimana prinsip-prinsip ini sebenarnya telah menjadi prinsip-prinsip negasi dan degenerasi intelektual dalam kehidupan intelektual modern.

Santo Agustinus menyatakan sejarah umat manusia dalam kata-kata yang penuh perenungan berikut: “Dua cinta membagi umat manusia menjadi Kota Duniawi dan Kota Tuhan. Cinta diri manusia dan pemujaan dirinya yang didorong hingga meremehkan Tuhan merupakan Kota Duniawi; tetapi cinta akan Tuhan yang didorong hingga meremehkan diri sendiri adalah dasar dari Kota Tuhan.” (*Fecerunt itaque civitates duas*

amores duo, terrenam scilicet amor sui usque ad contemptum Dei, coelestem vero amor Dei usque ad contemptum sui. *De civ. Dei XIV, 28).* Demikianlah Santo Agustinus, sambil merenungkan masa ketika perang antara paganisme dan Kristianitas berkecamuk. Pemandangan yang sama disajikan di depan mata kita hari ini, mungkin lebih menyeluruh daripada sebelumnya dalam sejarah.

PERIODE EMANSIPASI MANUSIA.

PANDANGAN modern tentang manusia dan kebebasannya telah terbentuk secara bertahap dalam beberapa waktu terakhir; masa kini selalu merupakan anak dari masa lalu. Faktor terpenting dalam perkembangan ini tidak diragukan lagi adalah Reformasi. Ia membebaskan manusia dalam urusan terpenting, kehidupan beragama, dari otoritas Gereja, dan membuatnya mandiri. “Semua orang berhak untuk mencoba dan menilai apa yang benar dan salah dalam kepercayaan,” demikian Luther memberitahu kaum bangsawan Kristen bangsa Jerman; “setiap orang harus sesuai dengan pikiran percayanya menafsirkan Kitab Suci, adalah tugas setiap orang Kristen yang percaya untuk memeluk iman, untuk memahami dan mempertahankannya, dan untuk mengutuk semua kekeliruan.” Protestantisme bahkan bagi manusia modern berarti “pemutusan pikiran yang berpikir dengan otoritas, sebuah protes terhadap belenggu oleh apa pun yang positif, kembalinya pikiran pada dirinya sendiri dari keterasingan diri” (Schwegler, *Geschichte der Philosophie* (1887), 167): “ia membongkar organisasi Gereja Kristen, dan menjungkirbalikkan fondasi supranaturalnya, sama sekali bertentangan dengan kehendaknya, tetapi dengan efek yang nyata, dan semakin jelas terlihat” (E. Troeltsch, *Die Bedeutung des Protestantismus fuer die Entstehung der modernen Welt* (1906), 29).

Langkah pertama menuju otonomi penuh diambil dengan penuh semangat; emansipasi dari otoritas eksternal kemudian berkembang pesat di bidang politik, sosiologi, ekonomi, dan terutama agama, hingga ke penghapusan segala sesuatu yang supranatural. Kemudian datanglah individualisme Inggris abad ketujuh belas. Kebebasan “keyakinan individu,” yang juga disebut “toleransi,” dalam arti menolak setiap campur tangan otoritatif di tempat suci pikiran dan perasaan manusia, dipuji; tentu saja pada awalnya hanya sebagai hak istimewa mereka yang secara intelektual lebih unggul. Segera Deisme dari seorang Herbert of Cherbury dan Locke tercapai; itu adalah agama akal budi alami, dengan kepercayaan pada Tuhan dan kewajiban untuk bertindak moral. Apa pun yang ditambahkan oleh agama-agama positif, dan oleh karena itu oleh agama Kristen, adalah berlebihan; oleh karena itu bukan dogma, tetapi kebebasan! Locke, memang, menolak toleransi negara bagi kaum ateis; tetapi J. Toland sudah menyarankan kebebasan berpikir penuh, bahkan hingga toleransi terhadap ateisme. Pada tahun 1717 Freemasonry muncul di Inggris. Adam Smith memprakarsai gagasan ekonomi politik liberal yang membebaskan individu dari semua ikatan, bahkan di bidang ekonomi. Pandangan yang berlaku di Inggris kemudian memberikan pengaruh besar di Prancis. Rousseau dan Voltaire muncul.

Di Prancis dan Jerman, pencerahan abad kedelapan belas membuat kemajuan pesat ke arah emansipasi. "Pencerahan abad kedelapan belas," tulis H. Heltner, "tidak hanya melanjutkan pekerjaan abad keenam belas yang terputus sebelum waktunya, yaitu Reformasi, tetapi melanjutkannya secara mandiri, dan dengan caranya sendiri. Pikiran dan tuntutan kaum 'tercerahkan' lebih berani dan lebih agresif, lebih tidak bermoral dan berani.... Bersama Luther, gagasan tentang wahyu tetap utuh; metode berpikir yang baru menolak gagasan wahyu ilahi, dan mendasarkan semua pengetahuan agama semata-mata pada pemikiran dan sentimen manusia.... Hanya pemikiran yang bebas, yang sepenuhnya mandiri, yang memutuskan dalam kebenaran dan keadilan, hak dan kewajiban moral dan politik. Akal budi telah mendapatkan kembali kemuliaan dirinya; manusia sadar kembali" (*Literaturgeschichte des 18. Jahrhunderts* II (1894), 553). Kant memberinya tatanan filosofis.

Kemudian Revolusi Prancis meletus dalam kobaran api yang dahsyat, menulis di langit Eropa dengan huruf-huruf menyalah gagasan-gagasan kemanusiaan yang teremansipasi; para pengikut agama lama dikirim ke guillotine. Pada tanggal 27 Agustus 1789, proklamasi "hak-hak asasi manusia" dibuat. "Prinsip-prinsip 1789," sebagaimana mereka sekarang disebut, selanjutnya mendominasi abad kesembilan belas. Sistem yang mengadopsi prinsip-prinsip ini menyebut dirinya, dan masih menyebut dirinya, Liberalisme.

Liberalisme sebagai sebuah prinsip—kita berbicara tentang prinsip-prinsip liberalisme, bukan para pengikutnya, yang sebagian besar tidak melaksanakan prinsip-prinsip ini dalam konsekuensinya, dan kadang-kadang bahkan tidak memahaminya sepenuhnya—berusaha untuk mencapai emansipasi total manusia dari semua otoritas eksternal dan yang lebih tinggi. Ia berusaha mencapai ini di bidang politik, dengan melembagakan bentuk pemerintahan konstitusional, dan, di mana pun memungkinkan, republik; di bidang ekonomi, dengan memberikan kebebasan untuk tenaga kerja dan kepemilikan, untuk modal dan perdagangan; tetapi terutama di bidang moral dan agama, dengan membebaskan pemikiran dan ilmu pengetahuan, dan seluruh kehidupan manusia,—sekolah, perkawinan, negara,—dari setiap pengaruh dan arahan agama, dan dalam pengertian ini ia bertujuan untuk memanusiakan seluruh kehidupan manusia. Inilah tujuannya. Untuk mencapai ini, ia bertujuan untuk memantapkan dirinya di negara, dengan memperoleh kekuasaan politik melalui bantuan hukum-hukum wajib, tentu saja bertentangan dengan semua prinsip kebebasan; ia mencoba mencapai ini dengan pendidikan negara yang wajib, dengan perkawinan sipil yang wajib, dan sebagainya. Pada awalnya hanya muncul liberalisme moderat, yang secara bertahap memberi jalan kepada kecenderungan yang lebih radikal, berjuang lebih langsung dan terbuka menuju pelemahan dan, jika mungkin, penghancuran pandangan dunia Kristiani dan perwakilan utamanya, Gereja. Pada tahun 1848, materialis terkenal K. Vogt berkata di majelis nasional di Frankfurt: "Setiap gereja menentang perkembangan bebas umat manusia, karena ia menuntut iman di atas segalanya. Setiap gereja adalah penghalang di jalan perkembangan

intelektual bebas manusia, dan karena saya mendukung perkembangan intelektual manusia seperti itu, saya menentang setiap gereja” (lih. Rothenbuecher, *Trennung von Staat und Kirche* (1908), 106).

Di bidang ekonomi, setiap orang dapat melihat bagaimana liberalisme telah gagal. Di beberapa negara orang malu untuk mempertahankan namanya lagi. Ia tiba-tiba menghilang dari kehidupan publik, dan memberi tempat pada terjemahannya,— pemikiran bebas. Ini menunjukkan bahwa tidak ada yang peduli untuk membanggakan keberhasilannya. Semua penghalang keamanan telah dihilangkan dalam semalam; krisis, kebingungan, dan bahaya serius dari persoalan sosial adalah konsekuensinya. Di bidang ekonomi aktual menjadi jelas bahwa prinsip kebebasan tanpa batas tidak dapat dilaksanakan, karena itu benar-benar merusak, dan itu benar-benar berarti kesalahpahaman total terhadap kodrat manusia. Oleh karena itu, liberalisme telah menghilang dari bidang ini, menyerahkan kepada orang lain untuk memecahkan masalah yang diciptakannya, dan untuk menyembuhkan luka-luka yang ditimbulkannya. Lain halnya di bidang ekonomi teoretis. Di sini ia masih berusaha untuk mendominasi, seringkali lebih menyeluruh dari sebelumnya, tidak peduli nama apa yang mungkin diasumsikannya. Konsekuensinya tidak tampak begitu kasar di mata seperti di ranah sosiologi yang nyata. Terutama ilmu pengetahuan yang ingin dipegangnya dalam ketundukan pada prinsip-prinsip kebebasannya dengan keketatan yang tidak berkurang.

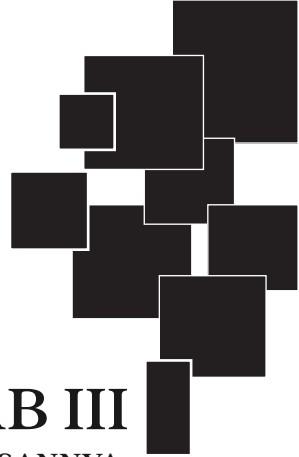
Kebebasan yang diidentikkan dengan kemerdekaan mutlak dari semua otoritas, terutama dalam lingkup intelektual, akan kita kenal di sini sebagai kebebasan Liberal, sebagai pembeda dari kebebasan Kristiani, yang puas dengan kemerdekaan dari kekangan yang tidak adil.

Dalam diskusi sebelumnya telah ditunjukkan betapa dalamnya gagasan liberal tentang kebebasan tertanam dalam pandangan dunia filosofis yang non-Kristiani. Hasil yang tak terhindarkan adalah kebebasan ilmu pengetahuan yang menganggap setiap campur tangan otoritatif dalam penelitian dan pengajaran sebagai pelanggaran terhadap hak-hak perkembangan bebas dalam kepribadian manusia, terutama dalam lingkup filsafat dan agama. Selain itu, pandangan dunia humanitarian, yang bersikeras pada kemandirian manusia dan kehidupan dunia winya, secara alami menuntut pengecualian Tuhan dan dunia lain, ia memerintahkan penolakan “dualisme” sebagai tidak ilmiah, dan adopsi pandangan monistik sebagai gantinya; ilmu pengetahuan yang otonom hampir tidak dapat didamaikan dengan otoritas yang lebih tinggi dan membatasi. Nanti kita akan menunjukkan bahwa hukum utama ilmu pengetahuan modern adalah bahwa yang supranatural tidak dapat diterima. Lebih jauh lagi, karena ilmu pengetahuan bukanlah makhluk adimanusiawi, tetapi berkedudukan di dalam intelek manusia, tunduk pada psikologi manusia, setiap orang yang mengenal hati manusia akan menduga sejak awal bahwa manusia tidak dapat berhenti pada sekadar mengabaikan, tetapi seringkali akan berlanjut untuk memerangi dan menyingkirkan iman, Gereja, dan semua otoritas yang dapat dianggap sebagai penindas kebenaran.

Cinta kebebasan yang tidak semestinya ini dengan sendirinya akan menjadi perjuangan untuk kebebasan melawan penindas. Sejauh mana hal ini benar-benar terjadi akan kita bahas nanti.

Kita telah mendengar kesombongan dan keangkuhan Nietzsche. Tak lama setelah sang filsuf menulis kata-kata ini, ia terserang (1889) kegilaan permanen yang tidak dapat disembuhkan, yang dideritanya sampai kematianya pada tahun 1900. "Manusia transendental" itu diturunkan dari takhtanya. Kekuatan sang Titan hancur. Dia yang berkata bersama Prometheus, *aku bukan dewa, namun dalam kekuatan aku setara dengan mereka semua*, menerima jawaban ironis, "Lihatlah ia telah menjadi seperti salah satu dari kita" (Kej. iii. 22). Dia yang mengutuk amal Kristiani terhadap orang miskin dan menderita, kini terlempar tak berdaya pada amal. Makamnya di Roecken, tempat kelahirannya juga, adalah tanda peringatan bagi dunia modern.

Bagi orang Kristen yang beriman, sebuah makam yang berbeda terbuka pada hari Paskah. Darinya muncullah Manusia-Allah yang bangkit; di tangan-Nya panji kemenangan abadi. Ia menunjukkan jalan menuju kebesaran manusia yang sejati, menuju kemanusiaan yang unggul sesuai dengan kehendak Tuhan. Manusia mendambakan kesempurnaan; ia rindu untuk melampaui batas-batas sempit kondisinya saat ini. Tetapi manusia modern ingin naik ke kebesaran dengan kekuatannya sendiri, tanpa bantuan dari atas; ia akan naik dengan lompatan raksasa, tanpa hukum. Dalam kelemahannya ia jatuh; kekeliruan dan skeptisme serta hilangnya moralitas adalah buah yang pahit. Jalan lain ditunjukkan [hal. 32] oleh Sahabat Manusia yang agung. Kemanusiaan harus dipimpin di jalan kemajuan oleh tangan Tuhan, oleh iman kepada Tuhan, didukung oleh rahmat-Nya; dengan demikian manusia akan berpartisipasi dalam kodrat Tuhan, suatu hari akan mencapai kesempurnaan tertingginya dalam kehidupan abadi, jauh melampaui batas-batas kondisinya saat ini. "Akulah jalan, dan kebenaran, dan hidup."



BAB III

SUBJEKTIVISME DAN KEBEBASANNYA.

Kecenderungan intelek modern menuju kemandirian dalam ranah pemikiran dan pengetahuannya yang khas, pastilah akan mewujudkan dirinya secara energik. Dalam ranah ini, ia secara alamiah mengarah pada pandangan tentang penalaran manusia yang disebut subjektivisme: subjek yang berpikir atau bernalar adalah hukum bagi dirinya sendiri, sang pencipta dan pemandu otonom bagi pemikirannya. Di sinilah letak praanggapan esensial, inti sesungguhnya, dari kebebasan ilmu pengetahuan yang liberal. Ke mana pun kita berpaling, kita akan bertemu dengan subjektivisme dengan penolakan otonomnya terhadap semua otoritas, pemisahan arbitrer antara pengetahuan dan iman, agnostisismenya, relativitasnya terhadap kebenaran sebagai faktor penggerak dari, dan pemberian yang tampak bagi, kebebasan ini, terutama dalam ranah yang dianggapnya sebagai miliknya yang khas, yakni filsafat dan agama. Hanya ketika kita menilik lebih dekat premis-premis filosofisnya, barulah kita dapat membentuk sebuah penilaian tentang “metode ilmiah” yang digunakannya dalam ranah khasnya ini, dan tentang keadilan klaimnya untuk menjadi satu-satunya pengelola kepemilikan ideal manusia, dan untuk sepenuhnya “independen dari setiap pandangan yang tidak sesuai dengan metode ilmiah ini.” Sebelum membahas subjektivisme, marilah kita, sebagai pengantar, mengemukakan beberapa pertimbangan mengenai hakikat persepsi intelektual manusia.

OBJEKTIVISME DAN SUBJEKTIVISME.

SELALU menjadi, dan masih merupakan, keyakinan teguh dari manusia yang tidak berprasangka,—sebuah keyakinan yang secara tak tertahankan memaksakan dirinya pada kita,—bahwa dalam persepsi dan pemikiran intelektual kita, kita menangkap sebuah tatanan objektif dan eksterior dari berbagai hal, sebuah eksistensi yang berbeda dari pemikiran kita; dari realitas objektif ini kita mereproduksi sebuah citra di dalam benak kita, dan dengan demikian menangkapnya secara intelektual. *Cognitio est similitudo rei*, demikian kata mazhab lama; artinya, Pengetahuan adalah reproduksi dari sebuah realitas objektif, yang dengan demikian menjadi kriteria kognisi. Reproduksi

adalah padanan dari yang asli. Dalam keserupaan sempurna antara kognisi kita dengan realitas objektif inilah kebenaran pengetahuan senantiasa diakui.

Ketika benak yang berpikir sampai pada kebenaran matematis bahwa keliling sebuah lingkaran adalah hasil perkalian diameter dengan bilangan Ludolph (π), ia tahu—kecuali jika ia telah kehilangan kejujuran alaminya—bahwa ia tidak menghasilkan sendiri hasil penalaran ini, tetapi bahwa ia telah mengenali di dalamnya sebuah realitas kebenaran yang objektif, yang berbeda dari pemikirannya sendiri, dan telah mereproduksi kebenaran itu di dalam dirinya. Dan karena reproduksi ini bersesuaian dengan realitas, ia disebut kognisi yang benar. Demikian pula, ketika intelek mengungkapkan hukum umum kausalitas, yaitu, segala sesuatu yang terjadi memiliki sebab, intelek sekali lagi yakin bahwa ia tidak menghasilkan sendiri hasil penalaran ini, tetapi hanya mereproduksinya dengan mengasimilasikan pada dirinya sendiri sebuah kebenaran objektif yang memang harus demikian dan tidak bisa lain, dan yang harus diasimilasi oleh benak jika ia ingin berpikir dengan benar. Hal ini benar tidak hanya ketika benak berurusan dengan hal-hal konkret, tetapi juga ketika ia hendak mengungkapkan prinsip-prinsip umum, seperti dalam contoh ini; prinsip-prinsip ini pun bukan proyeksi subjektif, melainkan independen dari subjek yang berpikir, dan merupakan hukum-hukum abadi.

Pandangan tentang hakikat kognisi dan pemikiran manusia ini secara bertahap mengalami perubahan esensial, bukan pada mereka yang berada di luar pengaruh spekulasi filosofis, melainkan pada para representasi filsafat modern, dan mereka yang tunduk pada pengaruhnya. Objektivisme telah digantikan oleh subjektivisme. Prinsipnya adalah ini: kognisi, imajinasi, dan pemikiran bukanlah pemahaman intelektual atas sebuah dunia objektif yang ada secara independen dari kita, yang darinya kita mereproduksi sebuah padanan di dalam diri kita. Tidak, benak menciptakan hasil-hasil penalaran dan kognisinya sendiri; objek-objek di hadapan kita adalah ciptaan dari subjek yang berimajinasi. Paling-paling, kita hanya dapat mengatakan bahwa penalaran kita adalah cara di mana sebuah dunia eksterior yang tersebunyi menampakkan diri kepada kita. Cara ini haruslah sesuai dengan kekhasan subjek, dengan kemampuan dan tahap perkembangannya; tetapi dunia eksterior sebagaimana adanya dalam dirinya sendiri tidak akan pernah bisa kita tangkap. Descartes, yang berangkat dari premis bahwa kesadaran adalah awal dari segala kepastian, adalah filsuf modern pertama yang menapaki jalan subjektivisme. Ia diikuti oleh Locke, Berkeley, dan Kant. Berkat mereka, dalam teori kognisi modern, prinsip dasar subjektivisme idealis, betapapun sulit dan tidak masuk akal tampaknya bagi seorang pemikir biasa, telah memperoleh begitu banyak penganjur yang, meskipun demikian, tidak dapat berpegang teguh padanya, tetapi justru menyangkalnya di setiap langkah.

“Dunia,” Schopenhauer yakin, “adalah proyeksi dari gagasan saya.... Tidak ada kebenaran yang lebih pasti, lebih independen dari semua yang lain, kurang membutuhkan bukti, daripada ini, bahwa semua yang ada untuk diketahui, oleh karena itu seluruh dunia, hanyalah sebuah objek dalam hubungannya dengan sebuah subjek, sebuah visi dari sang penglihat; singkatnya, proyeksi

dari gagasan saya sendiri. Oleh karena itu, subjek adalah pembawa dunia” (*Die Welt als Wille und Vorstellung*, I, §§ 1-2). “Jelas benar bahwa pengetahuan tidak dapat melampaui kesadaran kita, dan oleh karena itu eksistensi benda-benda di luar lingkup kesadaran kita harus, setidaknya, tetap problematis” (*Der Gegenstand der Erkenntnis*, 1892, hlm. 2). Dengan cara yang sama O. Liebmamn berkata: “Kita tidak pernah bisa melampaui lingkup gagasan individual kita (proyeksi dari gagasan kita), meskipun kita menangkap apa yang independen dari kita, namun realitas absolutnya hanya kita ketahui sebagai gagasan kita sendiri” (*Zur Analysis der Wirklichkeit*, 1900, hlm. 28). Oleh karena itu “pertentangan antara ‘Aku’ dan dunia,” kata E. Mach, “antara perasaan atau pemahaman dan realitas, menjadi gugur” (*Die Analysis der Empfindungen*, ed. ke-2, 1900, hlm. 9). Dan seorang murid Mach berkata: “Penting untuk berpegang teguh pada gagasan bahwa sebuah Kebenaran yang ada dengan sendirinya, ilahi, independen dari subjek, mengikat secara objektif, yang bertakhta, seolah-olah, di atas manusia dan dewa, adalah tidak berarti.... Kebenaran semacam itu adalah omong kosong” (H. Kleinpeter, *Kantstudien*, VIII, 1903, hlm. 314).

Tidak satu pun dari para representasi kearifan duniawi ini yang mampu memenuhi tugas pertama orang bijak: “Hiduplah sesuai dengan apa yang engkau ajarkan.” Bahkan sang skeptis Hume harus mengakui bahwa dalam urusan sehari-hari ia merasa terpaksa untuk berbicara dan bertindak seperti orang lain.

Subjektivisme sesungguhnya tidak lain adalah skeptisisme, karena ia menyingkirkan kemungkinan untuk mengetahui kebenaran objektif. Tetapi ia adalah skeptisisme yang terselubung—jika Anda mau, skeptisisme yang diperbarui. Kognisi diberi tujuan lain; tugasnya sama sekali bukan, demikian dikatakan, untuk mereproduksi atau mengasimilasi sebuah dunia yang berbeda dari dirinya sendiri, tetapi untuk menciptakan isinya sendiri. Hakikat kognisi itu sendiri dibalik.

OTONOMI AKAL BUDI.

KANT-LAH, sang pewarta era baru dalam filsafat, yang memberikan pada subjektivisme yang matang secara bertahap ini bentuk dan landasan ilmiahnya. Pada saat yang sama, ia menonjolkan elemen subjektivisme yang tampaknya memberikan pemberian bagi kebebasan berpikir, yaitu, otonomisme, kekuatan kreatif intelek yang membuat hukumnya sendiri. Kemerdekaan akal budi dan pemikiran bebas telah menjadi slogan sejak zaman Kant. Keduanya adalah unsur berharga dari otonomi manusia modern.

Ketika kobaran api Revolusi Prancis memerah di langit Eropa, dan meresmikan pemulihhan hak-hak asasi manusia, Kant sedang duduk di ruang kerjanya di Königsberg, jantungnya berdebar kencang bersimpati pada Revolusi itu, karena ia melihat di dalamnya sebuah titik balik zaman yang penuh harapan. Seorang lelaki tua berusia hampir tujuh puluh tahun, ia mengikuti peristiwa-peristiwa itu dengan minat

yang paling bergelora. Varnhagen mencatat dalam Memoarnya, berdasarkan cerita Staegemann, bahwa, ketika proklamasi Republik diumumkan di surat kabar, Kant, dengan air mata berlinang, berkata kepada beberapa temannya: “Sekarang dapatlah aku berkata bersama Simeon, ‘Sekarang, ya Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai, karena matakku telah melihat Keselamatan-Mu’” (H. Hettner, *Literaturgeschichte des 18. Jahrh.* III, ed. ke-4, 3, 2, 1894, hlm. 38). Sementara di seberang sungai Rhine kaum Jacobin melakukan pekerjaan berdarah mereka dalam pembebasan politik, sang filsuf Jerman, pewarta era baru dan pengagum setia Rousseau, duduk di ruang kerjanya berjuang untuk pembebasan intelektual manusia. Memberi manusia hak untuk menentukan nasibnya sendiri secara otonom dalam tindakan dan pemikiran adalah karya hidupnya. Otonomi sesungguhnya baginya adalah “‘sumber’ dari segala martabat manusia dan setiap kodrat rasional” (*Grundlegung zur Metaphysik der Sitten*, II). Dan karena itulah para pengikut setianya melihat di dalam dirinya “model sempurna pertama dari seorang Jerman yang benar-benar bebas, seorang yang telah menyucikan dirinya dari setiap jejak absolutisme, dogmatisme, dan anti-individualisme Romawi” (H. St. Chamberlain, *Die Grundlagen des 19. Jahrh.*, ed. ke-8, 1907, II, 1127).

Dalam karyanya “Grundlegung zur Metaphysik der Sitten” (Fondasi Metafisika Moral) dan “Kritik der praktischen [hal. 037] Vernunft” (Kritik atas Akal Budi Praktis), Kant berusaha untuk menegakkan otonomi dalam kehidupan dan tindakan moral. Manusia itu sendiri, akal budi praktisnya, adalah landasan tertinggi dari semua kewajiban moral; seandainya manusia menjalani kehidupan yang baik karena ketaatan kepada Tuhan, itu akan menjadi sebuah heteronomi yang tidak layak disebut “moral.” “Otonomi kehendak,” demikian ia mengajarkan, “adalah satu-satunya prinsip dari semua hukum moral dan kewajiban-kewajiban yang terkait dengannya; semua heteronomi yang sewenang-wenang, sebaliknya, jauh dari memiliki kekuatan mengikat apa pun, justru bertentangan dengan prinsip moralitas kehendak” (*Kritik der prakt. Vern.*, Elementarlehre, I, 1, 4. Lehrsatz). Atau, sebagaimana diperluas oleh seorang penafsir setia sang guru: “Dalam dunia moral, individu seharusnya tidak hanya menjadi anggota tetapi juga penguasa; ia adalah anggota dari tatanan moral ketika ia mematuhi hukumnya; ia adalah penguasanya ketika ia menetapkan hukum.... Pembedaan antara otonomi dan heteronomi memisahkan etika sejati dari etika palsu, sistem Kant dari semua sistem lainnya. Semua sistem moral, kecuali sistem Kant, didasarkan pada prinsip-prinsip heteronomi; mereka tidak dapat memiliki yang lain. Dan filsafat kritis adalah yang pertama kali memahami prinsip otonomi” (Kuno Fischer, *Geschichte der neuen Philosophie*, IV, ed. ke-2, 1869, hlm. 114 dst.). Manusia adil menurut Kant tidak lagi berdoa “Jadilah kehendak-Mu”; ia mengidentifikasi hukum dengan dirinya sendiri. Manusia transendental Nietzsche terlihat di latar belakang.

Otonomi pemikiran adalah hasil dari “Kritik atas Akal Budi Murni,” dan terlepas dari inkonsistensi ekspresinya, kalimat-kalimatnya yang berbelit-belit, gayanya yang sangat membosankan, ia adalah dan akan lama terus menjadi buku ajar filsafat modern. Menurut Kant, kognisi kita terdiri dari pembentukan substansi persepsi dan penalaran kita menurut pandangan dan konsepsi bawaan yang murni subjektif. Waktu

dan ruang, dan terutama pengertian abstrak tentang ada dan tiada, keniscayaan, kausalitas, substansi, tidak memiliki kebenaran yang independen dari pemikiran kita; semua itu hanyalah bentuk dan pola yang menurutnya kita terpaksa menggambarkan dunia. Materi pertamanya dipasok oleh pengalaman indrawi, seperti suara, warna, perasaan; tetapi ini pun, menurut Kant, tidaklah objektif. Maka tidak ada yang tersisa bagi kognisi kita yang tidak murni subjektif, yang hanya memiliki eksistensi di dalam diri kita sendiri. Kognisi kita bukan lagi sebuah reproduksi, melainkan sebuah penciptaan objeknya; pemikiran kita tidak lagi tunduk pada kebenaran eksternal yang dapat dipaksakan padanya. “Hingga kini,” kata Kant, “pada umumnya diasumsikan bahwa kognisi kita harus diatur oleh objek.... Mari kita lihat apakah kita tidak dapat membuat kemajuan yang lebih baik dalam ranah metafisika dengan mengandaikan bahwa objek harus diatur oleh kognisi kita” (*Kritik der Reinen Vernunft*, Prakata untuk Edisi Kedua).

Ini, sesungguhnya, tidak lain adalah sebuah pemalsuan total terhadap kognisi manusia. Jelas bagi benak yang tidak berprasangka bahwa harus ada alasan untuk segala sesuatu, bukan karena saya berpikir demikian, tetapi saya berpikir demikian karena memang faktanya demikian; bahwa tabel perkalian itu benar, bukan karena saya berpikir demikian, tetapi saya harus mengalikan menurutnya semata-mata karena ia benar. Pemikiran saya tunduk pada kebenaran objektif. Tetapi otonomi Kant berarti emansipasi dari kebenaran objektif, dan oleh karena itu, meskipun Kant sendiri berpegang teguh pada hukum-hukum berpikir dan bertindak yang tidak dapat diubah, ia dengan energik membuka jalan bagi subjektivisme dengan segala konsekuensinya. Inilah yang dilakukan Kant, dan sejarah mengakuinya. Itu adalah salah satu peristiwa yang telah membuat orang menjadi terkenal: memberikan pada gagasan dan sentimen suatu periode formula ilmiahnya, dan dengan demikian juga pemberarannya yang tampak.

Schiller menulis pada tahun 1805 kepada W. von Humboldt: “Gagasan-gagasan fundamental yang mendalam dari filsafat ideal tetap menjadi harta karun abadi, dan karena alasan ini saja seseorang harus menganggap dirinya beruntung karena telah hidup pada masa sekarang.... Akhirnya, kita berdua adalah idealis, dan seharusnya malu jika dikatakan tentang kita bahwa benda-benda yang membuat kita dan bukan kita yang membuat benda-benda.” Fr. Paulsen menyuarakan pendapat banyak orang ketika ia berkata: “Kant memberikan kepada intelek penentuan nasib sendiri yang esensial baginya, dan posisi di dunia yang pantas didapatkannya. Ia telah mengangkat kekuatan kreatif intelek ke posisi terhormat: esensi dari intelek adalah kebebasan” (*Immanuel Kant*, 1898, hlm. 386). “Otonomi akal budi ... tidak dapat kita lepaskan” (*Kant, Der Philosoph des Protestantismus*, dalam *Philosophia militans*, ed. ke-2, 1901, hlm. 51). “Ia sesungguhnya adalah keturunan dari Protestanisme.” “Bagi saya tidak diragukan lagi,” lanjut Paulsen, “bahwa kecenderungan fundamental dari Protestanisme primitif di sini telah dilaksanakan dengan segala kejelasan”.

Luther juga menemukan dalam hati individu sumber kebenaran yang tak pernah gagal. Karena alasan itulah Kant disebut sebagai filsuf Protestanisme.

Oleh karena itu, sejarawan terkenal, J. Scherr, mungkin tidak salah ketika ia menyebut filsafat Kant sebagai “fondasi granit tempat dibangunnya kebebasan intelek Jerman.”

Sekarang, sungguh, kita dengan mudah memahami tuntutan akan kebebasan berpikir. Tidak dapat dipahami bagaimana sebuah otoritas eksternal, sebuah wahyu ilahi atau Gereja yang tak dapat salah, dapat pernah mendekati manusia, meyakinkannya tentang kebenaran ajarannya, dan meletakkan padanya sebagai konsekuensi dari kesaksian ini kewajiban untuk menerimanya sebagai benar. “Sebuah otoritas eksternal,” demikian kita diyakinkan, “betapapun besarnya, tidak akan pernah berhasil membangkitkan dalam diri kita rasa kewajiban; hukum-hukumnya, betapapun luhur dan sungguh-sungguhnya, akan dianggap sewenang-wenang, semata-mata karena datang dari luar” (Sabatier, *La Religion et la Culture moderne*, dikutip dalam Fonsegrive, *Die Stellung der Katholiken gegenüber der Wissenschaft*, terj. Jerman oleh Schieser (1903), 10). Manusia hanya menerima apa yang ia hasilkan sendiri, apa yang sesuai dengan individualitasnya, apa yang selaras dengan kehidupan intelektual pribadinya. Di tempat kebenaran muncullah “keyakinan pribadi,” pembentukan pandangan dan cita-cita seseorang; di tempat ketundukan tanpa pamrih pada kebenaran muncullah “pengembangan individualitas intelektual seseorang,” “evolusi kepribadian intelektual seseorang”; singkatnya, pemikiran bebas. Otoritas eksterior tidak dapat lagi memaksakan kewajiban. “Apakah ada di bumi ini,” tanya Paulsen, “sebuah contoh di mana otoritas dapat memutuskan bagi kita dalam hal-hal kepercayaan dan pemikiran?” Dan ia menjawab: “Tidak ada; tidak mungkin ada di bumi ini sebuah otoritas mengajar yang tak dapat salah.” Dan mengapa tidak? “Filsafat dan ilmu pengetahuan harus menolak untuk mengakui otoritas semacam itu.... Jika saya bisa percaya semua yang diajarkan oleh Gereja atau Paus, satu hal ini tidak akan pernah bisa saya percaya, bahwa mereka tidak dapat salah; itu akan mencakup sebuah resolusi, sekali untuk selamanya, untuk melepaskan penilaian saya sendiri mengenai apa pun yang mereka nyatakan benar atau salah, baik atau buruk; itu akan menjadi pelepasan total dari penggunaan akal budi dan nurani saya.” (Ibid. 51-53. Kami akan sering mengutip kesaksian Paulsen untuk tujuan mengilustrasikan pemikiran modern, sebagian karena ia tidak lagi hidup, sebagian karena ia adalah representasi yang cukup blak-blakan dari pandangan dunia modern, meskipun umumnya dianggap moderat. Selain itu, ia tanpa ragu adalah salah satu filsuf Jerman modern yang paling banyak dibaca.)

Demonstrasi dari semua ini cukup unik. Inilah secara singkat: Seandainya ada otoritas yang tak dapat salah, yang niscaya mengajarkan kebenaran, maka pemikiran dan ilmu pengetahuan akan secara tak dapat ditarik kembali tunduk pada otoritas ini: itu tidak bisa; oleh karena itu tidak ada otoritas semacam itu. Atau begini: Seandainya ada ajaran yang tak dapat salah, maka kita harus menerimanya tanpa pertentangan: itu mustahil; oleh karena itu tidak ada ketidak-salahan. Oleh karena itu jelas, protes terhadap otoritas yang tak dapat salah, bahkan meskipun ilahi,—karena argumen ini

berlaku juga untuk otoritas semacam itu,—tidak didasarkan pada ketidakmungkinan mengajarkan kebenaran, karena otoritas itu diasumsikan tak dapat salah, tetapi pada penolakan manusia untuk diajar. Dan penolakan ini dibuat sesuai dengan kebebasan berpikir yang berdaulat yang merupakan keturunan alami dari subjektivisme; penolakan utama didasarkan pada penyangkalannya terhadap kebenaran objektif. Ini adalah penolakan terhadap kebenaran.

“Dalam kemajuan yang lebih lanjut,” lanjut Paulsen, “individu juga memisahkan dirinya dari massa intelektual rakyat untuk menikmati eksistensi mental yang terpisah.... Individu mulai memiliki gagasannya sendiri tentang berbagai hal; ia tidak lagi puas dengan pendapat dan pengertian umum tentang dunia dan kehidupan yang telah diberikan kepadanya oleh agama dan mitologi: semua filsafat dimulai dengan membebaskan individu dari pengertian umum.” “Jika cita-cita individu dari sebuah kepribadian, yang diberkahi dengan kekuatan pikiran dan kehendak yang luar biasa, kebetulan berkonflik dengan moralitas objektif pada masanya, maka terjadilah salah satu dari perjuangan-perjuangan yang menyebabkan krisis dramatis dalam sejarah. Mereka yang berjuang demikian adalah pahlawan sejati umat manusia. Mereka bangkit melawan cita-cita konvensional dan acuh tak acuh yang telah menjadi usang, melawan penampakan yang tidak benar, melawan garam yang telah kehilangan rasanya; mereka memberitakan kebenaran baru, menunjukkan aspirasi dan cita-cita baru yang menghembuskan kekuatan baru ke dalam kehidupan dan mengangkatnya ke tingkat yang lebih tinggi” (*System der Ethik*, ed. ke-8, 1906, I, 372 f.).

Sungguh kata-kata yang membesarluhan hati bagi agitator dan reformator modern. Mengumpulkan keberanian untuk naik di atas tingkat massa, untuk merasakan di dalam dirinya sendiri pusat gravitasi, dan untuk membentuk pikirannya tanpa memedulikan seluruh dunia, ini tidak lain adalah awal dari filsafat dan kebijaksanaan. Dan jika ia merasa dirinya berpikiran kuat, ia boleh saja mengubah semua nilai moral dan religius yang tidak sesuai dengan penilaian individunya. “Untuk tetap setia pada diri sendiri,” demikian kita diberitahu lagi, “itulah esensi dari keberanian ideal ini. Tidak ada seorang pun yang dapat memiliki kebijakan ini yang tidak merasakan di dalam dirinya sendiri pusat di mana kehidupan berotasi; siapa pun yang mengejar hal-hal eksterior sebagai tujuan akhirnya tidak dapat menembus ke dalam kebebasan interior. Spinoza, melalui kehidupan dan ajarannya, adalah seorang pengkholtbah besar dari kebebasan ini” (*Ibid. II*, hlm. 27). Kesadaran diri yang sompong seperti seorang panteis seperti Spinoza, yang memang tidak mengejar “hal-hal eksterior sebagai tujuan akhir,” juga bukan Tuhan; kesadaran diri di mana manusia merasa dirinya adalah pusat di mana dunia dan kehidupan berputar; kehendak yang sekarang mengarahkan pemikiran di jalannya,—inilah urat-urat nadi kehidupan dari pemikiran bebas yang otonom.

Faktanya, kecenderungan dan kehendak, bukan kebenaran objektif, adalah ukuran dan norma dari pemikiran bebas. Hal ini diungkapkan lagi oleh Paulsen dengan kejujuran yang menakjubkan. Menurutnya, intelelegensi pada

akhirnya tidak lain adalah transformasi dari kehendak; doktrin ini berakar pada monisme voluntaristik yang lebih modern, dan berkerabat dengan subjektivisme. Jika kognisi kita sendiri membentuk objeknya, maka konsep kognisi yang sebenarnya telah hilang bagi kita, dan sebagai gantinya kita memiliki kehendak yang menentukan tindakan bahkan dari intelek. Paulsen dengan tegas mengatakan, "Intelegensi adalah instrumen dari kehendak dalam pelayanan pelestarian kehidupan.... Mungkin dapat dikatakan bahwa bahkan formasi-formasi dasar pemikiran, bentuk-bentuk logis dan metafisik dari realitas, sudah ditentukan bersama oleh kehendak. Jika bentuk-bentuk pemikiran abstrak sama sekali merupakan hasil dari evolusi biologis, maka ini harus diterima: mereka adalah formasi dan konsepsi realitas, yang telah terbukti efektif dan melestarikan kehidupan, dan oleh karena itu telah mencapai tujuannya. Prinsip identitas pada kenyataannya bukanlah sekadar pernyataan, bukan indikatif, melainkan imperatif: A adalah A; artinya, apa yang telah saya tetapkan sebagai A haruslah A dan tetap A.... Jika demikian, jika pemikiran dan kognisi ditentukan secara fundamental oleh kehendak, maka sama sekali tidak dapat dipahami bagaimana ia akhirnya dapat berbalik melawan kehendak, dan memaksakan padanya sebuah pandangan yang bertentangan dengan kehendaknya" (*Kant's Verhaeltniss zur Metaphysik*, 1900, hlm. 31 f.).

Kita di sini berhadapan dengan sebuah kebingungan gagasan yang hanya mungkin terjadi ketika penalaran yang benar telah tenggelam ke tingkat yang sangat rendah. Berpikir dengan kehendak, menarik kesimpulan dengan niat, adalah pemikiran yang merosot. Tapi sekarang kita lebih memahami apa yang dimaksud dengan otonomi pemikiran. Ia memberi manusia lisensi untuk mengabaikan dengan penalaran dangkal segala sesuatu yang berbenturan dengan kehendaknya sendiri. "Apa yang telah saya tetapkan sebagai A haruslah A dan tetap A!"

Kini jelas bahwa subjektivisme dan otonomisme dalam berpikir berakar pada pengabaian positif terhadap kebenaran objektif, pada penolakan untuk tunduk tanpa syarat padanya; keduanya berarti emansipasi dari kebenaran. Di sinilah kita memiliki perbedaan yang paling mencolok dan mendalam antara pemikiran subjektivistik modern dan pemikiran objektif Kristiani. Yang terakhir berpegang pada keyakinan lama bahwa pikiran kita tidak menciptakan kebenaran, tetapi tunduk pada tatanan objektif berbagai hal sebagai norma. Karena alasan ini, kebebasan otonom dan kehendak subjektif, suatu cara penalaran yang akan mendekati kebenaran sebagai seorang legislator, dan bahkan mengubahnya sesuai dengan waktu dan keadaan, tidak dapat dipahami dalam pemikiran objektif Kristiani. Pemikiran ini tunduk tanpa pamrih pada kebenaran di mana pun ia bertemu, baik tanpa wahyu ilahi maupun dengannya, jika wahyu itu memang terjamin. Dan imbalan dari ketidak-pamrihan ini adalah pelestarian kebenaran.

Tetapi subjektivisme, dengan kebebasannya, secara tak terelakkan mengarah pada hilangnya kebenaran; ia adalah skeptisisme pada prinsipnya, faktanya, jika pikiran saya bukan padanan dari dunia objektif, tetapi hanya citra yang diproduksi secara subjektif; bukan pengetahuan tentang realitas eksternal, tetapi hanya isapan jempol imajinasi, sebuah proyeksi, maka saya tidak dapat memiliki jaminan bahwa semua itu lebih dari sekadar mimpi kosong.

PEMISAHAN MODERN ANTARA PENGETAHUAN DAN IMAN.

TENTU saja, akan terlalu berlebihan untuk mengharapkan bahwa subjektivisme dalam pemikiran dan karya ilmiah modern akan sampai ke batas paling akhir, yaitu, mengabaikan semua penalaran, mengajukan teori apa pun sesuka hati, membungkam kritik yang tidak menyenangkan dengan hanya merujuk pada otonomi seseorang dalam berpikir, dan menyangkal bahwa siapa pun dapat mencapai kebenaran absolut. Kekeliruan dalam spekulasi empiris tidak pernah berkembang seperti yang lain; kekuatan bukti alami menegaskan dirinya di setiap langkah, dan merobek jaring laba-laba buatan dari skeptisisme yang tampak ilmiah. Ia kurang kuat menegaskan dirinya di mana kekuatan bukti alami yang berlawanan lebih lemah, daripada yang terjadi dalam hal-hal pengalaman indrawi yang sebenarnya. Di sini memang seseorang melihat realitas objektif di hadapannya, yang tidak dapat ia bentuk sesuai dengan kehendaknya. Astronom tidak berpikir untuk menciptakan langit berbintangnya sendiri, tidak pula arkeolog ingin menciptakan dari pikirannya sendiri sejarah bangsa-bangsa kuno. Keduanya ingin mengetahui dan mengungkapkan realitas. Tetapi dalam lingkup suprasensibel, dalam berurusan dengan pertanyaan tentang dari mana dan ke mana kehidupan manusia, di mana ada pertanyaan tentang agama dan moral, di sanalah otonomi dan skeptisisme menegaskan diri seolah-olah mereka berada di negeri mereka sendiri, di sanalah pemikir bebas masuk, membanggakan kemerdekaannya dan mengambil sebagai motonya aksioma sofistri kuno: ukuran segala sesuatu adalah manusia.

Di sini pada saat yang sama, produk alami dari subjektivisme, yaitu agnostisisme skeptis, berkuasa penuh. Dalam hal-hal seperti itu, demikian kita diberitahu, tidak ada kebenaran yang pasti; tidak ada yang dapat dibuktikan, tidak ada yang dapat disangkal: semuanya adalah masalah iman—bukan iman, tentu saja, dalam pengertian Katolik. Yang terakhir adalah penerimaan oleh akal budi atas kesaksian ilahi yang diakui, oleh karena itu merupakan sebuah tindakan intelek. Sebaliknya, iman modern yang disebut-sebut itu, bukanlah tindakan intelek, melainkan dianggap sebagai perasaan yang samar, sebuah kebutuhan, sebuah kerinduan dan perjuangan untuk yang ilahi di dalam jiwa yang paling dalam, yang ilahi itu kemudian harus ditangkap oleh jiwa dengan cara misterius sebagai sesuatu yang hadir secara langsung di dalamnya. Perasaan ini dikatakan muncul dari alam bawah sadar jiwa, dan memunculkan dalam pikiran citra-citra dan simbol-simbol yang kita jumpai dalam doktrin-doktrin berbagai agama, yang bervariasi menurut waktu dan manusia. Semua itu hanyalah simbol-simbol

untuk pengalaman tak terkatakan akan yang ilahi, yang tidak dapat diungkapkan oleh definisi dan ajaran seperti halnya suara tidak dapat diungkapkan oleh warna. Ini adalah keyakinan akan yang ideal dan ilahi, tetapi berbeda dari keyakinan akal budi; ini adalah pengalaman batiniah yang nyata. Oleh karena itu tidak bisa lagi ada kebenaran agama yang absolut, tidak ada dogma yang tidak dapat diubah, yang harus dipegang selamanya. Dalam agama, dalam pandangan tentang dunia dan kehidupan, perasaan bebas dari subjek manusia berkuasa, sebuah perasaan yang mengalami dan merangkai pemikiran dan cita-cita yang selaras dengan individualitasnya. Inilah doktrin modern.

Mistikisme gelap dari Timur kuno dan agnostisisme zaman modern di sini bergandengan tangan. Metode modern memisahkan pengetahuan dan iman ini, seperti yang kita semua tahu, adalah ciri menonjol dari pemikiran modern. Pengetahuan, yaitu, kognisi oleh akal budi, dikatakan hanya ada dalam domain ilmu-ilmu alam dan sejarah. Tentang apa yang mungkin ada di luar itu, kita tidak dapat memiliki pengetahuan sejati. Di sini juga, Kant telah memimpin jalan; karena hasil penting dari kritiknya adalah perintahnya yang tak henti-hentinya: kita hanya dapat memiliki pengetahuan sejati tentang objek-objek empiris, tidak pernah tentang hal-hal yang terletak di luar pengalaman indera; gagasan-gagasan kita hanyalah konstruksi subjektif dari akal budi yang memperoleh bobot dan makna hanya dengan menerapkannya pada objek-objek eksperimen indrawi. Oleh karena itu Tuhan, keabadian, kebebasan, dan sejenisnya, selamanya tetap berada di luar bidang akal budi teoretis atau kognitif kita. Meskipun demikian, Kant tidak suka melepaskan kebenaran-kebenaran ini. Oleh karena itu, ia membangun untuk dirinya sendiri sebuah keyakinan jenis lain. "Akal budi praktis" harus membimbing tindakan manusia dalam menyelesaikan tugas di mana saudarinya yang lebih pemalu, akal budi teoretis, gagal. Dan ia melakukannya juga. Ia hanya "mepostulasikan" kebenaran-kebenaran ini; semua itu adalah "postulat"-nya, karena tanpanya kehidupan moral dan tatanan moral, yang harus diakuinya, akan mustahil. Tentu saja, tidak ada yang tahu apakah ini kebenaran, tetapi seharusnya ini menjadi kebenaran. *Stat pro ratione voluntas*. (Kehendak menggantikan nalar). Simpul Gordia dipotong. "Memang begitu," seru kehendak kini dari lubuk jiwa, "aku percaya"; sementara intelek berdiri ragu-ragu di sampingnya memprotes "aku tidak tahu apakah itu begitu atau tidak." Keraguan dan keyakinan saling berpelukan; Ya dan Tidak bertemu dengan damai. "Saya harus menangguhkan pengetahuan," Kant menyarankan, "untuk memberi ruang bagi iman" (*Kritik der reinen Vernunft*, Prakata ke-2). "Ini adalah sebuah tuntutan dari akal budi praktis murni yang didasarkan pada kewajiban," ia lebih lanjut mengomentari postulatnya, "untuk menjadikan sesuatu sebagai kebaikan tertinggi, objek dari kehendak saya, untuk memajukannya dengan segenap kekuatan saya. Namun, di sini, saya harus mengasumsikan kemungkinannya, dan oleh karena itu kondisi-kondisinya, yaitu, Tuhan, kebebasan, dan keabadian, karena saya tidak dapat membuktikannya dengan akal budi spekulatif, maupun menyangkalnya." Dengan demikian "orang yang benar dapat berkata, saya berharap ada Tuhan; saya bersikeras padanya, saya tidak mau iman saya diambil dari saya" (*Kritik der prakt. Vernunft*, Bagian 1, Buku 2, 2 VIII).

Yang lain telah mengikuti jejak Kant. Bagi para filsuf, teolog Protestan, dan kaum modernis, ia telah menjadi nakhoda yang mereka percayai.

“Filsafat kritis Kant,” kata Paulsen, “memberikan kepada pengetahuan apa yang menjadi miliknya—seluruh dunia fenomena, untuk penyelidikan yang paling bebas; di sisi lain, ia memberikan kepada iman hak abadinya, yaitu, penafsiran kehidupan dan dunia menurut nilainya” (*Immanuel Kant*, 1898, 6). “Iman tidak hanya bersandar pada bukti, tetapi pada keniscayaan praktis”; “ia tidak datang dari intelek, tetapi dari hati dan kehendak” (*Einleitung in die Philosophie*, ed. ke-10, 1903, 271, 269). “Agama bukanlah ilmu pengetahuan, oleh karena itu ia tidak dapat dibuktikan maupun disangkal.” “Oleh karena itu, pandangan manusia tentang dunia tidak bergantung pada intelek, tetapi semata-mata pada kehendaknya.... Kebenaran-kebenaran tertinggi dan puncak, kebenaran-kebenaran yang engannya manusia hidup dan untuknya ia mati, tidak bersumber dari pengetahuan ilmiah, tetapi datang dari hati dan dari kehendak individu.” Dalam nada yang sama R. Falkenberg menulis: “Pandangan-pandangan dunia yang tumbuh dari kronologi ras manusia, sebagai bunga-bunga dari sebuah proses peradaban umum, bukanlah pemikiran sebanyak ritme pemikiran, bukan teori tetapi pandangan, yang jenuh dengan apresiasi.... Tidak hanya optimisme dan pesimisme, determinisme dan doktrin kebebasan, tetapi juga panteisme dan individualisme, idealisme dan materialisme, bahkan rasionalisme dan sensualisme, pada akhirnya berakar pada afeksi, dan bahkan saat bekerja dengan alat-alat akal budi, sebagian besar tetap menjadi masalah iman, sentimen, dan ketetapan hati” (*Geschichte der neuen Philosophie*, ed. ke-5, 1905, hlm. 3).

Anda dapat mencari buku atau majalah filsafat modern atau teologi Protestan mana pun, dan Anda akan menemukan di semuanya “bahwa iman adalah semacam keyakinan yang tidak memerlukan bukti” (H. Luedemann, *Prot. Monatshefte* IX, 1903, 367). Iman emosional ini telah diperkenalkan ke dalam teologi Protestan terutama oleh Schleiermacher. Pandangan dari filsafat yang lebih baru inilah yang juga telah diadopsi oleh kaum modernis. Mereka sendiri mengaku: “Kaum modernis sesuai dengan psikologi modern membedakan dengan jelas antara pengetahuan dan iman. Proses-proses intelektual yang mengarah kepadanya tampak bagi kaum modernis sama sekali asing dan independen satu sama lain. Ini adalah salah satu prinsip fundamental kami” (*Programma dei Modernisti* (1908), 121).

Pendidikan agama untuk anak-anak kemudian harus menjadi sama sekali berbeda. Tuntutan sudah dibuat untuk “sebuah penataan kembali pemikiran dari lingkup intelek ke lingkup afeksi.” Jauhkan, demikian mereka berteriak, jauhkan dogma-dogma penciptaan, tentang Kristus sebagai Anak Allah, tentang mukjizat-mukjizat-Nya, seperti yang diajarkan di sekolah-sekolah lama! Karena semua ini adalah gagasan-gagasan religius. Murid-murid kelas yang lebih tinggi harus diberitahu “kebenaran polos tentang tingkat historisitas

dalam prinsip-prinsip agama dasar.... Gagasan fundamental agama tidak dapat diciptakan maupun dihancurkan oleh pengajaran, ia berkedudukan di dalam sentimen, seperti—maafkan istilah ini—sebuah gagasan gila” (Fr. Niebergall, *Christliche Welt*, 1909, hlm. 43).

Dualisme “iman” dan pengetahuan ini sama tidak dapat dipertahankannya seperti halnya ia umum. Ini adalah kemustahilan psikologis serta degradasi agama yang menyedihkan.

Bagaimana saya dapat secara serius percaya, dan secara serius menganggap benar, sebuah pandangan dunia yang saya tidak tahu apakah itu benar-benar benar, ketika intelek tanpa henti berbisik di telinga saya: itu semua hanya imajinasi! Selama iman adalah sebuah keyakinan, selama itu pula ia harus menjadi aktivitas intelek. Dengan perasaan dan kehendak saya memang bisa berharap agar sesuatu itu benar; tetapi sekadar berharap ada Tuhan bukanlah menjadi yakin bahwa benar-benar ada Tuhan. Dengan hanya merindukan dan menginginkan, saya tidak bisa menjadi yakin seperti halnya saya tidak bisa membuat kemajuan dalam kebijakan dengan menggunakan kaki saya, atau bertobat dari dosa karena sakit gigi. Ini adalah μετάβασις εἰς ἄλλο γένος (lompatan ke kategori yang lain). Dualisme semacam ini, antara kepala dan hati, keraguan dan keyakinan, antara Tidak dari pikiran dan Ya dari hati, adalah sebuah proses yang tidak sesuai dengan logika dan psikologi. Bagaimana dualisme semacam itu dapat dipertahankan untuk waktu yang lama? Mungkin bisa bertahan lebih lama pada seseorang di mana imajinasi yang hidup telah meredupkan kejelasan intelek; tetapi di mana kehidupan intelektual jelas, akal budi akan segera membebaskan dirinya dari imajinasi yang menipu. Seseorang dapat terus bermimpi tentang citra-citra ideal, tetapi begitu intelek terbangun, semua itu lenyap. Halusinasi dianggap nyata saat pikiran terpengaruh, tetapi mereka sirna begitu pikiran melihat dengan jelas.

Kant sendiri, bapak mistisisme agnostik modern, telah membuatnya cukup jelas bahwa postulat-postulat imannya mengenai keberadaan Tuhan dan keabadian jiwa, tidak pernah menggantikan keyakinan yang sungguh-sungguh dalam dirinya. Jadi pertama-tama Kant berpendapat bahwa tidak ada kewajiban terhadap Tuhan, karena Dia hanyalah ciptaan pikiran kita. “Karena gagasan ini berasal sepenuhnya dari diri kita sendiri, dan merupakan produk kita, kita di sini berhadapan dengan suatu wujud yang dipostulasikan yang terhadapnya kita tidak dapat memiliki kewajiban; karena realitasnya harus dibuktikan terlebih dahulu oleh pengalaman (atau diwahyukan)”; tetapi “memiliki agama adalah kewajiban yang harus dipenuhi manusia terhadap dirinya sendiri.” Lagi-lagi, ia tidak suka sumpah, ia bertanya apakah sumpah itu mungkin dan mengikat, karena kita bersumpah hanya dengan syarat bahwa ada Tuhan (tanpa, bagaimanapun, menetapkannya, seperti yang dilakukan Protagoras). Dan ia berpikir bahwa “pada kenyataannya semua sumpah yang diambil dengan jujur dan bijaksana telah diambil dalam pengertian tidak lain dari itu” (*Metaphysik der Sitten*, II, § 18, Beschluss).

Doa ia lebih tidak suka lagi. "Doa," katanya, "sebagai bentuk kultus internal, dan oleh karena itu dianggap sebagai sarana rahmat, adalah sebuah delusi takhayul (fetisisme).... Sebuah harapan tulus untuk menyenangkan Tuhan dalam semua tindakan kita, yaitu, sebuah disposisi yang hadir dalam semua tindakan kita untuk melaksanakannya seolah-olah dalam pelayanan Tuhan, adalah sebuah roh doa yang dapat dan harus menjadi panduan abadi kita." "Dengan hasrat ini, roh doa, manusia berusaha untuk mempengaruhi hanya dirinya sendiri; dengan doa, karena manusia mengekspresikan dirinya dalam kata-kata, oleh karena itu secara lahiriah, ia berusaha untuk mempengaruhi Tuhan. Dalam pengertian pertama, sebuah doa dapat dilakukan dengan segenap ketulusan, meskipun manusia tidak berpura-pura untuk menegaskan keberadaan Tuhan yang sepenuhnya mapan; dalam bentuk kedua, sebagai sebuah sapaan, ia mengasumsikan Wujud tertinggi ini sebagai hadir secara pribadi, atau setidaknya berpura-pura bahwa ia yakin akan kehadirannya, dengan keyakinan bahwa bahkan jika tidak demikian, itu tidak dapat merugikannya, sebaliknya ia dapat memenangkan kemurahan hati-Nya; oleh karena itu dalam bentuk kedua dari doa yang sebenarnya kita tidak akan menemukan ketulusan yang sesempurna dalam bentuk pertama. Kebenaran dari pernyataan terakhir ini akan dikonfirmasi oleh siapa pun ketika ia membayangkan seorang pria yang saleh dan bermaksud baik, tetapi agak terbelakang dalam hal gagasan-gagasan religius yang maju, dikejutkan oleh orang lain saat, saya tidak akan mengatakan berdoa dengan suara keras, tetapi hanya dalam sikap berdoa; siapa pun akan mengharapkan, tanpa saya katakan, bahwa orang itu akan bingung, seolah-olah ia berada dalam kondisi yang seharusnya membuatnya malu. Tetapi mengapa ini? Seseorang yang tertangkap basah berbicara keras pada dirinya sendiri segera menimbulkan kecurigaan bahwa pikirannya sedikit terganggu; dan tidak sepenuhnya salah, karena seseorang akan tampak gila jika ditemukan sendirian membuat gerakan seolah-olah ada orang lain di hadapannya; namun, itulah yang terjadi dalam contoh yang diberikan" (*Religion innerhalb der Grenzen der blossen Vernunft*, Bagian 4, 2, § 4, Allgemeine Anmerkung). Dengan demikian terjadi bahwa menurut pendapatnya, mereka yang telah maju dalam kesempurnaan berhenti berdoa.

Tampaknya juga Kant tidak serius dengan postulatnya tentang keabadian jiwa. Ditanya oleh Lacharpe apa pendapatnya tentang jiwa, ia tidak menjawab pada awalnya, tetapi berkomentar, ketika pertanyaan itu diulang: "Kita tidak boleh terlalu membanggakannya" (H. Hettner, *Literat. Gesch. des 18. Jahrh.*, III, ed. ke-4, 3, hlm. 26. Dari *Varnhausen's Denkwuerdigkeiten*).

Ribuan orang bersama Kant telah menghancurkan keyakinan agama mereka dengan skeptisme yang sombong, dan, seperti dia, akhirnya menyerah untuk menggantikan kekurangannya dengan autosugesti buatan.

Dan bukankah kehidupan religius manusia dengan demikian menjadi sama sekali tidak berharga? Kebenaran-kebenaran tertinggi yang menjadi sandaran hidup

benak manusia, dan yang sejak tahap pertama keberadaannya tidak hanya menarik minat tetapi juga sangat menggerakkannya, menjadi fiksi, gambaran fantasi, sugesti dari benak yang feminin, yang tidak dapat membuat kesan abadi pada benak yang lebih kuat. Dan bagaimana produk autosugesti dapat memberikan penghiburan dan kekuatan di saat-saat kebutuhan dan cobaan? Memang benar mereka tidak memaksakan kewajiban apa pun. Setiap orang bebas untuk membentuk gagasannya sendiri tentang kehidupan; semua itu toh tidak untuk dianggap serius, entah ini atau itu; semuanya sama-sama benar dan sama-sama salah. Buddhisme sama benarnya dengan Kristianitas, Materialisme sama benarnya dengan Spiritualisme, Islam sama benarnya dengan Quakerisme, kebijaksanaan para Orang Kudus sama benarnya dengan filsafat kaum duniawi. “Bunga yang paling indah tumbuh di tanah yang sama (yaitu emosi) dengan gulma yang paling liar” (Hegel). Keputusan ada pada sentimen yang tidak dapat diperdebatkan. Dengan demikian semuanya diserahkan pada skeptisme, pada keraguan konstan yang merendahkan dan melemahkan kehidupan yang lebih tinggi di zaman modern, pada agnostisisme modern yang, meskipun menyandang ciri khas cadangan aristokrat, pada kenyataannya adalah ketumpulan dan kemiskinan intelek; bukan kesempurnaan intelek manusia, tetapi penyakit mengerikan, yang lebih berbahaya karena sulit disembuhkan. Ini adalah neurasthenia intelek yang mana neurasthenia fisik generasi kita adalah padanannya.

Tanda pembeda antara manusia dan hewan yang lebih rendah selalu dianggap bahwa yang pertama dapat dengan sadar melangkah melampaui lingkup indera, ke dunia di mana inteleknya menjadi bagiannya. Keyakinan selalu berlaku bahwa manusia dengan menggunakan hukum-hukum pemikirannya yang valid, misalnya, prinsip kausalitas, dapat dengan aman naik dari dunia yang terlihat ke dunia yang tidak terlihat. Demikian juga dokter menyimpulkan penyebab internal penyakit dari gejala eksternal, fisikawan dengan demikian sampai pada pengetahuan tentang keberadaan atom dan ion yang belum pernah ia lihat, dan astronom menghitung dengan Leverrier keberadaan dan lokasi bintang-bintang yang belum pernah terdeteksi mata.

Satu hal yang pasti telah ditegakkan: sebuah sentimen bebas kini dapat menegaskan dirinya dengan kedaulatan di ranah-ranah terpenting kehidupan intelektual, tanpa penghalang kebenaran-kebenaran stasioner dan dogma-dogma Kristen yang tak tergoyahkan; seseorang kini bebas untuk membentuk agama dan cita-citanya agar sesuai dengan *individuum ineffabile* (individu yang tak terlukiskan). Yang terakhir tidak lagi bertanya apa yang dituntut agama darinya, melainkan bagaimana agama dapat melayani tujuannya. “Karena dewa-dewa,” dikatakan, “yang sekarang kita akui, adalah yang kita butuhkan, yang dapat kita gunakan, yang tuntutannya mengkonfirmasi dan memperkuat tuntutan pribadi kita sendiri dan tuntutan sesama kita.... Kita dengan demikian hanya menerapkan prinsip eliminasi segala sesuatu yang tidak cocok bagi manusia, dan kelangsungan hidup yang paling sesuai, pada keyakinan agama kita sendiri”; “kita beralih ke agama yang paling sesuai dengan individualitas kita sendiri” (W. James). Keraguan yang angkuh kini dapat merongrong semua kebenaran fundamental iman Kristen sampai hancur berkeping-keping; di sampingnya bangkitlah jenius

bebas dari agama baru, yang pada lambangnya nama Tuhan tidak lagi terpampang, melainkan segel gemerlap dari kemanusiaan yang mandiri.

KEBENARAN RELATIF.

KEBEBAKSAN berpikir tampak lebih dapat dibenarkan lagi ketika kita mengambil langkah lebih jauh yang membawa kita pada konsekuensi dari subjektivisme; yaitu, ketika kita melangkah lebih jauh hingga menegaskan bahwa tidak ada kebenaran yang tidak dapat diubah dan dalam pengertian ini tidak ada kebenaran absolut, tetapi hanya kebenaran sementara, dapat diubah, dan relatif. Dan pemikiran modern memang menganut ini: tidak ada kebenaran absolut, tidak ada *religio et philosophia perennis*; prinsip dan pandangan yang berbeda dibenarkan dan bahkan diperlukan untuk waktu yang berbeda dan bahkan kelas yang berbeda. Ini menghilangkan penghalang lain bagi kebebasan berpikir, yaitu, kesetiaan pada kebenaran yang diterima secara umum dan pada keyakinan zaman-zaman yang telah berlalu.

Logika dari langkah lebih jauh ini sulit untuk disangkal. Jika intelek manusia, independen dari hukum-hukum kebenaran objektif, membentuk objek dan kebenarannya sendiri, terutama dalam hal-hal di atas indera, mengapa ia tidak dapat membentuk untuk dirinya sendiri, pada periode yang berbeda dan dalam tahap kehidupan yang berbeda, agama yang berbeda dan pandangan dunia yang lain? Tidakkah subjek manusia dapat melewati fase-fase yang berbeda? Ia memang mengubah kostum dan gaya arsitekturnya; mengapa tidak juga pikirannya? Setiap produk pemikiran kemudian akan menjadi benar untuk masanya, tetapi akan tidak dapat dipertahankan untuk tahap selanjutnya dari genesis dan pertumbuhan intelektualnya, dan harus digantikan oleh yang baru. Sifat pemikiran subjektivistik tidak lagi menjadi penghalang untuk ini. Selain itu, kita memiliki gagasan modern tentang evolusi, yang sudah dominan di semua bidang: dunia, spesies tumbuhan dan hewan, manusia itu sendiri dengan seluruh kehidupannya, bahasanya, hukumnya, keluarganya, semuanya adalah produk dari evolusi abadi, segala sesuatu terus-menerus berubah. Mengapa tidak juga agama, moralitas, dan pandangan dunianya? Semuanya hanyalah refleks dari keadaan peradaban sementara. Oleh karena itu juga di sini ada gerak dan perubahan, evolusi menjadi bentuk-bentuk baru!

Oleh karena itu, demikian dikatakan, kita sekarang telah secara definitif putus dengan "metode penalaran dogmatis" dari kepercayaan pada wahyu, dan dari filsafat skolastik yang berpegang pada kebenaran absolut. Keduanya digantikan oleh penalaran historis-genetis dari *saeculum historicum* yang "telah membuang kebenaran absolut: hanya ada kebenaran relatif, tidak ada kebenaran abadi" (Paulsen, *Immanuel [hal. 50] Kant*, 1898, 389). Kita lebih lanjut diyakinkan bahwa "perlakuan terhadap sejarah pemikiran ini berlaku di dunia ilmiah; Gereja Katolik saja yang belum mengadopsinya. Ia masih berpegang pada penalaran dogmatis, dan itu wajar baginya; ia yakin bahwa ia memiliki kebenaran absolut" (Idem, *Philosophia militans*, ed. ke-2, 1901, 5). Di luar Gereja ini, setiap periode waktu bebas untuk membangun teorinya sendiri, yang pada akhirnya akan berlalu bersamanya sebagaimana mereka datang bersamanya.

Kita bertemu dengan kebenaran relatif ini, dan semua gagasan kabur yang tidak dapat didefinisikan yang diidentikkan dengannya, di semua bidang.

Sejarah filsafat dan agama modern mengakui hak setiap sistem dan agama atas posisi historis mereka: mereka adalah fase-fase evolusi yang niscaya. Gagasan tentang masalah dan kebenaran yang tidak dapat diubah yang dengannya setiap sistem pemikiran akan diukur telah hilang. "Kemunculan dan penolakan sebuah sistem," kata J. E. Erdmann, "adalah sebuah keniscayaan sejarah dunia. Yang pertama dituntut oleh karakter zaman yang direfleksikan oleh sistem tersebut, yang terakhir lagi dituntut oleh fakta bahwa zaman telah berubah" (*Grundriss der Geschichte der Philosophie*, ke-3, I, 1878, 4). Dan Profesor Eucken berkata: "Meskipun memiliki semua kelebihannya, pandangan dan konstruksi kehidupan semacam itu bukanlah kebenaran yang definitif, ia tetap merupakan sebuah upaya, sebuah masalah yang selalu menimbulkan perselisihan baru di antara benak" (*Grundlinien einer neuen Lebensanschauung*, 1907, 2). "Dengan demikian, jika menurut Hegel menjadi ada merupakan kebenaran dari ada, cita-cita dan tujuan juga harus berbagi dalam mobilitas, dan kebenaran menjadi anak zaman (*veritas temporis filia*). Hal itu tampaknya menundukkan kehidupan pada relativisme yang matang, tetapi relativisme semacam itu telah kehilangan semua kengeriannya karena kemerosotan metode penalaran yang lebih tua. Karena kesesuaian dengan kebenaran yang ada bukan lagi objek utamanya." (*Geistige Stroemungen der Gegenwart*, 1904, hlm. 197). Teori pengetahuan baru meyakinkan kita secara sangat umum: "Adalah upaya sia-sia untuk memilih bentuk-bentuk kesadaran primitif tertentu yang abadi, elemen-elemen pikiran yang diakui konstan, untuk mempertahankannya. Setiap prinsip 'a-priori' yang dipertahankan sebagai mahar pemikiran yang tidak dapat dicabut, sebagai hasil niscaya dari 'disposisi' psikologis dan fisiologisnya, akan terbukti sebagai sebuah rintangan yang akan dihindari oleh kemajuan ilmu pengetahuan cepat atau lambat" (E. Cassirer, *Das Erkenntnissproblem in der Philosophie und Wissenschaft der neueren Zeit*, 1906, 6).

Bahwa relativisme ini juga semakin kuat mencengkeram etika modern, sudah diketahui umum. Seseorang sering mendapatkan keyakinan bahwa, seperti yang diajarkan E. Westermarck, "tidak ada standar moralitas absolut," bahwa "tidak ada kebenaran umum," "bahwa semua nilai moral," seperti yang ditulis Prof. R. Broda, "adalah relatif dan bervariasi dengan setiap bangsa, setiap peradaban, setiap masyarakat, setiap orang bebas" (*Dokumente des Fortschritts*, 1908, 362).

Dengan demikian, subjektivisme modern telah kehilangan semua rasa akan aturan-aturan pemikiran yang pasti; dalam ketergesa-gesaannya yang panik untuk kebebasan dan dalam kegembiraannya yang bingung, ia berusaha untuk merobohkan semua penghalang. Sekarang, tentu saja, kita boleh mengabaikan keyakinan-keyakinan berusia ribuan tahun, dengan hanya mengamati bahwa keyakinan itu cocok untuk zaman-zaman sebelumnya tetapi tidak untuk zaman sekarang; bahwa keyakinan

itu mungkin cocok untuk yang tidak terdidik tetapi tidak untuk yang terdidik. Mulai sekarang seseorang juga boleh menolak dogma-dogma Kristianitas dengan hanya menunjukkan bahwa pada suatu waktu dogma-dogma itu penting, tetapi tidak cocok untuk manusia modern. Itu adalah gagasan yang mudah dipahami, yang telah menjadi cukup umum bagi mereka yang secara mental lelah dengan Kristianitas. Yang dituntut adalah evolusi lebih lanjut juga dari agama Kristen, sebuah penanaman terus-menerus bentuk-bentuk yang lebih bebas dan lebih tinggi, sebuah Kristianitas non-dogmatis tanpa kewajiban untuk percaya, tanpa sebuah Gereja: tidak lain, pada akhirnya, selain sebuah agama humanitarian yang terselubung.

“Akan sulit bagi generasi mendatang untuk memahami,” kata Paulsen, dalam pengertian yang sama, “bagaimana zaman kita dapat berpegang pada instruksi keagamaan dengan ketenangan pikiran seperti itu pada sebuah sistem yang, setelah berasal beberapa abad yang lalu di bawah kondisi kehidupan intelektual yang sama sekali berbeda, berdiri dalam kontras yang mencolok dengan fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang diterima oleh zaman kita di mana-mana di luar sekolah.” Oleh karena itu, diperlukan sebuah revisi terhadap kebenaran-kebenaran fundamental Kristianitas. Jauhkan segala sesuatu yang supranatural dan ajaib, ketaatan iman, dosa asal, penebusan: semua ini terdengar aneh bagi manusia modern. “Jadi hanya ada satu cara: menyesuaikan doktrin Gereja dengan teori dan pandangan zaman kita” (*System der Ethik*, ed. ke-8, 1906, II, hlm. 247, 250). Dan Eucken berkata dengan cara yang sama: “Kita dapat mengadopsi sistem doktrinal Gereja hanya dengan mundur dari masa kini kembali ke masa lalu” (*Zeitschr. fuer Philosophie u. Phil. Kritik* 112, 1898, 165). Oleh karena itu kami menuntut evolusi agama Kristen! “Janganlah kita secara buta mengikuti doktrin-doktrin usang yang telah disingkirkan oleh ilmu pengetahuan,” kita didesak. “Jangan takut iman kita kepada Tuhan dan kesalehan sejati akan menderita karenanya! Mari kita ingat bahwa segala sesuatu yang duniawi berada dalam gerak terus-menerus, terbawa oleh sungai kehidupan yang deras.” Majulah, oleh karena itu, menuju kemajuan! ... dengan riang mengakui semboyan: “evolusi agama” (Fr. Delitzsch, *Zweiter Vortrag ueber Babel u. Bibel*, cetakan ke-45, 1904, 42).

Teologi Protestan modern telah mencapai banyak hal dalam arah ini; evolusinya telah berlanjut ke disintegrasi total Kristianitas, dengan menyesuaikannya dengan gagasan-gagasan modern begitu menyeluruh sehingga tidak ada satu pemikiran pun yang tersisa yang tidak dapat diterima oleh Kristianitas ini, yang direduksi menjadi kata-kata tanpa makna.

Inilah relativisme dari penalaran subjektivistik masa kini dan konsekuensinya.

Sekarang, memang benar bahwa ada ruang untuk relativitas dan evolusi tertentu di bidang pemikiran dan kebenaran. Ada kebenaran relatif dalam arti bahwa pengetahuan kita tentangnya tidak pernah tuntas. Bahkan kebenaran-kebenaran abadi dari agama Kristen selalu kita ketahui hanya secara tidak sempurna, dan kita harus menyempurnakan pengetahuan kita secara terus-menerus; fakta-fakta sejarah

yang telah mapan juga dapat diketahui, jika dipelajari, secara lebih rinci. Dengan demikian ada kemajuan dan evolusi. Tetapi dari sini kita tidak boleh menyimpulkan bahwa tidak mungkin ada kebenaran yang tetap sama sekali. Dalam astronomi masa kini, seseorang pasti dapat memiliki keyakinan bahwa kebenaran-kebenaran fundamental dari Sistem Alam Semesta Copernicus harus tetap menjadi kebenaran yang tidak dapat diubah, dan bahwa waktu tidak akan pernah datang ketika kita akan kembali ke doktrin-doktrin usang Ptolemeus tua, yang membuat matahari berputar mengelilingi bumi. Apakah oleh karena itu astronomi dikecualikan dari kemajuan dan evolusi? Selain itu, benar bahwa individu maupun komunitas melewati sebuah evolusi intelektual dalam arti bahwa mereka secara bertahap meningkatkan pengetahuan mereka dan mengoreksi kesalahan mereka, bahwa literatur dan sekolah secara bertahap meningkatkan energi dan kekayaan gagasan dan pemikiran kita.

Tetapi perubahan progresif dari hukum-hukum pemikiran, yang berakibat bahwa kita sekarang harus berpegang pada sebuah proposisi yang pada waktu lain secara alami akan kita tolak sebagai tidak dapat dipertahankan, hanya dapat dipertahankan dengan asumsi bahwa pemikiran evolusi telah mengusir semua pemikiran lain dari intelek. Akan menjadi absurd untuk berpendapat bahwa pandangan yang sama dapat benar pada satu waktu dan salah pada waktu lain, bahwa pandangan yang sama tentang dunia dan kehidupan dapat benar hari ini dan salah besok, untuk diterima hari ini dan ditolak besok. Sebuah pandangan itu entah benar atau salah. Jika benar, ia selalu benar dan dapat dibenarkan. Atau apakah Thales tua benar ketika ia menyatakan dunia terdiri dari air; apakah Plato dan Aristoteles benar dalam mempertahankan bahwa ia terdiri dari ide-ide, atau bentuk-bentuk, dengan eksistensi nyata; apakah Fichte dan zamannya benar dengan Ego-nya, dan akhirnya apakah Schopenhauer, Wundt, dan Paulsen benar dalam mengklaim dunia sebagai karya kehendak? Apakah nenek moyang heroik kita benar, seperti yang diklaim oleh teori evolusi, dalam berpendapat bahwa pohon-pohon dihuni oleh hantu; apakah kemudian orang-orang Yunani benar dengan gagasan mereka tentang segerombolan dewa yang tinggal di Olympus; dan kemudian, apakah dunia beradab benar dalam berpendapat bahwa hanya ada satu Tuhan, yang personal; dan, setelah itu, apakah banyak orang lain saat ini benar ketika mereka memberitahu kita bahwa dunia, dan alam itu sendiri, adalah tuhan? Ini adalah kesimpulan-kesimpulan yang mengancam akan membungkungkan otak manusia. Namun, semua itu adalah konsekuensi logis dari “kebenaran relatif,” dan siapa pun yang enggan menerima konsekuensi-konsekuensi ini akan membuktikan dengan demikian bahwa ia tidak pernah menyadari absurditas apa yang dipasarkan sebagai kebenaran relatif.

Atau haruskah kita menyerah, sebagai sesuatu yang sama sekali tidak mungkin, untuk menilai kebenaran atau kepalsuan doktrin dan pandangan? Haruskah kita menilainya hanya sejauh mereka disesuaikan dengan suatu periode, dan sebagai pembentuk dan pemberi manfaat bagi periode itu? Pendapat ini memang dipegang. “Nilai-nilai ilmu pengetahuan dan filsafat,” kata Paulsen, “dari seni dan puisi kita, terletak pada apa yang mereka berikan kepada kita; apakah masa depan yang jauh

masih akan menggunakannya sangat diragukan. Filsafat skolastik telah berlalu; kita tidak lagi menggunakannya; namun, itu bukan bukti yang menentang nilainya; jika ia telah membuat generasi yang hidup pada paruh kedua Abad Pertengahan lebih cerdas dan bijaksana ... maka ia telah melakukan semua yang secara wajar dapat diharapkan darinya: setelah memenuhi tujuannya, ia boleh diletakkan bersama yang mati: tidak ada filsafat yang bernilai abadi.” “Gagasan-gagasan baru apa pun yang dihasilkan suatu bangsa dari kodrat batinnya sendiri akan bermanfaat baginya. Alam dapat dengan percaya diri diharapkan untuk menghasilkan di sini dan di mana-mana pada waktu yang tepat apa yang pantas dan perlu” (*System der Ethik*, ed. ke-8, 1906, I, 339, dst., II, 241).

Kita di sini memiliki kesalahpahaman yang sangat disesalkan tentang nilai sebenarnya dari kebenaran, merendahkannya agar sesuai dengan kepentingan sesaat dan untuk memajukannya. Ini juga sesuai dengan subjektivisme. Tetapi apa yang bisa dijawab atas pertanyaan langsung: andaikan pendapat-pendapat yang oleh sebagian orang lebih suka disebut “salah” lebih berguna dan berharga daripada “kebenaran”? Tak seorang pun selain Nietzsche yang memiliki keberanian untuk mengatakan bahwa “kepalsuan sebuah penilaian belum menjadi prasangka yang cukup untuk menentangnya; di sini ucapan baru kita mungkin akan terdengar paling aneh. Pertanyaannya adalah: Sejauh mana penilaian itu mempromosikan kehidupan, menopang kehidupan, melestarikan, bahkan menciptakan spesies, dan kita cenderung, pada prinsipnya, untuk mengatakan bahwa penilaian-penilaian yang paling salah bagi kita adalah yang paling tak terpisahkan” (*Jenseits /hal. 54/ von Gut und Boese*, I, 4, W. W. VII, 12.) Pandangan bahwa doktrin dan pendapat menjadi benar dan berharga secara khusus atau eksklusif karena kegunaannya bagi kehidupan praktis, telah menjadi prinsip pragmatisme di zaman kita.

Apa yang oleh orang lain hanya dipikirkan setengah jalan, oleh Nietzsche dinalar sampai akhir.

Sejauh mana penghinaan terhadap kebenaran objektif ini dapat membawa seseorang dengan karakter sejurus Paulsen, dapat dipelajari dari nasihatnya kepada pengkhottbah Protestan modern yang tidak dapat lagi percaya pada apa yang harus ia khotbahkan kepada jemaat ortodoksnya: ia boleh berbicara persis seperti yang sesuai dengan jemaatnya, baik yang ortodoks maupun yang tidak ortodoks, sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran relatif. “Mari kita asumsikan,” katanya, “bahwa jemaatnya berasal dari sebuah desa terpencil, di mana tidak ada sedikit pun laporan tentang kejadian-kejadian dalam teologi dan sastra yang menembus, di mana nama Strauss dan Renan sama sedikitnya terdengar seperti nama Kant dan Schleiermacher. Di sini Alkitab masih dianggap sebagai Firman Tuhan yang harfiah, yang diturunkan kepada kita oleh orang-orang suci yang ditugaskan untuk melakukannya. Dalam kasus ini, pengkhottbah boleh berbicara tanpa keraguan tentang buku itu dengan cara yang sama seperti yang biasa didengar oleh para pendengarnya saat ini. Apakah dengan demikian ia akan mengatakan apa yang salah? Apa yang dimaksud

dengan mengatakan Alkitab adalah Firman Tuhan? Pengkhottbah yang sama, jika dipindahkan ke lingkungan lain di mana ia harus berpidato di hadapan pembaca Strauss dan Kant, boleh mengubah cara bicaranya tanpa mengubah pandangannya atau tanpa melanggar kebenaran dengan satu cara atau yang lain. Ia akan berbicara kepada mereka dari sudut pandang mereka sendiri.... Lagi pula, seandainya pengkhottbah yang sama menerbitkan penelitian ilmiah filosofisnya, ia bisa berbicara tentang Kitab Suci dengan cara yang sama sekali berbeda....” Dan ia menambahkan: “Beberapa orang telah keberatan dengan pendapat ini.” Tentu saja bukan tanpa alasan!

Sebuah pemberian atas nasihat ini diupayakan dengan kata-kata ini:

“Sama seperti lampu pijar listrik dan lilin lemak dapat ada berdampingan, dan karena masing-masing dapat melayani tujuannya di tempatnya yang tepat, demikian pula ada juga berdampingan berbagai gagasan dan pengertian dasar fisik dan metafisik: ilmuwan dan filsuf dan nenek tua di pondoknya di lereng gunung terpencil, tidak dapat memikirkan dunia dengan cara yang sama” (*Ethik II*, 240-244). Tetapi argumen itu, jika hendak membuktikan sesuatu, harus dirumuskan demikian: “Seperti halnya lampu pijar pada saat yang sama dapat menjadi lilin lemak, demikian pula dua pandangan yang berbeda dan berlawanan tentang satu hal yang sama dapat pada saat yang sama keduanya benar.”

Dengan demikian, berkat ilmu subjektivisme modern, setiap kebenaran yang tetap dan tidak dapat diubah, terutama di bidang filsafat dan agama, dihilangkan, dan bersamanya juga setiap penghalang bagi kebebasan berpikir dalam ilmu pengetahuan maupun di tempat lain. Intelek manusia dalam kesadaran dirinya yang otonom tidak hanya boleh menolak kebenaran-kebenaran yang diajukan oleh wahyu atau Gereja; ia tidak hanya boleh mengalami pandangan-pandangannya tentang agama dan dunia dengan memberikan aktivitas bebas pada perasaannya, ia juga tahu bahwa tidak lagi puas dengan kebenaran-kebenaran lama berarti menjadi progresif.

Di atas kita telah membuat sketsa pemikiran-pemikiran yang lebih dalam yang menjadi dasar kebebasan ilmu pengetahuan yang liberal; yaitu pandangan dunia humanitarian dengan emansipasi manusianya, dan skeptisme otonom dalam pemikiran, yang digabungkan dengan pengabaian skeptis terhadap kebenaran yang pernah dirangkum oleh perwakilan dari zaman purba pagan yang sedang sekarat dalam kata-kata: *Quid est veritas?* (Apakah kebenaran itu?). Sekarang kita juga lebih memahami ilmu pengetahuan liberal yang sering mengklaim hak istimewa untuk menjadi “ilmu pengetahuan *itu sendiri*,” dan yang terlalu sering suka menganggap tidak berdasar dan inferior setiap ilmu pengetahuan lain yang tidak melakukan penyelidikannya dengan cara yang sama. Kita memahami metode-metode pemikirannya dalam filsafat dan agama, yang untuknya ia mengklaim hak istimewa eksklusif; kita juga dapat membentuk penilaian atas klaimnya untuk menjadi pemimpin umat manusia mengantikan iman.

Tidak diragukan lagi ada banyak orang yang bermain-main dengan kebebasan ini tanpa menerima prinsip-prinsipnya sepenuhnya. Mereka tidak menalar hal itu sampai

akhir, mereka berdebat menentang invasi Gereja ke dalam bidang ilmu pengetahuan, dan menunjuk pada Galileo; mereka mengecam *Index* dan *Syllabus*, dan kemudian percaya bahwa dengan itu mereka telah menguras habis makna dari kebebasan ilmu pengetahuan. Bawa persoalan yang sebenarnya adalah sebuah pandangan dunia yang secara diametral berlawanan dengan pandangan Kristiani, bahwa sebuah teori kognisi yang berubah mendasarinya, oleh banyak orang hanya disadari secara tidak memadai.

Kebebasan ini tidak dapat diterima oleh seseorang yang menganut pandangan dunia Kristiani. Ia tidak akan menawarkan permintaan maaf yang lemah kepada para pemuja kebebasan ini, seperti misalnya: Memang Anda benar sekali tentang kebebasan Anda, tetapi tolong ingat bahwa saya juga, sebagai seorang Kristen yang setia, berhak untuk menganut kebebasan. Tidak; jawabannya hanya bisa: Kebebasan, ya; tetapi kebebasan *ini*, tidak. Sebuah pandangan dunia yang sama sekali berbeda memisahkan saya darinya. Saya melihat di dalamnya bukan kebebasan melainkan pemberontakan, bukan hak-hak manusia melainkan penggulingan, bukan anugerah sejati bagi umat manusia melainkan bahan nyata.

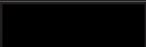
Prinsip liberalisme di bidang ekonomi sosial telah cukup banyak merusak kesejahteraan manusia. Di sini ia telah membuktikan ketidakmampuannya sebagai faktor peradaban. Bawa dalam ilmu pengetahuan juga, di mana ia aktif di bidang filsafat dan agama, liberalisme adalah prinsip penggulingan ilmu pengetahuan sejati, tanpa penghargaan apa pun terhadap kebenaran dan kodrat manusia, bahwa ia adalah prinsip pemiskinan dan pembusukan intelektual, bahwa ia merampas dari manusia harta terbesarnya, yang diwarisi dari abad-abad yang lebih baik—ini akan kita buktikan secara meyakinkan.

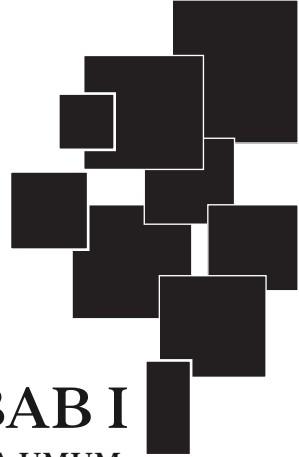
Sulit untuk mengatakan berapa lama gelombang pasang liberalisme akan menyapu ladang-ladang kehidupan intelektual modern sebelum ia surut. Namun, satu hal yang pasti, bahwa selama itu pula ia akan tetap menjadi bahaya bagi peradaban Kristen, dan bagi kehidupan intelektual umat manusia.





BAGIAN KEDUA
KEBEBA SAN PENELITIAN DAN IMAN





BAB I

PENELITIAN DAN IMAN SECARA UMUM.

PENDAHULUAN.

KETIKA seorang pemuda yang beranjak dewasa mulai merasakan perkembangan kekuatannya sendiri, mungkin terjadi bahwa ia mendapati ketergantungannya pada rumah sebagai sesuatu yang sangat menyiksa. Mungkin ia akan berkata, “Bapa, berikanlah kepadaku bagian harta milik yang menjadi hakku,” dan kemudian pergi ke negeri yang asing.

Umat manusia di Eropa selama berabad-abad telah hidup dalam agama Kristen seperti di rumah bapa mereka, dan telah hidup dengan baik. Tetapi bagi banyak anak zaman kita, rumah tua itu telah menjadi terlalu sempit. Manusia modern, demikian kita diberitahu, akhirnya telah sadar. Ia ingin mengembangkan kepribadian, pikiran, dan sentimennya secara bebas, independen dari setiap otoritas. Ia membelakangi rumah bapanya. Kata-kata perpisahannya adalah sebuah tuduhan: Gereja tua “menentang prinsip-prinsip modern tentang individualitas bebas, hak untuk meneguk habis cawan akal budi dan kehidupan pribadi seseorang, dan ia menentang seluruh perasaan, penelitian, dan aktivitas modern” (Th. Ziegler, *Gesch. der Ethik*, II, ed. ke-2, 1892, hlm. 589).

Kita sudah mengenal kebebasan ini. Sekarang kita mendekati pertanyaan utama: Apa hubungan sebenarnya antara kebebasan, yang secara sah dapat dituntut oleh manusia untuk aktivitas dan akal budi ilmiahnya, dengan hukum dan peraturan eksternal? Apakah manusia benar-benar dibenarkan untuk menolak semuanya dengan dalih bahwa semua itu merendahkan inteleknya dan merupakan penghalang bagi perkembangannya, ataukah penolakan ini hanya menampakkan sebuah kekeliruan yang ke dalamnya ia telah terpikat oleh hasratnya akan kebebasan? Inilah pertanyaan, perlu diingat, yang kita capai segera di awal penyelidikan kita. Kita telah menemukan jawaban kategorisnya—sebuah penolakan tegas terhadap pemberian semacam itu; kita juga telah menelusuri hipotesis-hipotesis yang menjadi sandaran jawaban tersebut. Sekarang kita kembali ke pertanyaan itu untuk membahasnya secara prinsip. Kita mulai dengan kebebasan penelitian ilmiah, untuk kemudian membahas kebebasan dalam mengajar.

Kekuatan-kekuatan eksternal manakah yang dapat menginterupsi atau memperingatkan seorang ilmuwan dalam penyelidikan dan permasalahannya? Di sini kita belum menganggap ilmuwan sebagai seorang guru, yang mengkomunikasikan kepada publik hasil penyelidikannya, gagasan dan pandangannya, dari mimbar universitas kepada audiens ilmiahnya, atau kepada lingkaran pendengar yang lebih luas melalui publikasi; di sini kita hanya memandangnya di ruang kerja pribadinya, dalam usahanya di mana ia mungkin menemukan pertanyaan-pertanyaan baru, dan solusi-solusi baru muncul di benaknya. Kebebasan apa yang dapat dan harus ia nikmati di sini? Kebebasan pribadi ini jelas harus dinilai dari sudut pandang yang berbeda dari sudut pandang yang seharusnya digunakan untuk menilai kebebasan dalam mengajar. Dengan yang terakhir, kepentingan sesamanya harus diperhitungkan, dan pertanyaan harus dipertimbangkan, apakah mereka menderita oleh pengajaran semacam itu. Kebebasan seorang ilmuwan lebih besar daripada kebebasan seorang guru. Selain itu, penelitian adalah aktivitas utama dan terpenting dari ilmu pengetahuan: tentu saja, tidak ada yang diajarkan yang belum diselidiki sebelumnya. Oleh karena itu, jika penelitian dengan cara apa pun dibatasi, demikian pula pengajaran; tetapi tidak sebaliknya. Apakah, dengan demikian, ada otoritas-otoritas eksterior yang dapat menahan penelitian dan penalaran, dan apakah itu?

Seseorang yang hidup di dunia Kristen segera tahu otoritas mana yang harus dipikirkan. Itu bukan negara. Negara tidak dapat secara langsung mempengaruhi pekerjaan pribadi seorang akademisi: jika ia dapat memberikan pengaruhnya secara langsung pada sesuatu, itu hanya pada kebebasan dalam mengajar. Tidak, otoritas yang harus dipikirkan adalah otoritas iman, agama yang diwahyukan dan penjaganya, yaitu Gereja.

Tentu saja, ini bukan satu-satunya otoritas. Bahkan seandainya sebuah wahyu dari surga tidak diberikan kepada kita, namun keyakinan-keyakinan umum umat manusia, yang umum bagi semua bangsa dan zaman, tentang kekekalan hukum-hukum pemikiran dan moralitas, tentang keberadaan Tuhan yang supramundana, tentang balasan atas perilaku moral yang akan diberikan di dunia yang akan datang, tentang kesucian otoritas negara, tentang keniscayaan kepemilikan pribadi, dan lain-lain, [hal. 061] akan selalu tetap menjadi pernyataan-pernyataan kebenaran yang paling dihormati. Tidak seorang pun akan diizinkan untuk menentang pengakuan seluruh umat manusia ini, dengan mengandalkan penalarannya sendiri, yang ia sebut ilmu pengetahuan, dan mendustakan penalaran semua manusia lain, untuk menjadikan akal budinya sendiri sebagai satu-satunya ukuran kebenaran.

Tetapi untuk saat ini, marilah kita kesampingkan otoritas alami umat manusia, keyakinan dan tradisinya. Ia dilampaui dan digantikan oleh otoritas iman yang menjadi milik agama Kristen kita. Yang terakhir datang kepada kita dengan mengklaim memiliki satu-satunya pandangan dunia yang benar, dan meletakkan pada kita kewajiban untuk menerimanya. Ia bahkan memiliki keberanian untuk mengutuk proposisi-proposisi yang mungkin disebut oleh ilmuwan sebagai ilmu pengetahuan; ia berani menulis daftar proposisi-proposisi yang dikutuknya sebagai tidak dapat dipertahankan. Terhadap

otoritas ini protes diajukan: Di manakah kebebasan penelitian, jika seseorang bahkan tidak dapat memanjakan diri dengan gagasan-gagasannya sendiri, jika intelek harus dipangkas dan dibelenggu? Apa jadinya penyelidikan yang jujur dan tanpa prasangka, jika saya sejak awal terikat pada proposisi-proposisi tertentu, jika sejak awal hasil yang harus saya capai sudah ditentukan? Ini adalah perbudakan intelektual yang diderita oleh orang yang beriman. Demikianlah bunyi dakwaan itu; demikianlah bunyi seruan perang. Apakah dakwaan itu dapat dibenarkan? Dapatkah dan haruskah ilmu pengetahuan mengambil iman sebagai panduan dalam banyak kasus tanpa merugikan kebebasan bawaannya sendiri? Dan di mana, serta kapan?

Pertama, pertanyaan yang lebih umum: Apakah kebebasan penelitian sesuai dengan kewajiban untuk beriman, ataukah keduanya pada prinsipnya saling meniadakan?

APA YANG BUKAN IMAN.

LALU, apakah iman itu, dan apa yang dituntut oleh kewajiban untuk beriman dari kita?

Di sini kita segera bertemu dengan sebuah proposisi keliru yang tidak akan ditinggalkan oleh para penentang iman Kristen. Bagi mereka, iman selalu merupakan persetujuan buta, di mana seseorang tidak bertanya, atau tidak berani bertanya, apakah proposisi itu benar—sebuah kepercayaan tanpa keyakinan pribadi. Menurut mereka, orang yang beriman menahan dirinya “tertawan oleh ajaran Gerejanya. Ia tidak dapat merefleksikan secara pribadi, tetapi mengikuti secara buta pimpinan otoritas dan [hal. 062] kekuatan kebiasaan.” Dengan demikian “Katolisisme adalah agama perbudakan” (W. Wundt, *Ethik*, ed. ke-3, 1903, II, 255, 254). Bagi mereka, itu hanyalah “ketundukan tanpa kritik pada otoritas yang ada, tidak dipengaruhi baik oleh kesaksian indera maupun refleksi intelek” (K. Menger, *Neue Freie Presse*, 24 Nov. 1907). Kampanye untuk ilmu pengetahuan liberal mengcam mereka yang “bahkan hari ini berani menuntut iman buta,” “tanpa bukti atau kritik,” iman pada “kata-kata para Paus dan orang-orang yang berpura-pura menjadi penafsir dan utusan Tuhan, orang-orang yang telah membuktikan ketidakmampuan dan ketidaksanggupan mereka dengan paksaan fisik dan agama yang telah mereka kenakan pada umat manusia” (T. G. Masaryk, *V boji o nábozenství*, Pertempuran untuk Agama, 1904, hlm. 10, 23).

Tentu saja, jika iman Kristen adalah seperti itu, itu akan menjadi perbudakan intelektual. Jika saya dipaksa untuk mempercayai sesuatu yang saya tidak dapat mengetahui kebenarannya, ini adalah paksaan, dan bertentangan dengan sifat intelek dan haknya atas kebenaran. Ketidakpercayaan kemudian akan menjadi pembebasan. Tetapi iman bukanlah itu.

Sebagai aturan, pandangan ini didasarkan pada sebuah pranggapan, yang telah dibahas secara ekstensif, yaitu, bahwa iman dan agama sama sekali tidak ada hubungannya dengan aktivitas intelektual, tetapi hanyalah produk hati, sebuah sentimen, gagasan yang bertindak bebas; karena, dari objek-objek metafisik, tidak ada intelek manusia yang dapat membentuk keyakinan yang pasti. Subjektivisme lah yang

mengarah pada pandangan ini. Menurutnya, subjek menciptakan dunianya sendiri dalam pemikiran, bebas dalam tindakan dan perasaan, memang tidak di mananya,—dalam lingkup pengalaman indrawi, bukti dari yang konkret terlalu besar,—tetapi setidaknya dalam lingkup kebenaran metafisik.

Cara-cara berekspresi seperti itu juga menemukan jalannya ke dalam literatur dan bahasa Katolik; bahkan di sini kita bertemu dengan pernyataan bahwa agama adalah masalah hati, dan karena alasan itulah tidak ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Secara keseluruhan, merupakan fakta yang luar biasa bahwa di antara orang-orang yang beriman banyak beredar ungkapan-ungkapan yang telah dicetak di percetakan filsafat modern, dan di sana telah menerima makna khusus. Ungkapan-ungkapan itu digunakan tanpa pengetahuan nyata tentang asal-usul dan tujuan maknanya; tetapi kata-kata itu tidak gagal untuk mewarnai gagasan-gagasan mereka, dan secara tak kentara menciptakan alur pemikiran yang aneh.

Seseorang yang berpendapat bahwa agama dan pandangan dunia hanyalah sentimen dan perasaan, yang berubah sesuai dengan kepribadian dan individualitas seseorang, tentu saja, tidak dapat lagi memahami Kristianitas dogmatis dan kewajiban untuk berpegang teguh pada dogma-dogma yang didefinisikan dengan jelas sebagai kebenaran yang tidak dapat diubah. Saya dapat menganggap dogma dan keputusan doktrinal sebagai benar tanpa keraguan hanya ketika saya dapat meyakinkan diri saya tentang kredibilitasnya melalui penilaian akal budi saya. Jika saya tidak dapat melakukannya, dan masih terikat untuk mempercayainya, tanpa keraguan sedikit pun, maka ketaatan semacam itu adalah penindasan paksa terhadap akal budi. Maka akan benar-benar perlu bagi Gereja, seperti yang dikatakan Kant, “untuk menanamkan pada jemaatnya rasa takut yang saleh terhadap penyimpangan sekecil apa pun dari pasal-pasal iman tertentu yang didasarkan pada sejarah, dan rasa takut terhadap semua penyelidikan, sedemikian rupa sehingga mereka tidak berani membiarkan keraguan muncul, bahkan dalam pikiran, terhadap pasal-pasal yang diajukan untuk kepercayaan mereka, karena ini akan sama dengan meminjamkan telinga kepada roh jahat” (*Religion innerhalb der Grenzen der blossen Vernunft*, Bagian 3, Stueck 2. Abtlg.). Dogma-dogma yang tetap kemudian paling-paling, menurut guru besar pemikiran modern, dapat bernilai pedagogis bagi seorang anak di bawah umur, sampai ia tumbuh dewasa. Tetapi bagi benak yang lebih maju harus secara tanpa syarat diberikan kebebasan untuk membangun dogma-dogma sebagaimana mereka anggap terbaik, yaitu, sebagai simbol dan citra untuk pemikiran subjektif yang mendasarinya. Ini juga, sebagaimana diketahui, adalah sebuah pasal dari Modernisme, yang di sini sekali lagi mengikuti jejak Kant.

“Iman gerejawi,” kata Kant, “dapat berguna sebagai sarana bagi anak-anak di bawah umur yang dapat memahami agama yang murni rasional hanya melalui simbol-simbol, sampai pada waktunya, karena pencerahan umum, mereka dapat dengan persetujuan semua orang menukar bentuk sarana paksaan yang merendahkan dengan bentuk gerejawi yang sesuai dengan martabat agama moral—yaitu iman bebas.” “Selaput,” katanya di tempat lain, “di mana embrio

pertama kali membentuk dirinya menjadi manusia harus dilepaskan, jika ia ingin melihat cahaya hari. Tali celemek tradisi suci dengan embel-embelnya, yaitu, statuta dan ketaatan yang pada suatu waktu memberikan pelayanan yang baik, secara bertahap dapat ditiadakan; bahkan dapat menjadi penghalang yang merugikan ketika seseorang tumbuh menjadi dewasa.”

Tentu saja, bagi dia yang mengambil posisi dualisme Kant antara keyakinan dan penilaian rasional, kebebasan dari setiap otoritas dalam hal-hal iman, dan dalam pengertian ini toleransi, akan tampak jelas dengan sendirinya. Apa pun yang tidak ada hubungannya dengan pengetahuan, tetapi hanyalah hasil pribadi dari sebuah pengalaman batin, subjektif, tidak dapat ditawarkan oleh otoritas eksternal sebagai materi untuk pengajaran. Satu-satunya standar untuk keyakinan ini adalah subjek otonom dan kebutuhannya sendiri. Dalam pengertian ini Harnack memberitahu kita: “Inti dari keberadaan seseorang harus dipahami dalam kedalamannya sendiri dan jiwa hanya harus mengenali kebutuhannya sendiri dan jalan yang telah ditelusuri untuk pemuasannya. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan kebebasan penuh. Setiap pengekangan di sini sama dengan penghancuran masalah; setiap ketundukan pada ajaran orang lain ... adalah pengkhianatan terhadap agamanya sendiri” (*Religioeser Glaube und freie Forschung. Neue Freie Presse*, 7 Juni 1908). Membuat agama seseorang ditentukan oleh otoritas mana pun, bahkan yang ilahi, akan menjadi pengkhianatan terhadap kedaulatan manusia!

Dilihat dari sudut pandang ini, rekonsiliasi antara iman dan ilmu pengetahuan bukan lagi menjadi masalah. Dan mereka mengucapkan selamat kepada diri mereka sendiri atas solusi dari pertanyaan yang menjengkelkan ini. Sekarang, kata mereka, pembebasan dari penderitaan yang menindas telah ditemukan, sekarang kedamaian yang dicari begitu lama telah dipulihkan. Sebuah pembagian yang adil telah dibuat: dua dunia, dunia indera, dan dunia di atas pengalaman indera. Satu milik ilmu pengetahuan, di mana ia sekarang berkuasa penuh; yang lain milik iman, di mana ia dapat bergerak bebas, tidak terganggu oleh, dan bahkan tidak dapat didekati oleh ilmu pengetahuan. Sama seperti bintang-bintang di langit yang tidak dapat dijangkau oleh penjaga ketertiban sipil,—ia tidak dapat mendukung mereka maupun menghalangi mereka, maupun menarik mereka ke bawah,—demikian pula ranah iman tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan: kedamaian memerintah di mana-mana.

Terdorong oleh perjanjian damai ini, Paulsen menulis: “Dengan demikian filsafat kritis telah memecahkan masalah lama tentang hubungan pengetahuan dengan iman. Kant yakin bahwa dengan menetapkan batas-batas dengan benar ia telah berhasil meletakkan dasar bagi perdamaian yang nyata dan abadi di antara keduanya. Faktanya, pada hal inilah pertama-tama akan terletak pentingnya dan vitalitas filsafatnya. Ia memberikan kepada pengetahuan, di satu sisi, apa yang menjadi miliknya untuk penelitian tanpa batas, seluruh dunia fenomena; di sisi lain ia memberikan kepada iman hak abadinya, yaitu, penafsiran kehidupan dan dunia dari sudut pandang nilai-nilai. Tidak diragukan lagi bahwa di sinilah letak penyebab kesan besar yang dibuat oleh

Kant pada zamannya; ia muncul sebagai pembebas dari ketegangan yang tak tertahankan” (*Immanuel Kant*, 1898, 6).

Bagi seorang pengamat kritis, pembuatan perdamaian semacam itu sama sekali tidak dapat dipahami. Mereka mungkin tidak mempertimbangkan bahwa dengan cara ini agama dan iman tidak dibebaskan, tetapi dirampas; tidak dibawa ke tempat yang aman, tetapi dipindahkan dari ranah realitas ke ranah fantasi. Demikian pula seorang penguasa yang agresif dapat menyapa seorang pangeran tetangga sebagai berikut: Kita tidak dapat lagi sepakat, mari kita berdamai: Anda mempertahankan semua gelar Anda, dan saya akan mengurus tunjangan Anda yang layak, tetapi Anda harus meletakkan mahkota dan kedaulatan Anda dan meninggalkan negara—dengan cara ini kita dapat berdamai. Agama, yang dahulu merupakan kekuatan terbesar dalam kehidupan manusia, yang demi itu manusia berkorban dan bahkan menyerahkan nyawanya, kini telah menjadi masalah devosi yang steril; ia, lebih jauh lagi, tidak boleh lagi mengklaim kekuasaan dan kepentingan; ia kini direduksi menjadi perasaan puitis, yang dengannya seseorang dapat mengisi kekosongan intelektual. Manusia tidak lagi ada untuk agama; agama ada untuk manusia. Bunga kancing baju, parfum puitis untuk disemprotkan pada dirinya. Karena ia tidak mau menyerahkan agama sepenuhnya. “Kami kurang cenderung untuk menyerahkan agama begitu saja, karena kami cenderung menganggap disposisi religius sebagai hak prerogatif kodrat manusia, bahkan sebagai gelar termulianya.” Demikianlah D. F. Strauss, ketika ia bertanya kepada mereka yang bersympati dengan pendapatnya, Apakah kita masih memiliki agama? (*Der alte u. neue Glaube*, II, n. 33). Tentu saja agama sekarang telah menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda; ia telah diturunkan ke degradasi yang mendalam.

Tentu saja, perasaan sangat penting dalam agama. Ketidakpuasan dengan hal-hal dunia ini, kerinduan manusia akan sesuatu yang lebih tinggi, akan Yang Tak Terbatas, kerinduannya akan keabadian, akan bantuan dan penghiburan—semuanya secara alami mencari kebenaran-kebenaran religius. Jika ini diketahui, pada gilirannya akan membangkitkan rasa takut dan harapan, cinta dan syukur; mereka menjadi sumber kebahagiaan dan inspirasi. Tetapi perasaan-perasaan ini tidak memiliki arti kecuali kita yakin bahwa ada sesuatu yang sesuai dengannya; apalagi mereka dengan sendirinya tidak dapat menjadi sebuah keyakinan, sama seperti rasa lapar tidak dapat meyakinkan kita bahwa kita memiliki makanan dan minuman. Jika seseorang tidak dapat memahami bahwa ada Tuhan, Penyelenggaraan Ilahi, kehidupan di seberang sana, maka agama tenggelam ke tingkat perasaan yang kabur, tanpa akal budi dan kebenaran, yang harus tampak bodoh bagi orang-orang yang berpikir,—seperti “fantasmagoria besar dari pikiran manusia, yang kita sebut agama” (Jodl, *Gedanken über Reform Katholizismus*, 1902, 12),—yang berangkat dari lingkup kehidupan intelektual rasional, dan yang bahkan banyak orang telah mulai merenungkannya dari sudut pandang psikopatologi. Hanya karena efek lanjutan dari masa lalu yang lebih religius, agama diizinkan untuk masih menjalani kehidupan pura-pura: dukungan moral dalam perjuangan tidak dapat diberikannya lagi, tidak pula penghiburan di saat-saat

gelap, apalagi ia tidak boleh berani membimbing pemikiran manusia. Ia berdiri jauh di bawah ilmu pengetahuan.

Keputusasaan akan kemungkinan mengetahui kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi sedang menghadang kita, penyakit zaman-zaman yang merosot dan bangsa-bangsa yang secara intelektual membusuk. Tetapi sama seperti Kristianitas, yang dahulu dalam kekuatan mudanya, datang untuk menyelamatkan Dunia lama yang sekarat karena skeptisme, sama seperti Gereja Katolik yang selalu menjunjung tinggi hak-hak akal budi, terutama terhadap Protestanisme, yang sejak awal telah memisahkan iman dan pengetahuan: demikian pula Gereja Katolik hingga hari ini berdiri tidak terpengaruh oleh kecenderungan keraguan zaman kita, menjunjung tinggi hak-hak akal budi. Ia juga menjunjung tinggi iman. Tetapi imannya tidak ada hubungannya dengan agnostisisme modern.

APA ITU IMAN.

LALU, menurut doktrin Katolik, apakah iman dan kewajiban untuk beriman?

Mari kita sejenak mengingat kembali ajaran-ajaran dasar agama Kristen. Ia memberitahu kita bahwa bahkan dalam Perjanjian Lama, tetapi lebih khusus lagi dalam Perjanjian Baru, melalui Putra-Nya yang menjelma, Tuhan telah mewahyukan kepada manusia semua kebenaran religius dan moral yang diperlukan dan cukup untuk mencapai tujuan adikodratinya. Beberapa di antaranya adalah kebenaran yang tidak dapat ditemukan oleh akal budi dengan sendirinya; yang lain dapat ditemukannya, tetapi hanya dengan kerja keras. Dan wahyu ilahi ini menuntut kepercayaan. Kepercayaan adalah hal yang wajar bagi manusia. Anak percaya pada orang tuanya, hakim percaya pada saksi-saksi, penguasa percaya pada para penasihatnya. Tuhan ingin bertemu dengan manusia dengan cara ini, dan memberinya kepastian mengenai kebenaran-kebenaran tertinggi.

Tetapi wahyu harus menjadi warisan umat manusia, harus diturunkan dan diletakkan tanpa noda di hadapan semua generasi. Karena alasan ini, ia tidak dapat dibiarkan tanpa perlindungan terhadap perubahan zaman, atau penafsiran sewenang-wenang dari individu. Ia akan sama sekali gagal dalam tujuannya untuk menyampaikan pengetahuan pasti tentang kebenaran tertentu,—sejarah Protestanisme membuktikan hal ini,—seandainya ia diberikan hanya dengan perintah: Terimalah apa yang telah Kupercayakan kepadamu, dan lakukanlah sesukamu. Tidak, ia harus diamankan dari pilihan subjektif yang sewenang-wenang.

Untuk tujuan ini Kristus mendirikan sebuah organisasi internasional, yaitu Gereja, dan mempercayakan kepadanya Injil-Nya sebagai sarana rahmat, bersama dengan hak dan kewajiban suci untuk mengajarkannya kepada semua orang dalam Nama-Nya, untuk menjaga warisan wahyu agar tidak ternodai, mempertahankannya dari semua kekeliruan. “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat. xxviii. 19), adalah perintah-Nya. “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk; siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang

tidak percaya akan dihukum” (Mrk. xvi. 15). “Barangsiapa mendengarkan kamu, ia mendengarkan Aku, dan barangsiapa menolak kamu, ia menolak Aku” (Luk. x. 16). “Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. xxviii. 20). Ia memberikan bantuan ilahi-Nya kepada Gereja, agar ia dapat dengan tak dapat salah menjaga ajaran-Nya sampai akhir zaman.

Dengan demikian, wahyu ilahi dan Gereja mendekati semua manusia dengan kewajiban untuk beriman: “siapa yang percaya akan diselamatkan,” Tuhan dengan serius memerintahkan; “dan jika ia tidak mau mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai” (Mat. xviii. 17). Mereka meletakkan ajaran-ajaran mereka di hadapan intelek manusia, memerintahkannya untuk mempertahankannya sebagai kebenaran yang tak terbantahkan, atas kesaksian mereka yang tak dapat salah, namun hanya setelah meyakinkan dirinya sendiri bahwa Tuhan benar-benar telah berbicara, dan bahwa Gereja ini adalah yang benar, yang tidak dapat salah. Dan hanya setelah meyakinkan dirinya tentang kredibilitas ajaran yang diajukan, barulah ia wajib untuk percaya. Oleh karena itu, menurut pemikiran Kristen, iman adalah keyakinan rasional akan kebenaran dari apa yang diajukan untuk dipercaya, berdasarkan kesaksian yang diakui tak dapat salah.

Dogma Katolik kita temukan dijelaskan dalam definisi Konsili Vatikan, yang harus mengungkap begitu banyak kekeliruan yang pada zaman kita dapat membingungkan umat beriman dalam pengertian mereka tentang iman dan Gereja. “Iman ini,” kata Konsili Vatikan (Sesi III, bab 3), “yang merupakan awal dari keselamatan manusia, Gereja Katolik mengajarkan sebagai sebuah kebijakan adikodrati, yang dengannya, melalui ilham dan kerja sama rahmat Tuhan, kita percaya sebagai benar apa yang telah diwahyukan-Nya, bukan karena kebenaran intrinsiknya, yang dipahami oleh cahaya alami akal budi, tetapi atas otoritas Tuhan yang memberikan wahyu, yang tidak dapat menipu maupun ditipu.... Namun demikian, agar pelayanan kepercayaan kita dapat sesuai dengan akal budi (‘pelayanan yang masuk akal’), Tuhan menghendaki untuk menyatukan pada bantuan-bantuan internal Roh Kudus bukti-bukti eksternal dari wahyu-Nya, yaitu, karya-karya ilahi eksternal, terutama mukjizat dan nubuat, yang, dengan jelas menunjukkan kemahakuasaan dan pengetahuan tak terbatas Tuhan, adalah tanda-tanda yang paling pasti dari wahyu ilahi dan sesuai dengan kecerdasan semua orang.” Konsili secara tegas menambahkan kanon: “Jika ada yang mengatakan bahwa wahyu ilahi tidak dapat dibuat kredibel dengan tanda-tanda eksterior, dan bahwa manusia oleh karena itu harus digerakkan untuk beriman semata-mata oleh pengalaman batin mereka atau ilham individu, biarlah ia dianatem.” Di sini kita telah menyatakan dogma Katolik sebagaimana diajarkan secara serempak oleh semua abad Kristen, oleh semua Bapa dan teolog.

Oleh karena itu, tindakan iman yang dengannya saya percaya bahwa Putra Allah menjadi manusia, bahwa saya akan bangkit dari kematian, pertama-tama adalah

sebuah penilaian akal budi, bukan tindakan kehendak, atau perasaan hati. Selain itu, ini adalah penilaian rasional yang pasti atas alasan-alasan yang kuat, bukan, tentu saja, yang saya tarik dari pengetahuan intelektual, tetapi yang bersandar pada kesaksian Allah yang tak dapat salah. Tindakan iman oleh karena itu sesuai dengan persetujuan terhadap kebenaran historis karena ia adalah jenis pengetahuan yang sama, tetapi atas otoritas kesaksian yang tak dapat salah. Sama seperti saya percaya bahwa Aleksander pernah berbaris dengan kemenangan melalui Asia, karena ada kesaksian yang pasti untuk itu, demikian pula saya percaya bahwa saya akan bangkit dari kematian, karena Tuhan telah mewahyukannya. Perbedaannya adalah bahwa dalam kasus pertama kita hanya memiliki kesaksian manusia, sedangkan dalam kasus kedua Tuhan sendiri yang berbicara. Jadi, menurut ajaran Katolik, iman dan pengetahuan mungkin berbeda satu sama lain, tetapi dalam pengertian yang sangat berbeda dari para representasi iman sentimental modern. Yang terakhir memahami pengetahuan, dalam konteks ini, sebagai setiap penilaian akal budi yang didasarkan pada bukti, dan mereka menyangkal bahwa iman adalah seperti itu; tetapi bagi seorang Katolik, iman juga merupakan sebuah penilaian akal budi, dan dalam pengertian ini pengetahuan sejati; hanya saja ia bukan pengetahuan dalam pengertian yang lebih umum dari sebuah kognisi yang berasal dari aktivitas mental sendiri tanpa sarana otoritas eksternal.

Sebagaimana telah kita dengar dari Konsili Vatikan, adalah fakta yang diakui tentang wahyu ilahi yang memberikan kepastian pada materi iman dalam akal budi. Oleh karena itu, pengetahuan tentang fakta ini harus mendahului iman itu sendiri. Tetapi pengetahuan itu harus pasti, bukan hanya sebuah kepercayaan, karena ia adalah praanggapan dari kepercayaan itu sendiri, melainkan sebuah pengetahuan, yang berasal dari intelek, yang setiap saat dapat ditelusuri kembali ke bukti-bukti ilmiah jika ada pelatihan filosofis yang diperlukan. Selama manusia tidak yakin bahwa Tuhan telah berbicara, ia tidak dapat memiliki iman menurut pandangan Katolik. Salah satu kalimat yang dikutuk oleh Inosensius XI, belum lagi kesaksian gerejawi lainnya, adalah ini: "Persetujuan iman adikodrati, yang berguna untuk keselamatan, dapat ada bersamaan dengan informasi yang hanya mungkin tentang fakta wahyu, bahkan dengan rasa takut bahwa Tuhan belum berbicara." Dan baru-baru ini juga telah dikutuk proposisi: "Persetujuan iman pada akhirnya bersandar pada sejumlah probabilitas" (Dekret *Lamentabile*, 3 Juli 1907. Kalimat 25).

Bukanlah tugas kita di sini untuk menunjukkan secara panjang lebar bagaimana seorang Kristen sampai pada pengetahuan pasti ini. Tujuan kita saat ini hanyalah untuk menyatakan konsep Katolik tentang iman. Kita telah mendengar Konsili Vatikan merujuk pada mukjizat dan nubuat. Bagi sebagian besar umat beriman, fakta utama yang menawarkan keamanan ini adalah fenomena menakjubkan dari Gereja Katolik itu sendiri, yang mengajukan kepada mereka doktrin-doktrin iman sebagai wahyu ilahi.

Dengan demikian lagi, Konsili Vatikan mendefinisikan dengan jelas: "Untuk memungkinkan kita melakukan tugas kita dalam memeluk iman yang benar dan tetap teguh di dalamnya, Tuhan melalui Putra-Nya yang menjelma telah

mendirikan Gereja dan menetapkan tanda-tanda yang jelas pada Institusinya, agar ia dapat diakui oleh semua sebagai penjaga dan penafsir wahyu. Karena hanya Gereja Katolik yang memiliki semua tatanan itu, yang begitu beragam dan menakjubkan, yang dibuat oleh Tuhan untuk menunjukkan secara terbuka kredibilitas Kekristenan. Sesungguhnya Gereja itu sendiri, karena penyebarannya yang menakjubkan, kesuciannya yang unggul dan kesuburannya yang tak habis-habisnya dalam segala hal yang baik, kesatuan Katoliknya dan ketahanannya yang tak terkalahkan, adalah sebuah bukti permanen yang agung dari kredibilitasnya dan kesaksian yang tak terbantahkan atas nama misi ilahinya. Dengan demikian, seperti ‘panji-panji bagi bangsa-bangsa,’ ia mengundang mereka untuk datang kepadanya yang belum percaya, dan meyakinkan anak-anaknya bahwa iman yang mereka akui bersandar pada landasan yang paling kokoh.”

Seorang Katolik memandang dengan bangga pada Gerejanya: ia telah bertahan dalam semua cobaan sejarah. Ia melihatnya bertahan, meskipun di dalam digangu oleh bidat-bidat dan terancam oleh berbagai ketidaklayakan dan ketidakmampuan para imamnya, dan diserang tanpa henti dari luar oleh musuh-musuh yang tak dapat didamaikan, [hal. 070] namun menang dengan kemenangan melalui abad-abad, memberkati, mengkonversi bangsa-bangsa dan dicintai oleh mereka; sementara di sisinya kerajaan-kerajaan duniawi, yang didukung oleh tentara dan senjata, turun ke liang kubur ketidakstabilan manusia. Fakta yang paling menakjubkan dalam sejarah dunia, yang bertentangan dengan semua hukum peristiwa-peristiwa sejarah alamiah,—di sini tangan yang lebih tinggi jelas-jelas mencampuri sejarah manusia; ini adalah penggenapan janji ilahi: “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” “Pintu-pintu neraka tidak akan menguasainya.” Ia melihat para Orang Kudus, yang telah hidup di Gereja ini dan telah menjadi kudus melaluinya, para pahlawan kebajikan yang adimanusiawi itu, yang jauh melampaui hukum-hukum kapasitas manusia.

Dalam keadaan hidup yang paling berbeda di dalam Gereja ia melihat kebajikan tumbuh sebanding dengan ketundukan seseorang pada bimbingannya. Ia menyaksikan pemandangan yang luar biasa, bahwa segala sesuatu yang mulia dan baik tertarik oleh Gereja, dan kebalikannya ditolak. Ia melihat mukjizat-mukjizat yang tidak pernah berhenti di tengah-tengahnya. Akhirnya ia melihat kesatuan yang mengagumkan dan iman yang kuat; hanya ia yang berpegang teguh pada ajarannya, tidak berkompromi dengan kekeliruan apa pun; hanya ia yang tanpa takut menjunjung tinggi prinsip otoritas ilahi, dan dengan demikian menjadi mercusuar bagi banyak orang yang mencari perlindungan aman dari kehancuran spiritual. Selain itu, akhirnya kita memiliki harmoni dan keagungan dari kebenaran-kebenaran iman, dan—mungkin bukan di tempat terakhir—ketenangan dan kedamaian pikiran, yang dihasilkan dalam jiwa yang beriman oleh kehidupan yang dijalani sesuai

dengan iman ini, oleh doa dan penerimaan Sakramen-sakramen. Ini adalah bukti yang jelas bahwa di mana Roh Tuhan berhembus tidak mungkin ada tempat bagi ketidakbenaran.

Ini adalah bukti-bukti yang cukup untuk menghasilkan bahkan pada orang yang tidak terdidik, dan pada anak-anak, kepastian yang benar dan rasional, asalkan mereka telah mendapatkan pengajaran yang cukup dalam agama. Namun, harus ditekankan bahwa keyakinan yang dihasilkan oleh iman ini tidak perlu pertama-tama diperoleh melalui penyelidikan ilmiah terhadap motif-motif iman, atau melalui studi teologis yang mendetail atau ekstensif. Sebuah gagasan yang salah tentang pengetahuan manusia sering kali mengarah pada pendapat bahwa tidak ada kepastian sejati sama sekali kecuali jika itu adalah hasil dari studi ilmiah— sebuah pranggapan yang menjadi dasar klaim kebebasan ilmu pengetahuan untuk mengabaikan keyakinan apa pun, betapapun suciyah, dan klaim bahwa hanya ilmu pengetahuanlah yang berhak untuk mencapai kepemilikan pasti atas kebenaran. Nanti kita akan membahas lebih lanjut poin penting ini. Cukuplah di sini untuk mengatakan bahwa intelek dapat mencapai kepastian nyata bahkan tanpa penelitian ilmiah; sebagian besar keyakinan kita, yang kita semua pegang tanpa ragu sebagai benar, adalah dari jenis ini. Keyakinan-keyakinan itu merupakan sebuah kepercayaan yang didasarkan pada pengetahuan nyata dari akal budi, yang pengetahuannya, bagaimanapun, tidak begitu jelas dan berbeda sehingga dapat didemonstrasikan dengan mudah dalam bentuk ilmiah.

Kepastian iman, oleh karena itu, didasarkan pada pengetahuan bahwa Tuhan sendiri menjamin kebenaran ajaran-ajaran iman. Hal ini membebaskan orang beriman dari keharusan untuk memperoleh dengan refleksinya sendiri wawasan tentang alasan-alasan intrinsik mengapa dan bagaimana kebenaran yang diajukan itu, dan untuk memeriksa dalam setiap kasus kebenaran hal tersebut. Ia tahu bahwa Tuhan telah mewahyukannya, bahwa Gereja-Nya yang tak dapat salah menjaminnya; oleh karena itu, ia dapat dipercaya dan benar; itu sudah cukup baginya, sama seperti bukti yang dapat dipercaya sudah cukup bagi sejarawan mengenai fakta-fakta yang tidak ia amati sendiri.

Jangan biarkan seorang pun mengatakan bahwa iman adalah kepercayaan buta dan ketaatan buta, dan bahwa Kristianitas dogmatis, atau, untuk menggunakan frasa lain, “agama hukum, menuntut pertama-tama ketaatan: memang benar ia juga ingin, selain itu, persetujuan batin untuk pemikiran dan perintah-perintahnya, tetapi di mana ini kurang, hukum itu sendiri menyediakan cara dan sarana untuk mengimbangi kekurangan persetujuan internal ini, asalkan ada ketaatan” (A. Harnack, *Religioeser Glaube u. freie Forschung. Neue Freie Presse*, 7 Juni 1908). Jangan pula biarkan seorang pun mengatakan bahwa penelitian bebas “setidaknya memiliki keuntungan ini atas dogma, bahwa klaim-klaimnya dapat dibuktikan, yang tidak benar untuk klaim-klaim yang lain” (J. H. van’t Hoff, ibid., 29 Des. 1907). Ini adalah penggambaran yang keliru.

Tidak ada ketaatan iman yang bukan merupakan persetujuan dan keyakinan internal, dan tidak ada keterikatan pada dogma yang tidak didasarkan pada motif-

motif iman, atau yang tidak dapat kapan saja diperiksa dengan penyelidikan ilmiah. Jika istilah “kebutaan kepercayaan” dimaksudkan hanya untuk mengungkapkan bahwa orang beriman menganggap doktrin yang diwahyukan itu benar, bukan karena ia telah menemukan kebenarannya melalui penalarannya sendiri, tetapi atas otoritas Tuhan, maka kita mungkin dapat menerima kata yang menyesatkan itu. Tetapi itu sama sekali keliru dalam arti bahwa orang beriman sama sekali tidak memiliki keyakinan. Meskipun orang lain tidak memiliki, seorang Katolik yang beriman, seorang Kristen yang percaya, memiliki, dan itu adalah keyakinan pribadi. Ia telah meyakinkan dirinya sendiri bahwa Tuhan telah berbicara, dan tentang kredibilitas dan oleh karena itu kebenaran dari doktrin yang diwahyukan, dengan akal budinya sendiri, dan inilah mengapa ia setuju.

Lebih besar lagi penggambaran keliru dari motif iman yang sebenarnya, jika dianggap sebagai pendapat Paus atau para Prelat Roma. Wundt dengan demikian salah menyatakan posisi Katolik: “Tidak setiap orang dapat memperoleh pengetahuan. Tetapi siapa pun dapat percaya. Para pemimpin Gereja yang tercerahkan, dan Gereja itu sendiri pertama-tama, memiliki pengetahuan, dan dengan kekuatan otoritas menentukan apa yang harus dipercaya” (*Ethik*, ed. ke-3, 1903, I, hlm. 342). Menurut propaganda ilmiah populer tentang ketidakpercayaan, kita di Gereja hanya berurusan dengan “biarawan-biarawan bodoh, para patriark Asia, dan para pejabat serupa, beberapa di antaranya sangat takhayul, yang, misalnya, berkumpul pada abad ketiga dan memutuskan dengan suara bahwa Injil adalah firman Tuhan; kita berurusan dengan orang-orang yang telah membuktikan ketidakmampuan dan ketidakkompetenannya mereka” (Masaryk, *Im Kampfe um die Religion*, 1904, hlm. 22-23).

Siapa pun yang memiliki gagasan seperti itu tentang ke-adikodratisan Gereja Katolik, tentu saja, telah kehilangan haknya untuk memahami kehidupan dan iman Katolik. Seorang Katolik percaya pada Gerejanya, bukan karena para patriark Asia dan para pejabat takhayul, tetapi karena ia dipimpin oleh Roh Kudus, dan Paus harus percaya sama seperti umat beriman yang paling rendah: baik Paus sendiri tidak mengandalkan penilaianya sendiri, maupun seorang Katolik yang percaya pada perkataan Paus.

Kami menambahkan beberapa catatan yang mungkin lebih lanjut mengilustrasikan tindakan iman.

Pengetahuan tentang fakta wahyu, oleh karena itu tentang kredibilitas kebenaran yang diwahyukan, adalah pasti, seperti yang ditunjukkan di atas. Meskipun demikian, ia tidak memaksa akal budi untuk setuju. Dalam keadaan biasa, tidak mungkin untuk memikirkan keberadaan sendiri, tentang hukum-hukum dasar matematika, tanpa dipaksa oleh bukti untuk memberikan persetujuan internal langsung. Tetapi wawasan tentang kebenaran suatu hal tidak selalu memiliki tingkat kejelasan yang tinggi ini. Dalam kasus seperti itu, adalah hukum empiris pikiran bahwa akal budi dengan sendirinya melihat

keniscayaan logis, yaitu, jika ia ingin melanjutkan sesuai dengan manfaat kasus tersebut, tanpa, bagaimanapun, bertindak di bawah paksaan fisik. Maka yang tersisa adalah penentuan, perintah kehendak. Hal ini umumnya berlaku untuk banyak penilaian tentang hal-hal alami, tetapi terutama berlaku untuk kepercayaan. Pengetahuan tentang fakta wahyu adalah benar dan pasti, meskipun mungkin masih bisa lebih jelas. Kebenaran yang ditawarkan oleh wahyu ilahi terlalu dalam bagi kita untuk memahaminya sepenuhnya; mereka menyiratkan pertanyaan dan kesulitan untuk kita renungkan. Kita merasakan kemungkinan fisik untuk merenungkan kesulitan-kesulitan ini, meskipun kita melihat pada saat yang sama bahwa kesulitan itu diledakkan oleh kepastian fakta wahyu; tetapi kita tetap bebas dalam memberikan persetujuan kita.

Di sinilah letak kemungkinan iman yang berjasa, kemungkinan makhluk untuk memberikan kepada Tuhan upeti bebas dari ketundukan bebasnya. Pada saat yang sama, ia membuka kemungkinan untuk secara sukarela beralih ke keraguan, dan untuk tunduk pada mereka lebih dan lebih, sampai pikiran menjadi kabur dan terjerat oleh kekeliruan. Dengan demikian, karena iman bergantung pada kehendak bebas, kehendak diperintahkan dengan ketat untuk mendorong intelek untuk setuju dan berpegang pada iman dan untuk menyingkirkan keraguan. Tuhan telah mewahyukan kebenaran-kebenaran iman agar mereka dapat dipercaya dengan teguh.

Oleh karena itu, iman juga merupakan produk dari kehendak, dan dapat menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sentimental. Kebenaran-kebenaran yang diwahyukan, yang dipercaya dengan teguh, menghasilkan dalam diri manusia cinta dan syukur, rasa takut dan harapan. Dan karena indah dan menghibur, mereka dipeluk dengan erat oleh hati, dan menjadi objek keinginan, sumber penghiburan dan kebahagiaan. Meskipun demikian, mereka dalam dirinya sendiri adalah, dan tetap merupakan, penilaian rasional, yang didasarkan pada wawasan dan pengetahuan; sama seperti kenangan indah tentang rumah adalah dan tetap merupakan tindakan kognisi, meskipun kasih sayang kita melilit kenangan itu seperti karangan bunga cemara.

Apa yang baru saja dikatakan juga mengilustrasikan poin lain,—hubungan iman dengan rahmat. Konsili Vatikan mengatakan: “Iman adalah sebuah kebajikan adikodrati yang dengannya, melalui ilham dan kerja sama rahmat Tuhan, kita percaya sebagai benar apa yang telah diwahyukan-Nya.” Iman disebut sebagai anugerah Tuhan, sebuah karya rahmat. Tetapi ini tidak boleh menyesatkan kita untuk berpikir bahwa itu adalah proses mistis, yang terjadi dalam pikiran manusia, memang, tetapi tidak bergerak di sepanjang jalur alami kognisi manusia, melainkan di sepanjang jalur yang sama sekali berbeda: mungkin sebuah pemahaman mistis langsung atas kebenaran yang diwahyukan, sementara kecerdasan alami berdiri di samping, tidak memahaminya. Ini akan kembali ke titik awal kita,—menjadikan iman apa pun selain penilaian akal budi. Adalah doktrin umum teologi bahwa proses

iman tidak berbeda dalam jenis dari proses alami intelek manusia dalam pemahamannya tentang kebenaran. Ini adalah kepercayaan atas dasar yang diakui sebagai motif yang cukup untuk persetujuan.

Lalu apa yang dilakukan rahmat? Dua hal. Pertama, ia mengangkat tindakan jiwa dalam proses beriman ke lingkup yang lebih tinggi. Sama seperti rahmat pengudus mengangkat jiwa itu sendiri ke lingkup adikodrati, memungkinkannya untuk mengambil bagian dalam kodrat Tuhan, demikian pula rahmat iman mengangkat tindakan-tindakan jiwa ke tatanan adikodrati. Namun, jenis kognisi tetap sama: sama seperti cincin tidak mengubah bentuknya dengan menjadi emas alih-alih perak.

Kedua, rahmat adalah bantuan: ia mencerahkan intelek agar dapat melihat lebih jelas, tidak memberikan kepada motif-motif iman sebuah kepentingan yang tidak mereka miliki dengan sendirinya, tetapi membantu intelek untuk melihat mereka sebagaimana adanya; menghilangkan masalah dan bahaya keraguan yang menyelimuti pikiran, sehingga ia dapat mempertahankan ketenangan yang umumnya menyertai kepemilikan kebenaran. Janji bantuan ini diberikan kepada orang Kristen saat pembaptisan dan dengan setiap peningkatan rahmat pengudus. Tetapi efek sebenarnya dari rahmat bergantung pada banyak kondisi. Jika seseorang mengabaikan doa dan mengabaikan tugas-tugas agama, menulikan telinganya terhadap firman Tuhan, dengan sadar menanggung bahaya yang tidak perlu bagi iman, meninggalkan jalan kebijakan, maka rahmat dapat menarik diri hingga batas tertentu; keraguan menjadi lebih kuat, kegelapan dan kebingungan intelektual meningkat, dan manusia berjalan cepat menuju ketidakpercayaan.

Inilah doktrin Katolik mengenai iman.

IMAN DAN AKAL BUDI.

TETAPI untuk kembali ke pertanyaan kita: Dalam hubungan apa iman dan kewajiban untuk beriman berdiri dengan kebebasan penelitian? Kami mengatakan bahwa kebebasan penelitian terdiri dari pembebasan dari semua pengekangan eksternal yang tidak adil, yaitu, dari hambatan-hambatan eksternal terhadap tindakan intelek manusia yang menghalanginya dari mencapai tujuan alaminya. Sekarang, apa tujuan alami ini? Jawaban akan memperjelas pengekangan dan hukum apa yang harus dihormati oleh pikiran manusia, dan mana yang dapat ditolak dengan benar.

Pada lambang Universitas Harvard tertulis kata yang indah "Kebenaran." Pada pikiran manusia juga, tertulis kata *Veritati*—untuk kebenaran. Pikiran manusia ada demi kebenaran; untuk kebenaran ia bernalar dan mencari; itu adalah objek alaminya, seperti suara adalah objek telinga manusia, dan cahaya dan warna adalah objek mata. Dan kebenaran menarik pikiran dengan kuat. Anak menginginkan kebenaran, dan mencoba mendapatkannya dengan banyak pertanyaannya; sejarawan menginginkan kebenaran, dan mencoba mendapatkannya dengan pencarian dan pengumpulannya

yang tak henti-hentinya. "Saya hampir tidak bisa menahan keinginan saya," William von Humboldt mengaku, "untuk melihat dan mengetahui dan memeriksa sebanyak mungkin: bagaimanapun juga, manusia tampaknya ada di sini hanya untuk tujuan mengambil alih untuk dirinya sendiri, menjadikannya miliknya sendiri, milik inteleknya, semua yang mengelilinginya—and hidup ini singkat. Ketika saya meninggalkan kehidupan ini, saya ingin meninggalkan sesedikit mungkin yang belum saya alami" (dikutip dalam O. Willmann, *Didaktik als Bildungslehre*, ed. ke-3, II, 1903, hlm. 7). Fisikawan besar, W. Thomson, beberapa tahun yang lalu menutup kehidupan delapan puluh tiga tahun—ia meninggal pada bulan Desember 1907—didedikasikan hingga akhir untuk pencarian kebenaran yang tak surut. Memang benar tidak semua dipanggil untuk bekerja di bidang ini seperti W. Thomson. Tetapi setiap orang yang memiliki kemampuan dapat dan harus membantu memajukan pekerjaan mulia ini. Hanya mereka yang dikecualikan yang tidak mau mencari kebenaran, atau yang bahkan siap, untuk pertimbangan eksternal, untuk mengeluarkan kepalsuan sebagai kebenaran, yang belum terbukti sebagai hasil yang mapan. "Saya tidak tahu apa pun," kata orang bijak kuno, Plato, "yang lebih layak bagi pikiran manusia daripada kebenaran" (*Rep.* VI, hlm. 483 c.). Dan demikian pula penyair Pindar bernyanyi: "Ratu Kebenaran, ibu dari Kebajikan yang luhur."

Jika ini adalah tujuan pikiran manusia dan ilmu pengetahuannya, hanya ada satu kebebasan penelitian, kebebasan untuk kebenaran, hak untuk tidak dihalangi dalam mencari kebenaran, untuk tidak dipaksa menganggap benar apa yang belum sebelumnya dijamin kebenarannya oleh intelek; singkatnya, kebebasan untuk hanya mengenakan satu rantai, rantai emas kebenaran. Oleh karena itu, jika seorang ilmuwan harus dipaksa oleh kepentingan partai, atau opini publik, untuk menempuh jalan dalam ilmu pengetahuan yang tidak dapat ia akui sebagai yang benar; jika ilmuwan yang lebih muda harus merasa terpaksa untuk menyesuaikan hasil penelitiannya dengan kesenangan rekan-rekannya yang lebih tua atau orang-orang ternama, yang bertentangan dengan penilaiannya yang lebih baik, maka ia akan dirampas dari kebebasan yang sah untuk mencari kebenaran, dan untuk memutuskan sendiri kapan ia telah menemukannya. Tetapi ada satu jenis kebebasan yang tidak boleh diklaim oleh ilmuwan—kebebasan melawan kebenaran, kebebasan untuk mengabaikan kebenaran, untuk membebaskan dirinya dari kebenaran. Ia terikat untuk menerima setiap kebenaran, yang terbukti cukup, bahkan dogma-dogma agama, mukjizat juga, asalkan mereka disahkan. Bukan kebebasan, tetapi kebenaran, adalah tujuan penelitian: emansipasi dari kebenaran adalah kemerosotan intelek, penghancuran ilmu pengetahuan.

Lalu, apa yang dituntut oleh kewajiban untuk beriman dari seorang Kristen yang setia? Ia dituntut, pertama-tama, untuk meyakinkan dirinya tentang kredibilitas pasti dari kebenaran-kebenaran yang harus ia percayai, dan di sini bukti-bukti otentik ditawarkan kepadanya. Atas persepsi tentang kredibilitas kebenaran-kebenaran ini, ia harus menyetujui dan menerima kesaksian Tuhan. Oleh karena itu, tidak boleh ada paksaan untuk percaya tanpa keyakinan batin, tidak ada hambatan

yang diletakkan di jalan untuk mengenali kebenaran. Lalu, di manakah di sini ada pertentangan dengan kebebasan penelitian yang sah, dengan hak untuk mencari kebenaran tanpa hambatan? Bagaimana akal budi dihalangi dalam pencarinya akan kebenaran ketika kebenaran ditawarkan kepadanya oleh otoritas yang tak dapat salah? Di sini kita tidak memiliki pertentangan dengan hukum-hukum akal budi, tetapi penghormatan yang semestinya terhadap hak-hak sucinya; bukan perbudakan, tetapi pengangkatan dan pengayaan, penyempurnaan dan pemahkotaan pemikirannya, karena kebenaran tertinggi telah dikomunikasikan kepada akal budi agar ia dapat sejalan dengan Kebijaksanaan Tak Terbatas yang telah membentuk akal budi untuk kebenaran, dan dari mana ia memperoleh cahayanya seperti planet dari matahari di sekelilingnya ia berputar.

Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa “seorang Katolik memutuskan untuk percaya sebagai benar apa yang diajarkan Gereja dalam Pengakuan Iman Rasuli, tetapi seandainya ia ditawari hal lain sebagai doktrin Gereja, ia akan menerimanya juga. Oleh karena itu, doktrin-doktrin ini tidak mengungkapkan pendapat pribadinya, mereka adalah sesuatu yang asing baginya.” (W. Herrmann, *Roemische u. evangelische Sittlichkeit*, ed. ke-3, 1903, hlm. 3). Tidak, apa yang dipercayai oleh seorang Katolik, oleh setiap orang Kristen sejati, melalui iman, itu adalah keyakinan terdalamnya, sebagaimana keyakinan teguh seorang sejarawan bahwa apa yang telah ia tarik dari sumber-sumber yang dapat diandalkan adalah benar.—Tetapi bagaimana jika yang sebaliknya ditawarkan kepadanya? Nah, asumsi ini tidak masuk akal; dan mengapa? Karena Tuhan dan Gereja-Nya tidak dapat salah, dan otoritas yang tidak dapat salah tidak dapat berbicara kebenaran dan kebalikannya pada saat yang sama. Jauh lebih kecil kemungkinannya daripada seorang saksi sejarah yang dapat diandalkan dapat bersaksi tentang kebenaran dan kebalikannya pada saat yang sama.

Keyakinan yang sama ini memberikan kepada seorang Kristen yang setia jaminan yang teguh bahwa tidak ada hasil pasti dari penelitian manusia yang akan pernah bertentangan dengan imannya, sama seperti seorang matematikawan tidak takut bahwa prinsipnya akan pernah dibantah oleh pekerjaan lebih lanjut. Kebenaran tidak pernah bisa bertentangan dengan kebenaran. “Demikianlah kami percaya dan demikianlah kami mengajar dan di sinilah letak keselamatan kami.” Ini adalah keyakinan yang sangat tua dari seorang Kristen yang setia “bahwa filsafat, yaitu, studi tentang kebijaksanaan, dan agama bukanlah hal yang berbeda.” *Non aliam esse philosophiam, i.e., sapientiae studium et aliam religionem* (Agustinus, *De Vera Religione*, 5). Tepatnya inilah yang memungkinkan seorang ilmuwan yang beriman untuk mengabdikan dirinya dengan kebebasan dan ketidakberpihakan yang besar pada penelitian di setiap bidang, dan untuk mengakui setiap hasil yang terbukti tanpa takut harus berhenti sebelum kesimpulan yang pasti.

Demikianlah perdamaian antara iman dan ilmu pengetahuan menurut prinsip-prinsip Kristen. Keduanya tidak terpisah, tetapi bergandengan tangan dengan damai, seperti kebenaran dengan kebenaran, seperti dua keyakinan yang pasti, hanya diperoleh dengan cara yang berbeda. Serupa adalah perdamaian dan harmoni antara hasil-hasil berbagai ilmu pengetahuan, seperti fisika dan astronomi, geologi dan

biologi, yang hasilnya, meskipun dicapai dengan metode yang berbeda, tetap tidak bertentangan satu sama lain, karena keduanya benar.

Namun, otoritas iman haruslah tak dapat salah; otoritas seorang ilmuwan, sebuah mazhab atau negara, tidak pernah dapat mendekati kita dengan kewajiban mutlak untuk mempercayainya, karena ia tidak dapat menjamin kebenaran. Bagi seorang Katolik, Gerejanya membuktikan dirinya tak dapat salah; oleh karena itu segalanya di sini secara logis konsekuensi. Otoritas Gereja Protestan tidak memiliki ketidak-salahan, juga tidak mengklaimnya. Oleh karena itu, ajaran-ajaran mereka semakin lama semakin ditentang. Oleh karena itu, bagi seorang Protestan, keterikatan teguh seorang Katolik pada Gerejanya harus selamanya tetap tidak dapat dipahami, dan sangat disesalkan bahwa orang Katolik mengambil pengajaran dari orang Protestan tentang hubungan mereka dengan Gereja mereka.^[2]

Kita harus melangkah lebih jauh. Jika ada wahyu ilahi atau Gereja yang tak dapat salah—kita hanya berbicara secara hipotetis—maka tidak ada manusia dan tidak ada penelitian ilmiah yang dapat mengklaim hak untuk menentang wahyu dan Gereja ini. Penelitian ilmiah bukanlah aktivitas yang dihipostatiskan dari seorang jenius adimanusiawi, dari sebuah intelektual yang seperti dewa. Tidak, itu adalah aktivitas intelek manusia, dan yang terakhir tunduk pada Tuhan dan kebenaran di mana-mana. Tidak mungkin ada kebebasan untuk menentang kebenaran; tidak ada hak istimewa untuk tidak terikat pada kebenaran tetapi justru memiliki hak untuk membangun pandangan seseorang secara otonom.

Tetapi di sinilah letak alasan yang lebih dalam mengapa hari ini ribuan orang yang bagi mereka otonomisme Kant dalam pemikiran telah menjadi urat nadi kehidupan intelektual mereka, tidak mau berurusan dengan bimbingan oleh wahyu dan Gereja. Mereka tidak dapat lagi memahami bahwa akal budi mereka harus menerima

² Perbedaan antara cara penalaran Protestan dan Katolik dinyatakan oleh sang mualaf, Prof. A. von Ruville, sebagai berikut:

“Pikiran saya hingga kini memendam pemikiran yang khas Protestan bahwa saya, dari sudut pandang mental saya yang superior, akan menyelidiki Gereja Katolik, bahwa saya akan memberikan penilaian yang tak dapat salah atas kebenaran atau ketidakbenarannya, dan ini terlepas dari kesiapan saya untuk mengakui kebenaran di dalamnya. Tetapi sekarang saya menjadi semakin sadar akan fakta bahwa Gerejalah yang berhak untuk memberikan penilaian atas saya, bahwa saya harus tunduk pada pendapatnya, bahwa ia jauh melampaui saya dalam kebijaksanaan. Banyak rincian, yang cenderung saya kritik, menunjukkan ini kepada saya, karena dalam setiap kasus saya mengakui bahwa pemahaman saya salah yang salah, dan bahwa apa yang tampak bagi saya sebagai sebuah ketidak sempurnaan berakar pada kebenaran yang paling dalam. Dengan cara ini saya secara bertahap dibawa ke sudut pandang Katolik yang sebenarnya, untuk menerima doktrin-doktrin segera sebagai Kebenaran, karena mereka berasal dari Gereja, dan kemudian berusaha untuk memahaminya secara menyeluruh, dan untuk menuai darinya panen Kebenaran selengkap mungkin. Dahulu, sehubungan dengan doktrin-doktrin Protestan, saya selalu mempertahankan kemandirian saya dan kedaulatan penilaian saya. Mengapa saya tidak boleh memiliki pendapat sendiri, ketika setiap denominasi dan setiap teolog memiliki pendapat individual? Betapa berbedanya dengan Gereja Katolik. Di hadapan kebijaksanaannya yang luhur dan tidak pernah bervariasi, sebagaimana diproklamasikan oleh setiap imam sederhana, saya menekuk lutut saya dalam kerendahan hati. Dibandingkan dengan pengalamannya selama dua ribu tahun, pengetahuan saya yang fana hanyalah sebuah ketiadaan” (*Back to Holy Church*, oleh Dr. Albert von Ruville, hlm. 30, 31).

kebenaran dari otoritas eksternal, bukan, memang, karena mereka tidak akan menemukan kebenaran, tetapi karena mereka akan kehilangan kemerdekaan mereka.

Sabatier-lah yang mempertahankan bahwa “sebuah otoritas eksternal, tidak peduli seberapa besar seseorang mungkin menganggapnya, tidak cukup untuk membangkitkan dalam diri kita rasa kewajiban apa pun.” Dan Th. Lipps mengatakan lebih lanjut tentang ini: “Jika ketaatan diambil dalam arti yang lebih sempit, yaitu, penentuan oleh kehendak orang lain, maka tidak ada ketaatan yang bermoral.” “Singkatnya, ketaatan itu tidak bermoral—bukan sebagai fakta tetapi sebagai perasaan, yang menandakan pikiran yang tidak bebas, seperti budak” (*Die ethiseben Grundfragen*, ed. ke-2, 1905, hlm. 119). Dan W. Herrmann meyakinkan kita. “Kami akan menganggapnya sebagai dosa jika kami berani memperlakukan sebuah proposisi sebagai benar yang gagasannya bukan milik kami. Jika kami menemukan proposisi seperti itu dalam Alkitab, maka kami mungkin akan memutuskan untuk menunggu dan melihat apakah kebenarannya tidak dapat disampaikan kepada kami setelah kami memperoleh wawasan yang lebih jelas dan lebih kuat tentang diri kami sendiri. Tetapi dari resolusi untuk mengambil proposisi itu sebagai benar tanpa ba-bi-bu, kami tidak dapat menjanjikan diri kami apa pun yang bermanfaat.”

Adalah tugas subjek yang berdaulat sendiri untuk memutuskan apakah gagasan-gagasan yang ditawarkan sesuai dengan sisa gagasannya. Sebuah kebenaran yang ditawarkan dari luar dapat diterima oleh subjek hanya ketika, dan karena, ia dapat menghasilkan sendiri pada saat yang sama apa yang ditawarkan; tetapi ia tidak dapat menerima kewajiban untuk tunduk pada kebenaran itu dalam ketaatan iman. “Tidak ada otoritas mengajar yang tak dapat salah di bumi, juga tidak mungkin ada. Filsafat dan ilmu pengetahuan harus bertentangan dengan diri mereka sendiri untuk mengakuinya,” kata seorang pejuang kebebasan Kant lainnya (Paulsen, *Philosophia militans*, ed. ke-2, hlm. 52). Oleh karena itu, alasan mengapa tidak mungkin ada otoritas yang tak dapat salah adalah, bukan karena ia tidak menawarkan kebenaran, tetapi karena intelek manusia tidak boleh dibelenggu.

Nah, ini bukan lagi kebebasan sejati, tetapi pemberontakan terhadap hak suci yang dimiliki kebenaran atas intelek. Ini adalah pemberontakan terhadap otoritas tertinggi Tuhan, yang dapat mewajibkan manusia untuk memeluk wahyu-Nya dengan akal budi yang Dia sendiri telah anugerahkan kepada manusia. Ini adalah kesalahpahaman tentang pikiran manusia, karena ia sama sekali bukan sumber kebenaran dan pengetahuan absolut, tetapi lemah dan membutuhkan suplemen. Banyak kebenaran yang tidak dapat ditemukannya sendiri, sementara dalam pencarian kebenaran lain ia membutuhkan bimbingan yang aman agar tidak tersesat. Jika ia menolak untuk disuplemen dan dibimbing dari atas, ia menuntut kebebasan dari pohon anggur yang lemah yang diizinkan untuk lepas dari dukungan pohon yang dibutuhkan, kebebasan planet yang diizinkan untuk menyimpang dari orbitnya untuk hancur tanpa harapan di alam semesta. Kemandulan dan disintegrasi dalam kehidupan ideal zaman kita yang

tidak kristiani, adalah kesaksian yang jelas bahwa kebebasan tidak hanya ketiadaan hukum tetapi juga dosa terhadap kodratnya sendiri.

Atau, apakah mereka berusaha menyelamatkan diri dengan menegaskan bahwa wahyu ilahi dan pendirian Gereja yang tak dapat salah adalah mustahil? Baiklah, kalau begitu, biarkan mereka membuktikannya. Pada hal inilah pertanyaan bergantung. Jika mereka dapat membuktikannya kepada kita, pada saat itu juga kita akan berhenti menjadi Katolik yang setia, dan Kristianitas akan menjadi kebohongan paling menakjubkan dalam sejarah. Tetapi jika yang sebaliknya yang terjadi, maka semua deklamasi atas nama penelitian bebas akan runtuhan.

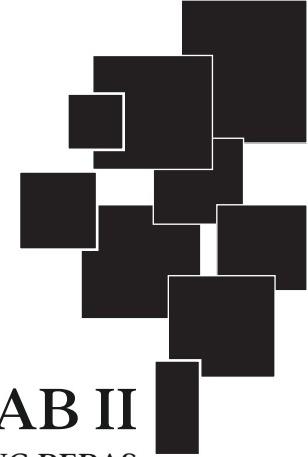
Namun, kemustahilan ini hanya dapat dibuktikan dengan bantuan sebuah praanggapan. Praanggapan ini adalah ateisme, yang menyangkal keberadaan Tuhan yang personal, atau setidaknya meragukannya. Jika diakui bahwa ada Tuhan yang personal, maka jelas dengan sendirinya bahwa Dia dapat memberikan wahyu, dan mendirikan Gereja yang tak dapat salah, dan dapat mewajibkan semua orang untuk percaya. Tetapi dengan ini runtuhan juga prinsip liberal bahwa, dalam penalaran, seseorang boleh menolak otoritas eksternal. Oleh karena itu, prinsip kebebasan liberal dalam ilmu pengetahuan hanya dapat dianggap serius, ketika seseorang maju ke ateisme. Maka, tentu saja, mereka akan berkata bersama Nietzsche: Tuhan telah mati; hiduplah manusia transendental!

Pernyataan kami dibuktikan oleh pengalaman. Pada akhir abad kedelapan belas, pencerahan dimulai dengan mengecualikan semua wahyu; tetapi diinginkan untuk mempertahankan kebenaran rasional tentang keberadaan Tuhan. Sejak saat itu, ilmu pengetahuan liberal telah mengarah pada ateisme dalam filsafat, baik secara terbuka maupun terselubung. Dan jika kita mengikuti karier orang-orang yang telah meninggalkan iman mereka, kita akan segera menemukan bahwa jika mereka tidak mencari kedamaian di pelabuhan aman dari ketidak-berpikiran, mereka telah mencapai stasiun akhir ateisme. Tidak ada pemberhentian di lereng ini.

Karena ini adalah prinsip dasar yang tegas dari kebebasan penelitian liberal, bahwa ilmu pengetahuan tidak terikat pada otoritas eksternal mana pun, jelaslah bahwa itu tidak lain adalah penolakan untuk tunduk pada otoritas Tuhan, oleh karena itu, juga, untuk tunduk pada kebenaran jika ia muncul sebagai wahyu. Karena, entah diakui bahwa jika ada wahyu ilahi, kita harus memberikan persetujuan kita—and dalam hal ini kebebasan liberal ilmu pengetahuan harus ditinggalkan,—atau kebebasan liberal ini diadopsi dengan sungguh-sungguh—maka harus diakui bahwa itu sama dengan kemurtadan radikal dan pembelotan dari kebenaran. Jika seseorang ingin menjadi seorang Kristen yang setia dan pada saat yang sama menjunjung tinggi kebebasan liberal ilmu pengetahuan, maka ia tidak pernah menjelaskan pada dirinya sendiri apa yang ia inginkan.

Ecce ancilla Domini. Demikianlah Bunda Tuhan berbicara, ketika ia mendengar pesan bahwa ia akan menerima Firman Bapa yang kekal di dalam rahimnya. Kata kerendahan hati dan ketundukan ini adalah syarat di mana ia dapat menerima di dalam dirinya Kebijaksanaan abadi dari Bapa.

Lihatlah, Hamba Tuhan! Kata kerendahan hati dan ketundukan kepada Tuhan ini juga harus diucapkan oleh intelegensi makhluk, jika ia ingin melalui iman mengambil bagian dalam kebenaran Tuhan. Tanpa kerendahan hati pikiran, keterikatan yang setia kepada Tuhan tidak mungkin; kesombongan dan keangkuhan mengarah pada pembelotan dari Tuhan, iman, dan kebenaran. *Multum errant, quoniam superbi sunt*, kata Agustinus tentang teman-teman masa mudanya yang sesat. Hanya jika ada kerendahan hati, kebijaksanaan Tuhan melintasi ambang batas pikiran makhluk, hanya jika ada kerendahan hati, dapat dikatakan tentang manusia: *Et verbum caro factum est et habitat in nobis, plenum gratiae et veritatis.* (Dan Firman itu telah menjadi daging, dan diam di antara kita, penuh kasih karunia dan kebenaran).



BAB II

OTORITAS IMAN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN YANG BEBAS

CATATAN PENDAHULUAN

KITA tidak boleh berhenti pada apa yang baru saja kita katakan secara umum tentang hubungan antara kebebasan penelitian dan kewajiban untuk beriman. Kita harus melangkah lebih jauh ke dalam rincian, untuk memberikan penjelasan yang lebih tepat tentang bagaimana dan di mana otoritas iman berbenturan dengan penelitian dan mengekangnya. Benarkah seorang ilmuwan yang beriman tidak dapat bergerak bebas dalam penelitiannya, bahwa ada penghalang di semua sisi yang tidak boleh ia lewati? Benarkah Gereja dapat meresepkan bagi ilmuwan Katolik apa yang diizinkan untuk ia pertahankan dan setujui, apa yang harus ia sanggah dan cela, sembunyikan atau anjurkan, sehingga matanya harus selalu tertuju ke Roma, untuk menanyakan dan memastikan apa yang mungkin disetujui di sana? Dan betapa panjangnya rantai larangan berpikir bebas yang melekat pada nama Roma! Indeks, Silabus, Galileo—mata rantai demi mata rantai ditambahkan pada rantai perbudakan yang menyediakan ini!

Kita akan mengatakan sesuatu yang lebih tentang rantai ini nanti. Pertama, kita harus mempertimbangkan pertanyaan utama: Di mana dan bagaimana iman dan ilmu pengetahuan bersentuhan? Dan apa yang akan kita katakan akan kita rangkum menjadi empat poin. Dengan demikian, kebebasan ilmu pengetahuan akan didefinisikan secara lebih presisi; akan ditunjukkan kebebasan apa yang ditawarkan oleh wahyu, dan terutama penjaga wahyu, yaitu Gereja, kepada ilmu pengetahuan: tidak diragukan lagi bahwa kebebasan pelaksanaan alaminya harus dibiarkan utuh bagi ilmu pengetahuan.

Kita akan membahas pertama-tama ilmu-ilmu profan, dan, setidaknya untuk saat ini, mengesampingkan pembahasan tentang teologi, karena jelas bahwa teologi, sebagai ilmu tentang iman, harus mengambil posisi yang khas dalam hubungannya dengan otoritas iman: teologi, lebih jauh lagi, adalah sasaran khusus untuk serangan; oleh karena itu kita akan membahasnya secara khusus nanti. Namun, prinsip-prinsip yang akan dikutip, yang bersifat umum, juga merujuk pada ilmu tentang iman, dan karena alasan ini kita akan berkesempatan untuk merujuk padanya.

1. OTORITAS IMAN DAN OTORITAS PRIBADI

KITA sering kali bertemu dengan gagasan-gagasan yang paling tak terbayangkan. Kita diberitahu dengan sangat serius bahwa Gereja mengajarkan, dan oleh karena itu seorang Katolik harus percaya, bahwa bumi adalah sebuah cakram datar yang dikelilingi oleh laut, seperti yang diyakini oleh orang-orang kuno; di atasnya ada sebuah kubah, di bawahnya api neraka; bahwa bumi diam dan matahari serta bintang-bintang berputar mengelilinginya, persis seperti yang diajarkan oleh Ptolemeus dari Mesir; bahwa Tuhan menciptakan seluruh dunia persis seperti sekarang dalam enam hari persis masing-masing dua puluh empat jam; bahwa Ia membuat matahari dan bulan, persis seperti mereka sekarang menerangi langit; bahwa lapisan-lapisan bumi, persis seperti yang sekarang terlihat ketika digali oleh palu geolog, bahkan ladang batu bara dan saurian yang membantu serta fosil-fosil—semuanya dibuat, persis seperti sekarang, hampir enam ribu tahun yang lalu. Kitab Suci mengajarkan ini, para Bapa Gereja kuno dan para teolog percaya ini: dan dari situlah seorang Katolik harus mendapatkan ilmu pengetahuannya. Dan kemudian mereka tercengang, dan menganggap dogma mundur di hadapan ilmu pengetahuan, ketika mereka melihat gagasan-gagasan lain berlaku, ketika mereka melihat para ilmuwan Katolik membela tanpa prasangka evolusi tata surya, dan bahkan sistem seluruh alam semesta, dari suatu materi purba, atau mengasumsikan evolusi organik, sejauh ilmu pengetahuan mendukungnya (lih. Braun, *Ueber Kosmologie u. Standpunkt christlich. Wiss.*, ed. ke-2, 1906, dll.). Mereka mungkin akan lebih tercengang lagi jika mengetahui bahwa gagasan serupa telah lama diajukan oleh Santo Agustinus dan Santo Thomas (lih. *Summa c. G. 1. 3, c. 77; Knabenbauer*, dalam *Stimmen a. M. Laach* xiii, 75 dst.).

Sebuah perbedaan harus dibuat antara ajaran Gereja dan pandangan-pandangan pribadi individu, mazhab, atau periode. Hanya ajaran Gereja yang menjadi standar wajib bagi pemikiran Kristen dan Katolik, bukan pendapat individu. Oleh karena itu, tidak semua yang diyakini benar oleh para sarjana Katolik termasuk dalam ajaran Gereja. Hanya ketika para teolog secara serempak menyatakan sesuatu terkandung dalam [hal. 083] khazanah kebenaran wahyu, atau ajaran Gereja,—hanya pada saat itulah ajaran mereka bersifat otoritatif; bukan karena itu adalah ajaran para teolog, tetapi karena itu terkandung dalam wahyu atau ajaran Gereja. Jika tidak, pepatah berlaku: *Tantum valet auctoritas, quantum argumenta* (otoritas bernilai sejauh argumennya). Juga tidak semua yang ditemukan oleh zaman dahulu dalam Kitab Suci, oleh karena itu, harus dipercaya sebagai kebenaran yang diwahyukan, dengan mengesampingkan semua penafsiran lain.

Hal di atas dapat diperjelas dengan contoh-contoh yang diberikan sebelumnya. Ketika Kitab Suci menggambarkan dalam bahasa kiasan dan gaya demonstratif Oriental, bagaimana Tuhan menciptakan langit dan bumi, matahari dan bulan, laut dan isinya, itu dimaksudkan untuk mengajarkan kita kebenaran-kebenaran religius: bahwa Tuhan adalah Penyebab Pertama dari segala sesuatu, dan oleh karena itu matahari dan bulan, misalnya, bukanlah dewa-dewa yang tidak diciptakan, seperti yang diyakini oleh orang Mesir. Narasi tersebut tidak perlu dipahami secara harfiah,

seolah-olah Tuhan segera membentuk segala sesuatu dalam kondisi persis seperti yang tampak bagi kita sekarang; ia dapat ditafsirkan dalam arti bahwa Tuhan membiarkan kondisi benda-benda saat ini tumbuh secara bertahap dari kekuatan dan materi serta rancangan alam yang Ia ciptakan, hasil dari evolusi yang panjang. Ketika Tuhan kita memberitahu kita dalam Injil bahwa Bapa-Nya di surga memberi makan burung-burung di udara dan memakaikan rumput di padang, kita tahu bahwa ini harus dipahami sebagai tindakan perantaraan Tuhan, yang Ia laksanakan melalui naluri hewan dan melalui kekuatan alam yang Ia ciptakan untuk tujuan itu. Nah, ketika zaman-zaman dahulu, membaca narasi Kejadian, pada umumnya memahami penciptaan dunia secara langsung, karena pengetahuan tentang alam pada saat itu tidak memungkinkan penafsiran lain, sama sekali tidak perlu disimpulkan dari situ bahwa setiap penafsiran lain harus ditolak sebagai bertentangan dengan Alkitab, atau bahwa Gereja sendiri telah meresepkan penafsiran harfiah ini sebagai satu-satunya yang benar. Sebagaimana diketahui, Santo Agustinus, Bapa Gereja terbesar, memiliki penjelasan lain yang sangat liberal tentang narasi Kejadian, dan Gereja tidak pernah mencelanya. (Ia mengajarkan bahwa seluruh dunia telah diciptakan pada satu waktu, dan bahwa enam hari dalam narasi Musa adalah pembagian logis dari sebuah laporan tentang berbagai tatanan makhluk.) Dan sekarang penafsiran-penafsiran sangat bervariasi. Ayat-ayat dalam Kitab Suci, [hal. 084] di mana, menurut cara ungkapan populer, matahari dikatakan terbit dan terbenam dan berputar mengelilingi bumi, yang terakhir berdiri di pusat dunia—ini juga, ditafsirkan secara harfiah pada zaman para Bapa: tidak ada alasan untuk menafsirkannya secara berbeda; tetapi itu hanya karena pengetahuan yang kurang tentang alam pada saat itu. Kesalahan-kesalahan sementara ini tetap ada sampai dikoreksi oleh penelitian di bidang ilmu-ilmu alam: seandainya penemuan-penemuan itu dibuat lebih cepat, kesalahan-kesalahan itu juga akan hilang lebih cepat.

Gereja tahu, dan para Bapa suci tahu, bahwa bukan tujuan Kitab Suci untuk mengajarkan ilmu-ilmu profan, tetapi untuk mengajar dalam iman dan moral; jika ia berbicara tentang hal-hal lain, itu hanya sesekali, dan kemudian dalam idiom kehidupan sehari-hari, yang tidak sama dengan bahasa ilmiah seorang spesialis. Memang, Alkitab tidak bermaksud memberikan pengajaran ilmiah dalam hal-hal seperti itu, juga tidak mungkin melakukannya pada masa ketika manusia belum matang untuk pencerahan semacam itu.

Dengan demikian, Santo Agustinus menegaskan bahwa Roh Tuhan yang berbicara melalui para penulis Kitab Suci tidak bermaksud untuk mengajar manusia dalam hal-hal yang tidak berguna untuk keselamatan, dan oleh karena itu ia menentang Kitab Suci dipahami secara harfiah dalam hal-hal seperti itu, karena Alkitab menyesuaikan diri dengan cara berbicara manusia: sebuah perbedaan harus dibuat antara huruf dan makna (“Banyak orang banyak berdebat tentang hal-hal ini, yang dengan kebijaksanaan yang lebih besar telah diabaikan oleh para penulis kita, yang tidak akan bermanfaat bagi kehidupan yang diberkati bagi para pelajar... Singkatnya harus dikatakan,

... Roh Tuhan, yang berbicara melalui mereka, tidak mau mengajar manusia dengan cara demikian tentang hal-hal yang tidak akan bermanfaat bagi keselamatan,” *De Gen. ad lit.*, II, 9, n. 20. Lih. *De Gen. contra Manich.* I, 5, n. 3; II, n. 17). Ia lebih lanjut memperingatkan para penelaah Alkitab agar tidak memberikan penafsiran mereka sendiri pada ayat-ayat yang tidak jelas dan kemudian mengklaimnya sebagai dogma, karena seseorang dapat dengan mudah tersesat dan dengan demikian membuat Kitab Suci tampak konyol. “Dalam hal-hal yang tidak jelas dan sangat jauh dari mata kita, jika kita membaca beberapa tulisan ilahi darinya, yang dapat, dengan tetap menjaga iman yang kita miliki, menghasilkan pendapat yang berbeda-beda, janganlah kita melemparkan diri kita ke dalam salah satunya dengan penegasan yang tergesa-gesa, sehingga jika kebetulan, kebenaran yang dibahas dengan lebih teliti dengan benar meruntuhkannya, kita akan jatuh, berjuang bukan untuk pendapat dari tulisan-tulisan ilahi tetapi untuk pendapat kita sendiri sedemikian rupa sehingga kita ingin pendapat kita menjadi pendapat tulisan-tulisan itu” (*De genesi ad lit.* I, 18 n. 37). “Sering kali terjadi bahwa tentang sesuatu mengenai bumi, tentang langit, tentang unsur-unsur lain dunia ini ... bahkan seorang non-Kristen mengetahui sedemikian rupa sehingga ia memegangnya dengan alasan dan pengalaman yang paling pasti. Namun, sangat memalukan dan berbahaya serta harus sangat dihindari, jika ada orang kafir mendengar seorang Kristen berbicara tentang hal-hal ini seolah-olah menurut tulisan-tulisan Kristen dengan begitu mengigau, sehingga, seperti yang dikatakan, melihatnya salah sama sekali, ia hampir tidak bisa menahan tawa” (Ibid. I, 19 n. 39). Lih. juga I, 21. Santo Thomas Aquinas juga mengungkapkan dirinya [hal. 085] dalam pengertian ini: “Sangat merugikan, untuk menegaskan atau menyangkal hal-hal seperti itu, yang tidak berkaitan dengan doktrin kesalehan, seolah-olah berkaitan dengan doktrin suci ... Oleh karena itu, bagi saya tampaknya lebih aman, bahwa hal-hal ini, yang umumnya dirasakan oleh para filsuf dan tidak bertentangan dengan iman kita, tidak boleh ditegaskan sebagai dogma iman, meskipun kadang-kadang diperkenalkan dengan nama para filsuf, juga tidak boleh disangkal sebagai bertentangan dengan iman, agar tidak memberikan kesempatan kepada orang-orang bijak dunia ini untuk meremehkan doktrin iman” (*Opusc. X. ad Jo. Vercel. Proem.*).

Doktrin Gereja sejalan dengan ini, sebagaimana ditetapkan dalam banyak dokumen, banyak di antaranya mengutip kata-kata Santo Agustinus yang disebutkan di atas. Ia juga menegaskan bahwa penafsiran para Bapa hanya diambil sebagai standar penjelasan Gereja tentang makna Kitab Suci ketika mereka sepakat tentang makna sebuah ayat yang berkaitan dengan iman dan moral; tetapi tidak untuk hal-hal lain (lih. Ensk. *Providentissimus*, Denz. ed. ke-10, n. 1947, 1944; Konsili Trente, sesi IV., Konsili Vatikan sesi III., bab 2, Denz. nn. 786, 1788).

Sekarang jika seseorang hanya membuka Kitab Suci, mengambil beberapa ayat secara acak, menjelaskannya dalam arti yang paling harfiah, dan kemudian bersikeras bahwa inilah makna yang jelas, dan terus menegaskan dengan desakan yang sama bahwa ini adalah penafsiran Gereja, dan bagian dari iman umat Katolik dalam hal ilmu-ilmu alam, maka tentu saja sangat mudah untuk membuat kontradiksi antara iman dan ilmu pengetahuan: tetapi upaya semacam itu tidak dapat mengklaim sebagai ilmiah. Tidak perlu mengetahui teologi dan prinsip-prinsip eksegesis Katolik; tetapi tidak pantas bagi mereka yang tidak mengetahui hal-hal ini untuk memberikan penilaian atasnya, bahkan tidak atas nama penelitian objektif.

Oleh karena itu, kita dapat dengan mudah melihat apa yang seharusnya kita pikirkan tentang seorang penulis yang menegaskan bahwa pemeriksaan gagasan Kristen-Katolik tentang dunia mengarah pada hasil-hasil berikut: "Kitab-kitab Musa, yang diilhami oleh wahyu ilahi, adalah kunci emas untuk memahami seluruh sejarah penciptaan. Ayat-ayat Kitab Suci lainnya dari Perjanjian Lama dan Baru, tulisan-tulisan para Bapa, dll., harus dianggap sebagai pelengkap dari ini. Menurut otoritas-otoritas ini, bumi adalah sebuah cakram datar, dikelilingi oleh laut. Di atasnya melengkung cakrawala langit, dengan cahaya-cahaya besarnya untuk siang dan malam. Di bawahnya ada api penyucian dan neraka. Semua ini bukanlah hasil pertumbuhan bertahap dari evolusi yang panjang, tetapi diciptakan oleh Tuhan dari ketiadaan dalam beberapa hari, sekitar enam ribu tahun yang lalu, di mana empat ribu dihitung sebelum Kristus dan dua ribu setelah Kristus. Meskipun ilmu pengetahuan modern telah lama menetapkan bahwa narasi Alkitab tidak bernilai apa-apa, tidak lain hanyalah reproduksi yang tidak sempurna dari mitos-mitos yang lebih tua, Gereja Katolik terus mengajarkannya secara harfiah hingga hari ini, menyebarlakannya secara luas melalui ribuan dan ribuan katekismus, dan bersikeras agar ia dipelajari sebagai bagian dari pengajaran agama di semua sekolah, dan [hal. 086] untuk diterima sebagai kebenaran yang diwahyukan" (L. Wahr mund, *Katholische Weltanschauung und freie Wissenschaft*, 1908, hlm. 14. Nilai ilmiah karya ini telah dipertimbangkan oleh L. Fonck, *Katholische Weltansch*).

"Klerikalisme," demikian kita diberitahu, "berdiri di atas pandangan dunia yang tetap kaku, yang sebagian sesuai dengan masa kanak-kanak umat manusia, dengan fajar peradaban.... Filsafat, yang dibangun di atas hasil-hasil kemajuan, karena ia tak henti-hentinya mendesak maju, tidak dapat tetap selaras dengan gagasan-gagasan yang termasuk dalam masa lalu yang jauh, sebagian pada peradaban Babilonia dan Mesir, sebagian pada pemikiran zaman nomaden." Kemudian ditunjukkan bagaimana pandangan dunia ini yang menjadi dasar klerikalisme, yaitu, Gereja Katolik, telah digulingkan dalam banyak kasus. "Posisi geosentris, doktrin tentang bumi kita sebagai pusat dan manusia sebagai tujuan akhir alam semesta, harus ditinggalkan oleh dunia ilmuwan, mengingat sistem baru Copernicus; doktrin tentang bumi

sebagai cakram juga harus ditinggalkan sebagai konsekuensi dari pelayaran Columbus, dan penemuan-penemuan berikutnya, yang memastikan bahwa bumi adalah sebuah bola” (Prof. K. Menger, *Die Eroberung der Universitaeten. Neue Freie Presse*, 24 Nov. 1907). Sungguh mengejutkan betapa sedikitnya pengetahuan yang cukup untuk menjamin penulisan tentang hal-hal teologis atas nama “penelitian objektif”

Ayat-ayat ini, dalam hal isi dan cara ilmiahnya, mengingatkan dengan jelas pada sebuah karya Amerika yang muncul beberapa waktu lalu, dan mencapai banyak edisi. Judulnya adalah, “A History of the Conflict Between Religion and Science,” oleh J. W. Draper. Buku itu dijawab oleh otoritas yang kompeten, De Smedt, S. J., “L’Eglise et la Science,” 1877.

Tampaknya argumen Draper sejak itu menjadi pola bagi banyak orang. Ia juga berpendapat bahwa Kitab Suci selalu dinyatakan oleh Gereja dan para Bapa sebagai sumber ilmu pengetahuan profan. Hal ini, katanya, berlaku terutama untuk Santo Agustinus. Kita membaca: “Kitab Kejadian ... juga dari sudut pandang filosofis menjadi otoritas besar dari ilmu pengetahuan Patristik. Astronomi, geologi, geografi, antropologi, kronologi, dan memang semua berbagai departemen pengetahuan manusia, dibuat agar sesuai dengannya.... Doktrin-doktrin Santo Agustinus telah berdampak menempatkan teologi dalam pertentangan dengan ilmu pengetahuan....” “Tidak ada yang berbuat lebih banyak daripada Bapa ini untuk membawa ilmu pengetahuan dan agama ke dalam pertentangan; terutama dialah yang mengalihkan Alkitab dari tugasnya yang sebenarnya—sebuah panduan menuju kemurnian hidup—and menempatkannya dalam posisi berbahaya sebagai penentu pengetahuan manusia....” “Lalu, apakah ilmu suci itu, ilmu yang diwahyukan itu, yang dinyatakan oleh para Bapa sebagai ringkasan dari semua pengetahuan?... Mengenai bumi, ia menegaskan bahwa itu adalah permukaan datar, di atasnya langit terbentang seperti kubah. Di dalamnya matahari, bulan, dan bintang bergerak, agar mereka dapat memberi cahaya pada siang dan malam hari kepada manusia.... Di atas langit atau cakrawala adalah surga; di ruang gelap dan berapi di bawah bumi adalah neraka....” (hlm. 57-63).

Dengan membaca lagi apa yang kami katakan di atas, terutama nasihat mendesak dari Santo Agustinus untuk tidak memandang Kitab Suci sebagai buku ajar ilmu pengetahuan profan, seseorang akan dapat menghargai kualitas ilmiah dari buku yang dimaksud.

Fantasi penulis ini telah mengubah Kekristenan dan Gereja menjadi monster yang tidak memiliki tugas lebih penting daripada menginjak-injak [hal. 087] dan menghancurkan ilmu pengetahuan dan peradaban. Beberapa contoh akan cukup untuk menunjukkan bagaimana ia membuktikan kontradiksi antara iman dan ilmu pengetahuan. Agama Kristen mengajarkan bahwa manusia tunduk pada kematian sebagai hukuman atas dosa asal: sebelum dosa itu, kematian tidak berkuasa atas Adam dan Hawa. Dikatakan bahwa ini

adalah kontradiksi dengan ilmu pengetahuan. Tapi bagaimana? Jauh sebelum Adam, ribuan hewan dan tumbuhan telah mati, penulis menegaskan. “Doktrin yang dinyatakan ortodoks oleh otoritas gerejawi digulingkan oleh penemuan-penemuan tak terbantahkan dari ilmu pengetahuan modern. Jauh sebelum seorang manusia muncul di bumi, jutaan individu, bahkan lebih, ribuan spesies dan bahkan genera telah mati” (hlm. 57). Penulis telah sama sekali salah paham. Yang menjadi persoalan bukan kematian hewan dan tumbuhan, tetapi kematian manusia. Ketidak-salahan Paus dibantah oleh fakta bahwa ia gagal meramalkan hasil perang antara Prancis dan Jerman. “Meskipun ketidak-salahannya, yang menyiratkan kemahatahan, Yang Mulia tidak meramalkan hasil perang Franco-Prusia” (hlm. 352, juga hlm. 362).

Seberapa tinggi pernyataan historisnya harus dinilai ditunjukkan oleh pernyataan bahwa Sirilus dari Aleksandria banyak berperan dalam pengenalan penyembahan Perawan Maria (hlm. 55); bahwa pengakuan dosa melalui telinga diperkenalkan oleh Konsili Lateran Keempat pada tahun 1215 (hlm. 208). Ia bertanya kapan gagasan itu berasal bahwa Pentateukh ditulis oleh Musa di bawah ilham ilahi, dan ia menemukan bahwa “tidak sampai setelah abad kedua [era Kristen] ada tuntutan yang begitu berlebihan pada kenaifan manusia” (hlm. 220). Tampaknya tidak dapat dipercaya bahwa seseorang bisa menulis omong kosong seperti itu.

Penulis mengatakan dalam kata pengantarinya: “Saya juga telah mencurahkan banyak perhatian pada penyelidikan eksperimental fenomena alam, dan telah menerbitkan banyak memoar terkenal tentang subjek semacam itu. Dan mungkin tidak ada seorang pun yang dapat memberikan dirinya pada pengejaran ini, dan menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam pengajaran publik ilmu pengetahuan, tanpa mengambil bagian dalam cinta akan ketidakberpihakan dan kebenaran yang didorong oleh filsafat” (VIII-IX). Kami tidak peduli untuk berdebat dengan penulis tentang pengalamannya dalam penelitian eksperimental, juga tidak tentang cintanya pada kebenaran, tetapi ia sendiri telah menunjukkan dengan sangat berlimpah bahwa semua itu tidak cukup untuk menjauhkannya dari kedangkalan ilmiah dan kesalahan-kesalahan paling kasar. Namun demikian, tampaknya kemampuan ilmiahnya memberinya dalam pertimbangan banyak orang bobot sebuah otoritas. Haeckel, dalam “Weltraetsel”-nya, merujuk berulang kali pada buku itu, dan merekomendasikan “pernyataan-pernyataan yang benar dan pembahasan yang sangat baik” kepada para pembacanya (*Weltraetsel*, Bab 17, *Wissenschaft u. Christentum*).

Demikianlah cara di mana kontradiksi antara iman dan ilmu pengetahuan, dan permusuhan Gereja terhadap penelitian ilmiah, dibuktikan.

Hasilnya adalah kita harus membedakan dengan jelas antara dogma-dogma iman dan pendapat-pendapat atau penafsiran-penafsiran pribadi. Tentu saja, sering kali terjadi, dan telah terjadi, bahwa sarjana Kristen terlalu penakut, dan memandang

miring pada penemuan-penemuan ilmu pengetahuan, dan bahkan berpikir ia harus menentangnya, [hal. 088] karena ia takut bahwa kebenaran agama mungkin akan ditentang olehnya. Juga tidak dapat dikatakan bahwa ketakutan ini sama sekali tanpa alasan, karena hampir tidak ada satu penemuan ilmiah pun dari abad kesembilan belas yang tidak segera ditangkap dan dieksplorasi oleh musuh-musuh agama Kristen yang bersemangat. Terlalu sering ilmu pengetahuan telah dijadikan pesuruh dari ketidakpercayaan, dan pernyataan telah diulang tanpa lelah bahwa ilmu pengetahuan dan iman tidak dapat sepakat. Tidak heran, kalau begitu, bahwa jiwa-jiwa yang penakut menjadi curiga, bahwa mereka cenderung menentang seluruh teori evolusi secara keseluruhan, alih-alih mencoba membedakan antara apa yang bernilai ilmiah di dalamnya, dan apa yang disalahgunakan untuk tujuan menyangkal penciptaan.

Namun demikian, kepicikan semacam itu sangat harus dicela. Sering kali hal itu menyebabkan celaan, bahwa umat Katolik tidak memiliki kebebasan untuk mengakui penemuan-penemuan ilmiah. Mereka melupakan nasihat bijaksana dari pangeran teolog abad pertengahan, bahwa disarankan, dalam hal pandangan-pandangan ilmiah yang tidak ada hubungannya dengan agama, baik untuk tidak menganggapnya sebagai kebenaran iman, maupun untuk tidak menolaknya sebagai bertentangan dengan iman agar tidak memberikan kesempatan untuk berpikir meremehkan iman. Selama manusia ada dan manusia berpikir, kepicikan tidak akan pernah kurang. Oleh karena itu, jika seorang ilmuwan yang beriman ingin tahu apakah ia bertentangan dengan iman dalam hal tertentu, ia harus memastikan dari buku-buku ajar teologi apa yang dinyatakan oleh Gereja sebagai bagian dari iman, penjelasan Kitab Suci apa yang secara tanpa syarat mengikat, dan bukan apa yang menjadi pendapat individu para teolog, apalagi apa yang diceritakan oleh seorang perawat yang saleh kepada anak-anak kecil.

Inilah aturan pertama mengenai hubungan antara iman dan ilmu pengetahuan: ia menyatakan apa yang tidak terikat pada ilmuwan.

2. ILMU PENGETAHUAN MEMPERTAHANKAN METODE PENELITIANNYA.

TETAPI kapan dan bagaimana seorang ilmuwan dapat dibatasi? Di sini kita sampai pada poin kedua: arahan-arahan yang dapat diberikan oleh iman kepada ilmu-ilmu profan pada dasarnya tidak bersifat positif tetapi negatif; wahyu dan Gereja tidak dapat memberitahu ilmuwan apa yang harus ia tegaskan atau pertahankan di bidang ilmu-ilmu profan, tetapi hanya proposisi-proposisi apa yang harus ia hindari. Dengan demikian, setiap ilmu pengetahuan dibiarkan bebas untuk mengikuti metode penelitiannya sendiri. Hal ini tidak sulit untuk dipahami.

Iman mengambil dari wahyu ilahi; ilmu-ilmu profan, sebagai ilmu-ilmu profan, tidak mengambil dari wahyu ilahi, tetapi hanya dari pengalaman dan akal budi. Filsafat akan berhenti menjadi filsafat dan menjadi teologi jika ia mendemonstrasikan keabadian jiwa dengan wahyu. Seorang antropolog akan berhenti menjadi antropolog

dan menjadi seorang teolog jika ia mencoba membuktikan asal usul bersama umat manusia dengan Kitab Suci.

Dengan kata lain, ilmu-ilmu profan dibedakan dari iman dan teologi oleh objek formalnya, oleh tujuan yang mereka miliki, oleh metode ilmiah yang mereka gunakan untuk menangani subjek mereka. Teologi, tentu saja, menggunakan wahyu secara ekstensif; dan dalam hal ini ia berbeda dari ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu, iman tidak dapat memerintahkan seorang antropolog untuk membela juga dalam ilmu pengetahuan profan asal usul bersama ras manusia dari Adam dan Hawa, karena itu dianggap sebagai kebenaran yang diwahyukan. Ia harus berkata: Saya percaya sebagai seorang Kristen bahwa ini benar, ditetapkan oleh wahyu ilahi, dan tidak ada ilmu pengetahuan yang akan pernah membuktikan sebaliknya; tetapi apakah saya dapat secara positif membela fakta ini sebagai hasil dari antropologi, bergantung pada kemampuan saya untuk menguatkannya dengan metode-metode ilmu ini, yaitu dengan kesaksian sejarah profan. Dan sama sedikitnya seorang sejarawan dapat diminta untuk memperoleh hasil-hasil historis yang buktinya tidak dapat ia hasilkan menurut metodenya.

Oleh karena itu, iman hanya dapat memberitahu ilmuwan profan bahwa ia tidak boleh menegaskan apa pun yang dianggap oleh iman sebagai keliru; bahwa salah untuk mengatakan tidak ada apa-apanya selain kekuatan dan materi, bahwa jiwa manusia berakhir dengan kematian, atau bahwa berbagai keluarga ras manusia tidak memiliki asal usul yang sama. Segara setelah seorang ilmuwan tahu melalui iman bahwa sesuatu itu salah, ia terikat untuk menahan diri dari menegaskannya: terikat pertama-tama oleh kewajiban untuk percaya, tetapi juga oleh prinsip-prinsip ilmunya sendiri, yang harus menemukan bukan kekeliruan, tetapi kebenaran, yang melarang untuk menegaskan apa yang telah terbukti keliru. Mungkin dengan caranya sendiri ia tidak akan dapat membuktikan kebenaran secara independen dari wahyu; maka dari sudut pandang ilmunya ia harus berkata, *Non liquet* (tidak jelas).

Posisi Gereja Katolik sejalan dengan prinsip-prinsip ini. Ia tahu, dan menekankan bahwa ilmu pengetahuan memiliki metodenya sendiri, dan oleh karena itu memiliki hak dan kebebasan alami untuk melanjutkan di bidangnya sendiri sesuai dengan metodenya. Gereja hanya menolak satu jenis kebebasan, yaitu, kebebasan untuk mengemukakan doktrin yang terbukti oleh iman sebagai keliru. "Gereja sama sekali tidak melarang disiplin-disiplin ini untuk menggunakan di bidang mereka sendiri prinsip-prinsip dan metode mereka sendiri," demikian Konsili Vatikan menyatakan. "Tetapi, sambil mengakui kebebasan yang sah ini, Gereja berhati-hati untuk mencegah mereka dari mengambil kekeliruan yang bertentangan dengan ajaran ilahi, atau dari menciptakan kebingungan dengan melampaui batas-batas mereka dan menyerbu ranah iman" (Konsili Vatikan sesi III, bab 4. Lih. juga surat Pius IX., "Gravissimas," tanggal 11 Desember 1862, kepada Uskup Agung Munich, Denz. n. 1666, dst.)

Beberapa catatan ini menunjukkan kurangnya kecerdasan dalam tuduhan bahwa “filsafat Katolik berangkat dari dogma dan wahyu,” atau bahwa Gereja akan mendikte kepada para ilmuwan segala sesuatu yang harus mereka ajarkan; bahwa, menurut prinsip-prinsipnya, ia dapat mengklaim hak “untuk memaksakan pada seorang fisikawan era Zeppelin tugas membuktikan Kenaikan Kristus atau Pengangkatan Maria dengan aturan-aturan aerostatik.” Ini hanyalah kebodohan atau penggambaran keliru yang kasar.

3. PENGEKANGAN HANYA DALAM RANAH WAHYU

DALAM hal-hal apa iman dan Gereja dapat menjadi panduan bagi penelitian dalam pengertian negatif ini? Di semua bidang, atau hanya beberapa? Tentu saja hanya di ranah mereka sendiri. Tetapi yang termasuk dalam ranah iman hanyalah apa yang terkandung dalam wahyu ilahi, yaitu, kebenaran-kebenaran agama dan moralitas, sebagaimana ditetapkan dalam Kitab Suci dan tradisi, kebenaran-kebenaran tentang Tuhan dan karya keselamatan-Nya, tentang manusia dan jalannya menuju takdir abadinya, tentang sarana-sarana rahmat, dan tentang Gereja. Apa pun yang terletak di luar ranah itu tidak termasuk dalam wilayah iman. Hal ini juga berlaku untuk otoritas mengajar Gereja. Tujuan Gereja adalah untuk menjaga dengan setia khazanah wahyu ilahi dan untuk menurunkannya secara otoritatif kepada umat manusia: oleh karena itu otoritasnya dalam mengajar terbatas pada apa yang terkandung dalam wahyu, dan apa yang diperlukan untuk penjagaan dan penurunan yang efisien kepada umat manusia. Oleh karena itu ia dapat menyatakan kebenaran-kebenaran tertentu sebagai diwahyukan, ia dapat menolak kekeliruan-kekeliruan yang berlawanan, ia dapat mengutuk buku-buku yang menyinggung iman, ia dapat menyetujui atau menolak sistem-sistem etika. Tetapi ia tidak dapat menetapkan kebenaran-kebenaran agama atau wahyu yang sama sekali baru. *Depositum custodi* (peliharalah deposit)—inilah tujuan Gereja. Apalagi hal-hal yang bersifat sepenuhnya profan tidak tunduk pada otoritas mengajar Gereja. Oleh karena itu, ilmu-ilmu profan dapat menerima arahan dari iman hanya dalam hal-hal yang pada saat yang sama termasuk dalam wilayah iman.

Apa yang dapat disimpulkan dari ini? Disimpulkan bahwa hampir semua ilmu pengetahuan profan tidak mampu untuk diajar atau dibatasi oleh iman, karena wilayah mereka terletak di luar wilayah iman, dan tidak bersentuhan dengannya: mereka dibiarkan sendiri untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan mereka. Ketika seorang astronom di observatoriumnya mengamati pergerakan planet-planet, dan mendasarkan perhitungan matematisnya di atasnya, ketika seorang fisikawan atau kimiawan di laboratoriumnya mengamati hukum-hukum alam atau membuat penemuan-penemuan baru, ketika seorang patolog mempelajari gejala-gejala penyakit dalam organisme, tidak ada suara peringatan yang menginterupsi pekerjaan studi mereka. Tentu saja ketika mereka menyangkal penciptaan, kemungkinan mukjizat, maka mereka berkonflik dengan iman; tetapi pada saat itu mereka telah

berhenti menjadi naturalis, mereka telah menjadi filsuf. Ketika seorang ahli botani atau zoologi di laboratoriumnya mempelajari tumbuhan dan hewan dan mengumpulkan spesimennya, ketika seorang ahli paleontologi menggali dan memeriksa fosil-fosilnya, mereka menikmati kebebasan penuh: semua ini tidak ada hubungannya secara langsung dengan iman. Dan tidak ada tanda peringatan yang dipasang untuk seorang ahli geografi atau geolog ketika menetapkan kondisi orografis atau hidrografis suatu negara atau mengukur lapisan-lapisan geologis; tidak ada sinyal bahaya yang mengganggu seorang ahli bahasa dalam menetapkan tata bahasa dari bahasa-bahasa yang tidak dikenal, juga tidak seorang arkeolog atau sejarawan, ketika mereka menemukan dokumen-dokumen baru atau menguraikan prasasti-prasasti. Juga tidak ada yang menginterpsi seorang matematikawan dalam perhitungannya.

Betapa khawatirnya yang tidak perlu, kalau begitu, bagi para representasi matematika, geologi, paleontologi, dan kimia untuk menulis protes-protes yang membara terhadap belenggu dogma demi kepentingan aktivitas ilmiah mereka! Dan merupakan kekhawatiran yang berlebihan bagi para profesor seni teknis untuk menjadi bersemangat dengan membayangkan bahwa listrik dan uap harus diperlakukan menurut ajaran-ajaran gerejawi. Juga tidak perlu menekankan pernyataan bahwa tidak mungkin ada kimia, geografi, atau matematika Katolik—itu sudah jelas dengan sendirinya.

Oleh karena itu, hampir seluruh wilayah ilmu-ilmu profan, yang menjadi kebanggaan zaman kita dan menempati posisi terdepan di universitas-universitas kita, dengan laboratorium, institut, observatorium, dan stasiun meteorologinya, bebas dan sama sekali tidak terganggu oleh iman. Jika dengan demikian ada yang berpendapat bahwa seorang ilmuwan yang berjiwa Kristen dihalangi dalam penelitian ilmiahnya, ia harus menganggapnya sebagai seorang peneliti yang tidak terhalang setidaknya di bidang yang luas ini.

Yang paling bersentuhan dengan iman adalah filsafat. Bukan di bidang logika yang luas, psikologi empiris, dalam pertanyaan-pertanyaan mengenai esensi benda dan kekuatan-kekuatannya, dalam hal-hal sejarah filsafat semata; tetapi dalam pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan dunia dan kehidupan, dalam metafisika dan etika, ia bersentuhan. Ini, pertanyaan-pertanyaan tertinggi, yang berkaitan dengan arah dan pengejaran kehidupan manusia, hal-hal yang paling menyibukkan pikiran manusia, pada saat yang sama adalah subjek wahyu; Tuhan sendiri telah berkenan untuk mengajarkan kebenaran dalam hal-hal ini, untuk menjadikannya aman untuk selamanya dari kekeliruan pikiran manusia. Di sini para filsuf menemukan sinyal-sinyal bahaya. Mereka mendengar, apa yang bahkan dikatakan oleh akal budi mereka, bahwa keliru untuk berpikir tidak ada dunia roh, tidak ada Tuhan di atas alam, tidak ada keabadian, tidak ada kehidupan setelah kematian, tidak ada penyelenggaraan ilahi. Juga tidak ada yang dapat mengatakan bahwa filsafat merugi karena dijauhkan dari kekeliruan yang membahayakan kehidupan manusia. Tidak ada tempat di mana kekeliruan begitu mudah terjadi seperti dalam pertanyaan-pertanyaan yang berada di luar lingkup pengalaman langsung; tidak ada tempat di mana penipuan diri lebih

umum daripada di sana, di mana disposisi dan karakter terus-menerus mempengaruhi pikiran.

Seorang representasi modern dari filsafat, E. Adickes, menulis sebagai berikut: “Dalam perjalanan sejarah ini (metafisika) telah diberikan sejak lama semua jawaban utama yang mungkin ada untuk semua pertanyaan metafisik. Pembangunan sistem-sistem metafisik dapat dan akan terus berlanjut, namun, dan kemajemukannya akan tetap.... Tentu saja, kemajuan tidak akan diperoleh dengan demikian: hasil-hasil tidak akan bertambah dalam kepastian, kontradiksi dan misteri tidak berkurang.”

“Jika ilmuwan-ilmuwan alam, dokter, dan ahli geografi Yunani kuno terbesar bangkit kembali, mereka akan tercengang melihat kemajuan yang dibuat dalam ilmu-ilmu mereka; seperti pemula mereka akan duduk di kaki para guru zaman kita, mereka akan kekurangan gagasan-gagasan paling dasar; mereka pertama-tama harus belajar apa yang diketahui oleh setiap anak sekolah dasar, dan banyak dari apa yang pernah mereka anggap sebagai pencapaian akan terungkap bagi mereka sebagai penipuan atau hipotesis semata. Di sisi lain, seorang Plato, seorang Aristoteles, seorang Zeno atau Epikuros, dapat dengan mudah mengambil bagian dalam diskusi kita tentang Tuhan dan jiwa, tentang kebijakan dan keabadian. Dan mereka dapat dengan aman menggunakan senjata lama mereka, yang ketajamannya hanya sedikit berkurang karena karat waktu dan serangan lawan. Mereka akan tercengang melihat sedikitnya kemajuan yang dibuat, sehingga sekarang, setelah dua ribu tahun, jawaban yang sama diberikan untuk pertanyaan yang sama.” (*Charakter und Weltanschauung*, 1905, hlm. 24).

Sebuah ilmu yang harus membuat pengakuan seperti itu tidak memiliki alasan untuk menolak dengan kepercayaan diri yang angkuh petunjuk-petunjuk dari sebuah wahyu ilahi.

Ilmu sejarah lagi-lagi tidak memiliki tugas untuk memuji segala sesuatu yang telah terjadi di dalam Gereja Katolik atau sebaliknya untuk menindasnya; tidak, hanya kebenaran yang diinginkan. Tetapi ia tidak boleh berangkat dari asumsi bahwa pengaruh Tuhan di dunia, sebuah wahyu ilahi, mukjizat, dan bimbingan adikodrat dari Gereja, adalah mustahil; juga tidak boleh ia mencoba membangun sejarah menurut asumsi itu. Oleh karena itu ia tidak boleh berusaha untuk menjelaskan agama bangsa Yahudi, atau asal-usul Kekristenan, dengan secara tanpa syarat mengabaikan segala sesuatu yang adikodrat, dan mencoba untuk menghilangkannya dengan penelitian yang berprasangka dan dengan sarana faktor-faktor alami, entah itu disebut mitos Babilonia atau filsafat Yunani atau apa pun; ia tidak boleh menentang kredibilitas Injil, dengan mengklaim bahwa laporan-laporan mukjizat harus salah; ia tidak boleh menulis sejarah Gereja dan dengan sengaja mengabaikan karakter adikodratinya, seolah-olah itu adalah perjuangan keras dari sebuah federasi para imam untuk kekuasaan universal. Hasil-hasil yang pasti tidak diragukan lagi lebih jarang dicapai dalam sejarah daripada dalam ilmu-ilmu lain; ia menawarkan ruang bermain penuh untuk dugaan, hipotesis,

fantasi konstruktif, pengaruh gagasan-gagasan yang ditanamkan oleh pendidikan dan pandangan dunia pribadi, terutama ketika merangkum fakta. Oleh karena itu di sini lebih dari di mana pun karakter moral dan cinta kebenaran yang tanpa pamrih harus berdiri lebih tinggi daripada keinginan akan kebebasan.

Sejarah agama dan antropologi harus dilarang untuk mengasumsikan bahwa pikiran manusia hanyalah produk evolusi hewan, bahwa oleh karena itu agama dan moralitas, kehidupan keluarga dan negara, akal budi dan bahasa, dan seluruh kehidupan intelektual dan sosial telah secara niscaya berevolusi dari tahap-tahap awal [hal. 094] kehidupan hewan. Jika kita menambahkan bahwa yurisprudensi dalam prinsip-prinsip tertingginya bersentuhan dengan iman, dan bahwa ia juga tidak boleh membantah hak ilahi Gereja, kita telah menyebutkan ilmu-ilmu dan contoh-contoh terpenting di mana peneliti harus mempertimbangkan iman.

Sekarang kita mengerti dalam pengertian apa kita dapat dengan benar berbicara tentang sebuah “filsafat dan ilmu pengetahuan Kristen” atau tentang sebuah “ilmu sejarah Katolik.” Tentu saja bukan dalam pengertian ini bahwa filsafat dan sejarah harus menarik hasil-hasilnya dari Kitab Suci atau dari keputusan-keputusan dogmatis Gereja; juga tidak dalam pengertian bahwa mereka harus membuat pembelaan positif untuk segala sesuatu yang dianggap perlu oleh Gereja untuk diresepkan. Pengertiannya hanyalah ini: mereka membimbing diri mereka dengan iman, seperti yang kami katakan di atas, dengan menahan diri dari proposisi-proposisi dan praanggapan-praanggapan yang terbukti oleh iman sebagai salah. Dalam ukuran besar, ini juga merupakan makna dari istilah yang sering disalahartikan, Universitas Katolik. Dalam pengertian sebaliknya kita dapat berbicara tentang ilmu pengetahuan liberal. Ini adalah ilmu pengetahuan yang di bidang filsafat dan agama membimbing dirinya dengan prinsip-prinsip liberalisme dan prinsip kebebasan liberal serta penolakan iman. Tetapi untuk berbicara tentang kimia atau matematika Katolik, Protestan, Liberal, tidak ada artinya sama sekali, karena disiplin-disiplin ini, seperti sebagian besar ilmu-ilmu profan lainnya, tidak memiliki hubungan langsung dengan Katolisisme, Protestanisme, atau Liberalisme.

Bawa kita telah menyatakan dengan benar sikap Gereja Katolik dibuktikan oleh lebih dari satu dokumen resmi. Dalam dekret Kantor Suci tanggal 3 Juli 1907, yang disebut Silabus Pius X, proposisi berikut (5.) dikutuk: “Sejauh khazanah iman hanya berisi kebenaran-kebenaran yang diwahyukan, tidak pantas bagi Gereja dalam pertimbangan apa pun untuk memberikan penilaian atas pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh ilmu-ilmu manusia.” Demikian pula proposisi (14), yang juga dikutuk dalam Silabus Pius IX: “Filsafat harus dikejar tanpa memandang wahyu adikodrati.”

Kutukan-kutukan ini membangkitkan kemarahan: “Sekarang,” dikatakan, “Gereja ingin menundukkan seluruh pengetahuan manusia pada penilaianya: ini adalah keangkuhan yang tak tertahankan.” Tetapi apa yang dapat disimpulkan dari kutukan-kutukan ini? Kebenaran sebaliknya yang ditegaskan di dalamnya adalah ini: Gereja dalam satu hal harus memberikan penilaian

atas pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh ilmu pengetahuan manusia, yaitu, sejauh mereka berkonflik dengan doktrin-doktrin iman. Satu-satunya kebebasan yang ditolak oleh Konsili adalah kebebasan untuk menentang kebenaran yang diwahyukan: tidak boleh dipegang “bahwa ilmu pengetahuan manusia dapat dikejar dengan kebebasan, bahwa pernyataan-pernyataannya dapat dianggap benar dan [hal. 095] tidak boleh ditolak oleh Gereja bahkan jika mereka bertentangan dengan doktrin yang diwahyukan.” (sesi III, bab 4, kan. 2). Gereja tidak ingin menghakimi hal-hal ilmu pengetahuan profan; tetapi ia mengklaim hak, yang menjadi haknya sebagai penjaga yang ditunjuk untuk pelestarian iman yang murni, untuk mengangkat suara peringatannya ketika, misalnya, ilmu alam melampaui batasnya dan melanggar wilayah agama dengan menyangkal penciptaan dunia. Ini hanyalah pembelaan diri terhadap serangan atas domaininya yang tak dapat diganggu gugat. Tetapi ia tidak mengklaim otoritas untuk menghakimi hasil-hasil astrofisika, hipotesis atom, atau kebalikannya; atau tentang penerimaan teori tentang ion atau gempa bumi.

Pertanyaan lain dapat disentuh: Apakah sejarawan Katolik bebas untuk terus maju dalam pencarian kebenaran historis, bahkan di mana ia menemukan fakta-fakta yang tidak mencerminkan kehormatan pada Gerejanya? Dan di mana ini adalah pertanyaan tentang wahyu pribadi yang tidak pasti, tentang keraguan relikui dan benda-benda suci lainnya yang dipamerkan untuk ibadat umum, dapatkah ia melanjutkan tanpa gangguan dengan penelitian kritisnya, atau apakah ia ditahan oleh otoritas gerejawi?

Seandainya seorang Katolik bertemu dengan bagian-bagian gelap dalam sejarah Gerejanya, maka setiap pengamat yang bermaksud baik akan menuntut agar ia menunjukkan dalam perlakuan hal-hal seperti itu sebuah kesabaran yang saleh untuk Gerejanya. Rasa hormatnya padanya akan mendiktekan ini. Kritik yang tanpa ampun dan perburuan noda dan bayangan harus dikesampingkan. Tetapi ia tidak dapat karena alasan ini terikat untuk melewati fakta-fakta yang tidak menyenangkan yang mungkin ia temui dalam penelitiannya, atau untuk menyembunyikan atau menyangkalnya yang bertentangan dengan pengetahuannya yang lebih baik. Ia tahu bahwa kelelahan Gerejanya menunjukkan dirinya paling baik justru karena, meskipun banyak kelemahan dan kesalahan, masa lalu dan masa kini, ia melewati tanpa terkalahkan dan tak binasa melalui semua badai,—sebuah tanda asal-usul adikodrat dari kekuatan dan daya tahannya.

Pikiran inilah yang menggerakkan Leo XIII untuk membuka Arsip Vatikan untuk penelitian paling bebas bagi kawan dan lawan,—bukti paling jelas yang mungkin dapat diberikan bahwa Gereja tidak takut pada kebenaran historis. Dalam surat nasihatnya, tanggal 18 Agustus 1883, yang mendesak pemupukan historiografi, Paus yang sama memberikan aturan-aturan berikut untuk ilmuwan Katolik: “Hukum pertama sejarah adalah bahwa ia tidak boleh mengatakan apa pun yang salah; yang kedua, bahwa ia tidak boleh takut mengatakan kebenaran, agar tidak timbul kecurigaan akan

keberpihakan dan ketidakadilan.” Sebuah contoh yang sangat baik dari [hal. 096] penerapan aturan-aturan ini ditemukan dalam “Sejarah Para Paus” karya L. v. Pastor, terutama dalam apa yang dikatakannya tentang Aleksander VI dan Leo X.

Dalam penyelidikan historisnya tentang wahyu-wahyu pribadi, seperti yang dari Santa Gertrudis, Santa Mechtild, Beata Juliana dari Liège, atau tentang relikui dan benda-benda pemujaan, sejarawan juga tidak dibatasi oleh arahan Gereja. Karena hanya memiliki tugas untuk melestarikan khazanah iman yang diterima dari Kristus dan para Rasul, Gereja dalam fungsinya sebagai Guru tidak pernah menjamin asal-usul ilahi dari wahyu-wahyu pribadi yang baru, juga tidak keakuratan tradisi-tradisi saleh dari jenis lain. Benar, ia memutuskan secara otoritatif apakah wahyu-wahyu pribadi mengandung sesuatu yang bertentangan dengan iman dan moral, tetapi ia tidak memutuskan apa-apa lagi. Jika ia menerima wahyu atau tradisi semacam itu sebagai asli, ia hanya mengklaim untuk fakta-fakta yang dimaksudkan iman manusiawi yang sesuai dengan bukti historisnya.

Hal ini dinyatakan dengan jelas oleh ensiklik *Pascendi* yang baru-baru ini: “Dalam menilai tradisi-tradisi saleh, hal berikut harus diingat: Gereja menggunakan kehati-hatian sedemikian rupa dalam menangani hal-hal ini sehingga ia tidak mengizinkan tradisi-tradisi semacam itu untuk ditulis kecuali dengan sangat hati-hati dan hanya setelah membuat deklarasi yang disyaratkan oleh Urbanus VIII.; dan bahkan setelah ini dilakukan dengan benar, Gereja sama sekali tidak menegaskan kebenaran dari wahyu pribadi atau tradisi, tetapi hanya mengizinkan mereka untuk dipercaya, asalkan ada alasan-alasan manusiawi yang cukup. Dalam pengertian inilah Kongregasi Suci untuk Ritus menyatakan tiga puluh satu tahun yang lalu: ‘Penampakan-penampakan ini tidak disetujui maupun dikutuk oleh Takhta Suci; ia hanya mengizinkan mereka untuk dipercaya dengan cara alami, asalkan tradisi yang menjadi sandarannya dikuatkan oleh kesaksian dan dokumen yang dapat dipercaya.’ Siapa pun yang mengikuti pepatah ini aman. Pemujaan hal-hal semacam itu selalu bersyarat, itu hanya relatif, dan dengan syarat bahwa tradisi itu benar. Sejauh itu saja pemujaan itu mutlak karena berkaitan dengan Orang Kudus yang kepadanya pemujaan itu ditujukan. Hal yang sama berlaku untuk pemujaan relikui.” (Benediktus XIV berkata tentang wahyu-wahyu pribadi: “Pada wahyu-wahyu yang disebutkan di atas, meskipun disetujui, kita tidak boleh dan tidak dapat memberikan persetujuan iman Katolik, tetapi hanya iman manusiawi sesuai dengan aturan-aturan kehati-hatian, yang menurutnya wahyu-wahyu yang disebutkan di atas mungkin benar dan dapat dipercaya secara saleh.” *De Serv. Dei beatificatione*, III, bab terakhir n. 15).

Oleh karena itu sejarawan bebas untuk menyelidiki tradisi-tradisi semacam itu secara kritis, asalkan, tentu saja, ia tidak melanggar rasa hormat yang menjadi hak benda-benda suci.

4. AJARAN YANG TAK DAPAT SALAH DAN YANG TIDAK TAK DAPAT SALAH

SEKARANG untuk mempertimbangkan poin terakhir. Bukankah sepenuhnya tergantung pada kesenangan otoritas gerejawi, sebagaimana tampaknya dari apa yang telah dikatakan di atas, untuk menekan kapan saja hasil-hasil, atau setidaknya hipotesis-hipotesis, dari penelitian ilmiah dengan menunjuk pada kebenaran-kebenaran iman yang dianggap bertentangan? Maka, tentu saja, ilmuwan akan berada di bawah belas kasihan otoritas gerejawi yang bersemangat. Atau akankah mungkin dikatakan bahwa otoritas ini tak dapat salah dalam setiap keputusannya? Pikirkan tentang Galileo, tentang larangan terhadap pandangan dunia Copernicus, dan Anda akan dapat sepenuhnya menghargai bahaya yang disinggung!

Kita akan kembali nanti ke kasus Galileo yang terkenal. Untuk saat ini kita hanya menarik perhatian pada sebuah pembedaan yang tidak boleh diabaikan, pembedaan antara ajaran-ajaran yang tak dapat salah dan yang tidak tak dapat salah.^[3]

Menurut ajaran Katolik, badan pengajar universal Gereja, ketika secara serempak menyatakan sesuatu yang berkaitan dengan iman dan moral sebagai objek iman, diberkahi dengan ketidak-salahan, dan juga ketika dalam praktik imannya sehari-hari ia secara serempak mengakui sebuah doktrin sebagai kebenaran iman. Ketidak-salahan ini juga dimiliki oleh Paus sendiri ketika, bertindak dalam kapasitasnya sebagai Guru Tertinggi Gereja dalam hal-hal iman dan moral, ia bermaksud untuk memberikan keputusan permanen untuk seluruh Gereja (*ex cathedra*).

Selain ajaran-ajaran yang tak dapat salah ini, ada juga ajaran-ajaran yang tidak tak dapat salah, dan ini lebih sering terjadi. Di antaranya adalah, pertama-tama, pernyataan-pernyataan doktrinal biasa dari Paus sendiri dalam pengawasan regulernya terhadap pengajaran doktrin: instruksi dan deklarasi ini memiliki tingkat yang lebih rendah daripada yang bersifat mutlak yang diucapkan *ex cathedra*: ia tak dapat salah hanya dalam pengucapan keputusan-keputusan tertinggi ini, benteng utama, seolah-olah, yang didirikan melawan banjir kekeliruan. Keputusan-keputusan *ex cathedra* sangat jarang. Surat-surat ensiklik juga, sebagai aturan, tidak tak dapat salah. Jelas dengan sendirinya bahwa pendapat dan pernyataan teologis Paus sebagai pribadi, bukan sebagai Kepala Tertinggi Gereja, sama sekali tidak termasuk di sini. Mereka tidak memiliki karakter resmi dan sama sekali tidak mengikat.

Di antara keputusan-keputusan yang tidak tak dapat salah lebih lanjut termasuk, dalam berbagai tingkat, pernyataan-pernyataan doktrinal para Uskup, sinode-sinode partikular, dan terutama dari Kongregasi-kongregasi Roma. Yang terakhir adalah

³ Ajaran-ajaran yang tak dapat salah sering juga disebut dogma. Tetapi mereka tidak selalu dogma dalam arti sempit. Dalam arti sempit, dogma adalah kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam wahyu ilahi, dan diproklamasikan oleh otoritas mengajar yang tak dapat salah dari Gereja untuk dipercaya sebagai demikian oleh umat beriman. Dalam arti yang lebih luas, ajaran-ajaran itu sering disebut dogma yang disajikan oleh wahyu atau oleh Gereja sebagai kebenaran yang tak dapat salah. Dalam pengertian ini semua ajaran iman yang ditemukan dengan jelas dalam Kitab Suci adalah dogma, bahkan jika tidak dinyatakan oleh Gereja. Dalam pengertian ini, kaum Protestan juga percaya pada dogma-dogma yang diwahyukan.

badan-badan Kardinal, yang didelegasikan oleh Kepala Gereja, sebagai dewan-dewan Kepausan tertinggi, untuk bekerja sama dengannya dalam berbagai kantor administrasi. Dari ini, Kongregasi Kantor Suci dan Kongregasi Indeks juga dapat memberikan keputusan tentang pertanyaan-pertanyaan doktrinal. Meskipun Kongregasi-kongregasi bertindak berdasarkan delegasi mereka dari Paus, dan menerbitkan dekret mereka dengan persetujuannya, keputusan-keputusan itu bukanlah keputusan Paus sendiri, tetapi tetap merupakan keputusan para Kardinal. Apalagi ketidak-salahan Paus tidak dapat berpindah kepada mereka: itu adalah hak prerogatif pribadinya, bantuan Roh Kudus dijanjikan kepadanya, dan melindungi penilaian-penilaianya di bawah kondisi-kondisi tertentu dari kekeliruan.

Tetapi seorang Katolik juga berutang ketundukan pada ajaran-ajaran yang tidak tak dapat salah; dan bukan hanya ketundukan lahiriah, keheningan hormat, yang tidak menyinggung baik secara lisan maupun tulisan terhadap keputusan yang diberikan, tetapi ia juga berutang persetujuan batinnya. Tetapi itu tidak mungkin persetujuan batin yang tanpa syarat yang ia berutang pada keputusan yang tak dapat salah, karena yang terakhir ini ia anggap sebagai pasti secara tak dapat ditarik kembali; juga persetujuannya pada keputusan yang tidak tak dapat salah bukanlah tindakan iman yang sebenarnya. Ia tidak diberi jaminan kebenaran tanpa syarat. Sebuah kekeliruan, tentu saja, sangat tidak mungkin, tetapi tidak mutlak mustahil. Oleh karena itu, seorang Katolik yang setia harus selalu siap untuk menerima keputusan semacam itu sejauh mereka dijamin oleh kebenaran yang diakui. Hal ini berlaku untuk semua jenis pengajaran doktrinal, tetapi tentu saja dengan cara yang berbeda, sesuai dengan tingkat otoritas,—misalnya, keputusan-keputusan Kepausan memiliki otoritas yang lebih tinggi daripada keputusan-keputusan Kongregasi,—namun juga berlaku untuk [hal. 099] keputusan-keputusan doktrinal Kongregasi, karena mereka adalah organ-organ pengajar biasa Gereja.

Ketika Kongregasi Indeks, 1857, telah melarang karya-karya Guenther dan banyak yang berpikir mereka dapat menghindari keputusan itu, Pius IX menulis, 15 Juni, kepada Uskup Agung Cologne: "Dekret itu begitu luas jangkaunya sehingga tidak ada seorang pun yang boleh berpikir dirinya bebas untuk tidak memegang apa yang telah kami konfirmasi." Serupa adalah apa yang telah ditulis Paus kepada Uskup Agung Mecheln setelah pengutukan kekeliruan ontologis Ubagh. Motu proprio Pius X tanggal 8 November 1907, berbicara serupa tentang kewajiban untuk tunduk pada keputusan-keputusan Komisi Alkitab Kepausan yang berkaitan dengan doktrin, dan pada dekret-dekret Kongregasi ketika disetujui oleh Paus. (Lih. juga Silabus Pius IX., kalimat 22.)

Para teolog setuju bahwa persetujuan internal yang diperlukan ini tidak sama dengan persetujuan yang tidak dapat ditarik kembali. Hal ini juga dinyatakan oleh Pius IX dalam suratnya kepada Uskup Agung Munich-Freising, yang mengatakan bahwa ketundukan batin ini sama sekali bukan iman; dan tidak ada teolog yang akan menganggap ketidak-salahan pada sebuah dekret kongregasi semata. (Lihat tentang hal ini: mis. Grisar, *Galileistudien*, 1882, 171

dst. Cr. Pesch, *Theol. Zeitfragen*, Erste Folge, 1900, III. Egger, *Streiflichter ueber die freiere Bibelforschung*, 1889.)

Akan menjadi keliru untuk berpikir bahwa hanya pada zaman modern, setelah rasa malu yang disebabkan oleh keputusan Galileo yang disesalkan, perbedaan halus itu diciptakan bahwa keputusan-keputusan kongregasi tidak mengikat umat Katolik dengan kekuatan mutlak. Hal ini diajarkan oleh para teolog jauh sebelum kasus Galileo menimbulkan kegemparan. Dalam pengertian ini, penulis terkenal tentang Teologi Moral, Lacroix, berkata: "Deklarasi-deklarasi dari tidak satu pun dari Kongregasi-kongregasi ini yang tak dapat salah.... Tidak ada ketidak-salahan yang dijanjikan kepada Kongregasi sejauh ia dipandang sebagai terpisah dari Paus" (*Theologia Moralis*, 1729, I, n. 215). Racioli, segera setelah pengadilan Galileo, menulis: "Kongregasi Suci para Kardinal sebagai terpisah dari Paus tidak dapat memberikan pada proposisi apa pun otoritas iman yang sebenarnya." Dan ia menambahkan: "Karena tidak ada keputusan Paus yang ada, atau dari sebuah Konsili yang diarahkan dan dikonfirmasi olehnya, proposisi tentang matahari bergerak dan bumi diam tidak dapat atas kekuatan sebuah dekret kongregasi dianggap sebagai kebenaran yang harus dipercaya" (*Almagestum novum*, 1651, I, 52).

Kewajiban untuk memberikan persetujuan interior juga pada otoritas yang tidak dapat salah, tidak dapat tampak aneh jika otoritas ini menawarkan jaminan kebenaran yang sepadan dengan persetujuan yang dituntut. Kita tentu saja meminta dari seorang anak untuk menerima pengajaran dari orang tua dan gurunya dengan persetujuan internal, sejauh yang terakhir tidak bertentangan dengan nalurnya akan kebenaran, jika tidak, pendidikan anak dan pengaruh yang dibutuhkan atas kehidupan intelektualnya akan mustahil. Atas Gereja telah diberikan oleh Pendiri ilahinya tugas untuk membimbing umat beriman secara otoritatif dalam hal-hal pendidikan yang dipercayakan kepada Gereja, dan tidak hanya di masa muda mereka tetapi sepanjang hidup mereka. Bimbingan dalam agama dan moralitas ini akan mustahil jika umat beriman dapat terus-menerus menolak persetujuan internal mereka pada pengajaran Gereja, yang umumnya diberikan dalam bentuk yang tidak tak dapat salah. Kekuatan penuh Gereja untuk mengajar dengan otoritas menyiratkan tugas yang sesuai dari umat beriman untuk menyetujui ajaran-ajarannya sejauh ini mungkin. Tidakkah seorang spesialis ilmiah merasa dirinya wajib untuk menerima sebuah proposisi atas kekuatan otoritas tertentu, bahkan jika ketidak-salahan yang terakhir tidak mapan? Ia membaca di majalah ilmiahnya dan menemukan di dalamnya laporan penelitian khusus yang dibuat oleh seorang kolega. Ia tidak dapat memeriksanya kembali, namun ia menerimanya karena keandalan koleganya, di mana ia melihat jaminan kebenaran. Demikian pula, hanya lebih lagi, seorang Katolik berutang pada rasa kebenarannya untuk memaksakan pada dirinya sendiri sebuah persetujuan bahkan di mana para representasi otoritas mengajar Gereja tidak diberkahi dalam keputusan mereka dengan anugerah ketidak-salahan. Karena ia tahu bahwa bahkan dalam ajaran-ajaran semacam itu Gereja umumnya di bawah bimbingan Roh Kudus, yang

jarang akan mentolerir kekeliruan. Ia dijanjikan kepada Gereja yang mengajar untuk bimbingan yang aman bagi umat beriman; deklarasi-deklarasi ini, bagaimanapun, adalah pernyataan-pernyataan doktrinal biasa dari kantor gerejawi itu. Dan Roh Kudus tidak dapat mengizinkan bahwa otoritas mengajar harus dengan keputusan yang salah kehilangan kepercayaan yang dinikmatinya.

Selain itu, otoritas ini berperingkat sangat tinggi bahkan ketika dilihat dari sudut pandang manusia murni. Mereka yang diinvestasikan dengannya sebagian besar adalah orang-orang dengan pengetahuan yang luas, kompeten untuk memberikan keputusan-keputusan doktrinal semacam itu berdasarkan pengalaman dan posisi mereka, dan para penasihat yang terpelajar ada di sisi mereka. Mereka dibimbing oleh tradisi dan kebijaksanaan dari sebuah Gereja universal, yang mengukur sejarahnya dengan ribuan tahun: keputusan-keputusan itu juga, sebagian besar, hanyalah penerapan atau pengulangan dari pernyataan-pernyataan doktrinal sebelumnya. Selain itu, ada kehati-hatian yang ragu-ragu yang maju ke sebuah keputusan hanya setelah pertimbangan panjang, dan dalam hal-hal yang tidak terbukti biasanya menahan diri dari keputusan; sebuah kehati-hatian yang telah meningkat lebih lagi di zaman modern, karena begitu banyak pertanyaan halus telah muncul di perbatasan ilmu pengetahuan dan iman. Juga diketahui bahwa banyak mata yang ingin tahu terus-menerus tertuju ke Roma, dan satu keputusan yang salah dapat menimbulkan konsekuensi yang paling tidak menyenangkan bagi kawan dan lawan. Tekanan harus sangat besar sebelum sebuah pertanyaan yang banyak diperdebatkan diambil sama sekali.

Tentu saja sama sekali tidak mustahil bahwa kesulitan-kesulitan dapat menumpuk sedemikian rupa sehingga sebuah kekeliruan mungkin benar-benar dibuat. Sejarah mengetahui kasus semacam itu. Tetapi fakta bahwa satu kasus Galileo selalu dikutip, dan, oleh karena itu, bahwa dalam sejarah panjang Kongregasi-kongregasi ini dianggap hampir satu-satunya kasus penting, adalah bukti betapa hati-hatinya Kongregasi-kongregasi melanjutkan, dan bahwa bantuan adikodrati diberikan kepada mereka. Sebuah lembaga yang dalam perjalanan keberadaannya yang panjang harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tak terhitung jumlahnya dan yang terhadapnya hanya satu keputusan salah yang penting yang dapat ditunjukkan, haruslah menjadi lembaga teladan. Sebuah lembaga yang begitu bebas dari kekeliruan manusia pasti dibimbing oleh Roh Kudus. Bandingkan ini dengan banyak kasus di mana ilmu pengetahuan harus mengoreksi dirinya sendiri, harus meninggalkan proposisi-proposisi yang telah lama diperjuangkannya sebagai tidak dapat dipertahankan.

Dengan demikian, dalam kasus tertentu, keputusan tidak sulit bagi seorang Katolik. Di satu sisi berdiri para representasi sebuah ilmu yang telah salah, sangat sering, jauh lebih sering daripada otoritas mengajar gerejawi, dan yang tidak memiliki bantuan khusus dari Tuhan. Di sisi lain adalah otoritas gerejawi, yang hampir tidak pernah salah, dan yang menikmati bantuan ilahi khusus; selain itu, ia memeriksa pertanyaan-pertanyaannya dengan lebih hati-hati dan teliti, karena ia memiliki lebih

banyak hal untuk hilang. Selain itu, ia hampir selalu dapat menunjuk pada sejumlah besar, dan seringkali mayoritas, sarjana yang mendukung keputusannya, karena ini sebagian besar menyangkut pertanyaan-pertanyaan yang diperdebatkan yang belum ditentukan secara ilmiah. Oleh karena itu, seorang Katolik tidak akan menemukan kesulitan dalam mengandaikan bahwa keputusan itu sesuai dengan kebenaran; terlebih lagi karena, sebagai aturan, ia sendiri tidak mampu untuk memeriksa secara ilmiah kedua sisi pertanyaan.

Seandainya seseorang, meskipun demikian, yakin dengan jelas, dengan alasan-alasan yang substansial dan valid, bahwa telah terjadi prasangka, maka ia tidak akan lagi wajib untuk memberikan persetujuan interiornya: kebenaran di atas segalanya. Akan mudah juga, dengan menyajikan informasi yang dapat diandalkan ke pihak yang berwenang, untuk memastikan kemenangan kebenaran. Namun, dalam kasus ini seseorang harus selalu waspada terhadap kecenderungan untuk melebih-lebihkan argumennya sendiri. Dalam kegembiraan ia dengan mudah berpikir dirinya pasti benar, tetapi ketika mempertimbangkan masalah itu dengan tenang di hadapan Tuhan dan nuraninya, ia akan jarang sampai pada kesimpulan bahwa akan bijaksana untuk menempatkan penilaiannya di atas keputusan itu. Dalam kasus Galileo, keputusan Kongregasi sama sekali tidak ditentang oleh keyakinan yang jelas akan kebenaran dari yang sebaliknya.

Ambil, misalnya, sebuah keputusan Kongregasi yang lebih baru, yang melarang kraniotomi. Ini sering kali dikecam. Pertanyaan diajukan kepada Kongregasi Kantor Suci apakah diizinkan untuk mengajarkan bahwa kraniotomi diizinkan jika ibu tidak dapat melahirkan anak, dan bahwa keduanya harus mati kecuali anak dibunuh dan dikeluarkan dengan operasi bedah. Kongregasi menjawab dua kali dengan negatif, pada bulan Mei dan Agustus 1889. Baik kraniotomi, maupun operasi apa pun yang menyiratkan pembunuhan langsung anak atau ibu tidak dapat diajarkan sebagai diizinkan. Alasan yang menjadi dasar jawaban adalah bahwa pembunuhan langsung orang yang tidak bersalah untuk menyelamatkan nyawa manusia tidak pernah diizinkan; dan ini berlaku untuk pembunuhan seorang anak, yang memiliki hak yang sama atas hidupnya seperti orang lain. Dalam kasus kraniotomi kita memiliki pembunuhan langsung anak. Kita juga, harus mengakui, jika kita menilai menurut moralitas objektif dari tindakan tersebut, bahwa Kongregasi benar; meskipun mungkin tampak sulit untuk membiarkan ibu dan anak mati daripada mengambil nyawa secara langsung, kita harus mengakui bahwa itu lebih sesuai dengan kesucian hukum moral daripada yang sebaliknya, meskipun yang terakhir mungkin tampak lebih disukai oleh praktik medis. Dilihat dari kepentingan kebenaran dan kemurnian hukum moral, sungguh memuaskan mengetahui bahwa ada pengadilan yang cukup berani untuk menjunjung tinggi hukum ini selalu dan di mana-mana, bahkan ketika menjadi sulit.

Sekian tentang menyetujui keputusan-keputusan doktrinal yang tidak tak dapat salah.

Mengenai keputusan-keputusan yang tak dapat salah, seorang Katolik tahu bahwa ada kebenaran-kebenaran tertentu yang tidak dapat dibantah oleh hasil ilmu pengetahuan apa pun. Terhadap keputusan-keputusan ini ia berutang ketundukan tanpa syarat, dan ia memberikannya dengan keyakinan: ia tahu janji, "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Keputusan-keputusan baru semacam ini sangat jarang. Ketika dogma Ketidak-salahan Paus diproklamasikan pada tahun 1870, ketakutan sering diungkapkan bahwa Kepala Gereja Roma akan bergegas untuk memanfaatkan sepenuhnya hak prerogatif ini, dengan mendirikan penghalang-penghalang teologis di semua sudut dan celah di ranah pemikiran. Ketakutan itu tidak menjadi kenyataan; itu tidak berdasar.

Seorang ilmuwan Protestan menulis baru-baru ini: "Mereka yang berpikir ramalan Doellinger tentang panen dogma yang melimpah akan menjadi kenyataan kecewa. Tidak ada dogma baru yang diucapkan sejak 1870, meskipun ada banyak pendapat saleh yang oleh kalangan tertentu akan sangat senang melihatnya dikonfirmasi. Dengan memandang tenang pada dogma ketidak-salahan, terlihat bahwa itu, bagaimanapun juga, tidak seburuk yang ditakuti selama kegembiraan pertama" (K. Holl, *Modernismus*, 1908, hlm. 9, *Religionsgesch. Volksbuecher*, IV, 7, Heft).

Kita dapat mendapatkan gambaran yang baik tentang kehati-hatian yang diambil sebelum proklamasi sebuah keputusan yang tak dapat salah dengan membaca *Sejarah Konsili Vatikan*, yang diterbitkan oleh Granderath, dalam tiga jilid. Ia menggambarkan prosesnya dengan objektivitas yang teliti. Ia menunjukkan betapa telitinya semua pertanyaan telah dipelajari sebelumnya, dengan semua sarana penyelidikan ilmiah yang tersedia, dan betapa teliti dan bebasnya mereka dibahas oleh para representasi paling terhormat dari dunia Katolik.

Kardinal Gibbons, Uskup Agung Baltimore, memberikan kesannya tentang Konsili Vatikan sebagai berikut:

"Saya kebetulan adalah Uskup termuda yang menghadiri Konsili Vatikan, dan, meskipun masa muda dan kurangnya pengalaman saya memaksakan pada saya keheningan yang bijaksana di antara para senior saya, saya tidak ingat pernah melewatkhan satu sesi pun, dan saya adalah pendengar yang penuh perhatian di semua perdebatan.... Saya pikir saya tidak melebih-lebihkan ketika saya mengatakan bahwa Konsili Vatikan telah dilampaui oleh sedikit, jika ada, majelis deliberatif, sipil atau gerejawi, yang pernah bertemu, baik kita mempertimbangkan kematangan usia para anggotanya, pengetahuan mereka, pengalaman dan kesalehan mereka, atau pengaruh luas dari Dekret-dekret yang mereka susun untuk kesejahteraan spiritual dan moral Republik Kristen.

"Uskup termuda di Konsili berusia tiga puluh enam tahun. Sepenuhnya tiga perempat dari para Prelat berkisar antara lima puluh enam dan sembilan puluh tahun. Mayoritas besar, oleh karena itu, telah berubah dalam pelayanan Tuan Ilahi mereka. Beberapa Bapa Gereja, yang membungkuk karena usia, dapat terlihat melewati Basilika Santo [hal. 104] Petrus ke ruang konsili setiap pagi, bersandar dengan satu tangan

pada tongkat mereka, yang lain beristirahat di bahu sekretaris mereka. Satu atau dua uskup buta dapat diamati, dibimbing oleh para pelayan mereka, saat mereka maju ke pos mereka dengan langkah terhuyung-huyung, bertekad untuk membantu Gereja di tahun-tahun senja mereka dengan kebijaksanaan nasihat mereka, sebagaimana mereka telah menguduskan masa muda mereka yang penuh semangat untuknya dengan kerja keras Kerasulan mereka.

“Tetapi pada keseriusan usia, para anggota Konsili umumnya menyatukan pengetahuan yang mendalam dan beragam....

“Mereka juga adalah orang-orang dengan pengalaman luas di seluruh dunia dan pengamatan yang cermat. Setiap Uskup membawa bersamanya pengetahuan mendalam tentang sejarah negaranya dan kondisi agama, moral, sosial, dan politik dari orang-orang di antara siapa ia tinggal. Seseorang dapat belajar lebih banyak dari wawancara satu jam dengan ensiklopedia hidup para ilahi ini, yang merupakan dunia dalam miniatur, daripada dari studi buku selama seminggu.... Kebebasan diskusi yang paling luas berlaku di Konsili. Kebebasan ini dijanjikan oleh Bapa Suci pada pembukaan sinode, dan janji itu ditepati dengan religius. Saya dapat dengan aman mengatakan bahwa baik di House of Commons Inggris, maupun di Kamar Prancis, maupun di Reichstag Jerman, maupun di Kongres Amerika kita, tidak akan ditoleransi kebebasan debat yang lebih luas daripada yang diberikan di Konsili Vatikan. Kardinal yang memimpin menunjukkan kesopanan sikap dan kesabaran bahkan di tengah panasnya perdebatan yang patut dipuji. Saya tidak berpikir bahwa ia memanggil seorang pembicara untuk tertib lebih dari selusin kali selama delapan puluh sembilan sesi, dan kemudian hanya untuk menghormati gumaman atau tuntutan yang berbeda dari beberapa Uskup. Seorang Prelat yang mewakili keuskupan terkecil memiliki hak yang sama yang diberikan kepada pejabat tertinggi di Kamar. Tidak ada batas yang ditentukan mengenai panjangnya pidato. Kita dapat menilai dari ruang lingkup diskusi yang luas dari satu fakta saja bahwa perdebatan tentang Ketidak-salahan Paus berlangsung selama dua bulan, menempati dua puluh lima sesi, dan diikuti oleh seratus dua puluh lima Prelat, tidak termasuk seratus lainnya yang menyerahkan pengamatan tertulis. Tidak ada batu yang tidak dibalik, tidak ada teks Kitab Suci, tidak ada ayat dalam tulisan-tulisan para Bapa, tidak ada halaman Sejarah Gerejawi yang berkaitan dengan subjek tersebut, yang luput dari penyelidikan waspada para Uskup, sehingga seluruh kebenaran Tuhan dapat dibawa ke terang....

“Perdebatan terpenting di Konsili adalah tentang Ketidak-salahan Paus. Mungkin pantas untuk diamati di sini bahwa diskusi lebih banyak tentang kelayakan atau ketepatan waktu mendefinisikan dogma daripada tentang kebenaran intrinsik dari doktrin itu sendiri. Jumlah Prelat yang mempertanyakan klaim Ketidak-salahan Paus dapat dihitung dengan jari-jari satu tangan. Banyak pembicara, memang, menentang dogma itu, bukan karena mereka secara pribadi tidak menerimanya, tetapi dengan tujuan menunjukkan kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi oleh badan pengajar Gereja dalam membelanya di hadapan dunia. Saya telah mendengarkan di ruang konsili keberatan-keberatan yang jauh lebih halus, lebih masuk akal, dan lebih

mendalam terhadap hak prerogatif Paus ini daripada yang pernah saya baca atau dengar dari pena atau lidah penyerang Protestan yang paling terpelajar dan tangguh” (*North American Review*, April 1894).

KETAATAN IMAN DAN KEBEBASAN BERTINDAK.

DENGAN melihat kembali apa yang telah dikatakan, kita melihat keadilan pertanyaan: di manakah di sini ada cedera nyata terhadap kebebasan yang sah dalam pemikiran dan penelitian ilmiah? Di sebagian besar ilmu-ilmu profan, ilmuwan tidak menerima arahan dari otoritas iman; ia sama sekali bebas, selama ia tetap berada di dalam wilayahnya. Dalam beberapa hal, ia diberi daftar kekeliruan yang harus diwaspadai: ini terutama adalah pertanyaan-pertanyaan besar mengenai pandangan dunia dan kehidupan, yang, bagaimanapun, sangat sulit untuk memperoleh pengetahuan ilmiahnya. Tetapi di sini ia tahu, melalui keyakinan yang ia miliki tentang kebenaran imannya, bahwa ia ditawari kebenaran yang bebas dari kekeliruan dan prasangka.

Memang benar, berpegang pada otoritas agama menyiratkan pengekangan. Tetapi itu hanya pengekangan kebenaran. Kebenaran tidak kehilangan klaimnya atas pikiran karena ia ditawarkan kepada yang terakhir oleh otoritas adikodrati; apalagi Sang Pencipta tidak kehilangan hak atas upeti penghormatan dari makhluk rasional-Nya; dan upeti ini diberikan dengan ketundukan sukarela pada kebenaran yang [hal. 106] diwahyukan. Namun, atas Gereja, telah diletakkan tugas untuk melestarikan tanpa noda warisan Pendiri-Nya dari generasi ke generasi. Ia bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan sejarah atas penyajian yang setia dari warisan paling suci umat manusia. Oleh karena itu, Gereja harus mengangkat suaranya ketika pemikiran-pemikiran kecil manusia, yang disebut ilmu pengetahuan dan kemajuan, bangkit melawan kebenaran yang menyelamatkan untuk meremehkan, memalsukan, memusnahkan. Bukan ilmu pengetahuan yang ditentang oleh Gereja, tetapi kekeliruan; bukan kebenaran, tetapi emansipasi pikiran manusia dari otoritas Tuhan, sebuah emansipasi yang mencoba menyembunyikan dirinya yang sebenarnya di bawah kedok kebenaran ilmiah.

“Gereja,” kata Konsili Vatikan (Sesi III, bab 4), “setelah menerima bersama dengan tugas kerasulannya untuk mengajar, kewajiban untuk melestarikan warisan iman, juga memiliki hak dan tugas yang diberikan Tuhan untuk mengutuk apa yang secara keliru disebut ilmu pengetahuan, ‘agar tidak ada seorang pun yang tertipu oleh filsafat dan tipu daya yang sia-sia.’” Bahwa penyangkalan iman secara sembrono disebut ilmu pengetahuan tidak mengubah masalah. Apa yang menentukan sikap Gereja bukanlah keinginan untuk berkuasa, bukan kecenderungan untuk menerapkan kekuatan pada pikiran, tetapi kesetiaan pada panggilannya. Jika tidak menyenangkan bagi atasan mana pun untuk harus mengoreksi bawahannya, maka diperlukan kekuatan dan keberanian heroik untuk berteriak berulang kali kepada seluruh dunia dan para pemikir terkemukanya, *Erratis*, kamu telah salah! Diperlukan kepahlawanan untuk menolak, menentang, dan mengutuk, berulang kali, proposisi-proposisi yang berlayar di bawah

bendera kemajuan, cahaya dan pencerahan, meskipun ada protes dari mereka yang bersangkutan, yang mengecam apa pun yang menentang mereka sebagai kegelapan dan kemunduran. Betapa lebih mudahnya menjilat gagasan-gagasan kesayangan zaman, Neo-protestanisme dan Modernisme, dan dengan demikian mendapatkan persetujuan mereka, daripada mendengar berulang kali kata-kata yang menyedihkan, "Kami tidak mau dia memerintah atas kami—*crucifice, crucifice!*"

Tetapi mengapa tidak membiarkan ilmu pengetahuan mengoreksi dirinya sendiri? Mengapa kutukan dan dakwaan yang keras ini? Ilmu pengetahuan, berdasarkan nalurinya akan kebenaran, dengan sendirinya akan menemukan jalan kembali, ketika ia telah menempuh jalan yang salah; bersabarlah saja. Ilmu pengetahuan dalam dirinya sendiri memiliki obat untuk semua cacatnya. Bukankah ia telah dengan sendirinya mengatasi banyak kekeliruan dalam perjalanan abad? Memang, seandainya tidak ada yang dipertaruhkan selain teori-teori ilmiah, mereka mungkin dengan mudah dibiarkan begitu saja: kerugian bagi umat manusia tidak akan besar. Tetapi di sini ada masalah yang lebih penting yang dipertaruhkan. Perlindungan iman, kebenaran-kebenaran yang paling penting bagi kehidupan Kristen dan jiwa manusia. Dan adalah tugas Gereja untuk melindungi anak-anak didiknya dari kesesatan, dari bahaya bagi keselamatan. Berapa banyak ribu dari mereka yang akan menderita kerugian sebelum ilmu pengetahuan berkenan untuk mengoreksi bidat-bidatnya! Sering kali dibutuhkan waktu lama untuk merobohkan berhala-berhala yang diletakkan di atas tumpuan, dan kemudian mungkin hanya untuk mendirikan berhala lain. Berapa lama waktu yang dibutuhkan filsafat modern untuk sepakat bahwa kehendak manusia itu bebas, bahwa ada jiwa substansial yang abadi, bahwa Pencipta dunia tinggal di atas langit? Haruskah Gereja menunggu sampai para ilmuwan memutuskan untuk berhenti menyangkal keberadaan Tuhan yang personal, dan untuk tunduk di hadapan Pencipta langit dan bumi? Haruskah ia sementara itu memandang dengan tenang bagaimana doktrin-doktrin yang merusak seperti itu meresap dan menembus masyarakat semakin dalam? Jiwa tidak bisa menunggu seperti itu untuk menderita karam. Akhirnya, kewajiban untuk percaya tetap sama untuk semua, untuk ilmuwan juga—ia tidak bebas untuk menunda persetujuannya sampai ia telah menghabiskan semua eksperimen ilmiahnya yang antagonistik.

Tentu saja, ilmuwan dibatasi sejauh ia tidak diizinkan untuk mengejar hipotesis apa pun dan setiap hipotesis, tanpa memandang kebenaran yang tidak dapat diubah; ia tidak boleh lagi mengikuti setiap mode ilmiah. Tetapi apakah ini kerugian nyata bagi intelek manusia dan ilmu pengetahuan? Bukankah setiap ilmu pengetahuan harus menanggung pengekangan dari ilmu-ilmu lain setiap saat? Penganut teori seleksi alam Darwin membutuhkan satu miliar tahun untuk evolusinya yang lambat; tetapi ahli geologi memberitahunya bahwa baik pembentukan permukaan bumi maupun lapisan atau sub-lapisan tidak memakan waktu begitu lama—ia mengoreksinya. Ketika seorang filsuf, yang menarik kesimpulan logis dari pandangan materialisnya tentang dunia, mengasumsikan bahwa makhluk hidup pertama muncul dari materi tak hidup, seorang naturalis memberitahunya bahwa ini bertentangan dengan fakta—

tidak pernah ada kasus generasi spontan. Seorang naturalis dikoreksi oleh eksperimen yang lebih baik dari orang-orang seprofesinya, seorang penulis ilmiah dikoreksi oleh kritikusnya. Oleh karena itu, jika seseorang tunduk pada bimbingan orang lain dari profesi, jika satu ilmu menerima arahan dari ilmu lain, [hal. 108] tanpa ada yang melihat cedera pada kebebasan di dalamnya, mengapa, kalau begitu, harus menjadi penindasan mental bagi kebijaksanaan Tuhan yang tak dapat salah untuk bersatu melalui Gereja-Nya kepada pikiran manusia yang dapat salah: ini adalah kekeliruan, Aku menyatakan demikian? Ketika rambu-rambu menunjukkan kepada seorang musafir bahwa ia berada di jalan yang salah, akankah pengembara itu dengan marah membenci koreksi itu sebagai campur tangan dalam kebebasan bertindaknya? Apakah pagar di sepanjang jurang curam, untuk menjaga agar tidak jatuh, merupakan campur tangan dalam kebebasan? Apakah mercusuar, yang memperingatkan pelaut akan tebing dan beting, merupakan campur tangan dalam kebebasannya?

Umumnya mereka yang menentang kewajiban untuk beriman Kristen dan Katolik menggunakan argumen berikut: Di mana ada pengekangan dan ketergantungan tidak ada kebebasan; orang Kristen, dan terutama orang Katolik, dikekang dan bergantung; oleh karena itu ia tidak bebas: akibatnya ia tidak memiliki ilmu pengetahuan sejati, karena tidak mungkin ada ilmu pengetahuan sejati tanpa kebebasan. Dengan cara yang sama dapat diperdebatkan: Bangsa yang beradab dikekang dengan berbagai cara oleh tatanan sipil, oleh karena itu ia tidak bebas. Penulis karya ilmiah yang cermat terikat di semua sisi oleh aturan-aturan logika, oleh diktat gaya yang baik, oleh kebiasaan ilmiah: oleh karena itu ia tidak bebas.

Jangan sampai kita kehilangan pandangan dari pertanyaan itu. Tidak dapat disangkal bahwa orang yang tidak peduli tentang iman memiliki kebebasan lahiriah yang lebih besar daripada orang yang peduli. Kami sengaja berbicara tentang kebebasan lahiriah. Ini adalah pertanyaan lain sama sekali, di mana kebebasan batiniah yang sebenarnya ada, yaitu, kebebasan dari belenggu kecenderungan dan prasangka sendiri,—dalam pikiran yang disiplin secara religius, atau dalam yang lain. Di sini kita berbicara tentang kebebasan batiniah. Jelas itu lebih besar pada yang pertama. Rusa di hutan lebih bebas dalam gerakannya daripada pendaki gunung yang berhati-hati, yang tetap di jalan dan jalur yang ditandai, agar dapat melakukan perjalanan dengan aman, namun yang terakhir tidak tanpa kebebasan. Juga tidak ada yang akan menyangkal bahwa orang semak Australia menikmati kebebasan lahiriah yang lebih besar daripada orang kulit putih yang beradab, yang dikekang oleh hukum, oleh aturan dan peraturan, oleh standar kesopanan. Dan penulis sibuk tentang banyak hal dan segalanya, yang dalam tulisannya tidak pernah memperhatikan logika, bentuk ilmiah, gaya dan kebijaksanaan, memiliki lebih banyak kebebasan daripada seseorang yang secara ketat menyesuaikan diri dengan semua ini.

Setiap peradaban, budaya, dan pendidikan menyiratkan pembatasan kebebasan, dan semakin meningkatnya penolakan terhadap ketergantungan dan hukum, semakin dekat kita dengan keadaan bangsa-bangsa yang tidak berbudaya dan biadab. Hal yang sama berlaku untuk budaya intelektual. Semakin tinggi, semakin banyak pengetahuan

dan budaya mental yang dimiliki seseorang, semakin besar jumlah kebenaran, prinsip, dan standar intelektual yang ia bawa di dalam dirinya. Dengan ini ia terikat jika ia ingin maju ke lingkup intelektualitas yang lebih tinggi. Dan semakin intelek menolak hukum dan standar, semakin tidak teratur dan tumpul kehidupan intelektualnya. Semakin banyak seseorang tahu, semakin ketat ia terikat pada kebenaran dalam setiap hal; semakin sedikit seseorang tahu, semakin bebas ia untuk melakukan kesalahan. Ini bukan keuntungan, ini adalah hak istimewa dari pikiran yang bodoh dan tidak terlatih. Orang yang beriman terikat oleh kebenaran agama dengan cara yang sama seperti orang yang mengetahui kebenaran terikat olehnya, sementara orang yang tidak mengetahuinya tidak.

Tentu saja tidak mustahil bagi ketaatan iman untuk menciptakan konflik intelektual. Mungkin ada kasus-kasus ketika pandangan-pandangan ilmiah tampak mungkin bagi seorang ilmuwan, sementara mereka bertentangan dengan doktrin iman atau keputusan gerejawi. Jalan-jalan bahkan bisa bersilangan lebih radikal. Mungkin terjadi bahwa pandangan dan buku-bukunya dikutuk, dilarang oleh Gereja.

Jika doktrin yang bertentangan itu adalah doktrin yang tak dapat salah, keputusan seorang ilmuwan yang beriman segera tercapai. Ia sekarang tahu apa yang harus dipikirkan tentang hipotesisnya, bahwa itu bukan kemajuan sejati tetapi penyimpangan, dan konsistensi dengan keyakinannya sendiri menggerakkannya untuk berhenti. Dengan demikian, kekeliruan-kekeliruan filosofis zaman modern ditentang hampir di seluruh dogma-dogma yang tak dapat salah, sebagian besar adalah doktrin-doktrin dasar agama Kristen. Ini juga merupakan hak hukum di bawah mana wahyu dan Gereja mendekati ilmuwan dengan tuntutan untuk tidak membiarkan pandangannya bertentangan dengan iman, karena tidak pernah bisa ada kontradiksi antara iman dan akal budi. "Tidak pernah bisa ada kontradiksi antara iman dan akal budi," demikian Konsili Vatikan mengajarkan; "konflik yang tampak disebabkan baik karena doktrin tidak dipahami dan ditafsirkan dalam arti Gereja, atau karena pendapat-pendapat keliru yang disalahartikan sebagai kesimpulan-kesimpulan akal budi" (Konsili Vatikan sesi III, bab 4). Jika seorang Katolik [hal. 110] mendapati posisinya bertentangan dengan keputusan-keputusan yang tidak tak dapat salah, maka ia akan memeriksa kembali pandangannya dengan ketidakberpihakan tanpa pamrih di hadapan Tuhan. Jika ia harus dengan tenang mengatakan pada dirinya sendiri bahwa argumennya tidak begitu berbobot sehingga mampu berdiri di hadapan otoritas yang begitu tinggi, yang dibimbing oleh Roh Kudus, maka ia akan melepaskan kepuasan untuk berpegang teguh pada pendapatnya sendiri, dan akan mengingatkan dirinya sendiri bahwa kebijaksanaan sejati mengetahui kemungkinan salah dari pikiran manusia, dan selalu siap untuk menerima nasihat dari otoritas yang dibimbing secara ilahi. Mungkin ia akan mengingat kata-kata Santo Agustinus yang agung: "Lebih baik tunduk di hadapan simbol yang tak terpahami tetapi menyelamatkan daripada menjerat leher seseorang dalam jaring-jaring kekeliruan" (*De doctr. Christ. III, 13*). Penyangkalan diri Kristen ini melampaui keindahan ilmu pengetahuan itu sendiri, dan memancarkan kemegahan yang lebih besar padanya.

Fénelon yang agung, yang melangkah ke mimbarnya di katedral Cambrai, pada hari Raya Kabar Sukacita tahun 1699, diserahi oleh saudaranya surat singkat Romawi yang mengutuk dua puluh tiga proposisi dari “Maximes des Saints” karya Fénelon. Uskup mengambil tulisan itu, dengan tenang naik ke mimbar dan segera mengumumkannya, dan berkhotbah tentang ketundukan yang menjadi hak para atasan gerejawi, di mana seluruh jemaat sangat terharu. Beberapa hari kemudian ia mengumumkan dalam sebuah surat uskup kepada keuskupannya ketundukannya, “sederhana, mutlak, dan tanpa bayangan reservasi.” Dengan perbuatan ini, sebuah tindakan kepatuhan yang heroik, Fénelon ditempatkan lebih tinggi dalam sejarah daripada oleh karyakaryanya yang cemerlang, daripada oleh kehormatan telah menjadi guru agung Dauphin Prancis.

Antonio Rosmini-Serbati pada bulan Agustus 1849, menerima pemberitahuan resmi tentang pengutukan dua karyanya oleh Kongregasi Indeks. Ia segera mengirimkan ketundukannya: “Dengan sentimen seorang putra sejati dan patuh dari Takhta Apostolik, yang selalu saya miliki oleh rahmat Tuhan dan ingin selalu menjadi, dan selalu mengakui diri saya, saya sekarang menyatakan dengan jelas dan tulus, tanpa reservasi, ketundukan saya, dengan cara yang paling lengkap, pada pengutukan tulisan-tulisan saya.” Baik pengutukan maupun ketundukan segera menjadi sasaran serangan oleh pers Liberal. Rosmini menjawab dalam sebuah surat terbuka yang mengagumkan: “Dengan kesedihan yang besar saya telah melihat beberapa artikel di berbagai surat kabar yang berani mengkritik Kongregasi Suci Indeks karena mengutuk tulisan-tulisan saya. Sejauh saya telah tunduk pada dekret dari Kongregasi tersebut dengan segenap ketulusan, dan dengan ketaatan batin dan lahiriah penuh sebagaimana layaknya seorang putra sejati Gereja, setiap orang akan dengan mudah memahami betapa saya menyesali artikel-artikel ini dan tidak menyetujuinya. Namun saya menganggap tidak berlebihan untuk menyatakan secara tegas bahwa saya menolak artikel-artikel itu sepenuhnya dan bahwa saya tidak menerima pujiannya untuk saya yang mereka tawarkan. Mengenai penulis surat kabar lain, yang mencela saya dan bahkan menghina saya karena telah melakukan apa yang menjadi tugas saya untuk lakukan, dalam tunduk pada pengutukan, seolah-olah saya telah melakukan kejahatan, saya hanya bisa mengatakan bahwa saya sangat mengasihani mereka, dan bahwa mereka akan memenuhi saya dengan [hal. III] penghinaan seandainya saya menganggapnya diizinkan untuk menghina siapa pun” (dikutip dalam J. Hilgers, *Der Index der verbotenen Buecher*, 1904, 413).

Seorang Fénelon atau seorang Rosmini, yang tunduk dengan kerendahan hati seorang sarjana Kristen pada penilaian Gereja mereka, dengan demikian tidak kehilangan apa pun dari ketenaran intelektual mereka di mata para kritikus yang serius, tetapi, sebaliknya, telah sangat meningkatkan rasa hormat terhadap karakter mulia mereka.

Bahkan seandainya masa depan membuktikan sebagai benar secara ilmiah apa yang belum dilihat dengan jelas oleh ilmuwan yang beriman, bahwa ia secara ilmiah benar, tidak ada kerusakan berarti yang akan terjadi pada ilmu pengetahuan. Penyelenggaraan Ilahi, yang membimbing urusan manusia, akan melindungi ilmu pengetahuan karena kerendahan hatinya yang mulia dalam tunduk sementara pada otoritas yang ditunjuk oleh Tuhan. Kenyataannya, tidak dapat ditunjukkan bahwa ilmu pengetahuan pernah menderita kerugian nyata apa pun dari ketundukan semacam itu, bahkan tidak dalam kasus Galileo, seperti yang akan kita lihat lebih lanjut. Di sisi lain, tak terhitung banyaknya kekeliruan dan cedera yang telah menimpa pemikiran dan kepercayaan manusia, dan yang telah dihindarkan oleh Gereja dari mereka yang menyerah pada bimbangannya. Tentu saja ketundukan dapat menjadi sulit jika seseorang berpegang pada pandangannya, atau telah secara terbuka memproklamasikannya. Maka, memang, sebuah perjuangan pahit dapat terjadi. Sejumlah ilmuwan telah gagal dalam ujian dan telah meninggalkan bagi anak cucu nama buruk sebagai murtadin. Gereja menyesali kasus-kasus semacam itu; tetapi khazanah iman terlalu berharga untuk dibahayakan demi individu mana pun.

Karena alasan ini Gereja adalah dan harus konservatif; karena alasan ini ia mungkin harus memperingatkan terhadap penyebaran proposisi-proposisi yang mungkin tidak dengan sendirinya salah, tetapi penuh dengan bahaya untuk saat ini. Ia tidak dapat mengambil bagian dalam upaya tergesa-gesa untuk melakukan eksperimen, mempertaruhkan segala sesuatu yang diwariskan untuk mencoba sesuatu yang baru.

Selama abad kesembilan belas, Amerika Serikat berulang kali menjadi tempat eksperimen komunistik. Para petualang pemberani mengumpulkan orang-orang dan mendirikan pemukiman berdasarkan prinsip-prinsip komunistik, dengan kepemilikan pribadi dihapuskan. Pada tahun 1824 Robert Owen mendirikan sebuah koloni di Indiana, yang segera tumbuh menjadi sembilan ratus anggota, hidup dengan cara komunisme ateistik. Pada tahun 1825 koloni itu mengadopsi konstitusi pertamanya, yang dalam tahun berikutnya mengalami enam revisi lengkap. Pada bulan Juni tahun kedua, para anggota terakhir koloni makan malam perpisahan mereka bersama. Eksperimen itu telah berakhir dengan cepat. Seorang Prancis, Etienne Cabet, mendirikan, pada tahun 1848, sebuah koloni baru di Texas, yang disebut Icaria. Segera ia berjumlah 500 anggota. Setiap keluarga memiliki tanah air kecilnya. Anak-anak dididik oleh komunitas. Hiburan disediakan oleh sebuah band dan sebuah teater; sebuah perpustakaan menyediakan kebutuhan intelektual yang lebih banyak. Tetapi segera semuanya jatuh ke dalam kerusakan. Cabet pergi dan meninggal. Pada tahun 1895 surat kabar melaporkan pembubaran sisa terakhir dari koloni itu. Demikianlah nasib eksperimen.

Para petualang pemberani mungkin melakukannya. Dosen di perguruan tinggi juga, akan dengan mudah dimaafkan atas semangatnya untuk mengambil tongkat pemukul untuk membela apa yang baru dalam ilmu pengetahuan profannya: ia dapat dengan mudah mengoreksi dirinya sendiri. Tetapi Guru

Abad dan Bangsa-Bangsa, di bidang agama dan moral, tidak memiliki hak untuk bereksperimen. Di sini, di mana kesalahan dapat menimbulkan konsekuensi paling mengerikan, aturannya harus: perlahan-lahan maju, untuk menjaga keseluruhan dari kehancuran. Kardinal Benediktus Gaetani, yang kemudian menjadi Paus Bonifasius VIII, pernah memuji Roma karena memiliki *pedes non plumeos sed plumbeos*—bukan kaki bersayap, tetapi tumit timah.

Sentimen-sentimen seperti yang baru saja diuraikan tentu saja hanya mungkin terjadi dalam hubungannya dengan kepercayaan pada sebuah wahyu dan pada karakter adikodrati Gereja, di mana kepentingan iman didahulukan, dan harus dilestarikan tanpa syarat. Dia yang tidak memiliki keyakinan ini, dia yang bagi siapa Gereja hanyalah sebuah institusi manusia, yang didirikan dalam perjalanan waktu, yang mungkin cenderung menentang kebenaran dan ilmu pengetahuan karena takut mereka mungkin membahayakan ketundukan pikiran—bagi orang seperti itu, devosi penuh keyakinan seorang Katolik pada Gerejanya, dan kesadaran akan kebebasan yang tidak terganggu pada saat yang sama, akan tidak dapat dipahami; dan keteguhan Gereja dalam membela iman akan melampaui pemahamannya. Dan celakalah Gereja ketika posisinya terhadap ilmu pengetahuan sedang diadili di hadapan pengadilan ini: hanya kecaman-kecaman keras yang harus diharapkan di mana hakim tidak memahami masalah yang ia coba putuskan.

Juga kami tidak mencoba menjembatani jurang yang memisahkan dua pandangan dunia yang di sini kita temui lagi, yang satu, yang menolak dunia adikodrati, yang lain, pandangan seorang Kristen yang beriman. Kami hanya berusaha untuk menunjukkan bahwa iman tidak menahan kebebasan mental seseorang yang yakin akan kebenaran imannya. Ketundukan pada otoritas iman adalah konsekuensi dari keyakinannya. Inilah pertanyaan yang harus diputuskan: Entah ada wahyu dan Gereja yang didirikan oleh Tuhan, atau tidak. Jika ada, atau jika hanya mungkin, maka kebebasan berpikir modern, dengan tuntutannya akan pembebasan dari semua otoritas, bertentangan dengan akal budi dan moralitas. Jika tidak ada, maka ini harus dibuktikan. Ini dapat dilakukan secara konsisten hanya dengan mengakui ateisme. Karena jika ada Tuhan yang personal, maka Dia dapat memberikan wahyu dan mendirikan sebuah Gereja, dan menuntut ketundukan dari semua. Sejak zaman Celsus hingga hari ini, upaya untuk menunjukkan bahwa keyakinan seorang Kristen yang setia tidak dapat dibenarkan telah terbukti sia-sia.

KETAATAN IMAN DAN KERUGIAN BAGI ILMU PENGETAHUAN.

MESKIPUN semua ini benar, namun seseorang mungkin tidak berbagi keyakinan ini, juga tidak naik ke kepastian bahwa ada dunia adikodrati dari mana Putra Allah turun untuk mengajar manusia dan untuk mendirikan Gereja yang tak dapat salah. Namun, untuk bersikap adil, ia harus mengakui bahwa tidak ada bahaya nyata bagi kebebasan penelitian dan kemajuan ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari ketundukan pada iman, seperti yang ditunjukkan di atas.

Pertama-tama harus diakui bahwa pernyataan itu masih belum terbukti, bahwa hasil positif dari penelitian pernah berkonflik tanpa harapan dengan dogma iman; oleh karena itu ilmu pengetahuan telah dicegah untuk menerima hasil ini. Tidak ada kasus seperti itu yang dapat ditemukan. Pengutukan pandangan dunia Copernicus akan dipertimbangkan segera; kita kesampingkan fakta bahwa pada saat pengutukannya itu bukan hasil positif dari ilmu pengetahuan: poin utamanya adalah bahwa pengutukan itu bukan dogma iman yang tidak dapat ditarik kembali, tetapi hanya keputusan sebuah Kongregasi, yang ditarik kembali begitu kebenaran ditunjukkan dengan jelas. Selain itu, ilmu pengetahuan tidak menderita kerugian apa pun dari keputusan itu.

Secara umum, di mana ada kontradiksi nyata antara ilmu pengetahuan dan iman, hal-hal yang dimaksud selalu berupa hipotesis. Apakah lebih dari sebuah hipotesis, dan sebuah hipotesis yang sangat meragukan, bahwa dunia dan Tuhan itu identik, bahwa ada perjalanan dunia yang abadi dan tidak diciptakan, bahwa mukjizat itu mustahil? Bawa apa yang dikatakan tentang asal-usul alami Kekristenan, asal-usul agama Yahudi dari mitos Babilonia, asal-usul semua agama dari rasa takut, fantasi, atau penipuan, apakah itu sesuatu yang lebih dari hipotetis? Sistem-sistem pengetahuan yang salah, subjektivisme, dan agnostisisme—apakah mereka lebih dari hipotesis? Tanyakan pada para pencetus dan pejuangnya; mereka akan mengakuinya sendiri; dan jika mereka tidak mau mengakuinya, orang lain akan memberitahu mereka bahwa proposisi mereka bukan hanya hipotesis, tetapi sering kali sama sekali tidak dapat dipertahankan. Hampir tidak ada satu hipotesis pun yang tidak memiliki lawan yang sengit. Bawa konflik serius antara dogma dan ilmu pengetahuan hanya terjadi di bidang ini dapat dibuktikan dengan banyak contoh. Selain itu, bukankah ini adalah aksioma filosofis dari pemikiran bebas modern, bahwa di bidang filsafat dan agama tidak ada pengetahuan yang pasti, tetapi hanya dugaan?

Dapatkah hipotesis mengklaim untuk berperingkat sebagai hasil penelitian yang pasti yang harus diterima secara universal? Mengapa tidak diizinkan untuk menentangnya, untuk melawannya dengan dugaan lain? Bukankah demi kepentingan ilmu pengetahuan bahwa hal ini dilakukan, bahwa mereka mendapatkan kritik tajam, agar tidak secara bertahap diberikan sebagai hasil positif? Bukankah ini permainan yang memalukan dengan kebenaran, ketika seorang Haeckel menipu kalangan luas dengan berpura-pura bahwa hipotesis-hipotesis yang paling sembrono adalah hasil ilmu pengetahuan yang mapan? Bukankah menyesatkan ketika ilmu pengetahuan modern memperlakukan penolakan tatanan adikodrati sebagai prinsip yang mapan?

Dan betapa seringnya hipotesis-hipotesis ilmu-ilmu profan berubah! "Orang awam tercengang," kata H. Poincaré, "bahwa begitu banyak teori ilmiah yang fana. Mereka melihatnya berkembang selama beberapa tahun, untuk ditinggalkan satu demi satu; mereka melihat bangkai-bangkai menumpuk di atas bangkai-bangkai; mereka meramalkan bahwa teori-teori yang sekarang sedang mode akan setelah beberapa saat dilupakan, dan mereka menyimpulkan bahwa teori-teori ini adalah kekeliruan mutlak. Mereka menyebutnya kebangkrutan ilmu pengetahuan" (*Wissenschaft u. Hypothese*, terj.

Jerman oleh F. Lindemann, ed. ke-2, 1906, 161). Kesimpulan itu tentu saja tidak dapat dibenarkan, tetapi fakta itu sendiri tetap ada. Apakah itu kerugian bagi ilmu pengetahuan ketika iman menentang di bidang agama variasi-variasi pendapat ini dengan dogma-dogma yang tetap?

Atau apakah ini mungkin kurang berharga, atau kurang pasti daripada kebalikannya? Apakah dogma keberadaan Tuhan kurang berharga daripada ateisme? Apakah keyakinan akan keberadaan dunia roh kurang substansial daripada filsafat monisme materialistik? Apakah doktrin asal-usul jiwa manusia dari tangan pencipta Tuhan ditemukan lebih rendah daripada gagasan bahwa jiwa telah berkembang dari tahap-tahap kehidupan hewan yang lebih rendah? Haruskah ajaran suci Kekristenan, doktrin-doktrin yang dipercayai oleh periode-periode terbaik dalam sejarah dunia, dipercayai dan diakui oleh pikiran-pikiran seperti seorang Agustinus, seorang Thomas, dan seorang Leibnitz; doktrin-doktrin yang sejak kemunculannya di bumi selalu menarik yang mulia dan baik, dan menolak terutama yang hina dan tidak bermoral; doktrin-doktrin yang masih menunggu sanggahan pertama mereka yang tidak dapat dibantah—haruskah doktrin-doktrin semacam itu kurang pasti daripada saran-saran yang tak terhitung jumlahnya, yang selalu berubah dari pemikiran yang tidak teratur, yang tampaknya diarahkan oleh keengganannya terhadap segala sesuatu yang adikodrati?

ERRAVIMUS. (KAMI TELAH KELIRU.)

SATU fakta lain dapat ditunjukkan. Adalah fakta yang tak terbantahkan bahwa ilmu pengetahuan, setelah tersesat untuk beberapa waktu, tidak jarang terpaksa kembali pada apa yang diajarkan oleh iman dan Gereja, dengan demikian mengkonfirmasi kebenaran iman. Sering kali teori baru datang seperti tornado, menyapu semua pikiran di hadapannya. Tetapi badai itu segera reda, pikiran-pikiran kembali seimbang dan penilaian keliru yang tergesa-gesa itu diakui.

Belum lama ini, ketika materialisme berpesta pora, terutama di Jerman, ketika Vogt, Buechner, dan Moleschott menulis buku-buku mereka, dan ilmu pengetahuan bersama Du Bois-Reymond sedang memburu teori Laplace dalam evolusi dunia, Silabus, tanpa gentar, menaruh kutukannya pada proposisi (58.): “Tidak ada kekuatan lain yang diakui selain kekuatan materi.” Mimpi malam musim panas berakhir, dan orang-orang menggosok mata mereka dan melihat kenyataan yang telah mereka hilangkan sejenak. Materialisme tahun 60-an dan 70-an telah dibuang oleh dunia ilmiah, dan menemukan perlindungan hanya di kalangan ketidakpercayaan yang tidak terpelajar. J. Reinke, atas nama biologi, memberikan kesaksian dengan kata-kata: “Menurut pendapat saya, materialisme telah diselesaikan dalam biologi; jika, meskipun demikian, sejumlah ahli biologi masih berdiri di bawah panjinya, kegigihan ini dapat dijelaskan secara psikologis; karena, dengan kata-kata yang tepat dari Du

Bois-Reymond, di ranah gagasan seseorang tidak dengan sukarela dan mudah meninggalkan jalan raya pemikiran yang telah dibuka oleh seluruh pelatihan mentalnya” (*Einleitung in die theoretische Biologie*, 1901, 52).

Beberapa dekade yang lalu, sejumlah ilmuwan menyatakan mustahil bahwa ras-ras yang berbeda dapat berasal dari satu pasang leluhur, seperti yang diajarkan oleh iman: perbedaan antara berbagai keluarga terlalu besar dan radikal, dikatakan; perbedaannya lebih pada spesies daripada ras. Selain itu, diumumkan penemuan orang-orang tanpa agama, tanpa gagasan tentang moralitas dan kehidupan keluarga; suku-suku yang tidak mampu beradab dan berbudaya; ditegaskan pada masa-masa awal antusiasme Darwin bahwa telah ditemukan ras manusia yang jelas termasuk dalam spesies kera. Pernyataan-pernyataan semacam ini secara bertahap berhenti. Sekarang ras-ras manusia yang berbeda dianggap termasuk dalam spesies yang sama, dan nenek moyang bersama mereka dianggap mungkin dari sudut pandang teori evolusi. Antropolog Ranke mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut: “Kami menemukan perbedaan-perbedaan tubuh terhubung sempurna oleh bentuk-bentuk perantara, bergradasi dengan sangat halus, dan ringkasan dari perbedaan-perbedaan itu tampaknya menunjuk pada hanya satu spesies.... Ini adalah pendapat yang berlaku dari semua penelitian independen dari para antropolog yang terpelajar secara anatomis” (*Der Mensch*, ed. ke-2, II, 1894, 261). Etnologi menyangkal keberadaan bangsa atau suku tanpa agama (Ratzel, *Volkerkunde*, I, 1885, 31). Peschel berkata: “Pernyataan bahwa ada bangsa atau suku yang pernah ditemukan di mana pun di [hal. 116] bumi tanpa gagasan dan saran agama dapat disangkal dengan tegas” (O. Peschel, *Volkerkunde*, ed. ke-6, 1885, 273). “Etnologi yang lebih baru tidak mengetahui adanya suku tanpa moralitas, juga tidak ada catatan sejarah tentang itu” (W. Schneider, *Die Naturvoelker*, 1886, II, 348).

Hingga beberapa waktu lalu, diyakini bahwa penurunan kehidupan manusia dari tahap-tahap kehidupan hewan yang lebih rendah tidak akan sulit dibuktikan; tetapi saat ini, sementara banyak yang masih berpegang pada teori bahwa manusia telah berkembang dari hewan, keyakinan terus meningkat bahwa itu tidak dapat dibuktikan secara ilmiah dan bahwa semakin sulit untuk menyangkal asal-usul manusia yang lebih tinggi. Karena tidak mampu menahan kekuatan fakta, satu hipotesis memberi jalan pada yang lain: apa yang harus ditemukan tidak dapat ditemukan, mata rantai hidup atau punah antara hewan dan manusia menolak untuk muncul di mana pun, dan yang orang pikir telah mereka temukan, ternyata tidak cocok. Kohlbrugge menyimpulkan kritiknya terhadap teori-teori terbaru tentang evolusi tubuh manusia dari hewan yang lebih rendah dengan pengakuan: “Ringkasan di atas cukup untuk meyakinkan semua orang bahwa kita tidak tahu apa-apa yang jelas tentang masalah besar evolusi; kita belum melihat wajahnya. Semua harus dilakukan lagi” (*Die Morpholog. Abstammung des Menschen*, 1908, 88). Virchow berkata pada

kongres antropologi Wina, 1889: "Ketika kita bertemu di Innsbruck dua puluh tahun yang lalu, Darwinisme baru saja menyelesaikan perjalanan kemenangan pertamanya melalui dunia, dan teman saya Vogt menjadi pendukungnya yang bersemangat. Kami telah mencari dengan sia-sia mata rantai yang hilang yang menghubungkan manusia secara langsung dengan kera."

Apa yang terjadi dengan mata rantai anatomis-morfologis antara manusia dan hewan itu, *pithecanthropus erectus*, manusia yang digali di Neandertal, Spy, Schipka, La Naulette, dan Krapina, dan ditunjukkan dengan keyakinan besar kepada dunia? Apa yang terjadi dengan manusia prasejarah, yang dikatakan termasuk dalam zaman es Eropa, dan berperingkat jauh di bawah manusia saat ini? J. Kohlmann menulis: "Saya ingin menyatakan bahwa saya sepenuhnya menganut teori evolusi, tetapi pengalaman saya sendiri telah membawa saya pada hasil bahwa manusia tidak mengubah karakteristik rasnya sejak zaman es. Ia muncul di tanah Eropa secara fisik lengkap, dan tidak ada manusia-kera yang dapat ditemukan" (dikutip dalam Ranke, *Ibid.* 480). Prof. Branco, direktur Institut Paleontologi Berlin, berkata: "Paleontologi tidak memberitahu kita apa-apa tentang mata rantai yang hilang. Ilmu ini tidak mengetahui adanya nenek moyang manusia" (pada Kongres Zoologi Internasional ke-5, 1901, Wasmann, *Die mod. Biolog.* 3, hlm. 488). Dan ahli paleontologi Zittel berkata: "Mata rantai yang hilang antara manusia dan kera, meskipun merupakan postulat dari teori evolusi, belum ditemukan" (Ranke, l. c. 504). E. Grosse menyimpulkan studinya tentang evolusi dengan kata-kata yang signifikan: "Saya memulai buku ini dengan niat untuk menulis sejarah evolusi keluarga, dan saya menyelesaiakannya dengan keyakinan bahwa saat ini penulisan sejarah itu tidak mungkin bagi saya atau bagi siapa pun" (*Die Formen der Familie*, 1896, Vorwort). Ranke sangat benar dalam mengatakan bahwa "merupakan martabat ilmu pengetahuan untuk mengakui bahwa ia tidak tahu apa-apa tentang asal-usul manusia" (*Thuermer* V, 1902, I. Heft).

Satu abad atau lebih yang lalu, ejekan dilontarkan atas nama ilmu pengetahuan pada deskripsi dalam Alkitab tentang hari terakhir: "Bintang-bintang akan jatuh," "dan kuasa-kuasa langit akan digoncangkan," "unsur-unsur akan meleleh karena panas, dan bumi akan terbakar habis" (Mat. xxiv. 29 dst.; Luk. xxi. 25 dst.; Mrk. xiii. 24 dst.; 2 Ptr. iii. 10). Kemudian pernyataan bahwa batu dapat jatuh dari langit menimbulkan senyum, tetapi sekarang ilmu pengetahuan telah sampai pada pengetahuan umum bahwa ini tidak hanya mungkin, tetapi mungkin benar-benar akan menjadi akhir dari segala sesuatu, jika suatu saat bumi kita dalam perjalannya melalui ruang angkasa yang tidak diketahui bertabrakan dengan komet atau masuk ke dalam awan kosmik meteor besar. (Lih. deskripsi grafis dalam K. Braun, *Ueber Kosmogonie*, ed. ke-3, 1905, hlm. 381 dst.)

Sebuah contoh dari jenis lain: Belum lama ini kritik Alkitab liberal Protestan dan sejarahnya tentang literatur Kristen awal, dalam upaya untuk menghapus

segala sesuatu yang adikodrati dari awal Kekristenan, menganggap Perjanjian Baru dan dokumen-dokumen Kristen tertua sebagai kesaksian yang tidak dapat diandalkan, bahkan pemalsuan, dan karena alasan ini menempatkan tanggal asal mereka selambat mungkin. Tetapi sekarang mereka harus menelusuri kembali langkah mereka.

A. Harnack menulis: “Ada suatu masa—masyarakat umum masih hidup di dalamnya—ketika Perjanjian Baru dan literatur Kristen tertua dianggap tidak lain hanyalah jaringan kebohongan dan pemalsuan. Masa ini telah berlalu. Bagi ilmu pengetahuan itu adalah sebuah episode di mana banyak hal dipelajari yang banyak di antaranya harus dilupakan. Hasil dari penelitian selanjutnya melampaui dalam efek ‘reaksioner’ apa yang dapat disebut sebagai posisi sentral dari kritik modern. Literatur tertua Gereja pada dasarnya dan dalam sebagian besar detailnya benar dan dapat diandalkan, yaitu, dari sudut pandang sastra dan sejarah.... Saya tidak takut menggunakan kata ‘mundur’—karena kita harus menyebut sesuatu apa adanya—kritik terhadap sumber-sumber Kekristenan paling awal tidak diragukan lagi bergerak mundur menuju tradisi” (*Chronologie der Alt-Christ. Literatur* I, 1897, VIII). Dalam sebuah karya yang lebih baru, sarjana yang sama menulis: “Selama tahun-tahun dari 30 hingga 70 semua berasal dari Palestina, atau, lebih baik, di Yerusalem, apa yang kemudian dikembangkan. Pengetahuan ini terus meningkat dan menggantikan pendapat ‘kritis’ sebelumnya bahwa perkembangan fundamental telah meluas selama periode sekitar seratus tahun” (*Lukas der Arzt*, 1906, Vorwort). Kemunduran ini dilanjutkan lebih jauh lagi dalam karyanya yang lebih baru, “Neue Untersuchungen zur Apostolgesch. u. zur Abfassungszeit der synopt. Evang., 1911,” di mana Harnack sangat mendekati pandangan Katolik mengenai tanggal penulisan Kisah Para Rasul, serta mengenai sikap Santo Paulus terhadap Yudaisme dan Kristen-Yudaisme, dan menyimpang dari pandangan Protestan modern (lih. hlm. 28-47, 79 dst., 86, 93 dst.). “Otoritas-otoritas Protestan tentang sejarah gereja,” katanya di tempat lain, “tidak lagi tersinggung pada proposisi bahwa unsur-unsur utama Katolisme kembali ke era Kerasulan, dan tidak hanya secara periferal” (*Theol. Literar. Zeitung*, 1905, 52).

Dalam sebuah pidato, yang banyak dikomentari, yang ia buat di universitasnya pada 12 Januari 1907, Prof. Harnack, membahas pertanyaan agama di Jerman, menarik perhatian pada fakta bahwa telah ada kembalinya yang cukup nyata ke sudut pandang Katolik: “Dari studi sejarah Gereja kita menemukan bahwa kita semua telah menjadi berbeda dari apa adanya ayah-ayah kita, entah kita suka atau tidak. Studi telah menunjukkan bahwa kita terpisah dari ayah-ayah kita oleh perjalanan perkembangan yang panjang; bahwa kita sama sekali tidak memahami gagasan dan kata-kata mereka, apalagi menggunakannya dalam arti yang mereka gunakan.” Ia kemudian menguraikan perbandingan itu lebih khusus: “Flacius dan kaum Protestan

yang lebih tua menyangkal bahwa Petrus pernah berada di Roma sama sekali. Sekarang kita tahu bahwa keberadaannya di sana adalah fakta yang terbukti dengan baik dalam sejarah.” Moto kaum Protestan yang lebih tua adalah bahwa Kitab Suci adalah satu-satunya sumber wahyu. “Tetapi sekarang, dan sejak lama, para sarjana Protestan telah menyadari bahwa Kitab Suci tidak dapat dipisahkan dari tradisi, dan bahwa pengumpulan Kitab-kitab Perjanjian Baru adalah bagian dari tradisi.” “Kaum Protestan abad keenam belas mengajarkan pemberian oleh iman saja, tanpa perbuatan. Dengan tidak adanya kontroversi pengakuan, tidak ada seorang Kristen evangelis sekarang yang akan menemukan kesalahan pada ajaran yang menyatakan hanya iman semacam itu yang bernilai apa pun yang menunjukkan dirinya dengan kasih kepada Tuhan dan sesama” (*Protestantismus u. Katholizismus in Deutschland, Preussisch. Jahrbücher* 127. Bd., 1907, 301 dst.).

Banyak contoh serupa tentang ilmu pengetahuan yang mengakui *Erravimus* dalam hubungannya dengan posisi Kristen atau Katolik dapat dikutip. Semua itu adalah nasihat untuk menjadi rendah hati, untuk tidak melebih-lebihkan nilai sebuah proposisi ilmiah, dan untuk tidak, dengan keyakinan tertinggi dan ketidak-salahan, mencapnya sebagai pelanggaran terhadap intelek manusia untuk membiarkan diri dibimbing oleh prinsip-prinsip iman.

Selain itu, sering kali terjadi bahwa ilmu pengetahuan secara tegas dan sinis menolak proposisi-proposisi, dan menyebutnya salah dan tidak masuk akal, yang hari ini dianggap elementer.

Newton, pada tahun 1687, telah dengan benar menjelaskan revolusi bulan mengelilingi bumi, dan planet-planet mengelilingi matahari, sebagai kerja sama gravitasi dan inersia, dan dari situ menyimpulkan juga bentuk elips dari orbit planet-planet yang sebelumnya ditemukan oleh Kepler. Leibnitz menolak teori ini, Huygens menyebutnya tidak masuk akal, dan Akademi Paris hingga tahun 1730 masih mendukung teori revolusi Descartes; baru sekitar tahun 1740 teori itu diterima secara umum. Huygens sendiri, telah membentuk pada tahun 1690 teorinya tentang gelombang cahaya. Untuk waktu yang lama ia disalahpahami. Baru pada tahun 1800, atau sedikit lebih lambat, ia menerima pengakuan yang pantas, tetapi fisikawan terkemuka seperti Biot dan Brewster masih menolaknya untuk beberapa waktu dan berpegang pada teori emisi. “Bahkan di dunia intelektual hukum inersia berlaku” (Rosenberger, *Gesch. der Physik*, III, 1887, 139).

Penemu besar Galvani mengeluh diserang dari dua sisi yang berlawanan, oleh para ilmuwan dan oleh orang-orang bodoh: “Keduanya mengolok-olok saya. Mereka memanggil saya guru dansa katak. Namun saya tahu saya telah menemukan salah satu kekuatan terbesar alam.”

Ketika Benjamin Franklin menjelaskan penangkal petir kepada Royal Academy of Sciences, ia diejek sebagai seorang pemimpi. Hal yang sama terjadi pada Young dengan teorinya tentang undulasi cahaya. “The Edinburgh Review” mengusulkan

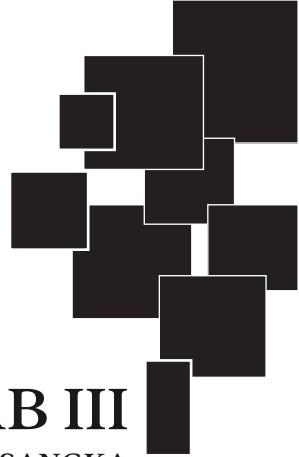
kepada publik untuk mengenakan jaket pengekang pada Thomas Grey ketika ia mempresentasikan rencananya untuk kereta api. Sir Humphry Davy menertawakan gagasan untuk menerangi kota London dengan gas. Akademi Ilmu Pengetahuan Prancis benar-benar mencibir pada fisikawan Arago ketika ia mengusulkan sebuah resolusi untuk sekadar membuka diskusi tentang gagasan telegraf listrik (Wallace, *Die wissenschaftl. Ansicht des Uebernatuerlichen*, 102 dst.).

Hingga sekitar seratus tahun yang lalu, para ilmuwan hampir secara universal berpikir mustahil bagi sebuah batu untuk jatuh dari langit—belum lagi hujan batu. Tentang meteor besar yang jatuh di Agram pada tahun 1751, profesor Wina yang terpelajar, Stuetz, menulis pada tahun 1790 sebagai berikut: “Bawa besi telah jatuh dari langit mungkin telah dipercayai di Jerman pada tahun 1751 bahkan oleh pikiran-pikiran yang tercerahkan, karena ketidakpastian yang berlaku saat itu dalam hal fisika dan sejarah alam. Namun, di zaman kita, tidak dapat dimaafkan untuk menganggap dongeng-dongeng serupa bahkan mungkin.” Beberapa museum membuang koleksi meteor mereka, karena takut mereka akan tampak konyol dengan menyimpannya. Pada tahun yang sama, 1790, sebuah meteor jatuh di dekat kota Juillac di Prancis, dan walikota kota itu mengirimkan laporan tentangnya kepada Akademi Ilmu Pengetahuan Prancis, yang ditandatangani oleh tiga ratus saksi mata. Tetapi orang-orang bijak dari akademi itu lebih tahu. Wasit Bertholon berkata: “Sangat disayangkan sebuah kota memiliki walikota yang begitu bodoh,” dan menambahkan: “Sangat menyedihkan melihat seluruh kotamadya mengesahkan dengan surat sumpah sebuah saga rakyat yang hanya dapat dikasihani. Apa lagi yang bisa saya katakan tentang surat sumpah seperti itu? Komentar sudah jelas dengan sendirinya bagi pikiran yang terlatih secara filosofis yang membaca kesaksian otentik ini tentang fakta yang jelas-jelas salah, tentang fenomena yang secara fisik tidak mungkin.” A. Deluc, yang dalam hal lain adalah orang yang berpikiran jernih, dan seorang ilmuwan, bahkan berkomentar bahwa seandainya sebuah batu seperti itu jatuh di depan kakinya, maka ia harus mengakui bahwa ia telah melihatnya, tetapi meskipun demikian tidak akan mempercayainya. Vaudin berkomentar: “Lebih baik menyangkal hal-hal yang tidak dapat dipercaya seperti itu daripada harus mencoba menjelaskannya.” Demikianlah ajaran Akademi Prancis pada waktu itu (dikutip dalam Braun, *Ueber Kosmogonie*, ed. ke-3, 1905, 378 dst.). Dan sekarang ilmu pengetahuan mengajarkan sebaliknya. Semua orang tahu bahwa meteor yang jatuh seperti itu tidak hanya mungkin, tetapi mereka jatuh sekitar tujuh ratus kali setahun di bumi kita.

Bukankah contoh-contoh ini memiliki kemiripan yang mencolok dengan sikap banyak representasi ilmu pengetahuan modern terhadap fakta-fakta dan kebenaran-kebenaran iman kita?

Ini tidak dikatakan dengan tujuan untuk mengurangi reputasi ilmu pengetahuan. Sama sekali tidak. Telah menjadi nasib manusia untuk tunduk pada kekeliruan. Hal di atas dikatakan untuk mengingatkan fakta itu. Ilmu pengetahuan tidak begitu tak

dapat salah sehingga dapat mengklaim hak untuk mengabaikan, dalam pertanyaan-pertanyaan agama dan etika, iman dan Gereja, dan bahkan untuk merebut tempat iman yang diberikan oleh Tuhan, untuk memimpin para muridnya di jalan baru umat manusia yang terbebaskan.



BAB III

PENELITIAN YANG BEBAS PRASANGKA

APA ITU SEBENARNYA

PADA tahun 1901, sebuah kasus, yang pada dasarnya tidak signifikan, menyebabkan kegemparan besar di dalam dan bahkan di luar dunia ilmiah. Apa yang telah terjadi? Di Universitas Strassburg, di sebuah wilayah yang sebagian besar penduduknya Katolik, tidak kurang dari sepertiga mahasiswanya beragama Katolik, namun dari tujuh puluh dua profesor, enam puluh satu adalah Protestan, enam orang Israel, dan hanya empat orang Katolik (menurut laporan Sekretaris Negara, Koeller, dalam sesi ke-115 Reichstag, 11 Januari 1901). Pemerintah memutuskan, mengingat keadaan tersebut, untuk memberikan pertimbangan lebih, ketika mengangkat profesor, kepada para anggota universitas yang beragama Katolik. Bahkan para anggota non-Katolik dari Bundesrat pun menginginkannya. Ketika terjadi kekosongan di fakultas sejarah, pemerintah, selain mengangkat profesor Protestan yang diusulkan oleh fakultas filsafat, memutuskan untuk menciptakan kursi jabatan baru yang akan diisi oleh seorang Katolik.

Pengangkatan seorang profesor sejarah Katolik dianggap sebagai hal yang secara serius membahayakan ilmu pengetahuan. Badai pun pecah. Sejarawan terhormat, Th. Mommsen, yang telah menjadi pejuang kebebasan dalam revolusi 1848, segera membunyikan alarm. Di “Neueste Nachrichten” Munich, terbit sebuah artikel di bawah tanda tangannya yang menciptakan sensasi umum. “Kalangan universitas Jerman,” katanya, dalam protesnya yang khidmat, “diliputi oleh perasaan degradasi. Urat nadi kehidupan kita adalah penelitian yang bebas prasangka; penelitian yang tidak menemukan apa yang dicarinya dan harapkan untuk ditemukan, karena tujuan, pertimbangan, dan kekangan yang melayani tujuan-tujuan praktis lain yang asing bagi ilmu pengetahuan—tetapi menemukan apa yang secara logis dan historis tampak bagi ilmuwan yang berhati nurani sebagai hal yang benar, yaitu kesungguhan pada kebenaran. Pengangkatan seorang pengajar perguruan tinggi yang kebebasannya dibatasi oleh penghalang-penghalang adalah menancapkan kapak ke akar ilmu pengetahuan Jerman. Panggilan untuk menduduki kursi jabatan sejarah, atau filsafat, bagi seseorang yang harus seorang Katolik atau seorang Protestan, dan

yang harus melayani pengakuan iman ini atau itu, sama saja dengan memaksanya untuk menetapkan batas-batas pada karyanya setiap kali hasilnya mungkin tidak menyenangkan bagi sebuah dogma agama.” Dan ia mengakhiri dengan seruan lantang untuk solidaritas para representasi ilmu pengetahuan: “Mungkin saya tidak tertipu dalam harapan telah menyuarakan sentimen rekan-rekan kita.” Pernyataan ilmuwan terkenal ini, yang digagas dalam semangat hari-hari revolusi ‘48-nya, segera diperlunak, jika tidak dinetralkan, oleh pernyataan berikutnya dari penanya. Tetapi percikan api sudah menyulut api. Dari sebagian besar universitas datang surat-surat persetujuan dan pujiannya atas pendiriannya yang berani, demi kehormatan universitas dan ilmu pengetahuan Jerman. Di sisi lain, beberapa orang menyuarakan penyesalan mereka atas tindakannya yang gegabah. Sejak saat itu, lagu tentang ilmu pengetahuan yang bebas prasangka telah dinyanyikan dalam variasi dan kunci yang tak terhitung jumlahnya, yang biasanya diakhiri dengan paduan suara: Oleh karena itu, orang yang beriman, terutama Katolik, tidak dapat menjadi ilmuwan sejati. Karena inilah gagasan sentral dari protes Mommsen, dan dalam pengertian itulah ia dipahami.

Demi kejelasan, kami akan merangkum substansi pemikiran itu ke dalam bentuk singkat: Urat nadi kehidupan ilmu pengetahuan, kondisi di mana ia sendiri dapat eksis, adalah kebebasan-prasangka (*unprepossession*), yaitu, sebuah kejujuran lugas yang tidak mengenal pertimbangan lain selain bertujuan pada kebenaran demi kebenaran itu sendiri. Orang yang beriman, orang Katolik, tidak bisa bebas prasangka, karena ia harus memperhatikan dogma-dogma dan doktrin serta ajaran Gereja. Oleh karena itu, ia tidak memiliki prasyarat paling esensial dari ilmu pengetahuan sejati. Karenanya, profesor perguruan tinggi dengan keyakinan Katolik adalah sebuah anomali: mereka tidak berhak mengklaim kursi jabatan di rumah ilmu pengetahuan yang bebas prasangka. Untuk alasan-alasan kepraktisan, mungkin dianjurkan untuk mengangkat beberapa dari mereka, tetapi mereka tidak dapat dianggap sebagai ilmuwan sejati. Teologi Katolik, yang dibangun di atas iman, bukanlah ilmu pengetahuan dalam arti sebenarnya, dan tidak pantas mendapat tempat di sebuah universitas. Sebuah universitas Katolik, sebuah rumah penelitian ilmiah yang dibangun di atas landasan Katolik, adalah sesuatu seperti lingkaran persegi. Mungkin saja para ilmuwan Katolik juga memiliki pencapaian-pencapaian mereka, tetapi mereka tidak dapat [hal. 123] diharapkan memiliki pengejaran kebenaran yang tak kenal gentar yang harus menjadi bagian dari seorang ilmuwan.

Ini adalah pemikiran-pemikiran yang telah membantu di benak banyak orang menjadi prinsip-prinsip yang jelas dengan sendirinya, dengan segala kekeras kepalaan intoleransi. Tidak sulit untuk mengenali di dalamnya celaan lama yang telah kita bahas, di sini dalam bentuk yang sedikit berbeda. Ilmuwan yang beriman tidak bebas untuk mencari kebenaran, karena terikat oleh kewajibannya untuk beriman. Namun, ilmu pengetahuan harus bebas. Oleh karena itu, orang yang beriman tidak dapat dengan semestinya menekuni ilmu pengetahuan.

Kebebasan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang bebas prasangka adalah istilah-istilah yang saling terkait dan sering digunakan secara sinonim. Oleh karena

itu, dalam menguji tuntutan yang sering diulang-ulang akan kebebasan-prasangka, kita akan bertemu dengan gagasan-gagasan yang serupa dengan yang telah kita bahas, hanya dalam bentuk yang sedikit berbeda.

Lalu, apakah kebebasan-prasangka yang harus diakui oleh ilmu pengetahuan itu? Dapatkah seorang Katolik, seorang ilmuwan yang beriman, memilikinya? Penelitian yang bebas prasangka—"Saya tidak suka ungkapan itu," kata seorang representasi pemikiran bebas, "karena itu adalah produk dari kekurangan yang telah sangat merusak pemikiran bebas dalam perjuangannya dengan kekuatan-kekuatan masa lalu" (Jodl). Oleh karena itu, kita punya alasan untuk khawatir bahwa keyakinan yang digunakan dalam kata ini lebih besar daripada kejelasan pemikiran yang diwakilinya.

Apa yang dimaksud dengan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan harus bebas prasangka? Tidak diragukan lagi itu berarti bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh membuat praanggapan, ia harus memulai pekerjaannya bebas dari prasangka dan praanggapan. Dan apa itu praanggapan? Jelas sesuatu yang dipraanggapkan, yang di atasnya penelitian akan meletakkan standar dan aturan arahnya: dugaan itu diterima begitu saja, tanpa bukti eksplisit. Apa yang telah saya buktikan secara eksplisit dalam proses berpikir saya bukan lagi sebuah dugaan bagi struktur pemikiran, tetapi bagian dari struktur itu.

Namun, apakah ilmuwan tidak boleh mengizinkan praanggapan sama sekali? Itu tidak mungkin. Ketika membuat perhitungannya, seorang matematikawan mempraanggapkan kebenaran tabel perkalian. Atau apakah ia harus terlebih dahulu membuktikan bahwa dua kali tiga adalah enam? Ia tidak bisa melakukannya, karena itu segera terbukti dengan sendirinya. Dalam eksperimen optiknya di laboratorium, dalam menarik kesimpulan tentang sifat cahaya dari berbagai indikasi, seorang fisikawan mempraanggapkan bahwa indra mampu mengamati fakta dengan benar, bahwa segala sesuatu memiliki alasannya masing-masing, bahwa tidak ada yang bisa ada dan tidak ada, pada saat yang sama, di bawah kondisi yang sama. Dapatkah atau haruskah ia mencoba terlebih dahulu untuk membuktikannya? Ia harus mempraanggapkannya karena itu tidak diragukan lagi, dan karena itu sama sekali tidak dapat dibuktikan, setidaknya tidak semuanya. Seorang astronom juga, tanpa ragu menggunakan rumus-rumus matematika tanpa memeriksanya kembali; setiap ilmuwan alam dengan tenang mempraanggapkan kebenaran hasil-hasil yang ditetapkan oleh para pendahulunya dan terus membangun di atas hasil-hasil itu: ia boleh melakukannya karena ia tidak dapat dengan alasan meragukannya. Oleh karena itu, praanggapan adalah hal yang umum; praanggapan dapat dibuat ketika kita yakin akan kebenarannya; praanggapan harus dibuat karena tidak semuanya dapat dibuktikan. Banyak hal tidak dapat dibuktikan karena segera terbukti dengan sendirinya, seperti, misalnya, kemampuan untuk mengenali kebenaran atau prinsip-prinsip dasar penalaran; banyak hal lain tidak selalu dapat dibuktikan secara rinci, karena tidak setiap ilmuwan peduli untuk memulai dari titik paling awal. Dia yang ingin membangun rumah, membangun di atas dasar yang diberikan; jika ia tidak mau menerimanya, jika ia ingin menggali fondasi

hingga ke dasar, untuk meletakkannya kembali, ia akan menggali selamanya, tetapi rumah itu tidak akan pernah dibangun.

Oleh karena itu, mengatakan bahwa ilmu pengetahuan harus bebas prasangka tidak bisa berarti bahwa ia tidak boleh membuat praanggapan apa pun. Lalu, apa artinya? Sederhananya ini: Ilmu pengetahuan tidak boleh mempraanggapkan sesuatu sebagai benar padahal itu salah, juga tidak sesuatu sebagai terbukti padahal itu masih belum pasti dan belum terbukti. Apa pun yang diketahui oleh ilmuwan sebagai pasti, ia boleh menganggapnya demikian, mempraanggapkannya sebagai landasan dan arah kerja lebih lanjut; dan apa yang ia ketahui sebagai mungkin, ia boleh menganggapnya sebagai mungkin.

Dengan melakukan itu, ia sama sekali tidak melanggar ideal yang seharusnya selalu ada di benaknya—yaitu kebenaran, karena ia hanya membiarkan dirinya dibimbang oleh kebenaran, yang diakui sebagai demikian. Dan konsekuensi dari kebenaran pastilah kebenaran, konsekuensi dari kepastian pastilah kepastian. Tetapi jika ia mempraanggapkan sebagai benar apa yang salah dan belum terbukti, dan yang tidak pasti sebagai pasti, maka ia akan melanggar kebenaran, melanggar tujuan setiap ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, jika seorang kritikus Alkitab mempraanggapkan bahwa mukjizat dan nubuat adalah mustahil, dan dari situ menyimpulkan bahwa banyak narasi dalam Kitab Suci tidak dapat otentik, tetapi pastilah legenda dari periode yang lebih kemudian, ia membuat praanggapan yang sewenang-wenang, ia bukanlah seorang ilmuwan yang bebas prasangka. Demikian pula, jika seorang sejarawan yang mempraanggapkan penyelenggaraan adikodrati Tuhan atas dunia adalah mustahil, dan, dengan membangun di atas dasar ini, sampai pada kesimpulan bahwa agama Kristen tumbuh dari faktor-faktor murni alami, dari gagasan-gagasan dan mitos-mitos Oriental, dari filsafat Yunani dan bentuk-bentuk pemerintahan Romawi, ia sekali lagi membuat dugaan-dugaan yang tidak terbukti. Jika seorang filsuf alam mengasumsikan bahwa tidak mungkin ada Pencipta yang personal, dan menyimpulkan darinya bahwa dunia ada dengan sendirinya dan abadi, ia telah kehilangan klaim sebagai seorang ilmuwan yang bebas prasangka, dan dengan menjadikan gagasan-gagasan kesayangannya sebagai dasar penelitiannya dengan cara apa pun, ia melanggar tuntutan kebebasan-prasangka; hasil-hasil yang dicapainya bukanlah hasil ilmiah, melainkan spekulasi seorang amatir.

KEBEBAAN-PRASANGKA DAN KEYAKINAN RELIGIUS

MUNGKINKAH seorang ilmuwan Kristen yang berpegang pada imannya, menjadi bebas prasangka, sebagaimana dituntut oleh ilmu pengetahuan? Menurut semua yang telah dikatakan sejauh ini tentang hubungan ilmu pengetahuan dengan iman, jawabannya hanya bisa afirmatif. Seorang Kristen dan Katolik yang beriman memandang doktrin-doktrin iman yang diajarkan kepadanya oleh wahyu dan Gereja

sebagai kebenaran yang mapan. Apa yang bagi saya benar dan pasti dapat saya jadikan landasan dan standar yang benar dan pasti bagi pemikiran saya. Inilah yang dituntut oleh kebebasan-prasangka—tidak lebih.

Mengingat luasnya cakupan ilmu pengetahuan, ilmu-ilmu profan akan jarang sekali, dan hanya dalam beberapa hal, memiliki kesempatan untuk mempraanggapkan kebenaran-kebenaran iman dengan cara yang disebutkan di atas; dan itu pun hanya dalam bentuk negatif. Kita telah menunjukkan sebelumnya bahwa ilmu-ilmu profan tidak boleh mengambil kebenaran-kebenaran iman sebagai dasar positif untuk membangun; mereka harus memandang doktrin-doktrin wahyu hanya sejauh tidak diizinkan untuk mengajarkan apa pun yang bertentangan dengannya. Dan dengan tuntutan ini mereka akan jarang bertemu, karena, jika tidak melampaui wilayah mereka, mereka akan sangat jarang bersentuhan dengan iman (lih. hlm. 88–96). Ketika Kepler mempelajari orbit planetnya, dan Newton menemukan hukum gravitasi, keduanya bekerja secara independen dari pandangan dunia Kristen yang mereka anut; hal itu sama sekali bukan praanggapan yang diperlukan untuk penelitian mereka. Ketika Scheiner menemukan bintik matahari, dan Secchi mengklasifikasikan spektrum bintang-bintang, mereka tidak melakukannya sebagai seorang Yesuit maupun sebagai seorang Katolik; sebagai seorang Muslim atau ateis mereka mungkin telah membuat penemuan yang sama. Mesin uap dan kereta api, listrik Volta, sinar katoda dan sinar-X, semua penemuan yang dapat dibanggakan oleh abad kesembilan belas, tidak bergantung secara langsung pada pandangan dunia khusus mana pun.

Dan jika seorang ilmuwan yang beriman memang mengambil imannya sebagai panduan dalam beberapa hal, ketika dalam semua penelitiannya dalam sejarah agama Kristen dan Gereja ia mempraanggapkan bahwa campur tangan ajaib Tuhan tidak mustahil, karena yang sebaliknya akan menyenggung tidak hanya imannya, tetapi juga akal sehatnya; ketika dalam merenungkan alasan-alasan tertinggi dari segala sesuatu ia membiarkan dirinya dipengaruhi oleh gagasan bahwa ateisme itu salah, atau setidaknya tidak terbukti—karena bahwa ada Tuhan, baik iman maupun akal budinya memberitahunya—maka praanggapan-praanggapan ini sama sekali tidak dapat ditolak. Seorang naturalis juga, dengan mempraanggapkan hasil-hasil ilmu pengetahuan tertentu sebagai benar, berhati-hati agar tidak berkonflik dengannya, dan ia akan segera mengoreksi dirinya sendiri jika ia sampai pada hasil yang berbeda. Jika seorang matematikawan sampai pada hasil yang bertentangan dengan hasil lain yang terbukti, ia akan menyimpulkan dari situ bahwa perhitungannya salah; lalu, mengapa seorang Kristen tidak boleh sesekali dibimbing oleh kebenaran-kebenaran imannya, yang ia yakini, tanpa dengan melakukan itu melanggar semangat kejujuran ilmiah?

Ataukah ia tidak boleh melakukannya hanya karena semua itu adalah kebenaran religius, yang dijamin oleh otoritas adikodrati? Faktanya, banyak di antaranya juga ditegakkan oleh kesaksian akal budi. Hal ini ditunjukkan oleh contoh-contoh yang baru saja disebutkan. Namun, persoalannya bukanlah bagaimana sebuah kebenaran dijamin, tetapi apakah itu sebuah kebenaran atau bukan. Jika seorang ilmuwan yakin

bahwa sesuatu itu tidak diragukan lagi benar, maka ia berutang pada semangat kejujuran untuk menerimanya. Dengan melakukan itu, ia sama sekali tidak akan mengkhianati metode ilmiahnya; kebenaran-kebenaran iman baginya bukanlah sumber bukti untuk hasil-hasil ilmu profannya, tetapi hanya petunjuk, yang menarik perhatiannya pada fakta bahwa proposisi-proposisi tertentu tidak terbukti, bahkan salah.

Apalagi dalam persoalan-persoalan historis, seorang Katolik tidak wajib untuk membela atau memuji segala sesuatu yang menguntungkan Gerejanya, entah itu benar atau tidak. Oleh karena itu, Mommsen sangat keliru ketika ia menyatakan dalam surat protesnya yang disebutkan di atas: "Pengangkatan seorang sejarawan atau filsuf, yang harus seorang Katolik atau seorang Protestan dan yang harus melayani pengakuan imannya, jelas tidak berarti lain selain melarang sejarawan Protestan untuk menyajikan struktur mental yang kuat dari kepausan dalam cahaya penuhnya, dan sejarawan Katolik dari menghargai pemikiran yang mendalam dan pentingnya yang luar biasa dari bidat dan Protestanisme." Seorang Katolik hanya terikat pada kebenaran.

Atau apakah kebenaran-kebenaran iman Kristen mungkin merupakan kekeliruan yang disesalkan, oleh karena itu merupakan praanggapan yang tidak seharusnya dibuat? Jika demikian, buktikanlah. Hingga kini, demonstrasi semacam itu belum berhasil. Selama kredo seorang Kristen yang beriman tidak dapat disangkal secara meyakinkan, ia berhak untuk berpegang padanya atas nama kebenaran.

Ataukah kita sama sekali tidak dapat memiliki kepastian yang masuk akal dalam urusan-urusan agama? Apakah semua itu adalah hal-hal yang tidak dapat didemonstrasikan dari sebuah sentimen yang tidak terkendali? Tentu saja, ini cukup sering ditegaskan, secara eksplisit atau melalui sindiran. Jika ini benar, maka tentu saja kewajiban iman dan kebebasan-prasangka yang sejati tidak dapat berjalan bersama; seseorang akan menganggap sebagai kebenaran hal-hal yang ia tidak dapat diyakini. Tetapi ini juga merupakan asumsi yang tidak terbukti: ini adalah dualitas subjektivisme dan agnostisisme, praanggapan fundamental dari kebebasan ilmu pengetahuan liberal, yang telah kita ekspos secukupnya.

Namun, marilah kita sekali lagi mengasumsikan posisi mereka yang tidak merasa yakin secara pribadi akan kebenaran iman dogmatis Kristen, atau Gereja Katolik. Tetapi seorang Katolik yakin teguh akan hal itu dan, jika perlu, akan berkorban untuk keyakinan ini, seperti yang telah dilakukan jutaan orang. Oleh karena itu, dapatkah seseorang melarangnya untuk berpikir dan menilai sesuai dengan keyakinannya? Akankah mereka yang berbeda pendapat dengannya karena alasan ini memaksanya untuk berpikir bertentangan dengan keyakinannya sendiri? Bukankah itu justru akan menjadi "penyesatan untuk berbuat dosa terhadap Roh Kudus"? Jika seorang ahli hukum atau sejarawan telah membentuk keyakinan bahwa Mommsen dalam persoalan-persoalan sejarah mengenai hukum Romawi adalah seorang otoritas, yang dapat diikuti tanpa keraguan, dan ia melakukannya tanpa memeriksa kembali poin-poin tertentu, akankah ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap kebebasan-

prasangka? Jika, kemudian, seorang Katolik yakin bahwa ia dapat dengan aman mempercayai wahyu dan Gereja—dan tidak ada otoritas di bumi yang lebih terhormat, bahkan jika dilihat dari sudut pandang murni alami—akankah hanya dia yang akan dituduh buta mental dan kurang kebebasan?

Atau bolehkah seorang ilmuwan sama sekali tidak memiliki pandangan dunia, karena ia mungkin terpengaruh olehnya ke arah-arah tertentu? Para pejuang tuntutan ini pasti tidak akan mengakui bahwa mereka tidak memiliki pandangan dunia yang pasti. Sama sekali tidak! Kita tahu betul bahwa justru mereka yang paling keras mendesak ilmu pengetahuan yang bebas prasangka memiliki gagasan yang sangat menonjol tentang dunia, kita juga tahu bahwa mereka dengan tegas menyebarkan gagasan itu. Namun tidak ada yang dikatakan menentang seorang ilmuwan yang seorang monis, atau yang berangkat dari agnostisisme. Tampaknya mereka bermaksud untuk mengecualikan hanya satu pandangan, yaitu pandangan religius yang positif. Namun bahkan yang ini pun tidak sepenuhnya. Tidak ada yang menganggap seorang Yahudi yang berpegang pada agamanya tidak layak untuk penelitian ilmiah. Tentu saja tidak. Kaum Protestan juga mendapat tempat: menurut statuta beberapa universitas Jerman, hanya orang Protestan yang boleh menjadi profesor di sana. Baik Mommsen maupun pewarta kebebasan-prasangka lainnya tidak menganggap perlu untuk membela ilmu pengetahuan terhadap institusi dan kebiasaan ini. Jelas apa yang dimaksud dengan seruan populer untuk ilmu pengetahuan yang bebas prasangka: Seorang ilmuwan boleh menjadi apa saja, skeptis atau ateis, pagan atau Hottentot, hanya saja ia tidak boleh menjadi seorang Katolik yang setia. Apakah ini adil? Apakah ini semangat kebenaran dan keadilan yang mereka klaim penuhi?

Apa yang baru saja dikatakan tentang pengecualian terhadap orang Katolik, dapat dengan mudah dicontohkan dengan daftar fakta yang panjang. Tetapi kita akan melewatkinya. Kita hanya akan mencatat satu ucapan, dari pena seorang penulis non-Katolik. Pedagog terkenal, Fr. W. Foerster, mengatakan dalam kata pengantar edisi kedua bukunya tentang “Etika Seksual dan Pedagogi Seksual”: “Pengecualian khusus telah dibuat terhadap kecenderungan meng-Katolik-kan buku saya, dan tidak jarang penulis tanpa basa-basi dianggap sebagai seorang Katolik ortodoks. Selama bertahun-tahun saya telah berada dalam posisi untuk mendapatkan informasi menarik mengenai bias yang luar biasa dari banyak pejuang penelitian yang bebas prasangka. Bagi mereka, adalah sebuah dogma *a-priori* bahwa segala sesuatu yang diwakili oleh Gereja Katolik adalah omong kosong, takhayul, kefanatikan. Mereka tidak lagi mampu memahami bagaimana seorang yang tidak berprasangka, hanya dengan pengalaman konkret, penelitian bebas prasangka, dan perenungan serius di bidang pedagogi, dapat sampai pada penegasan bahwa gagasan-gagasan tertentu dari Gereja Katolik Roma adalah konsekuensi yang tak terhindarkan dari pengetahuan yang mendalam tentang jiwa dan kehidupan. Hal ini tidak dapat diakui oleh non-Katolik: baginya kebenaran harus berhenti di mana iman Katolik dimulai; ia tidak berani menyetujui apa pun, jika tidak, ia tidak akan lagi dianggap sebagai seorang ilmuwan terkemuka.”

Gembar-gembor tentang kebebasan-prasangka berasal dari kedangkalan dan ketidakjujuran. Praanggapan yang paling beragam, yang tidak ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan pengejaran kebenaran, dapat berlalu tanpa pemberitahuan; hanya ketika keyakinan-keyakinan agama Kristen dan Katolik, yang bersandar pada otoritas ilahi, ditemui, maka toleransi memberi jalan pada kegemparan, hiruk-pikuk pun timbul, gerbang ditutup, dan pintu masuk ke dunia ilmiah ditolak.

Para filsuf bangkit, dan masing-masing berfilsafat menurut caranya. Fichte berkata: "Filsafat apa yang dipilih bergantung pada jenis manusia seseorang." Sejarawan masuk. Dilaporkan bahwa Treitschke berkata: "Jika saya tidak bisa menulis sejarah dari sudut pandang saya sendiri, dengan penilaian saya sendiri, maka saya lebih baik menjadi pembuat sabun." Menurut kesaksian yang dapat dipercaya, sejarawan Protestan terkenal, Giesebeck, biasa mengawali kuliahnya di Munich dengan kata-kata: "Saya seorang Prusia dan seorang Protestan: saya akan mengajar sesuai dengan itu" (*Hochschulnachrichten*, 1901, 2, hlm. 30). Bahkan di sini tidak ada keberatan atas nama Kebebasan-Prasangka. "Ilmu pengetahuan," kata Harnack, "akan merobek topeng orang munafik atau plagiat dan mengusirnya dari kuil, tetapi dugaan-dugaan yang paling aneh pun harus dibiarkannya lewat jika mereka menggunakan nama keyakinan, dan jika mereka yang memiliki mencoba untuk mendemonstrasikannya dengan sarana ilmiah."

Oleh karena itu, keyakinan-keyakinan, atau, untuk berbicara dengan Harnack, "prasangka-prasangka," seorang Katolik "tentu saja pantas mendapatkan pertimbangan dan kesabaran yang sama seperti *velleities* (keinginan samar), idiosinkrasi, dan dogma-dogma buta yang harus kita hadapi dan sanggah dalam perjuangan antar intelek" (*Internationale Wochenschrift*, 1908, 259 dst.). "Ilmu pengetahuan telah dibatasi," otoritas yang sama juga mengakui, "sepanjang zaman; keturunan kita akan menemukan bahkan ilmu pengetahuan modern dalam banyak hal tidak hanya diperintah oleh akal budi murni" (*Dogmengesch.* III, ed. ke-3, 1907, 326).

Dan apa yang harus dikatakan tentang dugaan-dugaan yang lebih serius itu, yang tidak terbukti dan tidak dapat dibuktikan, yang memandu ilmu pengetahuan modern setiap kali ia bertemu dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis-religius? Penolakan yang benar-benar dogmatis terhadap segala sesuatu yang adikodrati dan transental, pengabaian yang keras kepala terhadap Tuhan yang personal, penolakan terhadap setiap tindakan kreatif, setiap mukjizat, setiap wahyu,— sebuah praanggapan yang secara langsung diangkat menjadi prinsip ilmiah: prinsip kausalitas. Nanti kita akan melakukan ekskusi ke berbagai bidang ilmu pengetahuan, dan kita akan menunjukkan dengan jelas bagaimana praanggapan ini dicapkan pada seluruh cabang ilmu pengetahuan. Jaminan-jaminan khidmat tentang ketidak-pamrihan yang gigih dalam menginginkan tidak lain selain kebenaran; keyakinan yang dengannya mereka mengklaim monopoli atas naluri kebenaran, semua ini akan tampak

dalam cahaya yang sangat aneh, senja ketidakjujuran, ketika kita memeriksa dokumen dan catatan dari ilmu pengetahuan liberal itu sendiri. Kita akan melihat secukupnya betapa benarnya pengakuan diri dari seorang pejuang modern ilmu pengetahuan liberal: "Ungkapan yang baru-baru ini diciptakan, 'ilmu pengetahuan yang bebas prasangka,' saya tidak suka, karena itu adalah produk dari kekurangan yang telah sangat merusak pemikiran bebas dalam perjuangannya dengan kekuatan-kekuatan masa lalu—karena kata itu tidak sepenuhnya jujur. Tidak seorang pun dari kita duduk untuk bekerja tanpa prasangka" (F. Jodl, *Neue Freie Presse*, 26 November 1907). Di sini kita hanya akan menyentuh satu pertanyaan lagi.

KEWAJIBAN BERIMAN DAN DEMONSTRASI ILMIAH

TETAPI tidak bisakah seorang Kristen yang beriman menyerahkan doktrin iman itu sendiri, yang harus ia pegang tanpa ragu sebagai benar, pada penyelidikan ilmiah? Ini tentu harus diizinkan jika ia ingin meyakinkan dirinya sendiri secara ilmiah tentang kebenarannya. Memang, ini diizinkan. Ia boleh secara kritis memeriksa segalanya hingga ke dasar, bahkan keberadaan Tuhan, rasionalitas pikirannya sendiri. Tetapi bagaimana ia bisa melakukannya, jika tidak ada keraguan yang diizinkan? Memeriksa berarti mencari dengan ragu-ragu; itu berarti mempertanyakan masalah—ini juga benar. Di satu sisi, adalah doktrin Gereja Katolik bahwa mereka yang telah menerima iman melalui pelayanan Gereja, yaitu, mereka yang telah dibuat akrab dengan subjek-subjek esensial dari iman dan motif-motif kredibilitasnya melalui pengajaran agama yang tepat, tidak boleh meragukan iman mereka. Mereka tidak memiliki alasan yang masuk akal untuk meragukan karena mereka yakin akan kebenaran iman. Kita telah membahas poin ini sebelumnya.^[4]

Tentu saja hanya keraguan sukarela yang dikecualikan, keraguan di mana seseorang secara sengaja dan dengan sengaja menyetujui penilaian bahwa mungkin tidak semua yang diajukan untuk kita percaya itu benar. Keraguan yang tidak disengaja tidak dikecualikan maupun berdosa. Ini adalah argumen-argumen tandingan yang tampak, keberatan-keberatan, kesulitan-kesulitan terhadap iman, yang muncul di benak tanpa mendapatkan persetujuan sadarnya. Hal ini tidak mustahil, karena kognisi tentang kredibilitas kebenaran-

⁴ "Mereka yang telah menerima iman melalui pelayanan Gereja tidak pernah dapat memiliki alasan yang adil untuk mengubah iman mereka atau meragukannya" (Sesi III, bab 3). Konsili Vatikan dengan ini tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa sebuah kasus luar biasa tidak dapat terjadi di mana seseorang, tanpa kesalahannya sendiri, mungkin jatuh dari imannya, baik karena pengajaran agama yang tidak memadai, atau karena ketumpulan alami atau kemalangan-kemalangan luar biasa dalam keadaan hidup di mana ia mungkin ditempatkan. Para teolog yang merumuskan keputusan itu juga mengatakan bahwa Konsili tidak bermaksud untuk mengutuk pendapat yang diungkapkan oleh banyak teolog lama, bahwa di bawah kondisi-kondisi tertentu seorang Katolik yang tidak terdidik dapat dengan cara sedemikian rupa dibawa ke dalam kekeliruan sehingga bergabung dengan iman lain tanpa melakukan dosa. (lih. Granderath, *Const. Dog. ss. oec. Concl. Vat. 69*).

kebenaran Kristen, meskipun pasti, namun tidak memiliki kejelasan yang nyata yang akan membuat ketidakjelasan dan argumen tandingan menjadi mustahil; persetujuan pada iman itu bebas. Keraguan semacam ini cenderung mengganggu pikiran dan berdengung di sekitarnya seperti serangga pengganggu, tetapi tidak berdosa karena tidak menyengkirkan persetujuan pada iman, sama seperti awan yang menghalangi antara kita dan matahari tidak dapat memadamkan cahayanya. Persetujuan pada iman ditarik kembali hanya ketika kehendak dengan pertimbangan yang jelas menyetujui penilaian bahwa keraguan itu mungkin benar.

Tetapi bagaimana dengan keraguan yang tidak dapat diselesaikan seseorang? Bukankah kita berutang pada kebenaran dan kejujuran untuk menahan persetujuan pada iman untuk sementara waktu?

Jawabannya terletak pada perbedaan dua jenis solusi atas kesulitan. Sama sekali tidak perlu, bahkan tidak mungkin, untuk menyelesaikan secara langsung semua keberatan; cukuplah menyelesaiakannya secara tidak langsung, yaitu, dengan mengakuinya sebagai tidak valid; karena iman itu pasti, apa pun yang bertentangan dengannya pastilah salah. Jika seseorang yakin dengan bukti-bukti yang jelas tentang ketidakbersalahan seorang terdakwa, ia tidak akan goyah dalam keyakinannya, tidak peduli seberapa banyak bukti tidak langsung yang ditawarkan terhadap terdakwa. Ia mungkin tidak dapat menjelaskan secara langsung satu atau dua kebetulan keadaan yang luar biasa, tetapi semua argumen dari pihak lain baginya telah terbantahkan, karena baginya ketidakbersalahan terdakwa adalah sebuah kepastian. Demikian pula seorang Kristen yang setia mungkin mendengarnya diproklamasikan dengan khidmat sebagai fakta yang mapan secara ilmiah bahwa mukjizat itu mustahil, karena itu akan sama dengan Tuhan melakukan koreksi pada karya-Nya sendiri, karena itu akan menyiratkan kontradiksi diri, atau akan bertentangan dengan hukum kekekalan energi; ia mendengar tentang kekejaman dalam sejarah Gereja, tentang Inkuisisi, tentang Gereja sebagai musuh peradaban—ia tidak tahu harus berkata apa: tetapi satu hal yang ia tahu, bahwa pasti ada jawabannya, karena ia tahu, diterangi oleh iman, bahwa keyakinannya tidak mungkin salah. Tidak ada tempat di mana dituntut agar semua keberatan dijawab secara langsung, agar keyakinan itu menjadi benar. Jika saya, bersama seluruh dunia, yakin bahwa saya mampu mengenali kebenaran, haruskah saya karena itu dengan hati-hati mengurai semua jaring laba-laba yang pernah ditenun tentang kebenaran oleh otak-otak filosofis yang merenung? Jika saya berada di dalam rumah, aman dari hujan, haruskah saya, agar tetap kering, keluar dan menangkap setiap tetes hujan yang jatuh? Keraguan semacam itu memang dapat mengganggu pikiran yang tidak terlatih, bahkan dapat membingungkannya. Inilah saatnya rahmat datang, yang jaminannya telah diterima saat pembaptisan, membawa pencerahan, kedamaian, kepastian; kemudian kita belajar dari orang lain dan dari diri kita sendiri bahwa iman juga merupakan sebuah rahmat.

Meskipun demikian, sebuah pemeriksaan ilmiah terhadap landasan dan kebenaran-kebenaran iman diizinkan dan bermanfaat. Hampir semua karya teologis yang ditulis oleh umat Katolik sejak zaman Yustinus dan Agustinus tidak lain adalah pemeriksaan semacam ini. Pada setiap pemeriksaan, seseorang melanjutkan dengan keraguan dan pertanyaan. Hal ini diakui; tetapi keraguan ini haruslah semata-mata keraguan metodis, bukan keraguan yang sesungguhnya, juga tidak perlu menjadi sesungguhnya. Kedua jenis keraguan ini harus dibedakan dengan jelas. Dalam kasus keraguan yang sesungguhnya, saya memandang masalah itu sebagai benar-benar meragukan, dan menahan persetujuan saya. Saya belum yakin akan kebenarannya. Jenis keraguan ini tidak diizinkan dalam hal-hal iman dan ini adalah satu-satunya yang dilarang. Dalam kasus keraguan metodis, saya melanjutkan seolah-olah yakin akan suatu kebenaran, tetapi saya belum melihat alasannya dengan jelas, dan ingin sepenuhnya sadar akan alasan-alasan itu. Jelas tidak perlu membuang keyakinan yang selama ini saya pegang, dan mulai berpikir bahwa masalah itu sama sekali belum mapan secara positif.

Misalnya, saya yakin bahwa sebuah tatanan yang rumit pastilah karya intelek; namun, saya ingin menemukan buktinya. Oleh karena itu saya melanjutkan seolah-olah kebenaran itu masih harus ditemukan. Tetapi jelas akan menjadi absurd untuk berpikir sementara itu bahwa tatanan yang begitu mengagumkan bisa menjadi hasil dari kebetulan buta. Atau, saya yakin bahwa harus ada sumber untuk setiap peristiwa: saya ingin menemukan demonstrasinya. Sementara itu, haruskah saya berpikir mungkin ada Nova Persei lain yang dihasilkan di langit tanpa sebab apa pun? Atau, menyelidiki untuk melihat apakah saya mampu mengenali kebenaran, haruskah saya secara serius menjadi seorang skeptis sampai saya yakin bahwa saya seharusnya tidak demikian? Segera setelah saya benar-benar meragukan bahwa saya dapat mengenali apa pun sebagai benar, jelas saya tidak dapat melanjutkan lebih jauh. Kant memulai “Kritik atas Akal Budi Murni”-nya dengan keraguan ini, dan banyak yang menirunya, tetapi hanya dengan inkonsistensi yang nyata mereka dapat melanjutkan penelitian mereka dengan sarana akal budi. Pemeriksaan ilmiah tidak terdiri dari menolak sebuah kepastian yang dipegang selama ini, untuk sampai padanya kembali; ia terdiri dari membawa ke kesadaran yang jelas alasan-alasan untuk kepastian itu, dan dalam mencoba merumuskan alasan-alasan itu secara tepat. Untuk menyelidiki cahaya, jelas tidak perlu untuk memadamkannya terlebih dahulu.

Dengan demikian, seorang Kristen yang beriman tentu saja boleh menyelidiki keyakinan agamanya tanpa mengganggu ketaatannya, dan dengan melakukan itu melanjutkan dengan bebas prasangka dalam arti seluas-luasnya, karena kebebasan-prasangka tidak berarti mencabut semua kepastian. Di ambang pintu kebijaksanaan tidaklah duduk Skeptisme.

APA YANG BUKAN KEBEBASAN-PRASANGKA.

TETAPI makna modern yang lebih dalam dari kebebasan-prasangka justru adalah hak untuk secara serius meragukan segalanya, terutama kebenaran-kebenaran iman Kristen; inilah kebebasan yang dituntut. Skeptisme, cap zaman kita.

Banyak kesalahpahaman mungkin telah berkontribusi pada definisi kebebasan-prasangka ini. Misalnya, mengabaikan perbedaan penting antara keraguan metodis dan keraguan yang sesungguhnya.

Lalu ada pendapat keliru bahwa kita harus dan bisa melanjutkan di mana-mana dengan cara yang sama seperti dalam ilmu-ilmu alam. Hampir sejarah dengan kemajuan dalam ilmu-ilmu alam, tumbuhlah keraguan akan kebenaran gagasan fisik dan astronomi kuno tentang dunia; bagian demi bagian hancur di bawah tangan penelitian; kebenaran-kebenaran baru ditemukan. Dalam kekaguman yang wajar atas hasil-hasil ini, disimpulkan bahwa semua ranah kognisi manusia harus “diteliti” dengan cara yang sama, tidak terkecuali agama dan teori-teori tentang dunia; di sini juga, ilmu pengetahuan harus menaruh keraguan radikal pada segalanya dan menemukan kebenaran—seolah-olah di sini kita berurusan dengan hal-hal yang serupa dengan astronomi dan fisika, dalam keadaan mereka berabad-abad yang lalu; seolah-olah seluruh umat manusia masih tidak mengetahui kebenaran dan ilmu pengetahuan harus menemukannya.

Hak untuk meragukan ini diklaim terutama dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih tinggi tentang agama. Kognisi yang pasti oleh akal budi, bagaimanapun juga, mustahil di sini, demikianlah praanggapannya, dan oleh karena itu, pertama-tama, adalah hak dan kewajiban manusia, begitu ia telah mencapai kematangan intelektualnya, untuk membentuk pandangannya tentang dunia melalui keraguan demi kepuasan pikiran dan hatinya, untuk memenangkannya melalui sebuah perjuangan; dan ini tidak hanya berlaku dalam kasus individu tunggal, tetapi juga dari seluruh generasi. Untuk melihat masalah di mana-mana, untuk tidak memiliki keyakinan apa pun, ini dianggap sebagai kebebasan-prasangka yang sejati.

“Manusia harus belajar,” demikian kita diberitahu, “bahwa tidak ada mukjizat absolut, bahkan tidak di ranah kehidupan religius, yang secara adikodrati menawarkan kebenaran pada suatu titik atau oleh sebuah institusi, tetapi bahwa setiap manusia dan setiap era sebagaimana disaksikan oleh otoritas sejarah harus menaklukkan kebenaran dengan sendirinya demi kepentingannya sendiri dan dengan risikonya sendiri” (E. Troeltsch, *Internationale Wochensch.* 1908, 26). Dengan demikian, pikiran manusia tidak dapat memuaskan dahaganya akan kebenaran positif di mata air ilahi wahyu, tetapi hanya dengan pencarian dan penelitian. Demikianlah pesan gembira dari ilmu pengetahuan ini. “Di tengah krisis-krisis besar,” kita diberitahu lagi, “sebuah konsep baru tentang ilmu pengetahuan telah mendesak maju ke depan sejak awal abad kedelapan belas dan menaklukkan universitas-universitas.” “Ilmu pengetahuan bukanlah sebuah sistem yang selesai, tetapi sebuah penelitian yang selamanya harus berada di bawah pemeriksaan” (A. Harnack, *Die Aufgabe der theolog. Facultaeten*, 1901, 17).

Penelitian tanpa pernah sampai pada kepemilikan pasti atas kebenaran, inilah sekarang makna dari ilmu pengetahuan, terutama filsafat. Oleh karena itu, tidak mungkin ada filsafat yang konklusif dan tidak dapat diubah, dan setiap poin yang

tampaknya mapan dapat kapan saja direvisi sesuai dengan persepsi baru. "Tidak ada pertanyaan yang tidak boleh ditanyakan; tidak ada yang secara abstrak tidak bisa sama baiknya disangkal maupun ditegaskan. Dalam pengertian ini filsafat bebas prasangka" (Paulsen, *Die deutschen Universitaeten*, 1902, 304 dst.). Pencapaian tertinggi yang ia nyatakan mampu dilakukannya, bukanlah untuk menunjukkan kebenaran kepada para muridnya, karena ia tidak mengetahui kebenaran itu sendiri, tetapi hanya ini: "Kami berharap, atau setidaknya kami harus berharap, bahwa selama tahun-tahun studi pikiran memberikan dirinya dengan sungguh-sungguh pada filsafat, dan berjuang untuk pemahaman yang teguh atas gagasan-gagasan. Para perintis besar dalam pemikiran dunia, Plato, Aristoteles, Spinoza, Kant, dan siapa pun yang dapat disejajarkan dengan mereka, tetap menjadi guru-guru filsafat yang hidup." Dengan demikian kita memegang pencapaian-pencapaian intelektual yang agung itu, doktrin dan gagasan Plato, panteisme ateistik Spinoza, objektivisme Aristoteles dan subjektivisme Kant, dengan pandangan-pandangan dunia lain dari pola yang paling beragam, semuanya saling bertentangan dan meniadakan, semuanya meragukan, tidak ada yang pasti. Apa yang akan dikatakan tentang sebuah astronomi yang tidak bisa melakukan apa-apa lebih baik daripada mengarahkan teleskop pada bintang-bintang yang berbeda dan kemudian memberitahu para muridnya: Sekarang carilah apa yang Anda suka, gagasan Ptolemeus atau Copernicus; teori bola Aristoteles atau teori gravitasi Newton; masing-masing memiliki poinnya, tetapi tidak ada yang dapat dikatakan pasti! Astronomi semacam itu mungkin akan dibiarkan pada nasibnya yang pantas.

Dalam poin-poin terpenting agama, umat manusia selalu, bahkan di zaman pagan, mengakui kebenaran, meskipun tidak sempurna. Hal ini dibuktikan oleh keyakinan bahwa ada Tuhan yang personal dan kehidupan setelah kematian; keyakinan-keyakinan yang dapat dibuktikan secara historis. Wahyu Tuhan telah menyediakan bagi mereka yang ingin percaya pengetahuan yang lebih penuh tentang kebenaran: langit dan bumi akan berlalu, tetapi kata-kata ini tidak akan berlalu. Tetapi apa yang sudah menjadi milik kita yang aman tidak dapat ditemukan sekali lagi oleh penelitian. Apa yang sudah ditemukan bukan lagi objek penelitian. Nasib umat manusia akan sangat menyedihkan jika ilmu pengetahuan yang bebas prasangka ini benar; jika dalam pertanyaan-pertanyaan terpenting kehidupan ia selamanya terkutuk pada keraguan yang menyiksa. Penyelenggaraan Tuhan telah menata urusan dengan lebih baik bagi kemanusiaan.

Di sisi lain, adalah ilmu pengetahuan yang miskin yang tidak memiliki apa-apa untuk ditawarkan selain sebuah pertanyaan abadi akan kebenaran. Sebuah ilmu pengetahuan yang miskin, yang dengan kesadaran diri menjanjikan pencerahan dan entah apa lagi, tetapi akhirnya tidak dapat memberikan apa-apa selain keraguan yang tak henti-hentinya alih-alih kebenaran, kegelapan yang menyiksa alih-alih cahaya yang ceria. Lalu, mengapa meneliti di mana tidak ada yang dapat ditemukan? Mengapa mengangkat mata mencari ke langit ketika bintang-bintang tidak menunjukkan diri? Kemajuan macam apa ini ketika ilmu pengetahuan tidak melakukan apa-apa lebih jauh

daripada menggali selamanya di fondasi? Santo Agustinus yang agung juga telah lama memberikan penilaian atas ilmu pengetahuan semacam ini: “Keraguan semacam itu dibenci oleh Kota Tuhan sebagai kebijaksanaan palsu, karena di antara hal-hal yang kita pahami dengan intelek dan akal budi kita, ada sebuah pengetahuan, terbatas, memang benar, karena jiwa dibebani oleh tubuh yang fana, seperti yang dikatakan oleh Rasul: *ex parte scimus*—tetapi yang memiliki kepastian penuh” (*De Civitate Dei*, XIX, 18).

SEBUAH DUGAAN YANG KELIRU.

KEKELIRUAN-kekeliruan yang baru saja dibahas, dan tuntutan bahwa penelitian ilmiah harus meragukan segalanya, didasarkan pada sebuah dugaan yang sering dinyatakan secara eksplisit sebagai sebuah prinsip, dan yang tampak cukup masuk akal bahkan bagi pikiran yang tidak terlatih dalam filsafat. Ia mengatakan: Hanya ada satu kepastian, kepastian ilmiah; kepemilikan pasti atas kebenaran hanya dapat diperoleh melalui penelitian ilmiah. Untuk membersihkan dunia dari kekeliruan, demikian kita diberitahu, “hanya ada satu cara, yaitu, kerja ilmiah. Hanya ilmu pengetahuan dan kebenaran ilmiah yang mampu menyingkirkan kekeliruan” (Th. Lipps, *Allgemeine Zeitung, Muenchen*, [hal. 136] 4 Agustus 1908). “Kebenaran adalah kebenaran ilmiah, yang didasarkan pada kritik, oleh karena itu agama manusia modern juga harus bersandar pada kebenaran kritis.... Tidak ada otoritas lain selain ilmu pengetahuan” (Masaryk, *Kampf um die Religion*, 13).

Ucapan semacam ini kita dengar dari mimbar perguruan tinggi sebagai slogan untuk pendidikan dan pencerahan: siapa pun yang kurang dalam ilmu pengetahuan atau pendidikan kurang lebih termasuk dalam massa yang tidak berpikir yang tidak memiliki keyakinan sendiri, tetapi tunduk secara buta pada kesan dan otoritas.

Konsepsi-konsepsi yang tidak jelas seperti itu, dengan inferensinya, bahkan ditemui di mana mereka tidak diharapkan, misalnya, kita membaca: “Apa yang dibutuhkan individu rata-rata adalah seorang gembala yang baik, devosi dan cinta seorang gembala, yang mengangkat dan mendorong maju; otoritas, pelayanan Gereja, dan pemeliharaan jiwa, itulah yang dibutuhkan. Gereja adalah sebuah penggembalaan yang terorganisir, karena individu rata-rata suka berjalan bersama kawanannya. Yang terpilih adalah mereka yang merasakan di dalam diri mereka pertanyaan besar tentang kebenaran sebagai urusan hati dan tugas hidup mereka, yang mengalami ketegangannya yang luar biasa, dan yang berjuang sampai akhir dengan pertempuran intelektual yang diprovokasi oleh pertanyaan tentang kebenaran ini. Orang-orang rata-rata, yaitu, banyak orang, mayoritas besar, membutuhkan sesuatu yang mantap untuk mereka pegang—orang-orang dan guru-guru, hukum dan praktik.” Dan mengapa ada perbedaan yang tidak ramah ini antara orang-orang yang termasuk dalam kawanannya dan yang terpilih, seolah-olah Gereja dan fungsi-fungsi gerejawinya hanya ditunjuk untuk yang pertama? Terutama karena “tanpa kerja ilmiah metodis, manusia tidak dapat mencapai kebenaran” (H. Schell, *Christus*, 1900, 125, 64).

Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat memanggil segalanya ke hadapan forumnya, tidak ada seorang pun yang berhak untuk ikut campur; dalam keunggulan yang diberikan oleh hak otokrasi, ia dapat menyingkirkan segala sesuatu yang bertentangan dengannya, tidak peduli oleh otoritas apa pun. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan harus bebas untuk mengguncang segalanya, bebas untuk mempertanyakan kebenaran dari segalanya, yang belum ia periksa dan setuju sendiri. Ini adalah dugaan fundamental dari kebebasan ilmu pengetahuan modern; juga sebuah kekeliruan fatal, yang mengkhianati ketidaktahuan yang menyediakan tentang konstruksi intelek manusia, terlepas dari semua kepura-puraannya. Sebagai aturan, kita memiliki kepastian sejati dalam sebagian besar hal, terutama dalam keyakinan-keyakinan filosofis-religius, sebuah kepastian yang tidak diperoleh melalui studi ilmiah; dengan bantuan yang terakhir kita mungkin menjelaskan atau memperkuat kepastian itu, tetapi kita tidak bebas untuk menggulingkannya.

Kita tidak dapat menghindari untuk memeriksa poin ini sedikit lebih dekat. Ada dua jenis kepastian, satu, yang akan kita sebut kepastian alami, adalah sebuah keyakinan teguh yang didasarkan pada pengetahuan positif, tetapi tanpa kesadaran refleksif yang jelas tentang dasar-dasar di mana keyakinan itu sebenarnya bersandar. Akal budi mengenali dasar-dasar ini, tetapi pengenalan itu tidak cukup jelas bagi akal budi untuk menjadi sadar akan mereka, untuk dapat menyatakan secara akurat dan dalam rumus-rumus ilmiah. Kepastian ilmiah adalah sebuah keyakinan teguh, dengan kesadaran yang jelas tentang dasar-dasarnya, oleh karena itu ia dapat dengan mudah menjelaskannya. Kepastian alami adalah yang biasa dalam kehidupan manusia; kepastian ilmiah adalah hak istimewa hanya segelintir orang, dan bahkan mereka memiliki hanya dalam sangat sedikit hal.

Setiap orang memiliki kepastian intelektual positif bahwa sebuah tatanan yang rumit tidak mungkin hasil dari kebetulan, dan bahwa untuk setiap peristiwa harus ada penyebab, meskipun tidak setiap orang akan dapat dengan mudah menunjukkan kebenaran dari kepastiannya. Tetapi jika seorang filsuf mencari buktinya, ia tidak akan melakukannya dengan cara lain selain dengan merefleksikan pengetahuan alami dan langsungnya, dan dengan mencoba menjadi sadar akan apa yang telah ia temukan secara langsung. Untuk mengilustrasikan dengan beberapa contoh: Kita semua yakin akan keberadaan dunia eksterior, dan siapa pun yang bukan seorang idealis akan menyebut keyakinan ini sebagai kepastian yang masuk akal, namun hanya sedikit yang akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan halus seorang skeptis. Kepastian ini lagi-lagi bersifat alami tetapi bukan ilmiah. Betapa sulitnya di sini juga bagi akal budi untuk mencapai kepastian ilmiah, betapa mudahnya tersesat dalam penelitian-penelitian ini, dibuktikan oleh kekeliruan-kekeliruan idealisme yang begitu tidak dapat dipahami oleh pikiran alami yang tidak terlatih. Mari kita tanyakan, akhirnya, kepada siapa pun: Mengapa kita harus mengatakan: "Caesar mengalahkan Pompey," tetapi bukan "Caesar dikalahkan dari Pompey"? Ia akan memberitahu kita ini

omong kosong; mungkin ia akan menambahkan bahwa genitif memiliki arti lain. Tetapi jika saya bertanya lebih jauh bagaimana arti genitif berbeda dari akusatif, karena kedua kasus tampaknya sering memiliki arti yang sama, saya tidak akan mendapatkan jawaban. Ada sebuah kepastian, tetapi hanya yang alami. Bahkan jika saya bertanya kepada para penelaah modern psikologi dan sejarah bahasa, seperti Wundt, Paul, atau siapa pun nama mereka, saya juga tidak akan mendapatkan jawaban yang memuaskan. Seluruh logika bahasa, dengan bentuk-bentuk dan suasana hati ekspresinya yang halus—betapa sulitnya bagi penelitian ilmiah! Namun pikiran bahkan seorang anak menembusnya, dan tidak hanya seorang anak Eropa, tetapi anak Patagonian dan negro, yang mampu menguasai dengan kekuatan intelektualnya bahasa-bahasa kompleks, dengan empat bilangan, banyak suasana hati, empat belas kala, dll.

Contoh-contoh ini akan cukup, meskipun berjilid-jilid contoh dapat ditulis. Mereka menunjukkan kepada kita dengan jelas dua jenis kepastian. Perbedaan antara kepastian alami dan ilmiah bukanlah bahwa yang pertama adalah sebuah keyakinan buta yang dibentuk secara acak, tetapi hanya bahwa seseorang tidak secara jelas sadar akan alasan-alasan di mana ia bersandar, sedangkan hal ini terjadi dalam kepastian ilmiah. Kita melihat lebih lanjut kekuatan intelek yang tidak terlatih mewujudkan dirinya dalam pengetahuan dan kepastian alami; untuk tujuan inilah ia terutama diciptakan; pemikiran filosofis sulit baginya, dan banyak orang sama sekali tidak memiliki bakat untuk itu. Ia juga tidak pernah gagal dalam memahami secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Di sini pikiran bebas dari skeptisme morbid yang terlalu mudah menjadi mangsanya ketika ia mulai menyelidiki dan meneliti secara ilmiah. Apa yang di sana ia lihat dengan pasti tidak selalu dapat ditemukan di sini dengan jelas, dan dengan demikian pikiran mulai meragukan hal-hal yang selama ini ia yakini, dan yang sering kali tetap secara naluriah pasti bagi pikiran meskipun ada keraguan buatannya. Sekarang kita juga dapat memahami mengapa para filsuf begitu sering memiliki keraguan yang bagi orang yang tidak terlatih tampak tidak masuk akal, dan mengapa para filsuf berbeda pendapat tentang hal-hal yang paling penting, sedangkan umat manusia yang dibimbing oleh kepastian alaminya bersatu dalam hal-hal itu.

Kepastian ini ditakdirkan untuk menjadi pemandu yang dapat diandalkan bagi manusia sepanjang hidup. Ia mendahului ilmu pengetahuan, dan bahkan dapat ada tanpanya. Jauh sebelum ada ilmu seni dan yurisprudensi, orang Babilonia dan Mesir telah membangun monumen-monumen mereka, dan Solon serta Lycurgus telah memberikan hukum-hukum bijaksana mereka. Dan jauh sebelum para filsuf berdebat tentang hukum-hukum moral, manusia memiliki pandangan yang benar mengenai kebijakan dan keburukan (lih. Cicero, *De Oratore*, I, 32). Kepastian yang sama ini juga ditakdirkan untuk membimbing manusia dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih

penting, dalam pertanyaan-pertanyaan tentang agama dan moralitas. Pencipta kodrat manusia dan takdirnya, yang menanamkan naluri pada hewan untuk membimbingnya secara tidak sadar dalam kebutuhan-kebutuhan hidup, juga telah memberikan kepada manusia cahaya yang diperlukan untuk memahami dengan pasti kebenaran-kebenaran yang tanpanya tidak mungkin menjalani kehidupan yang layak bagi manusia.

Kepastian dan pengetahuan alami inilah yang memberikan manusia kepastian akan wahyu ilahi, setelah Tuhan berkenan untuk memberikannya kepada umat manusia untuk bimbingan dan pertolongan yang tak pernah gagal. Karena wahyu tidak hanya dimaksudkan untuk para teolog, kritikus Alkitab, filsuf, dan sejarawan Gereja, tetapi untuk semua orang. Dan Tuhan telah memastikan, sebagaimana seharusnya, bahwa manusia memiliki bukti yang cukup bahwa Tuhan telah berbicara, dan bahwa Gereja adalah Penjaga yang berwenang atas wahyu ini, bahkan tanpa penelitian kritis dalam sejarah dan filsafat. Kita telah menyatakan secara singkat bukti ini di tempat lain dengan kata-kata Konsili Vatikan.

Bukti ini terlihat dalam stabilitas Gereja yang tak terkalahkan dan kesatuan imannya, mukjizat-mukjizat yang tak terbantahkan yang tidak pernah berhenti di dalamnya, tokoh-tokoh agung para Orang Kudus dan Martirnya, kebaikan di berbagai kalangan, sebuah kebaikan yang meningkat sebanding dengan pengaruh yang diberikan Gereja, pemandangan bahwa segala sesuatu yang benar-benar mulia tertarik oleh iman Kristen dan sebaliknya ditolak. Selain itu, keagungan dan harmoni intrinsik dari kebenaran-kebenaran iman, di atas segalanya sosok unik Kristus, dengan kehidupan dan penderitaan-Nya yang menakjubkan, juga ketenangan dan kedamaian pikiran yang ditimbulkan dalam jiwa orang beriman dengan hidup dan berpikir dalam iman ini; semua ini memberitahunya bahwa di sini roh Tuhan berhemus, roh kebenaran. Cahaya alami inteleknya, yang lebih diterangi oleh rahmat, cukup untuk memberinya kepastian intelektual sejati atas imannya, berdasarkan motif-motif ini dan yang serupa, bahkan tanpa studi ilmiah. Ketenangan pikiran yang berpegang teguh pada iman ini, penyesalan dan kegelisahan yang mengikuti kemurtadan dari iman, keduanya begitu khas dari umat Katolik, membuktikan bahwa pikiran mereka memeluk kebenaran dalam iman mereka.

Oleh karena itu, ini menunjukkan sedikit pengetahuan filosofis tentang kekhasan kehidupan intelektual manusia, jika ketidakpercayaan mendekati seorang mahasiswa yang beriman dan tidak berpengalaman, mungkin bahkan seorang buruh yang tidak terdidik, dengan jaminan tegas bahwa imannya selama ini hanyalah sebuah kepercayaan buta, sebuah kepatuhan tanpa kecerdasan pada pimpinan otoritas asing, dengan nasihat yang jelas untuk membelangi iman masa kecilnya.

Apa yang telah dikatakan di atas memperjelas mengapa seorang Katolik tidak diizinkan untuk memiliki keraguan yang serius tentang imannya dengan dalih bahwa ia seharusnya terlebih dahulu membentuk keyakinan yang pasti untuk dirinya sendiri melalui penyelidikan ilmiah. Ia sudah memilikinya,

jika kita mengandaikan pengajaran yang cukup dan kondisi normal; ia dapat mengangkat kepastian alaminya menjadi kepastian ilmiah melalui studi jika ia memiliki waktu dan bakat untuk itu, tetapi ia tidak boleh mengkondisikan persetujuannya pada keberhasilan penyelidikan ilmiahnya. Ia memiliki kepastian; ia tidak berhak menuntut pengetahuan ilmiah sebagai syarat yang diperlukan, karena itu tidak diperlukan untuk kepastian, dan juga karena itu sama sekali di luar kondisi kehidupan manusia. Itu sama saja dengan melepaskan kuk kebenaran. Gereja mengajarkan sebagai berikut: "Jika ada yang mengatakan bahwa kondisi orang beriman dan mereka yang belum sampai pada satu-satunya iman yang benar adalah sama, sehingga umat Katolik dapat memiliki alasan yang adil untuk menangguhkan persetujuan mereka dan mempertanyakan iman yang telah mereka terima melalui pelayanan Gereja sampai mereka telah menyelesaikan demonstrasi ilmiah tentang kredibilitas dan kebenarannya, biarlah ia dianatema."

Betapa tingginya kebijaksanaan ini di atas pemikiran terbatas dari sebuah ilmu pengetahuan yang membayangkan dirinya sendiri bijaksana! Sungguh menyedihkan nasib umat manusia seandainya ia dapat mencapai kebenaran pasti dalam pertanyaan-pertanyaan terpenting kehidupan hanya melalui penyelidikan ilmiah yang panjang. Mayoritas besar umat manusia akan selamanya dikecualikan dari pengetahuan pasti bahwa ada Tuhan, keabadian, kebebasan, bahwa ada hukum-hukum dan kebenaran-kebenaran moral yang tidak dapat diubah, yang nilainya menjadi sandaran bagi celaka dan sejahteranya kemanusiaan.

Lihatlah kebijaksanaan dunia yang disajikan kepada kita: "Untuk sampai pada kesimpulan yang pasti dengan penalaran filosofis kita sendiri (tentang keberadaan Tuhan dan kemungkinan mukjizat) betapa banyak hal yang harus dipraanggapkan!" Demikian kita diberitahu dalam sebuah novel filosofis zaman modern yang bertujuan untuk membuktikan ketidaksesuaian kewajiban beriman Katolik dengan kebebasan intelek [Katholische Studenten, oleh A. Friedwald (nama samaran)]. Penjelasan tentang gagasan-gagasan yang terkandung di dalamnya diberikan oleh Academia 18, 1905-6, Desember dan Maret. Gagasan-gagasan yang ditemukan dalam novel itu juga diajukan oleh A. Messer, Einführung in die Erkenntnistheorie, 1909, hlm. 158 dst.]. Dan Prof. Rhodius, yang menempatkan gagasan-gagasan novel itu dalam rumus-rumus, mengajarkan: "Pertanyaan apakah pengetahuan kita dapat menembus di luar apa yang kita ketahui melalui pengalaman kita dan bahkan indra kita, dijawab, seperti yang Anda tahu, dengan negatif oleh sebuah mazhab filosofis terkemuka. Oleh karena itu, sebelum menyerang pertanyaan-pertanyaan metafisik mengenai keberadaan Tuhan dan hubungan-Nya dengan dunia, kita harus terlebih dahulu mencoba untuk memiliki pandangan yang pasti mengenai esensi pengetahuan manusia, kriterianya, ruang lingkupnya, dan tingkat kepastiannya. Tetapi pertanyaan-pertanyaan pendahuluan dari pengetahuan teoretis ini, betapa sulit dan membingungkannya! Anda mungkin

tidak memiliki gagasan sedikit pun tentang betapa banyaknya masalah individual yang harus dipotong-potong dari pertanyaan-pertanyaan utama, juga tidak tentang betapa banyaknya pandangan heterogen yang berjuang di sini satu sama lain” (hlm. 181).

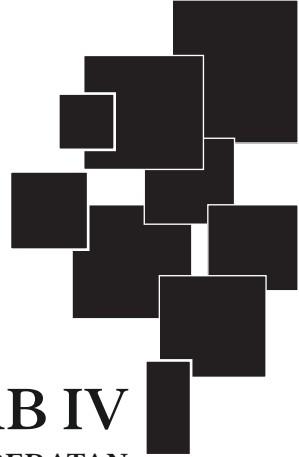
Pertimbangkan betapa piciknya kebijaksanaan yang diwujudkan oleh kata-kata ini. Apakah serius dimaksudkan untuk memanggil petani dari bajaknya, nenek tua dari belakang kompor, dan membawa mereka ke ruang-ruang kuliah universitas agar mereka di sana dapat mendengarkan kuliah tentang fenomenalisme, dan positivisme, dan realisme, dan kritisisme, sampai kepala mereka pusing? Atau sebaliknya mereka tidak dapat berharap untuk sampai pada kebenaran? Apakah mereka serius berpikir bahwa kebenaran yang ditanyakan oleh setiap manusia, kebenaran dalam pertanyaan-pertanyaan paling vital umat manusia, adalah hak istimewa eksklusif dari beberapa profesor perguruan tinggi? Dan betapa sedikitnya. Lebih dari dua ribu empat ratus tahun telah berlalu sejak zaman Pythagoras, namun filsafat modern masih berdiri di hadapan pertanyaan pendahuluan pertama dalam semua pengetahuan, apakah seorang manusia dapat mengetahui apa yang tidak dilihat oleh mata. “Banyak pandangan yang bertentangan di sana.” Jika ini adalah satu-satunya cara bagi umat manusia untuk mencapai kebenaran pasti, maka kita memang dalam keadaan yang menyedihkan!

Kami menghargai filsafat dan pertanyaan-pertanyaannya yang halus, dan kami dengan tulus berharap para pemuda Katolik kami di perguruan tinggi mendapatkan pelatihan filosofis yang lebih mendalam. Tetapi jika, terlibat dalam teori-teori, seseorang akan kehilangan wawasannya tentang dunia dan kehidupan manusia sedemikian rupa sehingga menjadikan “kebijaksanaan dunia” sebagai spekulasi sempit yang terisolasi yang membanggakan dirinya sendiri mampu menemukan kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi, sementara layu dalam keraguan neurastenik—kebijaksanaan semacam itu harus dibiarkan pada nasibnya yang pantas, yaitu kemandulan.

Ataukah mungkin bagi ideal Protestanisme—dan oleh karena itu juga dari semangat modern—untuk menghibur umat manusia dengan menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pertanyaan yang paling mendalam bagi kita, “pengetahuan tentang Tuhan dan pengetahuan tentang yang baik, hanyalah sebuah gagasan utama dan masalah, meskipun kita yakin akan maju lebih dekat pada solusinya”? Apakah dengan demikian umat manusia akan selamanya tanpa cahaya dalam pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah terpenting? Setiap tanaman dan hewan kecil dilengkapi oleh alam dengan segala yang dibutuhkannya—and hanya manusia yang menjadi kegagalan? Tunas-tunas muda pohon berusaha untuk menghasilkan bunga dan buah, dan berhasil; burung terbang di musim gugur mencari rumah baru, dan menemukannya; lapar dan haus menuntut makanan dan mendapatkannya;

hanya [hal. 141] tujuan pikiran manusia yang tidak akan pernah terpenuhi—hanya ia yang akan selamanya merana tanpa harapan!—*Dicentes se esse sapientes stulti facti sunt.* (Mengatakan diri mereka bijaksana, mereka menjadi bodoh). Betapa berbedanya prinsip-prinsip semacam itu dengan pemikiran-pemikiran agung Kekristenan! Perbedaan seperti antara kedamaian dan keraguan gelisah yang abadi, seperti antara martabat manusia dan degradasi manusia, antara kepicikan manusia dan kebijaksanaan Tuhan.

Oleh karena itu hasil dari diskusi kita adalah: terlepas dari ilmu pengetahuan, umat manusia memiliki keyakinan positifnya, terlepas dari ilmu pengetahuan, ia menemukan di sini istirahat dan kepuasan dalam kerinduannya akan kebenaran. Studi dan penelitian ilmiah bertujuan untuk menempatkan kebenaran-kebenaran ini dalam cahaya yang lebih terang, untuk membela warisan umat manusia. Tetapi pemupuk ilmu pengetahuan tidak boleh mengklaim kebebasan untuk mengabaikan keyakinan-keyakinan positif ini dalam dirinya dan dalam orang lain, untuk membahayakan warisan umat manusia dengan keraguan dan serangan alih-alih melindunginya, apalagi ia tidak boleh mengutuk pikiran manusia pada kerja abadi Sisifus, pada penggulungan abadi sebuah batu besar yang, karena mundur, harus selalu diangkat kembali.



BAB IV

TUDUHAN DAN KEBERATAN

Di antara fakta-fakta penting dalam sejarah, ada satu yang menonjol secara istimewa, ia lebih luar biasa daripada yang lain, dan membangkitkan pemikiran yang serius. Fakta itu adalah bahwa agama Kristen, terutama perwakilannya yang terkemuka, Gereja Katolik, yang mengenainya setiap kritikus yang tidak berprasangka pasti mengakui bahwa tidak ada yang telah membuat lebih banyak bangsa menjadi bermoral, bahagia, dan besar daripada Gereja ini; bahwa tidak ada tempat lain di mana kebijakan dan kekudusan berkembang lebih subur daripada di dalamnya; bahwa tidak ada pihak lain yang telah bekerja lebih keras untuk kebenaran dan kemurnian moral; namun demikian, tidak ada, dan tidak pernah ada, sebuah institusi yang memiliki lebih banyak musuh, yang telah lebih banyak dianiaya, daripada Gereja Katolik. Fakta ini akan menyarankan kepada setiap kritikus yang berpikiran serius pertanyaan, apakah kita tidak di sini memusatkan perjuangan dahsyat itu, yang selalu dilancarkan oleh kebenaran dan keadilan di dalam sanubari umat manusia melawan kekeliruan dan hawa nafsu—sebuah citra dari perjuangan yang berkecamuk di setiap dada manusia. Gereja mengenali dalam fakta ini penggenapan nubuat Pendirinya: “Dan kamu akan dibenci oleh semua orang oleh karena nama-Ku” (Lukas xxi. 17). Dan Gereja dapat menambahkan, bahwa hanya di dalamnya lah nubuat ini sedang digenapi.

MUSUH KEMAJUAN

DALAM perjalannnya melintasi abad, Gereja harus mendengarkan banyak tuduhan karena ia, sebagai penjaga kebenaran yang dipercayakan kepadanya, telah menolak untuk menanggapi tuntutan untuk menerima tanpa syarat cita-cita yang dirancang oleh mode yang ada. *Cantavimus vobis et non saltastis* (kami telah meniup seruling bagimu dan kamu tidak menari). Oleh karena itu Gereja disebut reaksioner; para bidat dari abad-abad pertama Kekristenan mencelanya sebagai musuh *gnosis* yang lebih tinggi; sebuah periode kemudian [hal. 143] mencelanya sebagai musuh humanisme sejati, pada abad kedelapan belas ia dicela sebagai musuh pencerahan, hari ini ia dicela sebagai musuh kemajuan. Sekali lagi Gereja dituduh di hadapan pengadilan anak-

anak zaman. Mereka berhasrat untuk makan berlimpah dari pohon pengetahuan, tetapi Gereja, kata mereka, mencegah mereka. Mereka ingin mendaki puncak kesempurnaan manusia, untuk naik lebih tinggi daripada generasi sebelumnya, tetapi Gereja menahan mereka. Ia akan menjaga mereka dalam belenggu perwaliannya. Dan dengan mata yang tajam dan menyelidik, anak-anak pintar zaman kita telah meneliti Gereja tua, memperhatikan segalanya, bersemangat untuk menyalahkannya.

Tuduhan-tuduhan mereka tidak gagal untuk membuat kesan, bahkan pada Gereja itu sendiri. Ia ingin membenarkan dirinya di hadapan para penuntut, dan terlebih lagi di hadapan anak-anaknya sendiri yang percaya padanya. Dengan demikian, ia tidak ragu-ragu untuk menyatakan dengan lantang pada kesempatan-kesempatan yang paling khidmat bahwa ia bukanlah musuh ilmu pengetahuan yang mulia dan kemajuan manusia, dan dengan kesungguhan yang besar ia menolak tuduhan ini.

Tidak heran, orang mungkin berkata, bahwa Gereja membuat jaminan seperti itu. Sudah waktunya baginya untuk menyadari bahwa kecuali ia dapat membersihkan dirinya dari itu, tuduhan ini akan menjadi kehancuran moralnya pada saat panji-panji kemajuan dijunjung tinggi, dan ketika bahkan dunia Katolik mengambil bagian dalam kemajuan itu. Benar, tetapi janganlah kita melupakan ini: jika ada sesuatu yang menjadi ciri khas Gereja Katolik, itu adalah keterusterangan dan kejujurannya. Ia tidak takut untuk memproklamasikan doktrin dan penilaianya di hadapan seluruh dunia; ia membiarkan Indeks dan Silabusnya terbuka untuk diperiksa, secara terbuka mengakui bahwa ia adalah musuh yang tak terdamaikan dari kebebasan yang teremansipasi yang diproklamasikan oleh liberalisme modern sebagai cita-cita zaman. Inilah kejujuran yang ia warisi dari Pendirinya, yang mengatakan kebenaran kepada kawan dan lawan, kepada para murid-Nya dan kepada para Ahli Taurat, kepada Nikodemus, pada malam yang sunyi itu, dan kepada Kayafas. Dengan keterusterangan yang sama, Gereja menyatakan bahwa ia tidak merasakan permusuhan tetapi simpati terhadap peradaban. Seorang kritikus yang berpikiran adil akan mengakui di sini lagi bahwa Gereja bersungguh-sungguh. "Jauh dari menentang pemupukan seni dan ilmu pengetahuan manusia, Gereja mendukung dan memajukannya dengan berbagai cara," demikian Konsili Vatikan menyatakan. "Gereja tidak meremehkan maupun menghina keuntungan-keuntungannya bagi kehidupan manusia: sebaliknya, ia mengakui bahwa semua itu, karena berasal dari Tuhan, Sang Empunya ilmu pengetahuan, juga menuntun kepada Tuhan dengan bantuan rahmat-Nya, ketika digunakan dengan benar" (Sesi III, bab 4). Gereja telah menempatkan tuduhan ini dalam daftar kekeliruan zaman yang dikutuk oleh Pius X (Kalimat 57). Ia merasakan tuduhan itu sebagai sebuah cedera.

KESAKSIAN SEJARAH

MESKIPUN demikian, di kalangan anti-gerejawi sering kali dianggap sebagai fakta yang mapan bahwa Gereja Roma selalu berusaha sekuat tenaga untuk menghambat kemajuan ilmu pengetahuan, atau telah menindasnya, atau setidaknya memandangnya dengan masam. Bagaimana bisa sebaliknya? kata mereka. Bagaimana

ia bisa mendukung kemajuan yang dibuat dalam mencerahkan akal budi atau dalam memajukan pengetahuan manusia? Tidakkah ia harus takut akan kekuasaan intelektualnya atas orang-orang yang ia jaga di bawah kuk iman? Tidakkah ia harus takut bahwa mereka mungkin terbangun dari tidur lelap di mana mereka ditawan oleh kekuatan sugestif dari otoritasnya, yang dianggap transendental; bahwa mereka mungkin terbangun untuk menemukan kebenaran bagi diri mereka sendiri? Dan apa gunanya ilmu pengetahuan? Dia yang percaya akan diselamatkan: oleh karena itu iman sudah cukup. Jika kita ingin mendengar tuduhan dalam bahasa ilmu pengetahuan militan, inilah dia: “Di luar institusi-institusi monastik, tidak ada upaya kemajuan intelektual yang dibuat (di Abad Pertengahan), bahkan, sejauh kaum awam diperhatikan, pengaruh Gereja diarahkan pada hasil yang berlawanan, karena pepatah yang diterima secara universal adalah, bahwa ‘kebodohan adalah ibu dari kesalehan’” (J. W. Draper, *History of the Conflict between Religion and Science*).

Inilah alur pemikiran dan hasil dari apriorisme anti-gerejawi dan penelitian historisnya. Apakah fakta-fakta sejarah yang jelas sejalan dengannya? Tugas pertama dan langsung Gereja tentu saja bukan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan: tugasnya, pertama-tama, terletak di ranah moral dan agama. Tetapi karena ia adalah kekuatan tertinggi moralitas dan agama, ia berdiri di tengah-tengah kehidupan intelektual umat manusia, dan tidak bisa tidak bersentuhan dengan usaha-usaha lainnya, karena kesatuan yang erat dari kehidupan itu. Oleh karena itu, mari kita tanyakan pada sejarah, bukan tentang segala sesuatu yang mungkin ia beritahukan kepada kita dalam hal ini, tetapi hanya tentang satu hal.

Kami tidak ingin menunjukkan bagaimana Gereja, yang dipimpin oleh Kepausan, telah menjadi ibu dari peradaban dan budaya Barat. Kami juga tidak akan menghitung jasa-jasa Gereja dalam seni, juga tidak menunjukkan kesigapan yang pasti telah ia tunjukkan, dalam perjalannya melintasi abad, dengan mengambil pencapaian-pencapaian intelektual pada masanya dan mengasimilasikannya dengan khazanah moral dan religius imannya, yang semuanya terpelihara tanpa perubahan. Gereja tua telah melakukan ini dengan khazanah pengetahuan dan ilmu pengetahuan kuno; “semangat Kekristenan ini membuktikan dirinya dengan kemudahan di mana para pemikir Kristen mengumpulkan kebenaran yang terkandung dalam sistem-sistem filsafat lama, dan, bahkan sebelum itu, dengan mengasimilasi kebenaran-kebenaran lama itu ke dalam pemikiran Kristen, yang permulaannya telah dibuat dalam Perjanjian Baru. Semuanya itu diambil alih, tanpa eksperimen yang ragu-ragu, tanpa goyah, dan diberi tempatnya dalam tatanan yang lebih tinggi” (O. Willmann, *Gesch. des Idealismus*, ed. ke-2, II, 1907, 67). Hal ini, ia terus melakukannya tanpa henti, sebagaimana dibuktikan oleh standar tinggi kehidupan Katolik dan ilmu pengetahuan Katolik saat ini, sebuah fakta yang bahkan tidak dibantah oleh para penentang. Kami hanya menunjuk secara insidental pada pendirian dan pemeliharaan sekolah-sekolah dasar oleh Gereja. Adalah fakta historis bahwa pendidikan publik mulai berkembang hanya dengan terbukanya Gereja secara lebih bebas.

Sekolah-sekolah dasar pertama adalah sekolah-sekolah biara. Kemudian didirikan menurut pola mereka sekolah-sekolah katedral dan kapitel, lalu sekolah-sekolah paroki. Masih kemudian datanglah sekolah-sekolah kota dan desa—semuanya berasal dari gereja, atau setidaknya di bawah arahan Gereja dan dalam hubungan erat dengannya. Seawal tahun 774 kita menemukan sebuah undang-undang sekolah gerejawi, yang menetapkan bahwa setiap Uskup harus mendirikan sebuah sekolah gerejawi di kota keuskupannya dan menunjuk seorang guru yang kompeten untuk mengajar “sesuai dengan tradisi orang Romawi.” Eugenius II pada tahun 826 memerintahkan kembali agar guru-guru yang efisien disediakan untuk sekolah-sekolah katedral di mana pun dibutuhkan, yang harus “mengajar tentang ilmu pengetahuan dan seni liberal dengan semangat.” “Semua Uskup harus menyelenggarakan pengajaran seni liberal di gereja-gereja mereka,” adalah sebuah resolusi dari Konsili yang diadakan di Roma pada tahun 1079 oleh Gregorius VII. Kita membaca dalam akta-akta Sinode Lateran tahun 1179: “Sejauh Gereja, seperti seorang ibu yang penuh kasih, harus memastikan bahwa anak-anak miskin yang tidak dapat mengandalkan dukungan orang tua mereka tidak kekurangan kesempatan untuk belajar membaca dan membuat kemajuan, haruslah di setiap gereja katedral diberikan sebuah prebenda yang memadai kepada guru—yang harus mengajar para klerus gereja ini dan para murid miskin secara cuma-cuma” (E. Michael, *Gesch. des Deutschen Volkes* II, 1899, 370). Pendidikan sekolah berkembang semakin subur; pada abad ketiga belas ia mencapai puncak kejayaannya. Di Jerman bahkan banyak tempat yang tidak penting, kota-kota pasar, borough, dan desa-desa memiliki sekolah pada waktu itu. Di Mayence dan sekitarnya, pada abad kedua belas dan ketiga belas, ada tujuh sekolah kapitel; di Muenster setidaknya empat sekolah; sekolah-sekolah klerikal di Erfurt memiliki jumlah murid tidak kurang dari 1.000 orang. Sekitar tahun 1400, keuskupan Praha saja memiliki 460 sekolah. Di distrik Rhine tengah, sekitar tahun 1500, banyak kabupaten memiliki sekolah dasar untuk setiap radius dua liga; bahkan komunitas pedesaan dengan 500 hingga 600 penduduk, seperti Weisenau dekat Mainz, dan Michaelstadt di Odenwald, tidak kekurangan sekolah. (J. Janssen, *Gesch. des Deutschen Volkes*, ed. ke-15, 1890, 26; lih. Michael, l. c. 402, 417-419; Palacky, *Gesch. v. Boehmen*, III, 1, hlm. 186). Bahkan di Transylvania yang jauh, sedini abad keempat belas, tidak ada desa tanpa gereja dan sekolah (K. Th. Becker, *Die Volksschule der Siebenbuerger Sachsen*, 1894, y; Michael, 430). Tidak diragukan lagi bahwa keadaan sekolah yang berkembang pesat ini terutama disebabkan oleh dorongan, dukungan, dan upaya tanpa pamrih dari Gereja.

Tetapi kita tidak akan berlama-lama membahas subjek ini. Namun, kami ingin menunjukkan dengan lebih jelas sesuatu yang lebih erat kaitannya dengan subjek kita, yaitu, sikap Gereja terhadap universitas, pada saat tempat-tempat persemaian ilmu pengetahuan yang paling menonjol pertama kali muncul dan mulai berkembang, ketika mereka mulai memberikan pengaruhnya pada peradaban Eropa. Di sini, pertama-

tama, harus menjadi jelas apakah benar bahwa Gereja pernah memandang kemajuan ilmu pengetahuan dengan curiga atau bahkan menindasnya. Sejarah mengajarkan, dalam hal ini lagi, bahwa tidak ada seorang pun yang telah menunjukkan lebih banyak minat, lebih banyak pengabdian, lebih banyak kesiapan, untuk berkorban dalam memajukan pendirian dan pertumbuhan universitas, daripada Gereja.

Ketika, pada abad kedua belas dan ketiga belas, dahaga akan pengetahuan, yang lebih kuat daripada kapan pun dalam sejarah, dirasakan di negara-negara Kristen Eropa, didirikanlah di universitas-universitas rumah-rumah ilmu pengetahuan internasional yang besar, untuk memuaskan kebutuhan mendalam akan pendidikan. Dan ribuan orang bergegas ke tempat-tempat ini untuk memperoleh pengetahuan pada periode itu, mengatasi semua kesulitan, yang saat itu jauh lebih besar daripada sekarang. Seorang penulis baru-baru ini berkomentar tentang ini bukan tanpa alasan: "Pengajaran akademis bertemu dari pihak ribuan orang yang berbondong-bondong dengan disposisi psikis yang lebih menguntungkan daripada kapan pun. Dalam arti tertentu, di sini adalah kasus cinta pertama" (W. Muench, *Zukunftspaedagogik*, 1908, 337). Di universitas-universitas Abad Pertengahan diajarkan teologi, hukum gereja dan sipil, seni liberal, dan kedokteran. Tetapi tidak dengan cara bahwa keempat fakultas diwakili di mana-mana. Teologi khususnya cukup sering tidak ada, meskipun tujuannya adalah agar semua ilmu pengetahuan diwakili. Apa yang sejak awal abad ketiga belas pertama-tama dipahami dengan universitas adalah *studia generalia*—nama yang biasa untuk universitas saat itu, sebagai pembeda dari *studium particulare*. Universitas menikmati hak istimewa untuk memiliki gelar akademik mereka dihormati di mana-mana, dan lulusannya dapat mengajar di mana saja. Universitas bersifat internasional. Oleh karena itu, terjadilah bahwa di universitas-universitas Jerman ada pemuda-pemuda asing yang duduk mencari pengetahuan di samping orang-orang Jerman, dari Skotlandia, Swedia, dan Norwegia, dari Italia dan Prancis, semua bersaing untuk mendapatkan penghargaan akademik—sebuah momen yang tidak diragukan lagi memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi peningkatan pendidikan.

Sebelum Reformasi, universitas bukanlah lembaga negara, seperti sekarang ini di Eropa, tetapi korporasi yang bebas dan mandiri. Mereka lengkap dalam dirinya sendiri, mereka membuat statuta mereka sendiri, memiliki yurisdiksi mereka sendiri, dan banyak hak istimewa lainnya. Universitas modern hanya menikmati sisa kecil dari hak-hak prerogatif kuno itu. Dalam sebuah pidato publik, yang dibuat di hadapan Adipati Saxony, profesor Leipzig, Johann Kone, dapat berkata pada tahun 1445: "Tidak ada raja, tidak ada kanselir, yang berhak untuk ikut campur dalam hak-hak istimewa dan pembebasan kita; universitas mengatur dirinya sendiri, dan mengubah serta memperbaiki statuta-statutanya sesuai dengan kebutuhannya" (Janssen, l. c. 91).

Hingga tahun 1300, tidak kurang dari 23 universitas didirikan di Italia, 5 di Prancis, 2 di Inggris, 4 di Spanyol, dan 1 di Portugal. "Seandainya semua niat terwujud, Eropa akan memiliki tidak kurang dari 55 universitas pada tahun 1400, termasuk Paris dan Bologna. Tetapi dari 9 di antaranya hanya ada akta piagam yang tidak pernah dilaksanakan. Bagaimanapun, ada 46 di antaranya, di mana 37 atau 39 ada

pada pergantian [hal. 148] abad keempat belas; jumlah yang cukup besar, yang tidak diketahui sampai beberapa tahun terakhir” (Denifle). Jerman, Austria, dan Hungaria memiliki 8: Praha, Krakow, Wina, Fuenfkirchen, Ofen, Heidelberg, Cologne, dan Erfurt. Dalam lima puluh tahun, dari 1460 hingga 1510, tidak kurang dari 9 universitas didirikan di Jerman—sebuah bukti jelas dari antusiasme yang murah hati untuk ilmu pengetahuan pada periode itu.

Dengan memelihara dan mendirikan universitas, para pangeran sekuler telah memenangkan rasa terima kasih abadi dari anak cucu, dan demikian pula kota-kota pada periode selanjutnya karena menunjukkan semangat yang bahkan lebih besar daripada para pangeran itu. Tetapi tidak dapat disangkal bahwa Gereja lah yang melimpahkan pada rumah-rumah pengetahuan dan budaya ini kebaikan dan dukungan terbesar untuk pendirian dan pemeliharaan mereka.

Pertama-tama, sejarah menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka didirikan dengan piagam Kepausan. Karena universitas dipahami memiliki kekuatan untuk memberikan gelar yang bernilai internasional, mereka harus diakui secara universal; ini hanya dapat dilakukan oleh otoritas yang diakui secara universal; oleh karena itu oleh Kaisar Romawi-Jerman—sebagai pangeran tertinggi dari monarki Kristen sedunia, atau oleh Paus, yang dianggap sebagai yang utama. Ia adalah Bapa dan Guru umum Kekristenan; inilah mengapa piagam-piagam Kepausan begitu bersemangat dicari, selain piagam-piagam kekaisaran. Dari 44 universitas yang didirikan sebelum tahun 1400, 31 didirikan dengan piagam Kepausan. Kondisi serupa berlaku pada abad kelima belas dan sesudahnya, hingga Reformasi. Ini bukanlah campur tangan dalam urusan luar negeri: penafsiran semacam itu akan menimbulkan kejutan yang wajar di Abad Pertengahan. Bawa kekuatan spiritual tertinggi di bumi harus memiliki klaim pertama dalam pendidikan adalah masalah konsesi umum. Dan tentu saja cara Gereja menggunakan hak ini, untuk berbicara dengan seorang sejarawan universitas, merupakan “salah satu bagian yang paling penting, dan sama sekali bukan yang paling tidak mulia, dari sebuah aktivitas yang begitu beragam dan sulit” (V. A. Huber, *Die Englischen Universitaeten*, I, 1839, hlm. 14).

Piagam-piagam Kepausan ini menghembuskan kebaikan yang hangat untuk ilmu pengetahuan. Di mana-mana kita menemukan keinginan diungkapkan, agar studi berkembang di tempat-tempat yang paling sesuai untuk penyebaran ilmu pengetahuan yang efektif, dan agar negara-negara yang berbeda memiliki jumlah yang cukup dari orang-orang yang terlatih secara ilmiah.

Bacalah, misalnya, piagam yang diberikan oleh Paus Bonifasius VIII kepada Pamiers dan Avignon, atau Surat Hak Istimewa yang diberikan kepada Coimbra oleh Klemens V (dikutip dalam Denifle, 793, 524), atau Bulla Pius II yang mendirikan universitas Basel. Paus berkata di sini tentang tujuan ilmu pengetahuan: “Di antara berbagai berkat yang dapat dicapai manusia dengan rahmat Tuhan dalam kehidupan fana ini, tempat terakhir tidak boleh diberikan pada studi yang tekun, yang dengannya manusia dapat memperoleh mutiara ilmu pengetahuan, yang menunjukkan jalan menuju kehidupan yang baik dan

bahagia, dan dengan keunggulannya mengangkat orang-orang terpelajar di atas yang tidak terdidik. Ilmu pengetahuan membuat manusia seperti Tuhan, dan memungkinkannya untuk dengan jelas memahami rahasia-rahasia dunia. Ia membantu yang tidak terpelajar, ia mengangkat ke ketinggian yang luhur mereka yang lahir dalam kondisi paling rendah.” “Karena alasan ini, Takhta Suci selalu memajukan ilmu pengetahuan, memberinya rumah, dan menyediakan kebutuhannya, agar mereka dapat berkembang, sehingga manusia, yang diarahkan dengan baik, dapat dengan lebih mudah memperoleh kebahagiaan manusia yang begitu luhur, dan, ketika diperoleh, membaginya dengan orang lain.” Inilah keinginan mendalam yang mengarah pada pembukaan di Basel “sebuah mata air ilmu pengetahuan yang melimpah, yang dari kepenuhannya semua orang yang ingin diperkenalkan pada studi tentang misteri Kitab Suci dan pengetahuan dapat mengambilnya.” Bahkan sebelum ini, Paus yang sama telah menulis kepada Adipati Louis dari Bavaria: “Takhta Apostolik menginginkan penyebaran ilmu pengetahuan seluas mungkin,” yang, “sementara hal-hal lain habis dengan penyebaran, adalah satu-satunya hal yang berkembang semakin besar semakin besar jumlah orang yang dijangkaunya” (dikutip dalam Janssen, l. c, hlm. 89).

Tetapi Gereja tidak puas dengan memberikan piagam. Ia juga memberikan bantuan materi yang sangat substansial kepada sebagian besar universitas. Para Paus memelihara dua universitas di Roma, salah satunya terhubung dengan Kuria Kepausan, semacam sekolah istana. Didirikan oleh Inosensius IV, agar banyak orang yang datang ke istana Kepausan dari seluruh penjuru Kekristenan dapat memuaskan juga dahaga mereka akan pengetahuan. Teologi, hukum, terutama hukum sipil, kedokteran, dan bahasa, termasuk bahasa-bahasa Oriental, diajarkan di sana. Selain itu ada universitas lain di Roma, yang didirikan oleh Bonifasius VIII untuk tujuan serupa: ia tidak berkembang lama, meskipun pada tahun 1514 ia memiliki tidak kurang dari delapan puluh delapan profesor. Banyak upaya untuk mendirikan atau mendukung universitas akan gagal seandainya para Paus tidak menyediakan gaji para profesor dengan prebenda dan tunjangan, dan dengan mengalokasikan untuk tujuan itu sebagian dari pendapatan para imam dan gereja. Para Uskup juga membuktikan diri mereka sebagai pelindung yang bersemangat dari universitas (Paulsen, *Gesch. des gelehrtenden Unterrichts*, ed. ke-2, I, 1898, hlm. 27).

Dengan demikian, untuk mengutip beberapa contoh universitas Jerman, pada tahun 1532, dengan persetujuan Uskup Agung Arnest, sebuah sumbangan dikumpulkan oleh para klerus untuk pendanaan universitas Praha, di mana berbagai biara dan kapitel, terutama yang ada di Praha, berkontribusi. Dengan uang yang terkumpul itu, Uskup Agung membeli properti, yang pendapatannya akan menyediakan gaji bagi para profesor. Dua belas profesor menerima dari Urbanus V kanonikat gereja Semua Orang Kudus (Denifle, 598). Universitas Erfurt diberi 4 kanonikat, Cologne 11, Greifswald lebih banyak lagi. Demikian pula Tuebingen, Breslau, Rostock, Wittenberg, dan Freiburg dirawat

(Kaufmann, *Die Gesch. der Deutschen Universitaeten*, II, 1896, hlm. 34, dst.). Wina menemukan seorang dermawan dalam diri pastor Gars, yang pada tanggal 13 Oktober 1370, mendirikan sebuah dana untuk 3 sub-lektor dan 1 sarjana. Heidelberg menerima 10 kanonikat. Dermawan besarnya adalah Johann von Dalberg yang terpelajar, kurator pertama universitas, dan kemudian Uskup Worms. Di bawahnya Heidelberg mencapai puncak kemegahannya, dan meletakkan dasar dari hampir semua yang telah memenangkan reputasi yang dinikmatinya saat ini. Dengan kerja samanya, kursi jabatan bahasa Yunani pertama didirikan; kepadanya pendirian perpustakaan perguruan tinggi berutang, yang kemudian mendapatkan ketenaran dunia dengan nama "Palatina." Ia lebih lanjut mengumpulkan perpustakaan pribadi, kaya akan buku-buku Latin, Yunani, dan Ibrani, yang penggunaannya terbuka untuk semua ilmuwan. "Masyarakat Sastra Rhenish" mencapai keunggulan terbesarnya di bawah arahannya (Janssen, l. c. 100-105). Ingolstadt juga, memperoleh pendapatan yang dibutuhkannya dari sumbangan prebenda gereja yang kaya, sedemikian rupa sehingga "dana abadi itu menghasilkan bagi universitas sekitar 2.500 florin," jumlah yang sangat besar untuk saat itu (Kaufmann, l. c. 38). Prantl juga mengakui sehubungan dengan Ingolstadt: "Kuria Kepausan melakukan yang terbaik untuk melengkapi universitas" (*Gesch. der Ludwig-Maximilian in Ingolstadt*, 1872, I, 19, dikutip dalam Janssen, l. c. hlm. 9).

Memang benar, Gereja saat itu memiliki banyak properti. Tetapi sama benarnya bahwa ia selalu siap untuk mendukung ilmu pengetahuan dan perguruan tinggi dari properti ini. Paus dan klerus juga berusaha keras untuk memungkinkan para mahasiswa miskin untuk menghadiri universitas, tidak hanya untuk mahasiswa teologi, tetapi untuk semua fakultas, untuk memberikan kesempatan kepada yang kaya dan miskin untuk menikmati keuntungan pendidikan tinggi. Tunjangan dan warisan semacam ini banyak jumlahnya. Bahkan di zaman kita sendiri, banyak putra almamater berutang tunjangan yang mereka nikmati pada dana abadi yang dibuat oleh Gereja. Dalam perjalanan waktu, didirikanlah di sebagian besar universitas apa yang disebut [hal. 151] *college* (asrama) untuk tujuan menawarkan tempat tinggal dan pemeliharaan bagi para mahasiswa miskin.

Asrama-asrama ini secara esensial berkontribusi pada kondisi berkembangnya universitas. Dengan demikian, Albrecht v. Langenstein menyarankan, pada saat pendirian universitas Wina, kepada Adipati, Albrecht dari Austria, pendirian asrama-asrama semacam itu, karena kelangsungan universitas bergantung padanya, dan menyatakan bahwa Paris berutang kemakmurannya pada mereka (Denifle, 624).

Para Paus memberikan contoh terbaik di sini. Zoen, Uskup Avignon, telah menetapkan dalam wasiatnya bahwa delapan mahasiswa dari provinsi Avignon harus dipelihara di Bologna oleh para penggantinya dari tanah milik mereka di Bologna. Namun, tanah milik ini kemudian dijual. Yohanes

XXII kemudian ikut campur demi para mahasiswa yang dirugikan dengan demikian dan membatalkan akta pembelian. Pendapatan itu disisihkan dan ditingkatkan hingga jumlah yang cukup untuk tiga puluh sarjana; kemudian Paus berusaha untuk menaikkan jumlah mereka menjadi lima puluh. Di akademi terkenal yang sama, yang, di samping Paris, telah lama menjadi mercusuar ilmu pengetahuan yang dicari dari dekat dan jauh, Urbanus V mendirikan sebuah rumah untuk para mahasiswa miskin dan mengarahkan alokasi 4.000 dukat emas setahun untuk itu. Dari 16 Juni 1367, hingga 15 Juni 1368, rumah itu menerima alokasi 5.908 dukat emas dan 155 keranjang sereal. Penggantinya, Gregorius XI, berusaha menyelesaikan pekerjaan yang telah dimulai. Dari pendapatan Gereja ia memerintahkan untuk dialokasikan di masa depan 1.500 dukat setahun untuk tiga puluh mahasiswa, di mana setengahnya akan mempelajari Hukum Kanonik, setengah lainnya Hukum Sipil. Ia kemudian memerintahkan pembelian sebuah rumah seharga 4.500 dukat emas, dan memerintahkan untuk segera membayar 4.000 florin emas untuk tahun ajaran berikutnya. Selain asrama yang disebutkan, Urbanus V telah mendirikan satu di Montpellier untuk mahasiswa kedokteran, dan satu lagi, yang awalnya berkedudukan di Trets, kemudian di Monosque. Selama masa kepausannya, Paus ini memelihara tidak kurang dari 1.000 mahasiswa di berbagai institusi. Toulouse juga memiliki beberapa asrama untuk mahasiswa miskin, yang didirikan oleh para pangeran tinggi Gereja. Pada tahun 1359 Inosensius VI mempersembahkan rumahnya sendiri di Toulouse dengan semua harta miliknya dan seluruh pendapatannya untuk dua puluh mahasiswa miskin, sepuluh di antaranya akan mempelajari Hukum Kanonik dan sepuluh Hukum Sipil. Untuk pemeliharaan mereka lebih lanjut, ia memerintahkan untuk diberikan kepada mereka, selain hal-hal lain, 25.000 florin emas "secara tunai" (Denifle, 213 dst., 308 dst., 339).

Akhirnya, hampir semua universitas, baik yang berutang keberadaannya pada kekuasaan gerejawi maupun sipil, menerima banyak hak istimewa yang luas jangkauannya dari para Paus. Yang tidak kalah pentingnya adalah dispensasi bagi para mahasiswa klerikal untuk membebaskan mereka dari persyaratan residensi untuk menikmati benefisium mereka, yang memungkinkan mereka untuk belajar di kota-kota universitas yang jauh, di mana mereka bebas untuk mempelajari tidak hanya teologi, tetapi juga ilmu-ilmu lain. Dispensasi ini cukup umum. Lebih jauh lagi, para Paus melindungi dengan cara yang paling energik universitas-universitas dalam hak-hak istimewa dan kebebasan mereka setiap kali mereka dimintai bantuan.

Hal ini terjadi, misalnya, di Bologna. Para mahasiswa di sana memiliki gilda-gilda bebas mereka. Otoritas kota mulai membatasi hak-hak istimewa mereka dengan melarang mahasiswa asli dengan hukuman berat untuk belajar di luar Bologna, yang kemudian diperluas ke mahasiswa asing. Para profesor memihak kota. Honorius III pada tahun 1220 meminta kota untuk mencabut statuta-statuta itu; jika mereka ingin membatasi para mahasiswa di kota, itu

harus dilakukan dengan belas kasihan, bukan dengan kekerasan dan paksaan. Kota itu mengalah. Tetapi kita melihat lagi pada tahun 1224 para mahasiswa mengajukan banding, untuk ketiga kalinya sejak 1217, kepada Paus, memohon perlindungan. Ketegangan telah meningkat; kota itu benar-benar mulai menggunakan kekuatan. Honorius dengan tajam menegur kota atas tindakan ini, mengancam dengan ekskomunikasi jika pihak berwenang terus menekan kebebasan. Kota itu menyerah sepenuhnya, dan kebebasan para mahasiswa diselamatkan, berkat pelindung mereka. Kemudian para Paus harus ikut campur lagi. Klemens V telah memerintahkan para Uskup untuk melindungi para mahasiswa di Bologna. Penggantinya, Yohanes XXII, menerima keluhan bahwa hak-hak istimewa para mahasiswa di Italia dilanggar oleh pihak berwenang dan warga kota. Terutama terhadap Podesta Bologna keluhan dibuat. Paus, pada tahun 1321 dan 1322, memerintahkan para Uskup dan Uskup Agung untuk mengambil tindakan terhadap mereka yang *directe et indirecte impedit dicuntur, ne ad praedictum studium valeant declinare contra apostolica et imperialia privilegia*. Ia menunjuk di Bologna seorang pelindung dan konservator khusus universitas. Beberapa tahun kemudian, ketika Podesta menolak untuk mengambil *juramentum de observandis statutis ejusdem studii factis et faciendis*, ia diperintahkan untuk mengambil sumpah.

Di Orleans ada sekolah hukum yang berkembang pesat; terutama *jus civile*-nya yang terkenal. Para profesor dan mahasiswa diberikan oleh Klemens V hak istimewa sebuah universitas otonom dengan hak korporasi bebas, dengan kekuatan untuk menangguhkan kuliah jika mereka tidak mendapatkan kepuasan atas kesalahan apa pun yang dilakukan terhadap mereka. Hak-hak istimewa ini menjadi duri dalam daging bagi kota; warganya bahkan membiarkan kekerasan dilakukan terhadap universitas. Kemudian Philip si Tampang ikut campur, tetapi dengan cara yang menunjukkan bahwa ia tidak cukup mengetahui kehidupan universitas Abad Pertengahan. Selain itu, ia membantalkan persekutuan bebas yang diberikan, dan menempatkan para profesor dan mahasiswa di bawah pengawasan sipil. Tetapi ini tidak ditoleransi pada masa itu. Raja pada saat yang sama telah memberikan banyak hak istimewa, tetapi itu diabaikan. Pada tahun 1316 para profesor dan mahasiswa meninggalkan Orleans dan universitas itu tidak ada lagi. Tindakan pertama Yohanes XXII setelah naik takhta Kepausan adalah memulihkan sekolah ini, raja Prancis sendiri telah memohon dukungannya dalam masalah ini. Saran raja untuk mengambil hak istimewa persekutuan bebas dari para profesor dan mahasiswa ditolak oleh Paus. Paus menegaskan kembali semua hak istimewa yang diberikan kepada universitas, setelah itu para profesor dan mahasiswa kembali, untuk meresmikan zaman paling cemerlang dari perguruan tinggi mereka.

Dengan mempertimbangkan fakta-fakta ini, seseorang dapat menyetujui penilaian Denifle yang ia sampaikan di akhir risalahnya yang mendalam tentang universitas-

universitas Abad Pertengahan: “Sejauh pendirian universitas dapat dibicarakan, jasanya adalah milik para Paus, para penguasa sekuler, klerus, dan kaum awam. Tetapi bahwa bagian terbesar adalah milik para Paus, setiap orang harus mengakui yang telah mengikuti pemaparan saya, yang secara eksklusif didasarkan pada dokumen-dokumen, dan yang memeriksa sejarah dengan ketidakberpihakan” (Ibid. 792 dst.). Bahkan Kaufmann, yang sangat tidak bersympati terhadap Gereja, tidak dapat menyangkal bahwa “banyak Paus telah menunjukkan minat yang hangat untuk memajukan ilmu pengetahuan selama abad-abad itu, dan sebagian besar adalah representasi ilmu pengetahuan yang terkemuka” (Ibid. 403).

Bahwa universitas-universitas abad pertengahan dalam beberapa hal, meskipun tidak dalam semua hal, lebih rendah daripada universitas modern, bukanlah kesalahan mereka. Tidak ada hakim yang baik tentang kondisi manusia yang dapat mengharapkan sebaliknya. Pengalaman dan efisiensi orang dewasa tidak dicapai sekaligus, tetapi hanya setelah usaha-usaha dan eksperimen-eksperimen yang dilakukannya selama periode masa muda dan perkembangan. Pada saat semua pengalaman di bidang legislasi sekolah, yang merupakan milik zaman sekarang, masih harus dikumpulkan, ketika hubungan antara sekolah tingkat rendah dan tinggi belum diatur dalam semua hal, pada saat itu tidak mungkin untuk berada dalam posisi kita saat ini. Para kritikus masa depan zaman kita akan melihat dalam sistem pendidikan kita saat ini banyak cacat besar, yang sering kali bahkan tidak tersembunyi dari mata kita sendiri. Tetapi akan menjadi kesombongan bagi mereka untuk meremehkan usaha-usaha kita, yang buahnya kelak akan mereka nikmati tanpa jasa apa pun dari pihak mereka. Universitas zaman dahulu menyesuaikan diri dengan tujuan-tujuan pendidikan pada periode itu; ia adalah fokus kehidupan intelektual, mungkin dalam tingkat yang lebih besar daripada yang terjadi saat ini. Ini sudah cukup. Selain itu, jumlah profesor cukup besar, jumlah mahasiswa bahkan lebih banyak lagi. Di Bologna pada tahun 1388, jumlah profesor adalah 70, tidak termasuk para teolog, di antaranya 39 ahli hukum; di Piacenza dari tahun 1398 hingga 1402 ada 71 profesor; di antaranya 27 adalah pengajar hukum Romawi dan 22 pengajar kedokteran (Denifle, 209, 571).

Mengenai semangat yang ditunjukkan oleh Gereja dalam memajukan universitas, mungkin dapat diajukan keberatan bahwa ia terutama memperhatikan teologi, bukan ilmu-ilmu lain, dan bahwa universitas-universitas saat itu terutama didirikan untuk mahasiswa teologi. Namun, ini tidak benar. Universitas-universitas yang secara khusus disukai oleh para Paus pertama-tama adalah sekolah hukum, terutama hukum sipil, atau sekolah kedokteran. Yang ada di Bologna, Padua, Florence, dan Orleans pada prinsipnya adalah sekolah hukum; di Italia, secara umum, perhatian utama diberikan pada yurisprudensi, khususnya pada hukum Romawi. Montpellier pada dasarnya adalah sebuah perguruan tinggi kedokteran; ia mencapai keunggulan selama abad ketiga belas bahkan atas Salerno. Pernyataan telah dibuat bahwa kehidupan yang penuh semangat di perguruan tinggi kedokteran ini disebabkan oleh kemerdekaannya dari Roma (Haeser, *Lehrbuch der Geschichte der Medizin*, I, 655. Lih. Denifle, 342). Tetapi Denifle telah membuktikan bahwa “organ-organ klerikal telah menjadi penggerak semangat dari perguruan tinggi kedokteran di Montpellier.”

Juga tidak ada piagam Kepausan yang mengecualikan ilmu profan mana pun. Formula umum, yang selalu berlaku, mengizinkan untuk mengajar tanpa pandang bulu dalam *jure canonico et civili necnon in medicina et qualibet alia licita facultate*. Hanya satu ilmu yang sering dikecualikan, dan itu adalah teologi. Dari empat puluh enam sekolah tinggi yang telah didirikan hingga tahun 1400, sekitar dua puluh delapan, oleh karena itu hampir dua pertiga, mengecualikan pengajaran teologi dengan piagam mereka. Pada awalnya, sejumlah universitas muncul hanya sebagai sekolah hukum, yang lain sebagai sekolah kedokteran, dan saat itu tidak perlu memasukkan ilmu teologi dalam jadwal studi. Lebih jauh lagi, Paris sejak abad kedua belas dianggap sebagai rumah dan tempat alami untuk teologi (Denifle, 703 f). Oleh karena itu, kebijakan Gereja terhadap universitas tidak hanya ditentukan oleh kepentingan egois.

Atau apakah, bagaimanapun juga, demikian? Mungkinkah Gereja tidak melimpahkan begitu banyak perhatian pada rumah-rumah ilmu pengetahuan untuk meningkatkan pengaruhnya sendiri dengan demikian, dan juga dengan memandang ke masa depan? Pernyataan ini telah dibuat. Tetapi pernyataan ini adalah sebuah ketidakadilan dan bertentangan dengan kesaksian sejarah. Para Paus sangat sering mengeluarkan piagam-piagam mereka hanya ketika permintaan dibuat [hal. 155] oleh para penguasa duniawi dan oleh kota-kota itu sendiri. Oleh karena itu tidak ada penegasan diri yang tergesa-gesa. Dan Gereja tidak pernah menyangkal hak kekuasaan duniawi untuk mendirikan sekolah-sekolah tinggi mereka sendiri. Para teolog abad ketiga belas secara tegas menyatakan bahwa adalah tugas para pangeran untuk menyediakan lembaga-lembaga pendidikan (Lih. Thomas Aquinas, *De regimine principum*, I, 13; *Op. contra impug. relig.* 3).

Dengan demikian hingga tahun 1400, sembilan sekolah tinggi tidak menerima piagam sama sekali, sepuluh hanya piagam kekaisaran atau piagam dari penguasa lokal mereka. Jika para Paus hanya peduli tentang pengaruh mereka, lalu mengapa mereka memperlakukan perguruan-perguruan tinggi seperti itu dengan kebijakan yang sama? Perguruan tinggi pertama Spanyol didirikan di Palencia pada tahun 1212-1214 oleh Alfonso VIII tanpa meminta Paus. Ketika segera setelah itu mengalami kesulitan, Honorius III-lah yang membantu penerus Alfonso dalam memulihkannya, dengan menugaskan sebagian pendapatan gerejawi kepada para profesornya. Ketika perguruan tinggi itu hampir hancur dan Roma sekali lagi dimintai bantuan, Urbanus IV memberikan bantuan karena ia tidak ingin *ut lucerna tanta claritatis in commune mutorum dispendium sic extincta remaneat*. Frederick II telah mendirikan universitasnya sendiri. Ketika gagal, Clemens IV-lah yang mendesak Raja Charles dari Anjou untuk mendirikannya kembali. *In eodem regno facias et jubeas hujusmodi studium reformari* (Denifle, 478, 459). Ini bukanlah bahasa dan tindakan seseorang yang hanya diperintah oleh hasrat untuk menyebarkan pengaruhnya sendiri, dan tidak dibimbing oleh kebijakan untuk ilmu pengetahuan.

Tetapi memang benar, dalam mendukung sekolah-sekolah tinggi, Gereja tidak menargetkan ilmu pengetahuan sebagai objek utamanya; pandangannya

adalah bahwa ilmu pengetahuan harus melayani kesejahteraan material manusia, tetapi lebih lagi tujuan etis dan religius tertinggi dari kehidupan. Ini secara umum adalah konsepsi dari seluruh Abad Pertengahan. Pada waktu itu akan dianggap aneh untuk mencari ilmu pengetahuan pada akhirnya demi ilmu pengetahuan itu sendiri.

Dan universitas-universitas membala Gereja dengan rasa terima kasih dan pengabdian. Upaya telah dilakukan untuk menunjukkan bahwa pemisahan modern ilmu pengetahuan dari agama telah dimulai di Abad Pertengahan, dan telah menunjukkan dirinya di mana-mana; kecenderungan untuk otonomi ini “pada awalnya muncul hanya dengan malu-malu dan dalam berbagai penyamaran” (Kaufmann, 14). Betapa mudahnya menemukan penyamaran semacam itu dapat ditunjukkan dengan sebuah contoh. Universitas Paris setelah kematian Santo Thomas telah meminta jenazahnya. Kaufmann berpendapat bahwa gagasan otonomi ilmu pengetahuan telah menemukan ekspresi yang tajam dalam memorandum di mana universitas menyatakan motif permintaannya. Sekarang bagaimana bunyi dokumen yang tidak berbahaya ini? “*Quoniam [hal. 156] omnino est indecens et indignum ut alia ratio aut locus quam omnium studiorum nobilissima Parisiensis civitas quae ipsum prius educavit nutrit et fovit et post modum ad eodem doctrinae monumenta et ineffabilia fomenta suscepit ossa ... habeat.... Si enim Ecclesia merito ossa et reliquias Sanctorum honorat nobis non sine causa videtur honestum et sanctum tanti doctoris corpus in perpetuum penes nos habere in honore.*” Jelas universitas meminta relikui itu untuk dirinya sendiri, atau lebih tepatnya untuk *Parisiensis civitas*, bukan sebagai oposisi terhadap Gereja, tetapi sebagai oposisi terhadap kota-kota lain, *altera natio aut locus*. Saya bertanya-tanya apakah para pengagum Santo Thomas di Paris pernah bermimpi bahwa suatu hari mereka akan ditempatkan dalam cahaya sebagai pendahulu ilmu pengetahuan liberal, karena permohonan saleh mereka untuk tulang-belulang guru besar mereka? Ini sama saja dengan memasukkan gagasan sendiri ke dalam fakta. Denifle, mungkin hakim yang paling kompeten dalam urusan universitas abad pertengahan, menulis sebagai berikut: “Jika kita menimbang berbagai tindakan yang muncul di benak kita dalam berbagai pendirian ini, dan jika kita membandingkannya satu sama lain, terungkaplah kepada kita, di ranah sejarah pendirian universitas abad pertengahan, sebuah harmoni yang luar biasa antara Gereja dan Negara, antara yang spiritual dan material. Inilah alasan mengapa universitas-universitas Abad Pertengahan tampak bagi kita sebagai lembaga pengajaran sipil tertinggi sekaligus lembaga pengajaran gerejawi tertinggi. Pada dasarnya, mereka adalah produk dari semangat Kristen yang menembus keseluruhan, di mana Paus dan Pangeran, klerus dan kaum awam, masing-masing memegang posisi yang tepat” (l. c. hlm. 795).

Salah satu konsekuensi dari hubungan antara universitas dan Gereja ini adalah bahwa “mereka mencapai kemakmuran terbesar mereka selama kesatuan Gereja dan iman tetap tidak terganggu, dan bahwa, pada saat Reformasi, mereka semua memihak Gereja kecuali dua, Wittenberg dan Erfurt. Tercabut dari dasar gerejawi dan mapan mereka hanya dengan cara-cara kekerasan, mereka dibawa ke doktrin baru, tetapi benar-benar menyerah padanya hanya ketika kebebasan mereka telah dibatasi dan

mereka telah direduksi menjadi lembaga-lembaga negara” (Janssen, l. c. hlm. 91). Mereka telah menjadi, seperti yang ditulis oleh Wimpheling yang terpelajar pada akhir abad keenam belas, “putri-putri Gereja yang paling disayangi, yang mencoba untuk membalas dengan kesetiaan dan keterikatan apa yang mereka utang kepada Ibu mereka” (*De arte impressoria*, dikutip dalam Janssen, l. c. 91).

KEMAJUAN YANG KELIRU.

OLEH karena itu, sejarah tidak dapat menyetujui tuduhan bahwa Gereja adalah musuh kemajuan. Lalu bagaimana bisa tuduhan ini begitu sering dibuat? Gagasan muncul bahwa mungkin ada makna yang berbeda yang diberikan pada kata “kemajuan,” bahwa Gereja menentang jenis kemajuan tertentu yang oleh musuh-musuhnya disebut “kemajuan *itu sendiri*.” Dan inilah fakta sebenarnya. Jika kita memeriksa bukti-bukti yang akan menunjukkan sikap bermusuhan Gereja, kita bertemu di setiap langkah dengan Galileo, sistem Copernicus, Silabus, dan Indeks. Tetapi ini hanya tampak di permukaan, yang menyembunyikan di bawahnya sesuatu yang mudah terlewatkan oleh pandangan sepintas. Dan inilah definisi yang tepat dari kemajuan ilmiah dan beradab. Kemajuan selalu menjadi ideal dengan daya tarik yang kuat. Orang-orang termulia dan terbaik selalu menunjukkan usaha yang paling sungguh-sungguh untuk maju dan ke atas. Namun, di zaman kita, ideal ini maju dengan pakaian yang berbeda, atas nama pandangan dunia yang baru, dan dengan tegas mencela sebagai reaksioner segala sesuatu yang akan menentangnya. Apa definisi ini?

Sejak teori evolusi Lamarck dan Darwin masuk ke biologi, ia juga semakin banyak menyerbu cabang-cabang ilmu pengetahuan lain. Prinsipnya sekarang adalah bahwa di mana-mana, di dunia organik atau anorganik dan di seluruh ranah kehidupan manusia ada pertumbuhan dan perubahan bertahap—tidak ada yang permanen, tidak ada yang definitif dan absolut. Evolusi tak terputus hingga kini; selanjutnya perkembangan tanpa henti; terutama dalam kebaikan terbesar yang menjadi milik kehidupan manusia, pemikiran, filsafat, dan terutama agama. Di sini juga, tidak ada bentuk atau dogma yang tidak dievolusikan dan ditinggikan oleh evolusi dalam perkembangannya yang berkelanjutan. Gagasan evolusi ini dilengkapi oleh subjektivisme dengan relativisme kebenarannya: semua pandangan, terutama “Kebenaran” filosofis dan religius, bukan lagi reproduksi dari hal-hal yang ada secara objektif, tetapi sebuah ciptaan dari [hal. 158] subjek, dari pengalaman dan perasaan batinnya; oleh karena itu setiap zaman harus melanjutkan ke pemikiran baru miliknya sendiri.

“Metode-metode penelitian ilmiah,” demikian kita diberitahu, “ditentukan oleh gagasan evolusi, dan ini berlaku tidak hanya untuk ilmu-ilmu alam tetapi juga untuk apa yang disebut ilmu-ilmu intelektual,—sejarah, filologi, filsafat, dan teologi. Gagasan evolusi mempengaruhi dan mendominasi semua pemikiran kita; tanpanya kemajuan di bidang pengetahuan ilmiah sama sekali tidak mungkin.” Kita membaca, misalnya, dalam sejarah filsafat modern: “Muncul dan jatuhnya sebuah sistem adalah bagian yang niscaya dari sejarah

universal; ia dikondisikan oleh karakter zamannya, di mana sistem tersebut adalah pemahaman atas zaman itu, sementara pemahaman atas zaman ini dikondisikan oleh fakta bahwa zaman telah berubah.” Pada zaman Roscellin, kaum nominalis secara intelektual lebih rendah; tetapi di mana ada pertanyaan tentang merongrong Gereja militan Abad Pertengahan, kaum nominalis akan dianggap sebagai filsuf yang lebih besar. Dalam hal ini kaum realis “dengan kesia-siaan perjuangan mereka membuktikan bahwa waktu untuk nominalisme telah tiba, oleh karena itu siapa pun yang menyukainya memahami zaman dengan lebih baik; yaitu, lebih filosofis. Setelah awal Renaisans kita melihat upaya untuk berfilsafat sedemikian rupa sehingga mengabaikan keberadaan kebijaksanaan ilahi yang diajarkan oleh Kekristenan. Orang-orang bijak pra-Kristen telah melakukannya: berfilsafat dalam semangat mereka oleh karena itu adalah tugas zaman, dan mereka yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang zaman berfilsafat dengan cara itu lebih baik daripada dengan metode skolastik; meskipun metode mereka mungkin tampak reaksioner bagi pikiran-pikiran yang tidak filosofis” (J. E. Erdmann, *Grundriss der Gesch. der Philosophie*, ed. ke-3, I (1878), 4, 262, 434, 502). Ini adalah penyangkalan terang-terangan terhadap kebenaran apa pun dalam filsafat: semakin neologis dan modern suatu hal, semakin banyak kebenaran di dalamnya! Realisme benar pada zaman Roscellin, tetapi periode selanjutnya harus menyapunya. Agama Kristen benar untuk Abad Pertengahan, tetapi ketika para penulis Yunani mulai dibaca lagi, ia tidak lagi modern.

Kemurtadan dari iman dianggap sebagai tanda kemajuan. “Filsafat alam Italia,” demikian kita diberitahu, “mencapai puncaknya dengan Bruno dan Campanella, di mana yang pertama, meskipun lebih tua, tampak lebih progresif karena sikapnya yang lebih bebas terhadap Gereja” (R. Falkenburg, *Gesch. der neueren Philosophie*, ed. ke-5 (1905), halaman 30, dst.). Oleh karena itu jelas pengembangan lebih lanjut dari Kekristenan juga dituntut. Menurut pandangan-pandangan subjektivistik, selama ini ia hanyalah produk historis dari intelek manusia: oleh karena itu “majulah ke bentuk-bentuk baru dan lebih tinggi yang sesuai dengan pemikiran dan perasaan modern, majulah ke Kekristenan baru tanpa dogma dan otoritas!” “Hancurkan loh-loh batu tua itu,” demikian Zarathustra berbicara.

Demikianlah kemajuan dalam pemikiran dan ilmu pengetahuan, yang jalannya harus dibuka. Bawa dogma-dogma Kekristenan yang tidak dapat diubah, bawa tugas Gereja Katolik untuk melestarikan wahyu secara utuh, tidak sesuai dengannya, bawa Gereja tampak reaksioner, dan sebagai penghalang bagi kemajuan ini, sekarang sudah jelas dengan sendirinya. Di sinilah kita memiliki kontras yang lebih dalam antara kemajuan, dalam pengertian anti-Kristen, dan esensi Kekristenan secara umum, dan, terutama, dari Gereja Katolik.

“Secara terus terang diakui bahwa masalahnya adalah perjuangan antara dua pandangan dunia—antara dogmatisme Kristen yang konservatif dan

filsafat evolusioner anti-dogmatis” (*Neue Freie Presse*, 7 Juni 1908). Iman menurut esensinya tidak dapat diubah dan stasioner, ilmu pengetahuan pada dasarnya progresif: oleh karena itu mereka harus berpisah dengan cara yang tidak dapat dirahasiakan. “Sebuah wahyu ilahi haruslah secara niscaya tidak toleran terhadap kontradiksi, ia harus menolak semua perbaikan dalam dirinya sendiri” (J. Draper, *History of the Conflict between Religion and Science*, VI). “Pertentangan besar antara dogmatisme kaku Gereja Katolik Roma dan ilmu pengetahuan modern yang selalu maju tidak dapat dihilangkan” (*Academicus*, 1. c. 362). Demikian kata para penentang Gereja.

Tidak ada kekeliruan, kata Santo Agustinus, yang tidak mengandung sebagian kebenaran, terutama ketika ia mampu menguasai pemikiran banyak orang. Oleh karena itu kapasitasnya untuk menipu. Hal yang sama berlaku dalam kasus ini.

Ada evolusi dan kemajuan dalam segala hal, atau setidaknya seharusnya ada. Individu secara bertahap berkembang dari embrio menjadi bentuk yang sempurna, meskipun ia tidak menjadi apa-apa selain apa yang sebelumnya ada dalam keadaan embrioniknya. Umat manusia maju pesat dalam peradaban; kita tidak lagi menaiki kereta kuda yang berderak tetapi dalam kereta api ekspres yang nyaman, dan lilin lemak telah digantikan oleh lampu listrik. Dengan demikian kita juga menuntut kemajuan dalam pengetahuan dan ilmu pengetahuan, dan bahkan dalam agama. Banyak hal yang tidak jelas bagi generasi yang lebih tua telah menjadi jelas bagi kita; kita telah mengoreksi banyak kekeliruan, membuat banyak penemuan yang tidak diketahui oleh nenek moyang kita. Banyak doktrin iman juga, tampak di mata kita dengan garis-garis yang lebih tajam dari sebelumnya; dari banyak hal kita memiliki pemahaman yang lebih dalam, menemukan hubungan, makna, dan deduksi baru. Dengan demikian ada kemajuan dan perkembangan di mana-mana.

Tetapi akan menjadi keliru untuk menyimpulkan dari semua ini bahwa tidak mungkin ada kebenaran dan dogma yang stabil, bahwa kemajuan ke pandangan dan doktrin baru yang berbeda adalah niscaya. Dengan hak yang sama kita dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip utama sistem Copernicus tidak dapat tidak dapat diubah, karena mereka akan [hal. 160] menghambat kemajuan ilmu pengetahuan. Kemajuan tentu saja tidak terdiri dari membuang semua kepastian yang diperoleh, untuk memulai kembali. Atau apakah benar-benar termasuk dalam kemajuan dalam astronomi untuk sekali lagi meninggalkan Copernicus, kembali ke Ptolemeus dan membiarkan matahari dan semua bintang berputar lagi mengelilingi bumi? Bukankah kemajuan lebih tepatnya terdiri dari kita mempelajari hasil-hasil astronomis ini dengan lebih cermat, membangun detail-detailnya, dan, pertama-tama, mencoba memecahkan masalah-masalah baru?

Pejuang iman akan menjawab: Sama seperti hasil-hasil yang mapan tidak menghambat kemajuan ilmu pengetahuan, demikian pula doktrin-doktrin iman tidak menjadi penghalang bagi kemajuan dan evolusi. Doktrin-doktrin iman yang tetap itu sendiri, dalam dirinya sendiri dan dalam penerapannya pada kondisi-kondisi kehidupan, menawarkan materi yang kaya untuk pertumbuhan pengetahuan religius.

Dan ada bidang yang sangat luas untuk kemajuan dalam ilmu-ilmu profan. Jika ada yang mengatakan bahwa seorang ilmuwan yang beriman, yang terikat oleh dogma-dogmanya, tidak dapat melakukan apa-apa lebih jauh selain mengulangi kebenaran-kebenaran lamanya, orang mungkin sebaliknya berargumen: Maka seorang astronom yang terikat oleh aturan-aturan dasar sistem Copernicus hanya akan memiliki tugas monoton untuk menggambar berulang-ulang garis besar sistemnya, sementara seorang matematikawan yang menganggap tabel perkalian sebagai milik yang tidak dapat dicabut tidak akan diizinkan untuk melakukan apa pun selain mengulangi tabel perkalian.

Atau argumennya dapat dikemukakan sebagai berikut: Kita telah membuat kemajuan besar di ranah material peradaban, dalam ilmu pengetahuan dan seni; “dapatkah agama lama mencukupi di bawah kondisi-kondisi baru dan yang lebih baik ini, sebuah agama yang berasal dari zaman di mana kondisi-kondisi ini tidak ada? Kontradiksi ini mengejutkan.... Kemajuan dalam budaya menuntut kemajuan dalam agama.... Kita menginginkan agama yang lebih sempurna, agama yang lebih tinggi” (Masaryk, *Im Kampf um die Religion*, 1904, 29). Perhatikan logika demonstrasi ini. Kita tidak lagi menerangi ruangan kita dengan cahaya redup dari lampu minyak kecil, kita tidak lagi berjalan di malam hari melalui lorong-lorong sempit yang gelap, tetapi melalui jalan-jalan yang terang benderang, apakah dari sini dapat disimpulkan bahwa tidak lagi benar bahwa Kristus adalah Anak Allah, juga tidak bahwa Ia telah melakukan mukjizat, atau mendirikan sebuah Gereja, dan oleh karena itu agama baru diperlukan? Kita telah membuat kemajuan dalam pengetahuan kita tentang sejarah; kita tahu banyak [hal. 161] tentang Roma dan Kartago, tentang peradaban Mesir kuno dan Yunani, dan tentang hubungan timbal balik mereka; kita memiliki cara hidup yang berbeda dari nenek moyang kita, kita membangun dan melukis secara berbeda—kehidupan politik kita juga telah menjadi lebih rumit; apakah dari semua ini dapat disimpulkan, bahwa tidak mungkin benar bahwa kita diciptakan oleh Tuhan, bahwa kita harus mempercayai wahyu ilahi, oleh karena itu agama baru diperlukan? Kemajuan dan evolusi yang terdiri dari selalu meninggalkan yang lama dan maju ke pandangan-pandangan baru yang berbeda—ini tidak masuk akal. Tidak masuk akal, pertama-tama, karena itu sama sekali bukan kemajuan, melainkan kemunduran, sebuah pergantian maju-mundur yang tanpa harapan. Tidak mungkin ada kemajuan jika saya selalu menarik diri dari posisi lama saya; kemajuan hanya mungkin dengan mempertahankan dasar yang telah ditetapkan dan kemudian maju dari situ. Dan evolusi bukanlah pemodelan ulang dan pembentukan baru yang terus-menerus, tetapi sebuah kelanjutan dalam pertumbuhan. Evolusi berarti embrio berkembang, dan dengan mempertahankan dan menyempurnakan materi lama secara bertahap menjadi tanaman; evolusi ada dalam kemajuan dari kuncup menjadi bunga; tetapi tidak dalam massa awan yang berubah, yang hari ini tersapu oleh angin yang sedang berhembus dan besok digantikan oleh awan lain. Sebuah absurditas juga, karena alasan bahwa ia melanggar semua hukum akal budi, bahwa dahulu ada wahyu Tuhan yang harus dipercaya, tetapi sekarang hal itu tidak lagi benar.

Lebih jauh lagi, tuntutan untuk selalu mengikuti “gagasan-gagasan pada masanya” menimbulkan pertanyaan: Siapa yang akan mewakili masanya? Siapa yang mewakili Yunani, kaum sofis atau Plato? Siapa yang mewakili hari-hari pertama Kekristenan, para kaisar Romawi atau para martir? Tidakkah kutipan dalam Faust karya Goethe berlaku dalam sebagian besar kasus: “Apa yang mereka sebut semangat zaman hanyalah pikiran mereka sendiri di mana zaman tercermin”? Benar, jika kemajuan dianggap sebagai pelampaunan oleh akal budi manusia atas standar-standar abadi dari kebenaran yang tidak dapat diubah dan penghalang-penghalang iman, jika itu adalah upaya untuk membebaskan diri dari Tuhan dan agama, maka tidak ada musuh kemajuan yang lebih gigih daripada agama Kristen, daripada Gereja Katolik. Tetapi ini bukan kemajuan melainkan kehilangan kebenaran, bukan agama yang lebih tinggi melainkan kemurtadan, bukan pengembangan dari apa yang terbaik dalam diri manusia, melainkan kemunduran menuju disintegrasi mental oleh skeptisme.

SILABUS.

DI MATA banyak orang, terutama melalui Silabus Pius IX, Gereja Katolik telah mendirikan sebuah monumen abadi atas permusuhan terhadap peradaban. Silabus inilah, demikian kita diberitahu, di mana Pius IX telah “*ex cathedra* mengutuk kebebasan ilmu pengetahuan” (W. Kahl, *Bekenntnissgebundenheit und Lehrfreiheit*, 1897, 10); “di mana budaya dan ilmu pengetahuan modern dikutuk” (Th. Fuchs, *Neue Freie Presse*, 25 Nov. 1907); di mana “landasan-landasan paling umum dari tatanan politik kita, kebebasan nurani, ditolak” (G. Kaufmann, *Die Lehrfreiheit an den deutschen Universitaeten*, 1898, 34); “di mana ia secara sederhana telah menganatemakan pencapaian-pencapaian konsep hak modern” (F. Jodl, *Gedanken über Reformkatholizismus*, 1902, 5); Silabus “menghantam otonomi perkembangan budaya manusia, ia adalah sebuah *non possumus*, saya tidak bisa berdamai, saya tidak bisa bercompromi dengan apa yang disebut kemajuan, liberalisme, dan peradaban.” Silabus adalah argumen andalan favorit para pemikir bebas profesional dan agitator, dan yang dengannya mereka suka membuka diskusi. Karena alasan ini, kita harus mengatakan beberapa patah kata tentangnya.

Ketika sebuah Silabus dibicarakan tanpa pembedaan apa pun, yang dimaksud adalah Silabus Pius IX. Ia adalah sebuah daftar berisi delapan puluh proposisi yang dikutuk yang dikirimkan oleh Paus ini pada tanggal 8 Desember 1864, kepada semua Uskup di seluruh dunia, bersama dengan surat ensiklik “Quanta Cura.” Pius IX, sebelum ini, dan pada berbagai kesempatan, telah mencela proposisi-proposisi ini sebagai salah dan harus ditolak. Kini semuanya dikumpulkan dalam Silabus. Proposisi-proposisi itu mewakili program liberalisme modern di ranah agama dan politik dalam hubungannya dengan agama. Proposisi-proposisi itu ditolak dalam urutan berikut: Panteisme; kebebasan berpikir dan berkeyakinan liberal sebagai penolakan terhadap kewajiban untuk percaya; kebebasan beragama sebagai tuntutan emansipasi dari iman dan Gereja; indiferentisme religius; penyangkalan terhadap Gereja dan kemerdekaannya dari negara; kemahakuasaan kekuasaan negara, terutama di ranah

pemikiran. Proposisi-proposisi tunggal itu tidak semuanya ditetapkan sebagai sesat, oleh karena itu kebalikannya tidak selalu diucapkan sebagai dogma; mereka ditolak secara umum sebagai “kekeliruan.” Tidak perlu membahas di sini pertanyaan apakah dan sejauh mana Silabus adalah sebuah keputusan yang tak dapat salah. Cukuplah untuk mengatakan ia mengikat bagi umat Katolik yang beriman.

Apakah seorang Katolik punya alasan untuk malu dengan Silabus?

Itu adalah sebuah tindakan yang tegas. Sebuah tindakan keberanian dan konsistensi yang teguh yang selalu menjadi ciri khas Gereja Katolik. Dengan kecintaannya yang tak kenal takut pada kebenaran, Gereja dalam Silabus secara khidmat telah mengutuk kekeliruan-kekeliruan pemberontakan modern terhadap tatanan adikodrati, naturalisasi dan deklarasi kemerdekaan kehidupan manusia. Karena alasan ini, Silabus disebut sebagai serangan terhadap budaya, ilmu pengetahuan, dan pendidikan modern, terhadap landasan-landasan negara. Apakah ini benar?

Ya, dan tidak. Segala sesuatu yang baik dan Kristen dalam budaya modern tidak disentuh oleh Silabus; ia hanya menyerang apa yang anti-Kristen di zaman kita dan dalam gagasan-gagasan utama zaman kita. Ia tidak mengutuk kebebasan ilmu pengetahuan, tetapi hanya kebebasan liberal yang melepaskan kuik iman; ia tidak menolak kebebasan beragama dan berkeyakinan, tetapi kebebasan liberal yang tidak mau mengakui wahyu ilahi maupun mengambil Gereja sebagai panduan. Bukan landasan-landasan negara modern yang diserang, tetapi hanya gagasan-gagasan liberal tentang emansipasi dari agama, dan pertentangan terhadap Gereja. Gereja memproklamasikan kepada dunia hanya apa yang telah dikenal oleh semua abad Kristen, bahwa, sama seperti individu tunggal terikat untuk memiliki keyakinan Kristen dan harus menjalani kehidupan Kristen, demikian pula bangsa-bangsa dan negara-negara yang terorganisir; bahwa makhluk manusia tunduk pada hukum Kristus dalam semua hubungannya. Juga ia tidak menentang kemajuan sejati dalam ilmu pengetahuan, pendidikan, dan di ranah material, tetapi semata-mata menentang kemajuan liberal menuju materialisasi kehidupan yang tidak beragama.

Emansipasi dari iman Kristen ini sebagian besar tampil di bawah nama yang menarik dan menipu, yaitu “kemajuan modern.” Memang, selalu menjadi pretensi liberalisme untuk memandang dirinya sebagai satu-satunya pembawa peradaban, untuk mengklaim bimbingan kehidupan intelektual untuk tujuannya, dan untuk menstigmatisasi sebagai musuh budaya siapa pun yang menentang penyebaran humanisme anti-Kristennya. Ia juga ahli dalam memberikan pesona dan makna ambigu pada kata-kata yang menipu. Emansipasi dari agama adalah “kemajuan” dan “pencerahan.” Segala sesuatu yang lain adalah reaksioner. Ketidakpercayaannya adalah kebebasan berkeyakinan dan berpikir. Segala sesuatu yang lain adalah “perbudakan.” Hanya sekolah-sekolah sekulernya, pernikahan sipilnya, pemisahan Gereja dan Negaranya yang “modern.” Segala sesuatu yang lain sudah usang, oleh karena itu tidak lagi dijamin. Bagi Gereja untuk membela hak-haknya adalah kesombongan; ketika Gereja menggunakan otoritas yang diberikan Tuhan untuk kebaikan iman, ia

mempraktikkan penindasan intelektual; seorang Katolik yang membiarkan dirinya dibimbing oleh Gerejanya disebut tidak patriotik, kehilangan semangat sipilnya.

Betapa kontrasnya yang mencolok dengan kejujuran di mana Gereja menyajikan doktrin-doktrinnya secara terus terang di hadapan seluruh dunia, tanpa penyamaran atau tipu muslihat. Alasannya adalah bahwa ia memiliki kekuatan batin dan kebenaran yang cukup untuk membuatnya tidak perlu berlindung dalam penyamaran atau menyajikan kebenaran dalam ambiguitas.

Bukti paling jelas dari permusuhan Gereja terhadap budaya adalah pengutukan tesis ke-80 dari Silabus, demikian dikatakan. Tesis itu adalah bahwa Paus dapat dan harus mendamaikan dirinya dengan, dan berkompromi dengan, kemajuan, liberalisme, dan peradaban modern. Ini adalah sebuah proposisi yang dikutuk, oleh karena itu kebalikannya benar: Paus Roma tidak dapat, dan tidak boleh, mendamaikan dirinya, juga tidak berkompromi dengan, liberalisme dan peradaban modern. Di sini kita memiliki permusuhan yang diakui secara terus terang terhadap kemajuan, pendidikan, dan ilmu pengetahuan—ini adalah semboyan Kepausan.

Kesimpulan ini hanya dapat dicapai dengan mengesampingkan semua aturan interpretasi ilmiah. Kemajuan macam apa ini, dengan peradaban macam apa Kepausan tidak dapat didamaikan? Kemajuan liberalisme modern. Judul paragraf yang berisi proposisi ini secara tegas menyatakan bahwa “kekeliruan-kekeliruan liberalisme modern” harus dikutuk. Hal ini menjadi jelas dari Alokusi “Jamdudum cernimus” tanggal 18 Maret 1861, dari mana kutukan ini diambil. Di sana dinyatakan: “Diminta agar Paus Roma mendamaikan dirinya dengan kemajuan, dengan liberalisme sebagaimana mereka menyebutnya, dengan peradaban baru, dan berkompromi dengan mereka.... Tetapi sekarang kami bertanya kepada mereka yang mengundang kami untuk didamaikan dengan peradaban modern, apakah fakta-faktanya sedemikian rupa sehingga menggoda Vikaris Kristus di bumi ... untuk menghubungkan dirinya dengan peradaban masa kini tanpa cedera terbesar bagi nurani ini ... sebuah peradaban yang telah menyebabkan penyebaran banyak pendapat, kekeliruan, dan prinsip-prinsip tercela yang bertentangan dengan agama Katolik dan doktrin-doktrinnya.” Tentu saja sebuah peradaban yang terputus dari Kekristenan sejati apa pun melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan, melalui kehidupan keluarga dan kehidupan politik, sebuah kemajuan, yang mencoba untuk menghentikan aktivitas Gereja di setiap bidang dan menyerangnya dalam pidato mereka, di surat kabar, dan di sekolah-sekolah, [hal. 165] tidak dapat menuntut dari Kepausan untuk bergandengan tangan dengan mereka. Tidak ada orang Kristen, baik Katolik maupun Protestan, yang dapat mengakui “kemajuan” ini. Di sini kita pada saat yang sama memiliki sebuah spesimen tentang bagaimana mereka melanjutkan dalam menafsirkan proposisi-proposisi Silabus untuk menemukan di dalamnya semua absurditas yang mungkin. Banyak proposisi adalah kalimat-kalimat pendek yang diambil dari

karya seorang penulis, atau dari deklarasi-deklarasi Kepausan sebelumnya. Oleh karena itu mereka harus dipahami dalam arti sumber-sumber tersebut. Lebih jauh lagi, perhatian harus diberikan pada apa yang ditekankan secara khusus. Kemudian, sekali lagi, kita harus ingat bahwa dengan menolak sebuah proposisi, hanya kontradiksinya yang ditegaskan, bukan kontrarinya; menyimpulkan ini akan berarti menyimpulkan terlalu banyak. Misalnya, proposisi ke-tujuh puluh tujuh yang dikutuk berbunyi: "Di zaman kita tidak lagi ada gunanya bahwa agama Katolik harus menjadi satu-satunya agama negara dengan mengecualikan semua pengakuan iman lainnya." Menurut beberapa orang, mis. Frins, kontradiksinya dirumuskan sebagai berikut: "Di zaman kita juga masih ada gunanya...." Menurut yang lain, bagaimanapun, mis. Hoensbroech dan Goetz: "Di zaman kita juga bermanfaat...." Dengan demikian, sementara Hoensbroech dan Goetz membuat doktrin gerejawi tampak berbunyi bahwa akan bermanfaat untuk berpegang teguh pada Katolik sebagai satu-satunya agama negara dalam segala keadaan bahkan hari ini, kebalikan yang sebenarnya adalah doktrin, bahwa ini mungkin masih ada gunanya dalam keadaan tertentu. Meskipun tidak ada orang yang masuk akal yang dapat keberatan dengan yang terakhir, yang pertama dengan penuh semangat dieksplorasi untuk melawan Gereja (Heiner, *Der Syllabus*, 1905, hlm. 31, dst.; lih. Frins, *Kirchenlex*, ed. ke-2, XI, 1031; Hoensbroech, l. c. 25; Goetz, *Der Ultramontanismus*, 1905, 148).

Tentu saja dapat dianggap wajar bahwa Silabus tidak disukai oleh liberalisme modern, yang dicap di sana sebagai salah satu kekeliruan zaman. Namun Gereja tidak dapat dicela karena tidak menjadi tidak setia pada panggilannya untuk melestarikan warisan Kekristenan bagi umat manusia, atau karena bertindak sebagai pembela yang tak terkalahkan dari agama Kristen dalam perjuangan universal antara kebenaran dan kekeliruan, bahkan meskipun yang terakhir tampil dengan keyakinan diri yang besar.

PENGUTUKAN MODERNISME.

KEGEMPARAN besar yang disebabkan di kalangan intelektual oleh Silabus Pius IX, muncul kembali, meskipun tidak dengan intensitas yang sama, ketika beberapa tahun yang lalu berita tentang Silabus lain beredar di seluruh dunia, dan kegemparan itu meningkat ketika desas-desus itu diikuti oleh publikasi ensiklik "Pascendi Dominici gregis." Memang, peristiwa baru itu tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya: pada tahun 60-an, hukuman Roma [hal. 166] ditujukan terhadap Modernisme pada periode itu, yang menyebut dirinya liberalisme. Kegemparan yang disebabkan oleh pengutukannya lebih intens, karena ia menyerang secara langsung prinsip-prinsip yang mengatur politik liberal terhadap Gereja, prinsip-prinsip yang diklaim sebagai landasan negara modern. Kini Modernisme yang ditolak oleh suara Gereja tidak lebih dari kekeliruan-kekeliruan humanistik yang fundamental dan lama dari liberalisme, tetapi disajikan dalam bentuk pandangan dunia religius dan filosofis, dan dalam jubah

Katolik: ia berarti manusia yang terlepas dari segala sesuatu yang adikodrati, dan hanya bergantung pada dirinya sendiri dalam kehidupan intelektualnya, lebih khusus lagi dalam kehidupan religiusnya.

Sekarang, seperti dulu, tuduhan-tuduhan serupa diajukan: Gereja adalah musuh yang tak terdamaikan dari pencapaian-pencapaian modern dan penentangnya; “ensiklik itu menargetkan kehidupan intelektual modern dalam semua fase dan bentuknya” (XX. Jahrh., 1908, 568). Sekarang, seperti dulu, kita memiliki ambiguitas yang sama dari istilah “modern” dan “kemajuan.”

Apa yang dikutuk oleh Gereja? Dokumen “Lamentabili sane exitu,” yang dikeluarkan oleh otoritas mengajar Gereja pada tanggal 3 Juli 1907, berjudul “Sebuah Dekret dari Kongregasi Suci Inkuisisi Romawi dan Umum atau Kantor Suci,” yang harus mengawasi pelestarian iman yang murni. Dekret itu segera dijuluki “Silabus Baru,” karena kesamaannya dengan Silabus Pius IX. Dengan cara yang sama, ia mengutuk enam puluh lima proposisi yang menentang inspirasi dan karakter historis Kitab Suci, menentang asal usul ilahi wahyu dan iman, menentang keilahian Kristus, Kebangkitan-Nya dan kematian penebusan-Nya, menentang Sakramen-sakramen, dan menentang Gereja. Ini adalah bagian-bagian komponen dari sistem pemikiran filosofis-religius yang segera setelah itu diuraikan dan dikutuk oleh ensiklik “Pascendi,” tanggal 8 September 1907.

Modernisme pada dasarnya adalah filsafat, yang menggabungkan subjektivisme agnostik-otonom modern dengan evolusionisme, dan diterapkan pada agama Kristen, yang dengan demikian menjadi rusak tak dapat dikenali. Rangkaian pemikirannya, yang dinyatakan dengan sangat baik oleh ensiklik, dimulai dengan proposisi bahwa yang adikodrati berada di luar pengetahuan manusia, dan oleh karena itu manusia [hal. 167] tidak dapat mengetahui apa pun tentang Tuhan. Iman yang menyatukan kita dengan Tuhan tidak lain adalah sebuah perasaan, yang lahir dari dorongan buta, yang dapat dianggap sebagai wahyu ilahi. Jika perasaan religius ini diungkapkan dalam bentuk-bentuk, hasilnya adalah “doktrin-doktrin iman”; karena “dogma-dogma” Kristen adalah ini dan tidak lebih, citra dan simbol dari yang mulia dan ilahi, oleh karena itu mereka berasal dari manusia dan dapat diubah sesuai dengan disposisi dan tingkat pengetahuan individu, serta zaman. Tidak ada Kekristenan dogmatis, dalam arti doktrin religius yang tidak dapat diubah, juga tidak ada agama yang benar secara absolut, karena agama hanyalah perasaan yang bervariasi, yang tidak ada hubungannya dengan kognisi dan pengetahuan. Karena alasan ini mereka tidak pernah bisa berkonflik. Agama Kristen pada awalnya tidak lain adalah pengalaman religius Kristus, yang bukan Tuhan tetapi seorang manusia; dalam perjalanan waktu ia telah mengalami perubahan yang tercermin dalam pembentukan dogma Kristen. Kitab Suci, demikian pula, adalah ekspresi dari pengalaman religius para penulis manusianya; Sakramen-sakramen adalah simbol, yang membangkitkan sentimen-sentimen religius; Gereja tidak didirikan oleh Tuhan, dan hanya memiliki tugas untuk mengatur perkembangan Kekristenan, dan untuk menyetujui kapan saja pengalaman-

pengalaman religius apa pun yang mungkin dihasilkan oleh semangat peradaban progresif yang berubah-ubah.

Inilah Modernisme, sebagaimana direpresentasikan terutama di Prancis, Italia, dan sampai batas tertentu juga di Inggris; di Jerman ia tidak muncul sebagai sebuah sistem, tetapi bahkan di sana semangatnya menjadi cukup nyata. Dengan demikian, Modernisme tidak lain adalah susunan sistematis dari gagasan-gagasan yang telah kita temui sejauh ini, di berbagai tempat, sebagai prinsip-prinsip fundamental dari pemikiran religius modern yang menentang Kekristenan. Ia adalah subjektivisme dengan otonomi subjek manusanya, agnostisismenya, relativisme kebenarannya, yang berlayar dengan nama “metode pemikiran historis” dan “kemajuan,” dan, akhirnya, dengan kebebasan berpikir dan berkeyakinannya yang menolak semua otoritas. Ia adalah Kant dalam jubah seorang teolog Katolik. Pada akhirnya, ia tidak lain adalah negasi yang mengejutkan dari segala sesuatu yang adikodrati, oleh karena itu kemurtadan total. “Poin yang menonjol diakui,” kata Troeltsch, “musuhnya adalah metode pemikiran historis modern, konsep evolusi, teori pengalaman batin dan relativisme yang diterapkan pada agama, negasi supranaturalisme sebagaimana diajarkan oleh Gereja lama” (l. c. 22). Oleh karena itu, bukankah nyata bahwa Gereja harus mengambil tindakan terhadap penyangkalan positif Kekristenan secara keseluruhan ini, terlebih lagi karena orang yang tidak terdidik dapat dengan mudah tertipu olehnya? Setiap organisme akan membuang pertumbuhan abnormal, semakin energik semakin kuat ia. Setiap agama yang tidak memiliki kekuatan ini ditakdirkan untuk punah. Bawa deklarasi Kepausan membangkitkan pertentangan seperti itu tidak perlu diherankan; ia sekali lagi mengenai gagasan sentral dari pandangan dunia anti-Kristen. Penghakiman itu tidak dijatuhkan terhadap kehidupan intelektual modern, tetapi hanya terhadap kekeliruan-kekeliruan besar yang melekat di dalamnya; Gereja tidak mengutuk kemajuan, juga tidak peningkatan dan pendalamannya pengetahuan tentang kebenaran; bukan pengayaan kehidupan pikiran, perasaan, dan kehendak, tetapi hanya kemajuan yang pura-pura; ia tidak mengutuk metode historis maupun gagasan evolusi, tetapi penerapan keliru mereka, yang melarutkan apa pun dan segalanya dalam pertumbuhan, pertumbuhan yang murni alami, tanpa mengakui wahanu kebenaran-kebenaran absolut.

Kaum Protestan ortodoks secara terbuka telah memuji tindakan berani Paus ini sebagai sangat berjasa bagi pelestarian iman Kristen. Demikianlah *South African Church Quarterly Review* (Episkopal) edisi Januari 1908 berkata: “Silabus dan Ensiklik Pius X menentang Modernisme layak mendapat pertimbangan hormat dari semua orang Kristen.... Pada tahap sejarah saat ini, faktor-faktor yang berlawanan bergerak dengan kecepatan tinggi menuju perjuangan yang sengit dan tegas antara Kristus dan anti-Kristus. Semua yang dengan tulus mencintai Kristus, Tuhan kita, harus berkumpul di bawah satu bendera.... Permusuhan yang picik terhadap Paus harus memberi jalan pada keinginan untuk bersatu dengan komunitas besar yang berjuang begitu gagah berani untuk iman lama nenek moyang kita.... Seseorang harus buta, untuk salah

menilai pengaruh luar biasa yang diberikan oleh tindakan terakhir Paus demi iman.”

Bahkan “Kirchenzeitung” Evangelis mengakui bahwa ensiklik itu “terutama ditujukan terhadap pandangan-pandangan dunia modern yang kurang lebih tidak Kristen ... yang harus kita perangi.... Tidak diragukan lagi, bukan hanya hak Paus untuk menelanjangi kecenderungan tidak Kristen dari gagasan-gagasan ini dan ketidaksesuaiannya dengan iman Kristen, tetapi juga tugas dan jasanya” (29 November 1908, no. 48).

Manusia-manusia kecil, yang terjerat dalam gagasan-gagasan zaman dan lingkungan mereka, mudah terbawa untuk mengambil sebagai standar mereka pemikiran dan tindakan zaman mereka. Mereka sering membayangkan bahwa mereka memiliki kekuatan dan kemerdekaan yang tidak sedikit, padahal mereka secara intelektual sepenuhnya bergantung dan tidak mampu untuk bangkit di atas zaman mereka. “Itu sedang mode, orang lain berpikir begitu, oleh karena itu saya harus berpikir begitu juga”; ini sering kali menjadi prinsip kebijaksanaan mereka, dan mereka meminta Gereja untuk melakukan hal yang sama. Namun, Gereja menengok kembali pada sejarah yang panjang, dan banyak gagasan serta pendapat yang telah ia lihat muncul dan lenyap. Dan siapa pun yang dapat melihat kembali pada pengalaman yang besar, dan terlebih lagi membawa dalam dirinya panggilan untuk memimpin zaman, tidak merasakan dorongan gelisah untuk terbawa oleh doktrin-doktrin yang berubah-ubah.

INDEKS.

SETIAP kali subjek permusuhan Roma terhadap ilmu pengetahuan dan kemajuan budaya dibahas, selalu muncul di panggung, di samping Silabus dan Galileo, juga Indeks. Yang terakhir ini dianggap oleh banyak orang sebagai sarana permanen Roma untuk menghalangi kemajuan kemanusiaan secara umum, dan aktivitas ilmiah bebas umat Katolik secara khusus, dan untuk memusnahkan kebebasan mengajar dan belajar (Hoensbroech, *Die Kath. theolog. Fakultaeten*, 1907, 40 dst.). Mereka mengatakan “Kongregasi Indeks tidak memiliki belas kasihan maupun pertimbangan terhadap karya-karya sastra klasik, dan mengutuk atas nama agama produk-produk paling mengagumkan dari intelek manusia” (*Grande Dict. univ. du XIX. siècle*, IX, 640, dikutip dalam J. Hilgers, *Der Index der Verb. Buecher*, 1904, 166; banyak dari apa yang akan kami katakan tentang topik ini diambil dari karya Hilgers ini).

Pernyataan ini sekali lagi mengingatkan bahwa tuduhan-tuduhan terhadap Gereja Katolik dan lembaga-lembaganya harus dipertimbangkan dengan hati-hati, karena ketidaktahuan para penentangnya dalam hal-hal Katolik. Hal ini terutama berlaku untuk Indeks. Dengan demikian, pernyataan di atas adalah keliru. “Divina Commedia” karya Dante (karya yang dirujuk) tidak dilarang, tidak memerlukan persetujuan, juga tidak koreksi: dari sastra klasik dunia, sedikit atau tidak ada yang dilarang; bahkan buku-buku yang secara moral ofensif, yang dianggap klasik, dapat dibaca tanpa izin gerejawi demi

keanggunan diksinya, setiap kali pembacaannya diperlukan oleh pekerjaan atau tugas mengajar seseorang.

Beberapa contoh ketidaktahuan yang luar biasa yang disinggung akan cukup. Dalam “*Grande Dictionnaire Universel du XIX. Siècle*” sebenarnya dinyatakan bahwa karya-karya Albertus Agung dikutuk oleh sebuah dekret tanggal 10 April 1666. Apa yang sebenarnya dilarang oleh Indeks? Ia menyatakan: “*Alberto Magno, diviso in tre libri, nel primo si tratta della virtu delle herbe, nel secondo della virtu delle pietre, e nel terzo della virtu di alcuni animali.*”— Albertus Agung, dalam tiga bagian: yang pertama membahas tentang khasiat tumbuhan; yang kedua, tentang khasiat batu-batuan; dan yang ketiga, tentang khasiat beberapa hewan.” Ini adalah judul sebuah buku takhayul kecil, yang dikaitkan dengan “Albertus Agung” oleh seorang penulis yang tidak dikenal.

Edisi pertama Indeks Leo XIII pada tahun 1900 terjual habis dalam waktu kurang dari setahun; edisi kedua menyusul pada tahun 1901, dan, seperti yang pertama, dapat diperoleh di semua toko buku, dengan harga yang sangat moderat. Pada bulan Desember 1901, terbit di mingguan Anglo-Amerika, “*The Roman World*,” sebuah artikel yang mengatakan bahwa sulit untuk mendapatkan daftar buku-buku terkenal yang dilarang bagi umat Katolik ini, kecuali jika seseorang adalah pejabat Gereja, karena hanya beberapa salinan yang dicetak dan bahkan ini tidak ditangani oleh para penjual buku umum; oleh karena itu tidak ada rincian yang dapat diberikan tentang pembelian salinan yang dirujuk; tetapi cukup jelas bahwa ia telah mendapatkan harga yang mahal. “Salinan yang dimaksud, sebuah model cetakan yang bagus, mungkin bernilai sekitar \$40 hingga \$50, tetapi karena kelangkaannya, ia tidak diragukan lagi berharga \$400. Sejarah Indeks yang terkenal ini menarik. Orang yang pertama kali mendapatkan gagasan itu adalah Charles V dari Spanyol, sekitar tahun 1550. Kompilasi pertama dari daftar buku itu dibuat oleh universitas Louvain pada tahun 1564, Paus Paulus IV mengambil alih arahan edisi tersebut. Ia tetap berada di tangan Paus selama 357 tahun.” Setiap pernyataan ini salah. Dan sama salahnya adalah pernyataan bahwa “Silabus tidak hanya mengutuk sebuah buku yang ditulis oleh seorang Paus, tetapi oleh Paus Leo XIII sendiri.” Namun itu tidak dapat mengejutkan kita, karena bahkan mazmur Daud ada di dalam Indeks! Ketika Indeks Leo XIII diterbitkan, Dr. Max Claar menulis dari Roma kepada “*Neue Freie Presse*” Wina: “Di Indeks lama kita menemukan antara lain Mazmur Raja Daud dan *Divina Commedia* Dante.” Kami telah menyatakan bahwa yang terakhir tidak pernah ada di Indeks. Tetapi bagaimana mungkin orang ini menemukan Kitab Suci dikutuk di Indeks? Mungkin ia menemukan kutipan ini: “*Il salmista secondo la biblia*” dan “*Salmi (sessanta) di David*.” Yang pertama adalah sebuah buklet takhayul, yang kedua adalah terjemahan dari enam puluh Mazmur Daud oleh bidat, Giovanni Diodati. Dokter terpelajar itu dengan sangat serius salah mengiranya sebagai Mazmur Daud (Hilgers, 167, dst.).

Lalu apa itu Indeks, dan bagaimana ia harus dinilai?

Sejak Rasul Bangsa-Bangsa di Efesus membakar buku-buku takhayul di depan matanya, para Bapa Suci, Uskup, dan Konsili sejak abad-abad pertama Kekristenan telah berhati-hati untuk menjauhkan dari umat beriman tulisan-tulisan yang merusak iman dan moral. Dengan demikian bahkan di zaman kuno kita menemukan beberapa katalog buku-buku terlarang, kemudian diikuti oleh Indeks-indeks Abad Pertengahan. Pada tahun 1571 sebuah Kongregasi Kardinal khusus dibentuk, "Kongregasi Indeks," yang sejak saat itu bertanggung jawab atas hukum-hukum buku gerejawi. Edisi terakhir Indeks, yang wajib bagi seluruh Gereja, berasal dari Leo XIII. Judul karya yang sekarang berlaku berbunyi, "Indeks Buku-Buku Terlarang, direvisi dan diterbitkan atas perintah dan atas nama Leo XIII. 1900." Ia dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama dan yang lebih pendek berisi peraturan-peraturan buku umum, yang memberikan dalam paragraf-paragraf pendek aturan-aturan tentang berbagai kelas buku terlarang, izin yang diperlukan untuk membacanya, pemeriksaan yang harus dilakukan sebelum publikasi buku-buku tertentu. Bagian kedua menyebutkan tulisan-tulisan yang dilarang dengan dekret khusus—Indeks dalam arti khusus, dan bagian yang paling sering dipertimbangkan. Tetapi ia berada di urutan kedua dalam pentingnya setelah yang pertama, karena belum semua buku yang berbahaya bagi iman dan moral disebutkan di dalamnya. Sebagian besar buku semacam itu dilarang oleh hukum-hukum umum yang terkandung dalam bagian pertama, tanpa menyebutkan banyak buku yang dilarang oleh akal sehat semata.

Legislasi gerejawi tentang buku terdiri dari dua faktor: pertama, sensor sebelumnya—buku-buku tertentu harus diperiksa oleh otoritas gerejawi sebelum publikasinya. Kedua, larangan buku-buku yang sudah diterbitkan.

Pemeriksaan sebelumnya secara umum didelegasikan kepada Uskup; semua buku yang berhubungan dengan moral dan teologi harus diserahkan. Izin untuk mencetak buku akan diberikan jika buku tersebut sesuai dengan ajaran Gereja, sejauh ditentukan oleh otoritas gerejawi, keputusan yang didasarkan padanya semata-mata ada pada sensor; jika penulis buku gagal melihat bahwa bagian-bagian yang dikritik perlu direvisi, ia dapat mencoba untuk membersihkan dirinya dengan menyatakan alasannya; namun, ia juga bebas untuk menyerahkan karyanya kepada Uskup lain dan mencari penerbit di keuskupan yang terakhir. Jika seseorang melihat banyak buku yang menyandang *imprimatur* gerejawi, ia akan dengan mudah memperhatikan betapa banyak kebebasan yang diberikan, jika penulis tetap berada dalam doktrin Gereja.

Pengutukan sebuah buku tidak pernah menyerang pribadi penulisnya, juga tidak apa yang ia maksudkan untuk diungkapkan oleh bagian-bagian yang dikritik; penilaian hanya diberikan pada apa yang sebenarnya diungkapkan di dalamnya. Oleh karena itu tidak perlu memberikan kepada penulis sendiri kesempatan untuk didengar, atau kesempatan untuk menjelaskan. Alasannya adalah bahwa penilaian diberikan pada makna bagian-bagian itu, bukan pada maksud penulis. Secara umum buku-buku dan majalah-majalah yang dilarang adalah yang kemungkinan besar akan menimbulkan kerusakan serius pada iman dan moral. Kasus-kasus terisolasi dari

penuntutan karya-karya penulis Katolik pada abad kesembilan belas—kita dapat menyebutkan Lamennais, Hermes, Guenther, Loisy, dan Schell—menunjukkan bahwa Gereja melanjutkan dengan lambat dan dengan pertimbangan terhadap penulis yang terlibat.

Untuk menghargai Indeks dengan benar, seseorang harus mencoba memahami tanpa prasangka tujuan yang dimiliki Gereja. Tujuan ini adalah untuk melindungi umat beriman dari kekeliruan dan dari penularan moral, dan untuk melestarikan iman secara utuh. “Apa yang lebih berharga daripada jiwa, apa yang lebih berharga daripada iman? Tetapi keduanya menderita kerusakan dari bacaan semacam itu.” Demikianlah penilaian Konsili Efesus ketika menyusun dekret-dekret bukunya; demikianlah penilaian seorang Agustinus, dari Leo Agung, dan dari para Bapa Suci; demikianlah masih penilaian Gereja. Buku-buku dan tulisan-tulisan yang menyinggung moral adalah ancaman bagi umat berimannya. Mereka terinfeksi dengan gagasan-gagasan yang salah; mereka sebagai aturan tidak dalam posisi untuk membedakan sendiri yang salah dari yang benar, dan sebagian besar mereka tidak cukup kuat secara moral untuk menahan godaan kekeliruan. Mungkin juga terjadi bahwa pemikiran-pemikiran tertentu benar secara abstrak, namun untuk saat ini akan menjadi bahaya bagi banyak orang. Nah, adalah hak dan kewajiban otoritas sosial mana pun, mulai dari kepala keluarga hingga pemerintah, untuk melindungi dengan tangan yang kuat harta berharga rakyatnya.

Negara mengendalikan penjualan racun dan dinamit, menjauhkan penyakit menular dari perbatasannya—ia melindungi harta milik rakyatnya. Negara-negara Eropa selama berabad-abad telah mengklaim hak untuk menyensor buku, dan telah menggunakan jauh lebih keras daripada yang pernah dilakukan Gereja, belum lagi sensor dari Gereja Protestan di masa lalu (lihat bukti berlimpah dikutip dalam Hilgers, 206-402). Negara modern juga, meskipun kebebasan pers yang besar diberikan, tidak dapat sepenuhnya melepaskan rasa tanggung jawabnya. Ia membatasi kebebasan pers dengan sensor, dan dengan tindakan-tindakan preventif yang seringkali tidak kalah drastisnya dari sensor itu sendiri, dan ia selalu menganggap penyitaan tulisan-tulisan yang sangat berbahaya sebagai hal yang wajar. Ia menempatkan di bawah sensor buku-buku sekolah, poster-poster politik, dan drama-drama teater, dan tidak mentolerir literatur sosialis apa pun di barak-barak tentara. Dan tidakkah kita menganggapnya wajar jika seorang ayah melarang anaknya bergaul dengan teman bermain yang berbahaya, dan mengambil buku-buku buruk dari tangannya? Kita tidak dapat menyalahkan Gereja jika ia berusaha melindungi anak-anaknya, jika ia menekan penyebaran gagasan dan doktrin palsu yang serampangan, dan jika ia mengendalikan buku-buku berbahaya. “Gembalakanlah domba-domba-Ku, gembalakanlah kawanan domba-Ku,” adalah perintah yang diberikan kepada Gereja.

Oleh karena itu, keberatan tidak boleh diajukan bahwa “tindakan pencegahan seperti itu pantas ketika berurusan dengan anak-anak tetapi tidak dengan orang dewasa; terutama karena unsur-unsur pemikir di antara umat Katolik dari lidah atau asal Jerman terlalu mendalam dan teguh dalam iman mereka untuk menjamin rasa

takut akan efek dari penelitian bebas yang tidak terbatas” (dari petisi yang disebut “Liga-Indeks” dari Muenster). Pembacaan ini dapat menjadi berbahaya bahkan bagi orang-orang yang sangat terdidik, jika tidak, bagaimana mungkin Modernisme masuk dengan begitu kuat ke dalam Gereja? Jelas hanya karena para teolog terpelajar tidak memiliki keteguhan iman Katolik dan pengetahuan Katolik yang akan mencegah mereka tertipu oleh gagasan-gagasan menyesatkan dari filsafat modern, dan dari teologi Protestan yang baru. Selain itu, semua buku terlarang dapat dibaca setelah mendapatkan izin yang diperlukan.

“Peliharalah deposit iman,” Gereja telah diberitahu. Ia tidak dapat memandang diam-diam ketika doktrin-doktrinnya dipalsukan dan disangkal, ketika ranah teologi yang paling terhormat dijadikan ajang bagi pikiran-pikiran yang belum matang dan laboratorium untuk segala macam eksperimen. Ketika novel Zola, “Roma,” telah dimasukkan ke dalam Indeks, kritikus sastra ateistik, Sarcey, membuat komentar berikut: “Jika kritik sastra saya sendiri dianggap oleh banyak orang sebagai keputusan tertinggi, mengapa kritik positif harus dianggap mengerikan hanya karena datang dari Paus? Tujuan saya adalah menjaga selera yang baik dalam sastra, dan tujuan Paus adalah menjaga iman yang benar” (*Allgemeine Rundschau*, 1908, 828). Setiap otoritas sosial harus ikut campur ketika fondasinya diserang. Sebuah gereja yang mentolerir doktrin-doktrin palsu tidak bisa menjadi guru yang diutus Kristus kepada bangsa-bangsa. Kenyataannya, Indeks sejak awal telah membantu tidak sedikit dalam menjaga kemurnian doktrin Katolik, untuk mendorong kehati-hatian dalam membaca penulis-penulis tertentu, dan untuk menjaga agar umat beriman tetap memiliki keengganan terhadap tulisan-tulisan amoral dan tidak religius yang merupakan karakteristik umat Katolik, dan yang telah menyelamatkan iman bagi ribuan orang.

Untuk menilai Indeks dengan adil, seseorang harus yakin bahwa pelestarian doktrin Kristen yang benar adalah tujuan tertingginya. Maka semangat Gereja Katolik akan dapat dipahami. Tentu saja, ia yang berpikir bahwa kesejahteraan sejati umat manusia terdiri dari emansipasi cepat dari semua dogma Kristen, ia yang menganggap tugas ilmu pengetahuan adalah pendirian sebuah “pandangan dunia ilmiah” yang baru, ia yang tidak lagi mengenal iman, akan melihat dalam Indeks tidak lain hanyalah pengekangan. Tetapi, siapa pun yang memiliki pandangan berbeda tidak akan tersinggung dengan pembatasan kebebasan menulis dan membaca ketika itu menghasilkan kebaikan yang lebih tinggi. Kebebasan ilmu pengetahuan tidak dapat tidak terbatas, terutama dalam hal pengajaran; kesejahteraan umat manusia harus dipertimbangkan. Selain itu, Indeks hampir secara eksklusif menyangkut teologi dan beberapa cabang filsafat, sisa ilmu-ilmu profan sangat sedikit atau tidak sama sekali; namun, karya-karya ilmiah yang dilarang tidak dihapus dari penelaahan ilmiah: hanya izin yang diperlukan, dan ini diberikan tanpa kesulitan dan tanpa biaya.

Memang benar, sebuah kekeliruan dari pihak otoritas Gereja tidak mustahil. Kita tahu kasus semacam itu, memasukkan tulisan-tulisan Copernicus ke dalam Indeks, pada tahun 1616. Tetapi justru keadaan bahwa sejarah hanya mengetahui satu kasus penting seperti itu adalah kesaksian yang jelas akan arahan Roh Kudus pada jabatan

mengajar bahkan ketika ia memberikan keputusan-keputusan yang tidak dapat salah. Selain itu, kerusakan yang mungkin timbul dari beberapa kesalahan tidak akan sebesar kerusakan yang timbul jika semuanya diizinkan untuk ditulis dan dibaca.

Seorang ilmuwan Katolik yang menghargai misi adikodrati Gerejanya akan menyerah pada bimbangannya dengan keyakinan yang rendah hati, ia akan mempraktikkan ketundukan ini kepada Gereja dengan meminta izin untuk membaca buku-buku terlarang, dan dengan semangat ini ia akan memperoleh berkat Tuhan atas pekerjaannya.

Dengan melakukan itu, ia dapat mengingat kata-kata yang membangun dari Santo Fransiskus de Sales, dalam kata pengantar risalahnya tentang kekeliruan-kekeliruan kaum Lutheran dan Calvinis, di mana ia memberikan jaminan bahwa ia telah dengan teliti meminta dan menerima izin untuk membaca tulisan-tulisan mereka. "Kami dengan sungguh-sungguh meminta para pembaca Katolik kami," tulis Sang Santo, "untuk tidak membiarkan kecurigaan jahat terhadap kami muncul, seolah-olah kami telah membaca buku-buku terlarang meskipun ada larangan dari Gereja suci. Kami dapat meyakinkan mereka dalam segala kebenaran bahwa kami tidak melakukan apa pun yang dilarang bagi seorang Kristen yang baik, dan telah mengambil setiap tindakan pencegahan yang semestinya dalam masalah yang begitu penting, agar tidak dengan cara apa pun terkena sensor yang sangat adil dari Gereja, juga tidak dengan cara apa pun melanggar penghormatan mendalam yang kami berutang padanya." Izin yang diberikan kepadanya, tertanggal 16 Juli 1608, masih ada; demikian pula yang diminta oleh Santo Carolus Borromeus.

Seorang ilmuwan Katolik juga akan dengan sukarela meminta *Imprimatur* gerejawi untuk karya-karya tertentu miliknya. Jika seorang penulis yang cermat sebelum menerbitkan sebuah karya menyerahkan bukti cetaknya kepada seorang teman seprofesinya, mengambil komentarnya sebagai panduan, mengapa kita harus menganggapnya sebagai perbudakan intelektual jika seorang ilmuwan Katolik, dalam hal-hal iman dan moral, menyerahkan karyanya pada persetujuan formal dari Gerejanya, yang baginya adalah otoritas yang lebih tinggi daripada yang lain? dan melakukan ini dengan sukarela, sebagai konsistensi dengan keyakinan Katoliknya?^[5]

Via stulti recta in oculis ejus, qui autem sapiens est audit consilia, kata Sang Bijak. Adalah ciri khas orang bodoh untuk menjadi bijaksana di matanya sendiri, dan dengan keras

⁵ Di sebuah universitas Austria tertentu, di mana berlaku kebiasaan bahwa seorang anggota fakultas universitas, dalam urutan reguler fakultas-fakultas, menerbitkan selama tahun itu sebuah buku tentang studi tertentu di cabang khususnya, tibalah giliran fakultas teologi. Salah satu anggotanya kemudian menerbitkan sebuah karya tentang teologi moral, tentu saja dengan *Imprimatur* gerejawi. Setelah hal ini ditemukan, senat memutuskan untuk tidak mengakui buku itu sebagai publikasi universitas, juga tidak untuk menerbitkannya sebagai demikian, sebagaimana biasanya. Mereka percaya mereka melihat dalam *Imprimatur* sebuah degradasi ilmu pengetahuan dan sebuah pelanggaran terhadap kebebasannya— sebuah prosedur yang sepenuhnya sesuai dengan kepicikan dan intoleransi tradisional dari liberalisme.

kepala berpegang pada penilaianya sendiri; tetapi orang yang bijaksana mencari nasihat, dan membiarkan perhatiannya ditarik pada kesalahan-kesalahannya.

Seorang ilmuwan yang beriman juga, akan tunduk pada koreksi; seandainya kasus langka menimpanya di mana Gereja mengutuk karyanya, ia akan tahu bagaimana menjadi patuh dengan murah hati. Contoh-contoh yang cemerlang menerangi jalannya. "Seandainya kita menyusun daftar para ilmuwan, yang, dalam posisi kritis yang serupa dengan Fénelon, menemukan kekuatan dalam kebijakan ketaatan, dan di sisi lain daftar semua orang yang pandangan ilmiah subjektifnya tidak memungkinkan mereka untuk tunduk, maka kita akan melihat sekilas bahwa kegigihan mereka yang angkuh dalam pendapat mereka sendiri telah merugikan kebijaksanaan sejati dalam tingkat yang sama seperti ketundukan yang rendah hati terbukti menjadi manfaat bagi ilmu pengetahuan" (Hilgers, 412). Akhirnya, ia yang yakin bahwa iman Kristen adalah warisan kebenaran terbesar dari masa lalu, yang harus dilestarikan di dalam dirinya, ia tidak akan tersinggung jika Gereja tidak terkesan bahkan oleh nama-nama seperti Kant, Spinoza, Schopenhauer, Strauss, orang-orang yang banyak ditampilkan sebagai kapten ilmu pengetahuan dan filsafat modern. Di mata Gereja, tidak ada yang merupakan ilmu pengetahuan sejati dan benar yang bertentangan dengan kesaksian Tuhan, dan kekeliruan adalah kekeliruan bahkan ketika pelakunya menerima sorak-sorai dan tepuk tangan. Sama seperti negara melarang dokter untuk dengan sengaja membantu siapa pun untuk bunuh diri, meskipun dokter itu adalah seorang ilmuwan terkemuka, demikian pula Gereja menentang siapa pun yang menyerang kebenaran Tuhan, entah ia seorang jurnalis atau filsuf.

Sering kali jumlah besar buku-buku terlarang yang disebutkan oleh Indeks ditunjukkan. Indeks tahun 1900 berisi sekitar 5.000 judul yang berasal dari tiga abad terakhir; dari jumlah ini sekitar 1.300 berasal dari abad kesembilan belas. Jumlah yang cukup kecil, mengingat literatur dunia yang sangat luas. Namun ia akan terlihat lebih kecil lagi jika dibandingkan, misalnya, dengan sensor buku oleh negara Prusia.

Pada tahun 1845 terbit katalog berikut: "*Index librorum prohibitorum*, Katalog buku-buku yang dilarang di Jerman selama 1844-1845, jilid pertama." Jilid kedua diterbitkan pada tahun 1846. Daftar ini tidak lengkap: ia tidak memuat, misalnya, nama-nama surat kabar dan majalah yang dilarang. Namun ia berisi 437 tulisan, yang dilarang oleh 570 dekret, yaitu, dua atau tiga kali lebih banyak dari seluruh jumlah buku Jerman abad kesembilan belas yang disebutkan namanya dalam Indeks Romawi. "*Historisch-Politischen Blaetter*" tahun 1840 berisi sebuah artikel yang dimulai sebagai berikut: "*Veritas odium parit*. Di Prusia sekarang hampir semua jurnal dan majalah Katolik dilarang, dan untuk memulai masalah ini *ab ovo* mereka telah menangkap kesempatan yang disambut baik untuk melemparkan larangan secara borongan terhadap karya-karya yang belum diterbitkan, atau untuk membuat peredarannya sulit sampai tingkat yang setara dengan larangan."

Bagaimana sensor Prusia berlangsung pada masa itu dapat diilustrasikan dengan contoh lain. “Pada masa Konsili Vatikan, seorang penerbit, Joseph Bachem, datang kepada Dr. Westhoff, rektor Seminari Cologne, seorang pria dengan usia terhormat, dan menceritakan kepadanya keraguannya tentang dogma infalibilitas. Di masa mudanya ia telah diajarkan pepatah bahwa apa yang Katolik adalah yang telah diajarkan selalu, di mana-mana, dan oleh semua orang; namun ia hingga baru-baru ini tidak pernah menemukan doktrin Infalibilitas Paus diajarkan, baik di sekolah maupun di buku-buku teks. Kemudian rektor tua yang terhormat itu mengambil tangan pengunjung itu dan membawanya ke perpustakaan seminari, di mana ia menunjukkan kepadanya tidak kurang dari enam belas katekismus yang telah digunakan di Keuskupan Agung Cologne selama abad kedelapan belas, dan yang menyatakan tanpa kecuali, dengan jelas dan meyakinkan, doktrin Infalibilitas Paus dalam hal-hal iman dan moral. Penerbit itu dengan sangat terkejut kemudian bertanya bagaimana bisa doktrin ini tidak diajarkan dalam edisi-edisi selanjutnya. Dr. Westhoff merujuknya pada sensor Prusia, yang diberlakukan hingga 1848, yang telah menghapus doktrin ini dari semua katekismus Katolik. Sejak saat itu, Bachem tidak lagi goyah dalam pendapatnya” (*Koelnische Volkszeitung*, 7 September 1893).

Orang juga dapat mengingat kampanye pers Bismarck selama *Kulturkampf*. Profesor Friedberg, kanonis istana Prusia, menghasut kampanye ini, dan dalam banyak cara merancang rencana serangan. Liberalisme yang banyak dipuji ini—betapa tiraninya ia bertindak terhadap pers Katolik! *Frankfurter Zeitung* pada masa itu melakukan sensus atas vonis-vonis karena undang-undang pers. Menurut sensus, yang “sama sekali tidak mengklaim lengkap,” ada editor surat kabar yang dihukum pada tahun 1875—21 pada bulan Januari, 35 pada bulan Februari, 29 pada bulan Maret, 24 pada bulan April; dalam empat bulan 137 penulis surat kabar entah didenda atau dipenjara. Selama periode yang sama, 30 surat kabar disita (*Staatslexikon*, IV, 550). Ini belum semuanya. “Kami dapat menyebutkan setidaknya tiga kasus,” kata P. Majunke dalam *Sejarah Kulturkampf*-nya, “di mana agen-agen polisi rahasia Berlin telah berhasil mendapatkan posisi di staf redaksi surat kabar Katolik, tinggal selama setahun atau lebih. Selain bertugas sebagai mata-mata, orang-orang ini harus melakukan tugas sebagai *agents provocateurs*, yaitu, untuk menghasut para editor surat kabar Katolik untuk membuat pernyataan-pernyataan ekstrem, serupa dengan tuduhan-tuduhan yang disarankan kepada koresponden organ-organ Katolik asing untuk surat kabar mereka.” Ini terjadi di negara beradab, meskipun ada kebebasan pers konstitusionalnya, atas perintah dari liberalisme yang sama yang selalu berpura-pura penuh dengan kemarahan yang benar ketika Gereja melarang buku dan menempatkannya di Indeks.

Menjelang akhir abad terakhir, sekali lagi dengan bantuan liberalisme, undang-undang menentang kaum sosialis disusun. Setelah disahkan, perang

dilancarkan terhadap literatur sosialis. Pada tahun 1886 terbitlah sebuah *Index Librorum Prohibitorum* yang nyata, judulnya berbunyi, “Publikasi dan perkumpulan Demokrat Sosial yang dilarang oleh undang-undang kekaisaran menentang rancangan-rancangan berbahaya dari Demokrasi Sosial,” undang-undang yang saat itu telah berlaku selama delapan tahun. Sebuah daftar tambahan diterbitkan dua tahun kemudian, pada tahun 1888. Hilgers membuat komentar ini tentangnya: “Berapa banyak pamflet tambahan yang telah dikutuk pada masa dari 28 Maret 1888, hingga 30 September 1890, kami tidak dapat menyatakan.” Menurut pernyataan resmi di atas, rata-ratanya adalah 130 setahun. Oleh karena itu kami mengasumsikan bahwa materi cetak yang dilarang selama dua belas tahun berlakunya undang-undang itu berjumlah antara 15.000 dan 16.000. Jumlah pamflet demokrat sosial yang dilarang dalam dua belas tahun ini jauh melebihi jumlah semua buku yang dilarang oleh Indeks Romawi selama seluruh abad kesembilan belas—buku-buku yang merupakan produk dari semua negara di dunia dan membahas semua cabang; jumlah larangan Jerman ini sepuluh kali lipat dari larangan Romawi. Memang, dalam kurun waktu satu setengah tahun, Kekaisaran Jerman yang baru melarang lebih banyak tulisan orang Jerman daripada yang dilarang oleh Roma selama seluruh abad yang lalu. Kita dapat menyebutkan di sini Goethe. Dalam sengketa ateisme, pada akhir abad kedelapan belas, keputusan diberikan atas nasihat Goethe terhadap filsuf Fichte; Fichte diberhentikan meskipun ada petisi dan mediasi yang mendukungnya. Adipati Agung liberal Karl August dari Saxony Weimar memberikan pada tahun 1816, setelah penakluk Prancis digulingkan, kebebasan pers. Profesor Oken dari Jena memanfaatkan hak istimewa ini, dan mencetak di “Isis”-nya kontribusi-kontribusi yang mengeluhkan pemerintah. Goethe harus menasihati apa yang harus dilakukan terhadapnya. Ia berpikir bahwa surat kabar itu seharusnya telah ditekan oleh polisi pada pengumuman pertamanya; “tindakan yang diabaikan pada awalnya harus segera diambil dan surat kabar itu harus dilarang. Dengan melarang ‘Isis’ masalah akan berhenti seketika” (*Briefwechsel des Grossh. Karl August v. Sax.-Weimar-Eisenach mit Goethe*, II, 1863, 90). Dan ini dilakukan, meskipun kebebasan diberikan kepada pers.

Frederick II disebut sebagai Pemikir Bebas Kerajaan; namun pengenalan umum sensor buku ke Prusia terjadi tepat pada masa pemerintahannya. Edik sensor umum pertama dikeluarkan pada tahun 1749 dan tetap berlaku hingga kematian raja. Semua buku, bahkan yang dicetak dalam bahasa asing, tunduk pada sensor. Bahkan semua proklamasi uskup dan Kepausan tunduk pada sensor kerajaan. Bahwa para pemimpin dalam Reformasi dan para penerus mereka tidak dihalangi oleh pengakuan mereka akan prinsip penelitian bebas dari menjalankan sensor yang keras, seringkali tirani, tidak hanya terhadap umat Katolik tetapi juga terhadap sesama reformator mereka, sudah diketahui umum.

M. Lehmann menulis di *Preuss. Jahrb.* 1902: “Ia mengklaim sebagai tak dapat salah, Gereja Kepausan ini, ia ingin menjadi segalanya bagi umat beriman,

dalam ilmu pengetahuan dan bahkan dalam kebangsaan. Ia menyinggung setiap bangsa. Indeks dalam bentuk yang diberikannya pada tahun 1900 oleh Paus saat ini melarang ‘Oeuvres du Philosophe de Sanssouci,’ ‘Kritik atas Akal Budi Murni’ karya Kant, ‘Sejarah Para Paus’ karya Ranke, raja Jerman terbesar, filsuf Jerman terbesar, dan sejarawan Jerman terbesar” (1902, no. 8).

Mengenai Frederick II, karya-karyanya sendiri baru muncul setelah kematiannya pada tahun 1788, dan bahkan saat itu hanya sebagian; kemudian ada edisi-edisi lain. Tak satu pun dari ini yang dimasukkan ke dalam Indeks. Dalam daftar ini kita menemukan sejak tahun 1760 “Oeuvres du Philosophe de Sanssouci.” Di bawah judul ini pada awalnya muncul tiga jilid, hanya dalam beberapa salinan, ditujukan untuk teman-teman terdekat raja. Jilid pertama segera ia tarik dan dibakar atas kemauannya sendiri; ia berisi “Palladion” sebuah tiruan dari “Pucelle” karya Voltaire, sebuah karya yang sepenuhnya cabul. Pada tahun 1762 sebuah edisi baru diterbitkan. Ia juga berisi sebuah risalah filosofis yang menyangkal keabadian jiwa; risalah ini juga diterbitkan secara terpisah dan secara khusus dilarang pada tahun 1767. Karya ketiga yang dimasukkan ke dalam Indeks adalah sebuah serangan palsu terhadap para Paus yang diterbitkan atas perintah Raja Frederick II, dengan kata pengantar olehnya. Penulisnya dikatakan adalah [hal. 179] abbé Prancis Jean Martin De Prades, pembaca bagi raja. Inilah karya-karya Frederick II yang didakwa, semuanya ditulis dalam bahasa Prancis dan pada dasarnya adalah Voltairianisme Prancis. Demikianlah raja Jerman terbesar masuk ke dalam Indeks!

“Roemische Paepste” karya Ranke ada di Indeks, karena buku itu meremehkan konstitusi dan doktrin Gereja Katolik: bukan karena hal-hal benar yang dikatakan penulis tentang para Paus. “Sejarah Para Paus” karya Von Pastor tidak ada di Indeks, meskipun ada kebenaran-kebenaran pahit yang ia tulis tentang Paus Aleksander VI dan Leo X.

Ia yang mengetahui bahkan gagasan-gagasan fundamental dari “Kritik der reinen Vernunft” karya Kant akan melihat bahwa tidak hanya Gereja Katolik, tetapi setiap denominasi Kristen, dapat kehilangan eksistensinya jika ia menunjukkan dirinya acuh tak acuh terhadapnya. Bidat-bidat sangat berbahaya bagi yang tidak terdidik ketika mereka menyandang nama penulis-penulis dengan reputasi ilmiah. Tetapi Gereja dengan rela memberikan izin untuk membacanya ketika ada alasan untuk itu. Selain itu, bukan hanya Roma yang mengambil langkah-langkah menentang Kant. Hal ini juga dilakukan oleh raja Prusia Frederick II. Orang dapat mengingat perintah kabinetnya, di bawah menteri Woellner, menentang “Agama di dalam Batas-Batas Akal Budi Semata” karya Kant. Demikian pula karya-karya Spinoza ditindak, sedangkan dakwaannya oleh Roma sekarang menimbulkan protes karena ia sejak saat itu telah diberi tempat terkemuka di antara para filsuf. Freudenthal mendaftarkan daftar 500 larangan tajam yang dikeluarkan terhadap karya-karya Spinoza

selama tahun 1556-1580: mereka dikutuk oleh negara-negara bagian Belanda, oleh istana, oleh sinode dan magistrat. Penilaian-penilaian itu dijatuahkan selama periode ketika otoritas yang kompeten memiliki pandangan yang berbeda dari pandangan saat ini; ketika negara menganggap sebagai tugasnya untuk menentang perongrongan Kekristenan. Penilaian negara telah berubah dalam banyak hal, penilaian Roma tetap sama. Tetapi karya-karya Kant dan Spinoza juga tetap sama, dan begitu pula Kekristenan, yang terhadapnya mereka menempati posisi yang tidak dapat didamaikan, masih tetap sama.

“Di dunia moral tidak ada yang bisa menopang yang tidak bisa menolak” adalah perkataan yang benar dari Treitschke: itu juga merupakan prinsip Gereja Katolik. Tanpa pernah menyerah pada kecenderungan tidak Kristen suatu zaman, ia menentang kekeliruan dengan keberanian yang tidak tertundukkan. Jika ini adalah intoleransi, itu bukan intoleransi terhadap orang-orang yang keliru tetapi terhadap kekeliruan mereka, itu adalah intoleransi yang ditunjukkan oleh tukang kebun dalam mencabut gulma berbahaya, itu adalah intoleransi dokter terhadap penyakit. Ketaatan pada Indeks menuntut tuntutan moral yang tinggi dari seorang Katolik. Tetapi telah menjadi ciri khas agama Kristen dan anak-anaknya yang setia untuk tidak pernah gentar di hadapan tindakan moral apa pun di mana ia tampak dituntut. Dan jika pelestarian kemurnian moral menuntut disiplin yang teliti, ini juga berlaku untuk pelestarian iman yang murni, terutama pada saat neo-paganisme dalam [hal. 180] persekutuan dengan kegilaan membaca yang tidak terkendali mengancam dalam banyak bentuk.

GALILEO, DAN TOPIK-TOPIK LAINNYA.

GALILEO GALILEI—hanya sedikit nama yang telah mencapai ketenaran yang sepadan. Orang-orang seperti Alexander dan Caesar, seperti Homerus dan Dante, nyaris tidak berhasil menuliskan nama mereka dengan pensil yang lebih tajam di atas loh sejarah daripada sang astronom dari Pisa. Penemuan-penemuan besarnya dalam ilmu pengetahuan alam hanya sedikit berkontribusi untuk memahkotai pelipisnya dengan karangan bunga keabadian—nasib hidupnyalah yang melakukannya. Dan orang dapat menambahkan: jika nasib ini disebabkan oleh pemerintah Prancis, atau oleh sebuah Majelis Umum Protestan, ia tidak akan pernah memperoleh posisinya dalam sejarah; tetapi karena nasib ini menimpanya oleh keterbatasan manusiawi dari sebuah otoritas Gereja Roma, namanya tidak hanya tercatat dalam kalender jurnalis anti-Romawi, ia juga berdiri dikelilingi oleh lingkaran cahaya seorang Martir dalam penghargaan para ilmuwan serius, yang melihat dalam Galileo dan dalam pengutukan sistem Copernicus yang mengikutinya, bukti bahwa dogma dan ilmu pengetahuan tidak dapat sejalan, bahwa Gereja Katolik mengambil sikap bermusuhan terhadap ilmu pengetahuan. Setiap kali tema ini disebutkan, hantu Galileo diarak. Karena alasan ini, kita tidak dapat melewati fakta sejarah ini. Bagi seorang putra Gereja, ini adalah kenangan yang tidak menyenangkan, tetapi ini tidak akan menghalangi kita untuk menatap sejarah dengan tegar.

Ada beberapa tuduhan lain yang diajukan dari sejarah, tetapi kasus Galileo menaungi semuanya. Kita akan menyentuhnya secara singkat, dan kemudian kembali ke Galileo.

Perhatian diarahkan pada pengutukan Gereja atas doktrin Antipodes. Imam Vigilius dituduh di Roma, pada tahun 747, telah mengajarkan bahwa ada dunia lain di bawah bumi, dan juga orang lain, atau matahari dan bulan lain (*quod alius mundus et alii homines sub terra sint seu sol et luna*). Demikianlah doktrinnya sebagaimana dinyatakan oleh Paus Zakarias dalam jawabannya kepada Bonifasius, Rasul Jerman, di mana ia mengatakan bahwa ia telah memanggil Vigilius ke Roma agar doktrinnya diselidiki secara menyeluruh: jika ternyata ini benar-benar telah diajarkan olehnya, ia akan dikutuk. Rincian lebih lanjut dari ajarannya tidak diketahui, karena hanya disebutkan dalam kutipan di atas. Pernyataan yang dikaitkan dengannya adalah bahwa ada dunia lain selain dunia ini, dengan penghuni lain dan dengan matahari dan bulan lain—sebuah pernyataan yang secara ilmiah absurd dan secara dogmatis tidak dapat diterima, karena ini dapat mempertanyakan asal usul bersama umat manusia dari satu pasang orang tua. Kekhawatiran dan teguran Paus ditujukan semata-mata pada poin terakhir. Pengutukan Vigilius tidak pernah terjadi, karena ia tetap berada di jabatannya, memenangkan rasa hormat yang besar, diangkat ke keuskupan Salzburg, dan kemudian dikanonisasi oleh Gregorius IX. Seandainya pengutukan atas doktrin khususnya terjadi, ini tidak akan melibatkan pengutukan teori antipodean, dalam arti bahwa sisi bola bumi yang berlawanan dengan kita juga dihuni oleh manusia, sebuah proposisi yang tidak bertentangan dengan doktrin iman apa pun. Doktrin yang dijelaskan di atas memiliki kecenderungan lain. Seluruh kasus ini tersembunyi dalam ketidakjelasan (Hefele, *Conc. Gesch.*, ed. ke-2, III, 557 dst.).

Lebih jauh lagi, telah dikatakan bahwa pada saat universitas-universitas berada dalam persatuan yang erat dengan Gereja, ilmu kedokteran tidak dapat maju karena Gereja telah melarang anatomi manusia (Prof. J. H. van't Hoff, *Neue Freie Presse*, 29 Desember 1907). Sebagai perluasan, dikatakan: "Bonifasius VIII telah melarang setiap pembedahan anatomis sebuah tubuh" (O. Zoeckler, *Theologie und Naturwissenschaft*, 1877, I, 342). Apa kebenaran dari pernyataan ini?

Pertama-tama, Bonifasius VIII tidak melarang anatomi. Ia hanya melarang pada tahun 1299 dan 1300 kebiasaan mengerikan yang berlaku saat itu mengenai jenazah para bangsawan yang meninggal jauh dari rumah: mereka dikeluarkan isi perutnya, dibedah, dan direbus, dengan tujuan untuk melepaskan daging dari tulang agar yang terakhir dapat diangkut dengan lebih mudah. Proses ini tidak ada hubungannya dengan anatomi. Keinginan untuk memiliki tulang orang mati tidak tampak bagi Paus sebagai alasan yang cukup untuk memperlakukan tubuh manusia dengan cara seperti itu (Lih. Michael, *Gesch. des deutschen Volkes* III, 1903, 433). Sejarah juga tidak mengetahui adanya larangan anatomi lain oleh Gereja. Namun, sejarah memberitahu kita, bahwa Frederick II dalam aturan-aturannya yang sangat baik untuk kepentingan kerajaannya di Sisilia dalam pengaturan ilmu kedokteran antara

lain menekankan studi tentang bedah: ia memerintahkan bahwa tidak seorang pun diizinkan untuk mempraktikkan bedah yang tidak dapat menunjukkan dengan surat keterangan dari para profesornya bahwa ia telah mempelajari bedah setidaknya selama satu tahun, terutama bahwa ia telah belajar di sekolah bagaimana membedah tubuh; seorang dokter harus sempurna dalam anatomi, jika tidak ia tidak boleh melakukan operasi (Michael, l. c. 430). Ini dilakukan dan dipraktikkan di bawah pengawasan Gereja. Para penuduh juga tampaknya tidak mengetahui fakta bahwa tubuh orang-orang yang dieksekusi diberikan kepada universitas untuk pembedahan. Pada tahun 1336 para mahasiswa kedokteran Montpellier, sekolah kedokteran terkenal di bawah arahan langsung Gereja (lihat di atas, halaman 154) diberikan hak istimewa untuk mendapatkan sekali setahun tubuh seorang penjahat yang dieksekusi untuk pembedahan. Hak istimewa yang sama diberikan kepada para mahasiswa kedokteran Lerida oleh Raja Juan I pada tanggal 3 Juni 1391, yang menetapkan bahwa si pelaku harus ditenggelamkan *pro sperienza seu anatomia fienda* (untuk pengalaman atau pembuatan anatomi) (Denifle, *Die Universitaeten des Mittelalters*, I, 1885, 507).

Kisah juga beredar bahwa Konsili Lateran Keempat pada tahun 1215 melarang para biarawan mempelajari ilmu-ilmu alam dan kedokteran (*Deutschoester Lehrerzeitung* 15 Des. 1909). Cukuplah mengutip dekret khusus dari Konsili Lateran ini: "Tidak ada seorang klerus yang diizinkan untuk menjatuhkan hukuman mati, juga tidak untuk melaksanakannya, juga tidak untuk hadir pada pelaksanaannya. Tidak ada seorang klerus yang diizinkan untuk menyusun sebuah dokumen mengenai hukuman mati: di pengadilan hal ini harus dilakukan oleh kaum awam. Tidak ada seorang klerus yang diizinkan untuk mengambil komando Rotarian (perompak), pemanah atau siapa pun yang menumpahkan darah manusia; tidak ada subdiakon, diakon, atau imam yang diizinkan untuk mempraktikkan bagian dari bedah yang melibatkan pemotongan dan pembakaran, juga tidak boleh ada yang mengucapkan berkat pada sebuah cobaan berat" (Hefele, *Koncil. Gesch.*, ed. ke-2, V, 1887, 887). Ini akan sepenuhnya menyingkirkan tuduhan itu.

Sama singkatnya kita dapat menyelesaikan kisah Columbus yang telah diekskomunikasi karena niatnya untuk menemukan daratan baru. Dikatakan bahwa "klerus Spanyol mencela rencananya sebagai bertentangan dengan iman, dan bahwa Konsili Salamanca mengekskomunikasinya" (W. Draper, ibid. 163). Ini adalah sebuah dongeng. Kenyataannya adalah, bahwa Raja Ferdinand dan Ratu Isabella merujuk rencana-rencana orang Genoa yang berani itu kepada sebuah dewan ilmuwan dan pejabat gerejawi, yang diadakan di Biara Dominikan Salamanca, dengan Columbus hadir. Tidak pernah ada Konsili Salamanca. Weiss menulis dalam "Sejarah Dunia"-nya: "Banyak yang telah diduga mengenai keberatan-keberatan dan sanggahannya. Hanya pasti bahwa mayoritas menolak rencana itu sebagai tidak mungkin dilaksanakan,

dan bahwa Columbus memenangkan minoritas dari mereka, terutama para imam, di antaranya Deza Dominikan yang terpelajar patut disebutkan” (*Weltgesch.* VII, 187). Denthofen, dalam biografinya tentang Columbus, berkata: “Para Bapa Dominikan mendukungnya selama waktu yang lama konferensi berlangsung, dan bahkan menanggung biaya perjalanannya. Pastor Diego de Deza, profesor utama teologi, diyakinkan oleh alasan-alasan Columbus, dan pada gilirannya meyakinkan rekan-rekannya yang lebih terpelajar. Namun, mayoritas menganggap gagasan itu hanyalah sebuah khayalan, sementara yang lain menganggapnya tidak praktis. Konferensi ditunda tanpa mencapai keputusan yang pasti” (*Christof Columbus, Eine biographische Skizze ...*, 1878, 21). Columbus menemukan teman terhangatnya dalam diri Pastor Juan Perez yang terpelajar, Guardian Biara Fransiskan [hal. 183] St. Maria de la Rabida. Di dalam dinding-dinding biara yang sunyi ini, rencana-rencana Columbus diungkapkan untuk pertama kalinya di Spanyol, dan dikagumi serta diputuskan. Perez tanpa lelah berbicara kepada Isabella untuk mendukung rencana itu, dan bahkan membantu Columbus dalam mengumpulkan awak kapalnya. Inilah fakta tentang anathema yang dituduhkan telah diucapkan oleh Gereja pada Columbus.

Tetapi mari kita kembali ke Galileo.^[6]

Galileo Galilei, fisikawan besar Italia, lahir pada tahun 1564, di Pisa. Pada awalnya ia adalah seorang profesor di kota kelahirannya, kemudian di Padua, di mana ia mengajarkan doktrin Ptolemeus, meskipun pada saat itu tidak ada halangan untuk menerima sistem Copernicus. Pada tahun 1611 ia menjadi ahli matematika di istana Cosimo II di Florence. Bakat dan penemuan-penemuannya yang membahagiakan segera membuatnya terkenal. Secara umum ia lebih merupakan seorang fisikawan daripada seorang astronom; penemuan-penemuannya astronomisnya, hampir tanpa kecuali, adalah jenis yang tidak mengandaikan pelatihan astronomi yang mendalam. Sebagaimana diketahui, ia bukanlah penemu asli teleskop, meskipun dengan bantuan ia mencapai beberapa penemuannya yang paling penting; misalnya, penemuan satelit-satelit Jupiter. Teleskop ditemukan di Belanda.

Ketika ia pergi ke Roma, pada tahun 1611, ia diterima dengan kehormatan besar. Dalam salah satu suratnya dari sana ia menulis: “Saya telah menerima kemurahan

6 Sebuah pemahaman yang jelas tentang kasus Galileo baru dimungkinkan sejak tahun 1877, ketika dokumen-dokumen persidangan diterbitkan oleh dua orang dengan pandangan agama yang berlawanan,—sejarawan yang berpikiran Katolik, de l'Epinois, dan penulis liberal, K. Gebler, yang pada tahun 1876 telah menerbitkan sebuah karya tentang “Galileo Galilei dan Kuria Roma,” dalam semangat kecenderungan anti-klerikal pada masa itu. Namun, terlepas dari sikapnya, ia diberi izin bebas untuk menyalin dokumen-dokumen itu—sebuah kemurahan hati yang dengannya Takhta Suci telah mendapatkan rasa terima kasih dan kekaguman dari setiap pecinta sejarah yang berpikiran adil. Di masa yang lebih baru, A. Favaro menerbitkan, pada tahun 1890-1907, sebuah karya dua puluh jilid yang berisi semua dokumen yang berkaitan dengan pengadilan Galileo, “*Opere di Galileo Galilei, Edizione Nazionale.*” Ia juga, memiliki akses ke arsip-arsip gerejawi, yang ia akui dengan ucapan terima kasih. Dapat dikatakan sekarang bahwa kasus Galileo telah diselesaikan dengan bukti dokumenter.

hati yang nyata dari banyak Kardinal dan prelat di sini, dan dari beberapa pangeran. Mereka ingin mendengar tentang penemuan-penemuan saya, dan semuanya sangat senang.” Para Yesuit memberikan resepsi khusus untuk menghormatinya di Collegio Romano. Ini menunjukkan betapa ilmu pengetahuan dihargai di Roma saat itu. Tetapi lima tahun kemudian Galileo kembali ke Kota Abadi dalam keadaan yang sangat berbeda. Apa yang telah terjadi? Pada tahun 1612 ia telah menerbitkan sebuah risalah tentang “Sejarah dan Penjelasan Bintik Matahari,” di mana ia secara tanpa syarat menyatakan dukungannya untuk sistem Copernicus. Dan inilah yang menyebabkan perubahan itu. Benar, Copernicus sendiri adalah seorang Imam Katolik, dan telah mendedikasikan karya utamanya kepada Paus Paulus III. Tetapi secara umum diduga bahwa ia telah mengajukan doktrin itu hanya sebagai sebuah hipotesis, hanya untuk mengilustrasikan dan memfasilitasi perhitungan, tidak mengklaim kepastian absolut untuknya. Asumsi ini didasarkan pada kata pengantar edisi pertama bukunya, yang berisi jaminan akan hal itu. Namun, kata pengantar itu bukanlah karya Copernicus, tetapi telah diselundupkan ke dalam buku oleh penerbit Protestan Osiander, tanpa sepengetahuan penulis, karena Osiander takut pada otoritas gerejanya sendiri.

Galileo berbicara dengan nada yang sangat berbeda. Ia membela doktrin itu sebagai benar. Ia segera membangkitkan perlawanan. Orang-orang yang mendukung teori geosentris ditentang oleh yang lain, yang memihak Galileo untuk sistem surya, seperti Benediktin terpelajar, Castelli. Kepahitan dan sarkasme besar Galileo dalam berurusan dengan para penentangnya memperburuk pertengkaran dengan “para partisan Aristoteles.” Sifat sangat mudah tersinggung dan cinta puji adalah ciri-ciri menonjol dari karakter Galileo.

Merupakan kebiasaan pada waktu itu untuk membawa Kitab Suci ke dalam kontroversi tentang alam. Hal ini juga dilakukan dalam kasus Galileo. Ayat-ayat dikutip untuk menentangnya, merujuk pada “matahari terbit dan terbenam,” pada “bumi yang tidak pernah bergerak,” dari perintah Yosua “kepada matahari untuk diam.” Hal ini mendorong Galileo untuk menyeberang ke bidang teologi sendiri. Dalam sebuah surat kepada Castelli pada tahun 1613 ia berkata: “Kitab Suci tidak pernah bisa berbohong atau salah; sebaliknya, perkataannya adalah kebenaran yang mutlak dan tak terbantahkan; tetapi para penafsirnya dapat berbuat salah dengan berbagai cara, dan merupakan kesalahan fatal dan sangat umum untuk selalu berhenti pada makna harfiah” (Kepler, bahkan sebelum Galileo, telah menafsirkan ayat-ayat Kitab Suci yang relevan dengan benar dan dengan keterampilan yang mengejutkan; terutama dalam pengantar *“Astronomia nova”*-nya. Lih. Anschuetz, *Johannes Kepler als Exeget. Zeitschrift für katholische Theologie*, XI, 1887, 1-24).

Benar argumen-argumen ini adanya, namun demikian tidaklah bijaksana bagi sang ahli matematika istana untuk melanggar batas ke wilayah yang dianggap oleh para teolog sebagai milik mereka, alih-alih memberikan bukti-bukti ilmu pengetahuan alam. Dengan demikian, masalah ini dibawa ke Roma di hadapan Kongregasi Inkuisisi. Galileo, yang khawatir akan kasusnya, secara sukarela pergi ke Roma pada tahun 1615. Ia gagal meredakan perlawanan terhadap teorinya, meskipun ia mengatakan

bahwa ia diterima dengan baik oleh para pangeran Gereja. Terlebih lagi, tanpa menghiraukan nasihat teman-temannya, ia mengejar masalah itu dengan semangat yang tidak bijaksana, dengan keganasan dan ketergesa-gesaan, yang secara praktis memprovokasi sebuah keputusan. Kardinal Bellarminus menentang ketergesa-gesaan dalam penekanan masalah ini; Yesuit Grienberger berpikir bahwa Galileo seharusnya terlebih dahulu mengemukakan bukti-buktinya, dan baru kemudian berbicara tentang Kitab Suci. Seandainya bukti-bukti ilmiah telah diajukan, kesulitan-kesulitan teologis akan dengan mudah disingkirkan; tetapi bukti ilmiah tidak ada, dan apa yang mungkin ada darinya, Galileo gagal untuk menawarkannya.

Hak Kongregasi untuk mengambil alih masalah ini sulit untuk disangkal, karena meskipun masalah itu adalah masalah ilmu-ilmu alam, namun, dengan memperkenalkan teologi dan Kitab Suci, ia telah mengambil karakter teologi dan eksegesis. Galileo secara pribadi diperlakukan dengan sangat lunak. Selama diskusi tahun 1616, ia tidak pernah dipanggil ke hadapan pengadilan Inquisisi, juga kebebasan lahiriahnya tidak dibatasi dengan cara apa pun. Hanya satu hal yang dilakukan: ia diperintahkan oleh Kardinal Bellarminus, "atas perintah Kongregasi Suci," untuk tidak lagi memegang, atau mengajarkan, teori Copernicus. Dokumen-dokumen kasus mengatakan bahwa "Galileo tunduk pada perintah ini dan berjanji untuk patuh." Kongregasi Indeks mlarang, pada tanggal 5 Maret 1616, semua buku yang membela teori Copernicus, menyatakan doktrin itu bertentangan dengan Kitab Suci. Bahkan karya Copernicus pun dilarang *donec corrigatur*—sampai ia diperbaiki. Sebuah keputusan tahun 1620 menyatakan bagian mana yang harus diperbaiki. Bagian-bagian itu adalah di mana penulis berbicara tentang teorinya bukan sebagai hipotesis tetapi sebagai kebenaran yang mapan: *non ex hypothesi, sed asserando*. Kepler, seorang Protestan, setelah mendengar hal ini, menulis: "Dengan tindakan-tindakan mereka yang tidak bijaksana, beberapa orang telah menyebabkan karya Copernicus dikutuk, setelah ia [hal. 186] dibiarkan tanpa gangguan selama hampir delapan puluh tahun; dan larangan itu akan berlangsung setidaknya sampai perbaikan-perbaikan dibuat. Namun, saya telah diyakinkan oleh otoritas yang kompeten, baik gerejawi maupun sipil, bahwa dekret itu tidak dimaksudkan untuk menghalangi penelitian astronomi dengan cara apa pun" (A. Mueller, *J. Kepler*, 1903, 105). Celaan ketidakbijaksanaan itu ditujukan kepada Galileo.

Mengajarkan doktrin itu sebagai sebuah hipotesis diizinkan bahkan kepada Galileo, dan ini membiarkan jalan terbuka untuk pengembangan hipotesis tersebut, karena apa pun yang menunjukkan kegunaan hipotesis itu pasti akan meningkatkan nilainya sebagai sebuah kebenaran, tetapi Galileo tidak mau tetap berada dalam batas-batas ini. Alih-alih menunjukkan dalam semangat Kristen sebuah ketundukan pada Penyelenggaraan Ilahi, yang bahkan sebuah otoritas yang keliru dapat menuntutnya, ia secara terbuka melanggar janjinya dan tidak mematuhi perintah yang telah ia terima. Pada musim semi tahun 1632 terbitlah di Florence "Dialog tentang Dua Sistem Dunia yang Paling Penting" karyanya. Isinya adalah pembelaan yang terbuka, meskipun sama sekali bukan kemenangan, atas sistem Copernicus—yang berusaha bersembunyi di

balik topeng yang membangkitkan kepercayaan. Isinya banyak mengandung bagian-bagian sarkasme yang tajam, dengan niat yang jelas untuk membangkitkan opini publik terhadap sikap Kongregasi-kongregasi Roma. Itu adalah pelanggaran mencolok terhadap perintah yang diberikan kepadanya secara pribadi.

Paus di bawah siapa proses terhadap Galileo berlangsung adalah Urbanus VIII, yang, ketika masih menjadi Kardinal, telah mengikuti penemuan-penemuan Galileo dengan antusias, meskipun tidak pernah memihak pada sistem Copernicus, dan, sesuai dengan kebiasaan zaman itu, ia telah menulis sebuah ode untuk Galileo.

Dipanggil ke Roma, Galileo datang hanya setelah desakan berulang kali, pada tanggal 14 Februari 1633. Kisah tentang ia dipenjarakan dan disiksa pada kunjungan keduanya ke Roma ini adalah keliru. Galileo menulis pada tanggal 16 April tahun itu: "Saya tinggal di sebuah apartemen dengan tiga kamar, milik Fiskal Inkuisisi, dan bebas bergerak di banyak ruangan. Kesehatan saya baik." Tinggal di apartemen milik Inkuisisi ini hanya berlangsung selama dua puluh dua hari; setelah itu Galileo diizinkan untuk tinggal di istana Duta Besar Tuscany. Selama seluruh hidupnya, Galileo tidak pernah sekalipun berada di penjara sungguhan.

Sikap Galileo di hadapan Inkuisisi menunjukkan sedikit kejujuran dan kejantanan. Itu membuat kesan yang menyakitkan. Banyak peristiwa lain dalam hidupnya yang melemparkan bayangan gelap ketidakulusan pada karakternya, terutama hubungannya dengan Kepler. Sementara dalam dialognya ia secara terbuka membela kebenaran sistem Copernicus, sementara ia telah menulis, berulang kali, bahwa teori itu telah didemonstrasikan dengan "argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan," sedangkan tidak ada apa-apa selain alasan-alasan yang tidak signifikan yang dapat diajukan untuk sebaliknya, ia sekarang mengambil sikap di hadapan Inkuisisi dengan menyangkal bahwa ia telah memperjuangkan teori itu, setidaknya tidak secara sadar; bahwa ia tidak pernah mengajarkan doktrin itu selain secara hipotetis. Dan ini ia tegaskan meskipun ia telah bersumpah untuk tidak mengatakan apa pun selain kebenaran. Kita bahkan mendengarnya menyatakan bahwa ia menganggap doktrin itu salah, dan bahwa ia siap untuk menyanggahnya segera.

Para hakim yakin akan ketidaksungguhan terdakwa. Pada masa itu, untuk mendapatkan pengakuan lebih lanjut, terutama ketika terdakwa sebelumnya telah terbukti bersalah, penyiksaan digunakan. Praktik yang disesalkan ini saat itu berlaku di setiap pengadilan Eropa; Inkuisisi juga telah mengadopsinya, tetapi aturan-aturan ketat ditetapkan untuk menjaga dari penyalahgunaan. Orang-orang yang sangat tua dikecualikan dari siksaan; mereka hanya diancam dengannya. Hal ini juga terjadi dalam kasus Galileo, ia tidak pernah benar-benar disiksa. Selain itu, orang dapat dengan aman mengandaikan bahwa ancaman ini tidak terlalu menakutinya. Bacaannya pasti telah mencerahkannya tentang hal ini, dan bahkan tanpanya ia pasti telah mengetahui praktik itu melalui pergaulan aktifnya dengan para teolog Kuria yang bersahabat dengannya. Faktanya, ia dengan keras kepala berpegang pada penyangkalannya, sampai akhir pemeriksaan, meskipun harus diduga bahwa ia tidak akan memperburuk kasusnya dengan pengakuan. Komisioner Inkuisisi, Macolano, pada tahap-tahap awal

persidangan telah mengungkapkan harapannya bahwa dalam hal ini “akan mungkin untuk menunjukkan kelonggaran kepada yang bersalah, dan apa pun hasilnya, ia akan menyadari manfaat yang diterima, terlepas dari semua konsekuensi lain yang diharapkan dari kepuasan timbal balik yang diinginkan” (Surat kepada Kardinal Fr. Barberini, 28 April 1633).

Pada tanggal 22 Juni putusan akhir dijatuhan: ia memberitahu terdakwa: “Engkau dihukum oleh Kongregasi Suci [hal. 188] karena dicurigai melakukan bidat, yaitu, telah menganggap benar, dan percaya pada, sebuah teori palsu, yang bertentangan dengan Kitab Suci—yang menjadikan matahari sebagai pusat orbit bumi, tanpa bergerak dari timur ke barat, dan yang membiarkan bumi, di sisi lain, bergerak di luar pusat dunia, dan telah percaya bahwa sebuah pendapat dapat dianggap mungkin dan dibela, meskipun telah secara tegas dinyatakan bertentangan dengan Kitab Suci.” Galileo dinyatakan dicurigai melakukan bidat, karena, menurut pendapat para hakim, ia telah mengasumsikan bahwa sebuah doktrin yang bertentangan dengan Kitab Suci dapat dibela. Galileo menarik kembali dengan sumpah. Bahwa setelah menarik kembali ia bangkit dan berseru, sambil menghentakkan kakinya, “*Pur si muove!*” (“namun ia tetap bergerak!”) adalah sebuah dongeng. Ia dijatuhi hukuman penjara di Kantor Suci. Tetapi sudah keesokan harinya ia diizinkan untuk pergi ke istana Adipati Agung Tuscany dan menganggap istana itu sebagai penjaranya. Segera setelah itu ia berangkat ke Siena, “dalam keadaan sehat,” menurut laporan duta besar Tuscany, Niccolini, dan di sana tinggal bersama temannya, Uskup Agung Piccolomini. Setelah lima bulan berlalu, ia diizinkan untuk kembali ke vilanya di Arcetri, dekat Florence, di mana ia tinggal, dengan pengecualian kunjungan sesekali ke Florence, hingga kematiannya. Dua putrinya adalah biarawati di biara terdekat S. Matteo. Aktivitas literurnya tidak ditekan oleh pengawasan Inkuisisi. Pikirannya yang hidup dan subur, terputus dari polemik, beralih pada penyelesaian penelitiannya di arah lain. Pergaulan hidupnya dengan teman-teman dan murid-muridnya, di antaranya banyak yang termasuk dalam berbagai Ordo, terbukti bermanfaat baginya. Pada tahun 1638 ia menerbitkan “Dialog tentang Ilmu-Ilmu Baru,” yang dengan tepat ia sebut sebagai usaha terbaiknya, dan yang dengannya ia menjadi pendiri dinamika. Produktivitasnya berlanjut hingga ia menjadi buta.

Kita dapat mengatakan tanpa takut akan pertentangan bahwa, terlepas dari kekeliruan teoretis mereka, Kongregasi-kongregasi Roma telah menunjukkan kelonggaran terbesar terhadap seseorang yang bersalah karena melanggar janjinya, dan tidak diragukan lagi mereka akan lebih lunak lagi seandainya Galileo, yang dikuatkan oleh teman-teman yang menyanjung dalam kemarahannya pada intrik-intrik yang diduga dari musuh-musuhnya, tidak membuat ini menjadi mustahil; jika ia tidak terus menyebarkan pandangannya secara rahasia, secara lisan dan tulisan, yang pasti akan terungkap. Mengingat semua ini, tindakan Roma dalam kasus ini tampak cukup lunak. Di sini posisi yang diambil adalah bahwa penyebaran doktrin itu akan berarti bahaya yang akan segera terjadi bagi kemurnian iman. Ilmuwan yang malang itu meninggal pada tanggal 8 Januari 1642, pada usia tujuh puluh delapan tahun,

dikuatkan oleh Sakramen-sakramen suci. Urbanus VIII mengirimkan berkatnya. Tidak diragukan lagi Galileo tidak memiliki kesamaan dengan para pejuang kebebasan ilmu pengetahuan yang tidak percaya itu, yang sekarang mencoba mengangkatnya ke atas perisai mereka; meskipun kepahitannya di kemudian hari, ia tetap teguh dalam iman Katoliknya hingga kematianya.

KOMENTAR TENTANG KASUS GALILEO.

DI ATAS adalah sejarah singkat tentang penghukuman Galileo, dan kejadian-kejadian yang mengarah padanya. Sebuah peristiwa yang disesalkan oleh semua, sebuah batu sandungan bagi tidak sedikit orang; bagi yang lain sebuah peristiwa yang disambut baik untuk membuat Gereja tampak dalam cahaya sebagai musuh ilmu pengetahuan. Mari kita sekarang memberikan rincian lebih lanjut tentang esensi kasus ini.

Kita dihadapkan pada dua keputusan dari Pengadilan Romawi: dekret Indeks tahun 1616, yang mengumumkan penolakan doktrin Copernicus dan melarang buku-buku yang mempertahankannya, dan penghukuman Galileo pada tahun 1633 oleh Kongregasi Inquisisi. Dengan bebas diakui bahwa Pengadilan-pengadilan Romawi ini melakukan sebuah kekeliruan dalam menganjurkan sebuah interpretasi Alkitab yang salah dalam dirinya sendiri, dan hari ini diakui sebagai salah.

Nah, apakah ini membantah ketidak-salahan Gereja? Tidak. Masalahnya di sini hanyalah sebuah kekeliruan dari Kongregasi-kongregasi, dari badan-badan Kardinal, yang bertanggung jawab atas transaksi dan keputusan. Namun, Kongregasi-kongregasi bukanlah organ yang tak dapat salah. Tidak ada Bulla atau dekret Kepausan yang menetapkan doktrin Copernicus sebagai salah, apalagi tidak ada keputusan *ex cathedra* yang ada. Baik pada tahun 1616 maupun 1633, maupun pada waktu lain, Takhta Suci tidak pernah menyatakan niatnya untuk menyatakan, dengan sebuah keputusan dogmatis yang bersifat mutlak, sistem baru itu bertentangan dengan Kitab Suci.

Demikianlah pemahaman umum pada zaman itu bahwa dalam kasus ini tidak ada keputusan dogmatis yang tak dapat ditarik kembali yang diberikan. Misalnya, Yesuit Riccioli, menulis tidak lama setelah keputusan itu: "Sejauh tidak ada keputusan dogmatis yang dibuat dalam kasus ini, baik dari pihak Paus maupun dari pihak sebuah Konsili yang dipimpin oleh Paus dan diakui olehnya, maka tidaklah, berdasarkan dekret Kongregasi itu, menjadi sebuah doktrin iman bahwa matahari bergerak dan bumi diam, tetapi paling-paling itu adalah sebuah doktrin bagi mereka yang berdasarkan Kitab Suci tampaknya secara moral yakin bahwa Tuhan telah mewahyukannya demikian. Namun setiap umat Katolik terikat oleh kebijakan ketaatan untuk menyesuaikan diri dengan dekret Kongregasi, atau setidaknya tidak mengajarkan apa yang secara langsung bertentangan dengannya" (*Almagestum novum*, 1651, 162). Descartes, Gassendi, dan lain-lain pada masa itu mengungkapkan diri mereka dengan cara yang sama (Grisar, 165, dst.). Ada sebuah surat menarik dari filsuf Protestan Leibnitz, yang ditulis kepada Landgrave Ernest dari Hessia, 1688,

memohonnya untuk bekerja demi pencabutan pengutukan teori Copernicus, karena verifikasi teori ini yang semakin meningkat: "Jika Kongregasi akan mengubah sensornya, atau meringankannya, sebagai sesuatu yang dikeluarkan dengan tergesa-gesa pada saat bukti-bukti kebenaran teori Copernicus belum cukup jelas, langkah ini tidak akan mengurangi otoritas Kongregasi, apalagi Gereja, karena Paus tidak ambil bagian di dalamnya. Tidak ada otoritas yudisial yang tidak pernah mereformasi keputusannya sendiri."

Tetapi bukankah di sini kita setidaknya memiliki sebuah serangan yang disengaja terhadap ilmu pengetahuan? atau sebuah manifestasi dari kepicikan dan ketidaktahuan Kongregasi, yang pasti akan merampas semua rasa hormat dan kepercayaan dari orang-orang yang berpikiran jernih?

Penilaian yang keras ini mengabaikan dua poin. Pertama-tama, kekeliruan para hakim itu cukup dapat dimaafkan. Seandainya para kritikus liberal saat ini, yang begitu keras mengecam para Kardinal Kongregasi, dapat tiba-tiba diubah menjadi prelat gerejawi, dan dipindahkan kembali ke tahun 1616-1633, dan ditempatkan di kursi pengadilan yang harus memutuskan pertanyaan-pertanyaan sulit itu, dapat ditakutkan bahwa, seandainya mereka membawa ke dalam keputusan itu hanya sebagian dari permusuhan yang sekarang mereka tunjukkan, mereka akan mempermalukan diri mereka sendiri dan mengkompromikan Gereja bahkan lebih daripada yang dilakukan oleh para hakim Galileo. Memang benar bahwa seandainya kita menilai penanganan pertanyaan itu dengan pengetahuan saat ini, kita mungkin akan tercengang oleh kepicikan para hakim, yang mencoba mempertahankan pandangan mereka yang tidak dapat dipertahankan terhadap hasil-hasil penelitian ilmiah yang sudah mapan. Tetapi akan sama sekali tidak historis untuk melihat masalah itu dengan cara demikian. Ketika teori Copernicus memasuki medan pertempuran, ia sama sekali tidak pasti dan belum terbukti.

Argumen-argumen sesungguhnya untuk rotasi bumi saat itu belum diketahui. Tidak ada bukti langsung untuk revolusi progresif bumi mengelilingi matahari. Galileo mengajukan tiga argumen utama untuk teorinya. Pertama, ia mengajukan argumen dari fenomena pasang surut, yang, katanya, tidak dapat dijelaskan kecuali oleh rotasi bumi: sebuah argumen yang ditolak sebagai sia-sia bahkan pada saat itu. Selanjutnya ia berargumen dari pengamatan-pengamatan tertentu terhadap bintik-bintik di matahari: argumen lain yang tidak berharga, yang oleh orang lain, seperti Scheiner, dianggap sebagai bukti dari teori yang lebih tua. Argumen ketiga adalah bahwa teori baru menyederhanakan penjelasan fenomena-fenomena langit tertentu; tetapi ruang lingkup argumen ini, meskipun valid secara abstrak, tidak dapat diungkapkan atau dipahami pada saat itu, terutama karena koreksi-koreksi Tycho de Brahe telah menghilangkan keberatan-keberatan terbesar terhadap sistem Ptolemeus. Teori Copernicus tidak dapat dianggap pasti hingga akhir abad ketujuh belas, setelah karya Newton tentang gravitasi.

Lalu ada kesulitan-kesulitan, yang terbesar di antaranya mungkin adalah gagasan lama tentang inersia, yang pada waktu itu hanya berarti bahwa semua benda cenderung menuju keadaan diam; oleh karena itu tampaknya mustahil bahwa bumi dapat tanpa henti melakukan dua gerakan pada saat yang sama, mengelilingi matahari dan mengelilingi porosnya sendiri. Gagasan inersia ini tidak diragukan pada tahun 1616; bahkan Kepler pun memegangnya. Kemudian Galileo sangat mendekati gagasan baru tentang inersia: bahwa benda-benda cenderung untuk mempertahankan keadaan diam atau geraknya. Tetapi gagasan baru ini, seperti hal-hal baru lainnya, baru menyebar secara perlahan. Kemudian hanya dengan kesulitan besar ia dapat menyirkitkan keberatan bahwa seandainya bumi melaju melalui angkasa, seperti yang diklaim oleh teori baru, atmosfer akan mengalami gerakan seperti badai. Terakhir, keberatan filosofis harus dihadapi: matahari dan benda-benda langit lainnya, sejauh yang kita ketahui melalui pengamatan, bergerak; jika mereka tidak bergerak, maka kita harus mengakui bahwa kita tidak dapat mengetahui apa pun melalui pengamatan.

Dengan demikian, doktrin baru itu sama sekali belum terbukti pada waktu itu, sebagaimana dapat dengan mudah ditunjukkan oleh para penentangnya; meskipun tidak dapat disangkal bahwa mereka tidak selalu memasuki diskusi dengan ketidakberpihakan. Astronom, Secchi, bersaksi bahwa "tidak ada argumen nyata untuk gerak rotasi bumi yang diketahui pada zaman Galileo, juga bukti-bukti langsung untuk gerakan progresif bumi mengelilingi matahari tidak ada pada waktu itu" (Grisar, 30). Astronom terkenal lainnya, Schiaparelli, menulis: "Pada abad keenam belas dan ketujuh belas, sistem Ptolemeus maupun Copernicus dapat digunakan untuk deskripsi fenomena; secara geometris mereka setara satu sama lain dan dengan sistem eklektik Tycho" (Schiaparelli, *Die Vorläufer des Copernicus im Altertum* (Jerman, 1876), 86).

Oleh karena itu tidak ada bukti langsung yang dapat diajukan menentang keputusan Kongregasi, bahkan Galileo pun tidak memiliki bukti itu. Bagaimanapun, tidak ada hakim yang mengamati perlakunya di pengadilan yang dapat mencurigai Galileo berkonflik dengan nuraninya dengan bersumpah menarik kembali teori itu.

Karena alasan ini, akan salah untuk menyebut Galileo sebagai martir bagi ilmu pengetahuan, karena ia tidak menderita kemartiran apa pun. Ia tidak pernah melihat alat siksa maupun penjara. Tetapi ia bukan seorang martir terutama karena alasan bahwa ia tidak mungkin memiliki keyakinan ilmiah apa pun, terlepas dari fakta bahwa ia tidak mengklaim keyakinan semacam itu, bahkan menyangkalnya secara tegas.

Tidak heran, kalau begitu, bahwa sistem heliosentrism memiliki penentang yang cukup besar pada waktu itu; tidak heran pandangan sebaliknya bahkan merupakan pandangan yang berlaku. A. Tanner menulis pada tahun 1626: "*Ita habet communis ac certa omnium theologorum ac philosophorum naturalium sentia*" (Demikianlah pendapat umum dan pasti dari semua teolog dan filsuf alam) (*Theol. Schol. I, disp. 6, q. 4., dub. 3.*)

Seandainya argumen yang valid diajukan, tidak akan pernah ada kasus Galileo. Dalam hal ini, sebuah kutipan dari surat Bellarminus patut diperhatikan: "Jika dapat benar-benar didemonstrasikan bahwa matahari berada di pusat dunia ... maka kita harus melanjutkan dengan sangat hati-hati dalam menjelaskan ayat-ayat yang tampaknya berlawanan di dalam Kitab Suci, kita lebih baik harus mengatakan bahwa kita tidak memahaminya, daripada mengatakan tentang hal-hal yang didemonstrasikan bahwa itu salah" (kepada Foscarini, 12 April 1615). Para Kardinal pada masa itu tidak dapat diharapkan untuk mengantisipasi pengetahuan dari periode yang lebih kemudian. Mereka harus berkonsultasi dengan penilaian para sarjana sezaman mereka. Ketika melihat mayoritas dari mereka dengan tajam menolak teori baru dan membantah argumen-argumen lawan mereka, tidak mengherankan jika para Kardinal tidak dapat mengatasi keraguan teologis mereka.

Keraguan itu muncul dari pendapat, yang berlaku saat itu, bahwa Kitab Suci mengajarkan bahwa bumi diam dan matahari bergerak; bahwa kata-kata Kitab Suci harus dipahami secara harfiah sampai yang sebaliknya didemonstrasikan. Penjelasan serempak dari abad-abad Kristen juga dikutip. Namun, kenyataannya, masa lalu Kristen tidak mengajarkan ini sebagai satu-satunya makna yang benar dari kata-kata itu, tetapi pada waktu itu kata-kata itu dipahami demikian, karena tidak ada seorang pun yang dapat sampai pada makna lain pada masa itu.

Di bawah keadaan ini, sebuah kekeliruan hampir tidak dapat dihindari, jika sebuah keputusan diperlukan. Dan sebuah keputusan tampaknya mendesak, dan inilah poin kedua yang tidak boleh kita abaikan, jika kita ingin [hal. 193] menilai dengan adil. Saat itu adalah masa yang haus akan inovasi, penuh dengan gagasan-gagasan anti-agama. Sebuah renaisans, yang menyimpang menjadi humanisme palsu, memerangi keyakinan-keyakinan agama, gagasan-gagasan palsu menyerbu filsafat; selain itu, Protestanisme mencoba menyerbu Italia. Semua ini menyebabkan kecurigaan terhadap inovasi apa pun yang dapat membahayakan iman; interpretasi-interpretasi Kitab Suci yang menyimpang dari makna yang biasa sangat dicurigai. Pertengkarannya Galileo terjadi pada waktu yang tidak tepat. Memang, penyebaran mendadak teori Copernicus mungkin akan disertai dengan bahaya-bahaya agama yang besar. Bahkan sekarang, setelah hampir tiga ratus tahun, para pemimpin propaganda anti-Kristen masih menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan alam telah membuktikan Kitab Suci keliru, dan banyak yang terkesan dengan argumen itu; ribuan orang akan bingung pada masa itu oleh runtuhan pandangan astronomi lama yang terhubung dengan gagasan-gagasan agama yang tidak jelas—takut bahwa ilmu pengetahuan yang menang mungkin akan menghancurkan semua tradisi agama. Nah, jika seseorang yakin bahwa kerusakan pada agama harus diperkirakan lebih besar daripada yang lain, maka seseorang juga dapat memiliki keyakinan bahwa lebih baik bagi bangsa-bangsa di era baru jika kemajuan ilmiah mereka sedikit tertunda, daripada milik mereka yang paling suci terancam. Tentu saja, pertimbangan-pertimbangan semacam ini tidak akan memiliki bobot bagi para representasi pandangan dunia naturalistik.

Maka hanya dapat ditekankan bahwa sebuah ilmu yang tidak memiliki penghargaan terhadap karakter adikodrati Gereja Katolik tidak dapat berada dalam posisi untuk memberikan penilaian yang adil atas banyak fakta dalam sejarah Gereja itu.

Apa yang telah kami katakan menunjukkan dengan cukup bahwa pengutukan Galileo tidak disebabkan oleh permusuhan apa pun terhadap ilmu pengetahuan.

Gagasan bahwa sikap Gereja terhadap Galileo dan teori Copernicus adalah hasil dari antipatinya terhadap ilmu pengetahuan sama sekali bertentangan dengan karakter periode yang penuh semangat itu. Di negara-negara Katolik, terutama di Italia, kehidupan intelektual dipromosikan dengan penuh semangat oleh para Paus dan pengaruh mereka. Ia berkembang dan subur bahkan dalam ilmu-ilmu alam. Ketika membaca korespondensi Galileo, seseorang pasti terkejut melihat betapa populernya studi astronomi, fisika, dan matematika di kalangan terpelajar pada periode itu. Studi-studi ini termasuk dalam kurikulum pendidikan filosofis umum, dan merupakan suatu kehormatan bagi banyak pejabat gerejawi untuk tetap menjadi filsuf dalam pengertian itu, meskipun memiliki tugas-tugas resmi mereka. Kita mengingat kembali diskusi ilmiah yang dilakukan dengan Galileo di Roma pada tahun 1611 dan 1616, oleh Kardinal Del Monte, Farnese, Bonzi, Bemerio, Orsini, dan Maffeo Barberini, dan oleh para klerus seperti Agucchi, Dini, dan Ciampoli. Demikian pula di Prancis kita bertemu dengan nama-nama seperti Mersenne, Gassendi, dan Descartes. Dan di Italia, setelah Galileo dan pada masanya, kita bertemu dengan daftar panjang naturalis terkemuka seperti Torricelli, Cassini, Riccioli, dan lain-lain. Pada tahun 1667 Geminiano Montanari dapat menulis bahwa di Italia terus-menerus terbentuk perkumpulan-perkumpulan ilmuwan baru. Kemajuan dalam pengetahuan tentang kebenaran dibuat di atas dasar yang aman; di Napoli, Roma, dan di tempat lain, ilmu pengetahuan diperkaya oleh berbagai macam pengalaman baru, sejauh para ilmuwan membuat kemajuan dalam pengamatan dan penyelidikan alam. Targioni-Tozzetti menulis: "Astronomi bagi kami, sekitar pertengahan abad keenam belas, adalah cabang ilmu pengetahuan yang sangat tekun dibudidayakan" (*Galileistudien* (1882) 338 f.). Gereja sama sekali tidak bermusuhan dengan kehidupan yang baru bangkit ini, bahkan tidak menjauhkan diri darinya; sebaliknya, ia berkembang terutama di kalangan gerejawi; sebuah bukti bahwa penilaian sempit yang meremehkan ilmu pengetahuan alam tidak berlaku, dan bahwa ada penjelasan yang berbeda untuk kasus Galileo.

COPERNICUS DALAM INDEKS HINGGA 1835.

DAN BAGAIMANA dengan fakta bahwa Copernicus tetap berada di Indeks hingga abad kesembilan belas? Bukankah itu menunjukkan kepatuhan kaku pada metode tradisional lama dan pertentangan terhadap kemajuan? Fakta itu benar: Karya Copernicus, dan tulisan-tulisan Copernicus lainnya, tetap berada di Indeks hingga

tahun 1835. Tetapi juga benar bahwa banyak hal yang terkait dengan fakta ini tidak diketahui secara umum atau diabaikan. Mari kita sebutkan di sini beberapa fakta ini.

Pertama-tama, tidak boleh dilupakan bahwa kita berutang sistem dunia baru, dan dengannya titik balik dalam astronomi, pertama-tama kepada para representasi dari klerus Katolik. Setelah Uskup terpelajar Nicholas Oresme telah mengungkapkan dengan kepastian penuh poin terpenting dari sistem Copernicus sedini tahun 1377 (dalam sebuah manuskrip yang sampai sekarang tidak diketahui, ditemukan beberapa waktu lalu oleh Pierre Duhem di Perpustakaan Nasional di Paris. Lih. *Liter. Zentralblatt* (1909), halaman 1618), dan setelah Kardinal terpelajar Nicolaus von Kues (w. 1474) mengadopsi gerak rotasi bumi dalam sistem kosmiknya, adalah Copernicus, seorang kanon dari keuskupan Ermland, yang menjadi bapak dari teori baru, dalam karyanya "De revolutionibus orbium coelestium." Ia menerbitkannya atas permintaan mendesak Kardinal Nikolaus Schoenberg. Tetapi promotor paling bersemangat dari karyanya adalah Uskup Tiedemann Giese dari Kulm. Antusias dengan gagasan baru itu, ia tanpa henti mendesak temannya untuk menerbitkan karyanya, mengurus penerbitannya, dan mengirimkan salinannya kepada Paus Paulus III, yang menerima dedikasinya. Sekali lagi, adalah seorang pangeran Gereja, Uskup Martin Kromer, yang, pada tahun 1851, mendedikasikan sebuah plakat di katedral Frauenberg untuk "Astronom Agung dan Inovator Ilmu Astronomi." Semua orang ini tahu bahwa Copernicus membela karyanya bukan sebagai hipotesis atau fiksi, tetapi sebagai kebenaran. Sebelum Copernicus menerbitkan karya besarnya, Clemens VIII menunjukkan minat yang hidup pada sistemnya dan meminta penjelasannya oleh Johann Widmannstadt yang terpelajar di Taman Vatikan (Pastor, *Gesch. der Päpste*, IV, 2 (1907) 550).

Serangan pertama terhadap sistem baru, sebagai bertentangan dengan Kitab Suci, tidak datang dari kalangan Katolik tetapi dari kalangan Protestan. Di kalangan yang terakhir, pertentangan terhadap Copernicus sedang digerakkan, sementara ketenangan damai memerintah di kalangan yang pertama. Dua belas Paus menggantikan Paulus III, dan tidak seorang pun ikut campur dalam doktrin ini. Luther, bahkan pada zaman Copernicus, melemparkan kutukannya terhadap "Si Bodoh dari Frauenberg," dan enam tahun setelah penerbitan karya utama Copernicus, Melanchthon menyatakan sebagai dosa dan skandal untuk menerbitkan pendapat-pendapat tidak masuk akal seperti itu, yang bertentangan dengan kesaksian ilahi Kitab Suci. Dalam ketakutan akan komunitas agamanya, penerbit Protestan Osiander menyelundupkan kata pengantar palsu yang telah disebutkan, "Tentang hipotesis karya ini." Rheticus, seorang Protestan, teman dan murid Copernicus, tidak disukai oleh Melanchthon dan harus menghentikan kuliahnya di Wittenberg. Kepler yang jenius, akhirnya, dianiaya oleh jemaatnya sendiri, karena pembelaannya terhadap teori tersebut. Dan ketika di pihak Katolik dekret Indeks tahun 1616 sudah mulai dianggap usang, teologi Protestan masih berpegang pada

pandangan lama bahkan hingga abad kesembilan belas: daftar panjang nama dapat diajukan sebagai bukti.

Tentu saja tidak ada orang yang berpikiran adil yang dapat melihat permusuhan yang disengaja terhadap astronomi dalam prosedur ini. Demikian pula, tidak boleh ada niat tidak terhormat yang dituduhkan kepada umat Katolik, jika dalam perjalanan sejarah mereka memberikan upeti pada keterbatasan manusia.

Tetapi bukankah dekret-dekret tahun 1616 dan 1633 sangat merugikan penelitian? Sama sekali tidak. Bahwa ini hampir tidak terjadi pada Galileo sendiri, telah kami tunjukkan di atas. Segera setelah itu kita menemukan di Italia sejumlah besar ilmuwan terkemuka; Gereja sama sekali tidak menentang kehidupan yang baru bangkit, juga tidak menjauhkan diri darinya. Galileo sendiri dihormati di kalangan gerejawi. Segera setelah penghukuman Galileo, Yesuit Grimaldi menamai sebuah gunung di bulan dengan namanya.

Juga tidak ada kerusakan berarti yang ditimbulkan pada perkembangan teori Copernicus. Meskipun setelah Galileo kesempatan-kesempatan tidak kurang, namun tidak ada pembela teorinya lebih lanjut yang pernah diadili. Juga tidak ada buku lain tentang subjek itu yang dilarang. Kebebasan secara diam-diam diberikan semakin banyak. Dalam edisi [hal. 196] Indeks tahun 1758, larangan umum tahun 1616 terhadap tulisan-tulisan Copernicus ditarik kembali; itu adalah penarikan resmi dari posisi lama. Tetapi tidak sampai tahun 1822 larangan-larangan khusus dicabut, meskipun mereka telah lama kehilangan kekuatan mengikatnya. Kesempatan itu diberikan oleh sebuah kejadian kebetulan. *Magister S. Palatii* pada waktu itu bermaksud untuk menolak *Imprimatur* untuk sebuah buku tentang teori Copernicus, karena larangan yang usang. Sebuah banding diajukan, yang mengakibatkan pencabutan resmi larangan itu. Tentu saja tidak ada keterangan-gesaan untuk mencabut keputusan yang pernah diberikan. Tetapi menurut laporan astronom Lalande tentang wawancaranya dengan Kardinal Prefek Kongregasi Indeks, pada tahun 1765, penghapusan *Dialog Galileo* dari Indeks telah ditunda hanya karena kesulitan-kesulitan eksternal. Leibnitz, saat berada di Roma, bekerja untuk pencabutan dekret itu. Menurut Eméry, ada pernyataan-pernyataan dari Leibnitz yang menjamin fakta bahwa ia hampir berhasil (Eméry, *Pensées de Leibnitz*, I, 275). Nama Copernicus juga dihilangkan dalam edisi berikutnya dari Indeks, yang terbit pada tahun 1835.

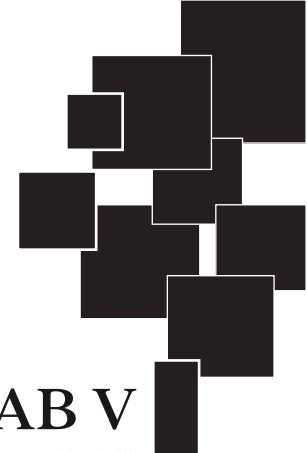
Tetapi bahkan ketika larangan itu masih berlaku, karya-karya Galileo dan Copernicus dibaca di mana-mana. Seawal tahun 1619 John Remus menulis dari Wina kepada Kepler bahwa tulisan-tulisan Copernicus dapat dibaca oleh para ilmuwan yang telah menerima izin khusus, dan bahwa ini dilakukan di seluruh Italia dan di Roma sendiri. Selain itu, diizinkan kapan saja untuk menggunakan doktrin itu sebagai sebuah hipotesis. Dengan demikian ia terus maju semakin dekat ke posisi kebenaran yang mapan.

Segera setelah penerbitan dekret itu, menurut laporan Kepler, adalah keyakinan umum di kalangan gerejawi dan sipil Austria "bahwa sensor itu bukanlah penghalang

bagi kebebasan ilmu pengetahuan dalam penyelidikan karya Tuhan.” Pada tahun 1685 kita diyakinkan oleh Yesuit Kochansky, bahwa setiap umat Katolik bebas untuk “mencari demonstrasi matematis dan fisik yang tak terbantahkan tentang pergerakan bumi.” Juga diketahui bahwa pengutukan teori itu dibantu oleh anggapan bahwa tidak ada argumen yang valid untuk mendukung teori baru itu. Oleh karena itu, dekret Kongregasi pada abad kedelapan belas sebagian besar telah kehilangan kekuatannya. [hal. 197] Yesuit Boscovich, seorang fisikawan dan astronom terkenal, menulis pada tahun 1755: “Sebagai konsekuensi dari argumen-argumen luar biasa yang ditawarkan oleh pertimbangan hukum-hukum Kepler, para astronom tidak lagi memandang teorinya sebagai hipotesis belaka, tetapi sebagai kebenaran yang mapan” (Grisar, 347, 350).

Dengan demikian dalam terang sejarah, pengutukan teori Copernicus tampak sangat berbeda dari gambaran yang disajikan oleh tuduhan dangkal bahwa Roma hingga abad kesembilan belas mengutuk teori ini. Tidak ada jejak kekerasan hati dan penindasan, tetapi hanya ketundukan pada otoritas yang sah, sejauh dan selama seseorang menganggap dirinya wajib. Itu adalah ilmu pengetahuan yang diterangi oleh Kekristenan, yang, dalam pertanyaan-pertanyaan yang belum diputuskan dengan jelas, meletakkan di atas altar Pemberi segala kebijaksanaan upeti ketundukan yang rendah hati, demi kepentingan yang lebih tinggi.

Kita harus mengklasifikasikan bersama Santo Agustinus ketidakpastian penilaian dan pengadilan manusia di antara “masalah-masalah kehidupan manusia,” dan berkata bersamanya: “Juga merupakan sebuah kesengsaraan bahwa hakim tunduk pada keniscayaan untuk tidak mengetahui banyak hal, tetapi bagi orang bijak itu bukan sebuah kesalahan” (*De Civ. Dei*, IX, 6). Bolehkah kita karena itu menyimpulkan bahwa otoritas mengajar adalah sebuah kejahatan? Seandainya itu benar, kita harus menghapuskan otoritas negara dan orang tua, karena mereka juga membuat kesalahan. Kita harus menyimpulkan bahwa lebih baik tidak ada otoritas sama sekali di bumi. Di mana manusia hidup dan memerintah, kesalahan pasti akan dibuat. Dokter membuat kesalahan dalam jabatannya yang penting, namun pasien kembali kepadanya dengan percaya diri. Setiap pedagog, setiap profesor, telah membuat kesalahan, namun mereka masih mendapat rasa hormat. Pemerintah negara tunduk pada kesalahan, namun tidak seorang pun selain anarkis yang akan mengatakan bahwa oleh karena itu ia harus dihapuskan. “Bawa hakim tunduk pada keniscayaan untuk tidak mengetahui banyak hal, adalah sebuah kesengsaraan, tetapi bagi orang bijak bukan sebuah kesalahan.”



BAB V

PARA SAKSI TENTANG KETIDAKSELARASAN ILMU PENGETAHUAN DAN IMAN

KEBERATAN.

KITA tidak akan salah jika mengandaikan bahwa pembaca, yang telah dengan sabar mengikuti deduksi-deduksi kita, telah memikirkan pertanyaan ini selama beberapa waktu: Bagaimana dengan para representasi penelitian ilmiah itu sendiri? Bukankah sebagian besar dari mereka, mungkin hampir semua, bersikap asing dan menolak iman Kristen dan kebenaran-kebenaran fundamentalnya? Kita tidak merujuk pada para filsuf modern kita, karena tentang mereka dapat dikatakan bahwa penelitian mereka menghasilkan spekulasi-spekulasi yang meragukan dengan cap individualistik, daripada hasil-hasil yang eksak. Tetapi ada para representasi dari ilmu-ilmu yang lebih eksak, terutama yang paling eksak dari semua, ilmu alam. Mereka dapat dianggap sebagai representasi yang sah dari ilmu pengetahuan modern, karena hasil-hasil mereka adalah yang paling akurat, metode-metode mereka yang paling ilmiah secara ketat; dan bukankah mereka, setiap dari mereka, menentang iman Kristen, terutama dogma fundamentalnya? Bukankah Haeckel benar ketika ia menyatakan dalam ringkasan akhir dari "Welträtsel"-nya, di mana ia begitu kuat bersikeras pada ketidakselarasan agama dan ilmu alam: "Saya didukung oleh kesepakatan hampir semua naturalis modern yang memiliki keberanian untuk mengungkapkan keyakinan mereka"? Bukankah benar bahwa A. von Humboldt dianggap sebagai pangeran naturalis Jerman? namun dalam "Kosmos"-nya yang tebal ia tidak sekali pun menyebut nama Tuhan? Bukankah, dengan sedikit pengecualian, para naturalis Jerman, di bawah pengaruh Humboldt, telah berbalik menentang Kekristenan? (W. Menzel, *Die letzten hundertzwanzig Jahre der Weltgeschichte*, VI, 1860, hlm. 70; lih. Pohle, *P. Angelo Secchi*, 1904, hlm. 6). Di sini memang antagonisme antara semangat ilmiah sejati dan iman tampaknya mengambil bentuk dalam realitas yang nyata, dan membantalkan setiap argumen yang bertentangan.

Demikianlah bunyi pidato yang selalu berulang dalam literatur zaman ini, di surat kabar dan majalah tidak kurang dari di buku-buku. Dan pidato ini membuat kesan pada para pendengarnya. Memang, mengapa tidak? Setelah menggambarkan bagaimana

para pahlawan ilmu pengetahuan ini di masa modern berbaris dengan penuh kemenangan dari kemenangan ke kemenangan, bagaimana mereka memperbarui wajah bumi, dan menjadi pelopor kemajuan manusia, bagaimana mereka bisa gagal membuat kesan yang mendalam jika dalam napas yang sama mereka menyatakan bahwa para penemu kebenaran ini, hampir semuanya, telah putus hubungan dengan ajaran-ajaran kuno agama Kristen?

Tanpa ragu, efek sugestif dari spekulasi semacam itu pastilah sangat besar bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan historis yang cukup. Kasusnya berbeda dengan mereka yang lebih akrab dengan sejarah ilmu-ilmu alam. Mereka tahu bahwa tidak benar untuk menyatakan bahwa para ilmuwan alam terkemuka, sebagian besar, atau bahkan secara serempak, telah menolak dan menyangkal agama Kristen, bahwa itu adalah sebuah kebohongan dan pemalsuan sejarah.

Mari kita ilustrasikan secara singkat. Tentu saja, kami tidak bermaksud mengatakan, bahwa jika benar semua naturalis terkemuka adalah orang kafir, maka inferensinya akan secara niscaya mengikuti bahwa Kekristenan tidak dapat dipertahankan, dan tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan. Sama sekali tidak. Pertama-tama, para ilmuwan alam yang menentang Kekristenan hampir tidak pernah bisa maju dalam kapasitas sebagai ahli dalam masalah ini. Karena dengan memberanikan diri membuat pernyataan bahwa materi-dunia dan kekuatan-dunia adalah abadi dan tidak diciptakan, bahwa mereka berkembang dengan kekuatan kausalitas alamiah, melalui evolusi yang tak berujung, dan bukan oleh kekuatan dan arahan dari penyebab yang cerdas, mereka meninggalkan wilayah mereka sendiri dan melanggar batas ke ranah filsafat. Pertanyaan-pertanyaan ini dan yang serupa tidak diselesaikan oleh penelitian ilmu alam, oleh eksperimen, pengamatan, atau perhitungan, tetapi merupakan subjek spekulasi filosofis. Ateisme, materialisme, penyangkalan keabadian jiwa atau takdir abadi, semua ini adalah masalah filosofis, dan teori ilmu alam tentang dunia adalah sebuah kesalahpahaman yang hampir sama absurdnya dengan Swiss Inggris atau Spanyol Bavaria.

Karena tidak mungkin untuk meninjau di sini semua ilmuwan dari abad-abad yang lalu, untuk menyelidiki kecenderungan pikiran mereka, kami akan membatasi diri kami dalam hal berikut pada para ilmuwan tingkat pertama, karena [hal. 200] pada merekalah pernyataan yang disebutkan di atas terutama harus merujuk. Pertama-tama, mereka memiliki semangat penelitian ilmiah yang diklaim tidak sesuai dengan iman; dan mereka, lebih dari yang lain, seharusnya sadar akan kontradiksi ini. Jelas bahwa jika mereka tidak mengetahui apa-apa tentang antagonisme yang diklaim antara teori-teori evolusi dan penciptaan, antara fakta-fakta fisik dan spiritualitas jiwa, antara hukum alam dan mukjizat; jika ditunjukkan bahwa banyak dari mereka sebenarnya adalah orang Kristen ortodoks, yang percaya pada yang adikodrati namun tetap menjadi teman antusias ilmu pengetahuan, yang mendalami hukum-hukum alam namun tidak tergoyahkan dalam iman mereka, maka fakta bahwa pikiran-pikiran yang lebih rendah berbicara tentang sebuah kontradiksi yang tidak diketahui oleh orang-orang besar ini tidak dapat lagi membuat banyak kesan.

Oleh karena itu, mari kita lihat daftar panjang para sarjana besar dari abad-abad terakhir, orang-orang besar yang kepada mereka kita berutang pengetahuan dan penemuan-penemuan yang menjadi kegembiraan kita hingga hari ini. Di antara mereka kita akan menemukan banyak yang, dalam kehidupan dan pemikiran mereka, telah secara jelas mengakui diri mereka sebagai orang Kristen yang setia; kita akan menemukan bahwa yang lain setidaknya adalah penentang ateisme dan materialisme, bahwa mereka berpegang pada kebenaran-kebenaran fundamental dari iman Kristen, dan itu adalah masalah penting ketika antagonisme antara ilmu alam dan iman sedang dibahas.

Kita tidak akan kembali ke para representasi kuno dari ilmu alam, orang-orang seperti Pythagoras, Aristoteles, Archimedes, Albertus Agung, Roger Bacon, dan lain-lain dari zaman lampau, sebagian karena tidak ada keraguan tentang pandangan religius orang-orang itu, sebagian karena penelitian pada zaman mereka tidak sempurna. Kita mulai dari kebangkitan ilmu alam modern.

PARA GURU LAMA.

DI AMBANG pintu ilmu alam modern berdiri seorang pria yang memecahkan teka-teki yang telah membingungkan abad-abad sebelumnya, bapak astronomi modern, Nikolaus Copernicus. Ia telah belajar di universitas-universitas Krakow, Bologna, Ferrara, dan Padua, dan sementara ia adalah salah satu sejarawan terkemuka pada masanya, astronomilah yang telah menyita pengabdian antusiasnya sejak masa mudanya. Ia adalah seorang imam Katolik, seorang Kanon dari Frauenberg. "Jika para representasi modern Gereja Roma," demikian tulis teolog Protestan, O. Zoeckler, "memuji Kanon Frauenberg ini sebagai seorang putra yang setia dari Gereja mereka, fakta ini harus diakui oleh kaum Protestan, meskipun ada keterangan yang dengannya ia menentang teori-teori Aristoteles dan Ptolemeus yang diajarkan oleh kaum skolastik, dan meskipun ada persahabatannya dengan Rheticus yang Protestan" (*Gottes Zeugen im Reiche der Natur*, 1906, hlm. 82). George Joachim, seorang asli Feldkirch, yang dijuluki Rheticus, dan seorang profesor Protestan di Wittenberg, datang ke Copernicus di Frauenberg, dan diterima dengan ramah. Pujiannya untuk "gurunya" tidak terbatas. Ia berbicara dengan istilah-istilah yang sama mengagumkan tentang Tiedemann Giese, pada masa itu Uskup Kulm.

Selama hampir empat puluh tahun Copernicus duduk di observatorium sederhana yang telah ia dirikan di Frauenberg, mempelajari dan mengumpulkan materi untuk bukunya. Bahkan setelah sekian lama, sarjana yang cermat ini, meskipun ada desakan dari teman-temannya, terutama Uskup Tiedemann Giese dan Kardinal Schoenberg, Uskup Agung Capua, ragu-ragu selama sepuluh tahun lagi sebelum menerbitkan penemuannya. Karya itu berjudul *De revolutionibus orbium caelestium, libri VI*, dan didedikasikan kepada Paus Paulus III. Penulisnya sendiri hanya dapat menikmati pencapaiannya sebentar. Salinan pertama yang dikirim oleh pencetak mencapai Copernicus di ranjang kematiannya, dan beberapa jam kemudian ia menghembuskan napas terakhirnya, pada tanggal 24 Mei 1543.

Dalam pendahuluan karyanya, ilmuwan Kristen yang saleh ini menulis: "Siapa yang tidak akan terdorong oleh pergaulan intim dengan karya tangan-Nya untuk merenungkan Yang Mahatinggi, dan untuk mengagumi Arsitek Mahakuasa alam semesta, di dalam siapa terdapat kebahagiaan tertinggi, dan di dalam siapa terdapat kesempurnaan dari semua yang baik?"

Tanpa Copernicus tidak mungkin ada Kepler, tanpa Kepler tidak ada Newton. Ketiga orang ini, dalam kata-kata seorang astronom baru-baru ini, tidak dapat dipisahkan, mereka saling mendukung dan melengkapi. Mungkin pantas untuk ditanyakan, setelah siapa dari ketiga orang ini sistem langit seharusnya dinamai; dan seandainya mungkin untuk menanyakan pendapat ketiga orang ini dalam masalah ini, mereka mungkin semua akan memberikan jawaban yang telah dikaitkan dengan satu atau yang lain dari mereka: Bukan sistem saya, tetapi Tatapan Tuhan. Seperti Copernicus, demikian pula Kepler dan Newton adalah orang-orang yang sangat religius.

Johann Kepler, lahir dari orang tua Protestan di Württemberg pada tahun 1571, dibesarkan sebagai seorang Lutheran. Pada tahun 1594 ia diangkat menjadi profesor matematika di sebuah sekolah di Graz, dan setelah itu ia sebagian besar tinggal di Austria, negara yang menjadi rumah keduanya. Dari Graz ia dipanggil ke Praha untuk menjadi ahli matematika di istana kekaisaran, dan dari sana ke Linz untuk menjadi profesor di perguruan tinggi di sana. Tahun-tahun terakhirnya dihabiskan di Sagan dan Ratisbon, di mana ia meninggal pada tahun 1630. Bahkan setelah meninggalkan Austria, ia dengan penuh syukur mengingat *clementia austriaca* dan kemurahan hati *archiducalis*. Pencapaian-pencapaian astronomis Kepler diketahui oleh semua orang, terutama hukum-hukumnya tentang planet. Dengan semangat penelitian yang tak kenal lelah, ia menggabungkan sifat-sifat karakter yang indah, keceriaan, kebaikan, dan kerendahan hati, tetapi terutama pikiran yang sangat religius. Namun, ia berada dalam keadaan sulit sejauh kehidupan religiusnya diperhatikan. Sejak awal ia berkonflik dengan otoritas agama dari pengakuannya, terutama karena alasan bahwa mereka menganggap pandangan-pandangan Copernicus Kepler sebagai bertentangan dengan Alkitab, sebuah fakta yang tidak dapat dilihat oleh astronom terpelajar itu. Ada juga perbedaan-perbedaan lain. Konflik itu menjadi semakin parah. Tidak dapat disangkal bahwa otoritas-otoritas Gereja Lutheran bertindak terhadap Kepler dengan kurangnya pertimbangan yang tidak pernah ditunjukkan oleh Roma terhadap orang-orang seperti Galileo. Kepler dikeluarkan dari Gereja Lutheran, dan meskipun ada usahanya untuk diterima kembali, larangan itu tidak pernah dicabut.

Seperti Kepler, demikian pula pendahulunya di istana Katolik Praha, astronom Denmark Tycho Brahe (w. 1601), adalah seorang Protestan yang saleh, tetapi cobaan Kepler terhindar darinya. Gagasananya yang keliru bahwa sistem Copernicus bertentangan dengan Kitab Suci menghalanginya untuk menyetujuinya: itu membawanya untuk merancang sebuah sistem di antara Copernicus dan Ptolemeus. Sentimen religiusnya dibuktikan oleh sebuah kutipan dari suratnya, yang ditulis pada saat kematian ayahnya, "Meskipun ada banyak penghiburan bagi saya, yang bersifat religius berdasarkan Kitab

Suci, dan yang bersifat filosofis yang ditarik dari perenungan tentang nasib semua manusia dan ketidakkekalan segala sesuatu di bawah bulan, merupakan penghiburan khusus bagi saya bahwa ayah saya pergi dengan begitu manis dan saleh dari lembah penderitaan ini ke rumah abadi di surga, di mana, menurut Santo Paulus, kita akan menemukan tempat tinggal yang abadi.”

Tetapi mari kita kembali ke Kepler. Ada bukti bahwa pada berbagai waktu dalam hidupnya ia bimbang antara pengakuan imannya yang Lutheran dan iman Katolik, tetapi hanya sejauh itu ia melangkah. Ia berpendapat bahwa kebenaran-kebenaran fundamental dari keduanya selaras, dan ia tidak akan berani menilai perbedaan-perbedaannya; ia telah mengambil sudut pandang sendiri, dari mana ia tidak dapat dipaksa untuk mundur. Di sisi lain, ia terkejut ketika rekan-rekan Lutheran-nya di Styria pada dua kesempatan diperlakukan dengan keras, meskipun ia secara pribadi telah diperlakukan dengan pertimbangan khusus. Selain itu, pendapatnya tentang hal-hal Katolik dan “kebijaksanaan” Gereja Katolik sangat adil; ia mencela rekan-rekan seagamanya atas serangan-serangan keji mereka terhadap Roma, dan atas keraguan mereka dalam mengadopsi reformasi kalender Gregorian. Ia memiliki hubungan persahabatan dengan banyak ilmuwan Katolik, berkorespondensi dengan banyak Yesuit, bahkan sering menjadi tamu mereka, menerima dorongan, pujiyan, dan komunikasi ilmiah dari mereka.

Bagi Kepler, studi astronomi sebagian besar menjadi sebuah doa; karya-karya ilmiahnya yang terbaik biasa ia akhiri dengan dokologi Pemazmur, “Besarlah Tuhan kita, dan besar kuasa-Nya, dan kebijaksanaan-Nya tidak terbilang: pujiyah Dia hai surga; pujiyah Dia, hai Matahari, dan Bulan, hai Bintang-bintang dan terang, dan pujiyah Dia dalam bahasamu. Engkau juga, pujiyah Dia, hai jiwaku, Tuhanmu, Penciptamu, selama dianugerahkan kepadamu” (*Harmonices Mundi*, v. 9). Nama dan karyanya diperingati dalam Keplerbund di Jerman, yang bertujuan untuk memajukan pengetahuan ilmiah dalam arti Kepler, sebagai pertentangan terhadap penyalahgunaan ilmu alam untuk tujuan materialisme dan ateisme.

Karya, yang dimulai dengan begitu membahagiakan oleh Copernicus dan Kepler, disempurnakan oleh orang Inggris yang agung, Newton (w. 1727). Dialah yang dalam karyanya yang abadi, *Philosophiae naturalis principia mathematica*, menyingskap hukum alam semesta, yang memaksa benda-benda langit untuk berputar mengelilingi satu sama lain. Dengan demikian, hukum-hukum Kepler, dan akibatnya hipotesis Copernicus, menjadi mapan. Ketika, pada tahun 1727, ilmuwan ini, pada usia delapan puluh lima tahun, meninggal, jenazahnya dimakamkan di Westminster Abbey, Pantheon bangsa Inggris. Ilmu pengetahuan yang luhur dan penyembahan yang khidmat kepada Penciptanya digabungkan dalam pikiran mulia orang Inggris yang agung ini. Dalam sebuah lampiran pada karya utamanya, yang dirujuk di atas, ia mengutip bukti-buktinya akan keberadaan Tuhan, dan menyatakan bahwa “seluruh tatanan, baik ruang maupun waktu dari semua hal yang ada, pastilah berasal dari konsepsi dan kehendak dari Suatu Wujud yang ada,” bahwa “susunan yang mengagumkan dari matahari, planet-planet, dan komet-komet hanya dapat berasal dari dekret dan rancangan dari Suatu

Wujud yang Mahabijaksana dan Mahakuasa,” bahwa “kita mengagumi-Nya karena kesempurnaan-Nya, kita memuja dan menyembah-Nya sebagai penguasa dunia, kita, para hamba dari Penguasa Agung Alam Semesta.” Menurut Voltaire, dinyatakan oleh murid Newton, Clarke, bahwa gurunya selalu mengucapkan nama Tuhan dengan sikap dan ekspresi hormat.

Terkait tak terpisahkan dengan sejarah sistem Copernicus adalah nama, yang mengingatkan pada tuduhan-tuduhan keras dan kenangan-kenangan menyakitkan, nama Galileo. Bahwa ia tidak memiliki kesamaan dengan tujuan-tujuan mereka yang telah putus dengan iman dan Kekristenan, juga tidak dengan permusuhan terhadap Gerejanya yang namanya begitu sering disalahgunakan, telah dibuat jelas oleh apa yang telah kami katakan di halaman lain (lihat halaman 189). Tidak hanya selama masa mudanya kecenderungan pikiran religiusnya terbukti, tetapi juga di kemudian hari dan hingga akhir hidupnya ia terus dengan setia menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya.

Salah satu fisikawan terbesar zaman modern adalah Christian Huygens, yang meninggal pada tahun 1695 di kota kelahirannya, Den Haag. Kepadanya kita berutang penemuan yang membuka zaman tentang undulasi cahaya, sementara Newton telah menganggap cahaya sebagai masalah emisi. Tetapi sementara Huygens maju melampaui Newton dalam hal ini, ia memberikan upeti pada keterbatasan manusia dengan tetap berprasangka terhadap teori gravitasi Newton, yang ia tolak. Huygens adalah seorang Kristen yang beriman.

Dalam disertasi filosofisnya “Kosmotheoros,” sebuah karya anumerta, ia berkata sehubungan dengan kemungkinan benda-benda langit dihuni: “Bagaimana mungkin seorang peneliti memandang kepada Tuhan, Pencipta semua dunia besar ini, selain dalam semangat penghormatan yang terdalam? Di sini akan mungkin bagi kita untuk menemukan banyak bukti untuk menunjukkan penyelenggaraan-Nya dan kebijaksanaan-Nya yang menakjubkan; demikian pula perenungan kita akan menentang mereka yang menyebarkan pendapat-pendapat palsu, seperti mengaitkan asal mula bumi dengan persatuan kebetulan atom-atom, atau bumi yang tanpa awal dan tanpa pencipta.”

Semangat religius bahkan lebih menonjol pada rekan sezaman Huygens, Robert Boyle (w. 1692), seorang putra Irlandia. Meskipun ia telah membuat pencapaian-pencapaian yang cukup besar dalam fisika, ketenaran utamanya terletak pada kimia: ia meresmikan periode di mana kimia secara bertahap menjadi ilmu pengetahuan yang mandiri. Meskipun bekerja di bidang penelitian yang berbeda, ia mirip dengan Newton dalam banyak hal: seperti Newton dan Huygens, kecintaannya pada studi ilmiah membuatnya tetap tidak menikah, seperti Newton ia menemukan tempat peristirahatan terakhirnya di Westminster Abbey, tetapi terutama ia seperti Newton karena pikirannya yang saleh dan religius. Ia banyak disibukkan dengan studi teologis, dan di dalamnya demonstrasi dari alam tentang keberadaan Tuhan, dan penghormatan penulis terhadap Kitab Suci paling menonjol: “Dalam hubungannya dengan Alkitab,” ia menulis, “semua buku

manusia, bahkan yang paling terpelajar, adalah seperti planet-planet yang menerima cahaya dan kecerahan mereka dari matahari.” Di ranjang kematianya ia membuat sebuah yayasan untuk kuliah-kuliah apologetik: *Boyle-lectures* masih diadakan hingga hari ini.

Kita harus melewati yang lain. Kita dapat menunjuk pada filsuf dan negarawan Inggris, Francis Bacon dari Verulam (w. 1626), yang memenangkan tempatnya dalam sejarah ilmu alam dengan desakannya pada metode empiris; kita dapat menunjuk pada W. Harvey (w. 1658), penemu sirkulasi darah, seorang pria dengan kesalehan yang tulus dan sederhana; kita dapat menyebutkan Albrecht von Haller yang saleh (w. 1777), J. Bernoulli (w. 1728) salah satu penemu kalkulus integral, pria yang tentangnya murid besarnya Euler menceritakan bahwa Bernoulli ini, salah satu penemu perhitungan paling sulit dari semua, matematikawan besar ini, menyatakan penyesalan di usia tuanya bahwa ia telah mencurahkan begitu banyak tahun untuk ilmu pengetahuan, dan hanya beberapa jam untuk agama, dan bahwa di ranjang kematianya ia menasihati orang-orang di sekitarnya untuk berpegang pada Firman Tuhan karena hanya itu yang merupakan firman kehidupan.

Kami hanya akan menyebutkan satu lagi, seorang putra Swedia utara, ahli botani terkenal, Karl Linné (w. 1778). Ia juga, menemukan Tuhan di alam hidup yang ia pelajari dengan begitu tekun.

Dalam mengomentari *Systema naturae*-nya ia menulis: “Manusia, kenalilah dirimu sendiri; dalam aspek teologis, bahwa engkau diciptakan dengan jiwa yang abadi, menurut gambar Allah; dalam aspek moral, bahwa engkau sendiri diberkati dengan jiwa yang rasional untuk memuji Penciptamu yang luhur. Saya bertanya, mengapa Tuhan menempatkan manusia yang dilengkapi demikian dalam indera dan roh di bumi ini, di mana ia memahami alam yang tertata dengan sangat baik ini? Untuk apa, selain untuk memuji dan mengagumi Sang Maha Pembangun yang tak terlihat atas karya-Nya yang luar biasa.”

Inilah para guru dan reformator besar dari ilmu alam modern, orang-orang yang membuka jalan yang masih diikuti oleh ilmu alam saat ini; sebagian besar dari para sarjana ini memiliki pikiran Kristen, banyak dari mereka bahkan saleh. Hanya sedikit yang acuh tak acuh atau tidak religius, seperti E. Halley (w. 1742), yang menghitung siklus komet yang sejak itu dinamai menurut namanya, dan G. de Buffon (w. 1788); tetapi mereka adalah minoritas kecil. Periode pencapaian tertinggi dalam ilmu alam modern menyandang cap agama; bahkan, sebagian besar menyandang lingkarannya cahaya devosi dan semangat. Ketidakselarasan antara penelitian dan iman, solidaritas ilmu pengetahuan dan kecenderungan anti-Kristen, tidak pernah dikenal oleh pikiran para guru besar ini.

“Siapa pun yang telah memahami bahkan unsur-unsur dasar ilmu alam, kesatuan kekuatan alam dan kesesuaianya yang kaku dengan hukum, menjadi seorang monis jika ia memiliki kemampuan untuk bernalar dengan jelas, dan adapun yang lain,

tidak ada pertolongan bagi mereka” (L. Plate, *Ultramontane Weltanschauung und moderne Lebenskunde*, 1907, 11). Argumen semacam ini diteriakkan kepada kita dalam berbagai variasi. Bagaimana pernyataan itu terlihat dalam terang sejarah? Orang-orang seperti Copernicus, Kepler, Newton, Linné, Boyle, dengan demikian tidak mengetahui apa-apa tentang unsur-unsur ilmu alam, tidak ada apa-apa tentang kesesuaian dengan hukum dari kekuatan alam: karena mereka bukanlah monis maupun ateis, tetapi para penyembah Pencipta langit dan bumi! Kontras yang lebih menyakitkan tidak dapat dibayangkan daripada melihat para guru dan perintis besar ini dinilai sebagai pikiran-pikiran yang lebih rendah, yang tidak mengetahui ilmu alam sejati, oleh mereka yang tertinggal jauh di belakang mereka dan yang sedang mencari jejak langkah mereka. Keyakinan religius para ilmuwan alam dari zaman lampau adalah bukti yang cukup bahwa, bukan penelitian dalam ilmu alam, tetapi sebab-sebab lain yang membawa pikiran pada ketidakpercayaan.

MASA MODERN.

KITA beralih ke abad kesembilan belas. Apakah gambaran mungkin berubah secara esensial di abad yang telah menunjukkan begitu banyak kemajuan kepada anak-anaknya, yang telah menyingkap begitu banyak rahasia alam, tetapi juga telah mengajarkan ketidakberagamaan kepada ribuan orang? Apakah sekarang menjadi benar bahwa ilmu alam dan kebenaran-kebenaran fundamental Kristen [hal. 207] saling bertengangan dalam sikap bermusuhan? Klaim-klaim semacam ini tidak kurang. Faktanya, jumlah mereka yang menolak persetujuan terhadap agama Kristen meningkat. Tetapi bahkan pada saat ini kita tidak menemukan mayoritas ilmuwan terkemuka seperti itu, dan penyelidikan kita adalah tentang para ilmuwan terkemuka, mereka yang membentuk ilmu pengetahuan suatu periode, bukan mereka yang hampir tidak dapat berharap nama mereka dikenal oleh anak cucu. Sejumlah besar, bahkan mayoritas, dari para pemikir ulung ilmu alam, bahkan di abad kesembilan belas, menolak materialisme dan ateisme, dan tidak jarang mereka adalah orang-orang Kristen yang saleh; bukti lain bahwa justru pada pikiran yang lebih dalam dan lebih serius agama memberikan daya tarik yang lebih kuat.

Mari kita mulai dengan para astronom.

“Ilmu-ilmu pengetahuan dan para representasinya yang sejati,” demikian kata Mädler dari Dorpat yang terkenal, “tidak pantas menerima celaan dan tuduhan yang dilontarkan kepada mereka dari pihak tertentu, bahwa mereka akan menjauhkan manusia dari Tuhan, bahkan mengubahnya menjadi seorang ateis ... kami berharap dapat menunjukkan terutama tentang astronomi bahwa justru sebaliknya yang terjadi” (*Reden und Abhandlungen über Gegenstände der Himmelskunde*, 1870, 326).

Astronom terbesar abad kesembilan belas, dan salah satu penemu terbesar sepanjang masa, tidak diragukan lagi adalah William Herschel (w. 1822). Putranya John Herschel (w. 1871) menjadi “pengantinya yang layak, hampir setara dengannya, yang memenangkan ketenaran yang hampir sama dengan nama warisan” (R. Wolf, *Geschichte*

der Astronomie, 1877, 505). Meskipun tidak memusuhi agama, sang ayah telah begitu asyik dalam penelitiannya yang tak kenal lelah, sehingga agama mendapat sedikit perhatian, tetapi pemikiran dan sentimen religius memainkan peran penting pada sang anak. Berkali-kali ia menentang dengan semangat penjelasan materialistik-ateistik tentang alam semesta. “Tidak ada yang lebih tidak berdasar daripada keberatan yang dibuat oleh beberapa orang yang bermaksud baik tetapi tidak cerdas, bahwa studi ilmu alam mendorong keraguan terhadap agama dan keabadian jiwa. Yakinlah bahwa efek logisnya pada setiap pikiran yang teratur pastilah justru sebaliknya” (*Preliminary Discourse on the Study of Natural Philosophy*, 1830, 7).

Adalah Leverrier (w. 1877), Direktur Observatorium Paris, [hal. 208] yang dengan perhitungan memastikan keberadaan dan posisi pasti dari planet terjauh Neptunus bahkan sebelum ia ditemukan. Ketika akhirnya Galle dari Berlin benar-benar menemukan planet itu di posisi yang ditunjukkan, nama Leverrier menjadi terkenal. Tetapi lebih besar lagi adalah pencapaian-pencapaian penyelidik yang tak kenal lelah ini sehubungan dengan planet-planet yang dikenal. Ketika ia mempresentasikan kepada Akademi Prancis bagian akhir dari karya besarnya, perhitungan Jupiter dan Saturnus, ia berkata: “Selama kerja keras kami yang panjang, yang membutuhkan waktu tiga puluh lima tahun untuk kami selesaikan, kami membutuhkan dukungan yang diperoleh dari perenungan salah satu karya ciptaan yang paling agung, dan dari pemikiran bahwa itu memperkuat dalam diri kami kebenaran-kebenaran yang tak binasa dari sebuah filsafat spiritualistik (yaitu, non-materialistik).” Ia adalah seorang Katolik ortodoks, yang dikenal sebagai seorang Klerikal. Sebuah surat kabar mengeluh tentangnya bahwa “Di bawah kekaisaran ia adalah seorang Senator klerikal, yang peduli dengan kepentingan altar tidak kurang dari kepentingan takhta” (Kneller, *Das Christenthum und die Vertreter der neueren Naturwissenschaft*, 1904, 96. Dalam halaman-halaman berikut kami telah sering menggunakan materi yang dikumpulkan dalam karya yang sangat baik ini. Lihat juga James J. Walsh, *Makers of Modern Medicine* (1907); dan karya penulis yang sama, *Catholic Churchmen in Science*, I (1909), II (1910)).

Satu tahun setelah kematian Leverrier, ilmuwan tingkat pertama lainnya meninggal. Ia adalah A. Secchi (w. 1878). Anggota hampir semua akademi ilmiah di dunia, ia bukan hanya seorang Kristen yang setia, tetapi juga seorang imam: selama empat puluh lima tahun, dan hingga kematiannya, ia mengenakan jubah Serikat Yesus. Sebagai seorang astronom, ia telah dinamai, bukan tanpa alasan yang baik, bapak astrofisika: ia memastikan komposisi kimia dari sekitar 4.000 bintang dan mengklasifikasikannya ke dalam apa yang dikenal sebagai empat tipe bintang Secchi. Sebagai seorang fisikawan, ia menulis sebuah karya penting tentang *Kesatuan Kekuatan Alam*. Ia juga seorang ahli meteorologi yang terkemuka.

Pada Pameran Internasional kedua di Paris, meteorografnnya menjadi sorotan. *Kölnische Zeitung* menulis, pada 2 Maret 1878: “Pengunjung Pameran Italia, di Pameran Dunia kedua di Paris, dapat melihat instrumen luar biasa yang melakukan pekerjaan sepuluh pengamat dan melampaui mereka dalam akurasi. Pada saat yang sama mereka dapat memperoleh semua informasi yang

dibutuhkan tentang detail dan ruang lingkup meteorograf dari pamerannya sendiri; karena Secchi ada di sana setiap hari, mencerahkan beberapa jam untuk menjawab pertanyaan dalam bahasa-bahasa beradab Eropa mana pun. Sangat menarik untuk mengamati gerakan diam tangan-tangan yang bekerja siang dan malam seperti pencatat kekuatan alam, dan merekam untuk setiap seperempat jam dengan akurasi tertinggi semua perubahan suhu, kelembaban, setiap variasi angin, setiap gerakan raksasa di barometer. Bahkan kekuatan angin dan waktu hujan dicatat oleh instrumen yang menakjubkan ini.” Sang penemu, dari 40.000 peserta pameran seni, dianugerahi medali emas besar. Ia juga menerima lencana seorang perwira Legiun Kehormatan Prancis, sementara Kaisar Brasil menunjuknya sebagai perwira “Mawar Emas.”

Ilmuwan Prancis Moigno menulis tentang Secchi: “Secchi sangat saleh, dan sebagai seorang pekerja ia tidak mengenal batas. Ia selalu siap untuk mengembangkan rencana-rencana ilmiah baru, untuk memasuki kampanye-kampanye pengamatan baru yang panjang. Daftar 800 karyanya saja mengungkapnya sebagai salah satu pekerja paling berani di abad kita. Dan pertimbangkanlah ini: setiap dari tulisan-tulisan ini, tidak peduli seberapa singkat, adalah hasil dari penelitian dan pengamatan yang halus dan sulit. Dan setelah mencerahkan hari untuk menulis dengan susah payah, ia melewati malam dengan meneliti langit” (Pohle, *P. Angelo Secchi*, 1904, 191).

Di abad kesembilan belas juga, astronomi tidak gagal dalam misinya untuk menuntun kepada Tuhan. Daftar panjang dapat disebutkan dari para astronom yang beriman dengan pencapaian-pencapaian besar. Misalnya, astronom Romawi Respighi (w. 1889), seorang Katolik yang teguh. Dan Lamont, Direktur Observatorium Munich, yang ortodoksi Katoliknya dikenal umum. Heis (w. 1877) juga adalah seorang Katolik yang bersemangat: ketika ia telah menyelesaikan peta langitnya, setelah 27 tahun kerja keras, ia mengirimkan salah satu salinan pertama kepada Pius IX. Para astronom Bessel dan Olbers berbicara dalam surat-surat mereka tentang Tuhan, tentang akhirat dan Penyelenggaraan Ilahi, dengan cara yang tidak memiliki kesamaan dengan materialisme.

Secchi bukan satu-satunya imam dan biarawan di antara para astronom abad kesembilan belas. Hari pertama abad itu sendiri menjadi terkenal oleh pencapaian astronominis seorang biarawan. Joseph Piazzi, seorang anggota ordo Theatin (w. 1826), menemukan pada hari itu asteroid pertama, Ceres. Matematikawan besar Gauss menamai putra pertamanya Joseph, untuk menghormati Piazzi.

Memang, ini adalah fakta yang luar biasa, yang bersaksi kuat menentang ketidakselarasan ilmu alam dan iman, bahwa justru klerus Katolik, para representasi terkemuka dari agama dan iman, telah menyumbangkan kontingen besar pada jumlah ilmuwan alam. *Biographical Dictionary of the Exact Sciences* karya Poggendorf memuat, hingga tahun 1863, menurut kata pengantar

dan rekapitulasi, nama-nama dan sketsa biografi dari 8.847 ilmuwan alam. Dari jumlah ini, 862 adalah imam Katolik, setara dengan 9,8 persen. Untuk menghargai 10 persen ini harus diperhitungkan bahwa sebagian besar dari mereka tidak terhubung dengan ilmu alam oleh posisi mereka, tetapi hanya melalui minat pribadi mereka, dan sebagian besar dari mereka terlibat dalam tugas-tugas lain.

Matematika, meskipun bukan ilmu alam murni, terkait tak terpisahkan dengannya. Karena alasan ini, kita dapat memperluas pertimbangan kita kepada para matematikawan. Kita hanya menunjuk pada tiga yang terbesar, Euler, Gauss, dan Cauchy, dan ketiganya adalah orang-orang religius. Euler (w. 1783 di Petersburg) tidak memiliki tandingan dalam sejarah ilmu pengetahuan modern dalam hal aktivitas produktif: sepuluh kali ia dianugerahi hadiah oleh Akademi Ilmu Pengetahuan Paris. Cantor berkata tentangnya: "Seperti kebanyakan matematikawan besar, Euler sangat religius, meskipun tanpa kefanatikan. Ia secara pribadi memimpin setiap malam devosi pribadi di rumahnya, dan salah satu dari sedikit buku polemik yang ia tulis adalah pembelaan terhadap wahyu dari keberatan-keberatan para pemikir bebas." Publikasinya di Berlin pada tahun 1747, di dekat istana Frederick Agung, mengandaikan keberanian moral tertentu. Dalam buku ini ia merujuk pada kesulitan-kesulitan yang ditemukan di semua ilmu pengetahuan, bahkan dalam geometri, dan menambahkan: "Dengan hak apa, kalau begitu, para pemikir bebas dapat menuntut dari kita untuk menolak sekaligus Kitab Suci secara keseluruhan, karena beberapa kesulitan yang sering kali bahkan tidak sepenting yang dikeluhkan dalam geometri?" Gauss (w. 1855) mungkin adalah matematikawan terbesar sepanjang masa. Kedengarannya luar biasa, namun terbukti dengan baik, bahwa sebagai seorang anak berusia tiga tahun, ketika berada di bengkel ayahnya, seorang mekanik biasa, ia mampu mengoreksi ayahnya jika ia membuat kesalahan dalam menghitung upah yang dibayarkan kepada para pekerjanya. Biografernya, Waltershausen, berkata tentangnya: "Keyakinan akan eksistensi pribadi setelah kematian, kepercayaan teguh pada seorang Penguasa tertinggi dari segala sesuatu, pada Tuhan yang abadi, adil, mahabijaksana, dan mahakuasa, membentuk landasan kehidupan religiusnya, yang, dengan penelitian-penelitian ilmiahnya yang tak tertandingi, menyatu menjadi sebuah harmoni yang sempurna." Cauchy (w. 1857) adalah seorang pria dengan kejeniusan yang paling luar biasa, yang kejeniusan kreatifnya tahu bagaimana menemukan jalan-jalan baru di mana-mana, dan hampir di setiap pertemuan mingguan Akademi Paris, Cauchy memiliki sesuatu yang baru untuk ditawarkan. Selain itu, ia adalah seorang Katolik yang taat, dan anggota Serikat Santo Vinsensius. Ketika, tak lama sebelum revolusi Februari, sebuah serangan gencar dilancarkan terhadap sekolah-sekolah Yesuit, ia membelanya dalam dua pamflet.

Salah satunya berisi pengakuan iman berikut: "Saya seorang Kristen, artinya, saya percaya pada keilahian Jesus Kristus, bersama dengan Tycho [hal. 211] Brahe, Copernicus, Descartes, Newton, Fermat, Leibnitz, Pascal, Grimaldi, Euler, Guldin, Boscovich, Gerdil; dengan semua astronom besar, semua

fisikawan besar, semua matematikawan besar dari abad-abad yang lalu. Saya juga seorang Katolik, bersama mayoritas dari mereka, dan jika ditanya alasannya, saya akan menyebutkannya dengan mudah. Dengan itu akan menjadi jelas bahwa keyakinan saya bukanlah hasil dari prasangka warisan, tetapi dari penyelidikan yang mendalam. Saya seorang Katolik yang tulus, seperti Corneille, Racine, La Bruyère, Bossuet, Bourdaloue, Fénelon, dan seperti sebagian besar orang-orang paling terkemuka di zaman kita, di antaranya mereka yang telah mencapai paling banyak dalam ilmu-ilmu eksak, dalam filsafat dan sastra, dan yang paling menonjol menghiasi Akademi kita” (Valson, *Vie de Cauchy*, I, 173). Ketika mendekati ajal, dan diberitahu bahwa imam akan membawa Sakramen Mahakudus, ia memerintahkan bunga-bunga terindah dari tamannya untuk digunakan dalam penyambutan Tuhan.

Sekarang kita beralih ke para fisikawan. Untuk memulai dengan para representasi paling terkemuka dari ilmu optik, yang berkembang terutama selama paruh pertama abad ini, yang harus disebutkan terutama adalah Fresnel, Frauenhofer, Fizeau, Foucault. A. Fresnel (w. 1827), pencetus teori cahaya modern, berpegang teguh pada keyakinannya akan spiritualitas dan keabadian jiwa. Frauenhofer (w. 1826) menunjukkan dirinya sebagai seorang pria yang beradab dan baik hati, yang hanya sesekali terganggu oleh sifat lekas marah alaminya: ia sangat berbakti pada agamanya, sehingga bahkan para tamunya saat berada di rumahnya harus menjalankan pantangan yang ditentukan oleh Gereja; ini cukup signifikan, mengingat ketidakpedulian zamannya dalam hal ini. Fizeau (w. 1896) juga adalah seorang Katolik yang teguh, yang tanpa rasa takut bersaksi tentang keyakinannya, bahkan di hadapan Akademi Paris. Meskipun karyanya termasuk kelas pertama, tanda-tanda kehormatan utama Prancis melewatinya, dan bahkan sedikit perhatian diberikan pada kematiannya. Sebuah fakta yang signifikan. “Keadaan-keadaan ini,” demikian tulis Kneller, “mendorong kami untuk menanyakan rinciannya; dan melalui jasa teman-teman, kami memperoleh informasi di Paris dari sumber yang paling dapat diandalkan bahwa Fizeau adalah seorang Kristen yang setia, yang memenuhi kewajiban-kewajiban agamanya. Karena alasan inilah namanya telah dicoret, pada Peringatan Seratus Tahun Akademi, dari daftar kandidat untuk salib legiun kehormatan, meskipun faktanya, atas kekuatan pencapaian ilmiahnya, ia seharusnya sudah lama menjadi Komandan dan bahkan Perwira Agung dari ordo ini.” Cornu adalah satu-satunya yang memprotes penghinaan ini. Foucault (w. 1868), pada masa kerja ilmiahnya yang tak kenal lelah, telah mengambil sikap yang tidak simpatik terhadap agama Katolik. Dalam sakit terakhirnya ia kembali, selangkah demi selangkah, kepada Pencipta dan Penebusnya, di dalam siapa ia menemukan penghiburannya, dan ia menghembuskan napas terakhirnya dalam damai dengan Tuhan dan Gereja.

Rekan senegara Foucault yang agung, Ampère (w. 1836), penyelidik terkenal di bidang kelistrikan, juga terasing dari agama Kristen, tetapi, setelah melewati keraguan-keraguan yang menyiksa, ia memperoleh kembali kepemilikan yang tidak terganggu atas iman Katoliknya, dan merupakan seorang Kristen yang saleh pada saat

penemuan-penemuannya yang cemerlang. Ia sering bergaul dengan A. F. Ozanam, dan diskusi hampir tanpa kecuali beralih ke Tuhan. Kemudian Ampère akan menutupi dahinya dengan tangannya, seraya berseru: "Betapa besarnya Tuhan! Ozanam! betapa besarnya Tuhan, dan pengetahuan kita tidak ada apa-apanya." "Kepala yang terhormat ini," Ozanam menceritakan tentang temannya, "yang dipenuhi dengan kehormatan dan penuh dengan pengetahuan, menunduk di hadapan misteri-misteri iman; ia berlutut di altar yang sama di mana sebelumnya Descartes dan Pascal menyembah dengan rendah hati, di samping janda miskin dan anak kecil, yang mungkin kurang rendah hati daripada dia" (A. F. Ozanam, *Oeuvres Complètes*, X, 37, dan VIII, 89). Saat ia sekarat, dan M. Deschamps, direktur perguruan tinggi Marseille, mulai membacakan beberapa bagian dari "Imitasi Kristus," pria yang sekarat itu berkomentar bahwa ia tahu buku itu di luar kepala.

Penemu besar lain di ranah kelistrikan, yang telah mendahului Ampère, adalah Volta (w. 1827). Seperti rekan senegaranya yang agung, Galvani (w. 1798), yang tidak meremehkan untuk menjadi anggota ordo ketiga Santo Fransiskus, Volta adalah seorang Katolik yang teguh; setiap hari ia mendaraskan rosario.

Di Como, rumahnya, ia setiap hari terlihat pergi ke Misa kudus dan, pada hari-hari raya, menerima Sakramen-sakramen. Mereka yang melewati rumahnya pada hari Sabtu melihat sebuah lampu kecil menyala di depan gambar Santa Perawan Maria di atas pintunya. Jika pelayan lupa menyalakan lampu, Volta melakukannya sendiri. Pada hari-hari raya, ketika mengunjungi gereja paroki, ahli listrik yang agung itu dapat terlihat di antara anak-anak, menjelaskan katekismus kepada mereka.

Seorang teman Volta, Kanon Giacomo Ciceri, suatu kali berusaha untuk mempertobatkan seorang pria yang sedang sekarat, yang, bagaimanapun, menolak untuk mendengarkannya, dengan alasan bahwa meskipun agama mungkin baik untuk rakyat jelata, para ilmuwan tidak membutuhkannya, dan ia menganggap dirinya di antara mereka. Ciceri kemudian mengingatkannya pada Volta. Ini membuat kesan pada pria yang sekarat itu, yang menyatakan bahwa jika Volta benar-benar religius, dan tidak hanya sebagai masalah konvensi, ia akan setuju untuk menerima Sakramen-sakramen. Kanon itu kemudian meminta Volta untuk menulis beberapa baris. Volta menjawab sebagai berikut: "Saya tidak mengerti bagaimana siapa pun dapat meragukan ketulusan dan keteguhan saya dalam agama yang saya anut, dan yang merupakan agama Gereja Katolik, Apostolik, Roma, di mana saya dilahirkan dan dibesarkan, dan yang telah saya anut sepanjang hidup saya, secara batiniah dan lahiriah.... Seandainya ada pelanggaran dari pihak saya yang telah mendorong siapa pun untuk mencurigai saya tidak percaya, maka saya akan menyatakan, untuk tujuan melakukan perbaikan ... bahwa saya selalu percaya agama Katolik Suci ini sebagai satu-satunya yang benar dan tak dapat salah, dan bahwa saya masih berpikir demikian, dan saya berterima kasih kepada Tuhan kita yang terkasih tanpa henti karena telah memberi saya keyakinan ini, di mana untuk hidup dan mati adalah resolusi saya, dalam harapan

teguh untuk memperoleh kehidupan abadi. Memang benar, saya mengakui keyakinan ini sebagai anugerah Tuhan, sebuah keyakinan adikodrati; namun, saya tidak mengabaikan sarana-sarana manusiawi untuk memperkuat diri saya dalam keyakinan ini, dan untuk mengusir semua keraguan yang mungkin timbul untuk menggoda saya. Karena alasan ini, saya telah mempelajari iman dengan tekun dalam landasan-landasannya, dengan membaca tulisan-tulisan apologetik dan kontroversial, menimbang alasan-alasan pro dan kontra; sebuah cara, yang memberikan bukti terkuat, dan menjadikannya paling dapat dipercaya bagi akal budi manusia sedemikian rupa, sehingga setiap pikiran mulia, yang tidak diselewengkan oleh dosa dan hawa nafsu, tidak dapat tidak memeluk dan mencintainya. Saya berharap pengakuan ini, yang diminta dari saya dan yang saya buat dengan sukarela, yang ditulis dan ditandatangani oleh tangan saya sendiri, untuk ditunjukkan sesuka hati kepada siapa pun, karena saya tidak malu akan Injil. Semoga tulisan saya menghasilkan buah yang baik.

Alexander Volta.

Milan, 6 Januari 1815.

(C. Grandi, *Alessandro Volta*, 1899, 575.)"

Dia yang, untuk pertama kalinya, menyadari pengakuan religius dari para ilmuwan alam terbesar mungkin akan tercengang. Selama ini, ia hanya mendengar sedikit tentang pikiran Kristen dari orang-orang ini, tetapi banyak tentang dugaan ketidakpedulian mereka terhadap agama, dan tentang materialisme dan ateisme mereka. Sekarang, tiba-tiba, ia melihat sejumlah besar dari mereka menjadi musuh ateisme, banyak, bahkan, menjadi orang Kristen yang bersemangat.

Hal ini disebabkan oleh para penulis biografi: mereka sebagian besar membahas pencapaian ilmiah seseorang, juga kualitas kemanusiaannya, tetapi agamanya sering kali tidak disebutkan sama sekali. Ketika, pada tahun 1888, sebuah monumen didirikan untuk Ampère di kota kelahirannya, Lyon, tidak sepatah kata pun dalam pidato-pidato yang merujuk pada fakta bahwa ia adalah seorang Katolik yang setia. Bahkan lebih; pada salah satu buku yang terlihat di monumennya terpahat dengan huruf tebal kata "Encyclopédie." Mereka yang tidak mengetahui fakta-fakta akan menyimpulkan bahwa Ampère adalah salah satu dari para Encyclopædist. Hubungannya yang sebenarnya dengan karya terkenal ini adalah bahwa ia telah membacanya di masa mudanya, tetapi membencinya di usia tuanya.

Fisikawan Inggris, Faraday (w. 1867), menurut Tyndall dan Du Bois-Reymond adalah eksperimentalis terhebat sepanjang masa, seperti Volta dan Ampère, memiliki pikiran religius.

Dalam sebuah surat kepada seorang wanita ia menulis: "Saya termasuk dalam sebuah sekte Kristen kecil dan terhina, yang dikenal dengan nama Sandemanian. Harapan kami didasarkan pada keyakinan yang ada di dalam Kristus." Pada tahun 1847, ia menyimpulkan kuliahnya di Royal Institution dengan kata-kata berikut: "Dalam mengajarkan kita hal-hal itu, ilmu

pengetahuan kita harus mendorong kita untuk memikirkan Dia yang karyanya itu semua.” Pada sebuah kuliah kemudian, ia menyatakan: “Saya tidak pernah menemukan apa pun yang menyebabkan kontradiksi antara hal-hal dalam lingkup manusia, dan hal-hal yang lebih tinggi, yang berkaitan dengan masa depannya dan tidak dapat dipahami oleh pikiran manusia (yang tidak dibantu)” (Jones, *The Life and Letters of Faraday*).

Dengan kecenderungan pikiran yang sama adalah rekan senegara Faraday, Maxwell (w. 1879), yang dikenal oleh setiap orang yang telah mempelajari perkembangan teori-teori kelistrikan. Ahli teori kelistrikan yang jenius ini, profesor fisika eksperimental di Cambridge, sangat religius. Setiap malam ia memimpin doa keluarga; ia secara teratur menghadiri kebaktian ilahi, dan mengambil bagian dalam komuni bulanan dari denominasinya. Mereka yang lebih akrab dengan Maxwell setuju, bahwa ia adalah salah satu orang paling layak yang pernah mereka temui.

Tidak ada yang dapat lebih baik mengilustrasikan sentimen religiusnya daripada doa yang indah yang ditemukan di antara surat-surat anumertanya: “Tuhan Yang Mahakuasa, Engkau yang telah menciptakan manusia menurut gambar-Mu dan telah memberinya jiwa yang hidup, agar ia mencari Engkau dan memerintah atas ciptaan-Mu, ajarilah kami untuk mempelajari karya-karya tangan-Mu agar kami dapat menaklukkan bumi untuk kegunaan kami, dan memperkuat akal budi kami untuk pelayanan-Mu, dan biarlah kami menerima firman suci-Mu demikian, sehingga kami dapat percaya kepada Dia yang telah Engkau utus kepada kami untuk memberi kami pengetahuan tentang keselamatan dan pengampunan dosa-dosa kami, yang semuanya kami doakan dalam nama Yesus Kristus yang sama, Tuhan kami” (Campbell-Garnett, *The Life of J. C. Maxwell*).

Pikiran saleh Maxwell sangat signifikan di sini, karena, seperti Ampère dan Volta, ia banyak menyibukkan diri dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis dan teologis. Setiap hari Minggu setelah kembali dari gereja, ia dikatakan membenamkan dirinya dalam buku-buku teologisnya.

Banyak lagi fisikawan Inggris dari abad yang lalu dapat disebutkan, yang menggabungkan keyakinan agama dengan pengetahuan yang luas. Ciri khas karakter Inggris untuk menghormati dan melestarikan dengan saleh institusi-institusi warisan masa lalu, sebagai lawan dari radikalisme dan kegilaan akan inovasi, juga mewujudkan dirinya dalam ketiadaan permainan dangkal dan sembrono dengan kebenaran-kebenaran agung dari masa lalu Kristen, yang tidak jarang ditemui di tempat lain. Mari kita sebutkan satu lagi dari orang-orang besar Inggris yang telah meninggal dalam beberapa tahun terakhir. Pada bulan Desember 1907, surat kabar melaporkan kematian William Thomson, yang kemudian lebih dikenal sebagai Lord Kelvin. Ia hidup hingga usia 83 tahun, hingga kematianya ia tak henti-hentinya sibuk dengan pekerjaan ilmiah. Seawal tahun 1855, Helmholtz menggambarkannya sebagai “salah

satu fisikawan matematis terkemuka di Eropa.^[7]” Akademi Ilmu Pengetahuan Berlin menyatakan pujian dan kekaguman yang tinggi dalam pidato ucapan selamatnya kepada Thomson pada Peringatan Emasnya. Tidak diragukan lagi, ia pantas mendapatkan kekaguman ini juga karena dengan gigih membela dari sudut pandang ilmu pengetahuan keniscayaan adanya Pencipta Ilahi.

“Kita tidak tahu,” tulisnya, “pada saat mana sebuah penciptaan materi atau energi menetapkan sebuah permulaan di luar mana tidak ada spekulasi yang didasarkan pada hukum-hukum mekanis yang mampu membawa kita. Dalam mekanika eksak, jika kita pernah cenderung untuk melupakan penghalang ini, kita secara niscaya akan diingatkan padanya oleh pertimbangan bahwa penalaran, yang bersandar secara eksklusif pada hukum mekanika, menunjuk pada suatu waktu ketika bumi pastilah tidak berpenghuni, dan ia juga mengajarkan kita bahwa tubuh kita sendiri, seperti tubuh semua tumbuhan dan hewan yang hidup, dan fosil-fosil, adalah bentuk-bentuk materi yang terorganisir yang untuknya ilmu pengetahuan tidak dapat memberikan penjelasan lain selain kehendak seorang Pencipta, sebuah kebenaran, yang untuk mendukungnya sejarah geologis menawarkan bukti yang kaya” (*On Mechanical Antecedent of Motion, Heat and Light*, 1884). “Satu-satunya kontribusi dinamika pada biologi teoretis terdiri dari negasi absolut atas permulaan otomatis dan kelanjutan otomatis kehidupan” (*Addresses and Speeches*).

Pada tanggal 1 Mei 1902, Pendeta Prof. G. Henslow, menurut London Times, berbicara di University College, di hadapan audiens yang besar dengan Presiden Universitas sebagai ketua, tentang subjek “Rasionalisme Masa Kini, Sebuah Pemeriksaan atas Darwinisme.” Pada akhir pidato, oktogenarian yang terhormat, Lord Kelvin, bangkit dan mengusulkan sebuah resolusi terima kasih kepada pembicara. Sambil sepenuhnya menyetujui gagasan-gagasan fundamental dari kuliah Prof. Henslow, Lord Kelvin berkata, ia tidak dapat menyetujui proposisi bahwa ilmu alam tidak menegaskan maupun menyangkal asal-usul kehidupan oleh sebuah kekuatan kreatif. Ia menyatakan bahwa ilmu alam, secara positif, menegaskan sebuah kekuatan kreatif. Ilmu pengetahuan

⁷ Setelah mengunjungi Thomson di Kreuznach, Helmholtz menulis: “Ia melampaui semua ilmuwan besar yang pernah saya temui secara pribadi, dalam ketajaman, kejelasan, dan aktivitas roh, sehingga saya merasa agak tumpul di sampingnya.” Helmholtz sendiri (w. 1894) tidak pernah mengungkapkan dirinya tentang agama. Terserap oleh pekerjaan ilmiahnya, ia tampaknya acuh tak acuh terhadap agama, tetapi menurut biografernya, ayahnya adalah seorang teis yang tegas, dan pandangan-pandangan filosofisnya sangat dihargai, dan sebagian disetujui, oleh putranya. Menurut Dennert, Helmholtz sesekali menghadiri gereja, dan bahkan mengambil bagian dalam komuni kudus. Dengan kecenderungan pikiran religius yang tegas adalah rekan senegara Helmholtz, dan salah satu penemu hukum energi, Robert Mayer. Pada Kongres ilmuwan di Innsbruck, pada tahun 1869, Mayer mengakhiri pidatonya dengan kata-kata yang signifikan: “Biarkan saya sebagai kesimpulan menyatakan dari lubuk hati saya bahwa filsafat sejati tidak dapat dan tidak boleh menjadi apa pun selain propedeutika dari agama Kristen.” Surat-suratnya menghembuskan kesalehan. Untuk sementara waktu ia berniat untuk bergabung dengan Gereja Katolik.

memaksa setiap orang untuk mengakui sebuah mukjizat di dalam dirinya sendiri. Bawa kita hidup, dan bergerak, dan ada, bukan karena materi mati, tetapi karena sebuah kekuatan yang menciptakan dan mengarahkan, dan ilmu pengetahuan memaksa kita untuk menerima asumsi ini sebagai sebuah ajaran iman. Lord Kelvin kemudian memperluas pernyataan-pernyataan ini dalam sebuah artikel yang terbit di *Nineteenth Century*, edisi Juni 1903. Artikel itu diakhiri dengan nasihat, untuk tidak takut berpikir secara mandiri. "Jika Anda bernalar dengan tajam, Anda akan dipaksa oleh ilmu pengetahuan untuk percaya kepada Tuhan, yang merupakan dasar dari semua agama. Anda akan menemukan ilmu pengetahuan sebagai, bukan penentang agama, tetapi sebuah penopang" (*Times*, 8 dan 15 Mei 1903).

Demikianlah pandangan-pandangan mereka yang, pertama-tama, menjadi dasar bagi pendirian ilmu alam dan kemajuannya. Bukan ilmu pengetahuan dan penalaran yang kuat yang menjauhkan dari Tuhan, tetapi kurangnya ilmu pengetahuan sejati. Bacon berkata: *Levioresgustus in philosophia movere fortasse animum ad atheismum, sed pleniores haustus ad Deum reducere.* (Cicipan yang lebih ringan dalam filsafat mungkin menggerakkan pikiran ke ateisme, tetapi tegukan yang lebih penuh membawanya kembali kepada Tuhan). Hal lain harus diperhatikan. Di antara orang-orang yang tulus itu, tulus dalam penyelidikan alam, dan tulus dalam mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan adikodrati, ada banyak yang menjadikan pertanyaan agama sebagai subjek studi yang matang, dan yang sangat akrab dengan keberatan-keberatan terhadap agama dan Kekristenan. Tetapi mereka berpegang pada keyakinan agama mereka hanya dengan lebih teguh. Kita dapat teringat pada orang-orang seperti Volta, Cauchy, Ampère, dan Maxwell.

Berbicara tentang otoritas, perbandingan apa yang ada antara para ilmuwan dan penemu besar ini, dengan mereka yang puas dengan jaminan umum bahwa "siapa pun yang telah memahami unsur-unsur dasar ilmu alam harus menjadi seorang monis," dan "bahwa yang adikodrati hanya ada di dalam otak orang yang berkhayal dan bodoh," bahwa, "dalam ukuran yang sama di mana kemajuan kemenangan pengetahuan modern tentang alam melampaui pencapaian-pencapaian ilmiah abad-abad sebelumnya, ketidak-dapat-dipertahankannya semua pandangan mistis tentang kehidupan yang cenderung untuk memasang kekang pada akal budi di bawah kuk apa yang disebut wahyu telah dibuat jelas" (Haeckel), dan yang dalam jaminan semacam itu menemukan kepuasan intelektual yang sempurna. Mereka mengingatkan pada sebuah insiden di Kongres ilmuwan alam Inggris, yang diadakan di Belfast pada tahun 1874, ketika Tyndall menyampaikan dari panggung sebuah kuliah materialistik, dan di antara penonton duduk Maxwell, atasannya dalam penelitian ilmiah, yang menuliskan kuliah itu dalam sajak jenaka, dengan nada humoris, tentu saja, tetapi tidak tanpa sarkasme yang pantas.

Kita melanjutkan perjalanan kita, mencoba untuk bergegas, dan mengabaikan banyak nama yang dapat disebutkan, membatasi diri kita pada yang paling menonjol.

Di antara para ahli kimia kita menyebut Lavoisier. Seorang martir bagi ilmunya, ia meninggal di bawah guillotine Revolusi pada tahun 1794; ia tetap setia pada iman Kristennya. Orang Swedia, J. Berzelius (w. 1848), secara terbuka mengakui kepercayaannya kepada Tuhan. Thénard (w. 1859), penemu boron, pewarna biru yang dinamai menurut namanya, dan banyak bahan kimia lainnya, adalah seorang Katolik yang teguh. Pastor St. Sulpice dapat bersaksi di pemakamannya sebagai berikut: "Ia menghadiri gereja setiap hari Minggu, mata dan hatinya terpaku pada buku doanya, dan pada hari-hari raya yang khidmat ia menerima Komuni Kudus.... Dengan Baron Thénard, salah satu dermawan terbesar dari kaum miskin saya telah pergi" (Kneller).

Dumas (w. 1884), yang dihargai oleh muridnya Pasteur sebagai setara dengan Lavoisier, juga seorang Katolik praktis, seperti halnya rekan senegaranya Chevreul (w. 1889). Pria agung ini memiliki nasib baik yang langka untuk hadir pada perayaan seratus tahunnya sendiri pada tahun 1886. Pada perayaan besar ini ia menerima sebuah pidato dari Akademi Berlin, yang menyatakan bahwa namanya memiliki tempat terkemuka dalam daftar para ilmuwan besar yang telah membawa reputasi ilmiah Prancis ke seluruh penjuru dunia. Ketika, mengingat karakter duniawi dari perayaan itu, pers liberal berusaha untuk menempatkannya di antara para representasi ilmu pengetahuan yang tidak percaya, dan pertanyaan ini sedang dibahas di depan umum, Chevreul merasa dirinya terpaksa untuk memproklamasikan keyakinan agamanya secara terbuka dalam sebuah surat kepada Pangeran de Montravel, di mana ia berkata: "Saya hanyalah seorang ilmuwan, tetapi mereka yang mengenal saya, juga tahu bahwa saya dilahirkan sebagai seorang Katolik, bahwa saya menjalani kehidupan Katolik, dan bahwa saya ingin mati sebagai seorang Katolik" (*Civiltà Cattolica*, 1891, 292).

Dua orang Jerman dapat menyimpulkan daftar ahli kimia, Schoenbein (w. 1868) dan J. Liebig (w. 1873).

Dalam buku hariannya, "Menschen und Dinge," 1885 (halaman 29), Schoenbein menulis: "Masih ada orang yang membayangkan dalam pikiran terbatas mereka bahwa, semakin dalam intelek manusia menembus rahasia-rahasia alam, semakin luas pengetahuannya, semakin lebar konsepnya tentang dunia luar, semakin ia harus melupakan penyebab dari segala sesuatu. Banyak yang bahkan telah melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa ilmu alam harus mengarah pada penyangkalan Tuhan. Pandangan ini sama sekali tidak berdasar. Ia, yang merenungkan dengan mata terbuka, setiap hari dan setiap jam, perbuatan dan pekerjaan alam, tidak hanya akan percaya, tetapi akan benar-benar memahami, dan yakin teguh, bahwa tidak ada tempat terkecil di angkasa di mana yang ilahi tidak menyatakan dirinya dengan cara yang paling megah dan mengagumkan." Dan dalam nada yang sama Liebig menulis: "Memang, kebesaran dan kebijaksanaan tak terbatas dari Pencipta dunia hanya dapat disadari oleh dia yang berusaha untuk memahami gagasan-gagasan-Nya sebagaimana diletakkan dalam buku yang sangat besar itu,—alam, yang dibandingkan dengannya segala sesuatu yang diketahui dan

diceritakan manusia tentang Dia, tampak seperti omong kosong” (*Die Chemie in ihrer Anwendung*).

Sekarang mari kita beralih ke para ahli geografi. Kita hanya menyebutkan Ritter (w. 1859), orang yang mengangkat geografi ke martabat sebuah ilmu; ia adalah seorang Protestan yang setia, meskipun berprasangka terhadap Gereja Katolik. Meskipun demikian, seorang sejarawan Katolik, J. Janssen, telah membuat sketsa hidupnya, di mana kita membaca: “Teguh dalam kepercayaannya pada Tuhan yang hidup, dan pada Putra Allah yang menjelma, Penebusnya, ia memberikan bukti yang jelas dan meyakinkan bahwa iman ini, jauh dari menjadi kontradiksi dengan ilmu alam ... sendirilah yang memungkinkan manusia untuk memperoleh pengetahuan yang luas dan mendalam tentang alam.” Kita hanya memberikan perhatian sepintas pada pendiri kristalografi ilmiah, R. Hauy (w. 1822), yang adalah seorang imam Katolik yang taat. Para ahli geologi sekarang akan didengar.

Di antara mereka kita bertemu, pertama-tama, dengan ahli geologi dan zoologi terkemuka, Cuvier (w. 1832), seorang Protestan yang setia: juga ahli geologi Prancis terkemuka pada masanya, L. De Beaumont (w. 1874), “seorang Kristen [hal. 219] dalam segala hal dan seorang Kristen yang teguh ... yang ia tetap pertahankan sepanjang hidupnya;” demikian Dumas bersaksi tentangnya dalam obituarinya (*Comptes Rendus*, 1874). Kemudian ada J. Barrande, penjelajah tak kenal lelah dari lapisan-lapisan antediluvian Bohemia. Ia datang pada tahun 1830 ke Bohemia bersama keluarga kerajaan yang diasingkan, sebagai guru Chambord, dan meninggal pada tahun 1883 di Frohsdorf dekat Wina. Ia adalah seorang Katolik yang saleh. Jilid-jilid karyanya hampir semuanya diberi tanggal pada hari-hari raya Katolik. Ahli geologi Prancis yang baru saja meninggal, A. De Lapparent, adalah seorang Katolik praktis, dan demikian pula dua ahli geologi Belgia, J. d’Omalius (w. 1875), dan A. Dumont (w. 1857), yang kepada keduanya Belgia berutang eksplorasi geologisnya. Para ahli geologi Inggris, Buckland (w. 1856), Hitchcock (w. 1864), dan A. Sedgwick (w. 1872), adalah pendeta Gereja Inggris. J. Dwight Dana (w. 1895), ahli geologi terkemuka Amerika Utara, memulai buku ajar geologinya yang terkenal dengan sebuah penghormatan kepada Penciptanya, dan menyimpulkannya dengan memberikan upeti kepada Kitab Suci. W. Dawson (w. 1899), penjelajah geologis yang layak dari tanah kelahirannya, Kanada, menerbitkan beberapa disertasi apologetik tentang Alkitab dan Alam. Sentimen serupa mengilhami para ilmuwan Jerman, Bischof (w. 1870), Quenstedt (w. 1898), ahli geologi Suabia Pfaff (w. 1886), Schafhäutl (w. 1890), dan ahli geologi Swiss yang sama salehnya seperti terpelajarinya, O. Heer (w. 1883). Mereka semua banyak berbicara tentang kebesaran Pencipta mereka, tetapi tidak sepatah kata pun tentang kontradiksi yang tak terpecahkan antara Alkitab dan penelitian geologis.

Sebagai divisi terakhir dari barisan yang mengesankan, sekarang ada para ahli biologi dan fisiologi. Biologi modern, sebagai ilmu tentang kehidupan, di mata banyak orang

telah mencapai perbuatan berani mendemonstrasikan keberlebihan jiwa yang berbeda dari materi. Diklaim bahwa ia telah cukup menjelaskan kehidupan sensitif dan mental dengan satu-satunya agen kekuatan fisik dan kimia, dan dengan demikian telah menghilangkan batas antara materi hidup dan mati. Dikatakan, lebih lanjut, bahwa biologi bersama dengan zoologi dan botani telah memberikan bukti bahwa bentuk-bentuk kehidupan organik yang menakjubkan dapat dijelaskan oleh sebab-sebab murni alami, tanpa harus mengasumsikan sebagai penyebab utama tindakan dari sebuah intelektualitas yang lebih tinggi; bahwa sebuah evolusi yang tak henti-hentinya adalah satu-satunya penyebab utama,—penciptaan dibuat berlebihan oleh evolusi. Dengan demikian, biologi diklaim telah membantah dualisme lama antara jiwa dan materi, antara dunia dan Tuhan, dan telah memberikan kemenangan pada monisme.

Apakah para representasi terkemuka dari ilmu ini benar-benar materialis dan monis seperti yang seharusnya, jika semua ini benar? Fisiolog terkemuka abad kesembilan belas adalah J. Müller (w. 1858), dimakamkan di pemakaman Katolik di [hal. 220] Berlin. Ia adalah penentang materialisme yang tegas; ia tidak hanya memperjuangkan keberadaan jiwa spiritual, tetapi juga kekuatan vital imaterial pada tumbuhan. Th. Schwann (w. 1882) adalah pendiri teori seluler. Pada tahun 1839 ia menerima panggilan untuk menduduki kursi jabatan anatomi di Universitas Katolik Louvain. Salah satu fisiolog paling terkemuka abad kesembilan belas adalah A. Volkmann (w. 1877). Ia adalah pejuang yang gigih untuk spiritualitas dan keabadian jiwa, untuk tujuan yang disengaja dalam makhluk hidup, dan seorang penentang teori Darwin. G. J. Mendel (w. 1884) menjadi pelopor teori modern tentang transmisi herediter melalui karyanya tentang Eksperimen dengan Tanaman Hibrida, yang diadopsi oleh biologi modern; dan para ilmuwan seperti H. de Vries, Correns, Tschermark, dan Bateson mengikuti jejaknya. "Hukum-hukum pentingnya tentang transmisi herediter adalah yang terbaik yang sejauh ini ditawarkan oleh penelitian di bidang ini" (Muckermann, *Grundriss der Biologie*). Ia adalah seorang imam Katolik, dan kepala biara Biara Agustinian di Old-Brunn. Karl von Vierordt (w. 1884) terkenal dengan "Manual Fisiologi"-nya, yang masih diminati sebagai buku referensi di perpustakaan-perpustakaan universitas. Pada tahun 1865 ia menyampaikan pidato di Universitas Tübingen tentang kesatuan ilmu pengetahuan, diakhiri dengan seruan ini kepada para mahasiswa: "Hingga gagasan-gagasan religius Anda menjadi jelas melalui wawasan yang matang, percayalah pada jaminan yang bermaksud baik bahwa keyakinan akan keilahian agama Yesus tidak dimasukkan secara salah ke dalam hati Anda. Kesalehan sejati sama jauhnya dari pietisme sempit seperti dari ketidakpedulian pemikiran bebas; ia memberikan kepada akal budi hak-haknya sepenuhnya, tetapi ia juga meyakinkan kita akan kemampuan untuk menyadari, dalam keyakinan gembira pada Penyelenggaraan Yang Mahakuasa, akan takdir yang imaterial dan bagi kita abadi." Ch. Ehrenberg (w. 1876) adalah penjelajah dunia benda-benda kecil: infusoria dan protozoa. Ia tidak menyetujui materialisme Haeckel maupun penyangkalan teleologi Darwin: baginya semua itu adalah teori-teori fantastis dan roman. Seorang temannya, dan dengan pikiran yang sama, adalah K. von Martius, yang mengagumi kebijaksanaan Tuhan dalam keajaiban-

keajaiban dunia tumbuhan. Jauh sebelum kematianya, ia memesan agar pakaian pemakamannya dibuat dari kain putih yang disulam dengan salib hijau,—“sebuah salib karena saya seorang Kristen, dan hijau untuk menghormati botani.” Nama terkenal lain dapat disebutkan, yaitu ahli anatomi Austria J. Hyrtl (w. 1894).

Pada tahun-tahun ketika materialisme berkembang pesat, Hyrtl sangat berduka melihat ilmu pengetahuan jatuh ke dalam kehinaan karena kesalahan individu. Ia melampiaskan kemarahannya pada kesempatan peringatan lima abad Universitas Wina (1864), ketika, setelah terpilih sebagai Rektor, dan dianggap sebagai selebritas terbesar di perguruan tinggi itu, ia menyampaikan pidato pelantikannya tentang kecenderungan materialistik zaman kita. Merangkum, ia berkata: “Saya bingung bagaimana menjelaskan dasar-dasar ilmiah apa yang ada untuk membela dan memperkuat kebangkitan kembali pandangan-pandangan materialistik lama dari seorang Epikuros dan seorang Lucretius, dan untuk berusaha memastikan baginya sebuah pemerintahan permanen.... Keberhasilannya disebabkan oleh keberanian pernyataannya dan oleh semangat zaman yang berlaku, yang mempopulerkan ajaran-ajaran semacam ini dengan lebih rela, semakin besar bahaya yang tampaknya ditimbulkannya bagi tatanan yang ada.” Itu adalah protes yang sama yang dibuat beberapa tahun kemudian oleh ilmuwan terkenal lain terhadap “pendapat berbahaya bahwa ada dogma-dogma ilmu alam yang bertentangan secara bermusuhan dengan cita-cita tertinggi pikiran manusia.” Ia menyatakan bahwa “akan menjadi imbalan yang diinginkan atas usaha-usaha naturalis terkemuka kita untuk mendirikan dengan bantuan antropologi sebuah penghalang bagi kekeliruan ini yang begitu merusak moral bagi rakyat” (J. Ranke, *Der Mensch*, 1894).

Pidato Hyrtl segera membangkitkan badai kemarahan di pers liberal Wina, dan ilmuwan besar itu, yang sampai saat itu dihormati dan dipuji, menjadi objek kecaman dan cemoohan. Demikianlah kebebasan ilmu pengetahuan dipahami di kalangan itu.

Haeckel sangat jengkel dengan dua rekan ilmuwan, M. von Baer (w. 1876) dan G. J. Romanes (w. 1894). Baer menonjol dalam ilmu evolusi. Ia terbawa ke teisme oleh studinya. Romanes, seorang teman Darwin, telah menjadi pengikut materialisme, tetapi melalui studi yang serius ia kembali pada kepercayaan kepada Tuhan dan Kekristenan. Karya anumertanya, “Pikiran tentang Agama, evolusi religius seorang ilmuwan dari Ateisme ke Kekristenan,” memberikan bukti cemerlang akan hal itu. Pertobatan Romanes adalah pukulan telak bagi Haeckel. Namun, ia membangun sebuah penjelasan untuk menghibur dirinya sendiri. “Ketika berita tentang pertobatan ini,” tulisnya, “pertama kali disebarluaskan oleh seorang teman Romanes, seorang anggota Gereja Inggris yang bersemangat, asumsi muncul di benak saya bahwa itu semua adalah sebuah mistifikasi dan rekayasa, karena diketahui bahwa para pejuang fanatik dari takhayul gerejawi tidak pernah ragu untuk memutarbalikkan kebenaran

untuk menyelamatkan dogma mereka. Namun, kemudian ditemukan bahwa itu benar-benar sebuah contoh (analog dengan kasus Baer tua) dari salah satu metamorfosis psikologis yang menarik yang telah saya bahas di Bab 6 buku saya. Romanes pada tahun-tahun terakhirnya adalah seorang pria yang sakit. Itu adalah kelemahan patologis. Namun, kondisi pertama dari sebuah konsepsi akal budi yang murni dan tidak berprasangka adalah kondisi normal dari organnya. *Phronema*-nya tidak dalam kondisi normal.” Haeckel harus menempatkan di antara mereka yang *phronema*-nya tidak dalam kondisi normal banyak ilmuwan alam lain; memang, sebagian besar dari mereka yang berkedudukan lebih tinggi.

Setiap orang mengenal nama yang termasyhur dari Louis Pasteur (w. 1895), penemu berbagai bakteri, yang tentangnya Huxley mengatakan bahwa berbagai penemuannya telah membayar kembali kepada industri Prancis lima miliar franc ganti rugi yang harus dibayar Prancis kepada Jerman setelah perang. Sama terkenalnya bahwa Pasteur hingga akhir hayatnya adalah seorang Katolik yang teguh. “Saat jiwanya berpulang, ia memegang di tangannya sebuah salib kecil dari kuningan, dan kata-kata terakhirnya adalah pengakuan iman dan harapan” (*La Science Catholique*, X, 1896, 182). Diceritakan bahwa salah seorang muridnya bertanya kepadanya bagaimana ia bisa begitu religius setelah semua pemikiran dan studinya. Pasteur menjawab: “Justru karena saya telah berpikir dan belajar, saya tetap religius seperti orang Brittany, dan seandainya saya berpikir dan belajar lebih banyak lagi, saya akan sereligus seorang wanita Brittany” (*Revue des Questions Scientifiques*, 1896, 385).

Pada tahun 1859 kegemparan besar terjadi di dunia pemikiran dengan munculnya buku Darwin tentang “Asal-Usul Spesies.” Dinyatakan bahwa berbagai spesies telah berevolusi secara bertahap dari bentuk-bentuk purba yang paling sederhana, dan ini melalui seleksi alam; bukan, oleh karena itu, dalam arti bahwa Sang Pencipta telah menempatkan hukum-hukum evolusi di alam, tetapi bahwa dalam perjuangan untuk eksistensi, kelangsungan hidup yang paling sesuai adalah hasil dari seleksi alam. Segera diklaim bahwa manusia juga, dalam kehidupan rasionalnya, adalah hasil dari sebuah evolusi dari tahap-tahap hewan; bahkan, seluruh alam semesta telah muncul oleh kelangsungan hidup dari yang secara kebetulan paling sesuai. Evolusi akan mengantikan penciptaan. Di Jerman, E. Haeckel adalah orang yang menganggap sebagai tugas hidupnya untuk menyebarkan gagasan-gagasan itu sebagai hasil ilmu pengetahuan yang mapan. Di zaman kita sendiri, gelombang pasang yang terlambat sedang menyapu dataran rendah intelektual.

Darwin sendiri adalah seorang agnostik; pertama-tama, ia tidak memiliki pelatihan agama sama sekali; ibunya telah meninggal dini, ayahnya seorang pemikir bebas, dan pendidikannya di sekolah bersifat rasionalistik. Keraguan akan semua kebenaran yang lebih tinggi, dan akhirnya, menurut pengakuannya sendiri, keraguan mengenai kekuatan akal budi, adalah teman-temannya sepanjang hidup. Namun ia mengaku: “... Saya tidak pernah

menjadi seorang ateis dalam arti bahwa saya akan menyangkal keberadaan Tuhan. Saya pikir, secara umum (dan terlebih lagi semakin saya tua), tetapi tidak setiap saat, agnostik akan menjadi deskripsi yang lebih akurat tentang keadaan pikiran saya” (F. Darwin, *The Life and Letters of Charles Darwin*, I, 304). Namun, yang luar biasa adalah kutipan berikut di akhir karya utama Darwin: “Sungguh merupakan keyakinan yang agung, bahwa Sang Pencipta telah menghembuskan embrio dari seluruh kehidupan yang mengelilingi kita ke dalam beberapa bentuk, atau hanya dalam satu bentuk tunggal, dan barisan tak berujung dari bentuk-bentuk yang paling indah, paling menakjubkan telah berevolusi dan masih terus berevolusi dari awal yang begitu sederhana, sementara planet kita, mengikuti hukum-hukum gravitasi, telah secara mantap berputar dalam lingkarannya.” Apa yang sangat kurang pada Darwin adalah pelatihan filosofis pikiran.

Dalam dirinya sendiri, teori evolusi, yang menegaskan variabilitas spesies hewan dan tumbuhan, sama sekali tidak bertentangan dengan kebenaran-kebenaran religius. Ia tidak mencakup keniscayaan untuk mengasumsikan asal usul jiwa manusia dari jiwa hewan yang secara esensial lebih rendah, juga bukan teori ateistik. Sebaliknya, evolusi semacam itu akan dengan sangat jelas membuktikan kebijaksanaan Tuhan dalam meletakkan dasar yang begitu menakjubkan bagi kemajuan alam, asalkan teori ini dapat dibuktikan dengan fakta-fakta ilmiah; memang, untuk evolusi dalam batas-batas yang sempit, bukti tidak langsung tidak kurang. Bahwa tidak ada kontradiksi antara teori evolusi dan ajaran-ajaran fundamental dari Kredo Kristen cukup ditunjukkan oleh para representasi teori tersebut. Lamarck (w. 1829) dan Saint-Hilaire (w. 1844), keduanya adalah representasi dari teori evolusi jauh sebelum Darwin, percaya kepada Tuhan. Ada, sebelum Darwin, dua ilmuwan Katolik terkemuka, yaitu Ampère dan d'Omalius, yang secara tegas telah memihak Saint-Hilaire dalam kontroversinya dengan Cuvier. Dan juga setelah Darwin, sejumlah ilmuwan Kristen dan Katolik telah memperjuangkan gagasan evolusi, seperti, misalnya, ahli geologi Swiss yang saleh, Heer; juga Quenstedt, Volkmann, dan ahli geologi Amerika, Ch. Lyell. Baru-baru ini para ilmuwan Katolik telah menyatakan diri mereka mendukung teori evolusi; misalnya, ahli zoologi terkemuka, E. Wasmann, dan para ahli geologi Lossen dan W. Waagen, keduanya harus membawa pengorbanan pahit dalam karier mereka karena iman Katolik mereka.

ILMU PENGETAHUAN YANG MATANG MENGHORMATI IMAN.

KINI telah berlalu dalam tinjauan para ilmuwan alam besar dari masa lalu, mereka yang hidup di masa sekarang akan kita serahkan pada penilaian masa depan. Apakah benar, kalau begitu, bahwa para representasi terkemuka dari ilmu alam memiliki keyakinan bahwa ilmu pengetahuan dan iman tidak selaras? Tidak! Sebaliknya, sebagian besar

dari mereka, dan yang terbesar dari mereka, telah mengakui kebenaran-kebenaran fundamental agama, atau bahkan telah menjadi orang Kristen yang saleh.

“Teisme dalam ilmu alam, atau, jika Anda lebih suka, dalam filsafat alam,” demikian kata seorang ilmuwan modern, “bersandar pada dasar pandangan fundamental yang telah diungkapkan oleh sebuah formula lama dalam kata-kata yang sederhana sekaligus luhur: ‘Aku percaya kepada Tuhan, Pencipta Mahakuasa Langit dan Bumi.’ Pengakuan ini tidak melekat pada para ilmuwan teistik seperti cangkang telur dari masa iman kanak-kanak yang naif; itu adalah hasil dari seluruh pemikiran dan penilaian ilmiah mereka. Keyakinan ini telah diakui oleh para ilmuwan alam yang paling cerdas dari segala zaman” (J. Reinke, *Naturwissenschaft und Religion*).

Namun tidak dapat disangkal bahwa beberapa ilmuwan besar memiliki pikiran yang berbeda, orang-orang seperti R. von Virchow, Tyndall, A. von Humboldt, Du Bois-Reymond. Juga tidak akan dibantah bahwa, pada saat ini, sejumlah besar orang dengan pengetahuan rata-rata berada di pihak ketidakpercayaan. Namun, tidak boleh dilupakan bahwa ketidakpercayaan lebih sering dipura-purakan di hadapan dunia luar demi penampilan daripada benar-benar tinggal di dalam hati. Hal ini, sebagian besar, disebabkan oleh rasa hormat manusiawi, opini publik, dan kecenderungan ilmu pengetahuan yang berlaku. Kemudian lagi, harus diingat, bahwa para ilmuwan yang berpikiran religius sering kali disingkirkan dari sekolah-sekolah ilmu pengetahuan, dengan hasil alami bahwa yang lain mendominasi. Poin lain yang harus diingat adalah bahwa para representasi ateistik dari ilmu pengetahuan lebih banyak berusaha agar diri mereka dibicarakan; mereka lebih tekun mencari perhatian opini publik. Orang-orang seperti Tyndall, Vogt, Moleschott, Haeckel, dikenal di kalangan yang lebih luas daripada orang-orang seperti Faraday, Maxwell, Ampère, Volta, Pasteur, yang, sibuk dengan pekerjaan serius, tidak memberikan waktu untuk membuat propaganda, seperti yang dilakukan yang lain dengan memberikan kuliah dan tulisan populer untuk pandangan materialistik dan monistik atas nama ilmu pengetahuan; mereka tidak memiliki keinginan untuk menjadi pusat perhatian, dan untuk tampil sebagai ilmu pengetahuan yang dipersonifikasi.

Semua ini tidak mengubah fakta bahwa sejumlah sangat besar, bahkan jumlah terbesar, dari para ilmuwan alam tingkat pertama adalah orang-orang yang percaya kepada Tuhan, atau memiliki pikiran Kristen yang saleh. Dan itu adalah hal yang lebih penting. Untuk melakukan pekerjaan perintis di bidang ilmu pengetahuan, untuk memberikan dorongan, untuk membuat kemajuan, membutuhkan pikiran yang tajam dan, pada saat yang sama, pikiran yang mandiri, yang dapat bangkit di atas hal-hal biasa yang konvensional. Fakta bahwa orang-orang seperti itu sebagian besar sangat religius, bahwa mereka tidak pernah meremehkan agama, memiliki bobot yang jauh lebih besar dalam timbangan daripada peremehan dari pikiran-pikiran yang lebih rendah.

Inilah, kalau begitu, para saksi yang sering dikutip untuk ketidakselarasan ilmu pengetahuan dan iman. Meskipun hanya diambil dari ranah ilmu alam, mereka dalam

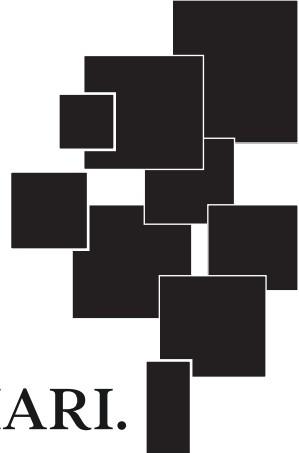
kasus kita dapat dianggap mewakili ilmu pengetahuan secara umum. Karena ilmu alam umumnya dianggap yang paling eksak dari semua, dan sebagai yang, lebih dari [hal. 225] yang lain, memiliki semangat ilmiah yang dikatakan tidak sesuai dengan iman, dan yang, oleh banyak orang, diyakini telah menimbulkan di dunia pemikiran modern konflik yang tak terdamaikan antara iman dan ilmu pengetahuan. Ini tidak benar! Antagonisme semacam itu tidak ada. Ia tidak dapat ada, karena pasti sejak awal bahwa baik iman maupun ilmu pengetahuan menyingkapkan kebenaran. Namun, kebenaran tidak pernah bisa berkonflik dengan kebenaran. Juga antagonisme itu tidak pernah ada secara historis pada salah satu representasi besar ilmu pengetahuan. Antagonisme ini fiktif, ia salah dalam esensinya. Ia dibuat-buat, baik dengan memutarbalikkan iman menjadi sebuah kepercayaan buta pada hal-hal yang tidak masuk akal, atau sebaliknya dengan memutarbalikkan kemampuan konsepsi manusia menjadi kemahatahuan yang tak dapat salah, atau, ekstrem lainnya, dengan menyangkal kemampuannya untuk persepsi yang lebih tinggi.

Iman tidak perlu takut pada ilmu pengetahuan yang matang yang telah sampai pada keyakinan atas kognisinya, juga tidak perlu takut pada intelek-intelek besar yang bernalar secara mendalam dan serius. Tetapi ia harus takut pada ilmu-ilmu palsu dan ketidaktahuan, dan pada pikiran-pikiran kecil dan dangkal yang bertujuan untuk meregangkan pengetahuan-semu mereka menjadi sebuah infalibilitas raksasa.



BAGIAN KETIGA
KEBEBASAN PENELITIAN YANG
LIBERAL





KUK MATAHARI.

Penulis dan mualaf Denmark yang berbakat, J. Jörgensen, menceritakan sebuah perumpamaan yang sarat dengan pemikiran. "Di tengah ladang gandum yang luas," ia menceritakan, "berdirilah sebatang pohon poplar yang tinggi, dengan pohon-pohon lain berdiri di dekatnya. Suatu hari poplar itu berpaling kepada pohon-pohon dan tanaman-tanaman lain, dan mulai berbicara: 'Saudari-saudari dan saudara-saudara! Bagi kita, suku tanaman yang mulia, dunia ini adalah milik kita, dan segala sesuatu di atasnya bergantung pada kita. Kita membuat dan memberi makan diri kita sendiri, sementara binatang dan manusia diberi makan dan dipakaikan oleh kita. Memang, bumi itu sendiri memakan daun-daun kita yang membusuk, dahan dan cabang kita. Hanya ada satu kekuatan di dunia yang dikatakan menjadi sandaran eksistensi dan pertumbuhan kita; saya merujuk pada Matahari. Saya sengaja menggunakan kata-kata, 'dikatakan,' karena saya yakin bahwa kita tidak bergantung pada Matahari. Doktrin tentang sinar matahari sebagai sebuah keniscayaan dan manfaat bagi kehidupan tanaman kita tidak lain adalah sebuah takhayul, yang akhirnya harus memberi jalan pada pencerahan.' Di sini poplar itu berhenti. Dari beberapa pohon ek dan elm tua di rumpun tetangga datang tanda-tanda ketidaksetujuan, tetapi ladang gandum yang tidak tetap itu bergumam setuju. Dengan demikian terdorong dan meninggikan suaranya, poplar itu melanjutkan: 'Saya tahu betul bahwa ada faksi kuno di antara kita yang dengan keras kepala berpegang pada pandangan-pandangan usang. Namun, saya memiliki kepercayaan pada kemandirian generasi muda tanaman. Mereka akan menyadari betapa hinanya untuk terus memberikan penghormatan pada sebuah takhayul yang tidak masuk akal. Kepala-kepala kita yang lahir bebas tidak akan pernah tunduk pada sebuah kuk, bahkan tidak pada kuk Matahari. Oleh karena itu, runtuhkanlah kuk itu! Dan bebas dari kekangan akan bangkit sebuah generasi yang bebas dan indah yang akan mengejutkan dunia.' Poplar itu berhenti untuk kedua kalinya, dan sekarang tepuk tangan panjang dan riuh, ladang-ladang bersorak dan rumpun-rumpun memberikan tepuk tangan yang gaduh, sehingga ketidaksetujuan dari beberapa pohon tua tidak dapat terdengar. Hari-hari berikutnya menyaksikan sebuah pemandangan yang aneh. Saat fajar, ketika Matahari naik dan melemparkan sinar pertamanya ke atas lanskap, bunga-bunga menutup kelopaknya dan menolak masuk, seolah-olah tertidur; daun-daun tidak lagi menghadap ke Matahari. Tetapi

ketika sang pemberi kehangatan dan cahaya telah terbenam di balik bukit-bukit, bunga-bunga berwarna-warni itu mekar di bawah cahaya bintang yang redup, seolah-olah sekarang telah tiba waktunya bagi mereka untuk tumbuh dan berbunga.

“Sayangnya, betapa menyedihkan nasib para pemberontak malang ini! Gandum segera mulai layu hingga terbaring di tanah; daun-daun hijau berubah menjadi kuning, bunga-bunga terkulai, layu, dan kering. Kemudian tanaman-tanaman itu mulai menggerutu pada poplar. Di sanalah ia berdiri, daun-daunnya kuning kering. ‘Betapa bodohnya kalian, saudara-saudari!’ katanya. ‘Tidak bisakah kalian melihat bahwa sekarang kalian jauh lebih seperti diri kalian sendiri daripada di bawah kekuasaan Matahari? Sekarang kalian adalah makhluk-makhluk yang halus dan mandiri, terbebas dari kesehatan lesu zaman dahulu.’ Ada beberapa yang masih percaya apa yang dikatakan poplar itu. ‘Kami mandiri, kami tidak terbelenggu,’ seru mereka, hingga percikan kehidupan terakhir hilang. Tidak lama kemudian poplar itu juga, berdiri di sana dengan cabang-cabangnya yang gundul,—ia telah mati. Namun, para petani mengeluh tentang kegagalan panen, dan menghibur diri dengan berharap akan keberhasilan yang lebih baik tahun depan.”

Sebuah perumpamaan yang penuh makna! Ia dapat berfungsi sebagai ilustrasi untuk fakta-fakta yang telah dinyatakan, dan untuk yang masih akan dibahas.

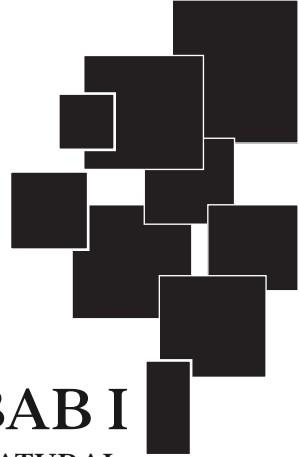
Menurut pandangan Kristen, manusia bergantung pada Penciptanya, dari siapa ia menerima kehidupan dan cahaya, dan, dengan cara yang sama, pikirannya bergantung pada kebenaran, yang dengannya ia hidup seperti tanaman hidup, dengan cahaya dan kehangatan matahari. Bagi banyak generasi, ini adalah hal yang jelas dengan sendirinya, dan meskipun demikian mereka merasa diri mereka bebas, karena mereka hanya mencari kebebasan dari makhluk yang bergantung. Dan, dengan tetap berada dalam batas-batas ini, mereka memiliki eksistensi yang ceria dalam kepemilikan bahagia atas iman mereka, puas dan tenteram dalam kepemilikan kebenaran; kehidupan spiritual mereka yang lebih tinggi tumbuh subur dan berkembang, didukung oleh Sang Pemberi cahaya dan kehangatan yang Abadi, yang memberikan kepada mereka prospek untuk menyempurnakan kehidupan mental mereka dalam kontemplasi kebenaran-Nya yang abadi.

Apa yang dianggap jelas oleh para bapa kini telah menjadi masalah bagi putra-putra mereka. Apa yang bagi para bapa mereka luhur dan dihormati, hal-hal yang mereka kaitkan dengan pemuliaan mereka, telah menjadi bagi putra-putra mereka sebuah rintangan bagi perkembangan bebas. Mereka telah melupakan siapa diri mereka. Mereka menuntut kemandirian dan realisasi paling bebas dari individualitas mereka sendiri, di mana mereka melihat satu-satunya sumber kebesaran dan kemajuan. Dalam setiap ketergantungan, mereka melihat penghambatan perkembangan alami mereka.

Dalam bab-bab sebelumnya, kita telah berkenalan dengan kebebasan liberal ini, terutama dalam penalaran dan dalam penelitian ilmiah, anak dari filsafat humanitarisme dan subjektivisme, filsafat yang membebaskan manusia dari

kekuasaan Tuhan, dari kebenaran-kebenaran agama yang tidak dapat diubah, dan yang melihat dalam emansipasi ini kebebasan sempurna. Kita telah mendengarkan argumen-argumen yang mendukung posisi ini, terutama argumen-argumen menentang kewajiban untuk percaya. Semua yang telah kita kemukakan sejauh ini adalah untuk membuktikan bahwa kebebasan semacam itu tidak diperlukan. Dalam kepatuhan yang setia pada wahyu Tuhan dan pada Gereja-Nya tidak ada degradasi akal budi, melainkan sebuah pengangkatan; karena bergabung dalam akal budi abadi dari Penciptanya bukanlah perbudakan tetapi sebuah hak istimewa.

Kita melanjutkan. Kita akan menunjukkan bahwa kebebasan ini tidak hanya tidak diperlukan, tetapi juga sama sekali tidak dapat dipertahankan dan merusak; bahwa hal itu terutama demikian karena didesak dan dituntut atas nama kebenaran dan tatanan yang benar, atas nama pengangkatan kehidupan intelektual manusia, dan kemajuan menuju pencerahan sejati. Kita akan melihat bahwa kebebasan ini bukanlah pembebasan dari belenggu yang hina, tetapi semata-mata sebuah pemberontakan terhadap tatanan alami, sebuah kemurtadan dari Tuhan dan yang adikodrati yang dihindari seseorang. Oleh karena itu, bukan perkembangan alami dan teratur dari individu manusia, tetapi sebuah prinsip negasi di bawah kedok kebebasan, pemutusan manusia dari sumber-sumber kebesaran dan keuatannya, penyelewengan ilmu pengetahuan sejati; bukan satu-satunya metode ilmiah yang dapat diterima, tetapi sebuah metode yang sama sekali tidak ilmiah. Kita akan menunjukkan bahwa dengan demikian ia menjadi prinsip pemiskinan dan pembusukan mental, sebuah prinsip dekadensi mental, yang di ranah idealisme akan mereduksi umat manusia menjadi pengemis. [hal. 232] Dengan demikian, kesaksian publik diberikan bahwa di tengah umat manusia diperlukan sebuah kekuatan cerdas yang memelihara, dengan kesungguhan yang teliti dan keteguhan yang tak tergoyahkan, warisan intelektual umat manusia, harta karun ideal kebenaran dan moralitas.



BAB I

BEBAS DARI KUK SUPRANATURAL.

IGNORAMUS, KITA ABAIKAN.

PRINSIP penelitian liberal bersandar pada landasan pandangan dunia humanitarian, yang menjadikan manusia otonom, dan menyebabkannya mengalihkan pandangannya dari atas ke bawah, dan memusatkannya pada eksistensi dunia winya. Untuk tetap setia pada gagasannya sendiri, ilmu pengetahuan liberal ini akan merasakan keniscayaan untuk secara bertahap memisahkan diri dari kekuatan-kekuatan pengekang dari dunia seberang, dan untuk menghindari pemikiran tentang Tuhan dan pengaruh serta supremasi ilahi-Nya atas dunia dan kehidupan manusia. Ia pasti akan membenci kebenaran-kebenaran semacam itu sebagai sebuah kuk yang memberatkan yang menindas kebebasan manusia.

Dan pada pemikiran ini ia tetap setia, jika tidak pada semua representasinya, maka setidaknya pada sebagian besar dari mereka. Dengan kegigihan yang tak henti-hentinya, ia memaksakan di semua ranahnya tuntutan: Ilmu pengetahuan tidak boleh memperhitungkan faktor-faktor adikodrati. *Ignoramus* adalah semboyannya, “kita tidak mengetahuinya” dalam arti agnostisisme yang biasa, tetapi “kita mengabaikannya” dalam semangat dorongan yang takut kehilangan kebebasannya melalui kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi. Penciptaan dan mukjizat, wahyu ilahi dan kewajiban untuk percaya yang dikenakan oleh Tuhan, ia tidak mengetahuinya. Sebuah hukum moral, sebagaimana diberikan oleh Tuhan, tidak ada bagi ilmu pengetahuan ini. Ia tidak ingin berurusan dengan agama yang menyembah Tuhan yang personal, apalagi dengan agama adikodrati, dengan misteri, mukjizat, dan rahmat. Ia memuji setinggi-tingginya agama sentimen modern itu, tanpa dogma dan kewajiban religius, yang diciptakan oleh manusia yang berdaulat untuk dirinya sendiri, sebuah hiasan puitis dari individualitasnya, sebuah agama yang tidak perlu ia tanyakan apa yang ia utang padanya, melainkan apa yang ditawarkannya kepadanya. Semua hubungan dengan dunia seberang diputus. Manusia sekarang bebas di rumahnya sendiri. Kami akan menunjukkan ini secara rinci, dengan kesaksian [hal. 234] terutama dari orang-orang yang secara umum diterima sebagai representasi terkemuka dari ilmu pengetahuan modern. Namun, kami tidak menegaskan bahwa semua representasi ilmu pengetahuan

modern termasuk di sini. Jauh dari kami untuk menghakimi niat baik para pejuang ilmu pengetahuan liberal. Kami tahu betul bahwa sebuah pendidikan yang acuh tak acuh terhadap agama, asosiasi kebiasaan sejak dulu dengan gagasan-gagasan filsafat skeptis dan naturalistik, perolehan prasangka dan kesulitan-kesulitan yang tidak terpecahkan, tinggal terus-menerus dalam suasana intelektual yang asing dan bermusuhan dengan keyakinan agama—semua ini, kami pahami dengan baik, secara bertahap akan merampas dari pikiran semua kecenderungan dan penilaian yang tidak bias untuk kebenaran religius, dan dengan demikian mengarah pada kemurtadan dari agama. Kami juga tidak menegaskan bahwa gagasan tentang Tuhan dan Kekristenan telah punah di hati para representasi ilmu pengetahuan liberal, tetapi kami menegaskan bahwa ilmu pengetahuan mereka tidak lagi ingin mengetahui Tuhan dan agama-Nya yang sejati, bahwa terlalu sering ia berada dalam cengkeraman sebuah Teofobia, yang menyelinap melewati Tuhan dan karya-karya-Nya, dengan mata yang sengaja dialihkan.

Pada saat yang sama, kebebasan-prasangka dari ilmu pengetahuan ini akan menjadi jelas. "Sebuah perasaan degradasi meliputi kalangan universitas Jerman," demikian ungkap Mommsen yang terpelajar beberapa tahun yang lalu ketika Strassburg akan mendapatkan kursi jabatan sejarah Katolik; oleh karena itu seorang Katolik yang mengambil pandangan dunia Katoliknya sebagai panduannya tidak dapat bebas prasangka, oleh karena itu tidak dapat menjadi seorang ilmuwan sejati. Kami telah terbiasa dengan celaan ini; namun demikian, sangat menyakitkan bagi seorang Katolik, terutama ketika ia mengabdikan hidupnya untuk pekerjaan ilmiah. Pihak lain mengklaim dengan sangat tegas untuk memiliki monopoli atas kebebasan-prasangka dan kejujuran; ia memberikan jaminan-jaminan yang paling khidmat untuk tidak menginginkan apa pun selain kebenaran, untuk melayani kebenaran semata, dengan ketidak-pamrihan yang gigih, tidak terpengaruh oleh disposisi dan kepentingan partai, dan bahwa ia memiliki mata spiritualnya yang tidak bias hanya tertuju pada cahaya matahari kebenaran yang suci. Oleh karena itu, kami diizinkan untuk menanyakan apakah jaminan-jaminan ini sesuai dengan fakta. Karena mereka menuntut kepercayaan, kami juga boleh menuntut bukti; dan jika jaminan-jaminan itu disertai dengan tuduhan-tuduhan tajam, pihak yang dituduh akan memiliki hak yang lebih besar lagi untuk memeriksa perbuatan dan catatan dari ilmu pengetahuan yang asertif ini.

Bagaimana dengan kebebasan-prasangka ilmu pengetahuan liberal, terutama di ranah filsafat dan agama? Bukanlah niat kami untuk menjelajahi seluruh wilayah ke segala arah. Kami akan tetap berada di jalan tengah dan utama, jalan yang terutama menjadi tujuan semua jalan kehidupan lainnya, yang kami maksud adalah sikap dari mazhab penelitian ini terhadap dunia seberang. Kami menemukan sikap ini sebagai sikap pengabaian yang gigih! Ilmu pengetahuan tidak dapat mengakui yang adikodrati; pranggapan ini, yang tidak terbukti dan tidak mungkin dibuktikan, tidak pernah ia lupakan, bahkan dijadikan sebuah prinsip ilmiah, yang disebut:

PRINSIP KAUSALITAS ALAMIAH YANG EKSKLUSIF.

PRINSIP ini menuntut bahwa segala sesuatu yang termasuk dalam alam dalam arti seluas-luasnya, akibatnya semua objek dan peristiwa alam irasional dan kehidupan manusia, harus dijelaskan hanya dengan sebab-sebab alamiah; faktor-faktor adikodrati tidak boleh dimasukkan. Mengasumsikan sebuah campur tangan oleh Tuhan, dalam bentuk penciptaan, mukjizat, atau wahyu, adalah tidak ilmiah; ia yang melakukannya bukanlah seorang ilmuwan sejati. Sebuah praanggapan, sebuah mandat dengan kebesaran yang benar-benar luar biasa! Bagaimana dapat dibuktikan bahwa tidak ada Tuhan, bahwa penciptaan, mukjizat, asal-usul adikodrati dari agama, adalah hal-hal yang mustahil? Dan jika semua itu mungkin, mengapa harus dilarang untuk menggunakannya dalam menjelaskan fakta-fakta yang tidak dapat dijelaskan dengan cara lain?

Namun, dengan mudah diakui bahwa prinsip itu hanyalah sebuah postulat, sebuah praanggapan yang tidak terbukti.

“Postulat kausalitas alamiah yang eksklusif memberitahu kita bahwa peristiwa-peristiwa alam hanya dapat memiliki sebabnya pada peristiwa-peristiwa alam lainnya, dan bukan pada kondisi-kondisi yang terletak di luar kontinuitas kausalitas alamiah”; demikian kata W. Wundt. Ini adalah sebuah “postulat, yang diterima oleh ilmu alam modern sebagian secara diam-diam, sebagian dengan pengakuan terbuka.” “Bahkan di mana deduksi yang eksak tidak mungkin, ilmu alam tetap bertindak di bawah dugaan ini. Ia tidak akan pernah menganggap sebuah peristiwa alam sebagai dijelaskan secara kausal, jika dicoba untuk menurunkan peristiwa itu dari kondisi-kondisi lain selain peristiwa-peristiwa alam yang mendahuluinya.”

Profesor Jodl memprotes aliansi dengan Gereja Katolik, dengan alasan bahwa yang terakhir tidak mengakui praanggapan fundamental dari semua penelitian ilmiah, yaitu, kausalitas alamiah yang tak terputus, dan karena Gereja pada dasarnya didirikan di atas praanggapan-praanggapan adikodrati. Prof. A. Messer berpikir ia telah membuktikan secukupnya ketidak-dapat-dipertahankannya iman Katolik dengan seruan sederhana pada [hal. 236] praanggapan ini: “Ilmu-ilmu alam bersandar pada praanggapan bahwa segala sesuatu ditentukan secara kausal. Ini berarti, bahwa sebab-sebab yang sama harus diikuti oleh akibat-akibat yang sama, dan semua peristiwa alam berjalan menurut hukum-hukum yang tidak berubah. Bertentangan dengan praanggapan inilah Gereja menuntut sebuah kepercayaan pada mukjizat, pada manifestasi-manifestasi ilahi langsung, yang tidak dapat dijelaskan oleh sebab-sebab alamiah. Tuhan bukanlah sebuah faktor kausal di mata ilmu alam, karena segalanya, dan karena alasan itu jugalah, tidak ada, yang dapat dijelaskan melalui Dia.” Kita melihat bahwa prinsip itu secara tegas diakui sebagai sebuah praanggapan belaka. “Saya dengan mudah mengakui,” kata Paulsen, “bahwa hukum kausalitas alamiah bukanlah sebuah fakta yang terbukti, tetapi sebuah tuntutan atau praanggapan yang dengannya akal budi

mendekati tugas menjelaskan fenomena-fenomena alam. Tetapi postulat ini ... adalah kemenangan yang diperjuangkan dengan keras dari usaha ilmiah yang panjang.... Secara bertahap dieliminasi dari jalannya alam pengaruh demoniak dan intervensi ajaib dari Tuhan, dan sebagai gantinya gagasan kausalitas alamiah dipasang.”

Ini hanyalah sebuah ekspresi lain untuk hal yang sama jika seseorang menyebut, bersama Paulsen, hubungan kausal yang tak terputus sebagai “praanggapan fundamental dari semua penelitian alam kita”; atau menyimpulkan, bersama A. Drews, bahwa asumsi Tuhan yang transendental, di luar yang terlihat, dan dalam hubungan kausal dengan dunia, menghancurkan kesesuaian universal dengan hukum-hukum di dunia, praanggapan yang jelas dengan sendirinya dari semua pengetahuan ilmiah; atau seseorang dapat mengatakan, bersama F. Steudel, “Teori hubungan kausal yang tak terputus telah menjadi presuposisi fundamental dari semua penjelasan filosofis tentang kejadian-kejadian dunia. Ini akhirnya menyingkirkan Tuhan yang transendental, bersama dengan korelatif empirisnya, yaitu mukjizat, sebagai sebuah penjelasan filosofis tentang dunia.” Hasil yang sama dicapai dengan menyatakan evolusi dari faktor-faktor alamiah sebagai hukum dunia universal.

“Aku Tidak Mengenal Allah Bapa, Pencipta Langit dan Bumi yang Mahakuasa”

Dengan kegigihan yang tak terelakkan, prinsip ini sekarang diterapkan di mana pun ilmu pengetahuan bertemu dengan Tuhan dan dunia seberang. Oleh karena itu, marilah kita melanjutkan perjalanan kita dan berhenti di beberapa titik untuk mengamati ilmu pengetahuan ini bekerja.

Penalaran pikiran yang tidak berprasangka menunjukkan bahwa dunia ini, yang terbatas dan fana, dalam semua fenomenanya yang bersifat aksidental dan dapat binasa, tidak dapat memiliki dalam dirinya sendiri penyebab keberadaannya, oleh karena itu, ia menuntut sebuah penyebab kreatif adikodrati. Solusi dari pertanyaan ini sama sekali tidak didemonstrasikan oleh ilmu pengetahuan liberal sebagai tidak dapat dipertahankan, ia hanya ditolak.

“Ilmu alam, sekali untuk selamanya, tidak memiliki kesempatan sedikit pun untuk mengasumsikan sebuah tindakan penciptaan adikodrati”; ini kita diberitahu oleh sejarawan materialisme yang terkenal, F. A. Lange. “Untuk kembali pada penjelasan-penjelasan semacam ini selalu berarti menyimpang dari landasan ilmiah, yang tidak hanya tidak diizinkan dalam sebuah penyelidikan ilmiah, tetapi seharusnya tidak pernah masuk dalam pertimbangan.” Dan L. Plate menyatakan: “Sebuah penciptaan materi tidak dapat kita asumsikan, juga asumsi semacam itu sama sekali bukan sebuah penjelasan; paling-paling, itu sama dengan menukar satu tanda tanya dengan yang lain. Kami para ilmuwan alam cukup rendah hati, sebagaimana adanya sekarang, untuk melepaskan solusi lebih lanjut dari pertanyaan itu.” Mereka akan menyetujui “ignoramus” Du Bois-Reymond daripada mengasumsikan satu-satunya solusi dari pertanyaan itu, sebuah tindakan penciptaan.

Ilmuwan ini, bertanya pada dirinya sendiri, dari mana materi-dunia menerima dorongan pertamanya, berargumen: "Mari kita coba membayangkan sebuah kondisi purba, di mana materi belum dipengaruhi oleh penyebab apa pun, dan kita sampai pada kesimpulan bahwa materi pada waktu yang tak terbatas yang lalu tidak aktif, dan terdistribusi secara merata di ruang angkasa yang tak terbatas. Karena sebuah dorongan adikodrati tidak sesuai dengan teori kita tentang alam semesta, sebuah penyebab yang memadai untuk tindakan pertama tidak ada."

Dengan demikian mereka secara terang-terangan melanggar metode ilmiah yang menuntut penerimaan penjelasan yang didemonstrasikan sebagai niscaya, dan melanggarnya hanya karena alasan untuk menghindari pengakuan akan seorang Pencipta. Ini bukan ilmu pengetahuan, tetapi politik.

Tetapi mari kita bertanya, Mengapa harus bertantangan dengan ilmu pengetahuan untuk memperhitungkan faktor-faktor adikodrati? Apakah karena kita tidak dapat menyingkap dengan pasti dunia lain? Tidakkah mereka sadar bahwa prinsip semacam itu ditentang oleh keyakinan seluruh umat manusia, yang selalu menganggap konsepsi-konsepsi ini sebagai yang tertinggi, dan oleh karena itu tidak untuk dianggap sebagai ilusi? Tidakkah mereka melihat, lebih jauh lagi, bagaimana mereka melibatkan diri mereka dalam kontradiksi-kontradiksi yang mencolok? Tidakkah ilmu pengetahuan melalui hukum-hukum penalarannya, terutama pada prinsip kausalitas, secara konstan menyimpulkan sebab-sebab yang tidak terlihat dari fakta-fakta yang terlihat? Dari fakta-fakta fisika-kimia, eter dan atom-atom fisik, yang tidak pernah dilihat oleh manusia, disimpulkan: dari batu-batu yang jatuh dan pergerakan benda-benda astral disimpulkan sebuah gravitasi universal, yang tidak dapat didemonstrasikan oleh pengalaman; dari sebuah surat anonim disimpulkan seorang penulis. Seorang astronom menyimpulkan dari fakta-fakta tertentu bahwa bintang-bintang tetap pasti memiliki pendamping gelap, yang tidak terlihat oleh siapa pun; dari gangguan-gangguan dalam pergerakan Uranus, Leverrier menemukan dengan perhitungan keberadaan dan lokasi Neptunus, yang saat itu belum ditemukan. Oleh karena itu, apa artinya: "untuk kembali pada penjelasan-penjelasan semacam ini selalu berarti menyimpang dari landasan ilmiah"? Mari kita bayangkan sebuah kapal mulia di lautan lepas telah menjadi korban sebuah bencana. Ia sekarang terletak di dasar laut. Ikan-ikan datang dari semua sisi dan berhenti termenung di depan pengunjung aneh itu. Dari mana ini datang? Apakah ia terbuat dari air? Mustahil! Apakah ia merayap dari dasar laut? Tidak! Akhirnya seekor ikan bernalar: "Apa yang kita lihat di sini tidak diragukan lagi telah turun kepada kita dari dunia yang lebih tinggi, jauh di atas kita, dan tidak terlihat oleh kita." Pidato itu mendapat persetujuan. Tetapi seekor ikan lain keberatan: "Omong kosong! Kembali pada penjelasan-penjelasan semacam ini selalu berarti menyimpang dari landasan ilmiah di mana kita ikan harus berdiri. Kita tidak dapat mengasumsikan dunia semacam itu ada, karena ini akan melanggar prinsip pertama ilmu kita, prinsip kausalitas alamiah eksklusif dari laut dan air." Dengan kata-kata ini pembicara itu pergi, mengibaskan ekornya, pidatonya telah diterima dengan kebingungan daripada dengan pemahaman.

Pada filsafat ini dapat diterapkan kata-kata Rasul: “Waspadalah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu” (Kol. ii. 8). Tidak, bukan semangat ilmu pengetahuan sejati yang menentang kepercayaan pada faktor-faktor adikodrati, tetapi ini adalah pengabaian terhadap tradisi dan semangat ilmu pengetahuan yang lebih baik. Bagi para representasi paganisme, bagi Plato dan lain-lain, tujuan tertinggi dari pencarian kebenaran manusia adalah untuk menemukan Tuhan dan untuk menyembah-Nya. Bagi para pemimpin besar dalam ilmu alam modern, Copernicus, Kepler, Newton, Linné, Boyle, Volta, Faraday, dan Maxwell, pencapaian tertinggi adalah untuk menunjuk pada kebijaksanaan Tuhan dalam karya-karya alam yang menakjubkan; ilmu pengetahuan mereka berakhir dalam doa. Sebuah prinsip kausalitas alamiah yang tak terputus, sebagai sebuah boikot terhadap Keilahian, bagi mereka bukanlah sebuah postulat ilmu pengetahuan tetapi sebuah kekejadian. Mereka terbawa oleh sebuah keyakinan yang diungkapkan oleh seorang ilmuwan kemudian, W. Thomson, dalam kata-kata berikut: “Jangan takut menjadi pemikir mandiri! Jika Anda berpikir dengan cukup kuat, Anda akan dipaksa oleh ilmu pengetahuan untuk percaya kepada Tuhan, Yang [hal. 239] adalah dasar dari semua agama”; dan diungkapkan oleh R. Mayer dalam kata-kata berikut: “Filsafat sejati tidak boleh dan tidak dapat menjadi apa pun selain propedeutika dari agama Kristen.”

Tetapi marilah kita melanjutkan. Kita dihadapkan pada sebuah tatanan yang menakjubkan, kita melihat keajaiban-keajaiban tak terhitung dari tujuan yang dirancang dengan baik di dunia. Pertanyaan muncul: Dari mana datangnya Tatanan ini? Sebuah jam tangan berasal dari kecerdasan seorang pembuat, sebuah kecelakaan tidak mungkin menghasilkannya; oleh karena itu juga mesin dunia yang besar pasti memiliki seorang pembuat yang cerdas. Inilah logika dari akal budi yang tidak berprasangka. Tetapi prinsip-prinsip penelitian liberal keberatan untuk menerima penjelasan ini. Apa penjelasan mereka?

Ada beberapa ilmuwan yang berusaha untuk menemukan yang tanpa-tujuan di alam, dan mereka telah mengumpulkan berbagai hal. Haeckel menciptakan untuk mereka nama Disteleologis; dan inilah sekarang nama yang mereka pakai. Mengapa ada kehancuran begitu banyak embrio yang hidup? Apa tujuan dari rasa sakit, dari usus buntu? “Untuk tujuan apa sabuk gurun yang sangat luas yang membentang melalui kedua benua besar Dunia Lama? Tidakkah Sahara dapat dihindari?... Memang, banyak bentuk kehidupan yang tidak dapat kita lihat selain dengan rasa jijik dan ngeri; misalnya, makhluk-makhluk parasit.” ... (F. Paulsen). Oleh karena itu, tatanan yang diklaim untuk dunia tidak ada, sebaliknya, “tidak diragukan lagi bahwa sarana paling esensial dari alam adalah dari jenis yang hanya dapat disetarakan dengan kebetulan yang paling buta” (F. A. Lange). Tetapi mereka tidak merasa puas dengan ini. Mereka merasa bahwa bahkan jika semua hal ini benar-benar tanpa tujuan, mereka hanya akan berjumlah beberapa tetes di lautan tatanan yang sangat luas yang masih harus dijelaskan. Paling-paling, mereka hanya akan membentuk beberapa kesalahan ketik dalam sebuah buku yang sebaliknya

jenius,—kesalahan-kesalahan yang jelas bukan bukti bahwa seluruh buku itu adalah tumpukan omong kosong dan tidak didikte oleh akal budi.

Tampak bagi mereka, seperti papan penyelamat dalam sebuah kapal karam, Seleksi Alam Darwin. Bentuk-bentuk artistik di kerajaan tumbuhan dan hewan muncul, kata Darwin, oleh fakta bahwa, di antara banyak formasi yang tampaknya bersifat cobacoba, ada beberapa organ yang berguna atau dasar-dasarnya yang bertahan dalam perjuangan untuk eksistensi dan menjadi warisan pada keturunan, sementara yang lain menghilang. Segera terlihat, dan bahkan lebih baik dipahami hari ini, bahwa prestasi luar biasa dari “seleksi alam” ini bertentangan dengan fakta, dan akan menjadi, di atas segalanya, sebuah kecelakaan yang luar biasa. Meskipun demikian, Darwin telah menjadi ksatria penyelamat bagi banyak orang yang menjadi khawatir tentang Supranaturalisme yang mengancam.

Du Bois-Reymond berbicara dengan sangat terus terang: “Meskipun demikian, dalam berpegang pada teori ini kita mungkin merasa seperti seseorang yang diselamatkan dari tenggelam hanya dengan berpegang erat pada sebuah papan yang cukup kuat untuk membuatnya tetap terapung. Tetapi ketika kita harus memilih antara sebuah papan dan kematian, preferensi jelas akan jatuh pada papan itu.” Gagasan yang sama diungkapkan dengan sedikit lebih anggun oleh W. Ostwald: “Bahwa masalah yang cukup rumit mengenai purposivitas organisme kehilangan karakternya sebagai sebuah teka-teki, setidaknya pada prinsipnya, dan mengambil aspek sebagai sebuah tugas ilmiah, semua berkat pemikiran sederhana ini ... adalah sebuah keuntungan yang tidak dapat cukup dihargai.” Dengan kepolosan yang berapi-api H. Spitzer menyatakan: “Purposivitas di alam, yang ditakuti oleh penelitian positif seperti hantu, karena ia benar-benar tampak hanya disebabkan oleh campur tangan hantu dalam jalannya dunia, sekarang telah dilacak oleh Darwin ke asalnya dari sebab-sebab alamiah, dan dengan demikian ia menjadikannya objek yang cocok untuk ilmu pengetahuan yang hanya betah di ranah sebab-sebab alamiah.” “Ke ketinggian sudut pandang ini,” D. F. Strauss membanggakan, “kita telah dituntun oleh penelitian alam modern dalam diri Darwin.”^[8]

Bagaimanapun juga, satu hal telah ditetapkan: “Penjelasan teologis harus ditolak,” sebagaimana dikatakan oleh Plate. “Ia melihat dalam adaptasi bukti akan cinta dan kebaikan seorang Pencipta, yang telah menata semua organisme paling sesuai dengan tujuan mereka. Ilmu Alam tidak dapat menerima penjelasan semacam itu.”

8 Yang lain berlindung pada teori fantastis tentang “Animasi-Total.” Menurutnya semua organisme, termasuk pohon, semak, rumput, memiliki sensasi dan perasaan yang berjiwa untuk tujuan yang mereka layani, dan untuk tindakan-tindakan rumit yang mereka lakukan: inilah alasan untuk efikasi mereka, bukan karena seorang Pencipta yang bijaksana telah menata mereka demikian. R. H. Francé dengan penuh kemenangan berseru: “Ketika para penguasa dalam ketidakpuasan mereka bertanya: ‘Di mana Tuhan memiliki tempat dalam sistem Anda?’ kita dapat menjawab dengan tenang: ‘Kami tidak membutuhkan hipotesis tentang Tuhan yang personal.’” Tuhan tidak diperlukan—inilah keuntungan berharga yang harus dihasilkan oleh penjelasan tidak ilmiah ini.

Apakah ini semangat kejujuran yang dibanggakan, yang hanya menginginkan kebenaran,—tetapi secara gigih menghindarinya? Apakah ini mata yang tidak bias yang hanya mencari kebenaran? Sungguh, tampaknya ia tidak sehat, karena tidak tahan terhadap sinar kebenaran. Mari kita pergi ke bengkel lain dari ilmu pengetahuan liberal. Sekarang diketahui bahwa bumi kita pernah menjadi sebuah bola cairan yang membara, dengan suhu di mana tidak ada makhluk hidup yang dapat eksis. Akibatnya, yang terakhir pasti muncul pada tahap evolusi yang lebih kemudian. Faktanya, paleontologi tidak menunjukkan sisa-sisa organisme di lapisan-lapisan bawah bumi. Sekarang sekali lagi sebuah pertanyaan muncul di benak ilmuwan, Dari mana kehidupan pertama berasal? Kita hanya memiliki pilihan dua penjelasan: entah ia muncul dengan sendirinya, dari materi anorganik yang mati, atau ia dihasilkan oleh tangan seorang Pencipta: entah melalui *generatio aequivoca* atau tindakan penciptaan. Nah, tidak pernah ada *generatio aequivoca* yang diamati, sebagaimana disaksikan oleh ilmu alam itu sendiri, dan tidak pernah ia berhasil dilakukan di laboratorium. Oleh karena itu, sejauh hukum-hukum alam zaman dahulu tidak mungkin berbeda dari yang ada sekarang, tidak pernah ada genesis primordial. Apakah mereka mungkin memberikan penghargaan kepada Sang Pencipta di sini, di mana kasusnya begitu jelas? Mari kita lihat.

Ahli zoologi terkemuka, R. Hertwig, menulis: "Sejauh tidak diragukan lagi ada suatu masa ketika suhu yang berlaku di bola dunia kita membuat kehidupan apa pun tidak mungkin, pasti ada suatu masa ketika kehidupan di atasnya muncul entah melalui tindakan penciptaan atau melalui genesis primordial. Jika, sesuai dengan semangat ilmu-ilmu alam, kita hanya mengandalkan kekuatan-kekuatan alamiah untuk penjelasan fenomena-fenomena alam, maka kita secara niscaya diarahkan pada hipotesis genesis primordial," meskipun itu bertentangan dengan semua pengalaman. Tetapi deduksi itu hanya diajukan sebagai sebuah "postulat logis": "harus" ada genesis semacam itu setelah penciptaan dieliminasi. "Kami para ilmuwan alam mengatakan," Plate menyatakan, "bahwa semua makhluk hidup pasti berasal suatu saat di periode-periode geologis sebelumnya ... dari materi mati, anorganik; untuk mengasumsikan sebuah penciptaan sama sekali bukan sebuah penjelasan, persis seperti bukan sebuah penjelasan untuk mengasumsikan penciptaan materi." Filsafat mana yang mengajarkan bahwa bukanlah sebuah penjelasan atas sebuah fakta untuk mengasumsikan baginya satu-satunya sebab yang masuk akal? Tetapi justru sebab inilah yang tidak mereka inginkan. Virchow berkata dalam hal ini: "Jika saya tidak ingin mengasumsikan sebuah tindakan kreatif, jika saya ingin menjelaskan masalah itu dengan cara saya, maka jelas bahwa saya harus beralih ke *generatio aequivoca*. *Tertium non datur*. Tidak ada yang lain tersisa, jika seseorang pernah berkata: 'Saya tidak menerima penciptaan, tetapi saya ingin sebuah penjelasannya.' Jika ini adalah tesis pertama, tesis kedua adalah, *ergo*, saya menerima *generatio aequivoca*. Tetapi kita tidak memiliki bukti aktual tentang itu." Oleh karena itu Haeckel hanya

mengikuti jejak orang lain ketika ia menulis: "Kami mengakui bahwa proses ini (genesis primordial) harus tetap menjadi sebuah hipotesis murni, selama ia tidak diamati secara langsung atau diduplikasi dengan eksperimen. Tetapi saya ulangi bahwa hipotesis ini sangat diperlukan untuk seluruh koherensi sejarah penciptaan alamiah. Kecuali jika Anda menerima hipotesis genesis primordial pada satu titik ini dalam teori evolusi, Anda harus berlindung pada mukjizat sebuah penciptaan adikodrati."

Apakah ini ilmu pengetahuan, atau bukankah ini lebih tepatnya Teofobia? Apakah kebebasan ilmu pengetahuan terdiri, pertama-tama, dari hak istimewa untuk membebaskan diri dari kebenaran, setiap kali kebenaran tidak sesuai dengan selera seseorang? Benar, ilmu pengetahuan liberal kemudian akan bebas dari kebenaran-kebenaran yang tidak menyenangkan, tetapi akan semakin terbelenggu oleh prasangka-prasangka tidak religiusnya.

Di zaman modern, teori evolusi sangat disukai. Di bumi kita tidak hanya melihat kehidupan, tetapi kehidupan dalam berbagai bentuk yang sangat beragam, dari tumbuhan hingga manusia. Pertanyaan, dari mana keragaman ini, pada gilirannya hanya mengakui alternatif: entah ia diciptakan secara langsung oleh tangan Tuhan, atau ia adalah hasil dari evolusi lambat dari bentuk-bentuk asli yang sama. Apakah telah ada evolusi di dalam kerajaan tumbuhan dan hewan adalah sebuah masalah bagi ilmu alam. Tetapi ini adalah sebuah pertanyaan filosofis, apakah jiwa manusia yang secara esensial lebih unggul, yang diberkahi dengan spiritualitas dan akal budi, dapat berevolusi dari jiwa hewan yang lebih rendah. Filsafat harus menjawab: Tidak, sama mustahilnya seperti mengembangkan sepuluh dari dua, atau sebuah buku utuh dari satu lembar bukti cetak. Iman mengatakan jiwa manusia diciptakan oleh Tuhan. Kami tidak bermaksud untuk membahas masalah ini lebih jauh di sini, tetapi hanya akan menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan di sini juga, secara eksplisit atau diam-diam, ditentukan dengan sangat energik oleh praanggapan kausalitas alamiah yang eksklusif; ini diterapkan pada seluruh teori evolusi, tetapi terutama dalam kaitannya dengan manusia.

"Gagasan tentang evolusi dunia yang hidup di bumi," demikian Weismann menyatakan dengan sangat signifikan, "meluas jauh melampaui provinsi-provinsi ilmu pengetahuan individual, dan ia mempengaruhi seluruh jangkauan pemikiran kita. Gagasan ini tidak berarti lain selain eliminasi mukjizat dari pengetahuan kita tentang alam, dan klasifikasi fenomena-fenomena kehidupan pada pijakan yang sama dengan sisa peristiwa-peristiwa alamiah." Motif pemandu terbukti dengan jelas.

Tujuan untuk mengeliminasi "mukjizat penciptaan" diwujudkan dengan lebih mencolok lagi dalam pertanyaan tentang asal-usul manusia: manusia dengan seluruh perlengkapannya, baik intelektual maupun kultural, pasti telah berevolusi ke atas dari dasar-dasar yang paling tidak sempurna; ini dianggap sebagai sebuah proposisi yang jelas dengan sendirinya.

M. Hoernes, misalnya, menulis: "Kosmogoni, yaitu, teori-teori penciptaan, dari semua bangsa mengaitkan asal-usul manusia dengan sebuah tindakan penciptaan adikodrati, di mana Sang Pencipta dibayangkan sebagai seorang manusia, karena pada tahap intelektual yang sesuai dengan gagasan-gagasan ini, sesuatu yang diciptakan hanya dapat dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk, sesuatu yang dikonstruksi." Dengan demikian, teori penciptaan, dan doktrin Kristen tentang genesis manusia, disingkirkan sebagai sebuah gagasan dari intelek yang lebih rendah. "Sebaliknya, kita diajar oleh ilmu pengetahuan untuk memandang mamalia tertinggi sebagai kerabat darah terdekat kita." Ini "kita diajar oleh ilmu pengetahuan," meskipun diakui: "Kita mengetahui fakta keberadaan manusia dari periode keempat, atau glasial, tetapi kita tidak memiliki satu fakta pun yang akan menjelaskan asal-usulnya dan keberadaannya sebelumnya."

"Teori mukjizat dapat ditinggalkan hanya ketika kita akan berhenti merenungkan manusia sebagai makhluk yang terpisah dari sisa ciptaan, dan memandangnya sebagai makhluk yang berkembang di dalam ciptaan menjadi seperti sekarang ini. Maka, bagaimanapun, akal budi dan bahasa, serta manusia itu sendiri, adalah produk dari sebuah evolusi yang berkelanjutan," kata Wundt dalam "Psikologi Bangsa-Bangsa"-nya. Fr. Müller, dalam sebuah buku ajar tentang ilmu bahasa, berargumen: "Menurut Darwin dan ilmu alam modern, manusia tidak diciptakan tetapi telah berevolusi dari organisme yang lebih rendah selama proses ribuan dan ribuan tahun.... Karena alasan ini, kita harus (?) mengasumsikan bahwa bahasa pertama manusia primitif tidak mungkin berperingkat di atas ucapan yang digunakan oleh hewan-hewan yang hidup dalam keluarga untuk berkomunikasi satu sama lain."

Atas dasar praanggapan dogmatis seperti ini, bahwa "teori mukjizat" penciptaan tidak boleh diterima, mereka kemudian melanjutkan untuk membangun satu hipotesis di atas yang lain, tentang asal-usul bahasa, pemikiran, nurani, agama, menurut metode Darwin dan Spencer, hipotesis-hipotesis dengan kesewenang-wenangan yang paling tinggi, dan seringkali paling fantastis. "Penelitian-penelitian etnografis," demikian kita diberitahu oleh E. Lehmann, "yang dilakukan oleh para pelancong, representasi ilmu pengetahuan dan kehidupan praktis, di semua bagian dunia, ... dimulai hari ini, hampir tanpa kecuali, dari praanggapan diam-diam bahwa peradaban bangsa-bangsa yang hidup dalam keadaan primitif mewakili sebuah tahap awal dan rendah dalam sebuah rantai evolusi historis."

Semua ini adalah komentar-komentar yang cocok atas proposisi usang bahwa ilmu alam, atau lebih umum ilmu pengetahuan, tidak sesuai dengan keyakinan religius. Tentu saja penelitian, seperti yang dijelaskan di atas, tidak sesuai dengan Iman. Tetapi kesalahannya terletak pada metode yang tidak ilmiah, bukan pada karakter ilmiahnya, pada praanggapan ateistik latennya yang mencegah sebuah konsepsi kebenaran yang tidak bias.

Pada bulan Februari 1907, ahli biologi dan imam ordo Yesuit yang terkenal, E. Wasmann, memberikan tiga kuliah di Berlin tentang teori evolusi, di hadapan audiens yang besar; mereka diikuti pada malam keempat oleh sebuah diskusi, di mana sebelas penentang menyuarakan selama hampir tiga jam keberatan dan serangan mereka, yang dijawab oleh Wasmann secara singkat pada tengah malam, karena hanya sedikit waktu yang dialokasikan untuknya untuk tujuan ini. Wasmann, serta lawan utamanya, Prof. Plate dari Berlin, telah menerbitkan argumen-argumen dari kedua belah pihak dengan catatan, komentar, dan suplemen. Laporan Prof. Plate menekankan pada pernyataan, yang juga telah menjadi refrein dari semua pidato yang menentang, yaitu, "diskusi telah menunjukkan, pertama-tama, bahwa penelitian sejati dalam ilmu alam tidak mungkin bagi mereka yang mengambil posisi Gereja Katolik Roma; kedua, pertentangan yang mencolok dan tak terdamaikan dari teori ilmiah tentang dunia dengan pandangan Ortodoks-Kristen dimanifestasikan dengan tajam." Dalam memeriksa bagaimana ini didemonstrasikan oleh ilmu alam khusus ini, seseorang bertemu dengan kejutan yang menyakitkan.

Bahkan fakta-fakta mengenai pengaturan diskusi membuat kesan yang tidak menyenangkan. Memang benar, Plate menuduh Wasmann melakukan fitnah karena keluhan yang terakhir. Namun, setelah membandingkan dengan cermat pernyataan keduanya, fakta-fakta berikut tetap tidak terbantahkan. Wasmann memberitahu Plate bahwa ia ingin berbicara dua kali selama diskusi, dan bahwa seluruh diskusi tidak boleh berlangsung lebih dari dua jam. Plate berjanji untuk mengatur masalah sesuai dengan itu. Tetapi pada pagi hari tanggal 18 Februari, para penentang mengadakan pertemuan, dengan Plate sebagai ketua, dan mereka memutuskan, tanpa pemberitahuan sedikit pun kepada Wasmann, bahwa akan ada sebelas pembicara menentang Wasmann, dan bahwa yang terakhir akan menjawab hanya sekali, di akhir. Hanya sesaat sebelum dimulainya diskusi, pada malam yang sama, Plate memberitahu Wasmann tentang pengaturan itu, yang secara praktis membuat mustahil bagi yang terakhir untuk mengubah situasi. Lebih jauh lagi, atas usul Plate, diputuskan jeda lima menit sebelum kemunculan pembicara kesepuluh, "untuk memberi kesempatan kepada mereka di antara penonton, yang mungkin merasa sesi itu terlalu melelahkan, untuk pergi." Dengan demikian, penonton akan mengalami kritik selama tiga jam penuh pengaruh serangan-serangan panas terhadap Teisme, Kekristenan, dan Gereja, dan tanpa mendengar jawabannya kecuali mereka bertahan dari pukul setengah sembilan malam hingga setengah satu pagi.

Monisme Plate pada prinsipnya menolak segala sesuatu yang metafisik: "Monisme adalah istilah singkat untuk pandangan dunia ilmu alam, yang menolak semua gagasan preternatural dan adikodrati." Solusi-solusi, yang tidak diberikan oleh ilmu-ilmu alam, sama sekali tidak ada baginya; baginya matahari terbenam di cakrawala ilmu alamnya. "Hukum-hukum alam

mencakup semua yang dapat kita pahami: apa yang ada di belakangnya, atau apa yang hidup di dalamnya dan beroperasi di dalamnya, adalah pertanyaan terakhir untuk filsafat, dan di sana seseorang berpikir begini, yang lain begitu” (Plate). Meskipun demikian, ia tahu bahwa “Dari ketiadaan tidak ada yang bisa datang: oleh karena itu materi adalah abadi,” dan ia yakin bahwa tidak ada Tuhan yang personal, tidak ada malaikat maupun iblis, tidak ada akhirat maupun keabadian. Siapa pun yang gagal berpikir dengan cara yang sama bukanlah seorang ilmuwan, ia bahkan bukan seorang pria dengan akal sehat: karena “ia yang telah memahami bahkan unsur-unsur ilmu alam, kesatuan dan kesesuaian ketat dengan hukum dari kekuatan-kekuatan alam, dan memiliki kepala untuk penalaran yang sehat, akan menjadi seorang monis dengan sendirinya, sementara yang lain tidak dapat ditolong, bagaimanapun juga.”

“Politeisme Gereja ortodoks,” katanya lebih lanjut, merujuk pada misteri Tritunggal, “tidak rasional”; karena “Akal Sehat mengatakan bahwa 3 tidak sama dengan 1, juga tidak 1 sama dengan 3,” dan ini cukup bagi Plate. “Tritunggal, Inkarnasi Putra Allah, Kenaikan Kristus dan turun-Nya ke neraka, Dosa Asal, Penebusan dari dosa oleh pengorbanan Kristus, Malaikat dan Iblis, Konsepsi Tak Bernoda, Infalibilitas Paus, semua ini dan banyak doktrin lain dari Gereja ortodoks dilemparkan ke angin oleh siapa pun yang yakin akan keabadian dan ketidaktembusan hukum-hukum alam.” Ini sekali lagi cukup baginya. “Pertanyaan apakah Tuhan itu personal atau impersonal,” katanya, di tempat lain, “seharusnya tidak pernah diajukan: itu sama tidak masuk akalnya dengan pertanyaan apakah Tuhan memiliki mata atau tidak.” Argumennya yang lain berbunyi: “Jika tubuh setelah kematian dapat menjadi debu dengan cara alami, maka pasti ada kondisi-kondisi di mana debu menjadi tubuh dengan cara alami.” Sebuah argumen analog akan menjadi: “Jika sebuah buku dapat dengan sendirinya akhirnya aus menjadi lembaran-lembaran yang layu dan terlepas, maka pasti ada kondisi-kondisi di mana buku yang sempurna dapat berasal dengan sendirinya, dan tanpa Prof. Plate, dari lembaran-lembaran yang layu dan terlepas.”

Plate meyakinkan kita: “Saya tidak tahu apa-apa tentang metafisika.” Kami tidak ingin membantah itu. Sangat disesalkan bahwa begitu banyak ilmuwan di zaman kita mengkhianati kurangnya pelatihan filosofis yang menyediakan, sebuah kekurangan yang menjadi bahaya sosial jika mereka, meskipun demikian, menyerah pada godaan untuk menyerbu ranah Filsafat. Bahkan ilmuwan Protestan G. Wobbermin dalam merujuk pada diskusi yang disebutkan di atas berkomentar: “Lawan-lawan Wasmann pada malam itu telah mengkhianati tanpa kecuali kurangnya pelatihan filosofis yang benar-benar menakjubkan.” Berlawanan secara mencolok dengan ketidaktahuan ini adalah intoleransi mereka terhadap teori dunia yang berbeda. Karena ia berpikir sebagai seorang Kristen, Wasmann secara mutlak dikeluarkan dari

jajaran ilmuwan alam. "Pastor Wasmann bukanlah seorang ilmuwan alam sejati, ia bukanlah seorang sarjana sejati." Dengan vonis yang menghancurkan ini Prof. Plate mengakhiri pidatonya. Ia mengulangi temuan ini di halaman terakhir bukunya dengan huruf mencolok: "Pastor Wasmann, S. J., bukan ilmuwan alam sejati, bukan sarjana sejati." Bawa lawannya, dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang melampaui ilmu alam semata, memberikan jawaban-jawaban filosofis, sesuai dengan doktrin Kekristenan, dijelaskan oleh "ketundukan sukarela atau tidak sukarelanya pada Gereja," "ilmu alam tunduk pada Teologi." Oleh karena itu ia tidak memiliki "kebebasan berpikir dan berdeduksi." Aksi-aksi sofistik dalam pelayanan intoleransi! Tapi mari kita lanjutkan perjalanan kita.

Dogma wajib tentang tidak dapat diterimanya sebuah tatanan adikodrati dunia, dan operasinya di dunia yang terlihat, menjadi paling nyata ketika ilmu pengetahuan liberal bersentuhan dengan mukjizat. Sesungguhnya, ia menghindari kontak ini. Tetapi berulang kali, sekarang dan di masa lalu, ia dihadapkan pada fakta-fakta yang terbukti dengan jelas dan ia tidak dapat menghindari untuk memperhatikannya. Namun, telah ditentukan sejak awal bahwa mukjizat itu mustahil. Tentu saja, ini tidak dapat dibuktikan kecuali dengan praanggapan bahwa tidak ada Tuhan yang supramundana. Bahkan agnostik Stuart Mill mengakui bahwa jika keberadaan Tuhan diakui, sebuah efek yang dihasilkan oleh kehendak-Nya, yang dalam setiap kasus berutang asalnya pada penciptanya, tidak lagi tampak sebagai hipotesis yang murni sewenang-wenang, tetapi harus dianggap sebagai kemungkinan yang serius (*Essays*, 1874). Namun, secara umum, ilmu pengetahuan liberal tidak berusaha keras untuk mendemonstrasikan secara ilmiah ketidakmungkinan itu.

"Ini adalah keyakinan saya yang tak tergoyahkan," demikian kata A. Harnack, dan mungkin ini adalah ekspresi yang paling jitu dari suasana dogmatis ini, "bahwa apa pun yang terjadi di dalam ruang dan waktu tunduk pada hukum-hukum gerak. Oleh karena itu, dalam pengertian ini, yaitu, mengganggu hubungan alamiah, tidak mungkin ada mukjizat." Orang cuma tidak percaya hal-hal seperti itu. "Bawa sebuah badai di laut," demikian Harnack lagi, "dapat ditengangkan dengan sebuah kata, kami tidak percaya, juga tidak akan pernah kami percaya lagi." Demikian pula bunyi deklarasi Baumgarten mengenai kebangkitan Kristus: "Bahkan jika semua laporan telah ditulis pada hari ketiga, dan telah diturunkan kepada kita sebagai sebuah kepastian ... namun kesadaran modern tidak dapat menerima cerita itu." Dan W. Foerster menulis: "Dugaan bahwa campur tangan semacam itu tidak terjadi, dan bahwa segala sesuatu di dunia ini maju dengan mantap dan sesuai dengan hukum-hukum yang tetap, membentuk praanggapan yang sangat diperlukan dari penelitian ilmiah." Dan H. von Sybel berpendapat "Sebuah keselarasan mutlak dengan hukum-hukum evolusi, sebuah tingkat yang sama dalam keberadaan hal-hal duniawi, membentuk praanggapan dari semua pengetahuan: ia berdiri dan jatuh bersamanya."

Inilah praanggapan, dari mana ditarik kesimpulan yang paling boros, yang, meskipun begitu jelas tidak pantas, dijadikan dasar untuk menolak seluruh agama adikodrati Kekristenan. Karena Putra Allah yang menjelma, di sebuah kota kecil di Palestina, pernah mengubah air menjadi anggur, akankah ibu rumah tangga Kristen kehilangan kepercayaannya pada stabilitas air? Ketika tiba-tiba ditemukan bahwa orbit planet Uranus bukanlah elips yang sempurna, seperti yang disyaratkan oleh hukum Kepler, apakah dipikirkan bahwa penyimpangan-penyimpangan ini tidak mungkin karena tidak boleh ada pengecualian pada hukum pergerakan elips yang sempurna? Untungnya, hukum ini terus diterima tanpa menganggap ketidakteraturan sebagai mustahil, dan tak lama kemudian Neptunus ditemukan dan ditemukan sebagai penyebab gangguan itu. Tetapi apa pun yang ajaib, tidak peduli seberapa baik terbukti, harus dianggap tidak dapat diterima karena praanggapan yang tidak sehat semacam itu. Apriorisme filosofis lebih unggul daripada fakta.

Dengan demikian, Santo Agustinus menceritakan dalam karyanya “De civitate Dei” (l. xxii. c. 8) tentang sejumlah mukjizat yang terjadi pada masanya, yang ia ketahui baik sebagai saksi mata maupun melalui laporan-laporan otentik dari saksi-saksi mata. E. Zeller memberikan penilaian atas nilai historis dari pernyataan tersebut sebagai berikut: “Narator adalah seorang kontemporer, dan sebagian bahkan seorang saksi mata, dari peristiwa-peristiwa yang dilaporkan: berdasarkan jabatan uskupnya ia secara khusus ditugaskan untuk menyelidikinya dengan cermat; kita mengenalnya sebagai seorang pria yang melampaui orang-orang sezamannya dalam intelek dan pengetahuan, tidak ada duanya dalam semangat religius, iman yang kuat, dan kesungguhan moral. Peristiwa-peristiwa luar biasa itu terjadi pada orang-orang yang terkenal, kadang-kadang di hadapan kerumunan besar orang; mereka dibuktikan dan dicatat dengan perintah resmi.” Oleh karena itu, pernyataan itu harus diterima tanpa keberatan. Tetapi tidakkah itu juga harus dipercaya? adalah pertanyaan dari seorang pendengar yang tidak bias. Tidak dalam penilaian seseorang yang berada dalam kuk tirani dari praanggapannya. “Apa yang harus kita katakan tentang itu?” lanjut Zeller, dan menemukan bahwa “dalam agregasi mukjizat yang tak tertandingi ini kita pada akhirnya tidak dapat melihat apa-apa lagi selain bukti kenaifan zaman itu.” Laporan itu tidak dapat dibantah, tetapi tidak boleh dipercaya!

Di zaman kita Lourdes telah menjadi tempat peristiwa-peristiwa yang didasarkan pada fakta, dan karakter ajaibnya telah terbukti setidaknya pada beberapa di antaranya. Bertrin, dalam “*Histoire critique des événements de Lourdes*”-nya, membahas sikap para dokter terhadap mukjizat. Dokter yang beriman dapat memasuki penyelidikannya tanpa prasangka: tidak demikian dengan dokter dan ilmuwan yang tidak percaya, yang dibelenggu oleh prasangkanya terhadap kemungkinan mukjizat. Dari ini beberapa contoh:

“Bagaimana Anda bisa sembuh?” adalah pertanyaan yang diajukan oleh seorang dokter kepada seorang wanita muda yang, setelah menderita

selama empat tahun karena peradangan bernanah pada sendi panggul, yang diperumit oleh karies, beberapa hari sebelumnya tiba-tiba pulih kesehatannya sepenuhnya. Rasa sakit dan luka telah hilang. "Oleh siapa saya disembuhkan? Oleh Perawan Suci!" "Lupakan Perawan Suci," jawab dokter itu. "Nona muda, mengapa Anda tidak mengakui bahwa Anda telah diyakinkan sebelumnya bahwa Anda akan sembuh. Anda diberitahu bahwa, begitu berada di Lourdes, Anda akan tiba-tiba bangkit dari kotak tempat Anda berbaring. Hal semacam itu terjadi—kami menyebutnya sugesti." Gadis itu menjawab, tanpa ragu, bahwa itu sama sekali tidak terjadi seperti itu. Akhirnya dokter itu menawarinya uang jika ia mau mengakui bahwa ia benar-benar disembuhkan oleh sugesti. Gadis itu menolak tawaran itu.—Gadis lain tiba di Lourdes, dengan surat keterangan dokter bahwa ia menderita TBC. Ia sembuh setelah mandi pertama. Di biro verifikasi, paru-parunya ditemukan tidak lagi sakit. Pernyataan dokternya sangat singkat, sehingga sebuah telegram dikirim kepadanya sebagai tindakan pencegahan, memintanya untuk membuat pernyataan lain tanpa, bagaimanapun, memberitahukan tentang kesembuhan itu. Dokter itu segera membalsas melalui kawat: "Ia menderita TBC." Ini juga merupakan pendapat dokter-dokter lain yang telah merawat gadis itu. Gadis itu dengan gembira kembali ke rumah, dan bergegas ke dokternya, memintanya untuk mengesahkan kesembuhannya. Ia melakukannya dengan sangat enggan. Setelah membaca surat keterangannya, ia menemukan bahwa di situ dikatakan ia telah sembuh, tetapi hanya dari batuk. Kasus TBC dari kesaksian aslinya telah berubah menjadi batuk. Ketakutannya akan mukjizat telah mendorong dokter ini untuk melakukan kebohongan.

A. Rambacher, sebagaimana ia ceritakan dalam sebuah pamflet, mengirimkan risalah ilmiah tentang Lourdes oleh Dr. Boissarie kepada Prof. Haeckel, dengan permintaan untuk membacanya agar mendapatkan gagasan yang lebih baik tentang keberadaan dunia adikodrati. Setelah beberapa desakan, ia akhirnya menerima jawaban berikut, yang banyak berbicara tentang sikap ilmuwan alam terhadap fakta: "Dengan banyak terima kasih saya dengan ini mengembalikan buku oleh Dr. Boissarie tentang Penyembuhan-Penyembuhan Besar di Lourdes yang Anda kirimkan kepada saya. Pembacaan buku itu telah meyakinkan saya kembali akan kekuatan luar biasa dari takhayul (yang dimuliakan sebagai 'keyakinan saleh') dari kenaifan naif (tanpa pemeriksaan kritis), dan dari sugesti kolektif yang menular, serta dari kelicikan para klerus, yang mengeksplorasi mereka untuk keuntungan mereka.... Para dokter, yang dikatakan bersaksi demi 'mukjizat' dan fenomena adikodrati, entah adalah dukun-dukun yang bodoh dan tidak cerdas, atau penipu-penipu positif yang bersekongkol dengan para imam. Deskripsi paling akurat tentang penipuan raksasa Lourdes yang saya tahu, adalah deskripsi Zola dalam novelnya yang terkenal.... Dengan terima kasih berulang kali atas kebaikan Anda ... Ernst Haeckel." Menentang semua fakta yang ada, ilmuwan

dogmatis ini dengan aman berlindung di balik dinding batu praanggapannya. Ia tahu sebelumnya bahwa semuanya adalah takhayul atau penipuan dari para imam yang licik, bahwa semua dokter yang mengesahkan kesembuhan adalah dukun dan penipu. Roman tendensius Zola dianggap sebagai sumber sejarah terbaik! Perlu disebutkan di sini bagaimana novelis terkenal ini berurusan dengan fakta di Lourdes. Pada tahun 1892, waktu ziarah besar, Zola pergi ke Lourdes. Ia ingin mengamati dan kemudian menceritakan apa yang telah ia lihat. Sebuah novel historis akan dibuatnya; berulang kali ia telah memproklamasikan di surat kabar bahwa ia akan menceritakan seluruh kebenaran. Di Lourdes semua pintu terbuka untuknya; ia memiliki akses ke mana saja; ia dapat mewawancara dan mendapatkan penjelasan sesuka hati. Bagaimana ia menepati janjinya untuk melaporkan kebenaran dapat ditunjukkan dengan satu contoh: Marie Lebranchu datang ke Lourdes pada tanggal 20 Agustus 1892, menderita TBC yang tidak dapat disembuhkan. Ia tiba-tiba sembuh, dan tidak pernah kambuh. Satu tahun setelah kesembuhannya ia kembali ke Gua ajaib itu. Kondisi paru-parunya yang sangat baik diverifikasi lagi. Nah, apa yang Zola buat dari peristiwa ini? Dalam novelnya, gadis yang sembuh itu menderita kambuh yang mengerikan pada saat pertama kali pulang, “kembalinya penyakit yang brutal yang tetap menang,” kita baca dalam buku Zola. Suatu hari, presiden Biro Investigasi Lourdes memperkenalkan dirinya kepada Zola di Paris, dan bertanya kepadanya “Berani-beraninya Anda membiarkan Marie Lebranchu mati dalam novel Anda; Anda tahu betul bahwa ia masih hidup dan sama sehatnya seperti Anda dan saya.” “Apa peduliku,” adalah jawaban Zola, “Saya pikir saya punya hak untuk melakukan apa pun yang saya suka dengan karakter yang saya ciptakan.” Jika seorang penulis roman ingin memanfaatkan hak istimewa ini, ia tentu tidak berhak untuk memproklamasikan novelnya sebagai tulisan historis yang jujur, apalagi orang lain boleh melihat dalam novel semacam itu “deskripsi paling akurat tentang peristiwa-peristiwa di Lourdes.”

Renan suatu ketika berkata: “Oh, seandainya saja kita bisa sekali memiliki sebuah mukjizat yang dibawa ke hadapan para ilmuwan profesional! Tetapi, sayangnya! ini tidak akan pernah terjadi!” Ia meminjam perkataan ini dari Voltaire, dengan perbedaan bahwa yang terakhir menuntut Tuhan untuk melakukan mukjizat di hadapan Akademi Ilmu Pengetahuan, seolah-olah ada kebutuhan akan mukjizat di laboratorium fisika atau kimia. Mereka yang dengan sungguh-sungguh ingin menyelidiki mukjizat seharusnya pergi ke tempat mereka dilakukan. Dan bahkan di sana, di mana mata dapat [hal. 249] melihatnya, juga dibutuhkan niat baik untuk mengakuinya. Dalam hal ini, sebuah wawancara instruktif yang pernah dilakukan Zola dengan seorang editor. Yang terakhir bertanya: “Jika Anda menjadi saksi sebuah mukjizat, yang akan terjadi di bawah kondisi-kondisi paling ketat yang Anda sarankan sendiri, akankah Anda mengakui mukjizat itu? Akankah Anda

kemudian menerima ajaran-ajaran iman?” Setelah beberapa saat berpikir serius, Zola menjawab: “Saya tidak tahu, tetapi saya tidak percaya saya akan melakukannya” (Bertrin). Pada tanggal 7 April 1875, datang ke tempat suci Belgia, Oostacker, seorang buruh Flemish, bernama Peter de Rudder, yang kakinya delapan tahun sebelumnya patah di bawah lutut, dan yang saat itu menderita dua luka kanker bernanah, yang telah terbentuk di tempat patah dan di kaki. Ia tiba-tiba sembuh total. Kasus itu diselidiki dengan cara yang paling eksak. Pada tahun 1900 sebuah risalah mengenai kasus itu diterbitkan oleh tiga dokter. E. Wasmann sedini tahun 1900 telah menerbitkan ekstrak singkatnya di “Stimmen aus Maria Laach.” Pada bulan Februari 1907, ketika, di Berlin, ia menyampaikan kuliahnya yang diikuti oleh sebuah diskusi, lawan-lawannya, yang dipimpin oleh Prof. Plate, tidak mengetahui artikel ini. Ketika mereka mengetahuinya, beberapa waktu kemudian, ia dilarang karena ia “telah merendahkan dirinya ke posisi seorang penipu dengan menjamin dengan reputasi ilmiahnya terjadinya sebuah penyembuhan ajaib”; dan mereka berkata “mereka akan melawannya dengan cara yang sama seperti mereka akan melawan setiap dukun, tetapi sebagai seorang ilmuwan ia disingkirkan.” Plate pada malam diskusi telah menanyakan kepada para ilmuwan yang berkumpul pertanyaan: “Pernahkah kita mengamati sesuatu seperti penangguhan hukum-hukum alam? Jawabannya adalah sebuah ‘tidak’ tanpa syarat; akibatnya Teisme menjadi tidak dapat diterima oleh ilmuwan alam.” Di sini, dalam kasus de Rudder, ditemukan contoh yang diperlukan. Tetapi Plate tahu, sebelum penyelidikan apa pun, bahwa itu adalah sebuah dongeng, yang dipercaya tanpa pemeriksaan kritis. Dan Prof. Hansemann, pembicara lawan lain pada malam itu, kemudian mengirim pesan kepada Wasmann bahwa: “Seseorang dapat dengan cukup baik menilai apa yang harus dipikirkan tentang seorang ilmuwan alam yang menerbitkan barang semacam itu. Karena alasan ini, saya sekarang menyatakan bahwa saya tidak akan pernah di masa depan, tidak peduli bagaimana atau di mana, masuk ke dalam diskusi tentang masalah-masalah ilmu alam dengan Tuan Wasmann.” Ketika pada suatu kesempatan Hegel dinasihati bahwa beberapa fakta tidak sesuai dengan gagasan filosofisnya, ia menjawab: “Sayang sekali untuk fakta-fakta itu.”

Ilmuwan alam Inggris, W. Thomson, pernah berkata di hadapan British Society di Edinburgh: “Ilmu pengetahuan terikat oleh kehormatan abadi untuk menghadapi tanpa rasa takut setiap masalah yang dapat diajukan dengan jelas di hadapannya.” Faraday yang sama terkenalnya, atas nama penelitian empiris, menuntut dari para pengikutnya tekad untuk berdiri atau jatuh bersama hasil-hasil dari seruan langsung pada fakta-fakta di tempat pertama, dan dengan deduksi-deduksi logis yang ketat darinya di tempat kedua. Secara umum, prinsip-prinsip ini ditaati selama gagasan-gagasan religius tidak ditemui. Tetapi begitu gagasan-gagasan ini terlihat, mesin dibalik, dan semua prinsip ilmiah dilupakan.

Sebuah ilmu pengetahuan yang dipimpin oleh semangat ini akan berangkat untuk membebaskan perilaku moral kehidupan manusia dari Tuhan dan agama. Memang, postulat pertama dari etika modern mengarahkan bahwa moralitas harus independen dari agama. Bawa Tuhan dan keselamatan abadi adalah tujuan manusia, norma tertinggi dari kehidupan moralnya, bahwa Perintah Tuhan adalah alasan tertinggi dari kewajiban moral, dan sanksi ilahi adalah penopang terkuatnya, ia tidak mau mengakuinya. Di sini juga, kita menemukan prinsip kausalitas alamiah beroperasi. “Seperti dalam fisika kehendak Tuhan tidak boleh dijadikan penjelasan, demikian pula dalam teori fenomena moral. Baik dunia alamiah maupun dunia moral, sebagaimana adanya, dapat menunjuk melampaui diri mereka sendiri pada sesuatu yang transendental. Tetapi kita tidak dapat mengakui yang transendental ... sebuah penjelasan ilmiah harus sepenuhnya imanen, dan antropologis” (Paulsen). Menurut prinsip pengabaian yang disetujui ini, tujuan dan hukum tertinggi dari sebuah moralitas tanpa agama adalah manusia, kebahagiaan duniawinya, dan budayanya.

Tujuannya, menurut Prof. Jodl, salah satu pejuang terkemukanya, adalah: “Promosi kehidupan moral, pemeliharaan kemanusiaan yang halus, pengembangan rasa persaudaraan sejati, tanpa gagasan-gagasan religius dan metafisik di mana umat manusia sejauh ini sebagian besar telah membangun cita-cita etisnya.” Kant adalah pelopor di sini: “Sejauh moralitas didasarkan pada konsepsi manusia sebagai makhluk yang bebas, ia tidak memerlukan gagasan tentang wujud yang lebih tinggi untuk membuatnya sadar akan tugas-tugasnya, juga tidak ada motif lain selain hukum itu sendiri untuk mematuhinya ... oleh karena itu moralitas demi dirinya sendiri sama sekali tidak membutuhkan agama.” Ini adalah sudut pandang manusia otonom, yang menjadi hukum bagi dirinya sendiri. “Dari sudut pandang otoritas,” demikian kata E. von Hartmann kepada kita, “otonomi tidak berarti lain selain bahwa dalam urusan etis, saya bagi diri saya sendiri adalah pengadilan tertinggi tanpa banding.... Tuhan, Yang pada mulanya berbicara kepada anak-anak-Nya dari awan yang berapi ... telah turun ke dalam sanubari kita, dan, berubah menjadi wujud kita sendiri, berbicara dari dalam diri kita sebagai sebuah otonomi moral.” *Diis extinctis successit humanitas.*

“Meskipun seorang representasi individu dari ilmu pengetahuan mungkin adalah seorang yang percaya kepada Tuhan dalam kehidupan pribadinya,” demikian argumen filsuf Inggris, W. James, “bagaimanapun juga zaman telah berlalu ketika dapat dikatakan bahwa langit mengumumkan kepada ilmu pengetahuan kemuliaan Tuhan, dan bahwa surga menunjukkan karya-karya tangan-Nya.” [hal. 251] Pelarian dari keilahian, ateisme yang terbuka atau terselubung, adalah efek psikologis dari prinsip liberal. Pemikiran bebas bertujuan untuk membebaskan manusia dari semua otoritas, ia bertujuan untuk memisahkan dari agama seluruh eksistensinya, pernikahan, negara, sekolah, dan juga ilmu pengetahuan. “Tidak dapat disangkal,” kita dengar dari bibir para pejuang manusia modern, yang berdiri di puncak liberalisme religius, “bahwa ada keterasingan tertentu dalam eksistensi manusia ini, jika dibandingkan dengan

kehidupan yang dicerahkan oleh gagasan tentang Tuhan,” tetapi ketersingan itu tidak dibeli terlalu mahal, karena “itu adalah kesunyian otonomi, sebuah kepemilikan yang begitu berharga sehingga tidak ada harga yang terlalu tinggi untuknya” (Carneri).

Memang, orang-orang modern ini bahkan menggunakan bahasa yang lebih lugas: ilmu pengetahuan dipuji karena akhirnya telah membebaskan manusia dari Tuhan. Dengan prinsip Kant bahwa kita tidak dapat mengetahui apa pun tentang yang adikodrati, kita diberitahu, di sana “dibuanglah gagasan-gagasan kosmogonik dari ras-ras Semit, gagasan-gagasan yang telah begitu parah menindas ilmu pengetahuan dan agama kita, dan masih menindasnya.... Dengan wawasan ini sebuah berhala dihancurkan. Dalam sebuah bab sebelumnya saya menyebut orang-orang Israel sebagai penyembah berhala-berhala abstrak; sekarang, saya percaya, saya akan sepenuhnya dipahami.” Memang, kami mengerti. Itu berarti: Singkirkan Tuhan. “Metafisika Jerman ini membebaskan kita dari penyembahan berhala dan mengungkapkan kepada kita keilahian yang hidup di dalam sanubari kita sendiri” (Chamberlain).

Inilah cara di mana pemikiran bebas ini, di dalam dan di luar ilmu pengetahuan, memenuhi nasihat sungguh-sungguh dari Pemazmur: “Carilah TUHAN dan kekuatan-Nya: carilah wajah-Nya senantiasa” (Mzm. civ. 4), dan ia mengubah menjadi ironi kata-kata: “Inilah angkatan orang-orang yang mencari Dia, orang-orang yang mencari wajah Allah Yakub” (Mzm. xxiii. 6).

“AKU TIDAK MENGENAL YESUS KRISTUS, PUTRA-NYA YANG TUNGGAL, TUHAN KITA.”

DI MANA pemikiran tentang kemandirian dan dunia ini memperbudak pikiran, dan menahannya dalam kebencian yang keras terhadap yang adikodrati, sebuah penilaian objektif tentang sifat dan sejarah agama Kristen, belum lagi Gereja Katolik, sulit untuk diharapkan. Apa yang dapat diharapkan adalah bahwa kita juga akan bertemu di sini dengan sebuah ilmu pengetahuan yang, dengan tangan menutupi mata yang takut akan cahaya, menangkis dan memerangi segala sesuatu yang secara spesifik Kristen. Hanya ditakutkan bahwa ia akan mengubah terang menjadi kegelapan mengenai pandangan hidup, serta doktrin dan sejarah, dari agama Kristen.

Mengenai pandangan hidup Kristen, kita hanya perlu membaca diskusi-diskusi dangkal namun begitu sompong tentang filsafat Kristen, seperti yang ditemukan pada Paulsen, Wundt, atau E. von Hartmann. Dari bangku pengadilan ini, kebijaksanaan Dia, yang tentang-Nya dikatakan “Dan kami melihat kemuliaan-Nya, penuh kasih karunia dan kebenaran,” kita lihat dikutuk, jika tidak bahkan diperlakukan dengan ejekan halus.

Mari kita ambil misalnya penjelasan Paulsen tentang “Pandangan Hidup di bawah Kekristenan.” Siapa pun yang membacanya, dan mempercayainya, baginya ajaran Yesus Kristus hanya bisa menjadi, apa yang dikatakan Rasul kepada orang-orang kafir, kebodohan. Ia tidak lagi dapat memiliki pemujaan terhadap Pendirinya, melainkan rasa kasihan yang dimiliki seseorang terhadap seorang visioner antusias yang tidak

memiliki pengetahuan tentang dunia dan manusia. Kebijaksanaan yang diajarkan oleh Kristus diputarbalikkan menjadi sebuah seringai muram, sementara di sampingnya konsepsi kehidupan paganisme Helenistik ditransfigurasikan menjadi sebuah ideal yang indah.

Kita diberitahu di sana: “Sementara zaman klasik kuno melihat sebagai tugas kehidupan pengembangan sempurna dari kekuatan dan bakat alami manusia, ... Kekristenan dengan kesadaran yang jelas menjadikan yang sebaliknya sebagai tujuan kehidupan.” “Pembudidayaan dan pelaksanaan fakultas-fakultas intelektual sangat penting bagi orang Yunani.... Kekristenan primitif memandang akal budi dan kognisi alamiah dengan ketidakpedulian, bahkan dengan kecurigaan dan penghinaan ... memang, akal budi dan pengetahuan alamiah adalah sebuah rintangan bagi kerajaan Allah. Kekristenan pada awalnya acuh tak acuh, bahkan bermusuhan, tidak hanya terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan, tetapi juga terhadap seni dan puisi. Ia memotong tidak hanya kepuasan sensual tetapi juga estetis,” karena Santo Yohanes mengutuk kepuasan mata (yang berarti sesuatu yang sangat berbeda dari kepuasan estetis), Kekristenan dikatakan menolak “seni para Muse dan atletik: mereka termasuk dalam penaburan daging yang panennya adalah kebinasaan.” “Apa yang sangat dihargai oleh orang-orang Kristen bukanlah pengetahuan dan kefasihan, tetapi keheningan. Keheningan adalah hal pertama yang direkomendasikan oleh Ambrosius” (dan ia adalah representasi besar dan terkenal dari kefasihan Kristen awal!). Ada lagi: “Dalam pandangan primitif, kebajikan pertama adalah keberanian, terutama keberanian dalam perang; memang, dalam bahasa Yunani dan Latin kata ‘kebajikan’ berarti keberanian; namun, kebajikan seorang Kristen adalah kesabaran dan ketahanan. Ia tidak menarik pedang; baginya secara tegas dilarang tidak hanya kemarahan, kebencian, dan balas dendam pribadi, tetapi bahkan litigasi.”

Dalam nada tendensius ini Paulsen melanjutkan, dengan pembesaran-pembesaran dan penggambaran-penggambaran keliru yang tidak memiliki kesamaan dengan ilmu pengetahuan. Menurut pandangan Yunani, katanya, keluhuran budi adalah sebuah kebajikan besar, tetapi, secara alami, seorang Kristen tidak diizinkan untuk memilikinya; “kebajikan seorang Kristen adalah kerendahan hati,” yaitu, dalam pengertian Paulsen, kerendahan budi; inilah “titik awal dari Kekristenan.” Benar, penulis meyakinkan kita bahwa Kekristenan hari ini bukan lagi yang ia gambarkan; ia telah lebih menyesuaikan diri dengan dunia. Tetapi menyediakan untuk memiliki fanatismus muram dan visioner ini digambarkan kepada kita sebagai yang diajarkan oleh kata-kata Yesus sendiri.

Penganut Kekristenan ini memandang pemerintah dan tujuannya sebagai sesuatu yang pada dasarnya asing baginya, bahkan menjadi seorang pejabat “tidak diragukan lagi akan dirasakan sebagai sebuah kontradiksi”; tetapi sebuah perubahan mendadak dikatakan telah terjadi di bawah Konstantinus.

Kegembiraan dan manfaat duniawi, ikatan suci keluarga, yang oleh Yesus secara pribadi diberkati di Kana, semua itu, menurut Santo Paulus, demikian kita diberitahu, dalam semangat Kristus adalah hal-hal yang harus dihindari dan dikutuk.

Dan bagaimana penemuan-penemuan teologis ini dibuktikan, sumber-sumber apa yang dikutip sebagai pendukung? Dengan beberapa ayat Kitab Suci yang dipilih secara sewenang-wenang, bahwa seseorang harus membenci ayah dan ibu, istri dan anak, saudara laki-laki dan perempuan; bahwa yang miskin di hadapan Allah diberkati, bahwa keinginan mata adalah dosa, bahwa kejahatan tidak boleh dilawan; dan dalam mengutip ayat-ayat ini semua interpretasi ilmiah dihindari dengan hati-hati, semua penulis yang telah dengan luas menjelaskannya diabaikan. Dan apa yang gagal dibuktikan oleh ayat-ayat Kitab Suci harus didemonstrasikan oleh beberapa pernyataan ekstrem yang dipinjam dari Tertullianus, yang umumnya cenderung melebih-lebihkan. Tentu saja, Kekristenan yang muram kemudian tampak lebih rendah daripada kecemerlangan paganisme Yunani; Kekristenan secara langsung adalah sebuah bahaya bagi peradaban; ia mungkin cukup baik bagi mereka yang lelah hidup. "Keberatan telah dibuat bahwa pemenuhan perintah ini akan menghancurkan seluruh peradaban kita. Kemungkinan besar ini akan terjadi. Tetapi di mana tertulis (dalam Kitab Suci) bahwa peradaban kita harus dilestarikan?" Di sini kita memiliki gambaran yang dibentuk tentang doktrin Kristus oleh dunia, yang tentangnya Tuhan telah bernubuat: dunia akan membenci kamu. Paulsen dengan terus terang mengakui: "Dari mana datangnya kebencian ini? Karena orang Kristen meremehkan apa yang bagi dunia adalah kebaikan tertinggi. Tidak ada alasan yang lebih baik untuk membenci seseorang..."

Mudah untuk dipahami bahwa seseorang yang telah lama secara mental meninggalkan iman Kristennya, tidak dapat membawa dalam pikirannya gambarannya yang tidak terdistorsi seperti yang ia lakukan di masa-masa baiknya, dan seperti yang akan sesuai dengan kenyataan. Tetapi tercela untuk memamerkan gambaran ini di depan umum, tanpa sebelumnya secara teliti memeriksa garis-garis utamanya, untuk melihat apakah itu bukan karikatur. Dan itu adalah karikatur, yang digambar oleh tangan yang dipimpin oleh suasana hati anti-Kekristenan yang rahasia.

Sebuah perlakuan yang identik dengan pandangan hidupnya diberikan pada doktrin dan sejarah agama Kristen. Bukan ilmu pengetahuan dan kejujuran yang tidak tercemar, tetapi antipati, praanggapan, penyangkal keras terhadap segala sesuatu yang ilahi, terlalu sering menunjuk jalan. Mari kita Dengarkan lagi penulis yang disebutkan di atas, karena ia tahu bagaimana mengungkapkan pemikiran modern dengan kejelasan dan ketepatan yang hampir tak tertandingi oleh siapa pun.

Sangat menyakitkan menemukan dalam edisi Natal, 1908, dari "Christliche Welt" yang liberal-teologis, sebuah artikel anumerta oleh Fr. Paulsen: "Apa

pendapatmu tentang Kristus: Putra Siapakah Dia?” Artikel itu tidak diragukan lagi adalah salah satu yang terakhir ia tulis. Ia berisi program ilmu pengetahuan liberal modern. “Dengan abad ketujuh belas,” kita baca di sana, “dimulailah reorganisasi teori alam semesta oleh ilmu pengetahuan. Kecenderungan umumnya dapat digambarkan dengan formula: Eliminasi yang adikodrati dari dunia alamiah dan historis.” “Akibatnya, tidak ada mukjizat dalam sejarah, tidak ada kelahiran adikodrati, tidak ada kebangkitan, tidak ada wahyu, bahkan tidak ada campur tangan oleh Yang Abadi dalam peristiwa-peristiwa sementara.” Oleh karena itu, orang yang “berpikir secara ilmiah dengan cara ini tidak dapat memiliki keraguan bahwa dogma gerejawi lama tidak dapat didamaikan dengan pemikiran ilmiah.” Tentu saja, ini sama dengan sebuah penolakan total terhadap Kekristenan positif.

Pemikiran ilmiah ini, dalam kata-kata Baumgarten, “menolak setiap proyeksi yang adikodrati ke dalam realitas yang nyata”; terutama “genesis dan sifat metafisik dari Juruselamat sangat menyinggung kesadaran etis kita,” bahkan “sama sekali tidak dapat ditoleransi.” Agama Kristen tidak lagi diizinkan untuk melampaui agama-agama lain dengan ke-adikodratiannya. “Pembedaan antara agama yang diwahyukan dan agama alamiah menjadi sebuah kemustahilan,” kata W. Bousset. Dan Wundt menyatakan: “Kekristenan, sebagai agama ‘absolut’ atau ‘yang diwahyukan’, akan berdiri berlawanan dengan semua perkembangan religius lainnya, sebagai sebuah besaran yang tidak dapat dibandingkan. Sudut pandang ini, jelas, tidak dapat kompeten untuk spekulasi kita.”

Setelah menjadi cara berpikir yang berkuasa, praanggapan-praanggapan ini menentukan sejak awal hasil-hasil yang akan diperoleh oleh “penelitian,” dan mereka memaksanya untuk melanggar metodenya sendiri, sehingga ia mungkin diseret di sepanjang jalan-jalan samping dan jalan-jalan palsu dari sebuah apriorisme filosofis yang keliru, dengan demikian menjadikan kebebasan ilmu pengetahuan sebuah ejekan. Dari materi yang melimpah yang tersedia bagi kita, mari kita ambil hanya satu contoh, yaitu, Kritik Modern terhadap Injil.

Injil-injil berisi banyak catatan tentang fakta-fakta yang bersifat adikodrati, tentang mukjizat dan nubuat. Bawa catatan-catatan ini secara niscaya salah adalah prinsip pertama dari metode historis, atau kritis, sebagaimana ia disebut. “Karena sebuah mukjizat dengan sendirinya tidak terpikirkan, maka mukjizat-mukjizat dalam sejarah Kekristenan, dan dalam Kekristenan Perjanjian Baru, juga tidak terpikirkan. Oleh karena itu, ketika mukjizat meskipun demikian dinarasikan, narasi-narasi ini pasti salah, sejauh mereka melaporkan mukjizat: yaitu, entah hubungan itu sama sekali tidak terjadi, atau, jika terjadi, ada penjelasan alamiah yang cukup”; “sejarawan dalam segala keadaan harus menjawab, ‘Tidak,’ pada pertanyaan apakah laporan sebuah mukjizat layak dipercaya” (T. Zeller). Dengan diinstruksikan demikian, penelitian yang “tidak berprasangka” melanjutkan untuk membangun hasil-hasil penyelidikannya tentang keaslian, waktu dan tanggal, dari penulisan Injil dan Kisah Para Rasul, serta

kredibilitasnya. Mari kita lihat bagaimana ini dilakukan.

Tradisi Gereja perdana, serta bukti intrinsik, bersaksi bahwa Injil pertama benar-benar ditulis oleh Rasul Matius, dan ini tentu saja sebelum kehancuran Yerusalem. Namun, kritik Liberal-Protestan menetapkan asalnya pada waktu setelah tahun 70, terutama karena dua alasan: Pertama, nubuat yang mencolok tentang kehancuran Yerusalem, yang sesuai begitu akurat dengan peristiwa sebenarnya, hanya dapat ditulis setelah tahun 70; jika tidak, itu akan sama dengan sebuah nubuat nyata yang kemudian digenapi, sebuah kesimpulan yang tidak dapat diterima. Alasan kedua adalah ini: Isi Injil Matius sudah sepenuhnya Katolik, oleh karena itu ia pasti ditulis selama periode Katolik yang lebih kemudian. Karena tidak mungkin ada pengaruh dari atas, dan karena segala sesuatu berevolusi secara alami, prinsip harus mengatur: bahwa semakin adikodratik dan semakin banyak dogma, semakin kemudian periode yang dimaksud; pada awalnya hanya bisa ada agama sentimen tanpa dogma, yang secara bertahap berkembang menjadi dogmatisme Katolik. Serupa adalah praanggapan-praanggapan yang mengarahkan penelitian modern sehubungan dengan keaslian Injil-injil lain dan Kisah Para Rasul. Beberapa bukti:

Prof. Jülicher berpikir bahwa, "Meskipun kita tidak bisa melampaui awal abad kedua, karena kesaksian eksternal, kita di sisi lain tidak dapat mempertahankan tanggal yang lebih kemudian. Waktu yang paling mungkin untuk Injil kita adalah yang tak lama sebelum tahun 100...." Mengapa? "Karena ciri yang tidak pas dalam perumpamaan tentang perjamuan kawin, bahwa raja dalam murkanya, karena undangannya telah diremehkan, mengirimkan tentaranya dan membinasakan para pembunuhan itu dan membakar kota mereka, hampir tidak mungkin diciptakan sebelum kebakaran Yerusalem"—sebuah nubuat, yaitu, tentang kehancuran Yerusalem yang akan datang tidak dapat diakui. "Tetapi menurut saya, poin yang menentukan ditemukan dalam posisi religius Matius. Meskipun perlakuannya yang konservatif terhadap tradisi, ia sudah berdiri cukup jauh dari semangatnya; ia telah menulis sebuah Injil Katolik.... Bagi Matius, jemaat, Gereja, membentuk pengadilan disiplin tertinggi, sebagai pengelola semua barang keselamatan surgawi; Injilnya menentukan siapa yang harus memerintah, siapa yang memberi hukum: dalam ciri-ciri esensialnya, Katolisisme awal telah selesai."

Jülicher sampai pada kesimpulan serupa dalam penelitiannya tentang Injil Lukas: "Bawa Injil Lukas ditulis beberapa waktu setelah kehancuran Yerusalem pada tahun 70 M, dibuktikan tanpa keraguan, oleh xxi. 22-24, di mana peristiwa-peristiwa mengerikan dari perang Yahudi 'diramalkan'.... Semua argumen yang mendukung tanggal penulisan yang lebih kemudian mengenai Matius berlaku juga untuk Lukas." Bahkan lebih tidak ragu-ragu adalah O. Pfleiderer, hingga baru-baru ini seorang representasi terkemuka dari teologi liberal-Protestan di Berlin: "Dalam Injil ini kita menemukan unsur-unsur dogma, moral, konstitusi dari Gereja Katolik yang sedang berkembang. Katolik adalah formula trinitariannya untuk pembaptisan, embrio dari Kredo

dan dari simbol apostolik ini. Katolik adalah ajarannya tentang Kristus ... Katolik, doktrin Keselamatan ... Katolik adalah moralnya ... Katolik, akhirnya, adalah pentingnya yang melekat pada Petrus sebagai dasar Gereja dan sebagai pembawa kuasa kunci.” Mengenai poin terakhir ini Pfleiderer berkomentar secara tegas: “Meskipun semua upaya kaum Protestan untuk meringankan ayat ini (Mat. xvi. 17-20), tidak ada keraguan bahwa ia berisi proklamasi khidmat atas Primasi Petrus.” Pembaca yang naif kemudian kemungkinan akan menyimpulkan: Jika Injil tertua sudah Katolik, maka harus diakui bahwa Kekristenan paling awal sudah Katolik. Dengan bernalar demikian ia mungkin telah menyimpulkan dengan benar, tetapi ia akan menunjukkan dirinya sedikit akrab dengan metode ilmu pengetahuan liberal. Ini menyimpulkan sebaliknya: Kekristenan awal tidak boleh Katolik, oleh karena itu Injil Katolik tidak bisa begitu tua, ia pasti merupakan rekaan curang dari masa yang lebih kemudian; “oleh karena itu asal-usul Injil Matius harus diletakkan tidak sebelum zaman Hadrian; lebih tepatnya pada abad keempat daripada ketiga.”

A. Harnack menetapkan tanggal Injil tak lama setelah tahun 70, karena “Matius, serta Lukas, mempraanggapkan kehancuran Yerusalem. Ini mengikuti dengan probabilitas terbesar dari Mat. xxii. 7 (perumpamaan tentang perjamuan kawin).” Ini juga harus dipegang tentang Injil Lukas. “Sebanyak ini dapat disimpulkan tanpa ragu-ragu: bahwa, sebagaimana sekarang diakui oleh hampir semua kritikus, Injil Lukas mempraanggapkan kehancuran Yerusalem.”

Luar biasa adalah sikap terbaru Harnack terhadap Kisah Para Rasul; ia sekali lagi menunjukkan bahwa hasil-hasil dari kritik biblika modern kurang merupakan hasil penelitian historis daripada praanggapan-praanggapan filosofis. Dalam “Kisah Para Rasul”-nya Harnack mengakui: “Pengamatan-pengamatan yang sangat berbobot menunjukkan bahwa Kisah Para Rasul (oleh karena itu juga Injil-injil) sudah ditulis pada awal tahun enam puluhan.” Sebagai pendukung, ia mengutip tidak kurang dari enam alasan yang jelas membuktikannya: mereka didasarkan pada prinsip-prinsip kritik historis yang sehat. “Ini ditentang semata-mata oleh pengamatan bahwa nubuat tentang bencana Yerusalem dalam beberapa poin yang mencolok mendekati peristiwa sebenarnya, dan bahwa laporan-laporan tentang Penampakan dan legenda Kenaikan akan sulit dipahami sebelum kehancuran Yerusalem. Sulit untuk memutuskan.... Tetapi tidak sulit untuk menilai di sisi mana argumen-argumen yang lebih berbobot berada” (yaitu, di pihak yang berpendapat untuk tanggal yang lebih awal). Namun Harnack enggan menerima alasan-alasan ilmiah yang lebih baik: mereka harus mengalami koreksi oleh praanggapan. Ia merumuskan keputusan akhirnya dengan cara berikut: “Lukas menulis pada masa Titus, atau selama masa awal Domitianus (?), tetapi mungkin (hanya mungkin, meskipun ada argumen-argumen yang menentukan) sudah pada awal tahun enam puluhan.” (Baru-baru ini Harnack mundur ke masa

sebelum kehancuran Yerusalem tanpa, bagaimanapun, mengakui nubuat ilahi atas bencana ini.) Serupa adalah bukti teolog ini bahwa Injil keempat tidak mungkin ditulis oleh Yohanes, putra Zebedeus; karena xxi. 20-23 (Aku mau supaya ia tinggal sampai Aku datang) tidak mungkin sebuah nubuat, tetapi pasti telah ditulis setelah kematian murid yang dikasihi itu. "Bagian xx. 20-23 jelas mempraanggapkan kematian murid yang dikasihi; di sisi lain ia tidak dapat ditinggalkan dari Bab 21. Namun, Bab 21 ini tidak menunjukkan pena lain selain yang telah menulis Bab 1-20. Ini membuktikan bahwa penulis Bab 21, oleh karena itu penulis Bab 1-20, tidak mungkin adalah putra Zebedeus, yang kematianya di sana dipraanggapkan." Seluruh argumen sekali lagi bersandar pada penolakan untuk menganggap mungkin sebuah nubuat dari bibir Yesus.

Namun, alasan utama untuk membantah keaslian Injil keempat, meskipun tradisi eksternal dan kriteria internal bersaksi bahwa itu adalah tulisan Santo Yohanes, adalah, karena ia mengajarkan dengan begitu jelas keilahian Kristus: dan ini harus disangkal. Signifikan adalah, misalnya, kata-kata di mana Weizsäcker merangkum keberatan-keberatannya terhadap injil ini: "Bahwa Rasul, murid yang dikasihi menurut Injil, yang duduk di meja di samping Kristus, seharusnya telah memandang dan mewakili segala sesuatu yang pernah ia alami, sebagai hidup bersama dengan Logos ilahi yang menjelma, lebih merupakan sebuah teka-teki. Tidak ada kekuatan iman dan tidak ada filsafat yang dapat dibayangkan cukup besar untuk memadamkan ingatan akan kehidupan nyata dan menggantinya dengan citra ajaib dari makhluk ilahi ini ... dari salah satu Rasul asli, itu tidak terpikirkan. Atas dasar inilah keputusan tentang poin ini akan selalu bergantung. Apa pun yang dapat ditambahkan dari isi Injil adalah subordinat." Ini berarti, Kristus tidak dapat diakui sebagai Makhluk Ilahi—mustahil. Seorang saksi mata tidak mungkin menganggap-Nya demikian: oleh karena itu, "gambaran ajaib dari Makhluk Ilahi" ini tidak mungkin merupakan karya seorang saksi mata.

Sama seperti keaslian Injil, demikian pula kredibilitasnya tidak diragukan lagi. Dua di antaranya ditulis oleh para Rasul, dua lainnya oleh para Murid para Rasul: mereka juga memiliki semua ciri khas tulisan-tulisan dari saksi mata atau telinga, atau dari orang-orang yang telah mendengar narasi-narasi itu langsung dari bibir para saksi mata. Juga tidak ada seorang pun yang akan meragukan kredibilitas mereka jika mereka tidak melaporkan fakta-fakta adikodrati. Tetapi, karena kasusnya demikian, penelitian yang tidak percaya pasti akan sampai pada hasil yang sebaliknya.

Para penulisnya adalah para penipu—inilah sudah lama menjadi hipotesis dari Profesor Hamburg yang dangkal, Samuel Reimarus, yang "Fragmen"-nya diterbitkan oleh Lessing. Tetapi bahkan bagi seorang D. F. Strauss "kecurigaan semacam itu menjijikkan." Profesor Heidelberg, H. E. Paulus, mencari keselamatannya dengan mencoba mereduksi laporan-laporan mukjizat ke dalam arti alami, dengan melakukan kekerasan yang menyakitkan pada teks: misalnya, Tuhan tidak berjalan di atas laut, tetapi hanya di sepanjang laut; mukjizat anggur di Kana hanyalah sebuah lelucon

pernikahan. Kemudian datanglah D. F. Strauss (w. 1874), dan ia mencobanya dengan cara yang berbeda. "Jika Injil benar-benar dokumen historis, maka mukjizat tidak dapat dihilangkan dari kehidupan Yesus." Oleh karena itu, apakah ia harus tetap ada? Tentu saja tidak! Injil tidak boleh diterima sebagai sumber historis. Mereka adalah produk dari legenda-legenda puitis yang tanpa tujuan, mukjizat-mukjizat adalah karangan bunga dari mitos-mitos religius, yang secara bertahap melilit gambaran Yesus. Namun, mitos membutuhkan waktu untuk pembentukannya, oleh karena itu Strauss menetapkan tanggal Injil-injil di dalam abad kedua. Ia secara terbuka mengakui bahwa hipotesisnya akan runtuh jika hanya satu Injil saja yang telah ditulis pada abad pertama. Kenyataannya, kritik rasionalistik yang lebih baru telah mendapati dirinya terpaksa untuk meninggalkan hipotesis ini. F. Ch. Baur (w. 1860) kembali pada hipotesis-penipuan dari seorang Reimarus. Itu juga, telah diletakkan di antara yang mati. Dengan demikian mereka telah menghabiskan diri mereka dalam upaya untuk melepaskan kuk kebenaran yang memberatkan.

Dipengaruhi oleh Strauss, Baur, dan para kritikus Jerman lainnya, E. Renan (w. 1892) menulis "Kehidupan Yesus"-nya, sebuah roman yang sembrono. Cukup terus terang adalah kata-kata yang ia tulis dalam kata pengantar edisi ketiga belas dari "Vie de Jésus"-nya (1883): "Jika mukjizat memiliki realitas apa pun, maka buku saya tidak lain hanyalah jaringan kekeliruan.... Jika mukjizat dan inspirasi dari buku-buku tertentu adalah hal-hal yang nyata, maka metode kita adalah menjijikkan." Tetapi ia membungkam semua keraguan dengan frasa: "Mengakui yang adikodrati saja sudah cukup untuk menempatkan diri di luar ilmu pengetahuan."

Mazhab "historis-kritis" yang lebih baru, meskipun telah menyingkirkan [hal. 259] banyak pertentangan dari mazhab-mazhab lama, namun demikian dalam penelitiannya terikat sama energiknya oleh postulat kesesuaian dengan hukum-hukum alam. Injil keempat disingkirkan: di yang lain semua kejadian ajaib dijelaskan dengan cara lain, hingga "inti yang dapat dipercaya secara historis" tercapai.

Buku-buku Perjanjian Lama bernasib lebih buruk lagi, jika mungkin.

"Apakah Kejadian menceritakan sejarah atau sebuah legenda?" tanya Prof. Gunkel, dan melanjutkan: "ini bukan lagi sebuah pertanyaan bagi sejarawan." Baiklah, sebuah legenda, kalau begitu. Tetapi bagaimana sejarawan mengetahui ini? Dari filsafat panteistiknya sendiri, yang tidak mengakui adanya Tuhan yang berbeda dari dunia ini: "Narasi-narasi Kejadian yang sebagian besar bersifat religius, terus-menerus berbicara tentang Tuhan. Namun, cara narasi berbicara tentang Tuhan adalah salah satu standar yang paling dapat diandalkan untuk menilai apakah mereka dimaksudkan secara historis atau puitis. Di sini juga, sejarawan tidak dapat melakukannya tanpa sebuah filsafat dunia. Kita percaya bahwa Tuhan bertindak di dunia sebagai motif laten yang tersembunyi dari segala sesuatu ... tetapi Ia tidak pernah muncul bagi kita sebagai sebuah faktor yang bertindak bersama dengan yang lain (huruf miring adalah dari penulis), tetapi selalu sebagai penyebab utama dari segala sesuatu. Sangat berbeda dalam banyak narasi Kejadian. Kita mampu memahami narasi-

narasi mukjizat dan penampakan ini sebagai kepolosan orang-orang primitif, tetapi kita menolak untuk mempercayainya.”

Analog dengan kritik Alkitab adalah penelitian di cabang-cabang teologi lainnya. Asal usul Kekristenan, kekuatan luar biasa ini yang begitu tiba-tiba muncul dalam sejarah dan dengan cepat menaklukkan seluruh dunia, tentu saja tidak boleh merupakan karya Surga. Oleh karena itu asalnya harus dijelaskan dengan segala cara secara alami, atau “secara historis,” sebagaimana mereka katakan. Gagasan-gagasan religius Kekristenan tidak boleh diberikan kepastian adikodrati di atas semua agama lain; dan “untuk memahami sebuah peristiwa secara historis berarti: untuk memahaminya melalui hubungan kausalnya dengan kondisi-kondisi suatu tempat tertentu dan pada waktu tertentu dari kehidupan manusia. Oleh karena itu ilmu pengetahuan tidak dapat mempertimbangkan hal seperti kemunculan makhluk adikodrati di bumi” (Pfleiderer).

Dan kemudian mereka melanjutkan untuk menunjukkan bahwa Kekristenan adalah produk evolusioner alami dari agama Israel, filsafat Yunani, mitos-mitos Oriental, dan adat istiadat Romawi. Bahwa ia jauh lebih unggul dari semua ini, dan bahwa ia adalah kebalikan dari mereka dalam berbagai cara, dengan hati-hati disembunyikan. Ketidakcukupan dan kemustahilan dari penjelasan semacam itu dengan cerdik disembunyikan. Juga [hal. 260] agama Israel dari Perjanjian Lama, menurut prinsip naturalistik teologi liberal, tidak mungkin berasal dari wahyu dan para nabi; oleh karena itu ia berasal dari Babel, sebagai produk evolusi alami dari mitos dan adat istiadat Oriental. Setiap analogi lama dan baru, hipotesis, dan fantasi cukup baik untuk mendemonstrasikan ini sebagai “historis.”

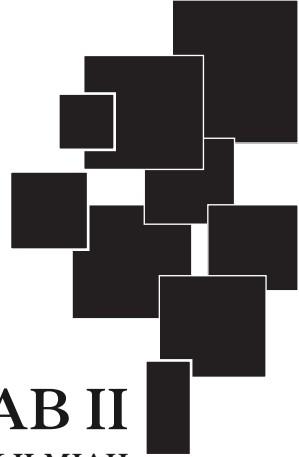
KEBENARAN TIDAK ADA DI DALAM MEREKA.

KITA berhenti di sini. Kita bisa melanjutkan seperti ini untuk waktu yang lama; tetapi cukuplah. Pembaca yang sabar, yang telah menemaninya di jalan yang melelahkan ini sampai titik ini, mungkin mulai merasa lelah. Semoga ia memaafkan penuturan yang terperinci ini karena alasan bahwa kita harus melakukan pengintaian yang ekstensif, melalui wilayah penelitian filosofis-religius modern, untuk menghindari celaan bahwa kita membuat tuduhan tanpa memberikan bukti. Pendirian kami adalah, bahwa ilmu pengetahuan liberal mencoba untuk melepaskan kuk kebenaran religius, dan untuk menjelaskannya dengan praanggapan-praanggapan buatannya sendiri. Kami percaya bahwa kami telah membuktikan pendirian kami.

Kita dihadapkan pada sebuah ilmu pengetahuan yang membanggakan diri memonopoli semangat kejujuran; kenyataannya, kita melihat bahwa ia menggunakan semua perangkat ilmiah untuk menghindari kebenaran dan untuk menyamaraskan usahanya. Dalam protes-protes yang bertele-tele ia menolak “dogmatisme kaku,” “pandangan-pandangan tetap,” dari iman Kristen, dan ia memproklamasikan pengalaman dan akal budi sebagai satu-satunya kriteria kognisi ilmiah; namun ia selalu berdiri di atas platform praanggapan-praanggapan kaku, yang tidak berasal dari pengalaman apa pun, dan yang tidak dapat dibuktikan oleh akal budi mana pun. Ia

menuntut penelitian yang bebas dari pranggapan, dan, tanpa berkedip, menggantikan pranggapannya sendiri, secara rahasia atau terbuka. Ia tidak jujur.

Ia berjanji untuk melestarikan bagi manusia cita-cita dan berkat tertinggi yang dirindukan oleh pikirannya, namun ia tidak memiliki agama dan tidak ada Tuhan. Ia mengingatkan pada kata-kata yang diucapkan oleh Santo Agustinus tentang para filsuf yang telah ia ikuti di jalan-jalan sesat masa mudanya: "Mereka berkata: kebenaran, dan selalu kebenaran, dan banyak berbicara tentang kebenaran, tetapi itu tidak ada di dalam mereka.... Oh, kebenaran, kebenaran, betapa dalamnya ruh terdalamku mendesah untukmu, sementara mereka memenuhi telingaku tanpa henti dengan nama kosongmu dan dengan ocehan dari jilid-jilid tebal mereka." Bebas ia ingin menjadi, ilmu pengetahuan ini. Salah satu muridnya membual: "Ia telah mengajar para muridnya untuk memandang ke bawah tanpa pusing dari ketinggian angkasa skeptisme yang berdaulat. Betapa mudah dan bebasnya seseorang bernapas di atas sana!" Ya, ia telah membuat dirinya bebas,—dari kuk kebenaran yang tidak menyenangkan. Semakin kuat ia terbelenggu, bukan dengan ikatan suci kepercayaan kepada Tuhan, tetapi oleh kuk mental yang lebih memberatkan dari sebuah ketidakpercayaan yang melemahkan dan membutakan mata terhadap kognisi kebenaran yang lebih tinggi:—dan terikat oleh rantai-rantai opini publik, yang mengancam anathema bagi setiap orang yang gagal untuk berhenti di perbatasan yang alami. Yang benar-benar bebas hanyalah ilmu pengetahuan yang menikmati persepsi yang jelas dan bebas akan kebenaran. Yang tidak bebas adalah ilmu pengetahuan yang mengekang mata mental dengan penutup mata teofobia. Zaman kita mencari kebahagiaan jiwa yang hilang, ia dengan rindu mencari Tuhan dan yang adikodrati yang telah disingkirkan dari pandangannya. Tetapi ilmu pengetahuan, yang begitu sering menjadi pemimpinnya, dengan jijik menghindari Tuhan, dan menolak untuk melipat tangan dan berdoa. Selama zaman kita tidak putus dengan sebuah ilmu pengetahuan yang menolak untuk mengetahui Tuhan dan seorang Juruselamat, selama itu pula ia akan tanpa harapan merabrabaka tanpa hasil, dan mencari dengan sia-sia jalan keluar dari labirin keraguan yang menyedihkan.



BAB II

METODE YANG TIDAK ILMIAH

Upaya-upaya ilmu pengetahuan liberal, untuk semakin menyingkirkan kekuatan-kekuatan adikodrati dari cakupannya, menunjukkan dengan jelas bahwa manusia dapat merasakan kebenaran sebagai sebuah kuk, dan bahwa ia dapat berusaha untuk membebaskan dirinya dari kuk ini dengan menentang kebenaran dan dengan menggantikan postulat-postulat untuk pengetahuan. Subjektivisme skeptis yang otonom, filsafat pemikiran bebas liberal, telah mengubah sifat penalaran manusia, dan hubungannya dengan kebenaran, serta memutarbalikkannya menjadi kebalikannya. Pikiran manusia bukan lagi vasal dari Ratu Kebenaran, seperti yang dikatakan Plutarch, melainkan penguasa otokratis yang merendahkan kebenaran ke posisi seorang pelayan. Dengan demikian, kebebasan berpikir liberal menjadi prinsip dari sebuah metode yang tidak ilmiah, karena ia kehilangan, melalui penalaran yang keliru dan kebenaran yang palsu, kondisi pertama dari penelitian yang kokoh dan ilmiah; lebih jauh lagi, dengan memperlakukan pertanyaan-pertanyaan tertinggi dengan kesembronoan yang konsekuensi, ia mengkhianati kurangnya kesungguhan yang sekali lagi membuatnya tidak layak untuk penelitian ilmiah dalam masalah-masalah serius.

PENALARAN YANG KELIRU.

“PARA pemikir filosofis saat ini,” kata seorang pengagum Kant, A. Sabatier, “dapat dibagi menjadi dua kelas, kaum pra-Kantian dan mereka yang telah menerima inisiasi dan baptisan filosofis mereka dari Kritik Kant.”

Filsafat Kristen dari seorang Santo Thomas, yang, sebagaimana bahkan para representasi filsafat modern terpaksa akui, “sebuah sistem yang dilaksanakan dengan persepsi yang jernih dan kearifan yang besar” (Paulsen), mengandung banyak prinsip, yang nilai intrinsiknya akan sepenuhnya dihargai hanya ketika dikontraskan dengan eksperimen-eksperimen filsafat modern. Sebuah contoh adalah prinsip mazhab lama, bahwa kognisi adalah keserupaan dari [hal. 263] apa yang dikognisi. Terlepas dari kognisi melalui indera, di sini kita diberikan satu-satunya prinsip yang benar, yang bertepatan dengan keyakinan umum bahwa penalaran adalah reproduksi mental dari

sebuah tatanan eksistensi objektif, yang independen dari kita, bahkan dalam konsepsi kita tentang dunia metafisik. Pemikiran tidak menciptakan objeknya, tetapi merupakan sebuah reproduksi darinya; ia bukanlah seorang produsen, tetapi seorang pelukis, yang menyalin dunia dengan kuas mentalnya di dalam dirinya sendiri, kadang-kadang hanya dalam garis-garis samar dari konsepsi yang tidak pasti, namun seringkali, dalam garis-garis tajam dari kognisi yang jelas.

Jika, menurut sifatnya, pemikiran tunduk pada standar dan hukum yang diberikan kepadanya oleh sebuah dunia objektif, maka kesewenang-wenangan subjektif, sebuah metode pemikiran yang, sambil berpura-pura menjadi produsen kebenaran yang bebas, namun menentukannya sesuai dengan keniscayaan atau hasrat; dan, terlebih lagi, sebuah metode pemikiran yang merasa dirinya dibenarkan untuk memegang sebuah opini atas pertanyaan yang sama dengan satu cara hari ini, dan cara lain yang sama sekali berlawanan besok, adalah sama sekali tidak dapat dipahami: sama tidak dapat dipahaminya seolah-olah seorang juru gambar, yang mencoba menggambarkan sebuah gambar sejati dari Gereja Santo Petrus, tidak akan mengikuti kenyataan tetapi lebih suka menggambarkan gambar itu secara acak, sesuai dengan imajinasi dan suasana hatinya.

Kami telah menyatakan prinsip-prinsip fundamental ini di awal buku kami, kami juga telah mengemukakan betapa besarnya kebebasan berpikir liberal tidak memiliki prasanggapan pertama dari setiap ilmu pengetahuan yang layak, yaitu, persepsi yang jelas bahwa ada sebuah kebenaran objektif dalam pertanyaan-pertanyaan filosofis-religius, yang kepadanya kita harus tunduk, di sana, faktanya, yang paling utama.

Tidak! Kami juga menginginkan otonomi pemikiran, terutama dalam pertanyaan-pertanyaan metafisika, di mana, bagaimanapun juga, hanya bisa ada postulat-postulat! demikian teriak Kant kepada dunia modern di ambang abad kesembilan belas. Tidak ada kebenaran yang stabil, segalanya relatif dan berubah, tambah teori evolusi modern. Akhirnya ada kebebasan untuk berpikir dan meneliti, kebebasan dari kuk kebenaran absolut! Lihatlah penyimpangan-penyimpangan dari serbuan liar untuk kebebasan yang menggerakkan dunia saat ini. Keinginan tak terkendali ini untuk sebuah eksistensi yang lebih bebas daripada yang diizinkan oleh kodrat dan posisi mereka, membuat tak tertahan bagi banyak anak manusia modern gagasan tentang hukum-hukum besi kebenaran dan batas-batas pemikiran yang ditandai. Berpesta pora dalam kesadaran akan kepribadian berdaulat mereka, mereka ingin mengukur segala sesuatu dengan individualitas mereka, bahkan agama, filsafat, kebenaran, dan etika. Hanya apa yang diciptakan dan dialami oleh mereka di dalam tempat suci kepribadian mereka, hanya apa yang dibuat penting dan sah oleh sentimen mereka, adalah kebenaran dan bernilai bagi mereka. Otonomisme dengan demikian berubah tanpa disadari menjadi individualisme; individualitas sendiri, dalam kecenderungan-kecenderungan, suasana hati, dan humornya yang khas, tuntutan-tuntutan dan tujuan-tujuan egoisnya, kelemahan-kelemahan dan penyakit-penyakitnya—semua itu, di bawah nama akal budi individual, telah menjadi hukum berpikir dan bernalar.

TANPA PENGETAHUAN TENTANG KODRAT MANUSIA.

“BERVARIASI, menurut karakter, adalah tuntutan-tuntutan yang dibuat oleh hati dan pikiran,” seorang representasi filsafat modern meyakinkan kita, “sesuai dengannya adalah citra dunia ke mana individu beralih oleh keniscayaan batin. Ia mungkin goyah ke sana kemari, tidak pasti akan dirinya sendiri; namun, pada akhirnya, kecenderungan terdalam hidupnya akan menang dan menekannya ke dalam pandangan dunia yang sesuai dengan individualitasnya. Atas perkembangannya lebih lanjut, pengaruh-pengaruh duniawi dan lokal akan memainkan peran yang sangat penting. Tetapi faktor penentu dalam memberikan arah adalah kepribadian.” “Dan,” lanjut Prof. Adickes, “semakin tajam dan semakin satu sisi sebuah tipe karakter diekspresikan, semakin ia akan didesak ke dalam kecenderungan metafisik atau religius tertentu, dan orang ini tidak akan menemukan ketenangan, juga tidak merasa betah di dunia, sampai ia telah menemukan pandangan hidup yang cocok untuknya. Manusia juga tidak mengumpulkan metafisikanya dengan diskriminasi atas dasar keniscayaan logis, memilih di sini, menolak di sana, tetapi ia tumbuh di dalam dirinya sendiri oleh paksaan batin yang identik dengan kebebasan sejati.” Oleh karena itu, bukan penyerahan tanpa pamrih pada kebenaran, tidak, kecenderungan hati dan pikiran, “kepribadian” harus membentuk pandangan dunia. Biarlah setiap tipe karakter oleh karena itu mengembangkan dirinya secara tajam dan satu sisi, biarlah setiap orang mendapatkan pandangan dunia yang sesuai dengan dirinya, tanpa memandang kebenaran objektif dan keniscayaan logis. Inilah tepatnya “kebebasan sejati.” “Karena kapan seorang manusia lebih bebas, selain ketika ia memilih dan melakukan—tanpa [hal. 265] paksaan apa pun, bahkan menolak paksaan—apa yang didesak oleh jiwa terdalamnya untuk dipilih dan dilakukan? Bagaimana ia bisa lebih setia pada dirinya sendiri, lebih seperti dirinya sendiri?” Dengan kebebasan semacam itu “paksaan luar” dari sebuah kebenaran absolut, belum lagi kewajiban untuk percaya, tidak akan sesuai. “Inti dari keberadaan seseorang,” demikian Harnack memberitahu kita, “harus dipahami dalam kedalamannya, dan jiwa hanya harus mengetahui kebutuhannya sendiri dan jalan yang ditunjukkan olehnya untuk memuaskannya.” “Menurut karakter saya,” kata Adickes lagi, “dunia tercermin di dalam diri saya oleh keniscayaan intrinsik persis seperti yang direpresentasikan oleh kredo saya, dan tidak ada lawan yang mampu menggoyahkan posisi saya dengan argumen-argumen akal budi atau dengan fakta-fakta empiris.”

Oleh karena itu, tidak hanya benar, sebagaimana telah diketahui sejak awal, bahwa kecenderungan-kecenderungan hati mencoba untuk menguasai akal budi untuk mendesakkan hasrat mereka, dan untuk menentang apa yang tidak menyenangkan mereka, dan bahwa akal budi harus waspada terhadap hati—tidak, kecenderungan dan karakter sekarang secara langsung dipanggil untuk membentuk agama dan pandangan dunia kita. Setiap tipe manusia, setiap periode, dapat membangun sistem filosofisnya sendiri, atau, jika ini di luar kemampuannya, setidaknya gagasannya sendiri; ia juga dapat membentuk Kekristenannya sendiri, sesuai dengan pengalamannya. Sebagaimana individu memilih pakaianya, dan menempatkan individualitasnya di dalamnya, dengan cara yang sama individu dapat mengenakan pandangan hidup yang cocok untuknya.

Prinsip-prinsip ini mewakili kemurtadan dari kebenaran objektif, dan, pada saat yang sama, kemurtadan dari prinsip-prinsip ilmu pengetahuan sejati: tuntutan pertama mereka, pemahaman yang benar tentang kebenaran, diputarbalikkan menjadi kebalikannya. Sebuah kualitas yang diperlukan dari penelitian ilmiah adalah ketepatan; namun, ketepatan menuntut kepatuhan yang paling teliti pada kebenaran; skala dan ukuran adalah instrumennya. Kebalikan dari ketepatan adalah membuang skala dan ukuran, mengalihkan mata dan telinga, bukan ke arah realitas, tetapi ke arah diri sendiri, sehingga dapat mengamati keinginan dan kecenderungan pribadi, dan kemudian membentuk hasil-hasil “penelitian” sesuai dengan itu. Ini mungkin sebuah metode kebebasan, tetapi tidak bisa menjadi metode ilmu pengetahuan. Hal yang justru akan dihilangkan oleh penelitian sejati di tempat pertama, yaitu, agar keputusan dipengaruhi oleh hobi dan suasana hati, adalah yang paling penting dalam metode individualisme; objektivitas, yang dianggap oleh ilmu pengetahuan sejati sebagai persyaratan tertinggi, bagi metode itu adalah yang paling tidak penting: apa yang pertama-tama ditekankan oleh ilmu pengetahuan sejati, yaitu, membuktikan apa yang diklaim, metode ini hanya sedikit mengetahuinya. Ia mengingatkan pada metode seorang pencicip makanan yang memilih apa yang memuaskan seleranya: ia dapat diumpamakan dengan seorang pesolek yang memilih jas dan celana panjang yang sesuai dengan keinginannya. Penelitian sejati, dengan tangan yang mantap di kemudi, bertujuan untuk mengarahkan kapalnya untuk menemukan pantai-pantai baru, atau setidaknya sebuah pulau baru; penjelajahan yang dilakukan oleh penelitian liberal adalah seperti membuang kemudi untuk diombang-ambingkan oleh ombak, karena tugasnya hanyalah untuk tetap pada jalur yang diberikan oleh gelombang bergelombang dari kehidupan individu. Ilmu pengetahuan sejati, akhirnya, mencari hasil-hasil yang serius, yang mampu menahan kritik: penelitian oleh individualisme menghasilkan hasil-hasil yang, sebagaimana diakui oleh individualisme itu sendiri, tidak boleh dianggap serius. Mereka adalah pencapaian subjektif para amatir, kreasi mode, dipotong menurut pola prinsip yang berkuasa: *nihil nisi quod modernum est*. Sebuah ilmu pengetahuan yang menganut metode semacam itu tidak diragukan lagi tidak layak untuk memainkan peran yang bermanfaat dalam usaha umat manusia.

Jangan katakan: tetapi tidak diklaim bahwa agama dan pandangan hidup adalah masalah penelitian ilmiah: sebaliknya, mereka selalu dibedakan dari ilmu pengetahuan. Memang benar, ini tidak jarang diklaim. Tetapi juga diketahui betapa energiknya justru masalah-masalah ini diambil alih oleh ilmu pengetahuan. Bukankah justru ranah ini di mana penelitian bebas harus aktif? Bukankah tujuannya adalah untuk membangun sebuah “pandangan dunia ilmiah,” sebagai lawan dari keyakinan Kristen? Tidakkah ada keyakinan bahwa ilmu pengetahuan telah membawa banyak cahaya dan pencerahan ke dalam ranah ini, bahwa ia telah meruntuhkan ajaran-ajaran iman yang lama?

Dan betapa besarnya ketidaktahuan akan kodrat manusia yang mendasari prinsip-prinsip ini! Ini adalah kesalahpahaman lengkap yang sama yang selalu menjadi ciri khas liberalisme, dan yang juga telah ia wujudkan dalam masalah-masalah ekonomi.

Di sana juga, ia menuntut kebebasan tanpa batas untuk semua sumber ekonomi, mengabaikan kecenderungan-kecenderungan manusia yang tidak teratur yang akan menimbulkan kekacauan dan kehancuran jika tidak dikekang oleh hukum. Dengan cara yang sama mereka bermimpi bahwa manusia, jika dibiarkan pada pengaruh kepribadiannya yang tidak terkendali, akan membubung tanpa gagal ke ketinggian kebenaran yang murni. Mereka tidak lagi mengenal pepatah yang pernah diukir oleh kebijaksanaan dunia kuno di tempat suci Delphi: "Kenalilah dirimu sendiri"! Mereka tidak lagi mengetahui pengaruh yang memikat dan mematikan yang diberikan pada akal budi oleh kecenderungan, bagaimana ia membelenggu pikiran. *Amor premit oculos*, kata Quintilianus. Hal yang kita sukai, kita ingin tegakkan sebagai benar; argumen-argumen yang menguntungkan bersifat menentukan, argumen-argumen tandingan diabaikan atau diremehkan, kecenderungan-kecenderungan membimbing pengamatan, menentukan buku-buku dan sumber-sumber yang ditarik. Jika kita bertemu dengan sesuatu yang tidak simpatik, sesuatu yang mengganggu kebebasan-kebebasan yang telah kita sukai, dibutuhkan tingkat ketidak-pamrihan yang langka untuk mencintai kebenaran yang menyakitkan lebih dari diri sendiri. Mudah untuk membiarkan akal budi yang dingin mengendalikan dalam spekulasi-spekulasi matematis: mereka jarang mempengaruhi hati; namun, sangat berbeda dalam pertanyaan-pertanyaan filsafat dan agama yang sering kali memiliki konsekuensi yang menjengkelkan.

Kita harus mengakui bahwa D. F. Strauss benar ketika ia menulis: "Dia yang menulis tentang para Penguasa Niniwe atau para Firaun Mesir, mungkin mengejar minat historis murni: tetapi Kekristenan adalah sebuah kekuatan yang begitu hidup, dan pertanyaan tentang apa yang terjadi pada asalnya terlibat dalam konsekuensi-konsekuensi yang begitu luas untuk masa kini, sehingga seorang penyelidik haruslah tumpul pikirannya untuk hanya tertarik secara historis murni dalam solusi dari pertanyaan-pertanyaan ini." Tetapi kita juga harus menyesal bahwa minat pribadi ini telah menyesatkannya, salah satunya, ke jalan-jalan yang merusak.

Mengingat jaminan-jaminan yang sering dari sejarawan terkemuka, Th. Mommsen, bahwa ia membenci pemandangan prasasti-prasasti Kristen kuno,^[9] kita mungkin dapat menyambutnya demi kepentingan sejarah bahwa ia menahan diri dari menulis jilid keempat dari sejarah Romawinya, di mana Asal-usul Kekristenan akan dibahas. Salah satu penulis biografinya menegaskan bahwa kejatuhan paganism melalui Kekristenan adalah sebuah fakta yang tidak disukai Mommsen, bahwa "sebuah deskripsi tentang dekomposisi semua hal kuno, dan penggantinya dengan semangat Nasrani tidak akan menjadi sebuah pekerjaan cinta."^[10] Dan lagi, ketika kita melihat

⁹ Bandingkan *Corpus Inscriptionum Latinarum XI* (1883, vii.).

¹⁰ L. M. Hartmann, *Theodor Mommsen* (1908), 81. Penulis biografi ini adalah seorang Yahudi. Ada sebuah cerita yang banyak beredar, yang diduga berasal dari F. X. Kraus. Mommsen dikatakan telah memberitahu Kraus, sejauh baik asal-usul, maupun sifat, maupun penyebaran Kekristenan tidak dapat dijelaskan dengan sebab-sebab alamiah, dan karena ia, dalam kapasitasnya sebagai sejarawan, tidak

sejarawan filsafat terkenal, F. Ueberweg, dalam sebuah surat kepada F. A. Lange, mencela dari kepahitan hatinya “prinsip pengemis yang menyediakan dari Kekristenan,” dan “penyerahan kemerdekaan dan kehormatan pribadi demi ketundukan yang bersifat budak pada sang guru, yang dijadikan seorang Mesias, bahkan, Putra Allah yang menjelma,” maka kita boleh sangat mengkhawatirkan objektivitas historis seorang pria dengan gagasan-gagasan semacam itu dalam menulis tentang agama Yesus Kristus.

Dengan mengacu pada subjek utama psikologi, psikolog terkemuka, W. James, menulis dengan keterusterangan yang paling tinggi: “Jiwa adalah sebuah entitas, dan benar-benar salah satu jenis yang terburuk, sebuah entitas skolastik, dan sesuatu yang dikatakan ditakdirkan untuk keselamatan atau kebinasaan. Sejauh yang saya perhatikan, saya harus dengan terus terang mengakui bahwa antipati terhadap jiwa tertentu yang membebani saya, adalah sebuah kekerasan hati yang lama, yang tidak dapat saya jelaskan, bahkan tidak kepada diri saya sendiri. Saya akan mengakui bahwa disposisi formal dari pertanyaan yang diperdebatkan akan berakhir, jika keberadaan jiwa dapat digunakan sebagai sebuah prinsip penjelasan. Saya mengakui jiwa akan menjadi sarana penyatuan, sedangkan kerja otak, atau gagasan-gagasan, tidak menunjukkan efikasi yang menyelaraskan, tidak peduli seberapa sinkronisnya mereka. Namun, terlepas dari pengakuan-pengakuan ini, saya tidak pernah menggunakan jiwa dalam berpsikologi.”

Jika kita membaca pernyataan semacam itu, jika, sebagai tambahan, kita mengingat ilmu pengetahuan populer-filosofis dari orang-orang seperti Haeckel, terutama mungkin literatur yang ia rekomendasikan untuk informasi tentang Kekristenan, dan yang ia sendiri gunakan; jika kita telah membaca Schopenhauer, Nietzsche, atau “Filsafat Ras” dari seorang Chamberlain,—kita tidak lagi akan bingung apa yang harus dipikirkan tentang “pemerintahan akal budi” dan tentang “pencarian kebenaran murni.” Perhatikan juga, ketergesa-gesaan yang gelisah dari mereka yang, setelah membelakangi Gereja Katolik, sekarang melanjutkan untuk menyerangnya, perhatikan pekerjaan dan hasutan mereka yang gelisah, bagaimana mereka menggeledah dan menjarah sudut-sudut sejarah Gereja untuk mencari sampah dan kotoran, dan jika temuannya tidak cukup, bagaimana mereka bahkan membantunya dengan pemalsuan, semua ini untuk mendemonstrasikan kepada dunia bahwa fakta termegah dalam sejarah sebenarnya adalah absurditas dan kotoran;—maka orang akan mengerti naluri apa yang dapat ditemukan di sana untuk memandu “akal budi dan ilmu pengetahuan.” Bagaimana bahkan dorongan-dorongan seksual mencoba untuk membentuk etika mereka sendiri, tidak akan kita periksa di sini. F. W. Foerster menceritakan: “Saya pernah mendengar seorang penyeleweng moral menguraikan gagasan etis dan religiusnya; semua itu tidak lain adalah cerminan dari dorongan-dorongan sesatnya. Tetapi ia menganggapnya sebagai hasil dari penalarannya.” Bukankah di zaman ini dikenal kekacauan warisan dari hati manusia sebagaimana dicirikan oleh Rasul

pernah dapat mengakui apa pun yang adikodrati, oleh karena itu jilid keempat akan tetap tidak tertulis.

dalam kata-kata: “Tetapi aku melihat hukum lain di dalam anggota-anggotaku, yang berperang melawan hukum akal budiku, dan menawanku dalam hukum dosa (Rm. vii. 23)?” Orang-orang Kuno mengetahuinya. Kebijaksanaan Plato mengetahuinya, yang berbicara tentang “duri-duri dosa, yang tertanam dalam diri manusia, yang berasal dari sebuah pelanggaran lama yang tidak tertebus, yang melahirkan kejahatan.” Cicero yang bijaksana mengetahuinya: “Alam telah menganugerahkan kepada kita hanya beberapa percikan pengetahuan, yang, dirusak oleh kebiasaan-kebiasaan buruk dan kekeliruan, segera kita padamkan, dengan hasil bahwa cahaya alam tidak di mana pun muncul dalam kejernihan dan kecerahannya.” Kebenaran sering kali tidak menyenangkan bagi kodrat. Dan jika tidak ditundukkan dan diperintah oleh disiplin yang kuat, kodrat melanjutkan untuk menentang kebenaran. Hanya bagi disiplin diri yang luhur dan kemurnian moral dilimpahkan hak istimewa untuk menghadapi kebenaran-kebenaran tertinggi dengan mata yang tenang. “Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.”

PERBUDAKAN MENTAL.

TENTANG kebijaksanaan ini, pengagum kebebasan liberal hanya tahu sedikit. Alih-alih membedakan yang baik dari yang jahat dalam diri manusia, membuka inti batinnya, roh yang murni, dan menjadikannya penguasa; alih-alih menuntut, seperti Pythagoras, disiplin sebagai sekolah persiapan untuk kebijaksanaan, ia telah belajar dari Rousseau, guru Liberalisme modern, bahwa segala sesuatu dalam diri manusia itu baik. Kerusakan kodrat, dosa asal, adalah hal-hal yang tidak simpatik di telinganya. Bahkan Goethe menulis kepada Herder, ketika Kant dalam filsafat agamanya telah menemukan Kejahanan radikal dalam diri manusia: “Setelah Kant membutuhkan seumur hidup untuk membersihkan jubah filosofisnya dari banyak prasangka kotor, ia sekarang dengan keterlaluan menodainya dengan noda Kejahanan radikal, sehingga orang-orang Kristen juga, dapat terpikat untuk datang dan mencium ujungnya.” Alih-alih menyerukan penebusan dari belenggu-belenggu internal, seperti yang dilakukan oleh para bijak dari segala zaman, prinsip kebijaksanaan yang sekarang diajukan adalah membiarkan individualitas berkembang dengan tenang, dengan semua kecenderungannya. Mereka menyebut ini kebebasan. Bukankah ini kebebasan yang dimanfaatkan oleh budak sensualitas untuk membentuk teori hidupnya? Ia juga, “tumbuh di dalam diri manusia dengan paksaan batin yang identik dengan kebebasan sejati” (Adickes).

Kebebasan ini mungkin saja. Tetapi hanya kebebasan eksternal, satu-satunya kebebasan yang sering mereka ketahui. Mereka tidak sadar bahwa dengan demikian mereka kehilangan kebebasan yang nyata, kebebasan batin. “Engkau mengincar ketinggian yang bebas,” nasihat bahkan dari pewarta kebebasan yang paling bersemangat, “jiwamu haus akan bintang-bintang. Tetapi juga dorongan-dorongan jahatmu haus akan kebebasan. Anjing-anjing liarmu ingin bebas, mereka menggonggong dengan gembira di kandang mereka ketika rohmu mencoba untuk

membuka semua penjara bawah tanah.”¹¹ Mereka berpikir mereka bebas dan berbicara tentang keyakinan diri dari akal budi individual, dan mereka tidak dapat melihat bahwa pikiran berada dalam belenggu perbudakan.

Jika tidak, bagaimana mungkin ilmu pengetahuan bebas yang ateistik, jika dipandang secara umum, tiba dengan keteraturan yang tak dapat salah pada hasil-hasil yang jelas-jelas cenderung pada perilaku hidup yang longgar secara moral? Bagaimana mungkin, ia mencoba di sepanjang jalan untuk menghindari penerimaan Tuhan yang personal, dan hanya betah dalam ateisme yang terbuka atau terselubung? bahwa ia begitu gigih menghindari penerimaan apa pun yang adikodrati? Mengapa dalam penelitiannya ia tidak pernah sampai pada teisme, yang setidaknya memiliki dasar sebanyak panteisme dan ateisme? Mengapa ia, hampir tanpa kecuali, menyangkal atau mengabaikan keabadian personal jiwa dan sebuah Akhirat; mengapa ia tidak pernah mencapai hasil sebaliknya yang, dalam bukti intrinsik, setidaknya setara dengannya? Mengapa tidak diakui, bahwa kehendak itu bebas dan bertanggung jawab secara ketat atas tindakannya, meskipun fakta ini didukung oleh pengalaman yang jelas dan kesaksian umat manusia? Mengapa ia begitu teratur sampai pada kesimpulan bahwa agama Kristen telah menjadi tidak dapat dipertahankan, dan membutuhkan pengembangan; bahwa etikanya juga, harus direformasi, lebih khusus lagi dalam masalah-masalah seksual? Mengapa ia tidak membela kewajiban untuk percaya, tetapi menolaknya dengan gigih? Sebuah fakta yang mencolok! Masalah-masalah yang dimaksud di sini menyangkut kebenaran-kebenaran yang membebangkan pengorbanan pada manusia, sedangkan kebalikannya memiliki hubungan persahabatan yang erat dengan dorongan-dorongan yang tidak disucikan. Dapat juga dicatat bahwa ilmu pengetahuan yang sama ini, yang mengumumkan kepada dunia hasil-hasil penelitian ini, bertemu dengan tepuk tangan riuh dari unsur-unsur yang termasuk dalam bagian umat manusia yang secara moral lebih rendah.

Santo Agustinus berdoa: “Penebuslah aku, ya Tuhan, dari kerumunan pikiran, yang kurasakan begitu menyakitkan di dalam jiwaku, yang merasa rendah di hadapan-Mu, yang milarikan diri ke rahmat-Mu. Berilah aku agar aku tidak memberikan persetujuanku kepada mereka; agar aku dapat menolak mereka, bahkan jika mereka berusaha untuk menyenangkanku, dan agar aku tidak tinggal bersama mereka dalam kantuk. Semoga mereka tidak memiliki kekuatan untuk menyusup ke dalam perbuatanku; semoga aku dilindungi dari mereka dalam resolusiku, semoga nuraniku dilindungi oleh penjagaan-Mu.” Ini adalah realisasi dari kurangnya kebebasan akal budi manusia, satu-satunya jalan menuju pembebasan dari belenggu ketidak sempurnaan kita sendiri. Dia, yang telah dengan serius mulai menghadapi perjuangan dengan kekacauan batinnya, akan, dengan pengalamannya sendiri, berdoa seperti Santo Agustinus berdoa.

Menyadari fakta ini, manusia akan mencoba untuk bangkit di atas dirinya sendiri, untuk berpegang pada sebuah Kekuatan dan Kebijaksanaan yang lebih tinggi, yang,

¹¹ Nietzsche, “Demikianlah Zarathustra Berbicara.”

di ketinggian yang lebih murni, tidak tersentuh oleh hawa nafsu manusia, menjunjung tinggi kebenaran, untuk dengan demikian bangkit di atas perbudakannya sendiri; ia akan memahami keniscayaan sebuah otoritas yang dibalut dengan kekuatan dan martabat ilahi, sehingga ia dapat memegang ideal itu di tangan yang tak terkalahkan melawan semua serangan gencar hawa nafsu manusia. Ia akan tanpa kesulitan menemukan kekuatan ini dalam agama Yesus Kristus dan di dalam Gereja-Nya: di dalam Dia, yang tidak dapat dituduh berdosa, yang dengan Salib-Nya telah mencapai kemenangan tertinggi atas daging dan dosa, yang telah mengelilingi Gereja-Nya dengan kerumunan para kudus yang cemerlang. Dan jika ia melihat agama dan Gereja ini menjadi objek penganiayaan, ia akan melihat di dalamnya tanda kebenarannya. Karena kebenaran adalah sebuah ukur yang dibenci oleh sensualisme dan kesombongan, dan kekuatan spiritual yang berjuang untuk kemurnian dan kebenaran akan dibenci.

TANPA KESUNGGUHAN.

KONSEPSI kebenaran yang disesalkan yang menjadi ciri khas dari kebebasan berpikir modern, mengarah pada kesembronoan yang dengannya zaman kita cenderung memperlakukan pertanyaan-pertanyaan tertinggi. Mengapa perlu ketelitian dan kepedulian yang cemas? Yang dibutuhkan hanyalah membentuk pandangan pribadi seseorang; tidak ada kebenaran yang pasti dan berlaku secara umum dalam masalah-masalah agama. Oleh karena itu, sering kali di ranah penelitian ilmiah ini terdapat sebuah metode yang sama sekali berbeda dari yang digunakan di tempat lain. Dalam sejarah, filologi, ilmu alam, ada upaya untuk ketepatan, tetapi dalam masalah-masalah ini penalaran yang tepat terlalu sering digantikan oleh penalaran yang diskresioner, oleh pembentukan gagasan yang longgar; di ranah yang justru sejak dahulu secara unggul disebut sebagai provinsi kebijaksanaan hidup, kini sedang berlaku metode kesembronoan.

Kebijaksanaan sejati yakin bahwa akal budi tidak diberikan kepada manusia untuk meraba-raba dalam gelap sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan paling penting dalam hidup; bahwa akal budi, meskipun terbatas dan dapat salah, diberikan kepadanya untuk menemukan kebenaran. Kebijaksanaan sejati mengetahui kesulitannya ketika masalah yang dicari adalah kebenaran metafisik: ia tahu bagaimana, dalam kasus ini, lebih dari yang lain, akal budi terpapar pada pengaruh kecenderungan dari dalam, dan pada kekuatan kekeliruan dan opini publik dari luar; bahwa dalam masalah-masalah ini, paling tidak, akal budi tidak terbiasa mengambil kebenaran dengan serangan mendadak. Benar, ada intuisi, dan inspirasi oleh jenius—mereka memiliki haknya, tetapi mereka adalah pengecualian. Cara yang biasa, dan satu-satunya yang aman, adalah maju dengan hati-hati, dengan pemikiran diskursif, dari kognisi ke kognisi, jika tidak ada bahaya jatuh mendadak dari jalan yang curam.

Pada zaman Kristen awal, wawasan ini mengarah pada penanaman dan penerapan yang cermat dari sarana-sarana metodis tertentu dalam berpikir dan istilah-istilah ekspresi, pada definisi, pembedaan, dan bentuk-bentuk silogisme, dengan “kejelasan

yang menghina” itu, dalam kata-kata seorang filsuf modern, yang memberinya cap ketelitian. Wawasan yang sama tentang kelemahan kognitif akal budi mengarah pada persatuan mulia antara ilmu pengetahuan dan kerendahan hati.

Namun, apa yang kita lihat dalam pemikiran filosofis-religius modern? Sering kali ketidak-kokohan, dengan hampir tidak ada sisa dari prinsip-prinsip pengejaran pengetahuan yang serius.

Pemikir bebas otonom zaman ini terutama tidak memiliki kerendahan hati dan kesederhanaan. Orang Bijak Kuno dari Samos pernah menolak nama “orang bijak,” mengatakan bahwa hanya Tuhan yang bijaksana, sementara manusia harus puas menjadi pencinta kebijaksanaan ($\varphi\imath\lambda\sigma\phi\phi\varsigma$). Tidak selalu demikian dengan para bijak zaman modern.

Kant percaya tentang sistemnya: “Filsafat kritis harus yakin bahwa tidak ada perubahan pendapat yang menantinya, tidak ada perbaikan atau mungkin sistem yang dibentuk secara berbeda, tetapi bahwa sistem kritik, yang bersandar pada dasar yang sepenuhnya terjamin, akan didirikan selamanya, sangat diperlukan untuk semua zaman yang akan datang demi tujuan-tujuan tertinggi umat manusia.” Hegel, pada gilirannya, tidak kalah yakinnya akan keniscayaan doktrinnya. Pada semester musim panas tahun 1820, ia memulai kuliahnya dengan kata-kata: “Saya akan berkata bersama Kristus: Saya mengajarkan kebenaran, dan saya adalah kebenaran.” Namun, bagi Schopenhauer filsafat Hegel adalah omong kosong, bualan, dan lebih buruk lagi. Schopenhauer tahu lebih baik, dan yakin bahwa ia telah mengangkat tabir kebenaran lebih tinggi daripada manusia mana pun sebelumnya; ia mengklaim bahwa ia telah menulis paragraf-paragraf “yang dapat dianggap telah diilhami oleh Roh Kudus.” Tak lama sebelum kematiannya ia menulis: “Kutukan saya atas siapa pun, yang dalam mencetak ulang karya-karya saya akan dengan sengaja membuat perubahan; entah itu hanya sebuah kalimat, atau sebuah kata, sebuah suku kata atau sebuah tanda baca.” Nietzsche berpendapat: “Saya telah memberikan kepada dunia buku yang paling mendalam yang dimilikinya.” Di mata filsafat ini, kesederhanaan dan kerendahan hati bukan lagi kebijakan. B. Spinoza, seorang pemimpin dalam filsafat kemudian, secara tegas menyatakan: “Kerendahan hati bukanlah sebuah kebijakan; ia tidak muncul dari akal budi. Ia adalah sebuah kesedihan, yang muncul dari fakta bahwa manusia menjadi sadar akan ketidakberdayaannya.”

Sebuah pikiran yang sombong tidak mampu menemukan kebenaran yang lebih tinggi dengan pasti; ketiaatan yang teliti pada kebenaran, penahanan diri tanpa pamrih dari menegaskan ego seseorang, dan pendapat kesayangannya, hanya dapat berdiam di dalam pikiran yang rendah hati. Di sini berlaku apa yang dikatakan Santo Agustinus tentang kaum Neoplatonis: “Untuk menerima kebenaran, Anda membutuhkan kerendahan hati, yang, bagaimanapun, sangat sulit untuk ditanamkan ke dalam pikiran Anda.”^[12]

¹² “*Veritati ut possetis acquiescere, humilitate opus erat, quae civitati, vestrae difficillime persuaderi potest*” (Untuk

Ketika otoritas Tuhan tampil di hadapan para ilmuwan dan dengan sungguh-sungguh menuntut iman, mereka akan berbicara dengan penuh semangat tentang martabat manusia mereka yang tidak memungkinkan mereka untuk percaya; tentang akal budi sebagai pengadilan terakhir mereka yang tidak boleh mengenal ketundukan; dan jika Gereja, atas nama Tuhan, tampil di hadapan mereka, mereka menjadi kasar.

Orang-orang yang baru saja melewati masa remajanya sering merasa berkewajiban untuk memberikan kepada umat manusia pemikiran baru dan untuk membuang yang lama. D. F. Strauss, seorang guru muda berusia dua puluh tujuh tahun, menulis “Kehidupan Yesus, dianalisis secara kritis”-nya (1835); ia memberitahu dunia Kristen bahwa segala sesuatu yang selama ini dianggap suci adalah sebuah delusi dan jebakan; ia merasa panggilan untuk “menggantikan metode adikodrati yang lama dan usang dalam merenungkan sejarah Yesus dengan yang baru,” yang mengubah semua perbuatan ilahi menjadi mitos. Baru saja lepas dari celana pendek dan rok, mereka merasa cukup berpengalaman untuk maju dengan proposisi-proposisi baru dan yang belum pernah terdengar tentang masalah-masalah tertinggi. Dalam bisnis dan kantor, seperti dalam pelayanan publik, pikiran yang jernih dan kematangan dituntut; tetapi untuk mengerjakan pertanyaan-pertanyaan terakhir umat manusia, kurangnya pengalaman dan kurangnya pengetahuan yang lebih dalam tentang kehidupan tidak mendiskualifikasi di zaman kita. Jika keluhan Schiller tentang kaum Kantian pada masanya adalah bahwa, “Apa yang baru saja mereka pelajari hari ini, mereka ingin ajarkan besok,” apa yang harus dikatakan tentang mereka yang mengajar bahkan sebelum mereka belajar? Dan betapa dangkalnya pemikiran yang kita temui dalam filsafat zaman ini! Tanpa semua pelatihan yang solid, mereka melanjutkan untuk membangun sistem-sistem baru, atau setidaknya fragmen-fragmennya. Mengenai kompetensi mereka, seseorang sering tergoda untuk mengutip kata-kata keras seorang penulis modern: “Saya percaya Schopenhauer akan membentuk pendapat yang lebih baik tentang intelek manusia, seandainya ia kurang memperhatikan para penulis dan penulis surat kabar, dan lebih memperhatikan akal sehat yang ditunjukkan oleh orang-orang dalam pekerjaan dan bisnis mereka” (Paulsen).

Akan sangat instruktif untuk melakukan perjalanan yang lebih panjang melalui ranah filsafat modern, sejauh ia menyentuh pertanyaan-pertanyaan mengenai teori dunia, atau bahkan teologi Protestan liberal, sehingga melemparkan kritik yang mendalam pada gagasan-gagasan yang tidak dapat dipertahankan dan upaya-upaya demonstrasi bahkan dari para representasi yang diakui dari ilmu ini, di mana mereka umumnya menyingkirkan Tuhan dan mukjizat, jiwa dan keabadian, kebebasan kehendak, hukum-hukum moral ilahi, Injil, keilahian Kristus, dan banyak lagi, dan menunjukkan apa yang mereka tawarkan sebagai pengganti dari semua ini. Ini akan menyingkapkan kurangnya metode ilmiah yang sangat besar: alih-alih hasil-hasil yang pasti, mereka menawarkan teori-teori yang meragukan, bahkan tidak dapat dipertahankan; sebagai ganti bukti, pernyataan-pernyataan yang tegas, imperatif,

dapat menerima kebenaran, Anda membutuhkan kerendahan hati, yang, bagaimanapun, sangat sulit untuk ditanamkan ke dalam pikiran Anda) (*De civit. Dei*, X, 29).

slogan-slogan; atau argumen-argumen lain yang di bawah ujian paling sederhana akan terbukti sebagai kegagalan logika. Para filsuf ini melompati parit dan batas dengan mudah, dan mendapatkan kepuasan penuh dari gagasan-gagasan yang tidak sempurna dan bengkok. Tentu saja, ketepatan dalam pemikiran filosofis bukanlah buah yang dapat dipetik saat berjalan-jalan; ia adalah produk dari kerja mental yang serius, dari pelatihan filosofis yang murni, yang, sayangnya, kurang pada hari ini di kalangan besar ilmuwan.

Sebagai contoh, kita menunjuk pada metode yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, di mana semua faktor adikodrati ditolak oleh postulat sewenang-wenang dari “kausalitas alamiah yang eksklusif,” tanpa bukti yang valid, hanya didasarkan pada keputusan sewenang-wenang dari apa yang disebut ilmu pengetahuan modern—dalam masalah yang paling serius sebuah proses tidak ilmiah yang tidak dapat dilampaui.

Contoh instruktif lain, tentang masalah-masalah serius yang diperlakukan dengan kesembronoan, diberikan dalam cara yang tidak bermoral di mana Gereja Katolik, ajaran, lembaga, dan searahnya, dihakimi oleh mereka yang tidak memiliki pengetahuan maupun keadilan.

TANPA RASA HORMAT.

KEBIJAKSANAAN sejati menerima nasihat dan bimbingan. Ia merasakan hormat pada tradisi-tradisi suci dan terhormat, pada keyakinan-keyakinan umat manusia tentang pertanyaan-pertanyaan besar kehidupan, dan rasa hormat yang lebih besar lagi pada otoritas iman yang telah menerima dari Tuhan jaminannya untuk menjadi guru umat manusia, dan yang telah lulus ujian waktu. Kebijaksanaan sejati yakin bahwa kesinambungan dalam pemikiran manusia dan dalam pengetahuan adalah perlu. Hidup ini singkat, dan hampir tidak memberi waktu kepada individu untuk mencapai kematangan mental. Filsafat, dan inilah masalah yang ada di hadapan kita saat ini,—filsafat tidak pernah bisa menjadi karya satu orang; ia adalah pencapaian berabad-abad; generasi-generasi berikutnya, dengan mata yang menyelidik dan tangan yang hati-hati, membangun lebih lanjut di atas pencapaian yang landasannya telah diletakkan oleh zaman-zaman lampau. Dengan memaku balok dan papan, individu dapat mendirikan sebuah rumah yang cukup baik untuk waktu yang singkat untuk melayani olahraga dan kesenangannya; dan jika hancur oleh badai pertama, ia dapat digantikan oleh yang lain. Tetapi pembangunan katedral-katedral besar dan menjulang yang bertahan selama berabad-abad membutuhkan kerja generasi. Dan hanya tangan-tangan yang terampil dan berpengalaman yang dapat melakukan pekerjaan itu; ketergesa-gesaan tidak pada tempatnya di sini. Para bijak kuno Yunani, Plato, Pythagoras, dan Aristoteles, memiliki rasa hormat ini terhadap tradisi-tradisi filosofis dan religius masa lalu. Para representasi kebijaksanaan sejati ini tidak menganggap filsafat dan teologi sebagai produk kearifan individual, mereka tidak berusaha untuk menjadi penguasa bebas di ranah pemikiran; sebaliknya, mereka

memandang kebijaksanaan sebagai warisan masa lalu, yang menjadi tugas mereka untuk melestarikannya.

Mereka menunjuk pada tradisi-tradisi terhormat mereka, betapapun sedikitnya. "Nenek moyang kita," kata Plato, "yang lebih baik dari kita, dan berdiri lebih dekat dengan para dewa daripada kita, telah mewariskan kepada kita wahyu ini."^[13] Bahwa kesaksian para bijak besar, yang menyatakan bahwa unsur-unsur paling esensial dari filsafat mereka berasal dari tradisi-tradisi religius, didasarkan pada kebenaran dan bukan pada fantasi telah dibuktikan oleh O. Willmann, yang pengetahuannya tentang peradaban kuno sangat luas, dalam "Sejarah Idealisme"-nya yang monumental. Delhi, rumah para misteri, generasi para imam di Mesir kuno, tradisi-tradisi doktrinal orang Kasdim, para Magi dari Media dan Persia, dan kebijaksanaan para Brahmana dari India kuno adalah saksi-saksi dari fakta tersebut. "Orang-orang Kuno benar," kata Willmann, "dalam melacak filsafat mereka ke tradisi-tradisi paling awal ... mereka tahu apa yang mereka utang kepada nenek moyang mereka lebih baik daripada kita. Mereka mengarahkan mata kita yang tercengang pada sebuah realitas yang sangat kuno, pada sebuah keterpenciran yang menjulang dari pemikiran yang hidup." Fakta ini sangat bertentangan dengan selera zaman kita.... Sebuah kebijaksanaan yang diwariskan, yang muncul dari sebuah wahyu asli, yang disesuaikan dengan bangsa-bangsa, yang bersinar dengan kecerahan baru dalam filsafat sejati, adalah kebalikan dari sebuah filsafat yang mencari sumber kehidupan mental hanya dalam pemikiran yang terisolasi; yang berpikir keberhasilannya dikondisikan oleh kebebasan-prasangka; yang menganggap sanggahan terhadap tradisi sebagai ujian kekuatannya.

Sayangnya, pandangan terakhir ini tersebar luas di zaman kita. Penelitian sering kali diarahkan, bukan oleh rasa hormat pada kebijaksanaan yang diwarisi dari banyak abad Kristen, tetapi oleh mania, yang tidak bijaksana dan fatal, untuk mencari jalan-jalan baru. "Cinta akan kebenaran," demikian kita diberitahu, "adalah apa yang mendorong para pemimpin besar kemanusiaan, para nabi dan para reformator, untuk mencari jalan-jalan kehidupan yang baru dan belum terjamah. '*Plus ultra*' adalah seruan pemanggil dari para perintis masa depan ini, yang membuka jalan bagi kehidupan mental umat manusia. Tidak ada otoritas yang dapat menahan mereka, tidak ada prasangka, betapapun sucinya: mereka mengikuti cahaya yang telah terbit di jiwa mereka" (Paulsen).

Dan banyak orang menemukan cahaya ini di dalam jiwa mereka, dan bergabung dengan para nabi dan para perintis! Setiap orang pergi ke luar mencari jalan-jalan yang belum terjamah; dari segala arah datang seruan: Di sini dan di sana, ke kanan, ke kiri, adalah jalan yang benar! Tidakkah kita terlalu sering melihat para pemikir yang keras kepala dan puas diri, yang kesombongan piciknya di dalam empat dinding ruang kerjanya menjadi congkak terhadap Tuhan dan agama, menawarkan kepada

¹³ Plato, *Phil.* 6 c. Demikian pula Pythagoras, Aristoteles, dan Cicero.

kita sebagai kebenaran suci produk-produk khayalan dari otak sempit mereka? Tidakkah kita melihat, terlalu sering, para pejuang penalaran dangkal, tanpa disiplin pemikiran dan tanpa kematangan etis, merekomendasikan usaha-usaha mereka yang belum matang sebagai kebijaksanaan dunia? Para pemikir muda ada banyak, masing-masing mengklaim bahwa ia akhirnya telah berhasil memecahkan teka-teki dunia; mereka menawarkan kepada kita teori-teori baru tentang dunia, gagasan-gagasan baru tentang etika, hukum, dan teologi, dengan harga beberapa dolar per salinan atau kurang. Tempat suci kebenaran telah menjadi kampus bagi para pejalan santai, masing-masing bersemangat untuk menggantikan yang lain agar ia bisa menjadi pemilik tunggal, atau setidaknya mitra yang dihormati. Hari demi hari solusi-solusi baru untuk “masalah-masalah,” “pertanyaan-pertanyaan vital,” atau setidaknya “garis besar” dari mereka; “pandangan-pandangan dunia” baru; bentuk-bentuk baru agama dan Kekristenan untuk “manusia modern”; “reformasi” pernikahan dan etika seksual, dan seterusnya. Kebenaran belum ditemukan sampai si pendatang baru meletakkan penanya di atas kertas. Setiap orang bebas untuk bergabung. Ya, lebih dari itu, ia tidak hanya boleh bergabung, tetapi juga mencambuk mereka yang tidak bertepuk tangan untuknya. Menurut gagasan ini, tidak ada yang berhak untuk ada, tidak ada “prasangka suci” yang dapat diklaim begitu representasi ilmu pengetahuan yang ditunjuk sendiri ini mengambil medan untuk “penelitian.” Lihatlah kebenaran Kristen, ia telah lulus ujian berabad-abad: tetapi ia tidak dapat menahan para perompak ilmiah ini, mereka menyembunyikan panji-panji berkibar.

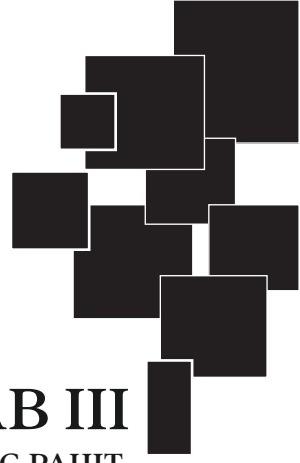
Ucapan yang keras akan pantas di sini. Sebuah pemandangan yang menyakitkan, perbuatan-perbuatan pemikiran modern ini di wilayah suci kebenaran. “Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu; sebab tempat di mana engkau berdiri itu adalah tanah yang kudus,” kita bayangkan terdengar; namun tempat suci kebenaran ini telah dijadikan tempat tawar-menawar yang profan.

Ketika masih seorang pagan, tetapi digerakkan oleh hasratnya akan kebenaran, filsuf Yustinus pergi ke sekolah-sekolah pada masanya untuk mencari solusi atas keraguan dan pertanyaannya. Pertama ia berpaling kepada seorang Stoa, tetapi karena ia tidak mengajarkan apa-apa tentang Tuhan, Yustinus tidak puas. Ia selanjutnya pergi ke seorang guru Peripatetik, kemudian ke seorang Pythagoras, tetapi gagal menemukan apa yang ia inginkan. Kaum Platonis akhirnya memberinya sesuatu. Berjalan sendirian di sepanjang pantai, dan merenungkan prinsip-prinsip Plato, ia bertemu dengan seorang pria tua yang merujuknya pada kebenaran Kekristenan, kepada para Nabi dan para Rasul: “Hanya mereka yang telah melihat kebenaran dan memproklamasikannya kepada manusia, mereka tidak takut pada siapa pun, tidak mengenal rasa takut; tidak menyerah pada pendapat apa pun; dipenuhi dengan Roh Kudus, mereka hanya berbicara apa yang mereka lihat dan dengar. Kitab Suci masih ada, dan dia yang mengambilnya akan menemukan di dalamnya sebuah harta karun informasi tentang prinsip-prinsip dan hal-hal yang paling utama, dan semua hal lain yang harus diketahui oleh seorang filsuf, jika ia mempercayainya.”^[14] Dan Yustinus

¹⁴ *Dial. c. Tryph. 2.*

menemukan kebenaran dan kedamaian, dan tunduk pada kuk doktrin Yesus Kristus.

Betapa kontrasnya yang mencolok antara cinta kebenaran yang serius ini di zaman paganisme yang berlalu, dan pemikiran yang tidak terkendali dari begitu banyak orang di zaman Kristen kita! Bagi mereka, kebenaran bukan lagi sebuah harta karun suci, sebuah kuk yang harus diterima dengan hormat; ia telah menjadi mainan dari kesan dan kecenderungan mereka. Memang, mereka menganggapnya sebagai sebuah beban untuk menerima kebenaran Kristen yang lama, yang mereka temui di semua jalan mereka.



BAB III

BUAH YANG PAHIT.

PANGGILAN ILMU PENGETAHUAN.

ILMU pengetahuan adalah, dan selalu merupakan, sebuah faktor berpengaruh yang bekerja atas pemikiran, tujuan, dan tindakan manusia. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan harus tetap sadar akan panggilannya. Pertama-tama, ia harus menjunjung tinggi dan melestarikan kekayaan spiritual umat manusia. Benar, ilmu pengetahuan juga harus maju; tetapi kemajuan berarti pertumbuhan, yang mengandaikan pelestarian dari apa yang telah diterima dari zaman dahulu. Hal ini berlaku secara unggul pada warisan filosofis-religius masa lalu; tidak ada kekeliruan yang bisa lebih fatal daripada mengandaikan bahwa setiap generasi harus memulai dari awal, bahwa landasan-landasan, yang telah dengan aman menopang kehidupan manusia selama berabad-abad, harus usang karena kodrat manusia tiba-tiba dianggap berubah.

Apa landasan-landasan ini? Mereka adalah keyakinan-keyakinan religius dan moral umat manusia yang teruji, dan, bagi bangsa-bangsa kita khususnya, ajaran-ajaran ilahi Kekristenan, yang telah menjadi cita-cita tertinggi mereka selama berabad-abad, dan telah menghasilkan ketenangan dan standar moralitas yang tinggi. Jika ilmu pengetahuan bertujuan untuk menjadi prinsip konservasi dan bukan kehancuran, ia harus memandang penjagaan atas kekayaan bangsa-bangsa itu sebagai tugas suci. Memang, ia akan melakukan tugas ini dengan sangat buruk seandainya ia menyia-nyiakan warisan ini sepotong demi sepotong, atau menghancurkannya dengan kepalan jahat, alih-alih menghormati dan memuliakannya, atau membakar tempat suci di mana umat manusia selama ini telah tinggal dalam damai dan kebahagiaan. Sebuah ilmu pengetahuan semacam ini tidak hanya akan berhenti menjadi benteng bagi kehidupan mental umat manusia, tetapi berubah menjadi bahaya positif.

Sejauh ia mengikuti prinsip-prinsip kebebasan penelitian liberal, ilmu pengetahuan masa kini memang menghadirkan bahaya ini. Hal ini tidak [hal. 280] dapat disangkal, fakta-fakta berbicara terlalu jelas. Berdasarkan sifatnya sendiri ia harus menjadi bahaya semacam itu. Karena ia tidak mengakui keyakinan apa pun, baik kepada Tuhan maupun kepada Gereja; tidak ada dogma, tidak ada "prasangka," tidak ada tradisi, betapapun suci, yang harus dihormati; ia adalah ketidakpercayaan fundamental,

prinsip pertentangan terhadap agama Kristen. Subjek otonomnya membebaskan dirinya dari kuk kebenaran objektif yang tidak dapat ia ciptakan secara bebas dari dirinya sendiri. Ia mengakui prinsip bahwa tidak ada kebenaran maupun nilai yang bertahan lama; *plus ultra!* selalu gagasan-gagasan baru! *Quieta movere*, yang selama ini menjadi semboyan ketidakbijaksanaan, adalah maksim ilmu pengetahuan ini. Dan kebebasan penelitian liberal adalah apa yang dipaksakan oleh sifatnya. Dapatkah ia berbuat lebih dari yang telah dilakukannya, untuk membuktikan dirinya sebagai prinsip kemiskinan mental? Kita tidak akan menuntut daftar hal-hal yang telah ia buang dan hancurkan. Mari kita lebih baik bertanya, apa yang telah ia biarkan utuh dari institusi-institusi suci kebenaran, yang diwarisi dari masa lalu Kristen. Sayangnya, ia telah membuang dan menyangkal segalanya; ia tidak hanya kehilangan hal-hal yang dihargai oleh zaman Kristen, tetapi bahkan yang dihormati oleh paganisme yang lebih tinggi. Mari kita periksa karya negasi dan pemusnahan yang menyedihkan ini. Ini adalah pemandangan yang lebih melankolis daripada perang pemusnahan mana pun yang pernah dilancarkan terhadap peradaban Kristen Eropa oleh suatu bangsa yang bertekad untuk menginjak-injak setiap bunga budaya Kristen, dan untuk meratakan setiap kastil hingga ke tanah.

APAKAH KITA MASIH ORANG KRISTEN?

INILAH pertanyaan yang diajukan beberapa puluh tahun yang lalu oleh D. Strauss kepada dirinya sendiri, dan kepada mereka yang sepemikiran dengannya. Dengan pertanyaan ini kita akan memulai. Bagi nenek moyang kita, terutama dari bangsa Jerman, tidak ada yang lebih suci daripada agama Kristen; tidak ada bangsa seperti bangsa Jerman yang telah menyerapnya begitu penuh, yang telah begitu meresap di dalamnya. Tetapi sekarang, di mana pun ilmu pengetahuan liberal—di sini terutama teologi Protestan modern yang membawa kebebasan penelitian liberal ke dalam penerapan penuh—di mana pun ia telah menjadikan agama Kristen sebagai subjek studinya, satu demi satu harta karun telah hilang; dari seluruh Kekristenan tidak ada yang tersisa selain sebuah nama kosong dan sebuah penghormatan formal, yang mengingatkan pada kesopanan yang diberikan kepada para penguasa yang digulingkan.

Pertama-tama, telah dihilangkan tesis fundamental tentang keilahian Kristus, yang di atasnya bersandar seluruh struktur Kekristenan. Emansipasi modern manusia dari segala sesuatu yang adikodrati juga telah dicapai sehubungan dengan pribadi Kristus: manusia Kristus dilucuti dari Keilahian-Nya dan dari segala sesuatu yang ajaib; kelahiran-Nya dari seorang perawan, mukjizat dan nubuat-Nya, kebangkitan dan kenaikan-Nya, yang pernah menjadi subjek perayaan yang agung, telah menjadi korban ilmu pengetahuan yang tidak percaya. Memang benar, mereka berusaha keras untuk menjaga Pribadi-Nya tetap dalam pandangan, mereka ingin agar Yesus yang murni manusiawi memegang posisi lamanya sebagai Tuhan dan manusia dalam kesadaran yang beriman, untuk menyembunyikan pemiskinan mental. Tetapi trik ini

semakin gagal. Putra Allah melihat Diri-Nya secara bertahap ditempatkan di antara orang-orang besar dalam sejarah; kita menjadi terbiasa menemukan dalam “Biografi Orang-Orang Terkenal,” di antara “Pendidik-Pendidik Religius,” di samping Konfusius, Buddha, Agustinus, Muhammad, Luther, Kant, dan Goethe, juga nama Yesus. Kemilau dari keyakinan masa lalu akan Keilahian-Nya memudar. Di mata ilmu pengetahuan yang tidak percaya, Ia telah berhenti menjadi Otoritas yang tak dapat salah dan melampaui segalanya, dan dasar dari iman. Ajaran Yesus telah menjadi subjek dari kritik yang menganalisis dan mengeliminasi, dan setiap kali dianggap perlu, otoritas-Nya diabaikan begitu saja; Ia adalah manusia, yang dipengaruhi oleh pandangan dan kekeliruan zamannya.

Dengan demikian mereka mengetahui, seperti H. Gunkel, bahwa “Yesus dan para Rasul jelas telah menganggap narasi-narasi itu (mukjizat-mukjizat Kejadian) sebagai kenyataan dan bukan puisi”; “orang-orang Perjanjian Baru mengenai pertanyaan-pertanyaan semacam itu tidak mengambil sikap khusus tetapi berbagi pendapat (yang keliru) dari zaman mereka.” Mereka juga mengetahui “bahwa sehubungan dengan orang-orang yang kerasukan setan, Yesus berbagi gagasan-gagasan keliru pada masanya” (Braun), dan Fr. Delitzsch memberitahu kita bahwa itu adalah “khususnya sebuah takhayul Babilonia,” sebagai akibatnya “kepercayaan pada setan dan iblis mengambil kepentingan yang begitu besar dalam imajinasi Yesus dari Nazaret dan murid-murid Galilea-nya.” Dengan demikian firman itu digenapi secara harfiah: “Ia adalah sebuah tanda yang akan ditentang.”

Tidak seorang pun yang benar-benar tahu siapa Yesus itu. Pribadi-Nya adalah bola mainan dari berbagai pendapat. “Jika seseorang yang menginginkan informasi yang dapat diandalkan, tentang siapa Yesus Kristus itu, dan pesan apa yang Ia bawa, akan berkonsultasi dengan literatur zaman ini, ia akan menemukan suara-suara yang bertentangan berdengung di sekelilingnya.... Secara keseluruhan, kesan yang dibuat oleh pendapat-pendapat yang bertentangan ini menyedihkan: kebingungan tampaknya tanpa harapan,” aku Prof. Harnack.

Juga E. V. Hartmann berkomentar: “Dengan demikian, menurut beberapa orang, Yesus adalah seorang penyair, bagi yang lain seorang visioner mistik, yang ketiga melihat di dalam dirinya pahlawan militan untuk kebebasan dan martabat manusia, bagi yang keempat ia adalah penyelenggara sebuah Gereja baru dan sebuah sistem etika gerejawi, bagi yang kelima seorang reformis rasionalistik ... bagi yang kesebelas seorang panteis naturalistik seperti Giordano Bruno, bagi yang kedua belas seorang adimanusia seperti Zarathustra karya Nietzsche....” Sebuah kekacauan pendapat yang hanya sepakat dalam satu tujuan untuk menolak Keilahian-Nya. A. Schweitzer, yang sendirinya adalah representasi dari penelitian Protestan liberal, berkata, “Tidak ada yang lebih negatif daripada hasil penelitian mengenai kehidupan Yesus.” Dan karena tidak lagi mengenal pribadi Yesus, mereka tidak lagi mengetahui sesuatu yang pasti tentang ajaran-Nya, sebagaimana jelas dari uraian di atas.

Menurut I. Wellhausen, dari “fragmen-fragmen yang tidak cukup yang ada, kita hanya dapat memperoleh konsepsi yang sedikit tentang doktrin Yesus.”— Para bapa kaya, anak-anak menjadi miskin. *Dissipaverunt substantiam suam!*

Bagi banyak orang bahkan keberadaan Yesus telah menjadi meragukan; dan ini tidak hanya bagi orang-orang dari propaganda tidak religius, seperti Prof. A. Drews, yang, terbawa oleh kecenderungan korosif dari zaman radikal, melakukan perjalanan dari kota ke kota untuk memproklamasikan, pada abad kedua puluh perhitungan Kristen, penemuan ilmiah “Mitos Kristus”; tetapi bahkan bagi yang lain keberadaan Yesus telah menjadi meragukan atau setidaknya tidak berharga. Tugasnya sekarang adalah untuk menyingkirkan sepenuhnya pribadi Yesus, dan untuk memecahkan masalah melestarikan iman Kristen tanpa seorang Kristus. Dalam pengertian ini Prof. M. Rade menulis: “Orang-orang yang serius dan berbakat setelah menegaskan bahwa Yesus tidak pernah ada (atau, yang sama saja, bahwa, jika Ia pernah hidup, tidak ada yang diketahui tentang-Nya; oleh karena itu, keberadaan-Nya tidak memiliki kepentingan historis), kita para dogmatis hampir harus berterima kasih kepada mereka karena telah membantu kita untuk mengajukan pertanyaan yang sangat konkret tidak lagi dalam istilah umum: bagaimana kepastian religius menghadapi kritik historis? tetapi secara sangat spesifik: bagaimana kepastian religius (dari orang Kristen) memandang kemungkinan historis-ilmiah dari ketidak-beradaan Yesus historis?” Mereka dengan terus terang menegaskan bahwa mereka dapat sepenuhnya melepaskan pribadi Kristus. Dengan demikian Prof. P. W. Schmiedel menyatakan: “Keyakinan religius terdalam saya tidak akan menderita cedera seandainya saya diyakinkan hari ini bahwa Yesus tidak pernah hidup.... Saya akan tahu bahwa saya tidak dapat kehilangan ukuran kesalahan yang telah menjadi milik saya sejak lama, bahkan jika saya tidak dapat lagi menurunkannya dari Yesus.” “Juga kesalahan saya tidak mengharuskan saya untuk melihat dalam Yesus sebuah tipe yang benar-benar sempurna, juga tidak akan mengganggu saya seandainya saya menemukan orang lain yang benar-benar melampaui-Nya, yang tidak diragukan lagi terjadi dalam beberapa hal.” Bagi dia yang bagi siapa Kristus bukan lagi Tuhan tetapi seorang manusia dan dapat berbuat salah, Pribadi dan eksistensi-Nya secara niscaya telah kehilangan nilainya.

Dengan demikian kita telah sampai pada sebuah Kekristenan tanpa seorang Kristus. Hingga kini pribadi Tuhan biasanya dikelilingi oleh lingkaran cahaya: [hal. 283] itu adalah efek lanjutan dari masa lalu yang setia, sinar-sinar terakhir dari matahari terbenam. Bahwa kilau terakhir ini juga akan memudar dan memberi jalan pada kegelapan hanyalah masalah waktu, ketika dengan kejujuran yang lebih besar ekspresi akan diberikan pada kesimpulan yang secara niscaya dicapai. Jika Kristus bukan apa yang Ia klaim, Tuhan dan Mesias, maka kepercayaan akan keberadaan-Nya sebagai Anak Allah dan Mesias, akan hak-Nya untuk membantalkan agama Perjanjian Lama dan untuk mendirikan sebuah agama baru, yang memerintahkan penerimaannya di

bawah ancaman hukuman—semua ini tidak lain hanyalah hasil dari fanatisme religius dan gangguan mental. Dan ilmu pengetahuan, dengan segala keseriusan, sedang bersiap untuk berbelok ke arah ini.

Memang benar, banyak yang ragu-ragu untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang menakutkan ini dan untuk mengucapkannya; tiba di titik ini, mereka dengan hati-hati berhenti: demikian Harnack. “Bagaimana Yesus dapat sampai pada kesadaran akan hubungan unik-Nya dengan Tuhan sebagai Putra-Nya, bagaimana Ia menjadi sadar akan kuasa-Nya serta kewajiban dan tugas yang terkandung dalam kuasa ini, itu adalah rahasia-Nya, dan tidak ada psikologi yang akan pernah menyungkapnya.... Di sini, semua penelitian harus berhenti.” Ini adalah keheningan karena rasa malu, tetapi juga karena metode yang tidak ilmiah. Setelah sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang tidak dapat dipertahankan, ketika pertanyaan demi pertanyaan diajukan dengan gegabah, mereka tiba-tiba berhenti dan tidak punya apa-apa untuk dikatakan selain sebuah kata yang samar tentang ketidak-terdugaan.

Tetapi ada mereka yang benar-benar mengucapkan kata yang begitu mengerikan di hati seorang Kristen: Yesus gila, sebuah subjek untuk patologi. Strauss mengindikasikan ini dengan hati-hati: “Seseorang yang berharap untuk kembali setelah kematiannya dengan cara yang belum pernah dialami oleh manusia mana pun, ia bagi kita ... tidak persis seorang gila, tetapi seorang visioner besar.” Yang lain berbicara lebih terus terang. Jawaban Holtzmann atas pertanyaan: Apakah Yesus seorang Ekstatis, adalah sebuah penegasan yang tegas: “Ya, Dia adalah.” De Loosten menganggapnya gila. E. Rasmussen menganggap-Nya seorang penderita epilepsi, tetapi memberikan kepada para dokter hak untuk menganggapnya di antara penderita paranoيا atau orang gila. Bagi A. Jülicher, Yesus adalah seorang visioner, “seorang mistik, tidak puas untuk memimpikan cita-citanya, tetapi yang hidup bersama mereka, bekerja bersama mereka, bahkan melihatnya secara nyata di depan matanya, menipu dirinya sendiri dan orang lain.” Dengan demikian yang adikodrati telah menjadi kegilaan; Yesus Kristus, yang untuk keilahan-Nya para martir pergi menuju kematian mereka, sekarang mengenakan, di hadapan forum ilmu pengetahuan palsu, jubah kebodohan Herodes.

Dengan jatuhnya dogma fundamental ini, secara niscaya harus jatuh pula semua kebenaran spesifik lain dari Kekristenan, dan mereka memang telah jatuh. Kitab Suci, yang dahulu merupakan karya Roh Kudus, kini telah menjadi sebuah buku seperti Veda India, bagi sebagian orang bahkan mungkin lebih tidak dapat diandalkan; dosa asal, Penebusan dan rahmat, Kurban Misa dan Sakramen-sakramen, telah dihilangkan atau diubah menjadi simbol-simbol, yang tentangnya setiap orang dapat berpikir sesukanya. Mereka telah mencoba untuk membuat Kekristenan “dapat diterima oleh zaman kita,” untuk “mendekatkannya pada gagasan modern.” Sungguh tidak ada yang tersisa untuk menyenggung manusia modern, tidak ada yang dapat berkonflik dengan gagasan apa pun. Esensi Kekristenan didepresiasi dan dikosongkan hingga ia hanya

menjadi sebuah sentimen yang samar, tanpa pemikiran; beberapa nama, tanpa gagasan. “Kekristenan sebagai sebuah Injil,” demikian ajaran Harnack, “hanya memiliki satu tujuan: untuk menemukan Tuhan yang hidup, agar setiap individu dapat menemukan-Nya sebagai Tuhannya, memperoleh kekuatan dan sukacita dan damai sejahtera. Bagaimana ia mencapai tujuan ini melalui abad-abad, entah dengan Koefisien Yahudi atau Yunani, dari pelarian dari dunia atau dari peradaban, dari Gnostisme atau Agnostisme—semua ini adalah pertimbangan sekunder.” Pertimbangan sekunder, kalau begitu, apakah seseorang yakin akan keberadaan Tuhan atau apakah ia ragu bersama kaum agnostik, apakah ia percaya pada Tuhan yang personal atau tidak. Hari ini bahkan seorang panteis yang tidak mengakui seorang Pencipta Langit dan Bumi dapat menjadi seorang Kristen; dan demikian pula dia yang tidak lagi percaya pada keabadian personal dan pada akhirat; karena, kita diberitahu, “agama ini berada di atas kontras-kontras antara di sini dan di seberang, antara kehidupan dan kematian, antara Akal Budi dan Para Ekstatis, antara Yudaisme dan Helenisme” (Harnack). Dengan demikian tidak ada pemikiran yang tidak dapat diselaraskan dengan Kekristenan yang telah dilucuti ini. Karena, kita diberitahu lebih lanjut, “Injil jauh lebih sedikit mengandaikan, atau terhubung dengan, sebuah teori alam yang tetap—bahkan dalam arti negatif pun ini tidak dapat ditegaskan” (Harnack). Materialisme dan Spiritualisme, Teisme dan Panteisme, Kepercayaan atau Negasi Penciptaan, semuanya akan selaras dengan sebuah Kekristenan yang dengan demikian direndahkan menjadi sesuatu tanpa karakter atau prinsip.^[15]

Yang tersisa hanyalah sepathah kata tentang cinta, tentang Bapa yang baik hati, tentang filiasi kepada Tuhan, dan persatuan dengan Tuhan: kata-kata yang dirampas dari makna sejatinya; sebuah cangkang tanpa isi, reruntuhan dengan nama “Kekristenan” masih terukir di atasnya, yang menceritakan tentang sebuah rumah yang pernah berdiri di sini, di mana para bapa tinggal, tetapi telah lama dikosongkan oleh anak-anak mereka. *Dissipaverunt substantiam suam!*

Mengenai Tuhan dan filiasi ilahi, setiap orang dipersilakan dengan interpretasinya sendiri. Ia dapat membentuk bersama O. Pfleiderer “Neoprotestantisme” yang, “setelah putus dengan semua dogma gerejawi, mengingat kembali kebenaran-kebenaran agama Kristen, yang tersembunyi di bawah permukaan dogma-dogma ini, untuk mewujudkan, lebih murni dan lebih sempurna dari sebelumnya, kebenaran inkarnasi Tuhan dalam bentuk-bentuk baru pemikiran otonom dan kehidupan moral masyarakat manusia.” Kekristenan dan Tuhan—simbol-simbol manusia otonom! Atau ia dapat mengikuti Bousset, yang baginya alam adalah Tuhan, dan dengan cara ini menggabungkan secara harmonis Kekristenan dan Ateisme. “Inilah evolusi yang kuat dari agama Kristen,” katanya, “gagasan tentang penbusan, Dogma keilahian Kristus, trinitas, gagasan tentang pemuasan

¹⁵ “Kecuali untuk retensi nama dan istilah, Harnack tidak meninggalkan apa pun dari sifat spesifik Kekristenan,” aku Profesor Teologi Protestan, W. Walther, dalam bukunya, *“Harnack’s Wesen des Christentums”* (1901).

dan pengorbanan, mukjizat, konsepsi lama tentang wahyu—semua ini kita lihat terbawa oleh gelombang kemajuan ini.” “Apa yang tersisa? Orang-orang yang penakut mungkin berpikir: sebuah reruntuhan. Tetapi dengan kejutan yang menyenangkan, kami menemukan dinyatakan di banyak titik dalam penyelidikan kami: yang tersisa adalah Injil Yesus yang sederhana.” Dan apa isi Injil yang disederhanakan ini? “Tentu saja kita tidak bisa begitu saja menerima Injil Yesus secara penuh.... Ada yang internal dan yang eksternal. Yang eksternal dan non-esensial mencakup penghakiman dunia, malaikat, mukjizat, inspirasi, dan hal-hal lain.” Semua ini dapat diabaikan. “Tetapi bahkan yang esensial, yang internal dari Injil tidak dapat begitu saja disetujui. Semuanya harus ditafsirkan.” Lalu, apa yang esensial ini, yang internal dari Injil ini, dan apa interpretasinya? “Kepercayaan Injil pada Bapa surgawi yang personal; pada hal ini kita berpegang teguh dengan segenap kekuatan kita. Tetapi kita membawa kepercayaan kepada Tuhan ini ke dalam pemikiran modern kita.” Dan apa jadinya “Tuhan”? “Bagi kita, Tuhan bukan lagi Bapa yang baik hati di atas langit berbintang. Tuhan adalah Yang Tak Terbatas, Mahakuasa, yang aktif di alam semesta yang sangat luas, dalam ketidakterbatasan waktu dan ruang, dalam hal-hal yang sangat kecil dan sangat besar. Dia adalah Tuhan yang pakaianya adalah hukum alam yang besi yang menyembunyikan-Nya dari mata manusia dengan sebuah selubung yang padat dan tak tertembus.” Kita melihat kepercayaan Injil telah menyusut menjadi Monisme ateistik.

Seawal tahun 1874, Ed. von Hartmann, dalam bukunya “Die Selbstzersetzung des Christentums,” sampai pada kesimpulan bahwa “Protestantisme liberal dalam arti apa pun tidak memiliki hak untuk mengklaim sebuah tempat di dalam Kekristenan.” Dalam sebuah buku kemudian, pemeriksaan tajamnya menunjukkan bagaimana spekulasi Protestantisme liberal telah mengubah agama Kristen selangkah demi selangkah menjadi panteisme: “Tidak ada satu pun titik dalam doktrin Gereja yang luput dari pergolakan prinsip ini, setiap dogma secara formal diubah menjadi kebalikannya, untuk membuat gagasan religiusnya sesuai dengan ajaran imanensi ilahi.”

Ini disebut perkembangan Kekristenan. Inilah “kemajuan religius,” “Kekristenan bebas” yang sama, yang sekarang mereka coba promosikan melalui kongres-kongres internasional. Undangan untuk “Kongres Dunia untuk Kekristenan bebas dan kemajuan religius” di Berlin, pada tahun 1910, ditandatangi oleh lebih dari 130 profesor Jerman, termasuk 47 teolog. Di sini kita memiliki perkembangan dari yang sekarat menjadi mayat yang tak bernyawa, kemajuan dari kastil yang kuat menjadi reruntuhan yang bobrok, kemajuan dari orang kaya menjadi pengemis.

Kita memulai penyelidikan kita dengan pertanyaan yang diajukan beberapa tahun yang lalu oleh D. Strauss kepada saudara-saudaranya se-roh: Apakah kita masih orang Kristen? Sekarang kita dapat mengutip jawabannya, yang ia berikan pada akhir penyelidikannya sendiri: “Sekarang, saya pikir, kita sudah selesai. Dan hasilnya?

jawaban atas pertanyaan saya?—haruskah saya menyatakannya secara eksplisit? Baiklah; keyakinan saya adalah, bahwa jika kita tidak mau membuat alasan, jika kita tidak mau berkelit dan berdalih dan bersilat lidah, jika ya haruslah ya, dan tidak tetap tidak, singkatnya, jika kita ingin berbicara seperti orang-orang yang jujur dan tulus, kita harus mengaku: kita bukan lagi orang Kristen.”

Inilah buah pahit dari kebebasan berpikir yang otonom, yang, menolak bimbingan apa pun dari iman, tidak mengakui hakim kebenaran lain selain akal budi individual, dengan segala lisensi dan kecenderungan tersembunyi yang mengaturnya. Protestanisme telah mengadopsi kebebasan penelitian ini sebagai prinsipnya; dalam menerapkannya secara konsisten, Protestanisme telah sepenuhnya mengubah sifat agama Kristen. Jika ada sesuatu yang dapat membuktikan secara tak terbantahkan ke-monster-an dan ketidakmampuan kultural dari kebebasan penelitian modern, itu adalah nasib Protestanisme. Siapa pun yang mampu menilai secara serius hal-hal yang serius harus menyadari di sini betapa berbahayanya kebebasan ini bagi pikiran manusia.

DIREDUKSI MENJADI PENGEMIS.

TETAPI kerugiannya bahkan lebih besar. Kelas yang lebih baik dari paganisme masih berpegang pada gagasan umum tentang Tuhan personal yang ada, tentang kehidupan masa depan, tentang pahala setelah kematian; ia yakin akan keberadaan jiwa yang abadi dan pahala di masa depan, akan keniscayaan agama, akan standar-standar yang tidak dapat diubah untuk moral dan pemikiran. Apakah ilmu pengetahuan liberal setidaknya mampu melestarikan properti esensial dari paganisme yang lebih tinggi ini? Sayangnya, tidak! Ia telah kehilangan hampir segalanya.

Ia tidak lagi memiliki Tuhan yang personal. Meskipun kepercayaan kepada Tuhan mungkin masih bertahan di hati banyak representasi ilmu pengetahuan ini, ia telah lenyap dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Ia memohon untuk dimaafkan dari menerima solusi apa pun atas pertanyaan-pertanyaan, jika Tuhan adalah sebuah faktor dalam solusi tersebut. Pendapat yang berlaku adalah bahwa Kant telah selamanya menghancurkan semua demonstrasi rasional tentang keberadaan Tuhan. Namun Kant mengizinkan keberadaan ini sebagai sebuah “postulat,” yang, menurut Strauss, “dapat dianggap sebagai ruang loteng, di mana Tuhan yang telah pensiun dari jabatan-Nya dapat dilindungi dan dipekerjakan dengan layak.” Tetapi sekarang ia telah diberi pemberitahuan untuk meninggalkan bahkan tempat perlindungan ini. Tidak boleh ada yang tersisa dari-Nya selain nama-Nya yang terhormat, yang diambil alih oleh kemurtadan baru dalam kedok panteisme atau materialisme terselubung. Monisme adalah nama gabungannya: inilah “kepercayaan kepada Tuhan” modern. Di masa lalu, ia secara terus terang disebut “ateisme.”

Hilangnya kepercayaan lama pada Tuhan ini dicatat dengan kepuasan oleh ilmu pengetahuan modern: “Memang benar,” kata Paulsen, “kepercayaan pada dewa-dewa ... sedang sekarat, dan tidak akan pernah dibangkitkan

kembali. Juga tidak ada perbedaan esensial apakah banyak atau hanya satu dari makhluk-makhluk ini yang diasumsikan. Sebuah monoteisme yang memandang Tuhan sebagai makhluk individual dan membiarkannya sesekali ikut campur di dunia seolah-olah dalam sesuatu yang terpisah dari dan asing baginya, monoteisme semacam itu pada dasarnya tidak berbeda dari politeisme. Jika seseorang bersikeras pada konsepsi teisme semacam itu, maka, tentu saja, akan sulit untuk membantah mereka yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan harus mengarah pada ateisme.”

Oleh karena itu Tuhan, sebagai makhluk personal, telah mati, dan tidak akan pernah hidup kembali. Meskipun ada pembesaran-pembesaran yang sangat besar dalam kata-kata ini, mereka tetap dengan mencolok mencirikan gagasan-gagasan dari ilmu pengetahuan yang diwakili oleh Paulsen. Ia tidak ingin secara langsung melepaskan nama Tuhan; ia berfungsi sebagai sebuah topeng untuk menyembunyikan ciri-ciri panteisme dan materialisme yang menyeramkan.

“Alam semesta,” kita sering mendengar dalam banyak variasi, “adalah ekspresi dari sebuah prinsip asli yang seragam, yang dapat disebut Tuhan, Alam, kekuatan primitif, atau apa pun, dan yang muncul bagi manusia dalam berbagai bentuk energi, seperti materi, cahaya, kehangatan, listrik, energi kimia, atau proses psikis.... Gagasan-gagasan fundamental monisme ini sama sekali bukan ‘ateistik.’ Banyak monis meskipun ada pernyataan sebaliknya percaya pada sebuah prinsip ilahi tertinggi, yang menembus seluruh dunia, hidup dan beroperasi dalam segala hal. Tentu saja, jika Tuhan diartikan sebagai makhluk yang ada di luar dunia ... maka memang benar kami adalah ateis” (Plate). Kita telah melihat bahwa seseorang bahkan bisa menjadi seorang teolog Protestan namun puas dengan “Tuhan” semacam ini.

Di tempat Tuhan telah melangkah manusia, dengan peradabannya yang maju, bersinar dalam lingkaran cahaya ilahi dari yang absolut sebagai [hal. 288] inkarnasi tertingginya. Tetapi apa yang telah dilakukan penelitian liberal bahkan terhadapnya? Menurut gagasan Kristen, manusia menyandang cap Tuhan di dahinya: “menurut gambar-Ku Aku telah menciptakan engkau”; di dalam dadanya ia membawa jiwa spiritual, yang diberkahi dengan kebebasan dan keabadian—*gloria et honore coronasti eum*. Ilmu pengetahuan liberal berpura-pura mengangkat dan meninggikan manusia; tetapi pada kenyataannya ia melucuti hiasan-hiasannya, satu per satu. Ia bukan lagi makhluk Tuhan karena ini akan bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Tempat kelahirannya dan rumah masa kecilnya tidak lagi di Firdaus, tetapi di hutan-hutan Afrika, di antara hewan-hewan, yang keturunannya sekarang dikatakan adalah manusia. Ilmu pengetahuan liberal, hampir tanpa kecuali, menyangkal kebebasan kehendak yang mengangkat manusia jauh di atas binatang buas, dan sebagai aturan ia menyebut kebebasan semacam itu sebagai sebuah “ilusi”: tentang jiwa yang substansial, tentang keabadian, tentang kepemilikan akhir atas Tuhan setelah kematian, ia sering kali, jika tidak selalu, tidak mengetahui apa-apa.

Mari kita ambil sebuah buku pegangan Psikologi modern semacam ini, milik Wundt, misalnya. Kita melihat sekilas bahwa itu adalah sebuah karya yang sangat terpelajar. Tiga puluh kuliah itu memberitahu kita dalam penyelidikan-penyelidikan terperinci tentang berbagai metode dan sumber daya penelitian psikologis. Pembaca telah mencapai kuliah kedua puluh, dan ia bertanya, bagaimana dengan jiwa? Judul buku menyatakan bahwa bab-babnya akan membahas jiwa manusia, tetapi sejauh ini tidak sepatah kata pun telah dikatakan tentangnya. Tetapi masih ada sepuluh kuliah lagi; ia terus membalik-balik halaman buku itu. Ia menemukan hal-hal indah dikatakan tentang ekspresi dan emosi, tentang naluri pada hewan dan manusia, tentang tindakan-tindakan spontan dan hal-hal lain. Akhirnya, halaman ketiga sebelum halaman terakhir buku, muncul pertanyaan, bagaimana dengan jiwa, dan apa yang dipelajari pembaca? "Jiwa kita tidak lain adalah, jumlah total dari persepsi kita, perasaan kita dan kehendak kita." Keyakinan yang ia pegang selama ini, bahwa ia memiliki sebuah jiwa yang substansial dan abadi, yang tetap ada melalui konsepsi dan sentimen yang berubah-ubah, ia lihat ditolak sebagai "fiksi." Pembaca belajar bahwa, meskipun ia mungkin masih menggunakan istilah "jiwa," ia tidak memiliki jiwa yang nyata, apalagi jiwa spiritual, paling tidak jiwa yang abadi. Sebagai gantinya, ia disuguhhi beberapa pernyataan terpelajar tentang sensasi otot dan hal-hal semacam itu, sebagai kompensasi. Jodl juga, berbicara tentang "ilusi-ilusi, yang didasarkan pada teori-teori lama tentang jiwa," dan ia menolak psikologi dualistik yang "salah mengira sebuah pemikiran abstrak, jiwa, sebagai sebuah wujud nyata, sebagai sebuah substansi imaterial"; dan yang membela gagasan ini "dengan alasan-alasan yang tidak berharga."

Jelas bahwa, bersama dengan jiwa yang substansial, keabadian juga disingkirkan. Benar, di sini juga kata itu dipertahankan dengan hati-hati; tetapi dengan keabadian sekarang dipahami sebagai pelestarian dalam ras manusia, dalam gagasan-gagasan anak cucu, dalam "roh objektif," dalam "nilai yang tak binasa dari kepemilikan etis," yang untuknya individu telah bekerja. Beberapa kata-kata indah dikatakan tentangnya, seperti mawar yang digunakan untuk menutupi sebuah makam. Namun, itu hanyalah keabadian dari tong Regulus, atau simpul Gordia dalam sejarah, keabadian yang mungkin dimiliki oleh mesin cetak dalam efek dari buku-buku yang dicetaknya. Mengutip Jodl lagi: "Fakta dari roh objektif, bersama dengan hubungan organik dari generasi-generasi satu sama lain, membentuk realitas ilmiah dari apa yang muncul dalam ajaran-ajaran iman mitologis yang populer sebagai gagasan tentang keabadian personal ... dan yang telah dibela oleh psikologi dualistik dengan argumen-argumen yang tidak berharga dan tidak valid." Sangkalan atas argumen-argumen ini tidak mengganggunya. "Sebuah sangkalan atas argumen-argumen skolastik ini sama sedikitnya dibutuhkan seperti sangkalan atas kepercayaan pada mukjizat dan setan dari abad-abad sebelumnya

dibutuhkan oleh seorang pria yang berdiri di atas dasar ilmu alam modern.” Ini mengingatkan pada metode Haeckel. Yang terakhir meskipun demikian menganggapnya layak dalam “Weltraetsel”-nya untuk menyingkirkan dalam tiga belas baris enam argumen semacam itu, dan kemudian meyakinkan pembaca bahwa “Semua argumen ini dan yang serupa telah runtuh.” Bahwa masalah yang dimaksud adalah sebuah gagasan yang telah menjadi landasan peradaban dan etika Kristen selama ribuan tahun, yang telah menuntun jutaan orang menuju kekudusan; sebuah gagasan, memang, yang telah menjadi milik bersama semua bangsa di semua zaman—ini tampaknya hanya sedikit berarti.

Teknik spekulasi dangkal ini, yang, tanpa kesalahan, membuang segalanya, tidak menemukan kesulitan dalam menyingkirkan seluruh dunia spiritual. “Tidak ada seorang pun yang mampu,” kata Jodl lagi, “membayangkan sebuah realitas yang murni spiritual.” Ini disingkirkan. “Sejak perang antara metode Aristoteles-skolastik dan metode mekanis dilancarkan, kekuatan-kekuatan spiritual tidak pernah memainkan peran lain dalam penjelasan dunia selain sebagai kuantitas yang tidak diketahui dalam persamaan-persamaan tingkat tinggi, yang, tidak dapat dipecahkan dengan metode-metode yang berlaku selama ini, hanya menunggu sang empu yang unggul dan sebuah teknik baru (sic) untuk menghilang” (hlm. 77 dst.).

Dengan penyangkalan Tuhan yang personal dan keabadian jiwa, agama sejati ditinggalkan. Tentu saja, banyak yang dikatakan dan ditulis tentang agama di zaman kita: literatur ilmiah tentangnya telah tumbuh hingga proporsi yang luar biasa—belum lagi surat kabar, novel, dan drama. Seseorang mungkin menyambut ini sebagai bukti bahwa dunia ini tidak akan pernah sepenuhnya memuaskan hati manusia. Tetapi ini juga merupakan tanda bahwa agama bukan lagi sebuah kepemilikan yang aman, tetapi telah menjadi sebuah masalah—bahwa ia telah hilang. Bahkan dari pihak pemikiran bebas tidak disangkal bahwa “hanya zaman-zaman yang tidak bahagia yang akan mengizinkan adanya masalah-masalah religius; dan bahwa masalah ini adalah ungkapan dari perselisihan mental.” Namun mereka tidak ingin melepaskan agama sepenuhnya, karena mereka merasa bahwa ketiadaan agama sama dengan degenerasi. Tetapi apa yang telah terjadi pada agama? Ia telah direndahkan menjadi sebuah sentimen dan kerinduan yang samar, tanpa kebenaran-kebenaran dan kewajiban-kewajiban religius, sebuah mainan untuk hiburan.

Bagi Schleiermacher, agama adalah sebuah perasaan ketergantungan sederhana, meskipun tidak ada yang tahu pada siapa ia bergantung: menurut Wundt, agama terdiri dari “manusia yang melayani tujuan-tujuan tak terbatas, bersama dengan tujuan-tujuan terbatasnya, yang pemenuhan akhirnya tetap tersembunyi dari matanya,” yang mungkin berarti sesuatu, tetapi saya tidak tahu apa. Haeckel menyebut materialismenya sebagai agama dari yang benar, baik, dan indah; Jodl bahkan berpikir, “Sebagaimana ranah ilmu pengetahuan adalah yang nyata, dan ranah seni adalah yang mungkin, demikian pula ranah agama adalah yang mustahil.” Agama setelah direndahkan ke tingkat seperti

itu, tidak lagi mengherankan bahwa agama juga dikaitkan dengan hewan, dan dalam kata-kata E. von Hartmann, “kita tidak bisa tidak mengaitkan sebuah karakter religius, sejauh menyangkut hewan, pada hubungan antara hewan-hewan domestik yang cerdas dan tuan-tuan mereka.”

Apa, akhirnya, yang telah terjadi pada standar moral yang lama? Seorang filsuf modern dapat menjawab pertanyaan itu.

Fouillée menulis: “Di zaman kita, jauh lebih banyak daripada tiga puluh tahun yang lalu, moralitas itu sendiri, realitasnya, keniscayaan dan kegunaannya, berada dalam pertaruhan.... Saya telah membaca dengan sangat prihatin bagaimana orang-orang sezaman saya pada dasarnya berbeda dalam hal ini, dan bagaimana mereka saling bertentangan. Saya telah mencoba untuk membentuk sebuah opini dari semua opini yang berbeda ini. Haruskah saya katakan? Saya telah menemukan di ranah moral sebuah kebingungan gagasan dan sentimen sedemikian rupa sehingga tampak mustahil bagi saya untuk mengilustrasikan secara menyeluruh apa yang dapat disebut sebagai sofistri kontemporer” (*Le Moralisme de Kant, etc.*).

Di manakah sekarang tersisa bagi ilmu pengetahuan liberal satu sisa pun dari kebenaran-kebenaran besar itu yang di atasnya umat manusia selama ini hidup, dan yang dibutuhkannya untuk eksistensi? Ada Tuhan—tetapi Ia telah pergi. Ada kehidupan yang akan datang, dan sebuah dunia adikodrati; mereka telah hilang. Manusia memiliki jiwa, yang diberkahi dengan kebebasan, spiritualitas, dan keabadian; ia tidak lagi memiliki. Ia memiliki prinsip-prinsip penalaran dan hukum-hukum moral yang tetap; mereka telah hilang. Ia memiliki Kristus, penuh kasih karunia dan kebenaran, ia memiliki penebusan dan sebuah Gereja; segalanya telah hilang. Terbakar habis adalah rumah tinggal itu. Di dalam kekosongan hampa, yang dahulu adalah jendela-jendela ceria, duduklah keputusasaan; manusia berdiri di kuburan dari semua yang diberikan oleh nasib!

Hanya nama-namanya yang bertahan; sesekali mereka berbicara tentang Tuhan dan agama, tentang Kekristenan dan iman, keabadian dan kebebasan; tetapi kata-kata itu palsu, berpura-pura memiliki sesuatu yang telah lama hilang. Mereka adalah tambalan-tambalan dari sebuah gaun megah, yang pernah dikenakan oleh nenek moyang kita; reruntuhan dari rumah leluhur yang telah hilang oleh anak-anaknya. Mereka masih dihargai sebagai kenangan dari masa-masa yang lebih baik. Dengan demikian orang-orang mengakui kehilangan yang tak dapat diperbaiki yang dilambangkan oleh nama-nama itu, tanpa menyadari bagaimana mereka mengucapkan kutukan mereka sendiri dengan telah menghancurkan kepemilikan ini.^[16] *Dissipaverunt substantiam suam.*

¹⁶ Uhlich, pendiri sebuah komunitas pemikir bebas, yang meninggal pada tahun 1873, menggambarkan evolusinya dari rasionalisme ke ateisme sebagai berikut: “Pada awalnya saya bisa berkata: Kami berpegang teguh pada Yesus, pada Dia yang berdiri terlalu tinggi untuk disebut sebagai manusia biasa. Sepuluh tahun kemudian saya bisa berkata: Tuhan, kebijakan, keabadian—ketiga hal ini adalah landasan abadi agama. Dan setelah sepuluh tahun lagi saya dapat mengeluarkan sebuah deklarasi di mana Tuhan tidak disebutkan lagi.” Kemajuan serupa dalam disintegrasi spiritual telah ditunjukkan

Anak itu datang kepada ayahnya. Dalam kecemasannya yang gegabah akan kebebasan, ia akan meninggalkan rumah ayahnya, untuk menjauh dari disiplin dan ketergantungan yang mengekang. "Bapa, berikanlah kepadaku bagian harta yang menjadi hakku." Dan ia pergi ke negeri yang jauh. Segera ia telah menghabiskan segalanya dan tidak memiliki apa-apa untuk memuaskan laparnya.

KEPUTUSASAAN AKAN KEBENARAN.

INILAH, kalau begitu, pencapaian-pencapaian yang dapat dibanggakan oleh penelitian liberal di bidang filsafat dan agama: Negasi dan sekali lagi negasi; kuil-kuil dan altar-alter telah ia hancurkan, citra-citra suci telah ia pecahkan, pilar-pilar telah ia robohkan. Bebas dari Kekristenan, bebas dari Tuhan, bebas dari kehidupan yang akan datang dan yang adikodrati, bebas dari otoritas dan iman—ia kaya akan kebebasan dan negasi. Tetapi apa yang ia tawarkan sebagai pengganti dari semua hal yang telah ia hancurkan? Kekayaan spiritual apa yang ia tunjukkan kepada mata yang penuh harap dari para pengikutnya yang percaya? Hal-hal yang paling tanpa harapan yang dapat dibayangkan, yaitu, keputusasaan akan semua kebenaran yang lebih tinggi, kebingungan mental, dan pembusukan. Satu pandangan singkat lagi pada konsekuensi-konsekuensinya dan kita akan kompeten untuk menilai kelayakan kebebasan berpikir liberal bagi peradaban umat manusia.

Sejauh ia diilhami oleh filsafat, ilmu pengetahuan modern mengakui prinsip: "Tidak ada kebenaran objektif yang dapat diketahui secara positif, setidaknya tidak dalam metafisika"; keraguan yang gelisah adalah nasib dari intelek yang mencari. Kami telah memperluas hal ini di tempat lain dalam halaman-halaman ini. Hasil dari doktrin kognisi modern ini tidak jarang dibanggakan. Cukup baik, kata mereka, bagi orang-orang kuno untuk hidup dalam kepercayaan konyol memiliki kebenaran abadi; mereka sederhana dan tidak curiga; kita tahu bahwa yang tersedia bagi manusia hanyalah keraguan dan perjuangan abadi untuk kebenaran.

"Kami mengakui bahwa kami tidak tahu apakah ada bagi umat manusia secara keseluruhan, dan bagi individu, tugas-tugas dan tujuan-tujuan yang melampaui eksistensi duniawi ini" (Jodl). "Tidak ada filsafat ilmiah dengan standar yang diakui secara umum, tetapi hanya dalam bentuk berbagai eksperimen untuk tujuan mendefinisikan dan mengekspresikan harmoni dan gagasan dari prinsip aktif; akibatnya tidak mungkin ada filsafat final, ia harus siap setiap saat untuk merevisi setiap poin yang sebelumnya tampaknya telah mapan" (Paulsen). "Hanya bagi dogmatisme," kata yang lain, "berbagai teori tentang dunia bertentangan; bagi ilmu pengetahuan, mereka adalah hipotesis-hipotesis dengan nilai yang sama, yang, karena semuanya terbatas, dapat

oleh Liberalisme dalam beberapa tahun terakhir: pertama ia sebagian meninggalkan dogma Kristen, tanpa bagaimanapun sepenuhnya melepaskan diri darinya; pada abad kedelapan belas, pencerahan rasionalistik melepaskan diri dari semua wahyu, hanya berpegang pada agama alamiah: hari ini bahkan ini pun hilang.

ada berdampingan, yang teistik maupun yang ateistik, yang dualistik, yang monistik, dan apa pun nama mereka. Manusia, yang memahami hipotesis-hipotesis ini, adalah tuan atas semuanya dan memanfaatkannya, di sini satu, di sana yang lain, sesuai dengan jenis masalah yang sedang ia hadapi saat itu. Dengan demikian, ia independen dari pandangan dunia apa pun” (L. von Sybel). Sekali lagi kita diberitahu: “Telah dirumuskan berbagai macam sistem metafisik yang bebas, tidak ada satupun yang dapat didemonstrasikan.... Apakah tugas kita, mungkin, untuk memilih yang benar? Ini akan menjadi sebuah takhayul yang aneh; anarki metafisik ini mengajarkan, sejelas mungkin, relativitas dari semua sistem metafisik” (W. Dilthey). Oleh karena itu, tidak ada apa-apa selain kesan dan pendapat, dan bukan kebenaran; memang, untuk kognisi kebenaran-kebenaran transendental, metafisik, mereka seringkali hanya memiliki kata-kata penghinaan.

“Fakta harus ditekankan,” kata G. Spicker, “bahwa filsafat benar-benar tidak memiliki ideal yang lebih tinggi; bahwa, melalui keraguannya akan kemungkinan untuk mengetahui secara objektif hal-hal di atas kita, di luar dan di dalam kita, ia telah menjadi mangsa skeptisme, bahkan jika para filsuf tidak mengakuinya dan mencoba untuk menghindari masalah itu dengan frasa ‘teori kognisi.’”

Sebuah ilmu pengetahuan tidak dapat tenggelam ke tingkat yang lebih rendah selain dengan pengakuan bahwa ia tidak memiliki apa-apa untuk ditawarkan dan tidak ada apa-apa untuk dicapai. Itu sama dengan kebangkrutan. Ilmu pengetahuan ini berjanji untuk memberi makan pikiran manusia, tetapi menawarkan batu alih-alih roti; ia [hal. 293] ingin mengangkat dan mengajar, dan mengaku bahwa ia tidak memiliki apa-apa untuk dikatakan. *Amphora coepit institui, currente rota urceus exit.* (Sebuah guci mulai dibentuk, saat roda berputar, sebuah kendi keluar). Pada awalnya sebuah kesadaran yang angkuh dan janji untuk menjadi segalanya bagi umat manusia; pada akhirnya kemiskinan mental dan skeptisme, sebuah karikatur dari ilmu pengetahuan.

Inilah, kalau begitu, terminal di mana pemikiran bebas subjektivisme telah tiba: hilangnya kebenaran, yang tanpanya pikiran manusia mengembara tanpa henti dan tanpa tujuan. Itulah hukuman karena berjudi dengan berani dengan persepsi manusia, pembalasan karena memberontak terhadap hak-hak kebenaran dan karena kesombongan angkuh dari intelek, yang hanya akan mengambil dari sumurnya sendiri air kehidupan, sementara hanya yang terletak jauh di dalam Yang Ilahi yang dapat menawarkannya mata air abadi dari kebenaran objektif. Skeptisme menggerogoti kehidupan mental dunia. Sebuah skeptisme yang diselubungi dengan nama-nama kritik dan penelitian, dan positivisme dan pengetahuan empiris, tetapi yang, meskipun demikian, tetap apa adanya, sebuah iblis yang tidak menyenangkan, yang dibebaskan dari kubur di mana kehidupan spiritual Kristen telah diturunkan, roh kegelapan yang sekarang meliputi dunia.

KE SEGALA ARAH MATA ANGIN.

MEREKA telah kehilangan jalan, bingung oleh labirin dan bingung oleh kekeliruan, mereka berada dalam kebingungan tanpa harapan; sebuah korelatif dari pemikiran individualistik. Jika subjek absolut dan pengalaman-pengalaman hidupnya adalah pengadilan terakhir yang ditunjuk sendiri, hasilnya pastilah anarki dan bukan kesepakatan. Ini nyata; terlebih lagi, ini diakui secara terus terang oleh para juru bicara pemikiran bebas.

Anarki ini digambarkan dalam kata-kata yang hidup oleh Prof. Paulsen, yang baru-baru ini menjadi pejuang tak kenal lelah dari pemikiran paling bebas: "Kita tidak lagi memiliki sebuah filsafat Protestan, dalam arti sebuah sistem standar. Filsafat Hegel adalah yang terakhir menempati posisi seperti itu. Anarki memerintah sejak saat itu. Upaya untuk bersatu di sekitar nama Kant gagal untuk mengakhiri anarki yang berlaku, atau pembagian menjadi faksi-faksi kecil dan individualisme. Lalu ada neurasthenia mental zaman kita, kurangnya gagasan yang absolut, terutama terlihat di antara apa yang disebut orang-orang terdidik.... Seni papan reklame telah menemukan padanan dalam filsafat-papan-reklame. Di sini, di sana, dan di mana-mana kita bertemu dengan seruan: inilah sang penyelamat, penguasa rahasia, dokter ajaib, yang menyembuhkan semua penyakit zaman kita yang sakit.... Setelah beberapa saat, kerumunan itu kembali bubar dan hal itu terlupakan" ("Philosophia Militans").

"Tidak ada teori filosofis yang seragam tentang dunia, seperti yang, setidaknya sampai tingkat tertentu, biasa kita miliki," kata Paulsen di tempat lain, "gagasan-gagasan terbaru menyimpang ke segala arah mata angin." Ketika yang satu membangun, dan yang lain merobohkan, apa untungnya bagi mereka selain jerih payah? (Sir. xxxiv. 28). "Kita tidak memiliki metafisika saat ini," kata R. Eucken dengan nada yang sama, "dan tidak sedikit yang bangga akan hal itu. Mereka hanya akan berhak untuk demikian jika filsafat kita dalam kondisi yang sangat baik, jika, bahkan tanpa metafisika, keyakinan-keyakinan yang teguh memerintah kehidupan dan tindakan kita, jika tujuan-tujuan besar mempersatukan kita dan mengangkat kita di atas kekecilan dari yang semata-mata manusiawi. Faktanya adalah sebuah ketidakselarasan yang tak terbatas, sebuah ketidakamanan yang menyedihkan dalam semua masalah prinsip, sebuah ketidakberdayaan terhadap yang kecil manusiawi, dan ketiadaan jiwa yang disertai dengan manifestasi lahiriah kehidupan yang melimpah."

Inilah status filsafat modern dan juga dari teologi Protestan yang liberal. Tentang pandangan-pandangan dunia, tentang gagasan-gagasan dan bentuk-bentuk Kekristenan, tentang ide-ide, esai-esai dan kontribusi-kontribusi padanya, ada pilihan yang melimpah. Di sini, Monisme materialistik diproklamasikan, yang dijamin akan memecahkan semua teka-teki. Di sana, Panteisme spiritualistik dijual eceran dalam variasi tak berujung. Di sana, Agnostisisme melenggang: bukan lagi filsafat, tetapi fakta dan realitas, adalah slogannya. Kemudian datanglah prosesi panjang pandangan-

pandangan etis tentang kehidupan: "Kontemplasi-kontemplasi kehidupan; teori-teori eksistensi manusia mengelilingi kita dan merayu kita dalam kelimpahan; kebetulan dari pengetahuan historis yang luas dengan refleksi aktif mendorong kombinasi-kombinasi yang beragam, dan memudahkan individu untuk menggambar gambaran-gambaran semacam ini sesuai dengan keadaan dan suasana hati; dan demikianlah kita melihat filsafat-filsafat individual berputar-putar secara acak, memenangkan dan kehilangan simpati hari itu, dan bergeser serta berubah wujud dalam perubahan kaleidoskopik" (Eucken). Hegel, meskipun ia memberikan kuliah dengan keyakinan besar tentang sistemnya sendiri, mengeluh: "Setiap filsafat maju dengan pretensi untuk menyangkal tidak hanya filsafat sebelumnya, tetapi untuk memperbaiki cacat-cacatnya, untuk akhirnya menemukan hal yang benar." Tetapi pengalaman masa lalu menunjukkan, bahwa pada filsafat ini juga, kutipan dari Kitab Suci berlaku: "Lihatlah, kaki-kaki yang akan membawamu pergi sudah ada di ambang pintu." Memang, sering kali terjadi bahwa para filsuf ini sendiri mengubur gagasan-gagasan mereka, sebagai persiapan untuk memasuki kamp lain. Pertimbangkan perubahan-perubahan yang telah dicoba oleh orang-orang seperti Kant, Fichte, Schelling, Strauss, Nietzsche, dalam kurun waktu beberapa dekade yang singkat, dan kita dibenarkan untuk mengasumsikan bahwa mereka akan sekali lagi mengubah gagasan terakhir mereka seandainya kematian tidak campur tangan.

Sesekali kebingungan pendapat semacam itu dianggap sebagai sebuah keuntungan, keuntungan kesuburan. Tentu saja, itu adalah kesuburan,—kesuburan dari upaya-upaya yang sia-sia, dari kekeliruan-kekeliruan, dan dari fantasi-fantasi, kesuburan dari kekacauan dan kekacauan. Jika kesuburan ini adalah alasan untuk berbangga bagi ilmu pengetahuan, maka matematika, fisika, astronomi, dan ilmu-ilmu eksak lainnya, memang patut dikasihani karena harus melepaskan kesuburan filsafat ini, dan hak istimewa untuk menjadi sebuah arena bagi pandangan-pandangan yang bertentangan.

TANPA KEDAMAIAAN DAN TANPA SUKACITA.

SETELAH karamnya pemikiran modern yang tak bertuhan yang tanpa harapan, dapatkah kita heran jika sering bertemu dengan keputusasaan pesimisme? Bukanakah pesimisme adalah anak sulung dari skeptisme? Pada akhir abad kesembilan belas, kita membaca, berulang kali, dalam tinjauan masa lalu dan ramalan masa depan, bagaimana dunia modern berdiri bingung di hadapan teka-teki kehidupan, mengaku dalam suasana pesimis bahwa ia tidak puas dan tidak bahagia hingga ke lubuk jiwanya. Dengan kesadaran diri yang angkuh, membanggakan pengetahuan dan kekuatan intelek, mereka telah memasuki abad kesembilan belas, memuji diri mereka sendiri dengan kata-kata: Betapa agungnya, O manusia, engkau berdiri di penghujung abad, dengan daun palem kemenangan di tanganmu, putra zaman yang paling layak! Dengan kepala tertunduk malu, para representasi pemikiran modern yang sama ini keluar dari abad yang sama.

Dari sejumlah yang menyuarakan sentimen ini, kami hanya mengutip satu, Prof. R. Eucken, yang menulis: "Kebesaran karya ini tidak diragukan lagi. Karya ini semakin membuka dan menaklukkan dunia, membuka kekuatan-kekuatan kita, memperkaya kehidupan kita, ia menuntun kita dalam barisan kemenangan cepat dari kemenangan ke kemenangan.... Dengan demikian, memang benar, objek-objek yang kita inginkan telah tercapai, tetapi mereka mengungkapkan hal-hal lain dari yang kita harapkan: semakin kekuatan dan gagasan kita tertarik oleh pekerjaan itu, semakin kita harus menyadari pengabaian manusia batiniah dan kerinduannya yang tak terpuaskan dan membara akan kebahagiaan. Keraguan muncul mengenai seluruh pekerjaan; kita harus bertanya apakah peradaban baru tidak terlalu merupakan pengembangan dari kekuatan semata, dan terlalu sedikit merupakan pembudidayaan keberadaan, apakah karena perhatian kita yang gigih pada lingkungan, masalah-masalah manusia terdalam tidak diabaikan. Juga terlihat kekurangan yang menyediakan dalam kekuatan moral: kita merasa tidak berdaya melawan kepentingan-kepentingan egois dan hawa nafsu yang meluap-luap: umat manusia semakin memecah belah dirinya menjadi sekte-sekte dan partai-partai yang bermusuhan. Dan keraguan semacam itu membangkitkan dengan semangat baru masalah-masalah abadi yang lama, yang dengan setia menemani evolusi kita melalui semua tahapannya. Zaman-zaman sebelumnya tidak menyelesaikannya secara final, (?) tetapi mereka, setidaknya sampai tingkat tertentu, diredam dan ditenangkan. Tetapi sekarang mereka ada di sini lagi tanpa mitigasi dan tanpa dikaburkan. Ke-enigma-an eksistensi manusia ditekankan pada kita dengan kekuatan yang tak terkendali, kegelapan mengenai Dari Mana dan Ke Mana, kekuatan suram dari keniscayaan buta, kecelakaan dan kesedihan dalam nasib kita, yang rendah dan vulgar dalam jiwa manusia, komplikasi-komplikasi sulit dari tubuh sosial: semua bersatu dalam pertanyaan: Apakah eksistensi kita memiliki arti atau nilai yang nyata? Tidakkah ia terpecah belah sedemikian rupa sehingga kita akan selamanya ditolak dari kebenaran dan kedamaian?... Oleh karena itu, mudah dipahami mengapa sebuah pesimisme yang suram menyebar semakin luas, mengapa perasaan tertekan dari kekecilan dan kelemahan meliputi umat manusia di tengah-tengah kemenangannya."

Serupa, dan sangat benar, adalah kata-kata yang diucapkan beberapa tahun yang lalu oleh seorang kritikus terkemuka di "Literarische Zentralblatt" (1900): "Sebuah keluhan dan kerinduan yang menyakitkan meliputi zaman kita yang gelisah dan tanpa kedamaian. Kumpulan pengetahuan kita setiap hari meningkat, kemampuan teknis kita hampir tidak mengenal kesulitan yang tidak dapat diatasnya ... namun kita tidak puas. Semakin sering kita bertemu dengan pertanyaan yang lelah dan putus asa: Apa gunanya? Kita kekurangan satu hal yang akan memberikan dukungan dan dorongan pada eksistensi kita, sebuah pandangan dunia yang teguh dan terjamin. Atau, lebih tepatnya, kita

telah menemukan bahwa kita tidak dapat hidup dengan pandangan dunia yang pada abad pencerahan ini telah mencapkan jejaknya semakin dalam pada seluruh kehidupan mental kita. Materialisme, dalam bentuk yang lebih kasar atau lebih halus, telah menembus dalam kebiasaan-kebiasaan berpikir kita, bahkan pada mereka yang akan dengan marah memprotes disebut sebagai materialis; nama itu tampaknya menyiratkan kesungguhan ilmiah dan pandangan-pandangan liberal. Namun, masih tersisa dana yang cukup besar dari nilai-nilai idealis lama, dan selama kita dapat menarik darinya, kita melihat dalam materialisme hanya kekuatan untuk membersihkan prasangka-prasangka yang mengakar, dan untuk membuka jalan bagi kemajuan di setiap bidang. Namun, bagi generasi yang lebih baru, sedikit atau tidak ada yang tersisa dari dana lama ini, oleh karena itu, karena tidak memiliki apa-apa lagi selain materialisme untuk bergantung, mereka dihadapkan pada kekeringan dan kekosongan eksistensi yang mengerikan. Dan sejak orang awam telah menyerap prinsip-prinsip materialistik yang mudah, dan memandang rendah dari ketinggian pandangan hidup ‘ilmiahnya’ pada semua kaum reaksioner, kita menjadi sadar akan bahaya yang mengancam segala sesuatu yang tersirat dalam kata kolektif ‘humanisme.’ Ini menjelaskan melimpahnya literatur yang di zaman ini membahas pertanyaan-pertanyaan tentang sebuah filsafat dunia.” Siapa yang tidak teringat setelah membaca pengakuan yang menyedihkan ini akan kata-kata Santo Agustinus: “Gelisahkan hati kami, hingga ia menemukan istirahat di dalam-Mu”?

Jika benar, kalau begitu, bahwa pemikiran filosofis berdiri dalam hubungan terdekat dengan peradaban, yang menentukan yang terakhir dalam aspek-aspeknya yang lebih luhur, maka kebebasan berpikir dari subjektivisme modern telah membuktikan ketidakmampuannya sebagai sebuah kekuatan untuk peradaban; ia hanya dapat menghasilkan sebuah peradaban-semu, ia dapat menghasut pikiran dan menjaganya dalam ketegangan saraf, sampai, lelah karena usaha yang sia-sia, mereka menyerah pada pesimisme. Betapapun menyakitkannya untuk mengakuinya, kebebasan berpikir ini adalah dan tetap merupakan prinsip dekadensi alami dari semua elemen yang lebih tinggi dari sebuah budaya yang tidak ditentukan oleh jumlah senjata, oleh mesin uap, dan sekolah-sekolah tinggi untuk anak perempuan, tetapi yang terdiri, terutama, dalam sebuah kondisi ideal yang teguh dari akal budi dan kehendak, dari mana semua hal lain memperoleh signifikansi dan nilai. Bukti apalagi tentang ketidakmampuan intelektual dan kultural yang dapat dituntut yang belum diberikan oleh prinsip ini?

Jika ini adalah faktanya, maka selanjutnya disimpulkan bahwa dalam kehidupan budaya yang lebih tinggi, di mana kesehatan jiwa dan sumsum kehidupan mental dipertaruhkan, hanya dapat berkuasa satu prinsip tunggal, yaitu objektivisme pemikiran Kristen, prinsip ketundukan mutlak, tanpa variasi dan perubahan, pada sebuah kebenaran yang terhadapnya manusia tidak memiliki hak. Ketundukan pemikiran Kristen pada sebuah otoritas mengajar yang religius, yang diakui sebagai

tak dapat salah dalam semua hal yang berkaitan dengan domainnya, meskipun bukan sebuah penyajian yang tuntas dari prinsip ini, adalah efek perseptif dan konkretnya.

SEBUAH BATU KARANG DI TENGAH AIR.

SEJARAH pemikiran manusia dari segala zaman, tetapi terutama dari abad-abad terakhir, membuktikan betapa perlunya sebuah wahyu ilahi bagi manusia; yaitu, penjelasan yang jelas tentang kebenaran-kebenaran tertinggi dalam pandangan dunia dan kehidupan, yang ditekankan oleh sebuah otoritas ilahi, yang menghubungkan pikiran manusia dengan satu kebenaran yang tidak dapat diubah; tidak hanya di bangsa-bangsa yang tidak berpengetahuan, tidak hanya pada manusia dari kalangan rakyat jelata, tetapi juga, dan lebih khusus lagi, pada manusia terdidik dan pada ilmuwan, yaitu, dia yang, melalui studi moderat dari sebuah intelek kecil, telah mengumpulkan sejumlah kecil pengetahuan yang cenderung membingungkan pemahamannya yang terbatas dan merampas kerendahan hatinya. Sama jelasnya bahwa wahyu saja tidak cukup, bahwa juga diperlukan sebuah forum abadi dari sebuah Gereja yang mengajar, yang dalam perjalanan abad-abad memberikan ekspresi pada kebenaran dengan otoritas yang tak dapat salah dan mengikat.

Kebenaran penuh dari ini dirasakan bahkan oleh mereka yang tidak bersimpati terhadap otoritas ini. Seorang pejuang modern kebebasan otonom, teolog Protestan, F. Troeltsch, membuat konsesi ini dengan kata-kata: "Konsekuensi langsung dari otonomi semacam itu secara niscaya adalah sebuah individualisme keyakinan, pendapat, teori, dan tujuan serta sasaran praktis yang semakin intensif. Sebuah persatuan supra-individual yang absolut hanya dicapai oleh sebuah kekuatan yang sangat besar seperti kepercayaan pada sebuah wahyu ilahi yang langsung, adikodrati, seperti yang dimiliki oleh Katolisisme, dan diorganisir di dalam Gereja sebagai inkarnasi Tuhan yang diperluas dan dilanjutkan. Ikatan ini hilang, akibat yang niscaya adalah perpecahan dalam segala macam pendapat manusia."^[17]

Ini bagi seorang Katolik adalah sebuah peringatan untuk semakin menghargai pelayanan Gerejanya, dan untuk semakin erat melekat padanya. Ia tidak akan setuju dengan mereka yang berpikir bahwa di zaman kita prinsip Otoritas harus mundur. Semakin matanya terbuka oleh situasi saat ini, semakin jelas ia menyadari ke mana pemikiran yang teremansipasi dari iman dan otoritas telah membawa, semakin ia akan menegaskan keyakinan sadarnya pada otoritas. Pijakannya di atas batu karang Gereja

¹⁷ Dr. Spencer Jones, seorang pendeta Episkopal, berkata dalam bukunya, "England and the Holy See": "Bagi Gereja Episkopal, persatuan dengan Roma, dengan dogma-dogmanya yang didefinisikan dengan tajam, pelayanan tertingginya, dan kepemimpinannya yang kokoh, adalah sebuah pertanyaan hidup. Semakin lama semakin banyak keyakinan adikodrati digantikan oleh pendapat-pendapat individual, sebuah kondisi yang dengan sendirinya menyebabkan iman menghilang. Sebuah kondisi seperti saat ini, yang memungkinkan bahwa dalam satu jemaat yang sama pertentangan pendapat yang paling menonjol sehubungan dengan ajaran-ajaran paling esensial, serta kebingungan umum pikiran, tidak hanya ditoleransi, tetapi secara langsung disambut, kondisi semacam itu tidak dapat bertahan dalam jangka panjang."

akan semakin kokoh semakin gelisah gelombang-gelombang pendapat yang tidak aman naik dan bergulung di sekelilingnya. Seorang Katolik dengan keyakinan Katolik yang matang akan menganggapnya kebodohan untuk meninggalkan batu karang demi permainan gelombang yang gelisah dan bergejolak. Banyak, memang, yang mencari tempat kebenaran yang aman, kita lihat karena alasan ini berlindung di sebuah Gereja yang kuat; banyak yang terkesan oleh stabilitas otoritas Katolik.^[18]

Situasi saat ini secara sosial mirip dengan dunia kuno pada akhirnya, dan juga dalam hal kehidupan spiritual. Dulu, seperti sekarang, ada pengetahuan tanpa idealisme, yang terkorosi oleh skeptisme, tanpa harmoni dan keceriaan. Dulu, seperti sekarang, hanya ada satu kekuatan untuk menawarkan penyelamatan. Iman dan Gereja. Sebuah kerinduan akan pertolongan sekarang juga berlaku di dunia. Ia merasakan ketidakberdayaan. Seandainya saja mereka memiliki keyakinan seorang Santo Agustinus, yang berdoa untuk pembebasan dari kekeliruan-kekeliruannya: “Ketika saya sering dan dengan paksa menyadari kelincahan, kearifan, dan ketajaman pikiran manusia, saya tidak dapat percaya bahwa kebenaran tersembunyi sepenuhnya dari kita—melainkan hanya cara dan tata cara untuk menemukannya, dan bahwa kita harus menerima ini dari sebuah otoritas ilahi” (*De utilit. credendi*, 8).

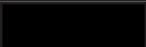
Itu adalah sebuah jam yang khidmat, sarat dengan makna yang mendalam, ketika pada tengah malam di awal abad ini semua lonceng gereja di seluruh dunia Katolik berdentang, dan, sementara segala sesuatu di sekitarnya sunyi, suaranya yang diberkati bergema sendirian di atas bumi, di atas desa-desa dan kota-kota, di atas negara-negara dan bangsa-bangsa. Dengan megah bergema ke seluruh dunia, di atas kepala anak-anak manusia yang akan memasuki abad baru dari sejarah mereka, bahwa Gereja Katolik adalah Ratu di ranah pikiran, bahwa ia sendiri yang secara tak dapat salah melestarikan kebenaran-kebenaran dan cita-cita yang dicari oleh umat manusia, yang olehnya mereka diangkat di atas gejolak dunia—kebenaran-kebenaran dan cita-cita di mana hati dan pikiran para peziarah dunia menemukan istirahat dan kedamaian dalam perjalanan panjang mereka menuju tujuan waktu. Sejak ia mengemban misi Dia yang berkata, “Akulah Jalan dan Kebenaran,” dan, “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman,” Gereja telah menempuh perjalanan panjang melintasi abad, telah menahan masa-masa sulit dan badai-badi dahsyat. Dan ia telah dengan setia melestarikan bagi umat manusia warisan berharga dari tangan Tuhan. Dan sekarang, di fajar zaman baru, lonceng-loncengnya

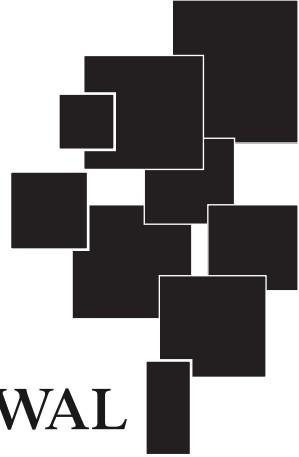
18 Seorang penulis Prancis, G. Goyau, menyatakan dengan jujur: “Apa yang membuat Gereja (Katolik) dicintai di mata pikiran-pikiran yang berpikir di luar Gereja, justru adalah sikapnya yang tanpa kompromi. Mereka melihat sebuah Gereja yang teguh, permanen, tak tergoyahkan. Batu sandungan zaman dahulu telah menjadi bagi mereka sebuah pulau keselamatan. Mereka berterima kasih kepada Roma karena telah menjaga di depan mata mereka Kekristenan, alih-alih memberi mereka pilihan beberapa jenis Kekristenan, termasuk jenis-jenis yang masih belum diketahui, yang tidak diragukan lagi mereka sendiri dapat temukan, jika begitu cenderung. Mereka menyambut Gereja Roma sebagai ‘Guru Iman’ dan ‘Penakluk Kekeliruan,’ dan, untuk mengutip lebih banyak dari bahasa yang kuat dari de Pressensé yang Protestan: ‘mereka muak dengan sebuah Kekristenan untuk penawar terendah, tetapi terkesan oleh ketegaran kaku Katolisisme....’” (*Autour du Catholicisme social*. I. 1896).

memproklamasikan bahwa ia masih hidup, memegang kebenaran-kebenaran lama di tangan yang kuat. Dan setelah satu abad lagi, lonceng-lonceng di seluruh dunia akan berdentang lagi, mereka akan, demikian kami berharap—berdentang lebih keras dan lebih kuat, di atas bangsa-bangsa. Dan lonceng-lonceng ini juga akan berdentang di atas kuburan generasi sekarang ini, di atas raksasa-raksasa hutan yang tumbang dan di atas menara-menara yang runtuh, di atas buku-buku yang berjamur, dan puing-puing yang ditinggalkan oleh sebuah budaya yang diciptakan oleh pikiran manusia yang teremansipasi dan dapat salah, tetapi yang tidak dikuduskan oleh kebenaran. Dan sekali lagi lonceng-lonceng akan memproklamasikan kepada sebuah abad baru bahwa Tuhan, dan sejarah dunia, memikirkan pemikiran-pemikiran yang lebih besar daripada yang mampu dipikirkan oleh anak manusia yang kecil di dalam lingkup sempit tahun-tahunnya dan lingkungannya.



BAGIAN KEEMPAT
KEBEBASAN MENGAJAR





KONSEPSI DAN PEMBEDAAN AWAL

Akuisisi dan distribusi, kerja dan komunikasi hasil kerja, adalah dua faktor yang menentukan kemajuan umat manusia. Demikianlah logam mulia ditambang dan dibawa ke permukaan oleh para pekerja, dari sana ia melaju ke seluruh dunia; demikianlah misionaris yang setia melakukan perjalanan ke negara-negara terpencil, untuk menyebarkan di sana harta karun mental yang diperoleh melalui studi dan usaha religius yang keras. Dan demikian pula ilmu pengetahuan berhasrat untuk bekerja, dan seharusnya bekerja, untuk kebudayaan dan kemajuan umat manusia, dan pekerjaan ini secara unggul adalah tugasnya. Untuk menjalankan panggilan ini dengan semestinya, ilmu pengetahuan menuntut kebebasan, kebebasan dalam penelitian dan pengajaran. Ada, seperti yang telah kami tunjukkan, sebuah pembedaan penting antara keduanya. Meskipun penelitian dan pengajaran sebagian besar digabungkan, yang pertama hanya mencapai tujuan utamanya dalam pengajaran, ada perbedaan nyata antara kedua elemen tersebut; dan tidak jarang keduanya terpisah. Sangat berbeda apakah seseorang di dalam empat dinding kamarnya mempelajari anarki, atau apakah ia melanjutkan untuk memproklamasikan prinsip-prinsipnya kepada dunia; sangat berbeda apakah seseorang memeluk ateisme hanya untuk penggunaan pribadinya, atau apakah ia melakukan propaganda untuk itu dari mimbar; juga sangat berbeda apakah seseorang secara pribadi yakin bahwa materialisme adalah satu-satunya kebenaran, atau apakah ia memproklamasikannya sebagai sebuah ilmu, dan mampu menegaskan bahwa dari edisi Jerman "Welträtsel" 200.000 eksemplar telah terjual, dari edisi Inggris kira-kira sama banyaknya, dan bahwa selusin terjemahan lain telah menyebarkan gagasan-gagasan fundamental monisme secara luas ke seluruh dunia (E. Haeckel, *Monismus u. Naturgesetz*). Pengajaran harus dilihat dari sudut yang berbeda. Penelitian adalah fungsi pribadi, sedangkan Pengajaran adalah fungsi sosial. Fakta ini, dengan sendirinya, membuatnya jelas bahwa pengajaran tidak dapat diizinkan memiliki ukuran kebebasan yang sama seperti penelitian, oleh karena itu pengajaran harus dibatasi dalam batas-batas yang lebih sempit.

Tetapi Kebebasan dituntut tidak hanya untuk penelitian, tetapi juga untuk pengajaran, dalam sebagian besar kasus bahkan sebuah kebebasan tanpa batas. Ia dituntut sebagai hak yang tidak dapat dicabut dari individu, ia dituntut atas nama kemajuan, yang hanya dapat dipromosikan oleh pengetahuan baru. Beberapa negara

memberikan kebebasan ini dalam konstitusi mereka. Sebelum membahas tuntutan ini dan pranggappannya, kita harus memperjelas beberapa konsepsi awal.

Pertama, makna kebebasan mengajar. Bagaimana ia harus dipahami secara tepat? Kebebasan dalam mengajar secara umum berarti, jelas, pembebasan dari kekangan yang tidak beralasan dalam mengajar. Namun, mengajar, untuk menggunakan kata-kata seorang pemikir besar dari masa lalu, berarti *Causare in alio scientiam*, untuk menanamkan pengetahuan kepada orang lain (Thomas Aquinas, *Quaest. disp. De verit. q. XI al.*). Demikianlah ibu yang saleh mengajarkan kepada anak kebenaran-kebenaran tentang Tuhan dan Surga, guru sekolah mengajarkan pengetahuan dasar, profesor perguruan tinggi mengajarkan ilmu pengetahuan. Mengajar terutama dipahami sebagai instruksi oleh para guru profesional, dari sekolah dasar hingga universitas. Oleh karena itu, kebebasan dalam mengajar tidak harus merujuk pada masalah-masalah ilmiah saja; kita juga dapat berbicara tentang kebebasan mengajar di sekolah dasar. Namun, sebagai aturan, istilah ini digunakan dalam arti yang lebih sempit yaitu kebebasan dalam mengajar ilmu pengetahuan.

Di sini mungkin tidak salah untuk menyebutkan pembedaan-pembedaan lebih lanjut. Sebagaimana kita dapat membedakan dalam mengajar tiga hal esensial, yaitu, materi, metode, dan guru, demikian pula ada kebebasan mengajar tiga rangkap yang sesuai. Jika kita memperhatikan materi, kita bertemu dengan tuntutan, bahwa tidak seorang pun boleh dikecualikan dengan cara yang tidak adil dari menjalankan haknya untuk mengajar, bahwa tidak ada satu pihak pun yang boleh memiliki monopoli pengajaran: hak untuk mendirikan universitas-universitas bebas juga termasuk di sini. Ini adalah bagian dari kebebasan mengajar. Karena ia memiliki hubungan dengan negara, kita akan kembali ke poin ini nanti. Kebebasan kedua, yang dapat disebut metodologis, menyangkut pilihan metode. Ini secara alami tunduk pada kekangan yang cukup besar; tidak hanya karena pengajar akademis mungkin sering harus bertahan tanpa perlengkapan yang diinginkan, tetapi juga karena komisi yang ia terima dengan pengangkatannya, di mana bidang dan ruang lingkupnya ditentukan. Ini diperlukan untuk tujuan universitas; para mahasiswa harus memperoleh berbagai pengetahuan yang dibutuhkan nanti dalam panggilan mereka sebagai rohaniwan, pengacara, guru, atau dokter. Sering kali ada keluhan bahwa kebebasan dalam metode ini disalahgunakan sampai batas tertentu, bahwa para mahasiswa diajarkan banyak fragmen ilmu pengetahuan dengan saksama, tetapi terlalu sedikit dari apa yang sebenarnya mereka butuhkan nanti; mereka dilatih terlalu banyak untuk pekerjaan teoretis dan tidak cukup untuk panggilan praktis. Dengan demikian ada batasan di sini juga. Tetapi ini bukanlah kebebasan dalam mengajar yang menempati pusat perhatian saat ini.

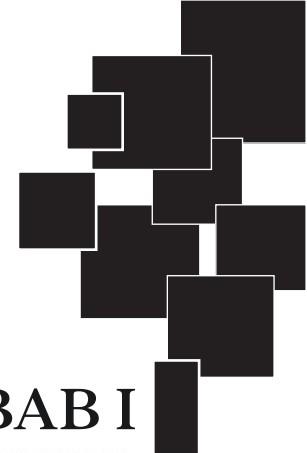
Piala yang diperebutkan adalah kebebasan yang berkaitan dengan subjek pengajaran; kita akan menyebutnya kebebasan “doktrinal” dalam mengajar: Apakah representasi ilmu pengetahuan diizinkan untuk menyebarluaskan pandangan apa pun yang telah ia

bentuk? Bahkan jika pandangan itu bertentangan dengan keyakinan-keyakinan agama atau moral umum, dengan tatanan sosial? Atau haruskah kebebasan ini dikekang? Inilah pertanyaannya.^[19]

Jelas, mengajar tidak harus selalu dilakukan secara lisan, ia juga dapat dilakukan dengan tulisan. Profesor memberikan kuliah di ruang kelas, tetapi ia juga dapat menguraikan teorinya dalam buku-buku; yang terakhir ini juga dapat dilakukan oleh sarjana swasta. Dengan cara ini Plato dan Aristoteles dan para Bapa masih mengajar melalui tulisan-tulisan mereka, meskipun bibir mereka telah lama diam. Benar, cara mengajar ini tidak memiliki kekuatan kata-kata yang diucapkan, yang bergetar dengan keyakinan pribadi, tetapi ia menjangkau lebih jauh, dengan efek yang nyata pada massa dan lingkaran-lingkaran terpencil. Dengan demikian, kebebasan dalam mengajar juga mencakup kebebasan untuk mencetak dan menerbitkan teori-teori ilmiah, oleh karena itu ia mencakup sebagian dari kebebasan pers; namun, dalam makna penuhnya, kebebasan pers juga berkaitan dengan majalah-majalah non-ilmiah, terutama surat kabar.

Padanan dari kebebasan dalam mengajar disajikan oleh kebebasan dalam belajar. Ini menyangkut mahasiswa, dan dapat terdiri dari hak yang diberikan kepada “warga akademis” untuk memilih sesuka hatinya, tetapi dalam batasan-batasan yang ditetapkan oleh studinya, universitasnya, para pengajarnya, dan kurikulumnya.

¹⁹ “The Independent” (New York) tanggal 2 Februari 1914, melaporkan di bawah judul kebebasan mengajar pemecatan seorang profesor dari Universitas Presbiterian di Easton, Pa. Setelah mengutip dari piagam artikel VIII, yang menetapkan “bahwa orang-orang dari setiap denominasi agama harus mampu untuk dipilih sebagai Wali Amanat, juga tidak ada seorang pun, baik sebagai kepala sekolah, profesor, tutor atau murid yang akan ditolak masuk ke perguruan tinggi tersebut, atau ditolak dari salah satu hak istimewa, imunitas atau keuntungan darinya, karena atau atas dasar sentimennya dalam hal-hal agama,” laporan itu melanjutkan dengan mengatakan: “namun tampaknya, dari penyelidikan komite, bahwa Presiden Warfield bersikeras bahwa pengajaran dalam filsafat dan psikologi harus sedemikian rupa, sehingga, menurut pendapatnya, sesuai dengan bentuk teologi Presbiterian yang paling konservatif.”



BAB I

KEBEBA SAN MENGAJAR DAN ETIKA

Sekarang untuk pemeriksaan yang lebih cermat terhadap masalah kebebasan mengajar, dari sudut pandang etika umum, bukan hukum. Ini adalah pembedaan penting, yang tidak jarang terlewatkan. Sudut pandang yang pertama membahas kebebasan dalam mengajar hanya sejauh diatur atau dibatasi oleh prinsip-prinsip etis, oleh prinsip-prinsip moral nurani, tanpa memandang hukum-hukum negara atau aturan-aturan positif lainnya. Kebebasan dalam mengajar sebagaimana ditentukan oleh dekret-dekret pemerintah dapat disebut kebebasan mengajar menurut hak negara. Mungkin terjadi bahwa negara tidak melarang penyebaran doktrin-doktrin yang mungkin dilarang oleh akal budi dan nurani, misalnya, doktrin ateistik. Mungkin ada produk-produk seni amoral yang tidak dilarang oleh negara; namun etika tidak dapat memberikan lisensi untuk pornografi. Negara memberikan kebebasan untuk berpindah dari satu keyakinan ke keyakinan lain, atau untuk menyatakan diri sebagai seorang ateis; namun ini tidak membenarkan tindakan tersebut di hadapan nurani. Statuta-statuta tidak melarang segala sesuatu yang secara moral tidak diizinkan; tujuan mereka hanya diarahkan pada pelanggaran-pelanggaran terhadap kebaikan masyarakat. Selain itu, bahkan pelanggaran-pelanggaran semacam itu mungkin tidak dilarang oleh statuta, dengan alasan sederhana bahwa pemberlakuan undang-undang semacam itu mungkin tidak mungkin karena corak badan-badan legislatif, atau karena kondisi-kondisi lain.

Sekarang kita akan mengambil posisi etis dan mencoba menilai kebebasan mengajar dari sudut pandang ini. Pertama-tama, kita harus menjelaskan karakter sosial dari pengajaran dan tanggung jawab yang melekat padanya. Kita mulai lagi dengan makna kebebasan mengajar. Ia menuntut agar komunikasi pendapat-pendapat ilmiah tidak boleh dikekang dengan cara yang tidak beralasan. “Dengan cara yang tidak beralasan”; karena, jelas, tidak semua penghalang harus disingkirkan; tidak ada yang akan menegaskan bahwa seseorang boleh mengajarkan hal-hal yang ia tahu salah. Setiap aktivitas, termasuk aktivitas ilmiah, harus sesuai dengan kebenaran dan moral. Oleh karena itu, hanya ada pertanyaan untuk menentukan, kapan kebebasan dalam mengajar secara moral tercela, dan kapan tidak; mana penghalang-penghalang

yang tidak boleh dilanggar, dan mana penghalang-penghalang yang boleh diabaikan? Apakah diizinkan atau tidak untuk mengajarkan pendapat apa pun, jika guru secara subjektif meyakininya sebagai benar? Di sini pandangan-pandangan berbeda. Namun, satu hal saat ini jelas:

KEBEBAAN MENGAJAR ADALAH PERLU.

JUGA sehubungan dengan metode. Bahkan guru di sekolah umum dan sekolah dasar, meskipun dibimbing secara rinci oleh rencana pengajaran, harus diberikan, oleh tuntutan pedagogi, kebebasan tertentu; ia harus bebas untuk mengatur dan mencoba banyak hal. Hanya di mana spontanitas individu diberi ruang bermain, cinta akan pekerjaan akan dibangkitkan, yang pada gilirannya merangsang pengabdian pada tujuan dan menghasilkan kesuksesan. Hal ini berlaku dengan kekuatan yang lebih besar lagi pada profesor perguruan tinggi, sehubungan dengan metode, mata kuliah, subjek, dan hasil-hasil penelitiannya. Ia harus bebas untuk mengkomunikasikannya, tanpa pertimbangan terhadap prasangka-prasangka yang tidak beralasan, atau terhadap kepentingan pribadi dan partai.

Jika seorang ilmuwan dihukum untuk tidak melakukan apa-apa selain mengulangi hal-hal lama, tanpa perubahan dan variasi, tanpa perbaikan dan koreksi, tanpa tambahan dan penemuan baru, semua kesigapan dan dorongan akan hilang; tetapi kesigapan dan semangatnya akan meningkat, jika diizinkan untuk berkontribusi pada kemajuan, jika dijamin sebelumnya akan publisitas untuk solusi-solusi baru yang ia harapkan untuk ditemukan, jika diizinkan untuk menyebarluaskan penemuan-penemuan baru.

Kebebasan ini dituntut, bahkan lebih imperatif, oleh panggilan ilmu pengetahuan untuk bekerja demi kemajuan umat manusia, terutama untuk kemajuan intelektual dan melalui ini untuk kemajuan umum. Tuntutan atas nama individu bahkan lebih mendesak atas nama ilmu pengetahuan secara keseluruhan: tidak ada berdiam diri, selalu maju ke pengetahuan baru dan pengayaan pikiran, ke pengangkatan moral, ke pempercantik kehidupan—and pada akhirnya pada pemuliaan Tuhan! Karena, sesungguhnya, tujuan dari seluruh alam semesta adalah kemuliaan Sang Pencipta. Kemuliaan diberikan kepada-Nya oleh dunia bintang, saat mereka melaju melalui angkasa, sesuai [hal. 308] dengan hukum-hukum-Nya; kemuliaan diberikan kepada-Nya oleh tetesan embun, saat ia memantulkan sinar matahari pagi; kemuliaan diberikan kepada-Nya oleh kupu-kupu, saat ia membentangkan kecemerlangan warna yang diterima dari tangan-Nya. Kemuliaan utama dari semua diberikan kepada-Nya oleh pikiran manusia yang diberkahi akal budi, yang mengembangkan kekuatannya semakin penuh, pencapaian puncak dari ciptaan yang terlihat, di mana kebijaksanaan Tuhan memantul lebih terang daripada matahari di embun pagi. Dan untuk ini diperlukan kebebasan kemajuan ilmiah, yang tidak mungkin terjadi tanpa kebebasan dalam mengajar.

Dan ini berlaku tidak hanya untuk kesimpulan-kesimpulan yang tetap; juga harus diizinkan, dalam batas-batas yang dapat diterima, untuk mengajarkan hipotesis-hipotesis ilmiah. Ilmu pengetahuan membutuhkannya untuk kemajuannya; mereka adalah kuncup yang mekar menjadi bunga. Seandainya orang-orang seperti Copernicus, Newton, Huygens, tidak bebas untuk mengemukakan hipotesis-hipotesis mereka, matahari akan tetap berputar mengelilingi bumi, kita akan tetap memiliki revolusi bola Ptolemeus, dan hasil-hasil ilmu optik akan ditolak dari kita.

KEBEBASAN MENGAJAR DUA RUPA DAN PRAANGGAPANNYA.

TIDAK diragukan lagi bahwa ilmu pengetahuan harus memiliki kebebasan dalam mengajar. Tetapi jenis apa? Yang diperlukan dan sesuai. Ya, tetapi jenis kebebasan apa itu? Di sinilah letak inti permasalahannya. Sekarang kita kembali berada di garis batas di mana kita berdiri, ketika mendefinisikan kebebasan ilmu pengetahuan secara umum, di persimpangan jalan dari dua konsepsi manusia yang berlawanan.

Satu adalah gagasan Kristen, dan juga gagasan akal budi yang tidak berprasangka. Manusia adalah makhluk terbatas, bergantung pada Tuhan, pada kebenaran dan hukum moral, pada saat yang sama bergantung pada kehidupan sosial, oleh karena itu juga bergantung pada tatanan dan otoritas sosial; akibatnya ia tidak dapat mengklaim kemerdekaan, tetapi hanya kebebasan yang sesuai dengan posisinya. Oleh karena itu, penghalang-penghalang yang dituntut oleh kebenaran dan oleh kewajiban untuk percaya ditetapkan pada penelitiannya; oleh karena itu kebebasannya dalam mengajar hanya bisa menjadi yang diizinkan oleh posisi sosialnya; persepsi pribadi tentang kebenaran dan pertimbangan untuk kesejahteraan umat manusia akan menjadi penghalang-penghalang kebebasan ini.

Pandangan ini ditentang oleh yang lain, yang mengklaim kemerdekaan penuh baik untuk penelitian maupun pengajaran, sebuah klaim yang didorong oleh filsafat modern tentang kemanusiaan yang bebas, yang melihat dalam diri manusia sebuah makhluk otonom yang hanya perlu mengikuti dorongan-dorongan imanen dari individualitasnya sendiri; dan ini terutama dalam aktivitas yang dianggap paling sempurna, pengejarian ilmu pengetahuan: keberadaan kolektif yang dihipostatiskan dari pengejarian manusia tertinggi ini juga harus menjadi pembawa otonomisme yang tertinggi. Tentu saja ini menghasilkan klaim untuk kebebasan tanpa batas dalam mengajar, sebuah kebebasan yang akan kita sebut liberal: dalam mengkomunikasikan pandangan ilmiahnya, seorang ilmuwan hanya perlu dibimbing oleh persepsinya tentang kebenaran, tanpa pertimbangan apa pun terhadap otoritas atau kepentingan eksternal, asalkan komunikasinya adalah komunikasi ilmiah, yaitu, mengamati bentuk pengajaran ilmiah yang biasa. Pembatasan yang terakhir ini biasanya ditambahkan, karena kebebasan ini hanya berlaku untuk pengajaran ilmu pengetahuan; pada presentasi populer dari pandangan-pandangan ilmiah, yang secara langsung menarik bagi massa, kebebasan semacam itu tidak selalu diberikan.

“Penelitian,” kita diberitahu, “menuntut kebebasan penuh, tanpa penghalang lain selain keinginannya sendiri akan kebenaran, oleh karena itu pengajar akademis yang mengajar dalam kapasitas sebagai seorang peneliti juga tidak boleh mengenal penghalang lain selain kejujuran dan kepatutan batinnya.” “Dalam pengertian ini kita menuntut hari ini kebebasan dalam mengajar untuk universitas-universitas kita. Kebebasan seorang ilmuwan dan pengajar akademis tidak boleh dibatasi oleh kebenaran yang dipatenkan, maupun oleh pertimbangan yang gamang. Kita biarkan firman Alkitab menghibur kita: ‘jika doktrin ini berasal dari Tuhan, ia akan bertahan; jika tidak, ia akan berlalu’” (Kaufmann). Apa pun yang dihasilkan oleh pengajar akademis dari kebenaran subjektifnya haruslah tidak dapat diganggu gugat; ia boleh memproklamasikannya sebagai kebenaran, tanpa memandang konsekuensi. “Ilmuwan yang mencari,” demikian kata yang lain, “hanya harus mempertimbangkan satu pertanyaan: Apa itu kebenaran? Tetapi sejauh tidak mungkin ada penelitian tanpa komunikasi(?), kita harus melangkah lebih jauh: pengajaran juga, tidak boleh dibatasi. Penulis ilmiah hanya harus memperhatikan satu pertimbangan: Bagaimana saya dapat menyajikan hal-hal persis seperti yang saya pahami, dengan cara yang paling jelas dan paling tepat?” (Paulsen). “Penelitian ilmiah dan komunikasi hasil-hasilnya harus, sesuai dengan tujuannya, independen dari pertimbangan apa pun yang tidak melekat dalam metode ilmiah itu sendiri,—oleh karena itu independen dari tradisi dan prasangka massa, independen dari otoritas dan kelompok sosial, independen dari pihak-pihak yang berkepentingan. Bawa kemerdekaan ini sangat diperlukan tidak membutuhkan demonstrasi.” “Juga tidak ada batasan kebebasan penelitian dan pengajaran yang dapat dideduksikan dari posisi resmi ilmuwan atau guru” (Von Amira). Begitu ia memulai penelitiannya menurut metode ilmiah, yaitu, menyesuaikan pikirannya dengan aturan, kebiasaan, dan postulat ilmiah, ia boleh mempertanyakan Kekristenan, Tuhan, segalanya; baik negara maupun Gereja tidak boleh keberatan, tidak peduli jika ribuan orang disesatkan.

Kebebasan ini secara unggul diklaim untuk pemikiran filosofis dan religius, untuk gagasan-gagasan yang berkaitan dengan pandangan dunia dan landasan-landasan tatanan sosial; karena hanya di ranah ini kebebasan mengajar mutlak kemungkinan besar akan ditolak secara serius. Dalam matematika dan ilmu-ilmu alam, dalam filologi dan ilmu-ilmu serumpun, hampir tidak ada kesempatan untuk itu; di sana hanya terjadi perselisihan-perselisihan kecil, perbedaan-perbedaan di antara para pesaing, hal-hal yang tidak melampaui lingkungan persaudaraan terpelajar. Apakah seseorang mendukung atau menentang teori ruang tiga dimensi, mendukung atau menentang teori ion dan sejenisnya, semua itu sangat sedikit menyentuh pertanyaan-pertanyaan vital umat manusia; tetapi kasusnya sangat berbeda ketika menyangkut menganjurkan secara publik penghapusan kepemilikan pribadi, pada pengajaran poligami: di sinilah di mana bentrokan-bentrokan besar mengancam. Di sini juga,

masuk ke dalam rencana kekuatan-kekuatan sosial, yang tugasnya adalah melindungi kepemilikan-kepemilikan tertinggi masyarakat manusia dari serangan serampangan. Meskipun demikian, tuntutan adalah untuk kebebasan tanpa batas dalam mengajar. Lalu, apa argumen-argumen yang digunakan untuk memberikan pada klaim yang luar biasa ini rupa pbenaran? Inilah yang akan menjadi pertanyaan pertama.

KEBEASAN MENGAJAR TANPA BATAS TIDAK DITUNTUT.

I. Bukan oleh Kejujuran.

Kejujuran adalah yang pertama kali diserukan; ia mewajibkan guru, demikian dikatakan, untuk mengumumkan keyakinannya sendiri tanpa ragu-ragu, karena “menyangkal keyakinan sendiri akan melanggar salah satu prinsip moral yang paling positif”; oleh karena itu, guru akademis tidak dapat memberikan hak kepada negara untuk menetapkan penghalang dalam hal ini, “itu akan menjadi pelanggaran terhadap kewajiban kejujuran, yang melekat pada jabatan guru” (Von Amira).

Apakah disadari dalam membuat klaim ini apa yang sebenarnya dituntut oleh kewajiban kejujuran? Kewajiban ini dipenuhi ketika seseorang tidak tidak jujur, artinya, tidak menyatakan sesuatu sebagai pendapatnya padahal secara diam-diam ia percaya sebaliknya adalah benar; memaksanya untuk melakukan ini tentu saja akan menghasilkan ketidakjujuran. Namun, kejujuran tidak menuntut siapa pun untuk berbicara secara publik apa yang ia pikirkan; seseorang boleh diam. Atau apakah keheningan yang berhati-hati adalah ketidakjujuran? Sering kali itu adalah kehatihan, tetapi bukan ketidakjujuran. Ada perbedaan yang cukup besar antara berpikir dan mengkomunikasikan pemikiran, bahkan bagi seorang ilmuwan.

Atau apakah seorang ilmuwan diwajibkan, misalnya, untuk memproklamasikan secara publik pandangan-pandangan yang telah ia bentuk yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku,—pandangan-pandangan yang ia sebut “hasil-hasil penelitiannya,” agar umat manusia akhirnya dapat mengetahui kebenaran? Apakah Nietzsche terikat kewajiban untuk memproklamasikan kepada dunia luas gagasan-gagasan revolusionernya? Setiap orang yang berpikiran jernih mungkin akan memberitahunya bahwa ia tidak perlu khawatir tentang kewajiban ini. Apakah guru ilmu pengetahuan memiliki kewajiban ini? Bagaimana ia akan membuktikannya? Bagaimana mereka akan membuktikan bahwa merupakan kewajiban bagi seorang profesor perguruan tinggi yang ateis untuk mengajarkan ateismenya juga kepada orang lain? Atau, haruskah ia mengajarkan bahwa prinsip-prinsip fundamental dari pernikahan Kristen tidak dapat dipertahankan, jika ini telah menjadi pendapat pribadinya? Apakah, mungkin, mustahil baginya untuk menahan diri dari pengajaran semacam itu dalam kuliah-kuliah yang ia ditugaskan untuk berikan? Pandangan ini sebagian besar akan terbukti sebagai sebuah delusi. Sebuah pemeriksaan yang teliti atas pendapatnya akan meyakinkannya bahwa ia juga, lebih baik meninggalkannya, karena itu hanyalah sebuah penyimpangan dari pikirannya. Tetapi mari kita asumsikan bahwa ia tidak dapat mengoreksi pandangannya maupun menahan diri

dari memproklamasikannya, bahwa ia akan menyatakan: “Saya akan berbohong jika, dalam membahas pertanyaan sejauh mana institusi publik ini atau itu disetujui secara moral, saya harus berhenti di hadapan institusi-institusi tertentu; misalnya jika, memiliki keyakinan moral bahwa monarki adalah sebuah institusi yang secara moral tercela, saya lalai untuk mengatakannya” (Th. Lipps).

Nah, ia memiliki pilihan untuk mengubah cabang pengajarannya, atau untuk mengundurkan diri dari jabatannya; ia tidak sangat diperlukan, tidak ada yang memaksanya untuk mempertahankan jabatannya. Memang, ia berutang pada kejujuran untuk meninggalkan jabatannya pada saat ia menemukan bahwa ia tidak mampu menempatinya dengan cara yang bermanfaat; ia berutang pada kejujuran untuk menyerahkan posisinya, jika ia telah kehilangan hubungan yang benar dengan agama, negara, dan rakyat, yang kepadanya posisinya harus memberikan pelayanan.

2. Bukan Kewajiban Ilmu Pengetahuan.

“Meskipun demikian,” kita diberitahu, “para representasi ilmu pengetahuan memiliki kewajiban untuk secara bebas mengkomunikasikan pendapat mereka; mereka [hal. 312] dipanggil oleh rakyat dan negara untuk menemukan kebenaran bagi khalayak ramai, yang tidak dalam posisi untuk melakukan penelitian yang melelahkan. Di mana lagi ia bisa mendapatkan kebenaran selain dari ilmu pengetahuan?” “Khalayak ramai berpartisipasi dalam kebenaran umumnya dengan cara yang reseptif dan pasif; hanya beberapa pikiran terkemuka yang ditakdirkan oleh alam untuk menjadi penyebar dan promotor pengetahuan” (Paulsen), dan dengan panggilan ilmu pengetahuan ini, sebuah pembatasan kebebasan bicaranya akan tidak sesuai.

Gagasan itu memiliki sesuatu yang memikat. Ia juga memiliki pemberiarannya, jika masalah yang diperdebatkan menyangkut hal-hal di luar lingkup umum pengetahuan manusia, seperti penelitian yang lebih presisi tentang alam, sejarah, dan sebagainya. Tetapi gagasan itu tidak dapat dibenarkan ketika diterapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih tinggi dari kehidupan manusia. Di sini ia didasarkan pada premis yang keliru bahwa manusia tidak dapat mencapai kepemilikan pasti atas kebenaran tanpa penelitian ilmiah. Kami telah menunjukkan sebelumnya bagaimana gagasan ini melibatkan kesalahpahaman total tentang sifat pemikiran manusia.

Ada, di samping kepastian ilmiah, kepastian sejati lainnya, kepastian alami, satu-satunya yang kita miliki dalam sebagian besar hal, dan panduan yang aman bagi umat manusia terutama dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih tinggi, bahkan, secara umum jauh lebih aman daripada ilmu pengetahuan, yang, sebagaimana dibuktikan oleh sejarah, mudah tersesat dalam masalah-masalah seperti itu. Jauh sebelum ada ilmu pengetahuan, umat manusia memiliki kebenaran tentang prinsip-prinsip kehidupan; dan ia masih memiliki kebenaran ini, melalui akal sehat dan, bahkan lebih, melalui wahyu ilahi, yang menawarkan pencerahan kepada setiap orang tanpa memandang ilmu pengetahuan. Di sini berlaku kata-kata sang penyair:

“Yang benar telah lama ditemukan
Telah menyatukan barisan roh mulia
Yang benar yang lama, peganglah itu!”

Meskipun demikian, diklaim, ilmu pengetahuan tetap menjadi satu-satunya panduan menuju kebenaran dan kemajuan. Tidakkah kebenaran harus selalu dicari dan diperjuangkan kembali? Tidak ada kebenaran yang dipatenkan untuk selamanya—setiap zaman harus membuat sketsa citra dunianya sendiri, harus membentuk nilai-nilai baru. Dan adalah tugas ilmu pengetahuan untuk menunjukkan jalan-jalan baru ini. Oleh karena itu, berikan ruang gerak penuh untuk doktrin-doktrinnya. “Ilmu pengetahuan tidak mengenal statuta pembatasan atau preskripsi, oleh karena itu tidak ada kepemilikan yang mapan secara absolut. Akibatnya, pengajaran yang nyata dan ilmiah hanya dapat berarti pengajaran yang benar-benar bebas” (Paulsen). Kita bisa singkat saja. Setiap baris menyandang cap [hal. 313] subjektivisme skeptis yang sering kita temui sebagai praanggapan filosofis dari kebebasan ilmu pengetahuan modern. Ini adalah kebijaksanaan sofistri kuno, yang bahkan oleh Aristoteles dicap sebagai “ilmu-semu,” “sebuah pengejarnan terhadap sesuatu yang selalu luput.” Sebuah kebebasan dalam mengajar dengan teori kognisi semacam itu tidak akan pernah bisa menjadi faktor kemajuan mental, apalagi ketika ia berusaha untuk naik di atas kebenaran Kristen yang diberikan Tuhan ke bentuk-bentuk agama yang “lebih tinggi.” Namun, inilah sering kali kemajuan yang menjadi tujuan dari kebebasan dalam mengajar—penyebaran tanpa hambatan dari sebuah pandangan dunia anti-Kristen.

3. Bukan Hak Bawaan.

Baiklah, kita diberitahu, kesampingkan seruan pada ranah ilmu pengetahuan; tetapi tidak dapat disangkal bahwa manusia setidaknya memiliki hak bawaan untuk mengkomunikasikan pikirannya dengan cara yang paling bebas. Hak pertama individu manusia, sebuah hak yang tidak boleh dibatasi dengan cara apa pun, adalah haknya untuk pengembangan bebas sesuai dengan hukum-hukum batinnya, asalkan kebebasan sesama manusia tidak dengan demikian dilukai. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki hak untuk secara bebas menyuarakan pendapatnya, terutama dalam ilmu pengetahuan, karena hak bebas orang lain dengan demikian tidak dilanggar dalam hal apa pun.

Inilah klaimnya. Ia sekali lagi berakar pada otonomi subjek manusia, gagasan utama dari pandangan hidup liberal, dan, pada saat yang sama, praanggapan utama dari kebebasan ilmu pengetahuannya. Ia mengarah pada teori hak individualistik, yang menyatakan kebebasan sebagai tujuan yang cukup bagi manusia, yaitu, kebebasan dalam segala hal tanpa memandang untung dan rugi orang lain, tidak peduli jika akibatnya adalah kekeliruan, skandal, atau bujukan, asalkan hak ketat untuk kebebasan tidak dilanggar.

“Bertindaklah secara lahiriah demikian,” kata guru filosofis otonomisme, “sehingga penggunaan bebas dari kehendak bebasmu dapat konsisten dengan kebebasan orang lain menurut sebuah hukum umum.” “Kebebasan

ini,” lanjut Kant, “adalah satu-satunya, hak asli setiap manusia berdasarkan kemanusiaannya.” Dan Spencer secara bersamaan mengajarkan: “Setiap orang bebas melakukan apa yang ia inginkan, selama ia tidak melanggar kebebasan orang lain.”

Ini disebut “Maksim Ko-eksistensi.” Dengan demikian, siapa pun boleh mengatakan dan menulis apa pun sesuka hati, tidak peduli jika orang-orang disesatkan [hal. 314] oleh kekeliruan-kekeliruannya. Bahkan pemerintah tidak boleh dengan cara apa pun membatasi kebebasan ini, kecuali di mana hak-hak dilanggar; untuk membela agama dan moral dari serangan, untuk menjaga kepolosan dan ketidakberpengalaman dari bujukan, adalah, menurut teori ini, tidak diizinkan bagi negara. W. von Humboldt menulis: “Dia yang mengucapkan hal-hal atau melakukan tindakan, yang menyenggung nurani atau moral orang lain, mungkin bertindak secara tidak bermoral: tetapi kecuali ia bersalah karena mengganggu, ia tidak melukai hak apa pun.” Oleh karena itu, negara tidak boleh ikut campur. “Bahkan kasus yang pasti lebih berat, ketika menyaksikan sebuah tindakan, mendengarkan penalaran tertentu, akan menyesatkan kebijakan atau pemikiran orang lain, bahkan kasus ini tidak akan mengizinkan pengekangan kebebasan.”

Kita di sini berurusan dengan kesalahpahaman tentang kodrat sosial manusia yang selalu menjadi ciri khas liberalisme. Ia hanya mengetahui hak dan kebebasan individu; tentang kewajibannya kepada masyarakat ia tidak mengetahui apa-apa, bahkan bahwa manusia tidak boleh merusak milik orang lain, tetapi justru memajukannya; juga ia tidak mengetahui bahwa manusia ditempatkan dalam sebuah masyarakat yang menuntut kehendak bebas individu untuk tunduk pada kebaikan bersama dari banyak orang. Bagi pemikiran liberal, masyarakat manusia hanyalah sebuah agregasi kebetulan dari individu-individu, yang tidak terhubung oleh kesatuan sosial. Lingkaran-lingkaran otonom dari individu-individu tunggal bergulir berdampingan, masing-masing untuk dirinya sendiri: di mana pun mereka suka bergulir, di sanalah mereka dibawa oleh pusat gravitasi otonom, apa pun yang mereka gulung dalam karier mereka tidak berhak untuk mengeluh. Prinsip kebebasan ini diberi kendali bebas dalam legislasi ekonomi abad kesembilan belas. Perusahaan bebas, pengembangan energi bebas, adalah seruan pemanggil; hasilnya adalah kehancuran dan kerusakan.

KEBEASAN MENGAJAR TANPA BATAS TIDAK DAPAT DITERIMA.

OLEH karena itu, klaim untuk kebebasan mutlak dalam mengajar tidak dapat dibenarkan; sebaliknya, argumen-argumen utamanya dipinjam dari sebuah filsafat yang tidak dapat diterima oleh pikiran Kristen. Apakah itu bahkan dapat diterima? Meskipun tidak dapat dibenarkan, apakah itu setidaknya diizinkan dari sudut pandang etika? Bahkan ini pun tidak. Klaim itu secara etis tidak dapat diterima, karena lembaga-lembaga agama, moral, dan sosial, terutama iman Kristen dan moral Kristen umat manusia, akan sangat dirugikan. Dengan kata lain: Klaim bahwa diizinkan untuk

memproklamasikan teori-teori ilmiah yang cenderung menimbulkan kerusakan besar pada landasan-landasan kehidupan religius, moral, dan sosial, terutama pada keyakinan dan moral Kristen, adalah tercela secara etis.

Beberapa catatan sebagai penjelasan. Kami di sini hanya berbicara tentang kebebasan dalam mengajar yang berkaitan dengan landasan-landasan filosofis-religius kehidupan; bahwa itu tidak dapat menjadi subjek keberatan yang serius dalam hal-hal lain telah kami sebutkan sebelumnya. Kami juga belum menanyakan kekuatan sosial mana yang harus menetapkan batasan-batasan yang dibutuhkan, apakah negara atau Gereja yang harus mengaturnya; kami hanya menyelidiki, dari sudut pandang etika, penghalang apa yang ditetapkan oleh hukum akal budi, dan yang harus ditetapkan bahkan tanpa adanya hukum-hukum negara, karena pengaruh penting yang diberikan oleh doktrin ilmiah pada kehidupan sosial—kesejahteraan sosial umat manusia adalah pertimbangan di samping kebenaran yang menentukan dalam mempertimbangkan kebebasan dalam mengajar.

Guru atau penulis itu sendiri mungkin berpendapat bahwa kekeliruan-kekeliruan berbahayanya tidak berbahaya; ia mungkin bahkan menganggapnya sangat penting bagi dunia; oleh karena itu ia berpikir ia memiliki hak, bahkan kewajiban, untuk mengkomunikasikannya kepada dunia. Dan tidakkah kita mendengar mereka semua meyakinkan kita bahwa mereka hanya menginginkan kebenaran? Kami tidak ingin menghakimi itikad baik mereka secara individual; kami tidak berkomentar ketika seorang pria seperti D. F. Strauss, melihat kembali empat puluh tahun kariernya sebagai penulis, menjamin tujuannya yang tak tergoyahkan dan murni untuk kebenaran; dan ketika bahkan Haeckel menegaskan ini tentang dirinya sendiri. Setiap kesesatan telah muncul dengan pengakuan ini.

Tetapi, sebagai sisipan, tidak ada alasan untuk secara umum membanggakan tujuan yang tulus untuk kebenaran dan pikiran yang murni untuk yang ideal, yang diduga berlaku dalam literatur modern zaman kita, terutama dalam literatur filosofis. Dia yang berdiri di atas landasan Kristen tahu bahwa penyangkalan Tuhan yang personal, keabadian, dan hal-hal lain, adalah kekeliruan-kekeliruan dengan konsekuensi paling berat. Lebih jauh lagi, jika seseorang yakin akan kemampuan manusia untuk mengenali kebenaran, setidaknya dalam hal-hal yang paling penting, dan jika seseorang tahu bahwa Tuhan telah menjadikan Wahyu-Nya sebagai manifestasi terbesar dalam sejarah, dan membuktikannya secukupnya dengan dokumen-dokumen—memang, harus membuktikannya; bahwa Ia akan membiarkan semua yang beritikad baik sampai pada pengetahuan tentang kebenaran; maka tetap tidak dapat dipahami bagaimana filsafat modern yang dipandang secara keseluruhan dikatakan di satu sisi dibimbing oleh keinginan yang tulus untuk kebenaran, sementara di sisi lain ia berpegang dengan keras kepala yang tanpa harapan pada kekeliruan-kekeliruan yang paling radikal.

Pembicaraan tentang pencarian kebenaran yang tulus secara umum semacam itu cenderung menipu yang tidak berpengalaman. Dia yang telah

memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang filsafat modern, dia yang terus-menerus mengamatinya bekerja, akan terlalu sering mengingat firman Roh Kudus: "Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya ... dan sesungguhnya akan memalingkan pendengaran mereka dari kebenaran dan akan berpaling kepada dongeng" (2 Tim. iv. 3).

Bahkan jika guru itu sendiri yakin akan kebenaran dan ketidak-berbahayaan teorinya, tidak berarti sama sekali bahwa masyarakat wajib menerimanya. Tentu saja tidak. Negara melarang kultus-kultus yang berbahaya bagi kebaikan bersama: ia tidak berniat menderita kerugian hanya karena para pengikut kultus semacam itu mungkin beritikad baik. Dan jika seseorang berpikir dirinya terpanggil untuk membebaskan suatu bangsa dari penguasa yang sah, biarlah belum diputuskan apakah tujuannya baik atau tidak, ia tetap akan dikekang dengan cara-cara yang agak drastis dari melanjutkan menurut gagasannya. Ini membuktikan bahwa prinsip "tidak ada penghalang selain kejujuran sendiri" tidak diakui dalam kehidupan praktis. Guru dan penulis, inilah arti tesis kami, harus selalu sadar akan tanggung jawab berat ilmu pengetahuan, yang terhadap kekuatannya orang yang tidak ilmiah seringkali tidak berdaya; tugas besarnya adalah menggunakan kekuatan ini dengan penyesalan yang paling dalam, untuk tidak mengajarkan apa pun yang ia tidak yakini sepenuhnya, juga tidak mengumumkan sebagai kebenaran apa pun yang masih ia selidiki.

Ketika kita beralih ke demonstrasi proposisi kita, sebuah permulaan dari definisi pengajaran ilmiah muncul dengan sendirinya; jelas ini harus menentukan untuk ukuran kebebasannya. Tidak diragukan lagi, tujuannya jelas adalah: untuk memajukan kesejahteraan umat manusia dengan mengkomunikasikan kebenaran, dengan menjaga manusia dari kekeliruan, terutama dari yang paling akan merugikan mereka, dengan mengangkat dan meningkatkan berkat-berkat kehidupan ini: karena pengetahuan membimbing manusia dalam semua langkahnya, itu adalah cahaya di jalannya.

Ilmu pengetahuan tidak mandiri. Adalah sebuah gagasan yang sama keliru dan berbahayanya untuk menjadikan ilmu pengetahuan sebagai otoritas berdaulat, yang bertakhta di atas manusia, yang harus memberikan penghormatan, dan menundukkan kepentingannya padanya, tetapi yang tidak boleh ia minta untuk melayaninya demi tujuan-tujuan hidupnya sendiri. Ada gagasan-gagasan semacam itu tentang ilmu pengetahuan dan juga tentang seni. Seni juga, kadang-kadang diklaim, harus melayani tujuannya sendiri saja; tuntutan, bahwa ia harus membangun, atau memajukan cita-cita masyarakat, dianggap sebagai pengabaian tujuannya, "pemajuan cita-cita duniawi atau surgawi dapat dihilangkan dari tugasnya" (E. von Hartmann). Ini adalah pertumbuhan abnormal dari pemikiran-pemikiran kultural yang tidak jernih. Sejak manusia dan budayanya semakin menggantikan Ideal ilahi, budaya ini sendiri telah tumbuh menjadi ideal yang menaungi Keilahian, yang tanpanya jelas manusia tidak dapat hidup. Orang Mesir menyembah Matahari dan Bulan; manusia modern sering membakar dupa di hadapan produk-produk pikirannya sendiri. Ini adalah pembalikan

dari proporsi yang benar. Ilmu pengetahuan dan doktrinnya adalah aktivitas kehidupan, hasil dari pikiran manusia. Namun, aktivitas kehidupan memiliki manusia sebagai tujuan akhirnya, mereka harus mengembangkan dan menyempurnakannya: manusia tidak ada untuk pakaian yang ia kenakan—pakaian ada karena manusia; daun ada demi pohon yang menumbuhkannya, juga anggur tidak bisa lebih penting daripada pohon anggur yang telah menghasilkannya.

Oleh karena itu, di mana ilmu pengetahuan tidak melayani tujuan ini, di mana ia akibatnya menjadi bukan sebuah berkat, tetapi sebuah cedera bagi manusia, di mana ia merobohkan, alih-alih membangun, di sanalah ia kehilangan hak untuk ada; ia bukan lagi sebuah dahan yang berbuah di pohon kemanusiaan, tetapi sebuah pertumbuhan yang berbahaya. Seperti setiap organisme secara aktif menentang pertumbuhan berbahayanya, masyarakat juga, tidak boleh mentolerir di dalam sanubarinya kecenderungan-kecenderungan ilmiah apa pun yang bertindak sebagai kuman ganas, mungkin menyerang sumsumnya.

Dari objek sejati ilmu pengetahuan, sebagaimana dinyatakan di atas, disimpulkan bahwa adalah salah untuk menyebarkan doktrin-doktrin yang cenderung merugikan umat manusia dalam kepemilikan kebenaran, yang bahkan dapat membahayakan landasan-landasan kehidupan yang telah disahkan. Karena tidak ada yang akan menyangkal bahwa landasan-landasan yang kokoh diperlukan untuk menopang dan mendukung cita-cita tertinggi kehidupan; mereka tidak dapat lebih menahan guncangan dan guncangan terus-menerus daripada sebuah rumah dari kerangka dan batu. Landasan-landasan semacam itu, pertama-tama, adalah kebenaran-kebenaran dan keyakinan-keyakinan moral dan religius tentang Dari Mana dan Ke Mana kehidupan manusia, tentang Tuhan dan akhirat, tugas-tugas sosial terhadap sesama manusia, ketaatan pada otoritas, dan seterusnya. Jika manusia harus melakukan [hal. 318] tugas-tugas yang memberatkan sebagai suami dan ayah, jika, sebagai warga negara, ia harus berbuat adil kepada orang lain dan tunduk dalam ketaatan pada otoritas, ia harus memiliki motif-motif yang kuat; jika tidak, dorongan-dorongan naluriyahnya akan mengambil alih kemudi, makhluk yang berakal dan bermoral menjadi makhluk sensual yang membalikkan tatanan dan mengarahkan kapal kehidupan menuju air terjun revolusi etis dan sosial. Dan motif-motif ini harus berakar dalam di dalam pikiran, seperti fondasi yang menopang rumah; mereka harus menjadi identik dengannya, seperti prinsip vital menembus pohon, seperti naluri hewan adalah bagian dari keberadaan terdalamnya. Jika gagasan-gagasan baru terus-menerus berdesing tanpa perlawanan melalui pikiran, seperti angin di atas ladang, ketenangan dan keabadian tidak mungkin ada dalam kehidupan manusia. Mengguncang fondasi mengundang keruntuhan dan kehancuran.

Adalah tugas pelestarian diri, yang diperjuangkan oleh setiap makhluk, bahwa masyarakat menjaga landasan-tatanan ini dari subversi dan eksperimentasi yang sewenang-wenang. Tentang orang-orang Lokris diceritakan bahwa siapa pun yang ingin mengajukan sebuah resolusi untuk mengubah hukum yang ada, diharuskan untuk muncul di pertemuan publik dengan tali di lehernya. Ia digantung dengannya

jika ia gagal untuk memenangkan rekan-rekan warganya pada pandangannya. Kebiasaan ini menggambarkan keniscayaan untuk mendirikan sebuah bendungan yang kuat terhadap genangan oleh gelombang pasang mental yang tidak sah, yang membahayakan stabilitas tatanan kehidupan. Tentu saja, ini tidak menentang setiap kemajuan baru. Dalam membangun sebuah rumah, fondasi yang kokoh tidak mencegah rumah itu bertambah besar; tetapi fondasi adalah sebuah prasyarat yang diperlukan untuk sebuah konstruksi yang sesuai. Dalam keadaan apa pun, seseorang tidak boleh diizinkan, dalam mania individualisnya untuk reformasi, untuk meletakkan tangan yang tidak saleh pada prinsip-prinsip fundamental kehidupan; dan seorang ilmuwan harus mengingat fakta bahwa bukan tugas dan hak istimewa dari akal budi individualisnya untuk memberikan stempel persetujuan pada prinsip-prinsip ini seolah-olah kebenaran belum pernah ditemukan sebelumnya.

Bagi bangsa-bangsa Kristen, kebenaran-kebenaran Kekristenan yang tidak dapat diubah adalah landasan-landasan yang aman ini. Mereka dijamin oleh otoritas ilahi, mereka telah lulus semua ujian historis kelayakan; mereka menopang institusi-institusi keluarga dan pemerintahan, mereka menentukan pemikiran, pendidikan, gagasan-gagasan tentang benar dan salah—sebuah warisan terhormat dari bangsa-bangsa. Haruskah setiap Nietzsche, besar atau kecil, bebas untuk menyerang mereka? Eksperimen dapat dilakukan dengan kelinci, bunga, atau obat-obatan; tetapi akan melanggar prinsip pertama kehati-hatian dan keadilan untuk mengizinkan setiap Tom, Dick, dan Harry, yang mungkin memiliki gatal neologis, untuk bereksperimen pada institusi-institusi tertinggi umat manusia.

Primum non nocere adalah sebuah peringatan lama bagi dokter; bagi banyak praktisi medis dan ahli bedah bukan nasihat yang tidak tepat waktu. Ditegaskan, dan dijamin dengan bukti, bahwa pasien dijadikan subjek eksperimen untuk tujuan ilmu pengetahuan; tidak, tentu saja, orang kaya, tetapi orang miskin di rumah sakit dan klinik (bdk. A. Moll, *Arztliche Ethik*, 1902). Setiap dokter yang teliti akan berpaling dengan kebencian moral dari tindakan semacam itu. Memang, manusia dan miliknya yang terbesar, kehidupan, tidak boleh dijadikan korban eksperimen ilmiah. Jika ini berlaku untuk hal-hal fisik kehidupan, maka betapa lebihnya untuk hal-hal ideal umat manusia!

“SETIAP ORANG UNTUK MEMBENTUK PENILAIANNYA SENDIRI”?

TETAPI, kalau begitu, tidak bisakah setiap orang memutuskan sendiri tentang ajaran-ajaran ilmu pengetahuan, dan menolak apa pun yang ia anggap salah? Maka akan dihindari semua kerusakan yang mungkin timbul dari kebebasan dalam mengajar. Ilmu pengetahuan tidak memaksakan pendapatnya pada siapa pun. Dengan rasa hormat yang semestinya pada kearifan para muridnya, ilmu pengetahuan meletakkan hasil-hasilnya di hadapan mereka, menyerahkannya kepada mereka untuk menilai dan memilih, apa pun yang mereka anggap baik.

Kata-kata semacam itu menyuarakan optimisme dari sebuah idealisme yang tidak berpengalaman. Tentu saja, seandainya para peminat ilmu pengetahuan, entah itu seorang mahasiswa di universitas atau seorang pembaca karya ilmiah, adalah seorang diagnostikus yang berpandangan jernih, yang dapat segera memahami kekeliruan, dan, terlebih lagi, jika ia adalah sebuah entitas matematis, tanpa kepentingan pribadi dalam masalah tersebut, argumen itu mungkin dapat didengarkan. Tetapi siapa pun yang telah melewati ketidakmatangan masa muda, dia, terutama, yang telah dengan sungguh-sungguh mulai mengenal dirinya sendiri, sadar bahwa sayangnya yang terjadi adalah sebaliknya.

Pertama, kurangnya kemampuan untuk membedakan kekeliruan dari kebenaran. Bahkan ketika diakui, kekeliruan tidak tanpa bahaya; ia berbagi dengan kebenaran sifat untuk bertindak secara sugestif, terutama ketika ia berulang kali dan dengan keyakinan mendekati pikiran. Dan sering kali kekeliruan tampil dengan keyakinan besar, sebagai hasil ilmu pengetahuan, sebagai kesimpulan dari pikiran superior sang guru, mungkin dari seorang guru terkenal! Dianggap wajar bahwa apa pun yang ditegaskan oleh orang-orang serius atas nama ilmu pengetahuan pastilah benar; atau, jika tidak demikian, ada perasaan terintimidasi bahwa pasti ada pemberian untuk keyakinan dari pernyataan itu. Otoritas mengesankan bahkan tanpa argumen, dan mengesankan dengan lebih kuat, semakin kurang kemandirian intelektual. Yang terakhir berada pada titik terendah pada usia muda. Apa yang dalam sugesti hipnotis diintensifkan menjadi morbid: transfer psikis yang efektif dari pemikiran seseorang ke orang lain, terjadi dalam bentuk yang lebih kecil melalui pengaruh skepsis morbid zaman kita; itu adalah sebuah atmosfer beracun, yang secara tak kentara mempengaruhi pikiran yang rentan yang lama berada di dalamnya.

Karena alasan ini, seorang sarjana religius, yang harus banyak berurusan dengan buku-buku kafir, harus waspada tanpa henti, meskipun ia memiliki pengetahuan dan intelek untuk mendeteksi kesimpulan-kesimpulan yang salah. Dengan demikian kita menemukan bahwa para sarjana besar sering menunjukkan rasa takut yang mencolok terhadap buku-buku tidak religius. Tentang Kardinal Mai diceritakan: "Ia berkata—dan ini dapat kami jamin—'Saya memiliki izin untuk membaca buku-buku terlarang; tetapi saya tidak pernah menggunakan juga tidak berniat untuk melakukannya'" (Hilger, *Der Index*, 1905, 41).

Sarjana terpelajar L. A. Muratori menulis sebuah sanggahan atas sebuah buku bidat. Dalam kata pengantarnya, ia merasa perlu untuk meminta maaf karena telah membaca buku itu. Ia berkata: "Buku itu sampai ke tangan saya sangat terlambat, dan untuk waktu yang lama saya tidak bisa memaksa diri untuk membacanya. Karena mengapa seseorang harus membaca tulisan-tulisan para inovator kecuali untuk menyerahkan diri pada kebodohan mereka? Saya mencari dan menyukai buku-buku yang mengkonfirmasi iman saya, tetapi bukan yang akan menjauhkan saya dari agama saya. Tetapi ketika saya mendengar bahwa buku itu beredar di Italia, saya memutuskan untuk

mengumpulkan kekuatan saya untuk membela kebenaran dan agama, dan untuk keselamatan saudara-saudara saya.”

Santo Fransiskus de Sales, dengan kesederhanaan yang menyentuh, memberikan dalam tulisan-tulisannya pujian kepada Tuhan karena telah memeliharanya dari kehilangan imannya melalui pembacaan buku-buku bidat. Dari filsuf Spanyol yang terpelajar, Balmes, tersimpan sebuah perkataan yang pernah ia sampaikan kepada dua temannya: “Anda tahu, iman berakar dalam di hati saya. Namun demikian, saya tidak dapat membaca sebuah buku yang menipu tanpa merasakan kebutuhan untuk mendapatkan kembali suasana hati yang benar dengan membaca Kitab Suci, Imitasi Kristus, dan tulisan-tulisan dari Beato Louis dari Granada.”

Lalu apa yang harus terjadi ketika pelatihan yang dibutuhkan tidak ada? ketika seseorang dengan mudah memahami keberatan-keberatan terhadap kebenaran, tetapi tidak dapat menemukan jawabannya? ketika seseorang tidak dalam posisi untuk memastikan apakah fakta-fakta yang ditegaskan didasarkan pada kebenaran, apakah sesuatu yang penting disembunyikan, apakah yang dinyatakan adalah faktafakta positif, atau hipotesis belaka, atau mungkin bahkan dugaan-dugaan kosong? Jika seseorang tidak mampu mengenali kesimpulan-kesimpulan yang salah, untuk mencatat ambiguitas kata-kata? Risalah kami saat ini mengutip bukti tentangnya. Berapa banyak orang yang tulus, yang dengan itikad baik adalah penganjur hangat dari kebebasan ilmu pengetahuan, sadar betapa ambigunya istilah itu; bagaimana seluruh teori kognisi dan pandangan dunia tersembunyi di baliknya? Berapa banyak yang dapat segera melihat ambiguitas frasa seperti “Perbedaan antara pengetahuan dan iman,” dari “mengalami agamanya,” dari “evolusi dan kemajuan,” dari “humanisme,” dari “membuka kepribadian”? Dan dari postulat yang sadar diri bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat memperhitungkan faktor-faktor adikodrati, berapa banyak yang memahami bahwa itu tidak lain adalah sebuah dugaan yang tidak terbukti? Kita diberitahu bahwa semua representasi besar ilmu pengetahuan menolak pandangan dunia Kristen; siapa yang tahu seketika bahwa pernyataan semacam itu tidak benar? Kita membaca bahwa teori Copernicus dikutuk oleh Roma, bahkan dilarang hingga tahun 1835, dan ini tidak dapat tidak membuat kesan; tetapi bagian yang dihilangkan dalam cerita itu, siapa yang akan segera melengkapi atau bahkan mencurigainya?

Lalu ada kurangnya pelatihan filosofis yang besar. Dahulu, pendidikan filosofis yang menyeluruh adalah kondisi yang sangat diperlukan untuk kedewasaan, dan dianggap sebagai landasan yang sangat diperlukan untuk studi yang lebih tinggi. Semua ini telah berubah; sering kali bahkan tidak ada keinginan untuk pelatihan filosofis. Tentu saja, filsafat modern dalam keadaannya saat ini tidak menjanjikan banyak manfaat. “Mahasiswa kedokteran dan hukum sebagian besar tetap tanpa pendidikan filosofis apa pun, dan di antara mereka dari dua fakultas lainnya hanya sedikit mahasiswa yang berbuat lebih baik daripada bersentuhan secara kurang lebih dangkal dengan filsafat” (Paulsen). Konsekuensinya adalah, mereka tidak dapat secara ilmiah mendapatkan pijakan mereka sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan

terakhir, dan dengan mudah kehilangan iman mereka, menyerah pada kekeliruan dan sofisme.

Bayangkan seorang pemuda, tidak terlatih; di dalam buku-buku, di ruang kuliah, dalam pergaulannya, di mana-mana, ia dirayu oleh sebuah ilmu pengetahuan yang tidak percaya, dengan teori-teorinya, keberatan-keberatannya, keraguan-raguannya,—ketegangan di mana-mana yang tidak diredukan, tuduhan-tuduhan yang [hal. 322] tidak dijelaskan; bagaimana ia akan membawa tatanan dalam semua ini dengan tangan yang mantap? Untuk menyelesaikannya, ia mendengar nasihat yang mengganggu untuk segera membentuk keyakinannya sendiri dengan penalarannya sendiri!

Ia, lebih jauh lagi, kemungkinan besar akan diberitahu sebagai berikut: “Universitas adalah tempat untuk perjuangan mental, untuk penyelidikan tanpa henti atas pendapat-pendapat warisan. Selama bertahun-tahun mahasiswa diberi makan dengan materi yang ditentukan yang harus ia telan dengan percaya, ... akhirnya saatnya telah tiba ketika ia dapat memilih dan memutuskan sendiri. Benar, kebebasan pilihan mental ini—dan itu adalah esensi dari kebebasan akademis—juga memiliki penderitaannya. Tetapi betapa megahnya, di sisi lain, ketika dinding-dinding suram ruang kelas lenyap, dan eter cerah penelitian terbit dengan cakrawala luasnya! Dia yang tidak dapat memahami dan menikmati momen ini dalam keagungan dan keindahannya, dia yang lebih memilih kehidupan kusam di dalam kandang yang sempit daripada kehidupan bebas kuda jantan di padang rumput yang luas ... ia telah salah jalan ketika ia datang ke gerbang Alma Mater untuk mempelajari ilmu pengetahuan dunia—ia seharusnya tetap berada di perapian yang tenang di rumah orang tua yang saleh, di bawah naungan gereja desa yang tua” (Jodl).

Betapa kurangnya kesungguhan dan pengetahuan tentang manusia, betapa kurangnya rasa tanggung jawab! Dari para pemuda, tanpa persiapan filosofis dan teologis yang menyeluruh, dituntut untuk segera meragukan agama Kristen mereka, meskipun ada penyesalan nurani mereka, dan untuk memperdebatkan tesis-tesis berbahaya dari sebuah pandangan dunia anti-Kristen. Mereka diharapkan, seolah-olah mereka adalah pewaris kebijaksanaan semua abad, untuk menilai dan mengoreksi segera apa yang disebut oleh guru-guru mereka sebagai hasil dari studi panjang mereka—karena mereka tidak seharusnya mengikuti mereka secara buta, mereka diharapkan untuk duduk sebagai hakim atas kecenderungan-kecenderungan teologis dan sistem-sistem filosofis, dan untuk berjuang melalui keraguan dan penyimpangan, tidak tersentuh oleh kekeliruan, untuk menunjukkan kemandirian mental yang bahkan tidak dimiliki oleh orang yang paling terpelajar. Pengetahuan tentang kodrat manusia semacam itu mungkin dibiarkan begitu saja, jika bangkai-bangkai yang disebabkannya tidak begitu menyedihkan.

“Betapa mengerikannya kekuatan ilmu pengetahuan!” sebuah suara otoritas memperingatkan beberapa waktu lalu. “Orang yang tidak terpelajar tidak berdaya melawan yang terpelajar, mereka yang tahu sedikit melawan

mereka yang tahu banyak; yang tidak terpelajar tidak mampu menilai secara mandiri teori-teori orang terpelajar; kekeliruan dalam jubah pengetahuan mengesankan mereka dengan kekuatan kebenaran, terutama ketika ia menemukan sekutu dalam nafsu jahat mereka. Tidak ada pemegang kekuasaan negara yang dapat merusak, dapat menghancurkan, sebanyak seorang pemegang senjata pengetahuan yang tidak teliti, atau bahkan hanya ceroboh. Betapapun luhurnya pengejaran pengetahuan, dan sebagaimana pengetahuan itu sendiri jika dibimbing oleh sentimen moral yang kuat dan nurani yang tulus, begitu pula ia menjadi terdegradasi jika ia melepaskan diri dari kontrol diri nurani. Perpecahan fatal ini akan terjadi pada saat ilmu pengetahuan menyimpang sedikit pun dari kebenaran yang dapat dijaminnya setelah pemeriksaan yang teliti.... Sucilah kebebasan ilmu pengetahuan yang tetap berada dalam batas-batas hukum moral; tetapi melanggarnya ia bukan lagi ilmu pengetahuan, tetapi sebuah lelucon yang dipentaskan dengan teknik ilmiah, sebuah negasi dari esensi ilmu pengetahuan” (Pangeran A. Apponyi, mantan Menteri Pendidikan Hungaria, yang bertugas pada sebuah Promotio sub auspiciis, 1908).

Pada tahun 1877, pada Kongres Ilmuwan Alam Kelima Puluh di Munich, Prof. R. Virchow, pendiri dan pemimpin Partai Progresif di Jerman, membunyikan peringatan untuk teliti dalam penggunaan kebebasan dalam mengajar, dan pertama-tama, untuk mengumumkan sebagai hasil ilmu pengetahuan tidak lain selain apa yang telah didemonstrasikan tanpa keraguan: “Saya berpendapat bahwa kita sebenarnya dalam bahaya membahayakan masa depan dengan terlalu banyak menggunakan kebebasan yang ditawarkan kepada kita oleh kondisi saat ini, dan saya akan memperingatkan untuk tidak melanjutkan spekulasi pribadi yang sewenang-wenang, yang menyebar saat ini di banyak cabang ilmu alam. Kita harus membuat pembedaan yang kaku antara apa yang kita ajarkan dan apa yang menjadi objek penelitian. Subjek penelitian kita adalah masalah. Tetapi sebuah masalah tidak boleh dijadikan subjek pengajaran. Dalam mengajar, kita harus tetap berada dalam domain kecil, namun besar, yang sebenarnya kita kuasai. Setiap upaya untuk membentuk masalah kita menjadi doktrin, untuk memperkenalkan dugaan kita sebagai landasan pendidikan, harus gagal, terutama upaya untuk begitu saja menggulingkan Gereja dan menggantikan dogmanya tanpa upacara dengan agama evolusioner; memang, Tuan-tuan, upaya ini harus gagal, tetapi dalam kegalangannya ia akan membawa serta bahaya terbesar bagi ilmu pengetahuan secara umum.... Kita harus menetapkan tugas pada diri kita sendiri, pertama-tama, untuk menurunkan pengetahuan yang aktual, yang nyata, dan, dalam melangkah lebih jauh, kita harus memberitahu para mahasiswa kita tanpa kecuali: Ini, bagaimanapun, tidak terbukti, ini adalah pendapat saya, gagasan saya, teori saya, spekulasi saya.... Tuan-tuan, saya pikir kita akan menyalahgunakan kekuasaan kita, dan membahayakan kekuasaan

kita, jika dalam mengajar kita tidak membatasi diri kita pada provinsi yang sah ini.”

Dan tidakkah ada yang diketahui tentang kecenderungan dan hawa nafsu, terutama dari hati muda, yang bagi mereka kebenaran begitu sering menjadi kruk yang berat, yang mengekang dan menindas mereka? Tidakkah mereka akan mencoba menggunakan segala cara untuk meredakan ketegangan? Tidakkah mereka akan dengan sendirinya condong pada sebuah ilmu pengetahuan yang memberitahu mereka bahwa agama lama dengan dogma-dogmanya yang menindas, moralnya yang tidak duniawi, adalah sebuah tahap evolusi yang telah lama berlalu, dan bahwa banyak hal lain, yang dahulu disebut dosa oleh prasangka-prasangka usang, adalah ungkapan-ungkapan kodrat yang dibenarkan? Tidakkah mereka akan memuja ilmu pengetahuan ini sebagai pembebas mereka? Dia yang pernah berkata “Akulah kebenaran,” Dia disalibkan; sebuah tanda untuk segala zaman. Kodrat yang hina akan setiap saat menyalibkan kebenaran. F. Coppée, seorang anggota Akademi Prancis, yang dibawa kembali oleh penyakit parah ke iman masa mudanya, menceritakan berikut ini dalam pengakuannya: “Saya dibesarkan sebagai seorang Kristen, dan memenuhi kewajiban-kewajiban agama dengan semangat bahkan selama beberapa tahun setelah Komuni Pertama saya. Apa yang membuat saya menyimpang dari kebiasaan saleh saya adalah, saya mengakuinya secara terbuka, penyimpangan-penyimpangan usia muda dan keengganan untuk membuat pengakuan-pengakuan tertentu. Cukup banyak orang yang berada dalam posisi yang sama akan mengakui, jika mereka mau jujur, bahwa pada awalnya mereka terasing dari kredo mereka oleh hukum keras yang dikenakan agama pada semua orang sehubungan dengan sensualitas, dan hanya pada tahun-tahun kemudian mereka merasakan kebutuhan untuk meringankan dan membenarkan pelanggaran-pelanggaran hukum moral dengan sebuah sistem ilmiah.” “Setelah mengambil langkah pertama di jalan menurun, saya tidak bisa tidak membaca buku-buku, mendengarkan kata-kata, melihat contoh-contoh, yang mengkonfirmasi gagasan saya bahwa tidak ada yang lebih dapat dibenarkan selain bahwa manusia mematuhi kesombongannya dan sensualitasnya; dan segera saya menjadi sama sekali acuh tak acuh sehubungan dengan agama. Sebagaimana akan terlihat, kasus saya adalah kasus sehari-hari.”

Hanya kemurnian moral yang luhur yang dapat menjaga pikiran bebas dari ditawan dan diseret oleh hawa nafsu.

Di sebuah kota perguruan tinggi di Jerman selatan, seorang Imam Katolik beberapa waktu lalu bertemu dengan seorang mahasiswi yang tergabung dalam sebuah klub monis. Mereka memulai sebuah diskusi, dan segera mahasiswi itu kehabisan argumen. Tetapi sebagai tembakan terakhir ia berseru, “Baiklah, Anda tidak dapat mencegah saya untuk membenci Tuhan Anda.”

Prof. G. Spicker menceritakan dalam otobiografinya kenangan-kenangan instruktif dari tahun-tahun kuliahnya. Dilatih secara religius di masa mudanya, dan pada tahun-tahun awalnya selama beberapa waktu menjadi seorang Kapusin, ia meninggalkan Ordo ini untuk pergi ke universitas. Sebelumnya ia telah terbawa pada keraguan oleh pembacaan tulisan-tulisan filosofis modern, dan di Munich ia tenggelam lebih dalam

lagi ke dalam keraguan. Prof. Huber menasihatinya untuk mendengarkan Prantl yang radikal. Dalam kesedihannya ia pergi ke seorang teman mahasiswa untuk mencari penghiburan, dan menerima nasihat yang signifikan: "Memang, Huber benar: Anda sama sekali bukan seorang filsuf; Anda masih percaya pada dosa, itu hanyalah sebuah gagasan teologis; pergilah dan dengarkan Prantl, ia akan membersihkan Anda dari khayalan-khayalan Anda." Tentang kesan yang dibuat oleh kuliah-kuliah Prantl pada para mahasiswa muda yang rentan, ia menceritakan: "Mereka terutama terpesona oleh antusiasmenya yang penuh gairah, kritiknya yang tajam, perlakuannya yang sarkastik terhadap segala sesuatu yang biasa-biasa saja dan dangkal, dan, terutama, oleh sikapnya yang sadar diri, otoritatif. Seperti sebuah tornado ia menyapu melalui daerah-daerah yang kabur dan tidak jelas, baik dalam ilmu pengetahuan, seni, puisi, atau agama. Bahkan dengan hanya menghadiri kuliah, seseorang menjadi lebih sadar akan pengetahuannya dan memandang rendah dengan penghinaan diam-diam pada para semi-filsuf dan teolog." Mengenai dirinya sendiri ia mengakui bahwa beberapa minggu cukup untuk menghancurkan sisa-sisa terakhir dari keyakinan religiusnya yang dulu: "Nubuat Huber terpenuhi sepenuhnya, sisa terakhir dari keyakinan dogmatis saya hancur berkeping-keping."

Vae mundo a scandalis! Betapa besarnya tanggung jawab yang diemban terutama oleh mereka yang menjadi batu sandungan bagi kaum muda yang tidak berpengalaman!

Dikelas-kelas atas sebuah perguruan tinggi yang sebagian besar Protestan di Jerman utara, profesor matematika, beberapa tahun yang lalu, menanyakan pertanyaan, siapa di antara para siswa yang telah membaca "Weltraetsel" karya Haeckel. Semua kecuali empat atau lima orang bangkit berdiri. Atas pertanyaan lebih lanjutnya, siapa di antara mereka yang percaya pada apa yang dikatakan dalam buku itu, sekitar setengah dari kelas bangkit. "Pemuda yang belum matang yang membaca 'Weltraetsel,'" demikian kata A. Hansen, "sayangnya menyimpulkan: 'Haeckel mengatakan tidak ada Tuhan, oleh karena itu kita boleh dengan berani hidup sesuai dengan amoralitas alami kita....' Apakah Haeckel adalah pikiran yang kuat untuk menanggung untuk masa depan yang panjang tanggung jawab atas kesimpulan ini?"

Seseorang ketakutan dengan cara cita-cita tertinggi umat manusia sering dipermainkan, apa yang berani mereka tawarkan dengan nurani yang tenang kepada kaum muda yang paling lembut. Prof. Forel dikenal dengan bukunya yang tersebar luas tentang "Masalah Seksual," mungkin lebih dikenal lagi dengan kuliah-kuliahnya tentang subjek tersebut, yang oleh beberapa kota dilarang demi kepentingan moral publik. Dalam edisi ketujuh bukunya kita menemukan diterbitkan sebagai sebuah testimonial, juga sebagai bukti bacaan yang baik yang dibuat oleh buku itu untuk kaum muda, sebuah surat dari seorang wanita muda yang pendapatnya tentang buku itu telah diminta oleh penulis. Jawabannya berbunyi: "Anda bertanya kepada saya kesan apa yang dibuat buku Anda pada saya. Saya harus menyatakan bahwa saya sangat muda, tetapi telah banyak membaca. Ibu saya telah memberi saya pendidikan yang sangat liberal, dan jadi saya berhak untuk menganggap diri saya di antara gadis-gadis yang tidak berprasangka." Ia meyakinkan penulis: "Saya tidak pernah berpikir sedikit

pun bahwa buku Anda tidak bermoral, oleh karena itu saya tidak percaya bahwa Anda telah merusak saya.” Dan buku-buku seperti itu ditawarkan kepada gadis-gadis muda sebagai bacaan yang pantas!

Beberapa tahun yang lalu sebuah sensasi tercipta ketika di Berlin seorang penulis muda, berusia dua puluh dua tahun, bernama George Scheufler, bunuh diri. Meskipun dari pelatihan religius, ia mulai pada usia dini membaca tulisan-tulisan para ilmuwan alam dan filsuf yang tidak percaya. Kepercayaannya menjadi semakin lemah, dan ia akhirnya meninggalkannya sama sekali. Hanya beberapa tahun kemudian, pemuda itu, yang telah menjadi penulis terkenal, menodongkan pistol ke jantungnya, muak dengan dunia, disiksa oleh keraguan-raguan agama. Sebuah organ dari ketidakpercayaan modern mengomentari peristiwa itu dengan kata-kata dingin: “Kebenarannya mungkin adalah bahwa penulis yang tidak diragukan lagi berbakat itu tidak memiliki saraf yang cukup kuat untuk kehidupan Berlin, oleh karena itu ia meninggal. Semoga abunya beristirahat dalam damai!” Kata-kata tanpa perasaan atas kemalangan seorang korban malang dari propaganda modern ketidakpercayaan.

Berat, memang, adalah tanggung jawab yang diemban oleh para representasi ilmu pengetahuan ketika mereka berdosa terhadap cita-cita tersuci umat manusia, terutama ketika mereka mendorong kaum muda yang sedang matang, dengan kepekaan dan dorongan naluri yang bangkit, untuk membebaskan diri dari kepercayaan masa kecilnya, dan untuk merobohkan benteng-benteng kepulosan! Jika guru itu luhur budi, ini tidak dapat meringankan bahaya ajarannya, tetapi hanya meningkatkannya, juga tidak fakta bahwa moral pribadinya tanpa cela dapat membenarkannya. Jika seseorang dengan menyebar racun tidak merugikan dirinya sendiri, ini tidak memberinya hak untuk merugikan orang lain. Jika ilmu pengetahuan menuntut hak istimewa untuk mengambil alih pendidikan mental rakyat kita, maka ilmu pengetahuan juga menanggung tugas untuk mengelola kepentingan-kepentingan ini dengan teliti, dan tanggung jawab yang paling berat akan terletak pada dia yang di tangannya ilmu pengetahuan menyebarkan kehancuran.

“PENGETAHUAN TIDAK MERUGIKAN”?

“PENINGKATAN dan penyebaran pengetahuan” (ini adalah sebuah keberatan lebih lanjut) “tidak akan pernah merugikan masyarakat, hanya akan menguntungkan kepentingannya” (Von Amira). Oleh karena itu, jangan khawatir: tidak ada yang perlu ditakuti dari ilmu pengetahuan. Para rasul dari abad kedelapan belas yang tercerahkan mencoba menenangkan zaman mereka dengan pernyataan-pernyataan serupa. “Tidak benar,” kata Lessing, “bahwa spekulasi-spekulasi tentang Tuhan dan hal-hal ilahi pernah merugikan masyarakat; bukan spekulasi-spekulasi itu yang melakukannya—tetapi kebodohan dan tirani untuk melarangnya.”

Jika ini diubah menjadi *pengetahuan yang benar tidak akan pernah merugikan*, maka pikiran mungkin akan menjadi tenang, meskipun bahkan saat itu pun bisa menjadi berbahaya untuk mengajarkan kebenaran tanpa diskriminasi atau kehati-hatian.

Tidak semua orang matang untuk setiap kebenaran: kebenaran sering kali dapat disalahpahami, mengarah pada kesimpulan-kesimpulan yang salah. Dengan demikian, mungkin menjadi pasti, barangkali, bahwa sebuah reliqui yang sangat dipuja, sebuah tempat suci yang banyak dikunjungi, tidak asli: namun dalam memberikan penjelasan semacam itu kepada orang-orang sederhana yang saleh, seseorang harus menunjukkan kehati-hatian agar tidak membuat mereka meragukan bahkan ajaran-ajaran iman.

Tetapi ada juga pengetahuan yang salah; dapatkah ini “tidak pernah merugikan tetapi hanya menguntungkan?” Apakah semua pengetahuan akan memberikan pengaruh yang sama, entah itu ajaran-ajaran Kristen tentang cinta dan belas kasihan, atau moral Nietzsche untuk orang kaya, entah kaum muda diberi bacaan buku-buku Kristen, atau buku-buku Haeckel, Buechner, dan Strauss? Diceritakan tentang Voltaire, bahwa ia menyuruh semua pelayan keluar dari ruangan ketika ia kedatangan tamu dan diskusi-diskusi filosofis dimulai di meja makan, karena ia tidak ingin lehernya digorok malam berikutnya. Jadi pemikir bebas ini pun, tidak berpikir bahwa semua pengetahuan itu bermanfaat.

Tetapi, kita lebih lanjut diyakinkan, biarkan ilmu pengetahuan dengan damai menempuh jalannya; jika ia keliru, ia akan mengoreksi dirinya sendiri.

Memang benar, ilmu-ilmu dengan subjek yang jelas, yang tidak memiliki hubungan langsung dengan perilaku moral kehidupan, cepat atau lambat, mengoreksi kesalahan-kesalahan mereka; fisika modern telah mengoreksi kesalahan-kesalahan fisika zaman lampau; kesalahan-kesalahan historis juga, menghilang seiring berjalannya waktu. Sangat berbeda masalahnya ketika pertanyaan-pertanyaan filosofis-religius yang dipertaruhkan. Panteisme, subjektivisme, penolakan “ilmiah” terhadap iman, adalah kekeliruan, kekeliruan besar, namun tidak berarti bahwa mereka akan dengan sendirinya menjadi usang; mereka mungkin bertahan untuk waktu yang lama, mungkin kembali dengan keteraturan penyakit-penyakit tertentu. Kekeliruan mereka tidak nyata, dan hasrat hati condong kepada mereka oleh hukum resistensi terkecil. Dari zaman paling awal hingga hari ini, kekeliruan-kekeliruan filosofis yang sama telah kembali, dalam bentuk yang bervariasi.

Tetapi mari kita asumsikan bahwa ini akan terjadi; bahwa kekeliruan-kekeliruan ini juga, akan menghilang setelah beberapa waktu, menghilang selamanya. Apakah dituntut agar kekeliruan-kekeliruan itu sementara itu harus memiliki ruang gerak bebas? Haruskah seorang ahli bedah diizinkan untuk melakukan eksperimen berisiko pada pasien, karena nanti ia akan menyadari bahwa tindakannya tercela? Akankah seorang ayah memberikan kepada putranya sebuah buku yang tidak pantas, sambil menghibur dirinya sendiri bahwa kebenaran pada akhirnya harus menang, meskipun dikalahkan sementara?

Ini adalah delusi-delusi dari intelektualisme abstrak zaman kita, yang melihat semua keselamatan dan kesempurnaan manusia semata-mata dalam belajar dan pengetahuan, dan lupa bahwa pengetahuan menandakan pendidikan dan manfaat bagi umat manusia hanya ketika melekat pada kebenaran dan tatanan moral.

Bukan pengetahuan, tetapi pengetahuan tentang kebenaran, dan martabat moral, yang menghasilkan peradaban dan kesempurnaan; pengetahuan yang tidak lagi dikendalikan oleh kebenaran dan etika menjadi suruhan dari hawa nafsu rendah, dan berjuang untuk kebebasan mereka.

“WAHANA KEBENARAN.”

DI BALIK tuntutan-tuntutan mendesak untuk kebebasan tanpa batas dalam mengajar, selalu ada sebuah pemikiran yang bekerja dengan efek melumpuhkan pada pikiran: yaitu, bahwa ilmu pengetahuan adalah perwujudan dari kebenaran, seorang jenius yang membawa obor cahaya yang tak terpadamkan: untuk membungkamnya akan berarti menentang kebenaran.

Pikiran pertama kami ketika kami memulai disertasi kami tentang Kebebasan Ilmu Pengetahuan adalah, bahwa ilmu pengetahuan bukanlah makhluk puitis yang begitu sering digambarkan: ia adalah sebuah aktivitas individual, sebuah produk dari pikiran manusia, yang berbagi cacat dan kelemahannya. Karena alasan ini, ilmu pengetahuan bukanlah pembawa kebenaran yang tak dapat salah; paling tidak dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih tinggi dari kehidupan, di mana matanya redup, dan di mana kecenderungan-kecenderungan hati lebih jauh mengaburkan kekuatan penglihatannya. Dan ini diakui, bahkan sampai pada titik keputusasaan akan kemampuan untuk menemukan kebenaran pada pertanyaan-pertanyaan ini, dan jika seseorang tidak siap untuk mengakuinya, fakta itu menjadi jelas dengan sekilas melihat pada kesalahan-kesalahan tak terhitung yang dipamerkan dalam sejarah pemikiran manusia.

Apakah kekeliruan harus memiliki hak yang sama dengan kebenaran? Jika minuman yang menyehatkan boleh dengan benar ditawarkan kepada siapa pun, dapatkah, dengan hak yang sama, racun diberikan? Bolehkah seseorang mengikuti rasa kebenarannya yang salah, menyebutnya ilmu pengetahuan, dan mengajarkan apa pun yang ia anggap benar?

Terlebih lagi, bukankah ilmu pengetahuan ini, yang, menurut para eksponennya, tidak perlu memperhatikan apa pun selain metodenya sendiri, sepenuhnya merupakan jenis ilmu pengetahuan yang khusus? Memang benar, seperti yang telah kita kenal. Kita telah mengenal ilmu pengetahuan bebas ini, dengan subjektivisme otonomnya, yang membentuk pandangan-pandangannya yang berubah-ubah sesuai dengan pengalaman pribadi; skeptisme yang lemah namun sombang ini; kita telah belajar tentang imperatif-imperatif yang tidak menyenangkan itu, yang mengusir segala sesuatu yang ilahi dari cakrawala pengetahuan—sebuah ilmu pengetahuan dengan obornya yang terbalik. Dan tujuannya—negasi. Pemikiran yang indah sering diungkapkan bahwa ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan universitas-universitas kita, harus bertindak sebagai pemimpin dalam kehidupan mental bangsa, “sebuah Parlemen universal ilmu pengetahuan, yang akan mewakili kekuatan otoritatif

yang begitu mendesak dibutuhkan oleh zaman kita yang berselisih dan skeptis, sebuah zaman yang telah kehilangan kepercayaan pada otoritas.”

Gagasan itu indah, ia luhur; ia bertepatan dengan sebuah konsepsi dari Roh ilahi, yang telah merealisasikannya, meskipun, memang benar, dengan cara lain. Roh ilahi telah mendirikan di dalam sanubari umat manusia sebuah pusat kehidupan mental seperti itu; yaitu, Gereja. Ia, dan hanya ia, yang menyandang semua tanda dari guru universal kebenaran. Berdasarkan bantuan ilahi, Gereja sendiri memiliki hak prerogatif ketidak-salahan, sebagaimana diperlukan bagi guru bangsa-bangsa; filsafat manusia tidak tak dapat salah, paling tidak sebuah ilmu yang putus asa akan kebenaran tertinggi, bahkan, yang sering memperlakukannya seperti kucing memperlakukan tikus. Seorang guru bangsa-bangsa harus memiliki kesatuan doktrin. Gereja memiliki kesatuan ini, pandangan dunianya berdiri di hadapan kita dalam keselarasan yang sempurna; sementara perselisihan memerintah dalam filsafat umat manusia yang bebas, satu pemikiran menentang yang lain. Gereja itu suci, suci dalam hukum-hukum moralnya, suci dalam pelayanannya pada kebenaran; ia tidak pernah menghindari kebenaran, bahkan di mana kebenaran itu menyakitkan; Gereja tidak pernah menyerahkan kebenaran kepada hawa nafsu manusia. Gereja itu Katolik, umum, untuk yang terpelajar dan yang tidak terpelajar; ia apostolik, dengan tangan yang setia ia melestarikan bagi semua generasi warisan spiritual dari para leluhur. Dan ilmu pengetahuan liberal yang tidak percaya, di manakah kesuciannya, ketika matanya tidak tahan melihat surga? ketika ia menghitung di antara para pengagumnya semua unsur tidak suci dari kemanusiaan? Di manakah kekatolikannya, penghormatannya pada tradisi, rasa historisnya, persyaratan yang sangat diperlukan bagi guru abad? Reruntuhan dari kebenaran-kebenaran yang digulingkan, di antaranya pemikiran sembrono mengadakan pesta pora, menjadi saksi ketidaklayakan ilmu pengetahuan kafir untuk menjadi guru umat manusia.

TUDUHAN-TUDUHAN SERIUS.

ILMU pengetahuan zaman kita sering kali harus mendengarkan tuduhan-tuduhan yang paling berat. Tuduhan itu diutarakan tidak hanya oleh para hamba Gereja, tetapi dalam pertemuan-pertemuan publik, badan-badan legislatif, dan dalam banyak artikel oleh pers: ilmu pengetahuan, kita diberitahu, telah menjadi sebuah bahaya bagi iman dan moral, ia telah menjadi guru ketidakberagamaan, seorang pemimpin dalam perang melawan Kekristenan. Kekuatan tuduhan itu dirasakan dan upaya-upaya dibuat untuk menangkisnya. Dan kemudian kita diyakinkan bahwa ilmu pengetahuan bukanlah musuh agama, juga bukan musuh dari harta berharga masyarakat.

Jelas, tanpa bukti lebih lanjut, bahwa ilmu pengetahuan dalam dirinya sendiri tidak dapat menjadi bahaya sosial; oleh karena itu tuduhan itu tidak dapat berlaku untuk ilmu pengetahuan secara umum, tetapi hanya pada jenis ilmu pengetahuan khusus yang dibudidayakan dalam semangat anti-Kristen. Jaminan dari para pejuangnya, bahwa niat mereka adalah yang terbaik, sering kali bisa menjadi bukti bahwa mereka

tidak menyadari ruang lingkup doktrin mereka; namun demikian, tidak dapat disangkal bahwa ilmu pengetahuan ini telah menjadi, melalui prinsip-prinsipnya, sebagaimana diajarkan dalam kuliah dan dalam media cetak, bahaya terbesar [hal. 330] bagi kepemilikan religius-moral bangsa-bangsa kita dan bagi landasan-landasan tatanan publik, oleh karena itu kebebasan tanpa batas untuk aktivitas-aktivitas ilmu pengetahuan ini berarti kebebasan tanpa batas untuk sebuah kekuatan destruktif yang membawa kehancuran pada budaya mental kita.

Dapatkah prinsip-prinsip ilmu pengetahuan ini menjadi apa pun selain bahaya? Antagonisme tajam mereka terhadap prinsip otoritas, tidakkah itu akan merusak rasa hormat terhadap otoritas negara, tidakkah itu akan memperkuat unsur-unsur kekacauan sosial? Penghinaannya terhadap tradisi-tradisi suci, tidakkah itu akan menjadi bahaya bagi segala sesuatu yang ada? "Jika seluruh umat manusia memiliki satu pendapat," demikian ia mengajarkan, "dan hanya satu orang saja yang memiliki pendapat berbeda, maka umat manusia tidak memiliki hak lebih untuk membungkamnya daripada ia untuk membungkam seluruh umat manusia, jika ia bisa," tidakkah individualisme semacam itu akan menjadi tanah subur bagi gagasan-gagasan revolusioner? Etikanya tanpa agama memberitahu setiap orang bahwa individualitasnya sendiri adalah pengadilan terakhir untuk perbuatan-perbuatan moralnya, bahwa hukum-hukum moral dapat berubah, dan tidakkah pandangan-pandangan semacam itu menjadi bahaya bagi tatanan moral? Akhirnya, pemisahan umat manusia dari Tuhan dan takdir abadinya, tidakkah itu secara niscaya akan membawa seluruh kehidupan ke materialisme? dan dari dapur tidak jauh ke selokan. Melalui antagonismenya terhadap iman Kristen, ilmu pengetahuan ini menjadi faktor utama dalam mendekristenkan bangsa-bangsa.

Dinyatakan keberatan bahwa tuduhan ini tidak benar, karena ilmu pengetahuan hanya ditujukan kepada kalangan profesional; rakyat, tentu saja, tidak dapat mencerna hal-hal ini, oleh karena itu agama harus dilestarikan untuk rakyat.

Mengapa ada pembedaan ini? Prinsip-prinsip ilmu pengetahuan liberal saat ini entah benar atau tidak benar. Jika tidak benar, mengapa dianut? Jika benar, sebagaimana ditegaskan dengan keras, lalu mengapa rakyat harus dikecualikan dari sebuah pandangan dunia yang benar? Tidakkah rakyat memiliki hak yang sama atas kebenaran dalam pertanyaan-pertanyaan penting, hak yang sama atas cahaya dan kebahagiaan? Ah, konsekuensi-konsekuensi dari doktrin kebebasan ini ditakuti; ditakuti logika alami rakyat akan mengambil alih prinsip-prinsip ini dan menarik kesimpulan-kesimpulan darinya. Dan oleh rasa takut itulah prinsip-prinsip ini terkutuk dengan sendirinya. Kebenaran dapat menanggung konsekuensinya, seperti halnya pandangan Kristen tentang dunia; dan semakin giat konsekuensinya dikejar, semakin diberkati buahnya. Berbeda halnya dengan kekeliruan. Oleh karena itu, jika prinsip-prinsip ilmu pengetahuan liberal tidak dapat menanggung konsekuensinya, mereka pastilah keliru. "Anggaplah terutama baik apa yang meningkat ketika dikomunikasikan kepada orang lain," adalah sebuah pepatah bijak dari kaum Pythagoras. Apa pun yang

membawa kerusakan dan kehancuran, ketika dikomunikasikan kepada orang lain, bukanlah baik, tetapi jahat.

Juga tidak benar bahwa ilmu pengetahuan membatasi dirinya pada kalangan profesional. Siapa pun yang tidak menjalani eksistensi terisolasi dari seorang pedant tahu bahwa ini tidak demikian. Apa yang diajarkan oleh profesor zaman kita di ruang kuliah, menemukan jalannya ke dalam pikiran para mahasiswanya, dan dari sana ke sekolah-sekolah persiapan dan umum; gagasan-gagasan yang dituangkan oleh penulis ilmiah ke dalam kertas dan cetakan, pergi ke seluruh dunia, dan, berubah menjadi pidato populer, menjadi milik bersama jutaan orang. Banjir buku, pamflet, dan selebaran yang menyerang dan memfitnah ajaran-ajaran iman Kristen terus membengkak, dan hari demi hari berton-ton literatur ini disebarluaskan tanpa halangan di seluruh negara-negara Kristen. Tidak ada satu pun buku yang menentang kebenaran Kristen, entah penulisnya bernama Feuerbach, Strauss, Darwin, Haeckel, Carneri, Nietzsche, atau lainnya, yang tidak segera beredar dalam edisi populer di setiap negara, atau setidaknya harus meminjamkan subjeknya ke pamflet-pamflet dan buklet-buklet, yang kemudian membawa “hasil-hasil ilmu pengetahuan” ini ke setiap sudut dan celah, ke desa-desa terpencil yang paling jauh. Dan buahnya? Semua orang yang di zaman ini menganut ketidakpercayaan dan radikalisme, mereka semua secara serempak menganut ilmu pengetahuan bebas modern.

KATAKAN PADAKU DENGAN SIAPA ENGKAU BERGAUL.

DENGAN barisan yang megah mereka datang saat ini, para pemikir bebas dan kaum freemason, para pengikut agama bebas dan para representasi dari pandangan dunia bebas, kaum monis, para agitator untuk “sekolah bebas” dan kaum sosialis, semuanya aktif dengan gegabah dalam pelayanan anti-Kekristenan, bertekad untuk menghidupkan kembali dan menyebarkan paganisme kuno. Semua adalah murid-murid yang diakui dari ilmu pengetahuan bebas, semua menyebarkan doktrin-doktrinnya, dan semua bekerja untuk mempopulerkan gagasan-gagasan mereka. Di sana mereka mendesak maju, bukti hidup bahwa ilmu pengetahuan modern, sejauh ia tidak beriman, telah menjadi, secara sukarela atau tidak sukarela, guru radikalisme, paganisme, dan pemimpin dalam pertempuran melawan agama dan moral Kristen.

Dan dalam barisannya berbaris Pemikiran Bebas dalam segala variasinya. Tujuannya untuk kehancuran, rancangan-rancangan suramnya terhadap agama dan negara, telah menjadi nyata dalam buku-buku dan konvensi-konvensinya; misalnya, konvensi-konvensi pemikir bebas internasional yang baru-baru ini diadakan di Roma dan di Praha jelas-jelas memiliki sentimen anarkistik. Di tengah-tengah mereka kita melihat orang-orang dari ilmu pengetahuan, para pengajar akademis. Di bawah naungan mereka diatur “kuliah-kuliah ilmiah” untuk memberitahukan “hasil-hasil ilmu pengetahuan modern,” dengan keyakinan bahwa ini akan cukup untuk penggulingan agama; mereka menuntut bahwa “pengajaran di lembaga-lembaga publik hanya boleh bersifat ilmiah”; para orator keliling dikirim untuk berbicara

dengan preferensi tentang “Ilmu Pengetahuan dan Gereja,” tentang pandangan dunia teokratis dan ilmu pengetahuan bebas. Doktrin-doktrin ilmu pengetahuan liberal diadopsi oleh freemasonry, seruan pemanggilnya adalah “kebebasan dari Tuhan, kebebasan akal budi manusia.” Dan mengikuti kereta musik ilmu pengetahuan bebas, kita melihat kerumunan yang berteriak dan mengejek, dengan kepalan tangan teracung mengancam siapa pun yang berani menyerang ilmu pengetahuan yang baik ini, pembebas mereka dari kuk agama; mereka adalah ribuan orang dari rakyat jelata, yang imannya telah dicabut dari hati mereka, dan, bersama iman, juga kedamaian dan moral yang baik. Kita melihat berbaris di sana ratusan orang dari barisan pemuda, yang dalam dorongan gegabah dari ketidakberpengalaman mereka telah membuang keyakinan, dan, bersama keyakinan, sering kali semua disiplin moral; mereka juga, memandang ilmu pengetahuan sebagai pembebas mereka. Bagian umat manusia yang secara moral lebih rendah, yang menyatakan apa pun sebagai etis yang “mempromosikan kehidupan”; yang berjuang melawan “pandangan-pandangan yang menyangkal cinta” dan melawan maksim-maksim moral yang usang, ia juga, mengikuti jejak ilmu pengetahuan bebas. Dan di mana pun masalahnya adalah untuk memerangi institusi-institusi Kristen, di bawah nama reformasi-perkawinan, sekolah-bebas, atau apa pun, di sana kita pasti akan melihat para representasi ilmu pengetahuan dan universitas, dan mendengar mereka berpidato untuk ilmu pengetahuan bebas.

Di mana tujuannya adalah untuk menyalakan api pemberontakan terhadap otoritas agama, di sana kita pasti akan bertemu di barisan pertama para guru modern ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan dan para representasinya memiliki sebuah panggilan ideal. Mereka seharusnya menjadi perapian dari kekayaan spiritual bangsa-bangsa; kekuatan-kekuatan baru dan sehat seharusnya setiap saat terpancar dari tempat-tempat kediaman ilmu pengetahuan, dan rakyat seharusnya memandang dengan percaya diri ke menara-menara pengawas pengetahuan dan kebenaran ini. Betapa mengejutkannya kontras dengan ideal yang luhur ini, ketika mendengar berulang kali orang-orang yang beriman dan para pemimpin mereka mengangkat suara keluhan dan kemarahan terhadap sebuah ilmu pengetahuan yang telah menjadi antagonis paling berbahaya bagi kekayaan tersuci mereka! Tidakkah menyakitkan melihat seorang ibu yang saleh dengan cemas memperingatkan putranya, yang berangkat ke universitas, untuk tidak membiarkan imannya diambil darinya oleh pengajaran dan pergaulan? Tidakkah menyedihkan mengamati bahwa telah menjadi pepatah umum: “Ia telah kehilangan imannya di universitas”? Tidakkah disesalkan melihat bahwa universitas-universitas Katolik menjadi perlu untuk melestarikan kekayaan ideal dari agama Kristen? Tidak dapat dihindari bahwa keluhan-keluhan semacam itu kadang-kadang dibesar-besarkan. Dalam keumumannya mereka mencakup universitas-universitas yang telah memberikan sedikit alasan untuk itu; orang-orang terhormat dan para representasi ilmu pengetahuan yang tidak seharusnya dicela dicampuradukkan dalam tuduhan-tuduhan ini. Tetapi memang benar, bagaimanapun juga, bahwa banyak yang telah memberikan kesempatan semacam itu. Tidakkah benar juga bahwa banyak yang

tetap diam alih-alih memprotes atas nama ilmu pengetahuan sejati? bahwa mereka merasa berkewajiban untuk melindungi prosedur semacam itu, demi kebebasan ilmu pengetahuan?

Selama satu generasi dan lebih, Haeckel menyalahgunakan ilmu pengetahuan untuk berperang melawan agama, dan melangkah ke ekstrem dalam kebiadaban ilmiahnya, bahkan tidak berhenti pada pemalsuan. Profesor W. His telah pada tahun 1875 menyatakan pendapatnya tentang Haeckel sehubungan dengan gambar-gambar palsu dari ilustrasi-ilustrasi embrioniknya dengan kata-kata: “Orang lain mungkin menghormati Haeckel sebagai seorang pemimpin yang aktif dan nekat: menurut penilaian saya, ia karena metode-metodenya telah kehilangan hak untuk dianggap setara di dalam lingkaran para peneliti yang serius.” Ketika Dr. Brass, seorang anggota Kepler Bund, baru-baru ini mengungkap pemalsuan-pemalsuan baru semacam ini, seharusnya ini dijadikan kesempatan untuk sebuah protes demi kepentingan ilmu pengetahuan dan kebebasannya terhadap metode-metode semacam itu. Namun, sebaliknya, empat puluh enam profesor biologi dan zoologi menerbitkan sebuah pernyataan untuk membela Haeckel, menyatakan bahwa meskipun tidak menyetujui metode Haeckel dalam beberapa kasus, mereka mengutuk demi kepentingan ilmu pengetahuan dan kebebasan mengajar dengan sangat keras perang yang dilancarkan terhadap Haeckel oleh Brass dan Kepler Bund. Apakah kebebasan untuk menggunakan metode-metode seperti milik Haeckel termasuk dalam kebebasan mengajar, yang mereka anggap harus dibela? Dapatkah mengejutkan siapa pun bahwa kebebasan mengajar ini dipandang dengan prihatin?

Banyak kegempuran disebabkan beberapa tahun yang lalu oleh sebuah pamflet dari seorang profesor Austria. Profesor Austria lain, dengan peringkat tinggi dalam ilmu pengetahuan, mengkritik pamflet itu sebagai “Sebuah negasi yang nekat dan absolut dari landasan dogma Kristen dalam arti seluas-luasnya, yang diproklamasikan sebagai vonis dari ilmu pengetahuan dan akal sehat. Ia penuh dengan lelucon-lelucon yang menghujat, seperti yang biasanya hanya terdengar di tempat-tempat paling vulgar.”

Sebuah seruan kemarahan muncul dari rakyat Katolik Tyrol terhadap penghinaan keji ini pada kredo mereka; ditunjukkan bahwa penulis pamflet ini telah menyalahgunakan kuliahnya tentang Hukum Kanonik Katolik, untuk berbicara kepada para mahasiswa Katoliknya dengan menghina tentang Keilahian Kristus, tentang Sakramen-sakramen, tentang Gereja, dan landasan-landasan utama Kekristenan. Atas dakwaan oleh jaksa penuntut umum, pamflet itu dikutuk di Pengadilan sebagai sebuah fitnah terhadap agama Kristen.

Diharapkan bahwa para representasi ilmu pengetahuan, dalam membela kehormatan ilmu pengetahuan yang terancam, akan menolak semua komunitas kepentingan dengan sebuah produksi yang semata-mata

merupakan ekspresi dari sebuah propaganda anti-Kristen. Harapan itu tidak terpenuhi; sebaliknya, mereka yang berwenang di universitas-universitas Austria, dan banyak profesor dari negara-negara lain, bergabung dalam sebuah protes terhadap pelanggaran hak-hak seorang profesor, terhadap serangan-serangan pada kebebasan ilmu pengetahuan. Mereka menuntut kekebalan penuh bagi penulis fitnah itu. Bahkan departemen negara untuk Agama dan Pendidikan menyatakan pendapat bahwa terdakwa “hanya telah memanfaatkan hak penelitian bebas.” Apakah ini kebebasan dalam mengajar yang harus dilindungi oleh negara? Namun ada mereka yang dengan marah menyangkal bahwa ada bahaya bagi agama dalam kebebasan ini!

Dia yang benar-benar peduli pada kehormatan ilmu pengetahuan dan universitas, dan terinspirasi oleh cita-cita mereka, harus mengingat bahwa untuk merealisasikan cita-cita ini, hal pertama yang diperlukan adalah kepercayaan publik: bukan kepercayaan dari sebuah minoritas yang merevolusi,—sebuah pengamatan cermat terhadap unsur-unsur yang memberikan tepuk tangan kepada mereka seharusnya membangkitkan refleksi,—tetapi kepercayaan dari kalangan-kalangan konservatif yang tulus dari rakyat yang tidak tercemar.

Di kalangan akademis, kurangnya rasa hormat yang meningkat terhadap universitas dan para pengajarnya dikeluhkan. Profesor Von Amira menulis: “Tiga puluh tahun yang lalu pengajar akademis dihormati oleh masyarakat tertinggi; pergaulannya dicari; ia tidak memerlukan gelar lain selain yang memberitahukan siapa dia. Hari ini kita melihat gambaran yang berbeda, terutama mengenai gelar ‘profesor.’ Hari ini mereka tersenyum padanya. Saat ini, jika seorang profesor ingin membuat kesan, ia harus menyandang gelar yang menunjuk sesuatu yang lain daripada siapa dia sebenarnya. Sebuah literatur telah tumbuh yang membahas kemunduran universitas-universitas. Fakta kemunduran dianggap wajar, hanya penyebab dan obatnya yang dibahas. Dan ini belum semuanya. Hinaan dilimpahkan pada institusi-institusi, pada para pengajar sebagai sebuah badan, pada guru individual. Dan tidak ada seorang pun yang mau [hal. 335] membela kita!” Sebuah fakta yang menyarankan pemeriksaan diri yang tulus, dan resolusi untuk tidak kehilangan rasa hormat ini lebih jauh lagi. Tidak cukup untuk menolak dengan kemarahan keluhan-keluhan itu. Juga tidak akan berhasil untuk berpura-pura menghormati agama dan Kekristenan, dan sebuah keinginan untuk melihat keduanya dilestarikan, yang tidak benar-benar dirasakan. Yang dibutuhkan adalah pengakuan bahwa jalan yang diambil adalah yang salah.

TANGGUNG JAWAB DI HADAPAN SEJARAH.

FAKTA yang menyedihkan disadari bahwa cacing amoralitas sedang melahap di zaman kita sumsum dari bangsa-bangsa yang paling beradab. Juga diketahui bahwa korban-korban malangnya tidak ada di kelas mana pun sebanyak di kelas para

mahasiswa. Pria dan wanita yang berpikiran tulus mengangkat seruan peringatan, dan membentuk perkumpulan-perkumpulan untuk membendung kehancuran bangsa-bangsa. Lonceng alarm berdering di seluruh negeri.

Kata-kata yang luar biasa tentang subjek ini adalah yang ditulis belum lama ini oleh Paulsen: "Tampaknya seolah-olah semua setan telah dilepaskan pada saat ini untuk menghancurkan landasan kehidupan rakyat. Mereka yang mengenal Jerman hanya melalui bacaan, melalui mingguan-mingguan komiknya, drama-dramanya, novel-novelnya, jendela-jendela toko bukunya, kuliah-kuliah yang disampaikan dan dihadiri oleh pria dan wanita, harus sampai pada pendapat bahwa pertanyaan terpenting bagi rakyat Jerman saat ini adalah apakah pembatasan-pembatasan yang dikenakan pada permainan bebas dari dorongan seksual oleh adat dan hukum itu jahat dan harus dihapuskan?" Paulsen menempatkan tanggung jawab untuk itu pada sofistri tentang naluri seksual dan naturalisme masa kini dalam pandangan dunia: "Naturalisme yang berlaku dalam pandangan dunia dan kehidupan mengarah pada penyimpangan-penyimpangan penilaian yang menakjubkan, dan ini juga berlaku bagi orang-orang yang sebaliknya cerdas. Jika manusia tidak lain hanyalah sebuah sistem naluri alamiah, serupa dalam hal ini dengan sisa makhluk hidup, maka, memang, tidak ada yang bisa mengatakan tujuan lain apa yang bisa dimiliki kehidupan selain pemuasan semua naluri.... Reformasi gagasan—inilah seruan yang terdengar di semua jalan; buanglah Kekristenan yang memusuhi kehidupan, yang membunuh dalam embrio ribuan kemungkinan untuk kebahagiaan. Benar, bahkan di zaman-zaman lampau kaum muda tidak luput dari godaan. Tetapi penghalang-penghalangnya lebih kuat; sentimen tradisional, moral, religius, dan pandangan-pandangan yang masuk akal. Zaman kita telah merobohkan penghalang-penghalang ini; kaum muda di mana-mana dinasihati oleh semua tokoh terkemuka zaman ini: moral dan agama lama telah mati, dibunuh oleh ilmu pengetahuan modern; perintah-perintah lama adalah belenggu usang dari takhayul. Kita sekarang tahu asal-usulnya; mereka hanyalah auto-sugesti dari kesadaran umum yang salah mengiranya sebagai suara-suara dari dunia lain, yang telah lama digulingkan oleh pemikiran ilmiah saat ini."

Ini adalah kata-kata kemarahan dari seorang sahabat umat manusia yang bermaksud baik. Tidakkah kata-kata itu memantul kembali pada pembicara itu sendiri untuk menjadi tuduhan-dirinya yang mengerikan baginya dan bagi orang lain, yang, meskipun mungkin memiliki sentimen bermaksud baik yang serupa, sebenarnya bekerja untuk pemusnahan sentimen moral-religius, seperti yang telah dilakukan oleh Paulsen sendiri melalui buku-bukunya?

"Agama lama telah mati, dibunuh oleh ilmu pengetahuan," diproklamasikan dalam banyak kutipan dari buku-bukunya; gagasan tentang dunia lain telah lama disingkirkan oleh penalaran ilmiah zaman sekarang, "oleh karena itu sebuah filsafat," ia memberitahu kita, "yang bersikeras pada tesis bahwa

proses-proses alamiah tertentu membuat perlu untuk mengasumsikan sebuah prinsip metafisik, atau sebuah agensi adikodrati, akan selalu memiliki ilmu pengetahuan sebagai lawan yang tak terdamaikan.” “Akan sulit bagi zaman mendatang untuk memahami,” ia menulis di tempat lain, “bagaimana zaman kita begitu puas berpegang pada sebuah sistem pengajaran agama yang berasal beberapa abad yang lalu di bawah kondisi-kondisi kehidupan intelektual yang sama sekali berbeda, dan yang dalam banyak hal membentuk kebalikan yang tegas dari fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang, di luar sekolah, dianggap wajar oleh zaman kita.” Sehubungan dengan moral juga, seseorang dapat melakukannya tanpa sebuah hukum adikodrati. “Menurut pandangan yang disajikan di sini, etika sebagai sebuah ilmu tidak bergantung pada kepercayaan.... Hukum-hukum moral adalah hukum-hukum alamiah dari kehidupan manusia-historis dari waktu dan tempat.... Juga tidak tampak dianjurkan dalam hal pedagogis-praktis untuk membuat kekuatan atau signifikansi dari perintah-perintah etis bergantung pada masalah yang begitu tidak pasti seperti kepercayaan pada kehidupan masa depan.” Kita dapat mengutip banyak ekspresi serupa dari tulisan-tulisannya.

Sangat signifikan bahwa mereka harus mengutuk ilmu pengetahuan mereka sendiri mengingat konsekuensi-konsekuensinya yang menyediuhkan.

Paulsen dengan keras menuntut pembatasan untuk kebebasan seni, untuk industri kecabulan, untuk literatur kebejatan.

Ia berkata: “Rakyat Inggris, yang dikagumi oleh kita karena prinsip-prinsip liberal dan lembaga-lembaga bebas mereka, kurang takut untuk menunjukkan dengan cara-cara yang paling keras pintu keluar bagi pikiran-pikiran cabul ... perasaan tanggung jawab untuk melestarikan akar-akar kekuatan kehidupan rakyat di Inggris jauh lebih terjaga daripada pada kita, yang masih merasakan di tulang-tulang kita ketakutan akan sensor dan pentungan polisi.... Tetapi apakah hal-hal yang dilakukan oleh perdagangan-perdagangan kotor kita dan publikasi-publikasi dalam pelayanannya selain begitu banyak serangan terhadap kebebasan kita? Bukankah mereka terutama sebuah serangan terhadap kebebasan batin kaum muda remaja yang dijadikan budak dari naluri terendah mereka oleh industri para pedagang ini? Oleh karena itu, nasihatilah algojo untuk tidak goyah oleh pembelaan kebebasan.”

Tidak ada yang akan menyangkal persetujuan atas kata-kata ini. Tetapi tidakkah kata-kata itu, sekali lagi, menjadi sebuah kutukan keras terhadap kebebasan yang nekat dalam mengajar, yang mengklaim hak untuk menyerang tanpa halangan kebenaran-kebenaran yang merupakan landasan bangsa kita? Jika seni tidak boleh menjadi bahaya, mengapa ilmu pengetahuan boleh? Jika seniman diminta untuk mempertimbangkan kepulosan dan kesejahteraan kaum muda, jika ia diperingatkan untuk tidak hanya mengikuti “rasa keindahannya,” mengapa guru diizinkan untuk mengikuti “rasa kebenarannya” tanpa memandang apa pun? Jika tidak ada statuta pembatasan dan restriksi yang ada untuk ilmu pengetahuan, tidak ada gagasan yang ditentukan atau

dilarang untuk guru akademis, mengapa harus ada “prinsip-prinsip estetika” yang dilarang untuk seniman? Jelas, karena di sini absurditas dari kebebasan ini lebih jelas terlihat, karena ia mengarah pada ketidaksenonohan. Pada titik ini, oleh karena itu, mereka terpaksa mengakui ketidak-dapat-dipertahankannya dan ketidak-berartian dari kebebasan manusia tanpa batas, yang dibela dengan begitu banyak kefasihan.

Paulsen menunjuk pada sebuah zaman di mana, serupa dengan zaman kita, orang-orang progresif bangkit dan, atas nama ilmu pengetahuan, membuang agama dan moral; mereka menyebut diri mereka orang-orang dari ilmu pengetahuan, orang bijak, “sofis.” “Sangat luar biasa bahwa kejadian yang sama persis diamati lebih dari 2.000 tahun yang lalu, ketika Plato mengalaminya pada zamannya dengan kaum muda Athena, yang terpesona oleh pidato sofistik yang serupa.”

Orang Bijak mulia dari Yunani memiliki kata-kata pedas untuk Protagoras, pejuang sofistri, dan saudara-saudaranya se-roh: “Jika tukang sepatu dan penjahit akan membuat sepatu dan pakaian yang mereka terima untuk diperbaiki menjadi lebih buruk, ini akan segera diketahui dan mereka akan kelaparan; tidak demikian dengan Protagoras, yang secara diam-diam merusak seluruh Hellas, dan yang telah memberhentikan murid-muridnya dalam keadaan yang lebih buruk daripada saat ia menerima mereka, dan ini selama lebih dari empat puluh tahun.... Bukan hanya Protagoras, tetapi banyak orang lain melakukan ini sebelum dan sesudahnya. Apakah mereka dengan sadar menipu dan meracuni kaum muda atau apakah mereka tidak menyadari apa yang mereka lakukan? Haruskah kita mengasumsikan bahwa orang-orang ini, yang dipuji oleh banyak orang karena kearifan mereka, telah melakukannya dalam ketidaktahuan? Tidak, mereka tidak buta terhadap tindakan mereka, tetapi buta adalah kaum muda yang membayar mereka untuk pengajaran, buta adalah orang tua mereka yang mempercayakan mereka kepada para sofis ini, paling buta adalah komunitas-komunitas yang menerima mereka alih-alih mengusir mereka.”

Betapa besarnya tanggung jawab untuk bekerja sama dalam korupsi intelektual seluruh generasi! Dan korupsi dengan mendekristenkan meningkat di semua kalangan, karena penyalahgunaan ilmu pengetahuan. Bahwa kondisinya tidak lebih buruk bukanlah jasa dari ilmu pengetahuan ini, juga bukan bukti tidak berbahayanya kebebasannya; itu adalah jasa dari efek lanjutan dari masa lalu Kristen, yang terus mempengaruhi, secara sadar atau tidak sadar, pemikiran dan perasaan bahkan dari kalangan-kalangan yang tampaknya telah lama terasing dari Kekristenan.

Mengenai kemerosotan moralitas di zaman kita, Paulsen mengamati: “Foerster dengan tepat menekankan fakta bahwa Gereja lama memberikan pelayanan yang tak ternilai dalam memorialisasi dan men-spiritualisasi kehidupan kita, dengan mendesak pertama-tama disiplin kehendak, dan dengan mengangkat pahlawan-pahlawan penyangkalan diri dalam pribadi para Kudusnya. Bahwa

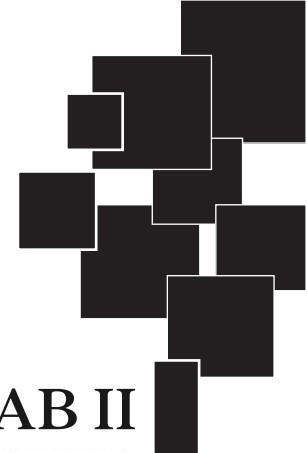
kita masih menarik dari warisan ini, saya juga tidak ragu. Bawa kita menyia-nyiakannya dengan sembrono memang bahaya besar.”

“Itu adalah sebuah malam yang sangat sejuk dan indah di musim gugur tahun 1905,” demikian Pendeta L. Ballet, seorang misionaris di Jepang, menceritakan, “dan matahari baru saja terbenam di balik Gunung Fuji. Tanpa diduga seorang pemuda Jepang muncul di hadapan saya, ingin berbicara dengan saya. Saya perhatikan bahwa ia adalah seorang mahasiswa muda. Saya mempersilakannya masuk, dan kami saling memberi hormat dengan membungkuk rendah, seperti orang yang bertemu untuk pertama kalinya. Saya memintanya untuk duduk di seberang saya, dan memanfaatkan saat-saat hening pertama untuk memperhatikannya dengan baik. Tetapi bayangkan keterkejutan saya ketika pertanyaan pertamanya adalah, ‘Apakah Anda percaya hidup ini layak dijalani?’ ditanyakan dengan cara yang tulus tetapi tenang. Saya mengaku pertanyaan ini dari bibir yang begitu muda membuat saya khawatir dan menusuk hati saya seperti sebuah tusukan. ‘Tentu saja,’ jawab saya, ‘hidup ini layak dijalani, dan dijalani dengan baik. Bagaimana Anda bisa menanyakan pertanyaan yang terdengar begitu aneh dari bibir seorang pemuda? Anda tentu tidak ingin mengikuti contoh rekan senegara Anda Fijimura Misao, yang melompat ke jurang dari Gunung Kegon?’—‘Tidak, Tuan, setidaknya belum. Namun, saya mengaku, bahwa saya merasa keraguan saya sebagai pengecut, karena saya telah membuat resolusi ini selama beberapa waktu. Menurut pendapat saya, manusia hanyalah sebuah kebetulan buta, seekor lalat yang malang dan fana tanpa arti, tanpa nilai. Lalu mengapa memperpanjang kehidupan di mana sedikit kesenangan ditambahkan pada begitu banyak kesedihan, begitu banyak kekecewaan; sebuah kehidupan yang bagaimanapun juga akhirnya melebur menjadi ketiadaan? Saya semakin yakin bahwa inilah kebenarannya.’—‘Dan apa yang membawa Anda pada pandangan-pandangan seperti itu?’—‘Yah, ilmu pengetahuan, filsafat, buku-buku yang telah saya baca untuk hiburan atau studi. Jika itu hanya pendapat dari beberapa ilmuwan Jepang kita, orang mungkin akan ragu; tetapi ilmu pengetahuan, filsafat, dari Eropa, yang diterjemahkan dan diuraikan oleh para penulis kita, mengajarkan hal yang sama. Tuhan, jiwa, kehidupan masa depan, semuanya adalah delusi kosong. Tidak ada yang abadi selain materi. Setelah dua puluh, tiga puluh, enam puluh tahun, manusia mati, dan tidak ada yang tersisa darinya selain tubuhnya, yang akan membusuk untuk beralih ke makhluk lain, materi seperti dia. Inilah yang diajarkan oleh ilmu pengetahuan kepada kita; sebuah doktrin yang keras, saya akui; tetapi apa yang bisa dikatakan menentangnya, mengingat hasil-hasil positif dari penelitian ilmiah?’”

Tanggung jawab besar ditanggung oleh sebuah ilmu pengetahuan yang merampas dari umat manusia yang terbaik darinya, dari semua yang memberinya penghiburan dan dukungan dalam hidup! Di Jepang yang jauh tidak ada kekuatan spiritual Kekristenan

untuk menetralkan penyalahgunaan ilmu pengetahuan; racun itu bekerja dan tidak ada penawarnya.

Bahwa bangsa-bangsa Kristen “dengan sembrono menyia-nyiakan warisan mereka, itu, memang, adalah bahaya besar.”



BAB II

KEBEASAN MENGAJAR DAN NEGARA

Ikatan erat saling ketergantungan dan solidaritas menghubungkan semua makhluk ciptaan, terutama manusia. Karena tidak cukup dalam dirinya sendiri, baik secara fisik maupun mental, manusia menemukan dalam persatuan dengan orang lain segala sesuatu yang ia butuhkan; demikianlah individu-individu dan keluarga-keluarga menyatukan kekuatan, generasi-generasi bergandengan tangan; apa yang telah diperoleh oleh para bapa diwariskan dan ditingkatkan oleh generasi-generasi baru. Kehidupan manusia pada dasarnya adalah kehidupan sosial dan kerja sama—dalam bentuk tak tentu, kehidupan sosial di dalam masyarakat manusia yang besar, dalam bentuk yang pasti, kehidupan sosial di dalam dua badan besar, Gereja dan negara. Di dalam kedua badan ini, manfaat-manfaat manusia harus dicapai dan dilindungi dari bahaya dengan usaha bersama—di dalam Gereja manfaat-manfaat spiritual yang bersifat abadi, di dalam negara manfaat-manfaat temporal.

Oleh karena itu, kedua badan, atau masyarakat, ini harus mengambil posisi dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan doktrinnya. Memang, di negara-negara beradab, hampir tidak ada aktivitas publik yang memiliki pengaruh lebih kuat pada kehidupan selain ilmu pengetahuan. Perenungan atas posisi ini sekarang akan menjadi tugas kita.

Ilmu pengetahuan, seperti yang telah kami kemukakan di atas, ditujukan kepada umat manusia—sebuah ilmu pengetahuan yang dapat salah ditujukan kepada manusia yang mudah tertipu; oleh karena itu, kebebasan tanpa batas dalam mengajar secara etis tidak dapat diterima. Oleh karena itu, dengan sendirinya, disimpulkan bahwa otoritas negara dan Gereja, yang harus menjaga manfaat-manfaat bersama, memiliki kewajiban untuk menjaga kebebasan dalam pengajaran ilmiah dalam batas-batas yang semestinya, sejauh hal ini berada dalam kekuasaan mereka. Hingga kini kami telah mengesampingkan otoritas-otoritas sosial ini; posisi yang diambil adalah posisi etis umum.

Kasusnya mungkin diasumsikan bahwa Gereja telah memberikan sedikit pembatasan semacam ini, dan negara sama sekali tidak; namun demikian, sebuah kebebasan mutlak dalam mengajar akan tetap menghadirkan sebuah kondisi yang

berbahaya bagi masyarakat luas, yang bertentangan dengan tuntutan moralitas; kita kemudian akan memiliki sebuah kebebasan tanpa batas dalam mengajar, yang diizinkan oleh hukum, tetapi secara etis tidak dapat diterima.

Pembedaan ini penting. Cukup sering kebebasan dalam mengajar dibicarakan sebagai sesuatu yang diizinkan oleh negara, seolah-olah itu identik dengan izin etis. Jika kebebasan dalam mengajar diizinkan oleh negara, ini jelas hanya berarti bahwa negara mengizinkan pengajaran tanpa campur tangan dari pihaknya; ia berkata, saya tidak menghalangi, saya membiarkan segala sesuatunya berjalan. Tetapi ini tidak berarti bahwa itu benar dan pantas. Beban tanggung jawab pribadi terletak pada dia yang memanfaatkan sebuah kebebasan yang, meskipun tidak dihalangi oleh negara, bertentangan dengan apa yang benar. Negara mentolerir banyak hal—ia tidak campur tangan terhadap ketidakbaikan, juga tidak terhadap pemborosan, juga tidak penipuan; namun setiap orang secara moral bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan semacam itu.

Jika, kemudian, kita mengambil pertanyaan, posisi apa yang harus diambil oleh otoritas sosial terhadap pengajaran ilmiah, entah itu di sekolah-sekolah tinggi, atau di luar mereka, kita terutama mempertimbangkan negara. Negaralah yang paling banyak masuk dalam pertimbangan ketika kebebasan dalam mengajar saat ini dibahas; negara dapat campur tangan paling efektif dalam pengelolaan sekolah dan universitas, karena ini adalah lembaga-lembaga negara di sebagian besar negara.

UNIVERSITAS SEBAGAI INSTITUSI NEGARA.

MEREKA tidak selalu merupakan institusi negara. Universitas-universitas Abad Pertengahan adalah korporasi-korporasi otonom, yang membentuk diri mereka sendiri, membuat statuta mereka sendiri, memiliki pengadilan mereka sendiri, tetapi pada saat yang sama menikmati hak-hak hukum. Kondisi-kondisi secara bertahap berubah setelah Reformasi. Kekuasaan para pangeran mulai semakin campur tangan dalam pengelolaan universitas, sampai pada abad ketujuh belas, dan lebih lagi pada abad kedelapan belas, universitas-universitas menjadi institusi-institusi negara, tunduk pada penguasa yang berdaulat, para profesor menjadi pejabat-pejabatnya yang digaji, dan buku-buku teks, subjek dan bentuk pengajaran ditentukan oleh arahan-arahan paternalistik yang terperinci dari penguasa, dan dengan mania untuk mengatur yang merupakan ciri khas abad kedelapan belas. Abad kesembilan belas membawa lebih banyak kebebasan; ia dituntut oleh cakupan universitas yang diperluas, yang tidak lagi hanya menjadi sekolah pelatihan untuk profesi-profesi terpelajar, tetapi menjadi rumah penelitian, yang membutuhkan kebebasan bergerak.

Meskipun demikian, universitas di banyak negara masih merupakan institusi negara. Mereka didirikan oleh negara, diberi organisasi dan hukum oleh negara; para pengajar diangkat dan diberi komisi oleh negara. Mereka adalah pejabat-pejabat negara, meskipun kurang di bawah pengawasan pemerintah daripada pejabat-pejabat negara lainnya. Pada saat yang sama, universitas-universitas ini memiliki ukuran

otonomi tertentu, sisa dari zaman kuno. Mereka memilih otoritas akademis mereka, yang memiliki beberapa otonomi dan yurisdiksi disipliner. Demikian pula fakultas-fakultas terpisah memiliki kekuasaan mereka; mereka memberikan gelar, mengelola benefisium mereka, dan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengisi kursi-kursi jabatan yang kosong.

Negara kemudian menganggap sebagai tugasnya untuk memberikan kebebasan dalam mengajar. "Ilmu pengetahuan dan pengajarannya bebas," demikian kata hukum di beberapa negara. Tidak diragukan lagi sebuah kalimat yang ditarik secara longgar; bagaimanapun juga, itu berarti bahwa ilmu pengetahuan harus diberikan kebebasan yang semestinya. Dan kebebasan ini harus ia miliki. Kita telah menjadi lebih peka terhadap pemerintahan paternalistik yang tidak dapat dibenarkan daripada orang-orang abad kedelapan belas.

TUJUAN NEGARA.

LALU, jenis kebebasan dalam mengajar seperti apa yang harus diberikan oleh negara? Kebebasan tanpa batas? Ini, bagaimanapun juga, bukanlah sebuah kesimpulan yang niscaya. Negara juga harus memberikan kebebasan kepada ayah untuk pendidikan anak-anaknya, kepada pemilik tanah untuk pengolahan ladangnya, kepada seniman dalam produksi karyanya; tetapi kebebasan itu tidak akan dipahami sebagai kebebasan tanpa batas, yang tidak memandang kepentingan masyarakat, tetapi semata-mata sebagai pengecualian dari campur tangan yang tidak beralasan. Oleh karena itu, jika negara, karena alasan-alasan kemaslahatan umum, harus membatasi kebebasan mengajar, kekangan itu tidak dapat dianggap tidak adil. Tujuan negara tidak boleh mengalami cedera; untuk mencapai tujuan ini, negara memiliki hak untuk menuntut, dan harus menuntut, semua yang diperlukan untuk tujuan yang dimaksud, bahkan jika itu menyiratkan pembatasan kebebasan seseorang. Sekarang untuk definisi tujuan negara ini.

Seperti masyarakat lainnya, negara berusaha untuk mencapai sebuah objek yang pasti, terlebih lagi karena negara diperlukan bagi manusia, yang jika tidak akan harus melepaskan hal-hal yang paling dibutuhkan dalam hidup; dan tanpa kerja sama publik dari banyak orang, hal-hal ini tidak dapat dicapai sama sekali, atau setidaknya tidak cukup. Menyediakan hal-hal ini adalah objek negara, yaitu, kesejahteraan publik warga negara; ia harus mewujudkan kondisi-kondisi publik yang akan memungkinkan warga negara untuk mencapai kesejahteraan temporal mereka. Untuk tujuan ini, negara harus melindungi hak-hak rakyatnya, dan harus melindungi dan memajukan barang-barang publik dari kehidupan ekonomi, tetapi terutama manfaat-manfaat spiritual dari moralitas dan agama. Negara, melalui fungsi-fungsi legislatif, yudikatif, dan eksekutifnya, harus secara efektif mengarahkan masyarakat ke tujuan ini; oleh karena itu, merupakan kewajiban negara untuk peduli pada pelestarian dan pemajuan baik manfaat material maupun spiritual, untuk perlindungan hak-hak pribadi, dan untuk kondisi-kondisi yang diperlukan bagi keberadaannya sendiri, bahkan terhadap kehendak sewenang-wenang rakyatnya.

PERLINDUNGAN BAGI LANDASAN-LANDASAN SPIRITUAL KEHIDUPAN.

DARI sini secara alami disimpulkan, bahwa negara tidak boleh memberikan kebebasan untuk mengemukakan di depan umum, melalui pidato atau tulisan, teori-teori yang akan membahayakan barang-barang religius dan moral warga negaranya dan landasan negara.

Kami mengklaim bahwa negara mengabaikan sebuah kewajiban yang khidmat jika ia mengizinkan tanpa halangan—kami tidak akan mengatakan, ejekan dan peremehan terhadap agama dan moral: apalagi, karena kebebasan untuk mengejek dan memfitnah tidak ada hubungannya dengan kebebasan dalam mengajar—tetapi promulgasi publik atas teori-teori yang entah tidak religius, atau bertentangan dengan moral, atau bertentangan dengan negara. Meskipun dilakukan dalam bentuk ilmiah, cedera pada kebaikan bersama tetaplah cedera, dan mereka tidak berubah menjadi sesuatu yang lain dengan dilakukan dalam bentuk ilmiah. Negara harus berusaha untuk mencegah cedera semacam itu dengan hukuman-hukuman yang ditegakkan secara ketat dan dengan pemilihan guru-guru yang berhati nurani. Penegakan prinsip ini mungkin tidak mungkin dalam keadaan tertentu, badan-badan legislatif mungkin kurang memiliki wawasan atau niat baik, atau corak negara mungkin tidak mengizinkannya untuk sementara waktu, atau secara permanen. Maka kita hanya akan melihat sebuah kondisi yang disesalkan, sebuah pemerintah yang tidak mampu untuk menyingkirkan materi morbid yang meracuni sumsumnya. Tetapi jika ada niat baik dan energi, satu hal selalu dapat dilakukan untuk mengekang pengaruh-pengaruh yang merugikan, dan itu adalah kebangkitan dan penggunaan kekuatan-kekuatan oposisi.

Universitas Halle dikatakan sebagai yang pertama menikmati kebebasan mengajar modern. Namun, apa yang pada waktu itu dimaksud dengan kebebasan dalam mengajar, ditunjukkan oleh kata-kata Chr. Thomasius pada tahun 1694: "Syukurlah bahwa Ia telah mendorong Yang Diurapi-Nya (pangeran) untuk tidak memperkenalkan di sini kuk di bawah mana banyak orang sekarang dan kemudian merana, tetapi dengan murah hati memberikan kepada para guru kami kebebasan doktrin-doktrin yang tidak bertentangan dengan Tuhan dan negara." Seratus lima puluh tahun kemudian, Menteri Eichhorn menasihati Universitas Koenigsberg bahwa dalam ilmu-ilmu alam baik kebebasan individu dalam mengajar maupun penelitian tidak dibatasi, namun kasusnya berbeda dengan filsafat yang diterapkan pada kehidupan, dengan sejarah, teologi, dan ilmu hukum. "Prasyarat pertama di sana," katanya, "adalah kecenderungan pikiran yang benar, yang, bagaimanapun, hanya dapat menemukan landasannya dan dukungan abadinya dalam agama. Dengan kecenderungan pikiran yang benar, tidak akan ada keinginan untuk mengajarkan doktrin-doktrin yang menyerang akar-akar kehidupan negara sendiri."

Sekarang, pertimbangan-pertimbangan apa yang memperjelas bahwa tugas negara adalah seperti yang dinyatakan? Dua: pertimbangan untuk rakyatnya, dan pertimbangan untuk negara itu sendiri. Negara harus melindungi kepemilikan-

kepemilikan tertinggi warga negaranya. Karena alasan itulah manusia secara alami didorong untuk mendirikan negara, agar dapat melindungi barang-barang bersama mereka dengan lebih baik, dengan tangan kuat sebuah otoritas, terhadap musuh-musuh dari dalam dan luar, dan untuk memungkinkan mereka mewariskan barang-barang itu tanpa noda kepada putra dan cucu mereka. Oleh karena itu, mereka harus menuntut dari kekuasaan negara untuk tidak menoleransi kondisi-kondisi yang akan sangat membahayakan barang-barang itu, dan tentu saja tidak mengizinkan serangan terhadapnya oleh organ-organ pendidikannya sendiri. Manfaat-manfaat spiritual tertinggi dari peradaban, dan pada saat yang sama landasan-landasan yang diperlukan dari sebuah kehidupan yang teratur, adalah, pertama-tama, moralitas dan agama; bukan hanya moralitas, tetapi juga agama, jangan lupakan ini. Kewajiban pertama manusia adalah kewajiban untuk menyembah Tuhan, untuk mengakui dan menyembah Penciptanya, tujuan akhir dari segala sesuatu. Sebuah kebenaran yang mendalam dinyatakan oleh Aristoteles, ketika, dengan menggabungkan kewajiban-kewajiban kepada Tuhan dengan kewajiban-kewajiban kepada orang tua, ia berkata bahwa mereka pantas dihukum yang mempertanyakan kewajiban untuk menyembah para dewa dan untuk mencintai orang tua seseorang. Oleh karena itu, hal pertama yang harus dilestarikan bagi bangsa-bangsa adalah agama; ia dalam banyak hal adalah milik mereka yang paling berharga juga. Tidak hanya semua bangsa memiliki agama, tidak terkecuali yang paling tidak beradab; tetapi tidak ada kekuatan yang mempengaruhi kehidupan dan menggerakkan hati lebih dari agama. Pertimbangkan perang-perang agama dalam sejarah; meskipun mereka tentu saja disesalkan, mereka menunjukkan apa arti agama bagi manusia. Bahkan pada individu-individu yang kelihatannya tidak religius, agama tidak pernah sepenuhnya mati; ia muncul di sana dalam bentuk-bentuk yang salah, atau menjadi teka-teki besar mereka, mungkin inkubus dari kehidupan mereka, yang tidak memberi mereka ketenangan. Hanya dalam hubungannya dengan prinsip religius yang kokoh, moralitas dapat berdiri teguh. Saat ini mereka bekerja untuk etika tanpa agama, untuk pendidikan dan sekolah tanpa Tuhan. Para teoretikus di dalam empat dinding mereka, yang jauh dari semua kehidupan nyata, sibuk mengerjakan sistem-sistem semacam ini. Etika baru ini belum lulus ujian kehidupan, atau, jika sudah, ia telah berhasil mendapatkan sebagai penganutnya hanya mereka yang berselisih dengan agama dan moral. Teori-teori ini pertama-tama harus dibuktikan dengan cara lain sebelum mereka dapat menggantikan landasan-landasan religius yang lama dan teruji.

Pedagog terkenal dan yang pantas dihormati, Fr. W. Foerster, menulis: "Dari pihak para pemikir bebas, keluhan keras telah dibuat bahwa buku saya begitu tegas mengakui kekuatan pedagogis yang tak tertandingi dari agama Kristen. Oleh karena itu, penulis mengulangi dengan tegas bahwa pengakuan ini tidak tumbuh dari sebuah suasana hati metafisik yang sewenang-wenang, tetapi langsung dari studi-studi moral-pedagogisnya. Selama lebih dari sepuluh tahun dari periode panjang mengajar etika kepada kaum muda, ia telah secara eksklusif terlibat dalam mempelajari secara psikologis masalah pembentukan

karakter, dan hasil dari studinya adalah keyakinannya bahwa semua upaya untuk mendidik kaum muda tanpa agama adalah sama sekali sia-sia. Dan, menurut penilaian penulis, satu-satunya alasan mengapa gagasan bahwa agama tidak diperlukan dalam pendidikan berlaku di kalangan besar para pedagog modern, adalah, bahwa mereka tidak memiliki pengalaman praktis yang luas dalam pelatihan karakter, juga tidak melakukan studi yang menyeluruh dan terkonsentrasi.” “Faktanya adalah, bahwa semua pendidikan di mana agama secara lahiriah tampaknya ditiadakan, masih sangat dipengaruhi oleh efek lanjutan dari sanksi religius dan kesungguhan religius. Apa arti pendidikan tanpa agama sebenarnya akan menjadi lebih jelas diketahui pada generasi mendatang.”

Negara bersemangat dalam melindungi properti warganya, yang untuk tujuan itu sebuah aparatur kepolisian yang kuat terus-menerus bekerja. Jika negara menganggap sebagai tugasnya untuk campur tangan dalam masalah ini, tidakkah ia harus menganggapnya sebagai tugas yang lebih tinggi lagi untuk melindungi agama dan moral, justru karena semua itu adalah milik warganya, dan bahkan yang paling berharga? *Pro aris et focis*, demi rumah dan altar, adalah apa yang diperjuangkan oleh orang-orang Romawi kuno. Mungkinkah sebuah pemerintahan pagan lebih murni dan lebih luhur budinya daripada negara Kristen saat ini? Jika ia ingin menjadi pembawa peradaban, ia seharusnya mempertimbangkan bahwa manusia hidup bukan dari roti saja. Satu-satunya peradaban mental yang sejati adalah yang tidak menghalangi tetapi membantu manusia dalam mencapai tujuan abadinya.

Kekuasaan negara modern didesak dari semua sisi untuk mengambil tindakan terhadap kerusakan moral oleh novel dan etalase toko, dan tidak memandang dengan apatis ketika api yang menghanguskan menyebar ke mana-mana, atas nama seni. Apakah bahaya terhadap kesehatan spiritual masyarakat menjadi lebih kecil jika para reformator, atas nama ilmu pengetahuan, mengguncang fondasi pernikahan, menganjurkan poligami, mengajarkan ateisme? Karena seorang yang disebut reformator telah kehilangan kebenaran-kebenaran fundamental dari tatanan moral-religius kita, haruskah semua yang lain tunduk pada sebuah serangan terhadap kepemilikan suci diri mereka dan keturunan mereka?

Bahwa hak-hak guru tidaklah tak terbatas telah dikemukakan oleh sebuah surat kabar Amerika (“Science,” No. 321) dalam komentarnya atas pemecatan beberapa profesor tertentu: “Ada penghalang-penghalang yang ditetapkan bagi mereka di satu sisi oleh hak-hak para mahasiswa, dan oleh hak-hak perguruan tinggi tempat ia mengajar, di sisi lain. Perguruan tinggi harus menjaga reputasi dan nama baiknya, mahasiswa harus dilindungi dari kesalahan-kesalahan yang nyata dan pemborosan waktu.... Jika seorang profesor sosiologi menyerang institusi pernikahan, dan mengemukakan injil poligami dan cinta bebas, maka baik hak untuk mengajarkan pandangannya maupun kejujuran tujuannya tidak akan menyelamatkannya dari pemecatan. Tentu saja ini adalah kasus yang sangat ekstrem, yang tidak mungkin terjadi.”

Apakah itu begitu ekstrem? Tentu saja tidak dalam hal pengajaran melalui buku. Dengarkan: “Dari uraian di atas, jelas dengan sendirinya bahwa poligini yang didasarkan pada persaingan pria untuk wanita (analog dengan kerajaan hewan) menyajikan praktik seksual alami umat manusia. Apakah yang lebih disukai adalah poligini simultan atau suksesi, atau kombinasi keduanya, akan bergantung pada kondisi-kondisi yang bervariasi. Tipe etis dari kondisi seksual, yaitu, secara umum tipe biologis yang diinginkan, adalah yang paling sesuai dengan poligini yang didasarkan pada seleksi pria.” Lebih lanjut diajarkan: “Prinsip monogami dari pernikahan secara umum hanya menguntungkan secara bersyarat bagi peradaban, sedangkan ia merusak secara konstitusional, oleh karena itu membutuhkan reformasi.” “Gelombang reformasi seksual kita yang kontemporer belum mengambil posisi dari pengetahuan ini; sebaliknya, meskipun aspek revolusionernya dalam beberapa hal, ia masih berada di bawah larangan dari ideal pernikahan tradisional”; pantang sebelum menikah adalah sebuah proposisi yang “absurd”!

Sistem moral baru ini, yang cocok untuk kandang ternak, tetapi bagi wanita merupakan degradasi terendah, sekarang akan menjadi ideal bagi pria, bahkan, bagi wanita: “Kebanggaan keibuan sejati, martabat kewanitaan sejati, tidak sesuai dengan eksklusivitas dari prinsip properti monogami. Jika gerakan reformasi seksual kita ingin mengangkat kita alih-alih menjerumuskan kita ke dalam lumpur, maka pandangan ini harus menjadi bagian tak terpisahkan dari wanita kita.” “Gambaran wanita keibuan, wanita dengan kebanggaan kesopanan seksual, alih-alih dengan hasrat kepemilikan yang menggairahkan ... gambaran ini harus menjadi ideal bagi pria, dan tenggelam ke dasar jiwa mereka dan ke dalam serat-serat sistem saraf mereka; ia harus menjawai imajinasi mereka dan membangkitkan gairah sensual mereka.”^[20] Kita berdiri tepat di tengah-tengah dunia binatang!

Ajaran moral yang berbahaya ini juga diizinkan dalam kuliah-kuliah umum. Pada tanggal 14 November 1908, “Allgemeine Rundschau” menulis: “Bayangkan sebuah aula konser yang luas, terang benderang, setiap dari banyak kursi terisi, balkon-balkon terisi hingga tempat terakhir, lorong-lorong penuh sesak, oleh audiens yang paling beragam: pria dan wanita, gadis-gadis muda, pemuda-pemuda dengan janggut tipis; para bangsawan berpangkat tinggi dengan para wanitanya, wajah-wajah di mana tertulis sebuah kehidupan dengan pengalaman luas berdampingan dengan wajah-wajah kekanak-kanakan yang kepolosannya terkhianati oleh penampilan mereka, dan di atas panggung seorang profesor universitas dan dokter, berbicara panjang lebar tentang hubungan-hubungan paling intim dari kehidupan seksual: ketidaklayakan selibat, moralitas Katolik tentang pernikahan, prostitusi dan pelacur, penyebab perzinaan, ‘pernikahan mandul,’ onani, dan banyak jenis

²⁰ Prof. Chr. von Ehrenfels, *Sexualethik*. Kutipan serupa dapat dikutip dari banyak buku lain oleh para profesor perguruan tinggi.

penyimpangan. Pria itu, lebih jauh lagi, berbicara dengan cara yang membuat orang melupakan nasihat-nasihat nurani.”

Dewan kota Lausanne, dalam pertemuannya tanggal 10 Februari 1907, melarang kuliah Forel sebagai sebuah serangan terhadap kesopanan dan moral publik, dengan merujuk dalam resolusinya pada gagasan-gagasan Forel sebagaimana tercantum dalam bukunya. Sebagai protes, Forel membuat pernyataan publik, mengatakan antara lain: “Jika dewan ingin logis, ia juga harus melarang penjualan buku saya.” Kami tidak memiliki keberatan untuk membuat kesimpulannya.

Kami menyatakan bahwa agama adalah kewajiban pertama manusia. Ini berlaku tidak hanya bagi individu, tetapi juga—and ini terlalu sering dilupakan—bagi negara. Manusia, oleh kodratnya, dan oleh karena itu dalam semua [hal. 348] bentuk kehidupannya, termasuk kewarganegaraannya, wajib memiliki agama. Ia tetap dalam semua kondisi sebagai makhluk yang bergantung pada Tuhan. Dan tidakkah negara juga, berutang tugas-tugas khusus rasa syukur kepada Tuhan? Ia berutang asalnya pada Tuhan: dorongan untuk mendirikan negara telah dimasukkan ke dalam kodrat manusia oleh Penciptanya; negara berutang pada Tuhan landasan otoritasnya: dalam seribu kesulitan negara dilemparkan pada pertolongan-Nya. Oleh karena itu, sebuah ibadat ilahi publik ditemukan pada semua bangsa. Apakah negara memenuhi kewajiban ini dengan secara diam-diam mendukung ateisme publik ketika ia bisa berbuat lain? dengan bahkan menjadi pelindungnya, ketika, dengan berpose sebagai ilmu pengetahuan, ia naik ke mimbar kuliah untuk mengajar kaum muda yang sedang tumbuh?

Tentu saja, pemikiran bebas memiliki pendapat yang berbeda, terutama yang ada saat ini. Prinsipnya adalah: negara tidak perlu repot-repot tentang Tuhan dan Agama, itu adalah urusan pribadi setiap individu. Di mata pemikiran bebas, negara adalah sebuah makhluk imaginer, melayang di atas kepala warganya; meskipun mereka mungkin religius, negara itu sendiri seharusnya tidak memiliki Agama. Betapa absurdnya! Ini tidak lain adalah omong kosong untuk menuntut dari para anggota sebuah negara, yang mayoritas besar dari mereka menganggap Agama sebagai benar dan perlu, bahwa sebagai sebuah komunitas politik mereka harus bertindak seolah-olah Agama mereka salah dan tidak berharga, seolah-olah untuk menyangkal dan menghancurkannya adalah hal yang pantas. Apa lagi negara itu selain sebuah agregasi terorganisir dari warganya? Membuat dari warga negara yang religius, sebuah negara tanpa Agama sama absurdnya dengan sebuah negara Katolik yang seluruhnya dan sepenuhnya terdiri dari warga negara Protestan. Ini membawa kita pada pertimbangan lebih lanjut. Negara harus melindungi landasannya sendiri. Sama seperti ia harus mempertahankan eksistensinya terhadap musuh-musuh dari luar, ia harus melindungi dirinya dari musuh-musuh dari dalam, yang, entah menyadari konsekuensinya atau tidak, dengan tindakan-tindakan mereka sebenarnya mengguncang landasannya. Landasan-landasan ini terdiri dari pandangan-pandangan yang tepat tentang prinsip-prinsip sosial dan politik, tentang moral dan Agama. Jika negara tidak berniat untuk

menghapuskan dirinya sendiri, ia tidak boleh mengizinkan doktrin-doktrin disebarluaskan yang membahayakan landasan-landasan ini dan, akibatnya, kelangsungan damai negara. Faktanya, tidak ada kekuasaan negara yang waras yang akan mengizinkan seorang guru, yang secara langsung menyerang validitas tatanan negara, untuk melanjutkan; ia akan memberhentikan setiap profesor hukum yang berani mengajarkan bahwa pembunuhan raja diizinkan, atau yang dengan kefasihan seorang Tolstoy akan mengkhontbahkan ketidak-alamian sebuah negara yang memiliki kekuatan koersif.

Sebagai aturan, para pengajur terbuka Sosialisme dijauhkan dari kursi-kursi jabatan perguruan tinggi. Dan memang benar. Selama para pengikut Sosialisme melihat di dalam negara hanyalah produk dari egotisme kelas-kelas yang berkuasa, dan sebuah lembaga untuk menaklukkan massa, dan dalam perolehan kekuasaan politik sebagai sarana untuk menyingkirkan keadaan ini, selama itu pula tidak akan mungkin bagi negara untuk mempercayakan pendidikan warga negara masa depan kepada seorang Sosialis, juga tidak dapat yang terakhir, sebagai seorang pria yang jujur, menerima posisi kepercayaan dari negara, apalagi mengikat dirinya dengan sumpah jabatan untuk bekerja sama dalam pekerjaan negara. Prof. C. Bornhak membuat komentar berikut: "Poin yang menentukan bukanlah kebebasan dalam mengajar, tetapi keadaan bahwa profesor Sosialis memanfaatkan rasa hormat yang terhubung dengan sebuah jabatan negara, atau posisinya di sebuah institusi negara, untuk merongrong negara. Sebuah negara yang akan mendukung ini tidak pantas mendapatkan apa-apa selain penghapusannya."

Dan Paulsen dengan cara yang sama menulis: "Sebuah negara yang akan mengizinkan di ruang-ruang kuliah perguruan tingginya pandangan-pandangan Sosialis diajarkan sebagai hasil-hasil ilmu pengetahuan ... negara seperti itu akan dicari dengan sia-sia."

Oleh karena itu pasti negara tidak dapat memberikan kebebasan dalam mengajar yang akan membahayakan landasan eksistensinya. Akibatnya, ia harus mengakui tidak ada kebebasan yang, dalam kuliah-kuliah dan publikasi-publikasi, akan secara serius merusak moralitas dan agama publik. Moralitas dan agama adalah, pertama-tama, kondisi-kondisi yang sangat diperlukan untuk kelangsungan negara.

Aristoteles mengatakan tugas pertama negara adalah untuk peduli pada agama. Plato mengusulkan hukuman berat bagi mereka yang menyangkal keberadaan para dewa; sebuah negara yang tertata dengan baik, klaimnya, harus pertama-tama peduli pada pemeliharaan agama. Plutarch menyebut agama sebagai ikatan dari setiap masyarakat dan landasan dari hukum. Cicero menyatakan bahwa tidak mungkin ada kesetiaan maupun keadilan tanpa memandang Tuhan. Valerius Maximus dapat berkata tentang Roma: "Selalu menjadi prinsip kota kami untuk memberikan preferensi pada agama sebelum masalah lain, bahkan sebelum manfaat-manfaat tertinggi dan paling mulia." Washington, dalam pidatonya di Kongres pada tahun 1789, menyatakan

agama dan moralitas sebagai penopang yang paling tak terpisahkan dari kesejahteraan bersama. Ia menyatakan bahwa akan sia-sia bagi seseorang, yang mencoba untuk merusak dua pilar fundamental dari struktur sosial ini, untuk membanggakan patriotismenya.

Tanpa agama tidak mungkin ada perlawanan yang kokoh oleh nurani terhadap kodrat rendah manusia, tidak ada kebajikan dan pengorbanan sosial, hanya bisa ada egotisme, musuh dari semua tatanan sosial. Tidak ada kehidupan negara yang aman yang dapat dibangun di atas prinsip-prinsip yang membentuk dasar Revolusi Prancis. Jadi kita melihat, secara umum dan naluriah, upaya untuk mencegah sebanyak mungkin doktrin-doktrin anti-agama dari dipaparkan secara langsung kepada massa luas rakyat. Ini dengan sendirinya sama dengan pengakuan akan bahaya mereka bagi negara. Namun, jutaan orang telah merasakan buah dari sebuah ilmu pengetahuan ateistik, dan racun itu menunjukkan efeknya; mereka telah melepaskan kuk agama; sebagai gantinya ketidakpuasan dan kepahitan memenuhi dada mereka, dan kepalan tangan terkepal terhadap tatanan yang ada.

Bebel berkata dalam sebuah pidato di Reichstag Jerman, pada tanggal 16 September 1878: "Tuan-tuan, Anda menyerang pandangan kami sehubungan dengan agama, karena mereka ateistik dan materialistik. Saya mengakuinya demikian.... Saya sangat percaya Sosialisme pada akhirnya akan mengarah pada ateisme. Tetapi doktrin-doktrin ateistik ini, yang sekarang menyebabkan begitu banyak rasa sakit dan masalah bagi Anda, oleh siapa mereka mendemonstrasikan secara ilmiah dan filosofis? Apakah oleh kaum Sosialis? Orang-orang seperti Edgar dan Bruno, Bauer, Feuerbach, David Strauss, Ernst Renan, apakah mereka Sosialis? Mereka adalah orang-orang dari ilmu pengetahuan.... Apa yang diizinkan bagi yang satu—mengapa harus dilarang bagi yang lain?"

Anarkis terkenal Vaillant berkata: "Saya telah mendemonstrasikan kepada para dokter di Hotel-Dieu bahwa perbuatan saya adalah konsekuensi yang tak terelakkan dari filsafat saya, dan dari filsafat Buechner, Darwin, dan Herbert Spencer."

Penjahat muda Emil Henry membaca di persidangannya sebuah memorandum di mana ia berkata antara lain: "Saya seorang anarkis sejak tahun 1891. Hingga saat ini saya terbiasa menghargai dan bahkan mengidolakan negara saya, keluarga, negara, dan properti.... Sosialisme tidak mampu mengubah tatanan saat ini. Ia menjunjung tinggi prinsip otoritas yang, terlepas dari semua afirmasi dari apa yang disebut pemikir bebas, adalah sisa usang dari kepercayaan pada kekuatan yang lebih tinggi. Namun, saya adalah seorang materialis, ateis. Penelitian-penelitian ilmiah saya secara bertahap mengajarkan saya karya kekuatan-kekuatan alam. Saya memahami bahwa ilmu pengetahuan telah menyingkirkan hipotesis 'Tuhan,' yang tidak lagi dibutuhkannya, oleh karena itu juga doktrin moral yang religius-otoritatif, yang dibangun di atasnya, sebagai di atas fondasi yang salah, harus menghilang."

Kebijaksanaan politik macam apa yang akan menghormati sebagai ilmu pengetahuan doktrin apa pun yang menjadi bahaya sosial pada saat ia dianggap serius; logika apa yang akan mencela mereka sebagai berbahaya yang mempraktikkan sebuah ilmu yang dipuji sebagai pembawa peradaban!

Seseorang dapat berkeberatan: Bagaimana negara akan menentukan apakah doktrin-doktrin ilmiah itu beralasan atau tidak beralasan? Negara memiliki keyakinan bahwa di dalam kantor-kantor politiknya ia tidak memiliki organ untuk kognisi kebenaran ilmiah, karena alasan ini ia menyerahkan ilmu pengetahuan pada regulasi diri. Hanya ilmuwan, dikatakan, yang mampu merevisi ilmuwan.

Tidak ada selain kesombongan ilmiah yang dapat melahirkan gagasan-gagasan seperti itu. Maka siapa pun akan berhak untuk menyematkan pada dirinya sendiri lencana ilmuwan dan dengan demikian menjadi sepenuhnya kebal. Dengan demikian, para pembawa kebijaksanaan politik praktis dinyatakan tidak kompeten untuk mengenali landasan utama dari struktur negara mereka; untuk menyadari, apa yang diajarkan oleh pengalaman sehari-hari dan pengalaman berabad-abad, bahwa ketidakpercayaan pada Tuhan, bahkan jika berlayar di bawah bendera palsu, merusak otoritas, bahwa komunisme dan pergolakan konsepsi moral sama dengan bahaya sosial. Mereka diarahkan untuk bergantung pada informasi dalam hal-hal semacam itu pada gagasan-gagasan terbaru dari para ilmuwan yang tidak praktis. Faktanya adalah, masalah-masalah yang diperdebatkan, dengan hampir tanpa kecuali, telah lama diputuskan. Dan di mana iman Kristen diperhatikan, Gereja dan abad-abad Kristen memberitahu kita dengan cukup jelas, apa yang selama ini dipahami dengan Kekristenan. Jika keberatan yang diajukan di sini benar, maka negara tidak akan berhak untuk memutuskan dalam masalah memamerkan gambar-gambar amoral di jendela-jendela toko, tanpa memperdebatkan masalah itu sebelumnya dengan para representasi seni. Negara tidak akan diizinkan untuk menjatuhkan hukuman mati karena beberapa ilmuwan mencela hukuman mati: negara harus menghapus “kesalahan,” “penebusan,” dan “kebebasan” dari hukum pidananya, karena banyak ilmuwan baru-baru ini, dengan menolak kebebasan memilih, telah menghilangkan garis pemisah antara kejahatan dan kegilaan, antara hukuman dan koreksi.

PERLINDUNGAN UNTUK KEKRISTENAN.

HINGGA kini kita telah, sehubungan dengan agama, mempertimbangkan terutama kebenaran-kebenaran rasional, yang merupakan landasan dari setiap agama dan juga umum bagi kredo-kredo non-Kristen; keberadaan Tuhan yang supramundana dan kehidupan setelah kematian adalah yang paling penting dari mereka. Agama Kristen yang diwahyukan berisi, di samping kebenaran-kebenaran ini, beberapa kebenaran lain, yang melengkapinya dan mengelilinginya seperti karangan bunga yang hidup, yaitu, dosa asal, penebusan, kebangkitan, keilahian Kristus, rahmat dan Sakramen-sakramen, keberadaan sebuah Gereja dengan hak-hak yang diberikan Tuhan, ketidak-terpisahan perkawinan, dll. Haruskah kekuasaan negara melindungi agama Kristen dan Katolik dengan menangkis serangan-serangan terhadapnya, meskipun serangan-

serangan semacam itu dibuat dalam bentuk ilmiah? Ini juga, di sebuah negara di mana mungkin pengakuan-pengakuan iman lain menikmati kebebasan beribadah?

Tampaknya berlebihan untuk mengajukan pertanyaan ini secara spesifik. Jika, menurut inti argumen kita, agama harus dilindungi, agama lain apa yang dapat dimaksudkan selain agama Kristen? Itulah agama bangsa-bangsa kita; tidak ada yang lain. Meskipun pembedaan yang dinyatakan mungkin lebih memiliki kepentingan akademis daripada praktis, diskusi tentang pertanyaan ini tidak akan sia-sia, jika hanya karena alasan bahwa ia akan menjelaskan lebih lanjut pernyataan-pernyataan kita sebelumnya. Selain itu, ada upaya-upaya nyata untuk menggusur Kekristenan dari kehidupan rakyat kita, dan bersamanya semua agama sejati, dengan dalih menentang doktrin-doktrin gereja dan dogmatisme. Perang melawan Kekristenan sejak zaman Celsus belum pernah dilancarkan seperti hari ini.

Kami mengajukan sebuah prinsip yang bersifat umum. Dari agama-agama dan pandangan-pandangan dunia yang bertentangan, hanya satu yang bisa benar; ini jelas bagi setiap orang yang masih percaya pada kebenaran. Sama jelasnya bahwa hanya satu kebenaran ini yang dapat memiliki hak untuk maju dan mendapatkan dukungan dalam kehidupan publik sebagai sebuah kekuatan spiritual; kekeliruan tidak memiliki hak untuk menang atas kebenaran. Oleh karena itu, tidak cukup hanya dengan mengatakan: Ada juga keyakinan-keyakinan minoritas di negara; beberapa mengklaim bahwa tidak ada agama yang ada yang benar, yang lain telah meninggalkan semua kepercayaan pada Tuhan; di zaman kita, kita ingin memberikan kepada keyakinan apa pun hak untuk masuk ke dalam persaingan dengan yang lain, asalkan ejekan dan pelecehan dilarang. Pernyataan-pernyataan ini cukup benar, dalam arti bahwa baik individu maupun negara tidak boleh secara langsung mencampuri nurani atau meresepkan pendapat: meninggalkan sepenuhnya pertanyaan apakah ada orang yang benar-benar dapat memiliki keyakinan serius akan ateisme. Hal di atas juga benar dalam arti bahwa pengakuan publik atas pendapat tidak boleh dihalangi oleh individu. Untuk menafsirkan ini berarti bahwa negara harus memberikan kebebasan pada ekspresi doktrin apa pun akan menjadi kesalahan besar tentang pengaruh sosial yang mungkin diberikan oleh gagasan-gagasan palsu. Apakah negara memberikan kebebasan ini pada jenis praktik medis apa pun, entah itu dilakukan dengan terampil atau canggung, dengan teliti atau tanpa scruple?

Kekeliruan moral-religius dalam kehidupan publik hanya dapat mengharapkan toleransi—sama seperti banyak kejahatan lain harus ditoleransi, karena pencegahannya akan menyebabkan kejahatan yang lebih besar muncul. Inilah alasan mengapa negara boleh, dan seringkali harus, memberikan kebebasan beribadah bahkan pada kredo-kredo palsu, karena penolakannya akan menimbulkan kerugian yang lebih besar bagi kesejahteraan publik (St. Thomas, 2, 2 q. 10, 11). Kebebasan mengajar, juga, tidak boleh diberikan dalam arti mengakui bahwa doktrin-doktrin palsu dan kebenaran memiliki hak yang sama; ini sama saja dengan pembunuhan terhadap kebenaran. Kebebasan dapat diberikan kepada kekeliruan hanya karena satu alasan, bahwa dengan tidak

memberikannya akan timbul kejahatan yang lebih besar. Akibatnya, jika sebuah kekuasaan negara, atau organ-organ dari bagian legislatifnya, yakin bahwa agama Kristen adalah satu-satunya yang benar, mereka tidak mungkin memberikan kepada doktrin-doktrin yang bertentangan hak untuk tampil sebagai kebenaran dan dengan demikian menipu pikiran; mereka dapat diberikan kebebasan yang sama dalam mengajar hanya karena hukum-hukum restriktif tidak dapat ditegakkan sama sekali, atau tidak tanpa menciptakan sebuah kekacauan yang akan menimbulkan kejahatan yang lebih besar. Oleh karena itu kejahatan yang lebih kecil harus dipastikan dengan hati-hati.

Dengan prinsip umum ini dalam pikiran, mudah dilihat bahwa sebuah kebebasan yang cukup besar untuk mencakup sebuah serangan terbuka terhadap kebenaran-kebenaran fundamental, rasional, dari agama dan moral—ini telah menjadi subjek kita sejauh ini—hanya dapat diberikan jika ketidakpercayaan dan ateisme telah memperoleh begitu banyak kekuatan sehingga membuat larangannya menjadi mustahil. Namun, dalam kasus ini, negara harus sadar akan fakta bahwa ia mengizinkan perongrongan landasannya. Jika, di negara lain, perasaan religius berada pada titik terendah, sehingga kebebasan kebenaran Kristen tidak dapat diperoleh dengan cara lain selain dengan memberikan kebebasan penuh untuk segalanya, maka bahkan kebebasan tanpa batas semacam itu akan menjadi hal yang baik untuk diperjuangkan; dengan sendirinya sebuah kondisi yang menyediakan dan bertentangan dengan niat Tuhan, tetapi baik sebagai kejahatan yang lebih kecil.

Tetapi mari kita kembali ke agama yang diwahyukan. Di mata mereka yang yakin bahwa agama Kristen, yaitu, agama Katolik, adalah satu-satunya agama yang benar, kondisi ideal adalah memiliki seluruh populasi bersatu dalam pengakuan iman yang setia; maka masalah-masalah akan menyederhanakan diri mereka sendiri dalam kasus kita. Tetapi ideal ini hampir tidak ada di mana pun. Benar, di banyak negara populasinya hampir seluruhnya Kristen; tetapi denominasi-denominasinya bercampur, dan banyak yang telah terpisah di dalam hati dari Kekristenan. Lalu, standar apa yang harus berlaku dalam kasus ini?

Melihatnya secara khusus, tuntutan akal budi etis tidak diragukan lagi adalah ini: Bangsa-bangsa dan pemerintah-pemerintah yang masa lalunya Kristen, yang institusi dan peradabannya masih Kristen, dan mayoritas besar anggotanya masih berpikir dan percaya dengan cara Kristen, akan gagal dalam tugas-tugas terberat mereka jika mereka akan mengekspos atau mengizinkan agama Kristen untuk tetap tidak terlindungi dari serangan-serangan dan upaya-upaya penghancuran oleh sebuah ilmu pengetahuan palsu, atau dengan memberikan kepada para musuh Kekristenan hak yang sama atau bahkan preferensi. Agama Kristen tidak akan dihancurkan; tetapi seluruh bangsa dapat kehilangannya, dan kehilangannya sebagian besar akan menjadi kesalahan mereka yang di tangannya nasib mereka diletakkan. Di sini mungkin dapat diterapkan perkataan terkenal Napoleon: “Kelemahan otoritas tertinggi adalah kemalangan terbesar bangsa-bangsa.”

Tetap merupakan sebuah anomali bahwa sebuah negara, yang anggotanya sebagian besar adalah orang Kristen, harus memperlakukan agama ini dengan acuh tak acuh, dan mentolerir bahwa ajaran dan tradisinya direpresentasikan sebagai dongeng dan fabel, hukum moralnya sebagai bahaya bagi peradaban, dan mungkin Pendiri ilahinya sebagai korban kegilaan agama. Jika negara adalah ekspresi dan representasi dari rakyatnya, maka disharmoni antara kehidupan publik dan pribadi seperti itu tidak wajar. Selain itu, agama Kristen dipegang oleh mayoritas warganya sebagai warisan paling berharga dari nenek moyang mereka; mereka harus menuntut dari negara perlindungan untuk kebaikan terbesar mereka. Dan ini dapat diklaim dengan hak yang lebih besar lagi oleh provinsi-provinsi di mana penduduknya hampir secara serempak berpegang pada kredo leluhur mereka; di perguruan-perguruan tinggi di bagian-bagian ini, rakyat yang setia akan berhak atas perlindungan lebih dari di tempat lain terhadap bahaya-bahaya pada agama warisan mereka. Akan tidak wajar dalam kasus ini untuk menerapkan prinsip sembrono dalam menangani semua provinsi negara secara seragam. Negara bukanlah tumpukan kerikil yang seragam, tetapi sebuah organisme yang terdiri dari bagian-bagian yang berbeda, masing-masing ingin mempertahankan kehidupannya yang khas.

Jangan katakan praanggapan ini tidak dapat diterapkan pada kondisi kita, mayoritas rakyat zaman ini telah lama terasing dari Kekristenan. Memang benar, jika kita hanya mengarahkan mata kita pada kelas-kelas masyarakat yang lebih mencolok, kelas-kelas yang mengendalikan surat kabar dan membentuk opini publik, pandangan ini mungkin dapat diakui untuk beberapa negara. Tetapi jika kita melihat pada massa, mereka yang tidak terinfeksi oleh setengah-pendidikan, maka pendapat ini tidak lagi benar. Dan ada banyak yang di dalam hati tidak begitu jauh dari iman seperti kelihatannya. Dalam kehidupan publik mereka berpose sebagai pemikir bebas, tetapi kehidupan rumah tangga mereka sering kali memiliki karakter Kristen. Dan sering kali mereka semakin mendekat pada iman, semakin tua mereka. Hal ini diketahui sebagai fakta bahkan dari para ilmuwan. Contohnya adalah orang-orang seperti Ampère, Foucault, Flourens, Hermite, Bion, Biran, Fechner, Lotze, Romanes, Littré, dan lain-lain. Plato mengklaim bahwa tidak ada seorang pun yang di masa mudanya membantah keberadaan para dewa yang mempertahankan pandangan ini hingga usia tuanya. "Kekristenan," pengamatan Savigny dengan tepat, "tidak hanya harus diakui sebagai sebuah aturan hidup, ia sebenarnya telah mengubah dunia, sehingga semua pemikiran kita diperintah dan ditembus olehnya, tidak peduli seberapa asing, bahkan bermusuhan, dengan Kekristenan mereka mungkin tampak."

Ini adalah sebuah tanda betapa dalamnya agama Kristen telah menancapkan akarnya di dalam hati, bahwa ia tetap menjadi agama bahkan bagi mereka yang telah berpaling darinya. Tentu saja, bagi bangsa-bangsa kita Kekristenan adalah agama. Bagi mereka agama seorang Konfusius atau Zoroaster tidak masuk dalam pertimbangan; juga tidak ada produk dari yayasan-yayasan religius modern, yang akan menggantikan

Kekristenan dengan substitusi-substitusi dari segala macam esensi religius; mereka berada pada tingkat yang sama dengan upaya-upaya untuk merekonstruksi etika seksual: keduanya adalah delusi yang disesalkan. “Perbaikan” moralitas Kristen sama dengan meninggalkan semua moral, dan desersi dari agama Kristen, di antara rakyat kita, selalu merupakan kemurtadan dari semua agama. Agama Kristen begitu benar, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat meninggalkannya secara batiniah dan kemudian menemukan kedamaian dalam agama buatan sendiri. Dan semua upaya yang bertujuan untuk menggantikan Kekristenan hanya mengarah pada pengabaian semua agama.

Lihatlah jumlah orang dari siapa fitnah dan insinuasi telah merobek agama lama mereka untuk digantikan oleh yang lain—sebuah agama yang lebih bebas, lebih tinggi; dekadensi moral mereka segera menjadi saksi dari konsekrasi religius yang telah diberikan kepada mereka. Celakalah otoritas-otoritas itu yang, meskipun mampu menentang, bersikap acuh tak acuh, dan yang membantu menyebabkan pemikiran Kristen semakin menarik diri dari atmosfer mental kita, untuk digantikan oleh semangat lain, sebuah semangat yang secara bertahap akan mengendalikan keputusan hakim, praktik dokter, instruksi guru, dan dengan demikian semakin banyak masuk ke dalam kehidupan rakyat.

Tidak dijamin bagi bangsa-bangsa Eropa itu, yang kehidupan publiknya hari ini memakan sisa-sisa masa lalu Kristen mereka, bahwa mereka tidak akan kembali ke keadaan kebiadaban moral dan religius. “Mungkin umat manusia yang beradab, atau setidaknya bangsa kita, benar-benar semakin kehilangan pegangannya pada standar-standar moral yang pasti,” demikian keluh seorang pedagog modern; “mungkin emansipasi sensualitas akan meningkat tanpa akhir, mungkin kita telah selamanya melewati tahap kemanusiaan sejati dan idealisme yang hidup, dan kita selanjutnya akan meluncur ke bawah.... Ini bukan hanya mimpi-mimpi demam; ada alasan yang baik untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan ini dengan mata yang teguh, dan tidak ada optimisme kebetulan atau filosofis yang dapat mengabaikannya” (Münch).

“Sangat mungkin,” kita diberitahu oleh yang lain, “bahwa banyak yang akan runtuh di Eropa lama kita selama abad-abad mendatang; dan kejatuhan itu tidak akan dibatasi sama sekali pada Gereja dan Kekristenan, dan dalam krisis-krisis yang akan datang Eropa hampir tidak akan mendapatkan dukungan yang dibutuhkan dari paganismus estetis, dari Serikat Monis, atau dari bukti-bukti ilmu pengetahuan” (Troeltsch).

Jika itu tidak terjadi, itu bukan jasa dari otoritas-otoritas yang membiarkan kapal negara hanyut tanpa kemudi menuju batu-batu karang dekristenisasi.

Mereka tidak menyadari bahwa mereka dengan demikian juga sangat membahayakan landasan-landasan negara. Landasan-landasan pemerintahan kita bersandar pada Kekristenan. Iman Kristen menciptakan negara, menciptakan perkawinan, keluarga, dan pendidikan kaum muda; menciptakan kebijakan-kebijakan sosial kesetiaan dan ketaatan. Apa yang kita miliki dari agama adalah Kristen, apa yang kita miliki

dari dukungan religius moralitas sama-sama Kristen; “Kekristenan, iman Kristen, pembentukan kehidupan Kristen menembus semua ucapan vital dunia Barat seperti sebuah elemen yang meresap ke mana-mana” (Paulsen).

Ini adalah salah satu prinsip pertama dari kearifan politik untuk tidak mengguncang landasan-landasan di mana negara bersandar. Negara dan bangsa bukanlah makhluk fana, yang ada dari hari ke hari, mereka adalah struktur-struktur historis yang mengukur hidup mereka dengan abad; generasi-generasi masa lalu bergandengan tangan dengan generasi-generasi masa kini, perbuatan dan adat istiadat para bapa hidup terus dalam putra-putra mereka.

Negara harus tetap berada di jalur-jalur historis di mana mereka telah melakukan perjalanan menuju kesuksesan, setidaknya sampai jalur baru telah lulus uji keandalan. Sejauh ini filsafat anti-Kristen telah secara mengerikan mengguncang pemerintahan-pemerintahan; ia belum membuktikan dirinya sebagai sebuah prinsip yang melestarikan negara.

Ini adalah sebuah kondisi yang menyediakan untuk melihat para penjaga negara, yang tidak memiliki penghargaan historis, mengizinkan rakyat mereka untuk merobek diri mereka dari tanah di mana bersemayam akar-akar dari mana mereka menarik kehidupan dan kekuatan. Menyediakan juga, bahwa keluhan-keluhan dibuat tentang profesor-profesor perguruan tinggi yang menyalahgunakan kebebasan dalam mengajar dengan membangun sebuah kontradiksi yang tidak terbukti antara pengetahuan dan iman, dengan salah menggambarkan ajaran-ajaran Kristen, dengan menurunkan gengsi Gereja, dengan memutarbalikkan gambaran historisnya. Akan disesalkan bagi sebuah negara Kristen, jika keluhan itu dibenarkan bahwa sebagian besar perguruan tinggi kita telah menjadi tempat di mana agama diabaikan; di mana nama Yesus Kristus, Penebus umat manusia, tidak lagi disebutkan; di mana nama Tuhan tidak pernah muncul dalam sejarah, dalam ilmu alam dan politik; di mana agama dianggap sebagai faktor paling tidak esensial dari kehidupan mental, sebuah faktor yang tidak memiliki apa-apa untuk ditawarkan, yang tidak dapat menjawab pertanyaan apa pun—sebuah perlakuan yang, dengan kekuatan sugesti, harus menuntun para pemuda untuk berpikir bahwa agama tidak berarti apa-apa. Ini adalah sebuah pengusiran yang dalam efeknya sedikit berbeda dari sebuah serangan terhadap agama.

Lebih menyediakan lagi jika pandangan berikut akan berlaku di perguruan-perguruan tinggi kita: “Sebuah hak mahasiswa untuk melihat dilindungi dan tidak dihancurkan setiap pandangan dan keyakinan, termasuk yang bersifat religius, yang mungkin ia bawa ke universitas dari lingkungan rumahnya, dari pendidikan awalnya, sebagaimana ditegaskan berulang kali dalam keluhan-keluhan yang sering tentang dekristenisasi kaum muda di universitas—tidak ada dan tidak dapat ada, karena itu akan bertentangan dengan esensi universitas itu sendiri dan tugas-tugasnya” (Jodl).

Bukankah ini prinsip etis dari burung pemangsa? Tidakkah diizinkan untuk menjaga anak ayam yang tak berdaya dari elang? Orang-orang Kristen

mengirim putra-putra mereka ke universitas, dan menuntut agar pendidikan dari rumah orang tua diselamatkan, agar ketidakberpengalaman kaum muda tidak disalahgunakan. Negara harus menuntut agar pendidikan religius-moral yang ia majukan di sekolah-sekolah umumnya tidak dihancurkan oleh sekolah-sekolah tinggi. Namun, semua hak ini harus dibungkam pada saat visi kebebasan mengajar mutlak muncul, karena menahan diri dari mendekristenkan kaum muda akan bertentangan dengan tugas-tugasnya.

Jika penyalahgunaan dalam pengelolaan kekuatan pengetahuan semacam itu, di dalam dan di luar perguruan tinggi, tidak dilawan dengan semua cara yang mungkin, maka tidak ada yang perlu terkejut ketika sebuah ilmu pengetahuan yang bebas dari agama dan Kekristenan diikuti oleh sebuah sekolah dasar yang bebas dari agama, ketika di sekolah-sekolah umum dan persiapan, guru yang berpikiran bebas memberitahu para murid bahwa tidak ada penciptaan tetapi hanya evolusi, dan bahwa injil dan sejarah alkitabiah adalah cerita-cerita puitis seperti Nibelungenlied dan Iliad serta Odyssey.

Kita tidak dapat terkejut menemukan aturan-aturan berikut dianjurkan untuk pengajaran di sekolah-sekolah umum: "Pengajaran agama di sekolah tidak boleh berbeda dari pengajaran dalam mata pelajaran lain, yaitu, pengajaran dengan kebebasan penuh, yang hanya terikat oleh dokumen-dokumen dan kepribadian-kepribadian yang diakui dari literatur religius dan ilmu agama. Sekolah harus mengajarkan apa yang ada, ia harus menyajikan ajaran-ajaran dari semua zaman dan semua bangsa sejauh ini mungkin dalam lingkupnya yang sederhana.... Tetapi jika murid bertanya, Apa yang sebenarnya ada? Posisi apa yang harus diambil oleh guru terhadap pertanyaan ini? Menurut pendapat saya, ia harus berbicara dengan istilah-istilah yang jelas. Ia harus berkata: Ada orang yang percaya semua yang diajarkan oleh berbagai sistem agama.... Anak itu mungkin lebih lanjut bertanya kepada guru apakah ia sendiri percaya. Tidak ada guru yang mengklaim kepercayaan anak-anak yang boleh menghindari jawaban. Ia boleh mengakui imannya atau ketidakpercayaannya, tanpa perlu khawatir. Itu tidak dapat merusak gengsinya di mata anak, karena, jika tidak ada alasan lain, kedua cara itu akan membuatnya berada dalam pergaulan yang sama besar dan baiknya" (Tews).

Tetapi kita mendengar ucapan-ucapan yang jauh lebih radikal. Misalnya, organ resmi para guru di sebuah negara Katolik mendesak pembelotan dari Gereja dengan kata-kata berikut: "Berapa lama lagi Demokrasi Sosial, yang sekarang begitu tangguh, akan tetap tidak aktif terhadap arogansi klerikal? Berapa lama lagi ia akan menghindari sebuah tugas yang jelas bagi mata yang paling tumpul? Jika jutaan Demokrat Sosial kita, termasuk para wanita dan anak-anak, akan memisahkan diri dari Roma, kekuasaan imam di Austria sama saja dengan dikalahkan. Sebuah tanggung jawab besar terletak pada para pemimpin Demokrat Sosial. Seandainya mereka melewatkannya saat untuk bertindak, mereka akan dihakimi oleh sejarah!" (*Deutsch-oesterreichische Lehrerzeitung*, 1 Juni 1909).

Organ guru lain menyatakan Kekristenan tidak lain hanyalah bidat yang menang, yang untuknya Kristus harus menyerahkan nyawa-Nya sama seperti Giordano, Hus, dan tak terhitung lainnya. “Subjek agama sebagaimana diajarkan di sekolah-sekolah persiapan sebagian besar diambil dari zaman-zaman yang adat istiadat dan moralnya—untungnya—bukan lagi milik kita.” Kita melihat radikalisme merajalela di kalangan besar guru-guru sekolah umum, menuntut dengan gaduh, bersemangat, dan, tentu saja, atas nama ilmu pengetahuan dan pencerahan modern, penghapusan kebaktian ilahi, doa, dan pengajaran agama di sekolah, dengan memberikan alasan bahwa, “mengenai masalah kebebasan mental tidak boleh ada perbedaan antara [hal. 359] universitas dan sekolah desa.” Bahwa rakyat kita akan “dengan sembrono menyia-nyiakan warisan Kristen mereka, inilah bahaya besar.”

Argumen kami bukanlah bahwa hanya orang Katolik yang boleh menjadi profesor, juga tidak untuk membatasi jabatan mengajar hanya pada orang Kristen. Tetapi satu hal harus dituntut dari guru perguruan tinggi, bahwa ia memiliki kualifikasi pedagogis untuk membuatnya kompeten dalam mendidik harapan rakyat Kristen. Sebagai aturan, ini menuntut sebuah disposisi religius, Kristen. Satu hal yang harus dituntut negara secara absolut dari guru, adalah bahwa ia memiliki penghargaan terhadap landasan-landasan negara Kristen; ia yang tidak memiliki pemahaman tentang bentuk-bentuk historis dari kehidupan suatu bangsa, yang bahkan memandangnya dengan permusuhan, harus menjauh dari panggilan ini.

Di Amerika Serikat, Ordo Yesuit memiliki lima universitas bebas, yang didirikan dan diarahkan oleh Ordo tersebut. Profesor-profesornya tidak semuanya Katolik; ada profesor-profesor dari keyakinan lain, bahkan orang Yahudi. Semua bekerja dalam harmoni menuju tujuan bersama universitas.

Orang-orang yang dengan tulus dan teliti berjuang demi kepentingan ilmu pengetahuan di mana pun akan menunjukkan tidak hanya pertimbangan, tetapi bahkan pemahaman dan rasa hormat, terhadap apa yang benar dalam gagasan-gagasan orang lain. “Saya memandang,” tulis Prof. Smolka, “pada rupa para guru Protestan saya yang terhormat, di bawah siapa saya belajar di Göttingen. Tiga puluh tujuh tahun telah berlalu sejak saya pergi kepada mereka, dengan keyakinan penuh untuk menemukan di sekolah mereka para pemimpin yang akan bebas dari pengaruh pandangan dunia Katolik. Kepada pengetahuan mereka yang mendalam saya berutang, pertama-tama, emansipasi dari prasangka-prasangka yang dengannya saya dibesarkan, dari pandangan-pandangan sebuah atmosfer yang berbakti pada Indiferentisme di mana saya telah melewati masa muda saya. Prof. Waitz membuka mata saya pada keagungan Gereja Katolik dalam perjalanan abad, dalam kejatuhan berulang kali dari Kepausan dan kebangkitannya yang selalu menyusul ke ketinggian yang tak terduga, sebuah fakta yang tak tertandingi dalam sejarah institusi-institusi manusia. Prof. Lotze menegur saya di awal studi saya di Göttingen karena sebuah komentar yang meremehkan tentang

filsafat skolastik: kemudian ia menanamkan dalam diri saya rasa hormat yang mendalam padanya dan pada kekayaan masalah yang dicakupnya. Para ilmuwan ini, tanpa kecuali Protestan dan dalam lingkungan yang eksklusif Protestan, menanamkan dalam diri saya cinta yang tulus pada kebenaran ilmiah, tanpa memandang konsekuensi yang akan ditimbulkannya. Mereka juga memperkenalkan pikiran muda pada metode-metode penelitian ilmiah yang teruji, menunjukkan batas-batas di mana ranah penelitian berakhir dan hak dogma, atau aturan sewenang-wenang dari imajinasi subjektif, dimulai.”

PEMBATASAN HAK.

KITA tidak memerlukan bukti lebih lanjut bahwa negara dibenarkan dalam membatasi kebebasan mengajar, setiap kali dituntut oleh urusan negara seperti yang dijelaskan di atas. Pembatasan semacam ini hanya dapat dianggap tidak dapat dibenarkan oleh sebuah teori negara dari liberalisme, yang berpendapat bahwa objek negara hanya terdiri dari melindungi kebebasan individu, tidak peduli jika kebebasan ini akan mengarah pada cedera-cedera paling parah selama tidak mempengaruhi kebebasan orang lain; sebuah teori yang mengubah komunitas negara dari sebuah organisme integral menjadi sebuah konglomerasi individu-individu otonom. Lasalle dengan mencemooh menyebut teori ini sebagai “gagasan penjaga malam” dari negara. Negara memiliki hak dan kewajiban untuk memberikan pengaruh yang diperlukan pada pengeajaran ilmu pengetahuan, terutama di universitas. Terhadapnya, pembelaan otonomi perguruan tinggi dan pengajarnya tidak akan berlaku. Mereka memiliki otonomi tertentu, yang bahkan lebih besar di masa lalu. Bagian penting darinya adalah hak untuk mengusulkan pengangkatan untuk kursi-kursi jabatan yang kosong. Harus diakui bahwa metode pengangkatan ini tepat; ia menjamin kecocokan ilmiah dari yang diangkat, dan akan terbukti menjadi sebuah perlindungan terhadap pelaksanaan pengaruh politik yang tidak semestinya dan absolutisme menteri, asalkan metode ini dilaksanakan dengan tidak memihak. Tetapi sebuah otonomi yang membantah hak negara untuk melindungi kepentingannya, di mana ilmu pengetahuan bebas berkonflik dengannya, yang akan menuntut, sebagaimana telah ditegaskan, bahwa “tidak ada pelanggaran kebebasan dalam mengajar yang harus dideduksikan dari posisi resmi sebagai guru,”—otonomi semacam itu akan menjadi sebuah kesalahpahaman yang nyata tentang ketergantungan guru perguruan tinggi dan layanan sosial ilmu pengetahuan. Aturan-aturan yang berlaku untuk pejabat-pejabat lain, non-yudisial, seharusnya berlaku untuk para guru yang diangkat oleh negara, dan pelanggaran-pelanggaran dalam jabatan mereka, atau perilaku yang merugikan tujuan dan martabat jabatan mereka, harus diperlakukan sama seperti dalam kasus para pelayan publik lainnya. Juga anggota legislatif tidak boleh dilarang untuk membela kepentingan-kepentingan yang sah dari para konstituen mereka sehubungan dengan sekolah-sekolah. Mereka dipilih oleh rakyat untuk tujuan ini, dan rakyat memiliki klaim atas sekolah-sekolah, yang didukung [hal. 361] oleh pajak mereka dan yang padanya beberapa kepentingan terbesar mereka melekat.

Telah dituntut untuk memberikan kepada para pengajar perguruan tinggi kemandirian dan kekebalan hakim. Namun, ini akan mengabaikan perbedaan besar antara profesor dan hakim. Hakim harus memberikan keputusan hukum dalam kasus-kasus konkret, sesuai dengan hukum yang ada; untuk mengurangi bahaya ia dibimbing oleh pertimbangan-pertimbangan luar, ia diberi ukuran kemandirian yang besar. Tetapi pertanyaan-pertanyaan apa yang harus diputuskan oleh profesor perguruan tinggi? Pertanyaan-pertanyaan matematis atau fisik? Di sana ketidak-korupannya tidak dalam bahaya sedemikian rupa sehingga ia harus dibuat mandiri dari pemerintah. Pertanyaan-pertanyaan religius dan moral, pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan dunia? Ini tidak dipaksa untuk ia putuskan. Baik negara maupun rakyat tidak menunjuknya untuk mempertanyakan, berulang kali, landasan-landasan fundamental dari kehidupan manusia, dan untuk memberikan keputusan-keputusan yang tidak diminta oleh siapa pun.

Tidak jelas mengapa ilmu pengetahuan, yang memohon kemandiriannya, harus menentang pembatasan-pembatasan yang dibenarkan. Kenyataannya, kemandirian ini tidak ada di mana pun. Banyak sekali pertimbangan, seringkali tidak beralasan, yang sebenarnya mengikatnya, ya, seringkali diikat oleh tangannya sendiri. Dia yang akrab dengan urusan-urusan ilmiah, terutama urusan-urusan akademis, mengetahui banyak ikatan semacam itu—ada pendapat profesional di kalangan ilmiah; celakalah dia yang dalam karya-karya ilmiahnya berani mengakui sebuah pandangan dunia adikodrati!—ikatan-ikatan dari dominasi pemimpin-pemimpin atau mazhab-mazhab tertentu, tanpa atau melawan dukungan mereka sulit untuk mencapai pengakuan, persetujuan, atau posisi; ikatan-ikatan partai dan klik dalam karier akademis; ikatan, juga, dari kekuatan negara yang merayu yang menganugerahkan dekorasi-dekorasi dan gelar-gelar yang sangat diinginkan.

“Di mana kebebasan ilmu pengetahuan ini?” tanya seorang guru akademis modern. “Beberapa akan mengatakan ilmu pengetahuan dan pengajarannya bebas di negara kita. Benar, itu tertulis di atas kertas. Tetapi mereka yang ditugaskan untuk menjaga prinsip ini tetap tak ternoda adalah manusia. Misalnya kaum monis memiliki suara utama dalam pengangkatan untuk kursi-kursi jabatan zoologi. Mereka hanya akan mengusulkan ilmuwan-ilmuwan yang bukan penentang iman monistik. Jauh dari saya untuk mengasumsikan *mala fides* apa pun. Mereka hanya percaya bahwa hanya iman mereka yang tepat untuk memajukan ilmu pengetahuan. Tetapi saya bertanya lagi, di mana kebebasan ilmu pengetahuan?” (Dahl).

H. St. Chamberlain menceritakan sebuah insiden lucu dalam hidupnya: “Bertahun-tahun yang lalu, ketika saya ingin mengabdikan diri pada karier akademis, seorang ahli kimia berkata kepada saya: ‘Teman baikku, karena Anda termasuk dalam profesi ini, saya katakan sebagai seorang teman bahwa tidak cukup bagi Anda untuk mahir: Anda harus mencoba, pertama-tama, untuk menikahi putri salah satu profesor, dari seorang penasihat

rahasia jika memungkinkan.' 'Nasihat ini datang terlambat,' jawab saya, 'saya sudah menikah.' Orang yang berharap baik pada saya itu tampak terkejut. 'Sayang sekali! Sangat disayangkan! Anda tidak menyadari betapa besar pengaruhnya di sini pada karier seseorang.' Betapa sulitnya saya bahkan untuk mendapatkan *venia docendi!* dan kemudian saya macet dan tidak bisa bergerak meskipun semua pencapaian sampai saya berjanji untuk menikahi putri salah satu dari 'emain utama'; maka urusan selesai dalam tiga bulan. Mungkin saya telah memandangnya dengan cara yang aneh, karena istrinya adalah seorang Xanthippe sejati, dan, ia menambahkan sambil tertawa: 'Anda tahu saya sepanjang hari di laboratorium, dari pagi hingga larut malam.'" Tidak ada yang baru di bawah matahari. Pada tahun rahmat, 1720, Johann Jacob Moser memulai kuliahnya di Tuebingen, tetapi tidak bisa mendapatkan audiens. "Tidak heran, bahkan orang yang lebih pintar dari saya tidak akan bernasib lebih baik pada waktu itu, ketika segalanya bergantung pada nepotisme." Pemuda itu telah menyilang jalan Kanselir Pfaff dengan menolak sebuah perjodohan (Horn).

Seseorang akan menemukan hal-hal ini sangat manusiawi. Selain itu, tidak akan beralasan untuk mengasumsikan bahwa hal itu terjadi selalu dan di mana-mana. Tetapi mereka membuktikan bahwa pengejaran ilmu pengetahuan juga bersandar pada dasar-dasar manusia umum, dan tidak selalu tetap berada di atas, di ketinggian eter dari kebenaran murni.

KEBEBAAN MENGAJAR DALAM SEJARAH.

KETIKA kami mengatakan bahwa adalah tugas negara untuk melindungi manfaat-manfaat umum kehidupan dari cedera oleh kebebasan dalam mengajar, dan untuk menjaga masa lalu Kristennya, kami tidak menyatakan apa-apa selain apa yang telah menjadi keyakinan bangsa-bangsa Kristen dan para penguasa mereka hingga abad kesembilan belas. Kebebasan mutlak dalam mengajar tidak dapat memohon dukungan sejarah, ia baru ada kemarin. Sejarah menunjukkan ia sebagai anak alami, bukan dari kebangkitan pertama dari kesadaran akan kebebasan, tetapi dari de-Kristenisasi negara modern. Masuknya secara resmi bertepatan dengan meningkatnya de-Kristenisasi kehidupan publik selama abad kesembilan belas, setelah negara modern semakin mengadopsi prinsip-prinsip pemikiran liberal. Sebuah pandangan dunia naturalistik, tanpa iman, berjuang untuk supremasi; ilmu pengetahuan harus memproklamasikannya sebagai pencerahan yang lebih tinggi, dan dengan keras mendesak kebebasan demi kepentingannya. Negara mundur selangkah demi selangkah, bingung oleh nada memerintah dalam tuntutan-tuntutan baru, oleh kata-kata muluk tentang hak-hak ilmu pengetahuan; ia membiarkan dirinya dibujuk untuk percaya bahwa ia harus menjadi pemimpin dalam jalur baru, dan ia mengambil panji yang dipaksakan ke tangannya. Selalu begitu; klaim-klaim [hal. 363] yang disajikan dengan kurang ajar akan mengintimidasi, dan mengambil di mata banyak orang rupa hak.

Sejauh itu menandakan penghapusan penghalang-penghalang religius-moral dalam mengajar, kebebasan dalam mengajar berkembang pertama kali di Jerman Protestan, bersamaan dengan meningkatnya perubahan universitas menjadi institusi-institusi negara. Reformasi dan Pencerahan yang menyusul secara bertahap telah mempersiapkan jalannya. Baik rasionalisme maupun pietisme abad kedelapan belas tidak dapat memiliki pemahaman tentang ajaran-ajaran iman. Selain itu, ada kebingungan yang ditimbulkan oleh penggandaan denominasi-denominasi Protestan, tidak ada yang didukung oleh otoritas spiritual yang menjulang tinggi; hal itu semakin mengarah pada perpisahan antara ilmu pengetahuan dan pengakuan religius; alasan-alasan politik juga, membuatnya diinginkan untuk mengabaikan pengakuan-pengakuan. Dengan demikian, pemisahan ilmu pengetahuan dari agama meningkat dan “kebebasan mengajar” dalam pengertian ini akhirnya diadopsi juga oleh negara-negara Katolik sebagai sebuah pencapaian.

Pencerahan yang telah berkembang di luar universitas-universitas memasuki aula-aula universitas terutama di bawah Menteri Prusia von Zedlitz, seorang pejuang pencerahan dan teman dari para filsuf Wolff dan Kant. Bahwa universitas-universitas pada waktu itu dikendalikan oleh para pemikir bebas diilustrasikan oleh sebuah perkataan dari Frederick II. Pada tanggal 4 Januari 1774, von Zedlitz bertanya kepada raja apakah Steinhauss, M.D., harus ditolak pengangkatannya sebagai profesor luar biasa di Frankfort-on-the-Oder, dengan alasan bahwa ia adalah seorang Katolik. Raja memutuskan dengan tulisan tangannya sendiri bahwa “Ini tidak masalah jika ia pintar; selain itu, para dokter tahu terlalu banyak untuk memiliki kepercayaan” (Bornhak).

Pada tahun Revolusi, 1848, kebebasan mengajar menjadi sebuah slogan politik. “Istilah kebebasan mengajar dan kebebasan belajar, yang menjadi populer pada tahun 1848, ketika setiap frasa yang digabungkan dengan kebebasan tidak bisa cukup sering diulang, sejak saat itu selalu mengingatkan pada barikade-barikade, dan orang-orang yang telah menyaksikan masa-masa itu menjadi gugup hanya dengan suaranya” (Billroth).

Apa yang dipahami dengan kebebasan dalam mengajar pada titik balik abad kedelapan belas ditunjukkan oleh tuntutan Thomasius untuk “kebebasan doktrin-doktrin yang tidak bertentangan dengan Tuhan dan negara.” Langkah pertama adalah untuk melepaskan diri dari otoritas-otoritas manusia, Aristoteles dan lain-lain. Dengan demikian, Universitas Kiel, dengan peraturannya tanggal 27 Januari 1707, memerintahkan bahwa “tidak ada fakultas yang boleh memperbudak dirinya pada prinsip-prinsip atau pendapat-pendapat tertentu, sejauh mereka bergantung pada otoritas manusia” (Horn).

Di Göttingen dan Halle, kebebasan mengajar juga menjadi maksim, dan *“Libertas sentiendi,”* sebagaimana dinyatakan oleh Münchhausen, “terbuka untuk setiap orang dan tidak dibatasi oleh statuta, kecuali bahwa tidak boleh

diajarkan apa pun yang tidak saleh dan tidak Kristen." Pada masa itu pembatasan ini dipandang sebagai hal yang wajar. Diketahui bahwa Kant didisiplinkan oleh Menteri Woellner pada tahun 1794, karena risalahnya tentang agama; di Koenigsberg teguran ini diterima dengan baik, dan baik fakultas filsafat maupun teologi berjanji untuk tidak memberikan kuliah tentang filsafat agama Kant. Baru-baru ini pada pertengahan abad kesembilan belas sebuah pembatasan dalam pengertian ini diperintahkan oleh Menteri Prusia Eichhorn, dan pembatasan itu ditaati. Materialis Moleschott diperingatkan pada tahun 1845 oleh Senat Universitas Heidelberg, dan sebagai balasan ia mengundurkan diri dari jabatannya; pada tahun berikutnya di Tübingen *venia legendi* Büchner dibatalkan, karena, sebagaimana ia sendiri nyatakan, "ditakutkan saya akan meracuni dengan ajaran saya pikiran para mahasiswa muda saya" (Horn).

Pada tahun 1842, Bruno Bauer, kritikus Alkitab radikal, disingkirkan oleh fakultas-fakultas Prusia dari kursi akademis karena tulisan-tulisannya. D. Strauss memberikan kuliah tentang filsafat di Tübingen, tetapi terpaksa mengundurkan diri ketika jilid pertama "Kehidupan Yesus"-nya terbit pada tahun 1835. Kemudian, ketika dipanggil oleh pihak berwenang Zurich ke kursi untuk sejarah Gereja dan dogmatika, sebuah protes tegas dari rakyat membuat pengangkatan itu tidak mungkin.

Meskipun menunjukkan ketidakpedulian yang disesalkan terhadap serangan-serangan terhadap agama, negara-negara modern, yang diinokulasi dengan prinsip-prinsip Liberalisme, belum sepenuhnya melupakan tradisi-tradisi mereka. Banyak bagian dalam hukum pidana mereka masih melindungi agama, tidak hanya dari pencemaran nama baik, tetapi, seperti kasus di Austria, juga dari propaganda anti-Kristen publik, dan "pendidikan religius-moral" di sekolah-sekolah umum diwajibkan oleh hukum. Tentu saja ada sebuah kontradiksi, antara keyakinan negara bahwa prinsip-prinsip moral dan agama harus dilestarikan, dan pemberian kebebasan penuh pada penyalahgunaan ilmu pengetahuan yang anti-agama, yang dampaknya pada massa tidak dapat dihindari. Ini adalah sebuah kontradiksi untuk merobohkan bendungan di sungai dan kemudian mendirikan tanggul-tanggul darurat terhadap banjir yang datang. Asumsi yang menakjubkan, yang menganggap tidak dapat diganggu gugat dan suci segala sesuatu yang berpose dengan nama ilmu pengetahuan, adalah kesalahan dari semua ini.

KEBEASAN MENGAJAR DAN KEKUASAAN PARTAI.

DI BEBERAPA negara, keluhan terdengar bahwa sebuah faksi tertentu telah menguasai universitas-universitas, dan dengan demikian menjalankan kontrolnya sehingga mereka yang tidak sehaluan dengannya dikecualikan baik dari mengajar maupun mengambil bagian dalam administrasi urusannya, meskipun fakta bahwa kebebasan dalam mengajar dan belajar telah dijamin oleh negara. Ini adalah faksi yang menganut pemikiran bebas dan membudidayakan kebebasan ilmu pengetahuan

dalam pengertian ini. Kondisi ini memaksa para mahasiswa yang setia [hal. 365] pada agamanya untuk belajar di atmosfer yang asing, dan mereka dipandang sebagai orang asing. Partai-partai yang dituduh demikian berusaha untuk menyangkal tuduhan-tuduhan ini sebagai tidak adil; karena mereka merasa bahwa, jika dibenarkan, itu akan mengungkap sebuah kondisi yang tidak sah. Namun demikian, fakta-faktanya begitu terkenal, sehingga semua protes akan sia-sia.

Fakta-fakta ini pasti menyakitkan bagi rasa keadilan, ketertiban, dan kebersamaan; dan bagi rasa ini tidak menyenangkan untuk membahas lebih lanjut masalah-masalah yang sering menjadi penyebab kemarahan yang mendalam, dan untuk masuk ke dalam rincian konkret. Kami hanya akan secara singkat mengingatkan bagaimana secara gigih para kandidat untuk posisi akademis disingkirkan ketika mereka dikenal memiliki pikiran Katolik yang teguh. Hal ini dibuktikan oleh persentase mereka yang sangat kecil di antara sejumlah besar pengajar perguruan tinggi; oleh tekanan tinggi yang sering dibutuhkan untuk mengangkat embargo bagi seorang Katolik; oleh serangan-serangan yang tidak jarang mengakibatkan kekerasan fisik. Jumlah kecil ini secara mencolok ditekankan oleh jumlah yang cukup besar, bahkan mengkhawatirkan, dari para dosen perguruan tinggi keturunan Yahudi. Lebih jauh lagi, ada penggunaan yang tidak pantas bahwa fakultas teologi dilewati pada pemilihan rektor tahunan, dan demikian pula, bahwa para pengajar bahkan dari fakultas-fakultas awam dikecualikan dari jabatan-jabatan akademis ketika mereka menyatakan diri mereka secara terbuka sebagai Katolik.

Para mahasiswa Katolik telah melihat diri mereka diperlakukan sebagai orang asing di lebih dari satu universitas; mereka tidak diberi hak-hak istimewa yang biasa, dan hanya diberikan hak sebanding dengan jumlah mereka yang harus diperhitungkan. Badan-badan korporat mereka diabaikan, hak-hak yang jelas dengan sendirinya entah ditolak atau dilanggar secara kasar.

Mengenai jumlah kecil dosen yang berpikiran religius di perguruan tinggi, tidak dapat disangkal bahwa jumlah mereka yang menggabungkan keyakinan religius yang kuat dengan efikasi ilmiah yang tinggi tidaklah besar saat ini. Penindasan panjang mereka memberikan alasan untuk itu, tetapi bukan satunya. Seorang profesor universitas modern dengan tepat menyatakan: "Meskipun tidak pernah ada kekurangan para pengaku iman Katolik yang berani dan teguh yang telah menempati posisi terkemuka, bahkan terdepan, dalam kemajuan ilmu pengetahuan, dalam penyempurnaan metode dan sarana penelitian ilmiah, mereka adalah dan tetap merupakan pengecualian. Mereka adalah orang-orang yang mandiri dan memiliki penilaian independen, yang mampu membebaskan diri dari ketundukan yang rendah hati pada pandangan dunia yang kuat, yang berasal dari kebencian terhadap Kekristenan dan berlaku di kalangan terdidik. Masalahnya masih merupakan kontras sekuler

yang sama antara dua pandangan dunia, yang diilustrasikan oleh Santo Agustinus dengan keahlian yang tak tertandingi sejak seribu lima ratus tahun yang lalu. Tetapi pandangan dunia yang telah naik daun di kalangan ilmiah sejak lama, tentu saja tidak memiliki kesamaan dengan penelitian ilmiah.”

Namun, tugas kami bukanlah untuk memeriksa fakta, tetapi untuk membuktikan bahwa kondisi-kondisi semacam itu tidak sah, di mana pun dan kapan pun ditemukan. Kami tidak ingin membahas lebih lanjut fakta bahwa sebuah kebijakan universitas, yang secara eksklusif dalam semangat sebuah liberalisme yang secara bertahap beralih menjadi radikalisme, akan merupakan sebuah bahaya besar bagi tradisi-tradisi Kristen. Ketidakpedulian terhadap agama Kristen dan setiap agama lain, atau sampai tingkat tertentu penolakan langsung, harus membuatnya tampak semakin inferior dan usang di mata kalangan terdidik; pandangan ini kemudian akan dengan mudah menemukan jalannya ke rakyat. Kami juga tidak bermaksud untuk memperluas pada poin kedua, yaitu, kepentingan ilmu pengetahuan itu sendiri. Inti dari penelitian liberal di ranah spiritual adalah sebuah agnostisisme yang sembrono, dengan sebuah perbudakan kaku pada postulat-postulat naturalistiknya, yang telah cukup kita kenal. Prinsip-prinsip semacam ini adalah racun bagi ilmu pengetahuan sejati. Karena alasan ini saja, perlu bahwa sebuah filsafat Kristen ditempatkan di samping sebuah filsafat yang takut akan metafisika, yang tidak pernah melampaui teka-teki dan masalah; bahwa sebuah sejarah yang dibimbangi oleh prinsip-prinsip Kristen ditempatkan di samping sejarah yang diilhami oleh sentimen anti-gerejawi; secara umum bahwa sebuah semangat kejujuran menegaskan dirinya, yang akan memberikan sebuah contoh, dari rumah budaya tertinggi, bukan dari kesombongan yang sia-sia, tetapi dari keteguhan mental yang, sadar akan batas-batas pengetahuan manusia, juga siap untuk percaya. Bagaimana universitas-universitas kita dapat tetap menjadi pusat-pusat kehidupan mental yang murni, jika kekuatan kebenaran tertinggi yang pernah ada, agama Kristen, diabaikan di sana, dan bahkan difitnah; dan jika sebagai gantinya dibudidayakan sebuah penelitian filosofis-religius yang hanya mengarah pada negasi dari segala sesuatu yang selama ini menjadi cita-cita kita, dan yang melahirkan sebuah anarki mental, yang, di hadapan forum sejarah, menjadikannya sebuah prinsip pemiskinan.

Satu poin yang harus ditekankan secara khusus adalah pelanggaran hak dan penindasan kebebasan mental, yang diakibatkan oleh kekuasaan partai di ranah pendidikan tinggi. Di bawah sebuah pemerintahan hukum, setiap orang, dengan asumsi ia memiliki kualifikasi yang diperlukan, memiliki hak yang sama untuk mengajar: ini adalah elemen dasar dari kebebasan mengajar. Negara dengan lembaga-lembaganya ada untuk kepentingan semua kelas, bukan untuk satu kelas tertentu yang telah membentuk gagasan bahwa ia adalah satu-satunya pembawa ilmu pengetahuan. Musuh-musuh negara harus dikecualikan dari mengajar, tetapi bukan [hal. 367] warga negara yang baik. Juga tidak dapat dituntut, sebagai prasyarat yang diperlukan untuk pengajaran akademis, bahwa seseorang harus menyetujui slogan-slogan dari partai tertentu, dan dengan demikian membuang keyakinan agamanya. Dan ada pelanggaran hak-hak rakyat Kristen yang setia. Karena uang mereka dalam bentuk pajak sebagian

besar memelihara sekolah-sekolah dan para gurunya, mereka tentu dapat menuntut sebuah administrasi yang teliti atas kepentingan mereka, dan sebuah representasi dari pandangan dunia Kristen, dengan cara yang sesuai dengan masa lalunya dan martabatnya; rakyat Kristen dapat menuntut agar putra-putra mereka menerima sebuah pendidikan yang selaras dengan keyakinan-keyakinan Kristen mereka, dan bahwa universitas-universitas akan melatih para pejabat, dokter, dan guru, yang dapat mereka percayai. Jika tidak ada universitas lain selain universitas negara di sebuah negara, dan ini dimonopoli oleh sebuah partai pemikiran bebas, maka sebuah kondisi perbudakan mental akan muncul bagi mereka yang memiliki pikiran berbeda. Mereka dipaksa untuk entah membiarkan putra-putra mereka melepaskan profesi terpelajar, atau sebaliknya mengekspos mereka pada sebuah atmosfer di mana mereka melihat bahaya yang bersifat religius dan moral, dalam gagasan-gagasan, pergaulan, dan contoh. Tidak ada hak yang tersisa bagi mereka, selain hak untuk membayar pajak untuk anggaran pendidikan, dan kemudian melihat bagaimana sebuah partai tidak religius berjuang untuk mengubah sekolah-sekolah tinggi menjadi kamp-kamp pelatihan dari liberalisme wajib, dan untuk memonopoli seluruh kehidupan mental untuk tujuan ini. Sesekali ada kemarahan besar terhadap monopoli negara; dikatakan, haruskah negara menentukan jenis cerutu apa yang harus saya isap, dan apa yang harus saya bayar untuknya! Nah, lalu, di mana kebebasan jika mayoritas penduduk Kristen harus dipaksa untuk menerima makanan mental yang tidak mereka inginkan dan tolak, dan membayarnya pula? Jika kita mengingat kembali masa lalu, yang melahirkan universitas-universitas paling terhormat saat ini, sebuah perasaan sedih meliputi kita. Kita melihat betapa jauhnya perguruan-perguruan tinggi kita telah menyimpang dari tujuan aslinya, bagaimana pemerintahan-pemerintahan kita telah kehilangan tradisi-tradisi lamanya. Promosi agama Kristen dan rasa takut akan Tuhan, adalah tujuan luhur yang ada di benak para pendiri mereka.

Dalam menganugerahkan piagam kepada Universitas Wina, Adipati Albrecht menyatakan bahwa ia melihat di dalam universitas sebuah institusi “yang dengannya kemuliaan Sang Pencipta di surga dan iman-Nya yang sejati di bumi akan dimajukan, pengetahuan akan ditingkatkan, negara diuntungkan, dan cahaya keadilan dan kebenaran dicerahkan.” Dan ketika, pada tahun 1366, ia menyumbangkan properti kepada universitas, ia menyatakan tujuan dari sumbangan itu adalah “agar universitas dapat meningkatkan kemakmuran seluruh Gereja.”

Ketika Leopold I, pada tanggal 26 April 1677, menandatangani piagam Universitas Innsbruck, ia menyatakan bahwa ia mendirikan universitas ini terutama untuk perlindungan dan kemakmuran Agama Katolik, sebagai sarana untuk pelestariannya, dan juga agar banyak dari mereka yang telah kehilangan iman dapat dibawa kembali ke agama, untuk kehormatan dan kemuliaan Tyrol.

Dalam piagam Universitas Tübingen, Eberhard dari Württemberg menyatakan: “Saya percaya saya tidak dapat melakukan pekerjaan yang lebih

baik, tidak ada yang lebih membantu untuk mendapatkan keselamatan, tidak ada yang lebih menyenangkan bagi Tuhan yang kekal, selain menyediakan dengan ketekunan khusus dan emulasi untuk pengajaran para pemuda yang baik dan bersemangat dalam seni rupa dan ilmu pengetahuan, untuk memungkinkan mereka mengenali Tuhan, untuk mengetahui, untuk menghormati, dan untuk melayani Dia semata.” “Pada masa itu tidak ada keraguan untuk menugaskan kepada ilmu pengetahuan panggilan yang paling luhur dan untuk menyatakan ... bahwa, karena berasal dari Tuhan, ilmu pengetahuan juga harus membawa kembali kepada-Nya sebagai asalnya.... Sekolah ditugaskan untuk bekerja demi penyebaran dan pembelaan kepercayaan yang benar. Kebenaran Kristen pernah menjadi ratu di universitas-universitas ini; sekarang, ia terlalu sering menjadi orang asing, yang terkadang dicela jika ia mencoba untuk mengetuk gerbang rumah lamanya” (Probst).

UNIVERSITAS-UNIVERSITAS BEBAS.

CARA lain, untuk menyediakan kebebasan mengajar yang layak, terbuka bagi negara modern dengan memasukkan universitas-universitas bebas. Berbeda dengan institusi-institusi negara, mereka tidak dikendalikan secara langsung oleh negara, tetapi mandiri darinya dalam urusan-urusan internal mereka; mereka didirikan dan dikelola oleh orang-orang pribadi atau perkumpulan-perkumpulan. Universitas-universitas semacam ini ditemukan di Belgia dan di Inggris, sampai batas tertentu di Prancis, tetapi rumah mereka terutama di Amerika Serikat. Di pucuk pimpinan universitas bebas Amerika Serikat adalah presiden, dengan sebuah badan pengatur dan sebuah dewan wali yang dipilih dari anggota-anggota universitas; mereka menunjuk para pengajar, meresepkan jadwal studi dan ujian, dan menjalankan bisnisnya. Benar, negara tidak dapat melepaskan haknya untuk menentang sebuah sistem pengajaran yang berbahaya bagi kesejahteraan bersama; ia juga akan memastikan bahwa mereka yang akan diberi lisensi untuk mempraktikkan profesi memiliki pendidikan dan pelatihan yang diperlukan; tetapi negara menahan diri dari campur tangan lebih lanjut dalam pengelolaan universitas-universitas bebas.

Tidak diragukan lagi sulit untuk mendirikan dengan sarana pribadi universitas-universitas yang sama efisiennya dengan universitas-universitas negara; di negara-negara Eropa Tengah usaha ini mungkin lebih sulit daripada di tempat lain, tetapi kemungkinannya ada, dan bahkan direalisasikan di beberapa tempat. Namun, ini bukanlah sebuah pertanyaan untuk kita bahas di sini; kami hanya ingin menyatakan, jika yayasan-yayasan serupa akan didirikan, dan kondisi-kondisi yang diperlukan ada, maka negara tidak boleh mencegahnya, ia harus memberikan kebebasan dalam mengajar.

Benar, negara berkewajiban untuk membantu rakyatnya dalam memperoleh barang-barang material dan spiritual, tetapi hanya sejauh sarana-sarana pribadi tidak mencukupi untuk itu: negara hanya harus bertindak secara suplemental. Jika

ia melakukan apa yang dapat dilakukan oleh warganya sendiri, maka negara secara tidak perlu membatasi hak bebas mereka. Ini termasuk pendirian sekolah-sekolah dan pengajaran di dalamnya. Dengan mengasumsikan kecocokan, setiap orang memiliki hak alami untuk mengajar orang lain; oleh karena itu, juga, untuk mendirikan sekolah-sekolah, baik oleh dirinya sendiri atau bersama-sama dengan orang lain. Lebih jauh lagi, instruksi adalah bagian dari pendidikan, bahkan di universitas; sulit dikatakan tentang lulusan sekolah persiapan bahwa pendidikannya telah selesai. Namun, pendidikan adalah urusan orang tua. Hak-hak mereka akan dilanggar, jika secara tidak perlu dipaksa oleh negara untuk mempercayakan putra-putra mereka secara eksklusif kepada perguruan-perguruan tinggi negara dan pada metode pengajarannya. Bagaimana hak eksklusif negara untuk mengajar dapat dibuktikan? Apakah pengejaran ilmu pengetahuan termasuk dalam domainnya? Tidak ada yang akan peduli untuk mengklaim ini. Jika ilmu pengetahuan akan dialokasikan pada yurisdiksi satu badan mana pun, Gereja akan menjadi yang pertama untuk dipertimbangkan, karena karakter internasional dan spiritualnya. Atau apakah hak ini harus diberikan kepada negara karena ia akan menjadi pembawa budaya? Negara harus memajukan budaya, tetapi tidak meresepkan jenis budaya tertentu. Argumen bahwa universitas-universitas swasta tidak dapat didirikan dan dijalankan dengan cara yang benar tentu saja tidak didukung oleh fakta.

Bahkan jika negara, karena fasilitas-fasilitasnya yang unggul, dapat menyediakan universitas-universitas yang lebih baik daripada usaha swasta, ia tidak berhak atas monopoli; fakta mampu melakukan sesuatu dengan lebih baik tidak menjamin hak istimewa tunggal untuk melakukannya. Selain itu, untuk menarik mahasiswa, universitas-universitas bebas harus menyaingi universitas-universitas negara. Hak negara untuk mendirikan universitas tentu saja tidak akan diperdebatkan; tetapi hak ini tidak boleh merosot menjadi sebuah monopoli terselubung, yang akan memberikan hak-hak istimewa kepada universitas-universitasnya sendiri, dan menolaknya pada universitas-universitas bebas untuk menghancurnyanya. Bagaimanapun juga, negara akan selalu mempertahankan pengaruh yang cukup besar atas studi di universitas-universitas bebas. Ia dapat mensyaratkan standar-standar tertentu pada para kandidat untuk posisi-posisi politik dan profesional, untuk para hakim dan pengacara, guru di sekolah-sekolah negeri, dokter; ia dapat bersikeras pada ujian-ujian negara, atau ia dapat membuat ketetapan-ketetapannya untuk mengakui ujian-ujian dan gelar-gelar akademik dari sekolah-sekolah bebas.

Dengan sekolah-sekolah tinggi yang bebas, sebuah tingkat kebebasan yang lebih besar dalam mengajar dan dalam belajar akan terjamin, atau, secara umum, sebuah kebebasan yang lebih besar dalam kehidupan intelektual. Jika lembaga-lembaga pendidikan tinggi ini secara eksklusif berada di tangan negara, tidak dapat tidak bahwa kehidupan intelektual yang lebih tinggi akan sangat bergantung pada negara, atau jatuh ke dalam kontrol sebuah klik yang mendominasi. Sebagai contoh dapat dikutip pembatasan-pembatasan yang ditempatkan pada yurisprudensi oleh Prusia pada abad kedelapan belas; kontrol yang berkelanjutan dari filsafat Hegelian; *Université*

Impériale Napoleon; predominasi pemikiran anti-Katolik di sekolah-sekolah kita sendiri. Universitas-universitas, yang didirikan di atas dasar yang positif dan Kristen, pasti akan menjadi penghiburan bagi ribuan orang.

Tidak perlu dikatakan bahwa yayasan-yayasan semacam itu juga dapat dilakukan oleh Gereja. Hak ini tidak dapat ditolak dari Gereja, sama seperti dari korporasi lain mana pun. Bahkan, jauh lebih sedikit! Karena karakter intelektual dan internasionalnya, ilmu pengetahuan paling erat kaitannya dengan Gereja. Yang terakhir, lebih jauh lagi, memiliki hak historis yang unggul; tidak ada yang telah berbuat lebih banyak untuk pendirian dan pemajuan universitas-universitas Eropa selain Gereja.

Sikap yang luar biasa dan pada saat yang sama karakteristik terhadap universitas-universitas bebas, khususnya Katolik, diasumsikan oleh Liberalisme. Keberatan stereotip terhadap universitas-universitas Katolik diketahui; ia dapat direduksi menjadi formula ini: Di sebuah universitas Katolik tidak mungkin ada kebebasan dalam penelitian maupun kebebasan dalam mengajar; tetapi tanpa keduanya tidak mungkin ada ilmu pengetahuan; akibatnya, sebuah universitas Katolik adalah sebuah kontradiksi. Ini adalah lagu lama yang sama: hanya ada satu ilmu pengetahuan, hanya ada satu kebebasan—pemikiran bebas yang menolak kepercayaan. Jika memang begitu jelas bahwa sebuah universitas Katolik adalah sebuah kontradiksi dengan ilmu pengetahuan, oleh karena itu tidak mampu untuk memeliharanya, mengapa ada kegemparan? Entah universitas-universitas semacam itu tidak kompeten, atau tidak. Biarkan eksperimen berjalan; hasilnya akan berbicara. Jika hasilnya pasti, sebagaimana diklaim, baiklah, seseorang dapat dengan tenang menantinya. Liberalisme menunjukkan dirinya lagi di sini dalam bentuk hibrida buruk dari kebebasan dan intoleransi yang telah dikenal. Ia adalah kepala Janus dengan dua wajahnya: yang satu menunjukkan wajah cerah kebebasan, yang lain cemberut sinis dari seorang tiran yang tidak toleran. Mereka berteriak untuk kebebasan, kebebasan yang mereka tuntut; Gereja dan Wahyu ditempatkan di bawah larangan, karena mereka mengekang kebebasan. Negara dicela begitu ia ingin campur tangan. Tetapi jika orang lain mencoba penelitian bebas dan mandiri, meskipun tidak persis seperti yang diinginkan oleh Liberalisme, maka tirani segera menggantikan kebebasan, sang pewarta kebebasan beralih ke penindasan, dan mereka yang baru saja memproklamasikan kemerdekaan universitas dari negara, yang memprotes campur tangan negara dalam ilmu pengetahuan, berbalik dan dengan keras memanggil bantuan negara, mengakui bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat berkembang di bawah kontrol negara.

GEREJA DAN UNIVERSITAS.

DALAM membahas posisi otoritas-otoritas sosial terhadap kebebasan mengajar, kami terutama mempertimbangkan negara. Tentang Gereja kami hanya akan mengatakan

sepatah kata singkat. Cukuplah untuk mengingat kembali apa yang telah dikatakan sebelumnya; apa yang telah dinyatakan tentang hubungan Gereja dengan kebebasan penelitian, berlaku dalam banyak hal secara setara pada kebebasan mengajar. Sedikit yang harus ditambahkan. Gereja, dan hanya Gereja, yang telah menerima dari Pendiri ilahinya perintah untuk melestarikan doktrin wahyu dan untuk memproklamasikannya kepada umat manusia. "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku"— inilah komisi dari Tuhan.

Karena alasan ini, pengajaran kebenaran yang diwahyukan, Teologi, adalah hak istimewa Gereja. Tetapi ilmu-ilmu lain tidak akan bebas dari kewajiban untuk mendengarkan nasihat dari otoritas yang ditunjuk oleh Tuhan, dalam semua kasus di mana landasan-landasan religius diserbu. Kepada Gereja dipercayakan bimbingan religius-moral umat berimannya; ia tidak dapat tetap acuh tak acuh, ketika dalam pengajaran publik ilmu pengetahuan sebuah sistem diikuti yang merugikan prinsip-prinsip Kristen dari umat beriman. Dan siapa pun yang telah masuk ke dalam Gereja melalui baptisan, tetap tunduk pada otoritasnya dalam semua hal di dalam lingkupnya.

Negara harus mengakui hak-hak Gereja ini, atau sebaliknya ia kehilangan klaimnya untuk menjadi sebuah negara Kristen; hak-hak ini, yang menjadi bagian dari esensi agama Kristen, dijamin oleh Tuhan, dan independen dari sanksi manusia. Oleh karena itu, dalam kasus bentrokan dalam hal ini, negara harus mendengarkan keluhan-keluhan Gereja; ini terutama akan menyangkut Teologi, jarang ilmu-ilmu lain. Dengan demikian akan sebagian benar untuk mengatakan bahwa fakultas-fakultas teologi tunduk pada Gereja, tetapi fakultas-fakultas dari ilmu-ilmu lain pada kekuasaan negara. Tetapi hanya sebagian; kepentingan-kepentingan spiritual tidak dapat dibatasi oleh fakultas. Kepentingan-kepentingan iman juga dapat dilanggar di fakultas-fakultas lain: maka kasus-kasus dapat muncul yang kehilangan karakter duniaanya murni, dan meluas ke dalam lingkup religius Gereja. Jika seorang profesor memberikan kuliah tentang suatu masalah yang sangat menyentuh kepentingan-kepentingan iman, misalnya, Hukum Kanonik Katolik atau filsafat, dan menunjukkan bias terhadap Gereja dan Kekristenan, menyangkal otoritasnya, memutarbalikkan dan menyerang ajaran-ajarannya—maka ini akan merupakan sebuah kesalahan yang nyata terhadap Gereja dan sebuah pelanggaran mencolok terhadap kepentingan-kepentingan yang untuk menjaganya adalah tugasnya, terutama di sebuah negara yang mayoritasnya Katolik. Dalam kasus itu, Gereja akan berhak untuk mengajukan keberatan.

Dalam menolak protes-protes Gereja dalam kasus-kasus semacam itu, sebagai campur tangan dari kekuatan asing, negara dengan demikian akan membuktikan bahwa ia salah memahami baik panggilan religius Gereja maupun hubungan yang tepat antara negara dan Gereja. Karena umat beriman, yang disebut oleh negara sebagai rakyatnya, juga adalah rakyat Gereja, mereka adalah domba-domba dan kawan-an domba yang harus digembalakan oleh Gereja, dalam ketaatan pada perintah ilahi. Gereja dan negara yang memiliki rakyat yang sama, dan terhubung erat untuk waktu yang begitu lama sehingga telah menjadi historis, akan menjadi tidak wajar jika mereka

saling memperlakukan sebagai orang asing, seperti yang mungkin diharapkan di negara pagan, misalnya Jepang. Sifat dari kasus ini dan kesejahteraan rakyat menuntut tindakan yang harmonis dalam masalah-masalah semacam itu. Tidak dapat disangkal, lebih jauh lagi, bahwa Gereja umumnya bertemu dengan pemerintah negara hingga batas ekstrem kemampuannya. Tentang hak-hak ilahi Gereja, pendapat-pendapat berbeda, tetapi mereka yang mampu sepenuhnya menghargai manfaat-manfaat berharga dari agama dan moralitas akan menganggapnya sebagai salah satu anugerah terbesar bagi kemanusiaan, bahwa ada di dalam lipatannya sebuah organisasi yang melindungi dengan keagungan yang tak kenal takut dan menginspirasi kekaguman, manfaat-manfaat ini terhadap semua serangan, bahkan terhadap negara dan kebijakan utilitasnya yang melahap segalanya, dan dengan cara ini membela martabat mental individu manusia terhadap penindasan oleh realitas kejam dari kehidupan eksternal.

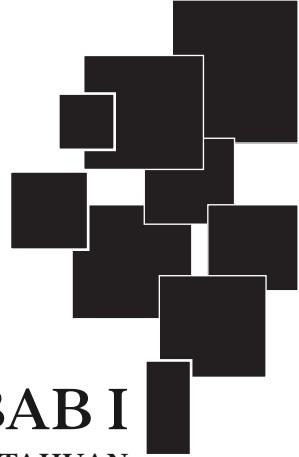
Hanya untuk menunjukkan bagaimana seorang pemikir bebas yang diakui menghargai signifikansi dari sebuah kekuatan spiritual yang memerintah sebagai lawan dari negara, kami akan mengutip positivis Prancis A. Comte, yang menyatakan: “Penyerapan yang spiritual oleh kekuasaan dunia ini adalah sebuah kemunduran ke kebiadaban; pemisahan kedua kekuatan itu, bagaimanapun, adalah prinsip untuk pengangkatan mental dan martabat moral.” “Benar,” katanya, “manusia berjuang dalam keengganan buta terhadap kekuatan spiritual dalam bentuk apa pun; namun ia bahkan kemudian akan menang, meskipun dengan cara yang keliru. Para profesor, penulis, dan penulis surat kabar kemudian akan tampil sebagai pemimpin-pemimpin spekulatif umat manusia, meskipun mereka tidak memiliki kualifikasi mental dan moral apa pun untuk itu” (*Cours de philosophie positive*).

Persepsi yang picik mungkin mencela Gereja Katolik; tetapi sebuah penilaian yang berpandangan jauh harus mengakui bahwa umat manusia berutang budi kepada Gereja dan Kepausan. Seorang penulis Protestan terkemuka berkomentar: “Tanpa Kepausan, Abad Pertengahan akan menjadi mangsa kebiadaban. Bahkan di zaman kita, kebebasan bangsa-bangsa akan terancam dengan bahaya terbesar jika tidak ada Kepausan. Ia adalah penyeimbang yang paling efektif terhadap sebuah kekuasaan negara yang mahakuasa. Jika ia tidak ada, ia harus diciptakan” (Hübler).



BAGIAN KELIMA TEOLOGI





BAB I

TEOLOGI DAN ILMU PENGETAHUAN

Sekarang satu poin lain, poin penutup. Sejauh ini diskusi kita telah membahas hampir secara eksklusif ilmu-ilmu profan, dan meskipun sering kali dibahas prinsip-prinsip umum, yang juga berlaku untuk teologi, kita tidak merujuk pada yang terakhir secara tegas karena alasan bahwa ia menempati posisi khusus sehubungan dengan pertanyaan kita. Teologi adalah ilmu tentang iman, subjeknya adalah kebenaran-kebenaran yang ditetapkan oleh otoritas ilahi atau yang diilhami; oleh karena itu, dalam pengajaran, otoritas memainkan peran yang lebih besar dalam hal ini daripada dalam ilmu pengetahuan lain mana pun. Karena alasan ini, banyak kesalahan ditemukan pada teologi, dan banyak yang menganggap bahwa ia dengan demikian kehilangan klaimnya untuk berperingkat sebagai sebuah ilmu. Mereka mengatakan ia tidak memiliki kebebasan sama sekali, hasilnya ditentukan; ia tidak memiliki kemungkinan kemajuan; tidak lain hanyalah dogma-dogma kaku, yang menolak semua pengembangan dan perbaikan; panggilannya habis oleh transmisi yang tak henti-hentinya dari yang tidak dapat diubah; oleh karena itu ia tidak memiliki semua kondisi esensial dari sebuah ilmu sejati, ia tidak memiliki klaim untuk mendapat tempat di universitas; jika ia meskipun demikian telah memantapkan dirinya di universitas, seperti kasus di beberapa negara, ia harus dianggap sebagai sebuah badan asing, sisa dari zaman yang usang.

Mata yang tajam tidak akan gagal untuk mendeteksi dalam kata-kata ini suara pendorong dari pandangan dunia yang menolak segala sesuatu yang adikodrati, dan menyatakan bahwa dogmatika dan moral Kristen, dan gagasan-gagasan tentang dosa, penebusan, kerendahan hati iman, salib, dan penyangkalan diri, tidak lagi sesuai dengan manusia modern. Pada dasarnya adalah perjuangan antara dua pandangan dunia—yang satu filsafat manusia modern yang berdaulat, yang lain kontemplasi dunia dalam terang Kekristenan: sebuah proses penolakan, yang secara psikologis mudah dipahami, di mana yang satu berusaha untuk mengusir [hal. 378] yang lain dari posisi yang ingin didudukinya. Sebuah pemeriksaan yang lebih dekat dari masalah ini akan menunjukkan hal ini.

TEOLOGI SEBAGAI SEBUAH ILMU.

APAKAH teologi adalah sebuah ilmu dalam arti yang sebenarnya? Bolehkah ia secara sah mengklaim sebuah tempat di antara cabang-cabang ilmu pengetahuan manusia? Inilah pertanyaan pertama yang harus dijawab. Teologi, yang berarti doktrin tentang Tuhan, adalah ilmu tentang Wahyu, atau tentang iman; tentang Wahyu yang dimulai di Perjanjian Lama dan mencapai kesempurnaannya di dalam Kristus, Putra Allah, di dalam siapa kepuhan Allah muncul, citra kemuliaan Allah, kesempurnaan dari semua agama; Wahyu yang dipercayakan kepada Gereja untuk dilestarikan secara tak dapat salah, sehingga dengan kebenaran-kebenaran ini, dan sarana-sarana keselamatan, Gereja dapat membimbing dan mempertahankan kehidupan umat manusia yang beriman. Oleh karena itu, dalam arti luas di mana ia dipahami sekarang, teologi adalah ilmu yang mengumpulkan kebenaran-kebenaran yang diwahyukan dari sumber-sumbernya, berusaha untuk memahami dan mempertahankannya, dan untuk menyimpulkan kebenaran-kebenaran baru darinya; yang juga mempelajari kebenaran-kebenaran ini dan sarana-sarana yang diberikan untuk keselamatan, dalam perkembangan dan pengaruhnya dalam kehidupan Kristen.

Dengan demikian ia mencakup berbagai cabang bawahan, yang dihubungkan oleh sebuah objek bersama. Ilmu-ilmu biblika memiliki Kitab Suci sebagai subjeknya; ilmu-ilmu pengantar Alkitab membahas sejarah eksternalnya, dengan kritik historis memainkan peran penting; eksegesis disibukkan dengan penafsiran ilmiah teks dan menyingkapkan harta karun kebenaran dalam Kitab Suci, dibantu dalam tugas ini oleh hermeneutika dan sejumlah ilmu-ilmu bantu filosofis-historis. Sejarah Gereja dan cabang-cabangnya yaitu patrologi, sejarah dogma, arkeologi gerejawi, dan seni, serta ilmu-ilmu bantu lainnya, menggambarkan doktrin Wahyu dalam perjalanan historisnya melalui abad-abad, dan perkembangannya di dalam pangkuhan Gereja. Dogmatika (dengan apologetika) dan moral memiliki tugas untuk menjelaskan dan membela doktrin iman dan moral, sebagaimana ditarik dari Kitab Suci dan dari tradisi, untuk menyimpulkan kebenaran-kebenaran baru darinya dan untuk menyatukan semuanya dalam sebuah sistem. Akhirnya, hukum Kanonik, dan bahkan pada tingkat yang lebih besar departemen-departemen teologi pastoral, homiletika, liturgi, menunjukkan bagaimana harta karun Wahyu dan Penebusan menemukan realisasinya dalam kehidupan praktis Gereja dan umat Kristen.

Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa teologi adalah sebuah ilmu dalam arti yang sebenarnya, kecuali jika sebuah definisi ilmu yang salah yang diasumsikan. Tentu saja, jika kita mengidentifikasi ilmu pengetahuan secara umum dengan ilmu empiris, dan metode-metode ilmiah dengan metode-metode ilmu-ilmu alam dan matematika, dan menolak untuk mengakui hasil-hasil apa pun sebagai ilmiah kecuali yang diperoleh melalui pengamatan dan perhitungan matematis, maka, tentu saja, teologi tidak akan menjadi sebuah ilmu, juga banyak cabang pengetahuan lain tidak akan termasuk dalam kategori ini; namun, kesalahannya akan terletak pada sebuah konsepsi yang sempit, yang membatasi dirinya pada bagian dari pengetahuan manusia dalam penglihatannya, mengabaikan segala sesuatu yang ada di luar cakrawalanya.

Apa yang harus kita pahami dengan ilmu pengetahuan? Ia adalah konsentrasi sistematis dari pengetahuan dan penelitian tentang hal-hal menurut sebab-sebabnya; oleh karena itu dari kognisi kita tentang sebuah subjek yang dapat dibuktikan dengan demonstrasi yang cermat sebagai pasti atau setidaknya mungkin. Inilah yang kita temukan dalam teologi. Ia adalah jumlah total, yang disusun secara sistematis, dari pengetahuan dan penelitian mengenai ajaran-ajaran iman, yang dipertimbangkan secara abstrak, dalam sejarahnya, dan dalam pengaruhnya pada kehidupan Gereja. Dengan menerapkan metode pemikiran alamiah, teologi pertama-tama mempelajari pranggapan dan landasan iman, memeriksa sumber-sumber wahyu dengan metode filosofis dan historis-kritis, membuktikan doktrin-doktrin iman dengan sumber-sumber ini, berusaha untuk memahami kebenaran-kebenaran ini secara intelektual, dengan metode-metode pemikiran analitis dan sintetis, dan untuk memperjelas hubungannya. Di sini kita memiliki metode-metode yang sama seperti yang diterapkan dalam ilmu-ilmu lain: memastikan fakta, definisi istilah, deduksi, induksi. Sehubungan dengan sejarah Gereja dan hukum Kanonik, kesamaan mereka dengan cabang-cabang ilmu profan yang analog segera jelas.

Ada satu perbedaan: dalam ilmu-ilmu teologis yang aktif, tidak hanya penelitian rasional, tetapi juga kepercayaan pada kebenaran-kebenaran yang diwahyukan. Di beberapa departemen, seperti departemen sejarah gerejawi, perbedaan ini kurang menonjol, mereka melanjutkan dengan [hal. 380] metode menetapkan dan menghubungkan fakta-fakta secara kritis; tetapi mereka juga, dibimbing oleh keyakinan bahwa di dalam kehidupan Gereja tidak hanya ada kausalitas alamiah, tetapi juga prinsip adikodrati. Dogmatika mengambil iman pada tingkat yang lebih besar sebagai titik dukungannya, untuk menghubungkan akal budi alamiah dengan keyakinan-keyakinan iman, dan betapa kayanya akal budi alamiah dapat berkembang ditunjukkan dalam karya-karya Santo Agustinus dan Santo Thomas, tentang misteri-misteri besar iman. Mengenai iman itu sendiri, kita harus ingat bahwa ia memiliki landasan ilmiah: kredibilitas wahyu terbukti, ia adalah sebuah iman yang beralasan. Ia dapat disamakan dengan sejarah. Sejarawan, atas kesaksian sumber-sumbernya, percaya pada aktualitas peristiwa-peristiwa manusia, setelah meyakinkan dirinya tentang kredibilitas sumber-sumbernya; kepercayaan ini kemudian menjadi titik awal untuk penelitian-penelitian lebih lanjut yang bersifat pragmatis: ia menembus lebih dalam ke dalam fakta-fakta, dan menghubungkannya sesuai dengan hubungan kausal mereka. Perbedaannya adalah ini: sejarawan bersandar pada otoritas manusia, teolog pada otoritas ilahi.

Namun keberatan diajukan: teologi adalah iman, atau setidaknya bersandar pada iman. Namun, iman tidak ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan; iman adalah sentimen, sedangkan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan. Bawa pandangan tentang iman ini salah, dan merupakan hasil dari agnostisisme subjektif yang menyangkal pemahaman positif apa pun tentang kebenaran-kebenaran adikodrati kepada manusia, telah kami tunjukkan berulang kali. Tentu saja, jika iman tidak lain adalah sentimen, tidak ada ilmu pengetahuan yang dapat dibangun di atasnya; Anda

tidak dapat membangun rumah batu di atas air. Tetapi iman Katolik bukan sekadar sentimen, ia adalah sebuah keyakinan akal budi, yang didasarkan pada kesaksian Tuhan bahwa doktrin-doktrin yang diwahyukan itu benar. Dengan cara yang sama seperti sejarawan—untuk menggunakan perbandingan sekali lagi—percaya secara positif pada fakta-fakta historisnya, atas kekuatan otoritas seorang Livius atau Tacitus, atau menerima sebagai terbukti beberapa peristiwa zaman kuno, dengan mengandalkan kesaksian lempengan-lempengan tanah liat Babilonia atau pada piramida-piramida, dan menjadikan peristiwa-peristiwa ini sebagai titik awal untuk penelitian-penelitian lebih lanjut, tanpa harus takut akan keberatan-keberatan terhadap karyanya dengan alasan bahwa pengetahuan dan kepercayaan tidak sesuai; sama seperti itu teolog percaya pada kebenaran-kebenaran religiusnya karena mereka dijamin oleh kesaksian Tuhan. Ini membuktikan bahwa landasan untuk pemikiran lebih lanjutnya tidak dibentuk oleh sentimen yang tak terkendali dan tidak rasional, tetapi oleh sebuah keyakinan akal budi.

Oleh karena itu, jika dengan pengetahuan dimaksudkan tidak lain adalah sebuah keyakinan akal budi—and dalam pengertian ini iman dan pengetahuan biasanya dikontraskan oleh para penulis filosofis modern—maka iman adalah pengetahuan dalam arti yang sebenarnya dan sebuah kontradiksi tidak ada. Namun, jika pengetahuan diartikan sebagai pemahaman yang diperoleh melalui wawasan pribadi tanpa mengandalkan kesaksian eksternal, maka, tentu saja, ada sebuah pembedaan, dan teologi tidak akan menjadi sebuah ilmu, sejauh ia percaya; sama sedikitnya seperti sejarah akan menjadi sebuah ilmu, sejauh ia mempercayai sumber-sumbernya. Tetapi teologi adalah sebuah ilmu, sejauh ia menggunakan pengalaman dan akal budi, memeriksa sumber-sumbernya, menarik darinya fakta-fakta iman, dan menjadikannya titik awal untuk penyelidikannya.

Teologi juga memiliki misteri-misteri di antara subjek-subjeknya, yaitu, kebenaran-kebenaran yang aktualitasnya dapat diketahui, tetapi yang isinya, meskipun tidak inkonsisten, namun tetap tidak jelas dan tidak dapat dipahami oleh kita. Tetapi bahkan ini tidak merusak karakter ilmiahnya. Ilmu-ilmu lain berbagi dengannya nasib keterbatasan manusia ini. Contoh-contoh berlimpah dalam ilmu alam di mana keberadaan kekuatan-kekuatan alam dari satu jenis atau lainnya terbukti; yang darinya ia mampu membentuk beberapa gagasan, tetapi tidak dapat mendalaminya; mereka tetap menjadi teka-teki bagi ilmu pengetahuan, kadang-kadang menghadirkan kesulitan-kesulitan terbesar. Misalnya, eter, gravitasi, listrik, sifat gerak, dan sebagainya. Fisikawan terkemuka J. J. Thomson berkata: “Gravitasi adalah rahasia dari segala rahasia. Tetapi hal yang sama berlaku untuk semua kekuatan molekuler, magnetisme, listrik, dll. Ada di alam hidup bahkan lebih banyak hal yang tidak dapat kita pahami. Kita dapat mengatakan bahwa dari proses-proses organisme hidup kita praktis tidak memahami apa-apa. Pengetahuan kita tentang pencernaan, tentang perbanyakan, tentang naluri, begitu kecil sehingga kita hampir dapat mengatakan itu terbatas pada penyebutannya. Apa yang kita ketahui dan

pahami bukanlah seperseribu bagian dari apa yang diperlukan untuk sebuah pengetahuan dalam tingkat yang lengkap. ‘Jika kita mengangkat lengan,’ kata Pasteur, ‘atau menggerakkan gigi kita, kita melakukan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan oleh siapa pun.’”

TEOLOGI DAN KEMAJUAN.

DENGAN sebuah konsepsi teologi yang sangat dangkal kita mungkin dengan mudah sampai pada pendapat bahwa ia tidak memiliki sebuah karakteristik ilmu pengetahuan, yang, di zaman kita terutama, ditekankan, yaitu, kemajuan. Karena ia harus berpegang pada dogma-dogma dan tidak melampauinya. Oleh karena itu, tampaknya, tidak ada yang dapat dilakukan oleh teologi selain menurunkan kebenaran-kebenaran yang tidak dapat diubah, mungkin dalam aspek-aspek yang berbeda, tetapi meskipun demikian kebenaran-kebenaran yang sama.

Harus diakui bahwa satu jenis kemajuan dilarang dalam teologi, seperti juga dalam ilmu-ilmu lain; yaitu, kemajuan dari pemodelan ulang dan pembentukan kembali yang tak henti-hentinya, penghancuran terus-menerus dari fakta-fakta lama, pencarian abadi akan kebenaran tanpa pernah memperoleh kepemilikannya.

Inilah sering kali kemajuan yang dituntut. “Pengajaran baru,” dikatakan, “berangkat dari premis bahwa kebenaran harus dicari” (Paulsen). “Ilmu pengetahuan bukanlah sebuah doktrin yang disempurnakan, tetapi sebuah penelitian, yang selamanya harus direvisi” (Harnack). Secara khusus dituntut dari teologi agar ia menghasilkan sebuah pengembangan lebih lanjut dari Kekristenan, dan menggantikannya dengan pemikiran-pemikiran yang telah diadopsi oleh zaman modern dan yang disebutnya sebagai pemikiran ilmiah. “Tersisa tugas,” kata mereka, “untuk mengungkapkan iman dan objek-objeknya sehingga bertepatan dengan konsepsi yang dibentuk oleh pemikiran ilmiah tentang realitas alamiah dan historis” (Paulsen). Oleh karena itu mukjizat, keilahian Kristus, dan misteri-misteri dalam bentuk apa pun, harus dieliminasi; bahkan gagasan tentang Tuhan yang personal harus diubah menjadi sebuah gagasan panteistik: “Setelah revolusi besar dalam teori-teori kosmik kita, kita tidak dapat lagi memikirkan Tuhan, Kehendak suci yang abadi yang kita hormati sebagai Penyebab Pertama dari segala sesuatu, sebagai ‘penggerak pertama’ yang bertakhta di luar dan di atas alam semesta, seperti yang dilakukan Aristoteles dan Thomas” (Paulsen).

Kemajuan semacam itu mustahil dalam teologi, setidaknya dalam teologi Katolik, dan dalam teologi lain mana pun yang masih bertujuan untuk menjadi teologi dari agama Kristen yang diwahyukan. Hal itu tidak dapat diharapkan dari teologi, juga tidak dari ilmu pengetahuan lain mana pun, bahwa ia akan merendahkan dirinya menjadi sebuah ilmu mode, yang mengambil sebagai standarnya bukan kebenaran tetapi imperatif-imperatif dan suasana hati zaman yang berubah-ubah, dan, tanpa karakter, berubah dengan setiap mode yang bervariasi. Ilmu tentang iman tidak dapat mengambil posisi

ini, terlebih lagi karena ia harus sadar bahwa kebenaran-kebenarannya sering kali berbenturan dengan kecenderungan-kecenderungan hati manusia, dan bahwa panggilannya adalah untuk mengangkat umat manusia, bukan untuk membiarkan dirinya diseret ke bawah. Oleh karena itu, jenis kemajuan ini dilarang. Ini, memang, bukan kemajuan, tetapi sebuah goyangan tanpa harapan dari satu tiang ke tiang lain, sebuah pembangunan dan perobohan, memperoleh tanpa kepemilikan permanen, mencari tanpa menemukan.

Kemajuan sejati dapat ditunjukkan dalam teologi seperti dalam ilmu pengetahuan lain mana pun.

Kemungkinan kemajuan nyata, terutama, di Sejarah Gereja, dalam ilmu-ilmu biblika dan pastoral: mereka terkait erat dengan cabang-cabang ilmu profan-historis, filologis, sosial, dan yuridis, oleh karena itu teologi berbagi dalam kemajuan mereka. Tampaknya dogmatika harus melepaskan kemajuan. Kemajuannya tentu saja tidak dapat terdiri dari mengubah doktrin-doktrin yang diwahyukan, juga tidak dalam menafsirkan secara berbeda dalam perjalanan waktu formula-formula kredo; di sini aturannya adalah, *veritas Domini manet in aeternum*. Perkembangan pengetahuan dogmatis lebih tepatnya terdiri dari hal berikut: kebenaran-kebenaran yang diwahyukan dalam perjalanan abad semakin jelas dipahami dan semakin tajam dibatasi, semakin pasti didemonstrasikan, semakin luas dihargai dalam hubungan, relasi, dan deduksinya. Sumber-sumber Wahyu Ilahi mengalir semakin kaya semakin banyak ditarik darinya; kebenaran-kebenarannya begitu substansial, begitu melimpah dalam kaitannya dengan pengetahuan dan kehidupan, sehingga, semakin maju penelitian, semakin sedikit ia mencapai batasnya. “Tidak ada seorang pun yang lebih dekat pada realisasi kebenaran selain dia yang memahami bahwa dalam hal-hal ilahi, tidak peduli seberapa jauh ia maju, selalu ada sesuatu yang lebih untuk diperiksa” (Leo Agung).

Pertimbangkan kemajuan dalam matematika. Tidak ada yang akan mengatakan matematikawan ditakdirkan untuk stagnasi karena ia tidak dapat mengubah tabel perkalian atau proposisi-proposisi geometris. Literatur matematika yang terus meningkat, dengan jilid-jilid besarnya, bertentangan dengan gagasan ini: tetapi pertumbuhan pengetahuannya bukanlah kemajuan zig-zag dari bolak-balik yang gelisah, itu adalah kemajuan yang kokoh dari benih ke tanaman.

Seawal abad kelima, Santo Vinsensius dari Lerins menggambarkan kemajuan dalam pengetahuan dogmatis: “*Sed forsitan dicet aliquis: Nullusne ergo in Ecclesia Christi profectus habebitur religionis? Habeatur plane et maximus. Nam quis ille est tam invidus hominibus, tam exosus Deo, qui istud prohibere conetur? Sed ita tamen, ut vere profectus sit ille fidei, non permutatio. Siquidem ad profectum pertinet, ut in semetipsum quaeque res amplificetur; ad permutationem vero, ut aliquid ex alio in aliud transvertatur. Crescat igitur oportet et multum vehementerque proficiat tam singulorum quam omnium, tam unius hominis, quam totius Ecclesiae, aetatum ac saeculorum gradibus, intelligentia, scientia, sapientia, sed in suo duntaxat genere, in eodem scilicet dogmate, eodem sensu eademque sententia.... Quodeunque igitur in hac Ecclesiae Dei agricultura fide Patrum satum est, hoc idem filiorem industria decet excolatur et observetur, hoc idem floreat*

et maturescat, hoc idem proficiat et perficiatur. Fas est etenim, ut prisca illa coelestis philosophiae dogmata processu temporis excurentur, limentur, poliantur, sed nefas est, ut commutentur, nefas, ut detruncentur; ut mutilentur.” (Tetapi mungkin seseorang akan berkata: Tidakkah akan ada kemajuan agama di dalam Gereja Kristus? Tentu saja harus ada, bahkan yang terbesar. Karena siapakah dia yang begitu iri pada manusia, begitu dibenci oleh Tuhan, yang akan berusaha untuk melarangnya? Tetapi dengan syarat, bahwa itu benar-benar kemajuan iman, bukan perubahan. Karena ciri kemajuan adalah bahwa setiap hal diperluas di dalam dirinya sendiri; sedangkan ciri perubahan adalah bahwa sesuatu diubah dari yang satu menjadi yang lain. Oleh karena itu, haruslah tumbuh dan maju dengan sangat pesat baik bagi individu maupun bagi semua, baik bagi satu orang maupun bagi seluruh Gereja, sesuai dengan tingkatan zaman dan abad, dalam pemahaman, ilmu, dan kearifan, tetapi hanya dalam jenisnya sendiri, yaitu dalam dogma yang sama, makna yang sama, dan pendapat yang sama.... Oleh karena itu, apa pun yang di dalam ladang Gereja Tuhan ini telah ditabur oleh iman para Bapa, hal yang sama itu sepatutnya diolah dan [hal. 384] dipelihara oleh kerajinan para putra, hal yang sama itu harus berbunga dan matang, hal yang sama itu harus maju dan disempurnakan. Karena memang pantas, bahwa dogma-dogma kuno dari filsafat surgawi itu seiring berjalannya waktu disempurnakan, dihaluskan, dipoles, tetapi adalah salah jika diubah, salah jika dipotong, jika dimutilasi.)

Bukti kemajuan aktual teologi diberikan oleh sejarahnya. Ia menunjukkan bagaimana teologi telah tumbuh secara bertahap dari benih pertama Sabda ilahi, yang diletakkan oleh tangan Putra Allah ke dalam tanah kemanusiaan, hingga ia menjadi pohon besar, kaya akan cabang dan daun. Orang-orang paling suci dari abad-abad Kristen, yang dilengkapi dengan kekuatan mental pilihan, yang diterangi oleh cahaya rahmat, telah bekerja pada pertumbuhannya; dengan bekerja keras dan berdoa, mereka memenuhi perpustakaan-perpustakaan dengan buku-buku mereka.

Bukan niat kami untuk menguraikan di sini sebuah sketsa dari perkembangan ini. Beberapa petunjuk mungkin cukup. Hampir tidak lama setelah iman berakar di bangsa-bangsa berabad zaman kuno, penelitian-penelitian pun dimulai. Sebuah daftar panjang para Bapa Suci dan penulis gerejawi adalah pembawa perkembangan pertama. Dengan mengambil filsafat Yunani sebagai bantuan dan untuk memperdalam pemikiran mereka dalam pertempuran mental melawan pandangan dunia pagan kuno, melawan Yudaisme dan bidat, mereka semakin memperjelas ajaran-ajaran iman dan moral, dan berusaha untuk menarik semakin penuh dari isi spiritualnya. Kita bertemu di antara barisan yang cemerlang orang-orang seperti Tertullianus, Siprianus, Klemens dari Aleksandria, Origenes, Sirilus dari Yerusalem, Basilius, Gregorius dari Nyssa, dan banyak lainnya, hingga dogmatis kuat zaman kuno, Agustinus, yang memperlakukan secara ilmiah dan seringkali secara ekstensif dogma-dogma besar iman. Sungguh sebuah literatur teologis yang tebal dengan

kelimpahan kejeniusan dan kebenaran. Edisi besar para Bapa Yunani dan Latin oleh Migne berjumlah 382 jilid dalam format kuarto, masing-masing setebal 1.500 halaman atau lebih dengan cetakan rapat. Membandingkan 382 jilid ini dengan buku Alkitab yang sederhana, yang telah menjadi sumber utama mereka, kemajuan abad-abad ini menjadi nyata.

Segera jalan dibuka untuk mensistematisasikan ajaran-ajaran iman, terutama oleh Santo Yohanes dari Damaskus (abad kedelapan). Skolastisme menyelesaikan pekerjaan itu: ia menciptakan sebuah keseluruhan sistematis dan menghubungkan teologi dan filsafat, terutama yang Aristotelian, ke dalam sebuah kesatuan yang harmonis. Para perintisnya adalah Santo Anselmus dan lebih lagi Petrus Lombardus (w. 1160). Kemudian, di Abad Pertengahan, ketika universitas-universitas mulai berkembang, muncullah para teolog besar Alexander dari Hales, Bonaventura, Albertus Agung, Scotus, dan yang terutama dari semua Thomas Aquinas (w. 1274), di dalam siapa skolastisme mencapai kesempurnaannya, dan yang tak dapat disangkal salah satu pikiran terbesar yang dikenal dalam sejarah ilmu pengetahuan; dibedakan oleh produktivitas yang menakjubkan, lebih lagi oleh kekayaan dan kedalaman pemikiran yang digabungkan dengan kesederhanaan dan kejelasan terbesar dalam menyajikan kebenaran, ia akan selamanya tetap tak terdeki. Kemunduran skolastisme selama abad keempat belas dan kelima belas diikuti oleh sebuah kebangkitan baru, ketika kehidupan Gereja, yang diremajakan oleh Konsili Trente, melahirkan kekuatan-kekuatan baru dalam teologi. Jilid-jilid tebal dari orang-orang seperti Suarez, Lugo, Gregorius dari Valencia, Ruiz, Bañez, Billuart, dan lain-lain bergabung dengan jilid-jilid para pendahulu mereka dan melanjutkan pekerjaan mereka. Pada saat yang sama, berbagai departemen ilmu pengetahuan semakin bercabang, dan menjadi mandiri.

M. Canus menciptakan teori kognisi teologis sebagai pengantar dogmatika, Bellarminus dan Th. Stapleton mendirikan teologi kontroversial yang lebih baru. Teologi Moral menjadi ilmu terpisah pada abad keenam belas dan dikembangkan oleh orang-orang seperti Lugo, Laymann, Busembaum, Alphonsus dari Liguori. Demikian pula sebuah periode baru penelitian dimulai dalam ilmu-ilmu biblika. Bukan berarti landasan-landasan pertama diletakkan pada waktu itu; telah ada Origenes, yang telah menjadi pendiri kritik teks biblika dengan "Hexapla"-nya; mazhab para ekseget Antiochia, Chrysostomus, Hilarius, dan terutama Hieronimus. Tetapi itu dipupuk dengan semangat baru. Poliglot-poliglot besar Antwerp dan Paris memberikan bantuan, orang-orang seperti Maldonatus, Salmeron, Toletus, Cornelius, á Lapide, menulis karya-karya eksegetis mereka. Pada abad ketujuh belas lahirlah propedeutika, oleh Richard Simon dan Bernard Lami. Karya monumental, "Cursus sacrae scripturae" (sejak 1885), yang sejauh ini berisi tiga puluh enam jilid, menunjukkan, antara lain, bahwa tidak ada kemandekan

dalam penelitian Kitab Suci dalam beberapa tahun terakhir. Di ranah sejarah gerejawi juga, dengan cabang-cabang dan ilmu-ilmu bantunya, kehidupan baru dibangkitkan pada waktu itu. Pada abad keenam belas, ketika pembelaan kredo oleh para saksi dari zaman dahulu menjadi mendesak, patristik dan sejarah dogma menikmati kebangkitan pertamanya. Petavius terhubung secara menonjol dengan mereka. Bagaimana ilmu-ilmu ini telah dipupuk pada abad kesembilan belas ditunjukkan oleh nama-nama Mai, De Rossi, Hergenroether, Hefele, Pastor. Masih harus disebutkan pendirian bertahap ilmu Hukum Kanonik, dari departemen-departemen teologi pastoral yang telah mencapai posisi mandiri sejak akhir abad kedelapan belas, dan sejak saat itu menghasilkan literatur yang tebal. Ketakutan akan kemandekan dalam penelitian teologis tampaknya tidak beralasan dalam terang sejarahnya. Kekeliruan-kekeliruan zaman sekarang akan mencegah kemandekan. Semakin keras serangan dari ilmu alam dan filsafat, dari filologi dan arkeologi, semakin mereka berusaha untuk mengguncang landasan-landasan agama Kristen, semakin kuat teologi harus tumbuh melalui pertempuran. Kemajuan yang kokoh dari zaman kita dalam pengetahuan dan metodik tidak akan tetap tanpa pengaruh; juga tidak bisa metode empiris, historis-kritis, teori evolusi, dan sebagainya, gagal untuk memberikan pengaruh merangsang mereka pada teologi.

Kemajuan yang telah dibuat oleh teologi Katolik sejak zaman para Bapa, jumlah besar kerja mental yang telah dilakukannya, mungkin menjadi paling jelas dengan sekilas melihat pada “Nomenclator literarius theologiae catholicae,” oleh H. Hurter (ed. ke-2, 3 jilid; ed. ke-3 dalam 6 jilid, 5 sudah siap). Ia memberikan dalam keringkasan yang ringkas data biografi dan karya-karya yang lebih penting dari para teolog Katolik yang memiliki reputasi lebih besar. Menghitung nama-nama yang disajikan di sana, kita menemukan tidak kurang dari 3.900 dari 1109 hingga 1563; sekitar 2.900 dari 1564 hingga 1663; sekitar 3.900 antara 1664 dan 1763; akhirnya, dari 1764 hingga 1894 sekitar 4.000 penulis teologis; oleh karena itu dalam periode dari 1109 hingga 1894 hampir 14.700 teolog. Bahwa 14.700 ilmuwan ini—dan jumlah mereka tidak habis oleh angka ini—seharusnya telah menulis karya-karya mereka tanpa menawarkan di dalamnya pengetahuan baru apa pun, pasti akan menjadi sebuah pernyataan yang berani! Selain itu, pertimbangkan deretan panjang jilid-jilid tebal yang ditulis oleh beberapa dari mereka. Mungkin tidak akan sepenuhnya salah untuk merujuk pada semangat gelisah dari banyak dari mereka, sebagaimana dicatat oleh para penulis biografi mereka. Baronius (w. 1607) dengan jujur dapat menegaskan sebelum kematianya, bahwa selama tiga puluh tahun ia tidak pernah cukup tidur; ia biasanya tidur hanya empat atau lima jam. Pierre Halloix (w. 1656) juga puas dengan empat atau lima jam istirahat. Dionysius Sanmarthanus (w. 1725) hanya memberikan empat jam untuk tidur dan mencurahkan kurang dari setengah jam setiap hari untuk rekreasi; demikian pula Fr. Combéfis (w. 1679), selama empat puluh tahun

terakhir hidupnya. A. Fr. Orsi (w. 1761) memuaskan dirinya dengan tiga atau empat jam tidur; Fr. Clement (w. 1793) dan H. Oberrauch (w. 1808) dikatakan hanya tidur dua jam setiap hari. J. Caramuel de Lobkowicz (w. 1682) bertahan selama empat belas jam setiap hari di depan buku-bukunya; Chr. Lupus (w. 1681) bahkan selama lima belas jam setiap hari. Teolog Lessius dicirikan oleh “*Parcissimus erat temporis, laboris pertinax*”; hal yang sama berlaku untuk ratusan orang lain dari orang-orang ini.

Sebuah ilmu pengetahuan, yang menghitung murid-muridnya dengan begitu banyak ribuan, dengan intelek-intelek terbesar di antara para pekerjaanya, yang telah memerintahkan begitu banyak semangat dan kerja selama berabad-abad, seharusnya aman dari celaan memiliki di belakangnya sebuah sejarah stagnasi.

TEOLOGI DAN KEBEBASAN ILMU PENGETAHUAN.

BAGI banyak orang, tampaknya jelas bahwa teologi setidaknya tidak memiliki predikat lain dari ilmu pengetahuan, yaitu kebebasan; karena ia terikat pada dogma-dogma dan otoritas-otoritas gerejawi, setidaknya teologi Katolik demikian.

Meskipun klaim ini ditekan dengan gigih dan dengan keyakinan, kita dapat menyingkirkannya dengan sangat singkat. Kebebasan yang dirindukan dalam teologi, dan dituntut atas namanya, tidak lain adalah kebebasan liberal ilmu pengetahuan, yang sifatnya telah cukup lama kita soroti, sehingga tidak ada yang perlu ditambahkan. Kami telah membuktikan secukupnya bahwa kebebasan ini bukanlah sebuah kebebasan dari belenggu-belenggu yang tidak wajar, tetapi sebuah subjektivisme yang longgar, yang mengklaim hak untuk tidak terikat pada kebenaran-kebenaran religius apa pun yang tidak dapat diubah. Kami mengakui bahwa teologi Katolik tidak memiliki kebebasan INI. Yakin akan kebenaran dari doktrin-doktrin yang ditetapkan oleh kesaksian ilahi, dan oleh suara yang tak dapat salah dari Gereja, teologi melihat bukan kebebasan tetapi sebuah dosa terhadap kebenaran dalam lisensi untuk menegaskan kebalikan dari apa yang telah diakuinya sebagai kebenaran.

Hanya ada satu kebebasan yang dapat diklaim oleh ilmu pengetahuan: ia adalah kebebasan dari halangan dalam mencapai kebenaran di dalam domainnya yang sah. Jika kebenaran ini diturunkan kepada ilmu pengetahuan secara tak dapat salah, oleh instansi kebijaksanaan tertinggi—and dari ini setiap teolog yakin—bagaimana ilmu pengetahuan dapat dikatakan dihalangi dengan demikian dalam mencapai kebenaran? Ia dikekang, tetapi hanya oleh kebenaran: namun, kebenaran hanya dapat menjadi sebuah penghalang bagi kesewenang-wenangan, tetapi tidak bagi kebebasan yang berharga. Pengekangan ini dibagi oleh teologi dengan sisa ilmu pengetahuan. Fisikawan terikat pada fakta-fakta yang dihasilkan oleh eksperimen-eksperimen di laboratoriumnya; astronom terikat pada hasil-hasil yang dilaporkan kepadanya oleh instrumen-instrumen di observatoriumnya, sejarawan terikat pada peristiwa-peristiwa yang diungkapkan oleh sumber-sumbernya. Selain itu, semua

ilmu pengetahuan terikat pada metode-metodenya. Dengan cara ini, dan tidak dengan cara lain, teolog juga terikat pada fakta-fakta yang diberikan kepadanya oleh Wahyu, dan pada metodenya. Setiap ilmu memiliki metodenya sendiri. Astronom memperoleh fakta-faktanya dengan pengamatan dan perhitungan, matematikawan sampai pada fakta-faktanya dengan perhitungan dan studi; sejarawan, dengan kesaksian manusia; namun, teolog, dengan kesaksian ilahi, setidaknya mengenai kebenaran-kebenaran fundamental. Bawa semua itu diturunkan kepadanya bukan melalui studi pribadinya, tetapi melalui kesaksian eksternal, tidak menjadi masalah; sejarawan juga menarik dari sumber-sumber semacam itu. Juga pengetahuan teologis tidak bisa kurang pasti karena dijamin oleh otoritas ilahi: itu menjadikannya lebih pasti. Atau apakah tidak ada otoritas ilahi, dan tidak mungkin ada? Inilah tepatnya praanggapan diam-diam, yang menjadi dasar dari tuduhan terhadap teologi. Tetapi di mana buktinya? Itu hanya dapat didemonstrasikan dengan menyangkal keberadaan Tuhan yang supramundana; karena, jika ada Tuhan Yang Mahakuasa, tidak diragukan lagi bahwa Ia dapat memberikan sebuah Wahyu dan menuntut kepercayaan.

Mungkin dapat dikatakan lebih lanjut, teolog tidak diizinkan untuk meragukan doktrin-doktrinnya, oleh karena itu ia dilarang untuk memeriksanya; ia pasti tidak bisa bebas prasangka.

Kita dapat merujuk pada apa yang telah kita katakan sebelumnya. Kebebasan-prasangka hanya menuntut satu hal, yaitu, tidak mengasumsikan sesuatu sebagai benar dan pasti yang salah atau tidak terbukti; ia menuntut bukti-bukti yang kuat untuk apa pun yang membutuhkan bukti. Kita dapat dengan aman menegaskan bahwa tidak ada ilmu lain yang lebih menuntut dalam hal ini daripada teologi Katolik, baik masa kini maupun masa lalu. Ia tidak memiliki satu posisi pun yang tidak terus-menerus diuji oleh serangan-serangan mengenai kemampuannya untuk dipertahankan. Siapa pun yang tidak asing dengan teologi, yang mengetahui karya-karya Santo Thomas dan para teolog kemudian, dengan metode-metode berpikir mereka yang eksak, yang mengamati kerja teliti di bidang eksegesis-biblik, historis-kritis Katolik, harus yakin akan atmosfer kebenaran yang serius yang berlaku di sini. Kebebasan-prasangka tidak menuntut untuk meragukan, berulang kali, apa yang telah terbukti secara positif, untuk menemukannya kembali dengan penelitian baru. Fakta-fakta positif bukan lagi subjek untuk penelitian; dalam kasus mereka, penelitian telah sepenuhnya mencapai tujuannya. Keraguan metodis, yang pantas dalam pemeriksaan ilmiah, juga pantas sehubungan dengan kebenaran-kebenaran religius.

Lebih jauh lagi, kelonggaran seorang teolog jauh lebih besar daripada yang diduga oleh mereka yang memperoleh informasi mereka semata-mata dari pernyataan-pernyataan modern tentang perbudakan dogmatis. Seseorang dapat dengan aman menegaskan bahwa kebebasan bergerak seorang matematikawan lebih dibatasi oleh prinsip-prinsipnya, alur pemikirannya lebih tajam ditentukan, daripada kasus seorang teolog. Tentu saja teolog terikat oleh segala sesuatu yang ia temukan secara tak dapat salah ditetapkan secara langsung oleh wahyu dan oleh otoritas Gereja; atau secara tidak langsung oleh ajaran yang selaras dari para Bapa atau para teolog; ia juga terikat

oleh keputusan-keputusan yang tidak tak dapat salah, terutama dari kongregasi-kongregasi, meskipun tidak secara absolut dan tidak secara tak dapat ditarik kembali.

Tetapi ini hanya bagian yang lebih kecil dari wilayahnya. Di banyak departemen, seperti departemen sejarah gerejawi, hampir tidak ada pembatasan pada penelitiannya, kecuali yang dikenakan oleh fakta-fakta historis. Hukum Kanonik dan departemen-departemen serupa yang berurusan dengan hukum-hukum Gereja, bertepatan dalam metode dan kebebasan penelitian dengan ilmu hukum profan. Dari semua departemen teologi, dogmatika adalah yang paling terpengaruh oleh otoritas iman. Namun bahkan di sini banyak yang diserahkan pada kerja tanpa hambatan. Banyak kekosongan yang harus diisi, banyak pertanyaan yang harus dipecahkan, yang tidak pernah diangkat oleh teologi masa lalu; bahkan kebenaran-kebenaran yang didefinisikan masih menawarkan ruang lingkup yang besar untuk kerja pribadi, sehubungan dengan demonstrasi, atau pada penetrasi filosofis-spekulatif dari dogma-dogma dan interpretasinya.

Faktanya, pembaca literatur teologis, baik lama maupun baru, akan, dalam banyak kasus, bertemu dengan individualitas yang tidak terkendali.

PENGAWASAN GEREJAWI ATAS PENGAJARAN.

ENSIKLIK menentang Modernisme (8 September 1907) menimbulkan kekhawatiran bahwa setiap gerakan bebas selanjutnya akan mustahil bagi teologi Katolik. Kekhawatiran ini terutama merujuk pada tindakan-tindakan disipliner, yang ditentukan oleh Ensiklik untuk tujuan mengawasi pengajaran teologis di setiap keuskupan. Kemudian datanglah *Motu Proprio* kepausan, tanggal 1 September 1910, yang, antara lain, mengharuskan guru teologi untuk mengkonfirmasi dengan sumpah pengakuan Kredonya dan niatnya untuk menolak kekeliruan-kekeliruan modernistik. Sejak saat itu banyak keluhan terdengar tentang spionase dan paksaan. Keluhan serupa, tentang sebuah degradasi Gereja yang akan segera terjadi, telah diajukan setiap kali tindakan-tindakan penting dalam disiplin Gereja Katolik diterbitkan, dan mereka terutama berasal dari kubu musuh.

Namun, tidak dapat disangkal bahwa panggilan yang begitu energik untuk kewaspadaan dan tindakan, yang dikeluarkan dari menara pengawas gerejawi tertinggi, seperti yang dirujuk, dapat menyebabkan dalam beberapa kasus kecemasan dan kecurigaan palsu. Ini tidak diragukan lagi disesalkan; tetapi ini adalah sebuah insiden yang umum terjadi pada legislasi manusia dan tidak akan mengejutkan siapa pun yang memiliki pengalaman hidup. Sekilas melihat dekret-dekret ini akan menunjukkan bahwa mereka tidak lebih dari sebuah perintah mendesak, dan pelaksanaan dari pengawasan kehidupan dan pengajaran religius yang menjadi bagian dari otoritas Gereja Katolik, dan yang telah dipraktikkan olehnya setiap saat. Bahasanya mendesak, ia memiliki kekerasan yang diperlunak dalam pelaksanaannya. Penjelasannya terletak pada bahaya besar dari gerakan modernistik terhadap kelangsungan hidup Katolik.

Modernisme, sebagaimana digambarkan dan dikutuk oleh Ensiklik, tidak lain adalah kehancuran absolut dari iman Katolik, dan dari Kekristenan.

Teolog Protestan, Prof. Tröltzsch, menulis setelah publikasi Ensiklik: "Dilihat dari posisi kurialisme dan dogma Katolik yang ketat, ada sebuah bahaya nyata. Katolisisme telah masuk ke dalam keadaan fermentasi batin, yang sesuai dengan kondisi yang sama yang disebabkan oleh teologi modern di dalam gereja-gereja Protestan."

Bahaya Modernisme sering kali diperparah oleh rupa yang menipu dari iman yang benar, dan oleh kepura-puraan untuk hanya mendesak kepentingan-kepentingan yang benar dari kemajuan modern terhadap bentuk-bentuk pemikiran dan kehidupan yang usang, sesekali juga oleh propaganda rahasianya. Oleh karena itu intervensi ini dengan tangan yang tegas, dan ini hanya setelah menunggu lama. Itu adalah tindakan-tindakan pencegahan, seperti yang diambil untuk menangkis sebuah bahaya serius; gelombang pasang surut, urgensinya menghilang secara otomatis.

Para uskup Jerman menyatakan dalam surat pastoral mereka tanggal 10 Desember 1907, bahwa di beberapa kalangan awam Katolik ada kegelisahan tentang Ensiklik, takut bahwa itu mungkin membahayakan usaha ilmiah dan kemandirian dalam pemikiran dan penelitian, dan bahwa Gereja bermaksud untuk melarang atau membuat mustahil kerja sama dalam memecahkan masalah-masalah peradaban. "Semoga mereka semua mengakui," kata mereka, "betapa tidak berdasarnya ketakutan semacam itu! Gereja hanya ingin menetapkan penghalang pada satu jenis kebebasan—kebebasan untuk berbuat salah." Jika aturan-aturan dan ajaran-ajaran Gereja kadang-kadang terdengar keras, itu karena Gereja berpegang teguh tanpa syarat pada prinsip: Kebenaran di atas segalanya. "Gereja tidak pernah menentang kemajuan sejati dari peradaban, tetapi hanya apa yang menghalangi kemajuannya: kecerobohan, ketergesa-gesaan, mania untuk inovasi, keengganan morbid terhadap kebenaran yang datang dari Tuhan. Tetapi kita umat Kristen Katolik dapat bergabung secara bebas dan tanpa hambatan, dengan segenap kekuatan dan bakat kita, dalam pertarungan damai dari pekerjaan intelektual yang mulia dan pendidikan mental yang sejati."

Kekhawatiran akan tekanan yang terlalu besar dari otoritas gerejawi telah diberi ekspresi yang tajam di zaman paling baru oleh seorang pria yang, meskipun berdiri di luar Gereja Katolik, selalu menunjukkan dirinya bersikap baik terhadapnya, yaitu, pedagog terkemuka, Fr. W. Förster dari Zurich. Förster telah memenangkan jasa dan kehormatan dengan pembelaannya yang jantan dan bersemangat atas pandangan Kristen dalam ilmu pedagogis dan budaya mental. Dalam buku yang dirujuk, ia sekali lagi menggambarkan dengan mendesak ketidakberhargaan dan kefatalan dari individualisme modern, yang mengetahui banyak tentang kebebasan tetapi tidak ada apa-apa tentang disiplin diri, juga tidak tentang otoritas atau tradisi, dan yang mewakili amatirisme paling dangkal di ranah agama dan moral. Kemudian

ia beralih untuk mengkritik praktik Gereja; dan kritiknya menjadi sebuah tuduhan tajam. Tuduhan utamanya adalah “pengekangan fatal dari semangat universalitas.” “Beberapa kelompok di dalam Gereja,” ia menegaskan, “dengan pengetahuan yang biasa-biasa saja, telah mendirikan sebuah aturan klik, di bawah mana yang lain, jiwa-jiwa yang lebih kreatif dan intensif, menjadi korban intoleransi, spionase, dan kecurigaan palsu”; “universalitas, yang menyatukan kecenderungan-kecenderungan mental yang berbeda, telah memberi jalan pada pemisahan”; “di mana-mana sebuah informasi denunsiasi yang satu sisi dari kalangan-kalangan terkemuka oleh kelompok-kelompok dan faksi-faksi yang berkuasa secara kebetulan; intoleransi cemas terhadap segala sesuatu yang tidak biasa, kekerasan disipliner dan pedantri yang tidak cerdas, semangat individualistik dan tidak Kristen dari ketidakpercayaan dan spionase timbal balik”; “penyamarataan kehidupan mental”; “seseorang lelah,” kita diberitahu, “dengan semangat pendisiplinan yang tak henti-hentinya”; “dari pelarangan dan penindasan yang selalu dingin dan menghina.” Di Abad Pertengahan dan zaman-zaman sebelumnya berbeda; maka “universalitas adalah semangat yang berkuasa, kerja sama banyak orang menjadi sebuah unit yang penuh kehidupan; kebijakan ini diubah tanpa alasan lain selain karena perjuangan Gereja melawan Protestanisme.” “Kerugian terbesar yang diderita oleh Katolisisme oleh perpecahan besar abad keenam belas kemungkinan besar terlihat dalam kecenderungan Gereja untuk sejak saat itu memandang kebebasan beragama di dalam Kekristenan Katolik dengan mata yang cemas, bahkan bermusuhan.”

Para pembaca literatur zaman ini akan mengenali di sini pandangan-pandangan yang sering ditemui selama beberapa tahun terakhir, dan nada bersemangat yang sama, yang sangat kontras dengan temperamen tenang yang biasanya menjadi ciri khas buku-buku Förster. Tetapi apa yang tidak akan ditemukan oleh pembaca adalah bukti-bukti untuk tuduhan-tuduhan yang sangat besar ini.

Tidak dapat disangkal, hal-hal telah terjadi di dalam jangkauan luas otoritas gerejawi yang tidak dapat disetujui. Tetapi di manakah fakta-fakta yang akan membenarkan tuduhan-tuduhan dengan sifat yang begitu luas? Seorang penulis Protestan hampir tidak dapat dianggap memiliki wawasan langsung dan positif seperti itu ke dalam praktik gerejawi dari tatanan yang lebih tinggi dan tertinggi, untuk memberikan kekuatan yang meyakinkan pada pernyataannya yang telanjang. Atau apakah jumlah suara-suara yang tidak puas yang membuat tuduhan-tuduhan ini merupakan bukti yang cukup dengan sendirinya? Jika otoritas gerejawi diizinkan, sesekali, untuk muncul dari kepasifannya untuk mengambil tindakan terhadap kecenderungan-kecenderungan doktrinal yang berbahaya, tidakkah diharapkan, sebagai hal yang wajar, bahwa beberapa pikiran menjadi tidak senang dan mengeluh

tentang penindasan dan aturan klik? Atau haruskah hak itu ditolak dari Gereja sama sekali? Förster sendiri berkata: “Semangat martabat dan tanggung jawab tidak pernah memerintah semua bagian hierarki dalam ukuran yang sama seperti sekarang, dan jarang jika pernah ditemukan di kalangan-kalangan terkemukanya begitu banyak orang yang menjalani kehidupan yang hampir suci seperti saat ini.” Namun kita diminta untuk percaya bahwa justru untuk hierarki yang layak ini, dan untuk orang-orang suci ini, dilimpahkan untuk melupakan tradisi-tradisi Gereja dengan cara yang paling tidak bertanggung jawab. Seseorang harus berkata: “Jika Förster akan memeriksa tanpa bias situasi dan menerapkan secara konsisten sehubungan dengan otoritas prinsip-prinsip yang ia sendiri bela, ia akan yakin bahwa Gereja tidak dapat bertindak berbeda dari yang dilakukannya sehubungan dengan peristiwa-peristiwa yang disesalkan dari tahun-tahun terakhir, dan bahwa selalu menjadi tujuan Gereja, sebelum abad keenam belas maupun sesudahnya, untuk menjaga dengan hati-hati kemurnian tradisi-tradisi iman terhadap setiap serangan” (Prof. G. Reinhold dalam sebuah ulasan buku Förster).

Gereja tidak pernah mengenal sebuah universalitas yang tidak menentang kekeliruan-kekeliruan doktrinal. Abad Pertengahan tidak mengetahuinya; seseorang hanya perlu membaca banyak kutukan dari Nikolas I hingga Inosensius VIII; juga tidak ada universalitas semacam itu yang dikenal oleh Konsili-konsili besar Kekristenan kuno hingga Nicea, yang melontarkan anatemanya terhadap banyak ajaran yang tidak menentang dogma-dogma yang didefinisikan pada waktu itu; juga para Bapa Suci tidak mengenal universalitas semacam itu, juga tidak para Rasul, dengan nasihat-nasihat ketat mereka tentang kesatuan iman. Jawabannya adalah, “Gereja tidak boleh menyerah sedikit pun dari kebenaran-kebenaran fundamentalnya,” bahwa “kekuatan sentralisasinya seharusnya tetap berada di dalam wilayah yang paling esensial”; sedangkan ia sebenarnya menjalankannya di ranah yang insidental. Pengawasan gerejawi atas pengajaran tidak pernah membatasi dirinya pada yang paling esensial, juga praktik ini tidak akan pernah mencapai tujuan untuk menjaga kemurnian doktrin iman. Lebih jauh lagi, apa itu “yang paling esensial” apa itu “yang insidental”? Buku Förster tidak memberitahu kita tentang pertanyaan yang paling penting ini. Pandangan-pandangan yang terhadapnya Gereja telah berhadapan dalam beberapa tahun terakhir, apakah mereka hanya berkaitan dengan yang insidental? Apakah ini berlaku untuk doktrin-doktrin seorang Rosmini dan Lamennais, yang dirujuk sambil lalu? Tidak ada teolog yang terinformasi dengan baik yang akan menegaskan ini.

Kita hampir tidak akan salah dalam mengasumsikan bahwa tuduhan membebani otoritas gerejawi secara berlebihan didasarkan pada sebuah pranggapan yang bersifat filosofis, yang terbukti dalam beberapa kutipan lain dari buku itu—pada pandangan, yaitu, bahwa dalam agama momen

intelektual harus surut di hadapan yang mistis, di hadapan antisipasi dan pengalaman batin. Oleh karena itu sensor keras terhadap “otokrasi sempit dari interpretasi intelektual” terhadap “preponderansi kontemplasi intelektual” di dalam Gereja, yang dikatakan telah menjadi begitu lazim sehingga secara tak terhindarkan memberikan efek melumpuhkan pada seluruh kehidupan religius. Di sini kita memiliki hasil dari gagasan bahwa teori kehidupan, agama, dan iman, hanya sedikit bergantung pada pengetahuan rasional. Gagasan ini juga sesuai dengan argumen tentang ketidakmungkinan sebuah etika ilmiah yang mandiri. Kami telah membahas ini di tempat lain. Kami menunjukkan bahwa agama dan iman berkaitan dengan kebenaran-kebenaran positif yang dapat direalisasikan, dan yang oleh karena itu dapat didefinisikan secara akurat; mereka harus didefinisikan demikian. Tentu saja realisasi ini tidak harus bersifat ilmiah, ia bisa dari jenis alami yang tidak secara jelas sadar akan alasan-alasannya. Förster juga, menyuguhkan pembedaan penting ini ketika mengutip Saitschick: “Persepsi batin melampaui perasaan dan akal budi logis—di sini juga, terletak sumber cahaya yang bersinar lebih terang, lebih kuat, dan tak terbandingkan lebih benar daripada cahaya akal budi mana pun”; dan lagi, ketika nasihatnya adalah, untuk memupuk pada tingkat yang lebih besar “persepsi batin.” Apa yang dirasakan di sini secara samar telah lama diungkapkan jauh lebih jelas dalam filsafat Kristen.

Tentu saja sebuah pandangan yang gagal untuk meletakkan, pertama-tama, penekanan mutlak pada perlindungan doktrin iman tidak dapat memahami sudut pandang Katolik; ia akan terlalu mudah mengasumsikan bahwa pengawasan berkaitan dengan hal-hal insidental. Ia juga akan menimbulkan sebuah kritik yang terhadapnya Gereja dapat dengan benar memprotes, karena ia berangkat dari praanggapan-praanggapan yang tidak berlaku untuk Gereja.

Tidak seorang pun akan terkejut menemukan seorang penulis Protestan tidak memiliki konsepsi yang jelas tentang karakter adikodratii Gereja yang dimiliki oleh seorang Katolik; untuk melihatnya memandang Gereja hampir selalu dalam terang sebuah organisasi manusia, serupa dengan denominasi-denominasi Protestan yang mungkin ia kutip di hadapan pengadilan akal budi individualnya dan paksa untuk tunduk di bawah kuk kritiknya. Seorang Katolik memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kata-kata: “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Akan asing bagi pikirannya gagasan bahwa Gereja sejak zaman Reformasi, selama hampir empat abad sekarang, telah menyimpang dari jalan yang benar, dan semakin merosot menjadi sebuah komunitas separatis dan tidak signifikan; sebuah gereja yang mampu melupakan tradisinya sedemikian rupa sehingga secara kasar salah memahami lingkup otoritasnya yang sebenarnya, dan membengkung dirinya dalam semangat sempit pada hal-hal insidental, tidak dapat lagi menjaga kepercayaannya.

SUMPAH MELAWAN MODERNISME.

MOTU PROPRIO tanggal 1 September 1910, menetapkan bahwa para pengajar teologi, dan juga para imam Katolik pada umumnya, harus mengikat diri dengan sumpah untuk menolak bidat-bidat modernistik, dan untuk menerima dengan patuh ajaran-ajaran gerejawi. Yang dibebaskan dari janji ini hanyalah para profesor teologi di lembaga-lembaga negara, untuk menghindarkan mereka dari kesulitan dengan otoritas negara.

Sumbah anti-modernis ini segera menjadi sinyal bagi sebuah badi kemarahan, yang hampir tidak ada yang lebih besar darinya sejak zaman Konsili Vatikan. Sebuah seruan dikumandangkan untuk kebebasan ilmu pengetahuan, untuk pengecualian fakultas-fakultas teologi, bahkan untuk sebuah "Kulturkampf" yang lain. Konvensi Umum para profesor perguruan tinggi Jerman, yang diadakan di Leipzig pada tanggal 7 Januari 1911, mengeluarkan sebuah deklarasi yang menyatakan bahwa "Semua orang yang telah mengambil sumpah anti-modernis dengan demikian telah menyatakan penolakan mereka terhadap pengakuan kebenaran yang mandiri dan pelaksanaan keyakinan ilmiah mereka, oleh karena itu mereka telah kehilangan semua klaim untuk dianggap sebagai ilmuwan mandiri." Interpelasi-interpelasi dibuat di badan-badan legislatif, dituntut agar pilihan untuk mengambil sumpah harus diambil dari para profesor universitas, karena "martabat universitas akan direndahkan jika para anggotanya memiliki kesempatan untuk mengikat diri mereka dengan sumpah semacam itu."

Bahkan ancaman-ancaman dibuat oleh negarawan, mengisyaratkan pembalasan oleh negara, karena kepentingannya sedang terancam, sementara, di sisi lain, ada mereka yang menyatakan: "Jika Gereja Katolik berpikir perlu bagi kepentingan-kepentingan gerejawi dan religiusnya untuk menempatkan para pelayannya di bawah sumpah, itu adalah urusannya sendiri; baik negara maupun Gereja Evangelis tidak memiliki hak untuk ikut campur" (Perdana Menteri Bethmann-Hollweg, di Parlemen Prusia, pada tanggal 7 Maret 1911).

Kegelisahan pikiran akan segera mereda, seperti pada kesempatan-kesempatan sebelumnya semacam ini; dan, dengan pulihnya ketenangan, orang akan menemukan, seperti yang dikatakan J. G. Fichte kepada F. Nicolai yang impulsif, seratus tiga puluh tahun yang lalu, bahwa fakta baru saja ditemukan bahwa umat Katolik adalah Katolik.

Ya, memang, umat Katolik adalah Katolik, dan berhasrat untuk tetap Katolik—ini dan tidak ada yang lain adalah inti dari sumpah anti-modernis. Ia tidak mewajibkan apa pun selain apa yang telah dipercaya dan dipegang sebelumnya. Ia mewajibkan untuk menerima doktrin-doktrin iman; tetapi semua itu adalah kebenaran-kebenaran lama dari Gereja Katolik, yang diajukan dan dipercaya setiap saat, dan inferensi-inferensi yang niscaya darinya. Bahkan proposisi bahwa kebenaran-kebenaran iman tidak pernah dapat dibantah oleh hasil-hasil penelitian historis, atau oleh ilmu pengetahuan manusia secara umum, sama tuanya dengan iman itu sendiri. Selain itu, sumpah itu mengakui ketundukan patuh pada ajaran-ajaran Gereja; tetapi ini telah dituntut selama berabad-abad oleh *professio fidei Tridentina*, sebuah janji dengan

sumbah yang sebelumnya diwajibkan bagi setiap profesor teologi: *Apostolicas et ecclesiasticas traditiones reliquasque eiusdem Ecclesiae observationes et constitutiones firmissime admitto et amplector*. Ini adalah pendapat semua hakim yang kompeten mengenai pertanyaan teologis ini. "Kami yakin," demikian sebuah lembaga teologis terkemuka menyatakan dengan benar, "bahwa tidak ada kewajiban baru dalam subjek yang diasumsikan oleh sumpah ini, dan tidak ada kewajiban yang belum ada sebelumnya. Sumpah itu hanyalah penegasan dari sebuah tugas yang telah dikenakan oleh nurani" (para profesor Teologi Paderborn, 12 Desember 1910). Fakultas Breslau berkata, dalam pengertian yang sama: "Fakultas tidak melihat dalam apa yang disebut sumpah anti-modernis kewajiban baru apa pun, juga tidak ada yang melebihi aturan iman yang pernah dipegang oleh fakultas." Dan deklarasi ini sepenuhnya disetujui oleh Roma.

Kardinal Kopp, pada sesi Majelis Tinggi Jerman tanggal 7 April 1911, mengomentari pernyataan-pernyataan ini sebagai berikut: "Terhadap pendapat-pendapat dari kalangan-kalangan ini (yang memiliki pendapat berbeda tentang sumpah) saya menempatkan kesaksian dan pernyataan dari orang-orang yang paling kompeten, yaitu, para profesor dari fakultas-fakultas universitas dan juga mereka yang berada di seminari-seminari keuskupan. Mereka yang telah mengambil sumpah, serta mereka yang telah menahan diri darinya dengan hak istimewa yang diberikan kepada mereka oleh Takhta Suci, keduanya menyatakan secara positif bahwa sumpah itu tidak mengandung kewajiban-kewajiban baru, juga tidak membebankan tugas-tugas baru pada mereka; oleh karena itu, sebaliknya, mereka tidak terhambat dalam mengejar tugas-tugas mereka sebagai guru dan pekerjaan ilmiah penelitian mereka. Nah, tuan-tuan, saya tidak berpikir akan pantas untuk menyindir bahwa orang-orang yang tulus ini, yang diangkat oleh Pemerintah, atau setidaknya menjabat dengan persetujuannya, akan membuat deklarasi ini bertentangan dengan keyakinan mereka dan tidak dengan ketulusan penuh."

Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa dari ratusan ribu imam Katolik, hampir tidak segelintir pun yang menolak sumpah itu.

Juga tidak ada yang baru dalam kewajiban untuk bersumpah dan menandatangani secara tertulis sebuah pengakuan kredo. Sangat sering dalam perjalanan abad, dekret-dekret kredo dan simbol-simbol harus ditandatangani secara tertulis. Pada zaman Jansenisme, ketika para imam diharuskan untuk bersumpah dan menandatangani sebuah pernyataan, banyak Jansenis mencoba untuk menghindari sumpah ini, dan Jansenis Racine mengeluh bahwa tuntutan ini belum pernah terjadi sebelumnya di dalam Gereja. Atas hal itu, teolog terpelajar Tournely dan lain-lain mengutip sejumlah contoh semacam ini dari sejarah Gereja.

Oleh karena itu, sumpah anti-modernis tidak menciptakan sesuatu yang baru. Akibatnya, ia tidak mengubah apa pun sehubungan dengan kebebasan penelitian teologis. Ia sama seperti sebelumnya; juga sumpah itu tidak mengubah apa pun dalam kualitas profesor teologi, mereka hanya berjanji untuk menjadi apa yang seharusnya

mereka menjadi; juga tidak, misalnya, sumpah itu dapat mendorong seorang imam Katolik, dalam mengajar sejarah profan, untuk menyajikan sejarah Reformasi dalam cahaya yang berbeda dari sebelumnya, dan dengan demikian membuatnya tidak layak untuk mengajar sejarah; sumpah itu tidak menciptakan perbedaan-perbedaan pengakuan iman yang baru, oleh karena itu tidak memberikan alasan yang dibenarkan untuk kegemparan—asalkan seseorang memiliki pemahaman teologis yang diperlukan tentang sumpah itu. Jika seseorang tidak memiliki wawasan ini, dan tidak akan mempercayai informasi dari sumber yang kompeten, maka akan menjadi tindakan kehati-hatian untuk menyerahkan ujian itu kepada masa depan; dan kita dapat menantikan ujian ini dengan tenang.

Kami merujuk di atas pada deklarasi para guru perguruan tinggi Jerman, yang menyatakan bahwa semua yang telah mengambil sumpah dengan demikian telah menyatakan penolakan mereka terhadap kognisi kebenaran yang mandiri. Gagasan-gagasan stereotip ini telah begitu sering kita dengar, dengan kekaburuan dan inkonsistensi yang sama. “Karena mereka dengan demikian telah menyatakan penolakan terhadap kognisi kebenaran yang mandiri,” yaitu, dengan penerimaan doktrin-doktrin tertentu. Tetapi tidakkah setiap orang yang berpegang pada keyakinan Kristennya terikat oleh fakta ini pada doktrin-doktrin tertentu? Apakah setiap orang yang masih mendoakan Kredonya menyatakan penolakan terhadap kemandirianya? Jika argumen yang dikutip hendak berarti sesuatu sama sekali, itu berarti penolakan penuh atas semua kewajiban Kristen untuk percaya; memang, inilah arti sebenarnya dari “pengakuan kebenaran yang mandiri” ini, seperti yang telah kita lihat. Tetapi tidak bisakah seseorang, karena keyakinannya, menolak kemandirian ini dan percaya, dan dalam keyakinan ini menerima doktrin-doktrin Gereja? Jika keyakinan ini miliknya, dan ia menegaskannya dengan sumpah, bagaimana bisa seseorang melihat dalam sumpah ini sebuah kekurangan kebebasan, bahkan, sebuah penolakan terhadap kebenaran? Jika seorang ateis dengan khidmat menyatakan niatnya untuk menjadi dan tetap menjadi seorang ateis, ia hampir tidak akan dituduh kurang karakter oleh para pengajur kebebasan berpikir modern. Hakim, perwira militer, anggota badan legislatif, profesor, yang semuanya harus mengambil sumpah setia,—semua ini harus dilindungi dari sindiran ketidaksetiaan pada kebenaran. Jika seorang pria menegaskan dengan sumpah iman Katoliknya yang tak tergoyahkan, ia tanpa ragu-ragu dituduh tidak jujur. Pemerintah telah didesak untuk melarang pelaksanaan spontan dari sentimen Katolik ini. Inkonsistensi dari slogan-slogan modern hampir tidak dapat diberikan ekspresi yang lebih drastis. Untuk menjaga kebebasan berpikir, pemerintah harus melarang seseorang untuk berjanji pada prinsip-prinsipnya sendiri; untuk tetap menjadi seorang pemikir mandiri, seorang pria harus dipaksa oleh statuta pidana untuk mengakui tanpa syarat merek ilmu pengetahuan bebas yang ditentukan oleh sebuah mazhab tertentu dan sama sekali tidak memiliki pendapat sendiri; untuk menjadi bebas

dalam penelitiannya, seorang guru teologi harus terikat pada slogan-slogan filsafat liberal. Inilah kebebasan modern, sebuah hibrida dari kebebasan dan perbudakan, dari sofistri dan kontradiksi, dari kesombongan dan kemandulan pemikiran, yang akan menjalankan kekuasaannya atas pikiran selama mereka dibimbing oleh setengah-pemikiran.

IKATAN CINTA, BUKAN PERBUDAKAN.

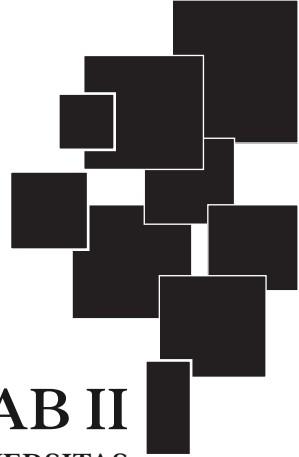
ORANG-ORANG yang bagi pikirannya pemikiran Katolik itu asing tidak akan pernah bisa menghargai aktivitas energik dari otoritas Gereja.

Namun, pada pemeriksaan yang lebih cermat, mereka tidak akan menyangkal bahwa, jika khazanah iman Kristen harus dilestarikan tanpa kurang, jika dalam kebingungan tanpa harapan dan keraguan yang tidak stabil dari pendapat-pendapat di zaman kita ini harus ada tempat yang aman bagi kebenaran dan kesatuan iman, hal ini tidak dapat dicapai dengan cara lain selain dalam bentuk sebuah otoritas yang kuat yang memiliki jaminan bantuan dari Tuhan.

Teolog Katolik mungkin diizinkan untuk menunjuk dalam mencontohkan fakta ini pada sejarah Protestanisme baru-baru ini dan teologinya. Protestanisme tidak mengakui sebuah otoritas mengajar: teologinya menuntut kebebasan penuh dalam penelitian dan pengajaran, dengan menggunakan keduanya secara ekstensif. Hasilnya adalah demoralisasi iman Kristen, yang melaju dengan langkah-langkah yang dipercepat secara mengerikan menuju pemusnahan total. Bahaya yang sama yang diancamkan oleh Modernisme untuk dibawa ke dalam Gereja Katolik telah melanda teologi Protestan: gagasan-gagasan metafisik dari sebuah filsafat modern menembusnya tanpa hambatan, dan membunuh substansi Kristennya. Tindakan-tindakan menentang Modernisme dikritik dengan tajam oleh banyak kaum Protestan yang, pada saat yang sama, menekankan fakta bahwa tidak ada hal semacam itu yang dapat terjadi di antara mereka. Memang tidak bisa, setidaknya tidak secara konsisten dengan prinsip Protestan. Tetapi tidak ada satu pun fakta dalam seluruh sejarah yang menunjukkan dengan lebih jelas keniscayaan otoritas iman Katolik, selain kondisi Protestanisme saat ini. Dari pihak kaum Protestan yang beriman, hal ini diakui, jika tidak secara eksplisit, maka setidaknya dalam praktik. Untuk membendung karya destruktif dari teologi liberal, mereka beralih ke otoritas; memohon formula-formula pengakuan iman Evangelis, doktrin tradisional, kadang-kadang bahkan bantuan negara; para pengkhottbah neologis didisiplinkan dengan sensor, bahkan dengan pemecatan, menentang protes keras dari kaum liberal. Tindakan semacam itu mudah dimengerti; seseorang tidak dapat mendengar tanpa kesedihan seruan minta tolong dari Protestanisme yang salah, sebuah seruan yang semakin putus asa setiap hari; seseorang tidak bisa tidak menyesali situasinya yang terlantar mengingat jutaan jiwa yang keselamatannya terancam, yang berada dalam

bahaya dilucuti dari sisa-sisa terakhir dari iman Kristen mereka. Namun harus diakui bahwa seruan untuk otoritas dan ketaatan ini menandakan pengabaian prinsip Protestan, dan peniruan yang tidak disengaja dan oleh karena itu pengakuan atas prinsip Katolik—bagi seorang Katolik sebuah insentif untuk semakin erat melekat pada Gerejanya.

Banyak orang yang bagi pikirannya cara berpikir Katolik itu asing, memandang kewajiban ketaatan yang mengikat seorang Katolik pada Gerejanya sebagai semacam perbudakan; bagi seorang Katolik itu adalah ikatan cinta, yang menyatukan orang-orang bebas pada sebuah otoritas suci. Banyak yang memandang Gereja Roma sebagai sebuah kuria tirani, di mana para prelat Umbria memecut jutaan jiwa yang budak dan bodoh; bagi seorang Katolik, Gereja adalah institusi kebenaran yang ditunjuk secara ilahi, yang memiliki kepercayaan penuhnya. Ia tahu bahwa sejarah telah memberikan pemberian paling megah pada prinsip otoritas Katolik. Pendapat-pendapat telah datang dan pergi, sistem-sistem lahir dan telah mati, takhta-takhta pengetahuan bangkit dan jatuh; hanya satu struktur mental yang menjulang yang tetap berdiri di atas batu karang otoritas yang didirikan oleh Tuhan di ladang luas reruntuhan dengan bangkai-bangkai kebijaksanaan manusia. Dan Kredo kunonya, yang didoakan oleh semua bangsa, adalah Kredo yang sama yang pernah didoakan oleh para martir.



BAB II

TEOLOGI DAN UNIVERSITAS

“**I**a tidak sesuai dengan giliran kita, dan ia bertentangan dengan perbuatan kita”; demikianlah kata anak-anak dunia ini di zaman lampau. “Karena itu marilah kita mengintai orang benar.... Ia membanggakan bahwa ia memiliki pengetahuan tentang Tuhan dan menyebut dirinya Anak Allah” (Kebijaksanaan ii, 12 dst.). Berabad-abad kemudian anak-anak dunia memperlakukan dengan cara yang sama Anak Allah dan doktrin-Nya. Dan di zaman ini, ketika ilmu tentang iman akan diusir dari ruang-ruang sekolah, mari kita ingat bahwa di zaman kuno anak-anak dunia merencanakan hal yang serupa.

Pada masa ketika kehidupan pribadi dan publik bangsa-bangsa Eropa dipenuhi dengan iman Kristen, dan gagasan-gagasan mereka masih berpusat pada Tuhan dan keabadian, maka ilmu tentang iman dianggap sebagai yang tertinggi di antara ilmu-ilmu pengetahuan, tidak hanya berdasarkan peringkat tetapi juga pada kenyataannya.

Dan ketika, dalam hasrat akan pengetahuan yang mulai tumbuh, mereka mendirikan universitas-universitas, yang pertama dan terbesar dari mereka, Universitas Paris, akan menjadi rumah utama teologi, dan di mana pun teologi bergabung dengan ilmu-ilmu lain, ia menerima kehormatan pertama. Demikianlah pada zaman dahulu, dan untuk waktu yang lama. Kecenderungan sekuler dari pemikiran modern mengarah pada emansipasi bertahap ilmu pengetahuan dari agama; tak terhindarkan, keengganannya terhadap pandangan dunia adikodrati segera berbalik menentang, dan menuntut penghapusan, ilmu yang mewakili pandangan itu. Alasan untuk tuntutan itu segera ditemukan. Dengan demikian penghapusan teologi dari universitas telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem gagasan manusia modern yang tidak percaya; pers liberal mengeksplorasi gagasan itu setiap kali ada kesempatan. Resolusi-resolusi untuk tujuan ini diperkenalkan di parlemen dan diet, pertemuan-pertemuan mahasiswa muda menggemarkan gagasan-gagasan yang didengar di tempat lain. Tidak heran bahwa revolusi Portugis tahun 1910 tidak memiliki urusan yang lebih mendesak selain menutup fakultas teologi di satu-satunya universitas Portugal.

Apa alasan-alasan yang diajukan? Banyak yang diajukan; alasan utama biasanya disamarkan; kita akan membahasnya saat menyimpulkan. Pertama-tama kita kembali

bertemu dengan lagu lama tentang ilmu pengetahuan bebas, yang telah begitu lama ada di telinga kita; ruang-ruang perguruan tinggi, dikatakan, diperuntukkan bagi sebuah penelitian yang mencari kebenaran dengan mata yang tidak redup, dan bukan untuk ilmu pengetahuan yang ditutup matanya yang terbatas pada sebuah jalan yang ditentukan.

Tidak perlu membuang-buang kata untuk ini. Hanya satu rujukan lagi yang mungkin diizinkan bagi kami, yaitu, pada studi hukum. Hampir tidak ada ilmu lain dengan kelonggaran yang lebih sedikit daripada ilmu hukum. Tugasnya bukan untuk meragukan pemberian dari hukum-hukum negara, tetapi untuk memandang konstitusi dan statuta sebagai mapan, untuk menjelaskannya, dan dengan melakukan itu melatih para pejabat dan administrator hukum yang efisien. Ketika menjelaskan kitab undang-undang hukum perdata, guru hukum memiliki sedikit kesempatan untuk mengejar “pencarian bebas akan kebenaran”; juga muridnya tidak akan diuji pada ujian-ujian dalam maksim-maksim sebuah penelitian bebas yang tidak menerima tradisi; ia harus membuktikan pengetahuannya tentang materi yang telah diberikan kepadanya. Namun tidak ada seorang pun yang pernah keberatan dengan pengajaran yurisprudensi di universitas. Oleh karena itu, keberatan itu tidak dapat valid bahwa teologi dibatasi pada doktrin-doktrin yang mapan dari agamanya dan harus menurunkannya tanpa perubahan kepada para pelayan masa depannya. Harus diingat bahwa universitas-universitas kita tidak dimaksudkan untuk penelitian saja, tetapi juga, dan terutama, untuk melatih para kandidat untuk profesi.

Ini sekaligus menyingkirkan keberatan bahwa teologi harus melayani tujuan-tujuan gerejawi di luar dan asing bagi ilmu pengetahuan. Ilmu religius, seperti ilmu lain mana pun, melayani hasrat yang berjuang untuk kebenaran. Benar, ia juga melayani pelatihan praktis para rohaniwan untuk panggilannya. Tetapi haruskah kita menghilangkan dari ilmu pengetahuan kepentingan-kepentingan kehidupan praktis? Maka kedokteran dan ilmu hukum juga harus dikecualikan, dan untuk ini hanya akan ditanamkan teori-teori steril, dan universitas-universitas diubah menjadi sebuah tempat intelektualisme abstrak.

Lagi-lagi diperdebatkan bahwa agama dan iman sebenarnya bukan kognisi dan pengetahuan, tetapi hanya produk sentimen, dan oleh karena itu teologi tidak memiliki klaim untuk mendapat tempat di antara ilmu-ilmu pengetahuan; bahwa agama hanya bisa menjadi subjek untuk psikologi yang menelanjangi akarnya di dalam hati manusia, dan sebuah subjek untuk sejarah agama, untuk melacak bentuk-bentuk historisnya dan untuk mempelajari hukum-hukum evolusinya—ilmu-ilmu yang termasuk dalam fakultas filsafat.

Dengan demikian kita kembali ke prinsip-prinsip sebuah teori pengetahuan yang keliru. Tidak perlu lagi mendemonstrasikan bahwa kepercayaan Kristen dibangun di atas persepsi akal budi yang jelas, dan bahwa itu bukanlah sebuah fungsi sentimental tetapi sebuah fungsi rasional.

Tetapi tidakkah Gereja memiliki seminari-seminari teologisnya? Biarlah teologi mencari perlindungan di sana! Kami menjawab Gereja sendiri menginginkan ini; ia tidak menyukai fakultas-fakultas teologi, mereka di matanya adalah sebuah bahaaya bagi iman.

Nah, jika Gereja akan dicabut dari pengaruh otoritatifnya atas pengangkatan para profesor di fakultas-fakultas teologi dan atas subjek pengajaran mereka, akibatnya, jika akan terancam kemurnian kepercayaan dari para calon imam, dan melalui mereka dari umat, maka, kami akui, Gereja lebih baik melepaskan fakultas-fakultas teologi di universitas-universitas negeri. Hal ini tidak dapat dilakukan tanpa cedera yang cukup besar pada gengsi publik Gereja, pada kontaknya dengan ilmu-ilmu duniawi dan para representasinya serta para muridnya, bahkan pada studi ilmiah teologi. Terutama dalam yang terakhir dengan hilangnya sumber daya yang lebih besar dari negara, dan oleh tidak adanya dorongan untuk tujuan ilmiah, yang lebih mendesak bagi para teolog daripada bagi yang lain di perguruan tinggi. Negara juga tidak akan luput dari cedera, karena penghinaan dan kerugian terbuka pada agama, dan dari mengurangi kontaknya dengan badan paling berpengaruh di negara-negara Kristen. Tetapi jika Gereja dijamin pengaruhnya yang semestinya pada fakultas-fakultas, ia tidak memiliki alasan untuk bersikap tidak ramah terhadap mereka. Objek yang ingin dicapai oleh Gereja di seminari-seminarnya adalah pendidikan klerikal para calonnya, pelatihan asketis mereka, pengenalan pada kehidupan perenungan dan doa, pada sebuah tatanan hidup yang pantas bagi para imam; ini tidak dapat dilakukan secukupnya dalam kehidupan bebas di universitas.

Ini bukan sebuah penghalang bagi pengajaran ilmiah oleh fakultas teologi. Seminari dan fakultas saling melengkapi. Kita melihat sangat sering, di Roma dan di luar Roma, sekolah teologi terpisah dari seminari dengan persetujuan Gereja. Tetapi semua keberatan ini tidak memberikan alasan yang sebenarnya, akarnya lebih dalam.

Ketika Pendiri Ilahi dari Agama kita berdiri di hadapan pengadilan Yudea, Ia berkata: "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini: jika kerajaan-Ku dari dunia ini, hamba-hamba-Ku akan berjuang untuk Aku." Inilah seluruh penjelasan mengapa Ia berdiri di sana dituduh. Penjaga doktrin Tuan-nya dapat menggunakan kata-kata ini untuk menjelaskan fakta bahwa, di mata banyak orang, ia berdiri hari ini dituduh dan difitnah. Pikiran manusia modern telah meninggalkan dunia Yang Ilahi dan Yang Abadi; ia bukan lagi seorang hamba dari kerajaan ini. Cita-citanya bukan Tuhan dan Surga, tetapi ia sendiri dan dunia ini; bukan pelayanan kepada Tuhan, tetapi hak-hak asasi manusia dan martabat manusia. Pandangan dunia ini, yang tidak dapat memahami kebijaksanaan Yesus Kristus, dan yang tersinggung pada Salib, juga tersinggung pada sebuah ilmu yang mengakui sebagai cita-cita tertinggi *Jesum Christum, et hunc crucifixum*.

Inti sebenarnya dari pertanyaan ini adalah: Apakah agama Kristen secara keseluruhan masih melayani tujuan masa kini—atau tidak? haruskah ia tetap bersama kita, agama di mana para bapa kita menemukan kepuasan dari tujuan-tujuan mental tertinggi mereka, agama yang memberi Eropa peradaban dan budayanya, yang menciptakan kehidupan mentalnya yang superior, dan masih menguasainya hingga

saat ini? Atau haruskah agama diusir dengan kembali ke sebuah paganisme yang telah digulingkan oleh Kekristenan? “Kami tidak mau Dia memerintah atas kami”—di sifatnya alasan sebenarnya dari antipati modern terhadap teologi Katolik. Jika tidak, dari mana datangnya tuntutan yang bersemangat untuk penghapusannya? Karena ia tidak perlu? Bahkan jika ini adalah faktanya, ada banyak kategori pejabat, yang sedikit kebutuhannya dapat didemonstrasikan tanpa kesulitan, namun tidak ada yang menjadi bersemangat tentangnya; banyak pengeluaran oleh negara agak tidak perlu, namun tidak ada kemarahan. Tidak, masalah yang diperdebatkan bukanlah begitu banyak karakter ilmiah dari teologi, juga bukan keraguan tentang kemajuannya atau kebebasannya; pertanyaan sebenarnya adalah ini:

APAKAH KITA INGIN TETAP MENJADI ORANG KRISTEN?

KARENA jika kita masih mengakui agama Kristen sebagai standar bagi pemikiran kita, jika kita yakin bahwa ia harus tetap menjadi landasan kehidupan kita, maka tidak diragukan lagi bahwa fakta-faktanya, kebenaran-kebenarannya, dan standar-standar kehidupannya memerlukan penyajian ilmiah; maka tidak dapat dibantah bahwa ilmu ini berhak atas sebuah tempat di samping ilmu hukum, kimia, atau Indologi. Memang, maka ia harus menempati tempat pertama dalam sistem ilmu-ilmu pengetahuan.

Tentu saja sebuah ilmu berperingkat lebih tinggi, semakin tinggi objek dan sumber-sumbernya, semakin pasti hasil-hasilnya, dan semakin besar signifikansinya bagi tujuan paling luhur umat manusia. Subjek teologi adalah Tuhan dan karya-karya-Nya, penyebab-penyebab utama dari segala sesuatu dalam rencana abadi Tuhan tentang alam semesta, “hikmat Allah dalam sebuah misteri, sebuah hikmat yang tersembunyi, yang telah ditetapkan Allah sebelum dunia, untuk kemuliaan kita” (1 Kor. ii. 7). Oleh karena itu ia adalah kebijaksanaan; karena “ilmu tentang hal-hal ilahi adalah ilmu yang sebenarnya” (Augustinus, *De Trinit.* xii, 14). Sebuah ilmu, yang memiliki sebagai subjeknya arsitektur Yunani, geografi, atau hukum fisika, mungkin mengklaim rasa hormat, namun ia harus mundur di hadapan sebuah ilmu Agama, yang naik ke lingkup kebenaran tertinggi dengan sebuah kekuatan terbang yang berpartisipasi dalam kemahatahuan Roh Kudus; karena demikianlah iman. Karena alasan ini, hasil-hasilnya, sejauh mereka bersandar pada iman, lebih pasti daripada hasil-hasil dari semua ilmu lain.

Akhirnya, tujuan-tujuan hidup yang dilayani oleh teologi bukanlah kesehatan fisik atau keuntungan-keuntungan dalam kehidupan eksternal, tetapi pengetahuan tentang Tuhan, penyebaran kerajaan-Nya di bumi, dan tujuan abadi dari semua kehidupan manusia.

Selama agama Kristen adalah milik yang berharga dari rakyat suatu negara, dan akar-akar kehidupan mereka lebih bersandar pada Kekristenan daripada pada matematika, astrofisika, atau Egiptologi, selama itu pula ilmu agama berhak atas sebuah kursi di perapian ilmu-ilmu pengetahuan; dan rakyat, kemudian, memiliki hak untuk menuntut

agar para pelayan agama mendapatkan pendidikan mereka di tempat di mana profesi-profesi terkemuka lainnya mendapatkan pelatihan mereka. Jika negara menganggap sebagai tugasnya untuk melatih guru-guru sejarah dan fisika demi kepentingan warganya, maka lebih lagi tugasnya untuk membantu dalam pendidikan para pelayan agama, yang dipanggil untuk mengurus kepentingan-kepentingan yang lebih penting dari rakyat dan negara daripada semua profesi lainnya. Mari kita pertimbangkan tugas universitas. Sebagaimana didirikan di negara-negara Eropa tengah, mereka ditakdirkan untuk memelihara ilmu pengetahuan dalam arti seluas-luasnya, dan untuk mendidik profesi-profesi terkemuka: menjadi perapian bagi jumlah total usaha mental, inilah panggilan mereka; oleh karena itu semua hal yang mengandung kebenaran dan memiliki nilai pendidikan harus bergandengan tangan di sini. Menghilangkan ilmu dari lingkup pengetahuan tertinggi sama saja dengan mutilasi universitas. Di sini semua dahan dan cabang pengetahuan manusia harus disatukan menjadi sebuah organisme besar, kesatuan dan komunitas kerja, memberi dan menerima Teologi membutuhkan sebagai pembantu ilmu-ilmu lain, seperti sejarah profan dan filologi, Asiriologi dan Egiptologi, psikologi dan kedokteran. Sebaliknya, ia menawarkan bantuan yang sangat diperlukan untuk sejarah dan cabang-cabang ilmu lain, ia menjaga prinsip-prinsip etis dan ideal dari setiap ilmu, dan memahkotai mereka dengan menawarkan kepada mereka pemikiran-pemikiran yang paling luhur. Di sinilah tempat pendidikan bagi hakim dan pejabat, bagi dokter dan guru; oleh karena itu seharusnya juga menjadi tempat pendidikan bagi pelayan kekuatan spiritual utama, yaitu agama.

Universitas harus menyatukan semua kekuatan mental aktif yang mengangkat manusia di atas hal-hal biasa. Tetapi adakah kekuatan mental yang lebih kuat daripada agama?

Ia adalah faktor tertua dan terkuat dalam kehidupan mental; ia sama alaminya bagi manusia seperti bunga bagi ladang; pikirannya condong ke sebuah tempat peristirahatan religius, dari mana ia dapat memandang waktu dan keabadian, di mana ia dapat beristirahat. Oleh karena itu agama menuntut sebuah ilmu yang menyelidiki substansinya, pembenarannya, pengaruhnya pada pemikiran dan kehidupan. Manusia berusaha untuk memberikan pertanggungjawaban pada dirinya sendiri tentang segalanya, tetapi yang paling utama tentang apa yang paling penting dalam pikirannya. Sebuah sistem ilmu pengetahuan tanpa teologi akan seperti sebuah menara yang belum selesai, seperti sebuah tubuh tanpa kepala.

Sejarah teologi berawal dari awal mula ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Jika kita melacak filsafat tertua, kita menemukan sebagai titik awalnya penelitian dan pengetahuan teologis. Orpheus dan Hesiod, yang menyanyikan tentang para dewa, dan para bijak dari misteri-misteri tertua, disebut sebagai teolog; Plutarch melihat dalam para teolog zaman lampau para filsuf tertua, namun dalam para filsuf, keturunan para teolog; Plato menurunkan filsafat dari para guru teologi. Bahkan lebih menonjol lagi adalah studi dan pengetahuan religius yang bertanggung jawab atas filsafat Hindu, Kasdim, dan Mesir.

Apakah disediakan bagi zaman kita untuk membuang semua tradisi yang lebih baik dari umat manusia? Haruskah kemenangan berada pada unsur-unsur destruktif dalam pendidikan mental Eropa? Terhadap bahaya ini pada kekayaan ideal kita, teologi harus tetap berada di universitas, sebagai sebuah benteng dan protes permanen.

FAKULTAS TEOLOGI DALAM NEGERI DAN GEREJA.

KARENA alasan ini, fakultas teologi memiliki hak lahir di universitas, entah itu sekolah negeri atau universitas bebas. Di mana ia bergabung dengan sebuah universitas negeri, teologi secara otomatis menjadi bawahan negara, dalam arti terbatas. Lebih esensial adalah ketergantungannya pada Gereja, karena, sebagai ilmu tentang iman, teologi terutama tunduk pada otoritas dan pengawasan Gereja. Karena Gereja, dan hanya [hal. 404] Gereja, yang ditugaskan oleh Pendiri Ilahinya untuk mengajarkan agama-Nya kepada semua bangsa. Oleh karena itu, tidak seorang pun dapat menjalankan jabatan sebagai seorang guru agama, baik di sekolah umum maupun di perguruan tinggi, jika tidak diotorisasi untuk melakukannya oleh Gereja. Ini adalah sebuah partisipasi dalam pelayanan Gereja; dan yang terakhir sendiri yang dapat menunjuk organ-organnya. Siapa pun yang tidak diberi oleh Gereja lisensi untuk mengajar semacam itu, atau dia yang darinya Gereja mengambilnya, tidak memiliki; tidak ada kekuatan lain yang dapat memberikannya, bahkan negara. Juga negara tidak dapat mengembalikan lisensi mengajar kepada seorang teolog dari siapa Gereja telah menariknya; ini akan menjadi sebuah tindakan di luar yurisdiksi negara, oleh karena itu tidak sah.

Dalam memberikan lisensi untuk mengajar, Gereja melakukannya dengan pranggapan yang jelas dengan sendirinya bahwa orang yang diberi lisensi akan mengajarkan kepada para mahasiswanya doktrin yang benar dari Gereja, sejauh telah ditetapkan; dan ia mengikat dirinya untuk melakukannya dengan secara sukarela mengambil jabatan itu, dan lebih eksplisit lagi dengan pengakuan kredo. Jika ia kemudian menyimpang dari kredo, adalah hak yang jelas dari Gereja untuk membantalkan lisensinya. Dalam hal ini Gereja hanya menarik kesimpulan logis dari jabatan guru dan dari kewajiban sukarelanya. Ia memegang jabatannya sebagai sebuah organ Gereja, yang ditakdirkan untuk memberikan kuliah tentang doktrin murni di hadapan para calon imam. Entah ia telah dengan jujur mencari kebenaran ketika menyimpang darinya atau tidak, ini dapat ia selesaikan dengan nuraninya; tetapi ia tidak mampu untuk bertindak lebih jauh sebagai sebuah organ Gereja, dan hanyalah kejuran biasa untuk mengundurkan diri dari jabatannya jika ia tidak dapat lagi memenuhi kewajiban-kewajiban yang ia ambil. Oleh karena itu, profesor teologi pertama-tama adalah seorang wakil dari Gerejanya. Ia juga adalah seorang guru di sebuah institusi negara dan dengan demikian seorang pejabat negara; ia diangkat oleh negara untuk menjadi guru bagi para mahasiswa yang termasuk dalam sebuah denominasi tertentu, ia dibayar oleh negara, dan dapat diberhentikan oleh negara dari posisinya sebagai guru resmi. Tetapi dengan semua itu, hak tidak boleh

ditolak dari Gereja untuk mengawasi kebenaran doktrin Kristen, dan untuk membuat pengangkatan dan kelanjutan dalam jabatan mengajar bergantung padanya.

Memang, tuntutan ini didesak oleh Prof. Paulsen, meskipun posisinya sama sekali berbeda: ia berkata: "Fakultas-fakultas teologi Katolik dalam arti tertentu adalah sebuah konsesi oleh Gereja kepada negara; tentu saja mereka juga merupakan sebuah pelayanan dari negara untuk Gereja, dan sebuah pelayanan yang berharga juga; tetapi mereka bersandar pertama-tama pada sebuah konsesi yang dibuat oleh Gereja kepada negara, dengan mempertimbangkan fakta yang mapan secara historis, dan demi perdamaian. Tentu saja, konsesi ini tidak dapat tanpa syarat. Syaratnya adalah: para profesor yang diangkat oleh negara harus berdiri di atas landasan gerejawi, mereka harus mengakui doktrin Gereja sebagai standar pengajaran mereka, dan mereka harus menerima dari Gereja *missio canonica*. Gereja tidak dapat menerima ilmuwan-ilmuwan yang bermusuhan sebagai guru. Oleh karena itu untuk pengangkatan sebuah kesepakatan harus dicapai dengan otoritas gerejawi. Universitas-universitas bukan hanya bengkel-bengkel untuk penelitian, mereka pada saat yang sama adalah lembaga-lembaga pendidikan untuk profesi-profesi publik yang penting; faktanya, mereka didirikan untuk tujuan yang terakhir ini: mereka adalah hasil dari kebutuhan akan para rohaniwan, guru, dokter, hakim, dan profesional lainnya yang terdidik secara ilmiah. Dan tujuan ini meniscayakan pembatasan-pembatasan: profesor teologi Evangelis tidak dapat mengajarkan pendapat-pendapat sewenang-wenang lebih dari rekan profesor Katoliknya; pengacara juga dibatasi oleh praanggapan-praanggapan, misalnya, bahwa kitab undang-undang hukum perdata bukanlah sebuah kumpulan omong kosong, tetapi, secara keseluruhan, sebuah tatanan kehidupan yang cukup baik. Sama sedikitnya kita harus membantah kedudukan pengacara sebagai seorang ilmuwan karena alasan ini, begitu pula kita tidak akan dapat menyangkal kedudukan ini pada teolog Katolik yang berdiri dengan keyakinan jujur di atas platform Gerejanya." "Kami ingin fakultas-fakultas teologi Katolik dipertahankan; tentu saja, di bawah praanggapan kebebasan penelitian ilmiah di dalam batas-batas yang ditarik oleh kredo Gereja."

Dalam pengertian yang sama, menteri pendidikan Bavaria, Dr. V. Wehner, berkata, pada 11 Februari 1908, dalam sebuah pidato di Parlemen Bavaria: "Dengan demikian profesor teologi Katolik terikat pada standar-standar kredo dan moral sebagaimana ditetapkan oleh Gereja. Keputusan mengenai apakah seorang profesor teologi Katolik mengajarkan doktrin yang benar dari Gereja bukanlah untuk diberikan oleh negara, tetapi hanya oleh Gereja." "Urusan para profesor di fakultas-fakultas teologi adalah untuk menurunkan ajaran-ajaran Gereja kepada para calon imam masa depan, dan untuk inilah mereka dipekerjakan oleh negara. Bahwa Gereja tidak mentolerir sebuah doktrin yang berbeda dari doktrinnya sendiri bagi saya cukup jelas dengan sendirinya." Oleh karena itu kita dapat menyimpulkan, "Serangan-serangan

yang diarahkan di sana-sini di masa kini terhadap kelangsungan fakultas-fakultas teologi Katolik tidak perlu mengkhawatirkan kita sama sekali. Juga tidak mungkin mereka akan mendapat tanggapan di tempat-tempat di mana keputusan berada. Zaman telah berubah. Bahkan pemerintahan-pemerintahan non-Katolik tidak lagi buta terhadap keyakinan bahwa seorang klerus yang terdidik harus diperhitungkan di antara faktor-faktor paling unggul untuk melestarikan negara” (Freiherr von Hertling). Bahkan selama perdebatan-perdebatan sengit tentang sumpah anti-modernis di Parlemen Prusia dan majelis tinggi, pentingnya fakultas-fakultas teologi diakui oleh para pembicara, tidak seorang pun dari mereka menuntut penghapusan fakultas-fakultas ini, meskipun blak-blakan dalam kritik mereka terhadap sumpah itu. Perdana menteri Bethmann-Hollweg menyatakan pada 7 Maret: “Para mahasiswa Katolik akan mendapatkan pelatihan mereka di fakultas-fakultas Katolik sama seperti sebelumnya, bahkan setelah sumpah anti-modernis diperkenalkan. Negara tidak akan pernah mengklaim untuk dirinya sendiri otoritas untuk menentukan dengan cara apa pun [hal. 406] doktrin-doktrin iman mana, dan dalam bentuk apa, yang akan diajarkan kepada para mahasiswa Katolik. Ini bukan urusan negara. Jika, dan ini adalah harapan saya, fakultas-fakultas Katolik akan mempertahankan nilai itu bagi para guru, mahasiswa, dan seluruh organisme universitas, yang merupakan kondisi alami dari keberadaan mereka, maka mereka akan terus ada untuk keuntungan baik, populasi Katolik maupun negara. Namun, seandainya mereka kehilangan nilai ini, sebuah peristiwa yang tidak saya inginkan untuk terjadi, maka mereka akan mati dengan sendirinya. Tetapi saya tidak melihat bahwa dituntut oleh kepentingan negara untuk menghapuskan tanpa menunggu perkembangan lebih lanjut fakultas-fakultas ini dengan satu pukulan, dengan demikian merugikan populasi Katolik kita, yang keinginan dan kebutuhannya pantas mendapatkan pertimbangan sebanyak bagian populasi lainnya.”

Tidak ada pbenaran untuk pandangan bahwa teologi tunduk pada kekuasaan asing, dan oleh karena itu ia tidak dapat mengklaim sebuah tempat di sebuah institusi negara. Dalam hubungan eksternalnya, fakultas teologi juga tunduk pada negara, melayani kepentingan publik dengan lebih baik semakin terus-menerus imam dengan aktivitasnya mempengaruhi kehidupan rakyat. Ngomong-ngomong, mengapa ada tuntutan mendesak untuk kontrol negara dalam pengeajaran sebuah ilmu oleh sebuah partai yang sebaliknya berjuang dengan gigih untuk menempatkan universitas di luar pengaruh negara? Menjadi sebuah institusi negara atau tidak hanya dapat menjadi masalah ekstrinsik bagi universitas itu sendiri. Atau apakah ilmu kedokteran tidak memiliki substansi dan konsistensi intelektual yang cukup untuk berkembang di sebuah universitas bebas? Apakah ilmu pengetahuan sebagai ilmu pengetahuan adalah urusan negara? Oleh karena itu, mengapa menyalahkan teologi karena ia tidak akan sepenuhnya tunduk pada negara?

Juga tidak pantas untuk menyebut Gereja sebagai sebuah kekuatan “asing.” Ia tentu saja bukan sebuah kekuatan asing bagi teologi; juga tidak bagi negara Kristen, yang telah berkembang dalam hubungan terdekat dengan Gereja, yang berutang peradaban dan budayanya kepada Gereja, berbagi rakyatnya dengannya, dan bahkan hari ini didasarkan pada doktrin-doktrin dan adat istiadat Gereja.

Terhadap Kristus muncullah para ahli Taurat Yahudi dan mencela kebijaksanaan-Nya sebagai kekeliruan; para ahli Taurat telah berlalu, kita tidak lagi mengenal mereka. Bagi kaum Neoplatonis, Kekristenan adalah ketidaktahuan, bahkan kebiadaban; kaum Manikean dan Gnostik memuji sebagai kebijaksanaan yang lebih tinggi filsafat Oriental dan Yunani yang dihiasi dengan gagasan-gagasan Kristen. Mereka termasuk dalam sejarah. Ketika bangsa Israel bersentuhan dengan peradaban cemerlang Mesir, Asyur, dan Yunani, mereka sering kali menjadi malu dengan agama nenek moyang mereka, dan memeluk dewa-dewa palsu; hari ini kita memandang khayalan inferioritas mereka sebagai kebodohan, dan kita menempatkan agama mereka jauh di atas gagasan-gagasan religius dari Orient pagan.

Demikianlah kebenaran telah menempuh jalannya melalui abad-abad sejarah manusia, seringkali tidak diakui oleh anak-anak manusia, dicaci maki karena usang, bahkan, diusir dari rumahnya dan dipaksa untuk memberi ruang bagi delusi dan kekeliruan. Delusi mlarikan diri, dan kekeliruan tenggelam ke dalam kuburnya—tetapi kebenaran tetap ada. Demikianlah Gereja telah bertahan, dan demikianlah Gereja akan terus hidup, dengan doktrin-doktrin dan ilmunya yang disalahpahami dan ditolak oleh anak-anak dunia yang tidak mampu memahaminya; mereka akan berlalu dan begitu pula pemikiran mereka, namun Gereja akan tetap ada, dan begitu pula ilmunya. “Ia besar dan dihormati”—ini adalah kutipan yang akrab dari seorang sejarawan Protestan—“sebelum orang Saxon menjejakkan kaki di Britania, sebelum orang Frank melewati sungai Rhine, ketika kefasihan Yunani masih subur di Antiokhia, ketika berhala-berhala masih disembah di kuil Mekah. Dan ia mungkin masih ada dengan kekuatan yang tidak berkurang ketika seorang musafir dari Selandia Baru, di tengah-tengah kesunyian yang luas, akan berdiri di atas sebuah lengkungan patah Jembatan London untuk membuat sketsa reruntuhan Katedral Santo Paulus” (Lord Macaulay).

Kemudian, mungkin, seorang pengamat lain, yang bersandar pada pilar-pilar sejarah, dan melihat kembali pada budaya zaman ini, akan menyadari bahwa hanya satu kekuatan kebenaran yang dapat dengan benar berkata: “Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu”—Kristus dan Gereja-Nya.

HUKUM DAN KEBEBASAN. SEBUAH EPILOG.

PEMBAHARU besar umat manusia, di dalam siapa seorang Kristen yang saleh melihat Tuhan-Nya, dan di dalam siapa sebagian besar dunia modern, meskipun telah berpaling dari iman, masih melihat ideal dari seorang manusia yang sempurna, oleh

karena itu juga dari kebebasan sejati, pernah mengucapkan kata-kata yang signifikan: “*Et veritas liberabit vos*, dan kebenaran akan memerdekakan kamu” (Yohanes viii. 32). Sebagaimana semua kata yang keluar dari bibir-Nya adalah kebenaran untuk semua abad yang akan datang, demikian pula kata-kata ini secara unggul benar.

Di zaman kita ada sebuah ketegangan yang kuat yang dirasakan antara kebebasan di satu sisi, dan hukum serta otoritas di sisi lain; kebebasan sejati dan nilai sejati ia lihat terlalu eksklusif dalam penegasan independen dari kehendak-diri, dan dalam manifestasi tak terkendali dari kekuatan dan energi seseorang, sementara hukum dan otoritas dipandang sebagai belenggu yang memberatkan. Zaman kita tidak memahami bahwa kebebasan dan martabat manusia tidak bertentangan dengan hukum dan ketaatan, bahwa tidak ada kebebasan lain yang dapat dimaksudkan bagi manusia selain kepatuhan sukarela pada hukum dan standar-standar tatanan.

Semua makhluk, dari yang terkecil hingga yang terbesar, terikat oleh hukum; tidak ada yang ditakdirkan untuk isolasi yang luhur dari kemandirian. Hukum gravitasi yang sama yang menyebabkan batu jatuh, juga mengatur raksasa-raksasa langit, dan mereka mematuhi aturannya; hukum-hukum yang sama yang mengatur nyala lilin, yang bekerja di dalam setetes air, juga mengatur api matahari dan menuntun nasib samudra. Jantung, seperti semua organ lain dari tubuh manusia, diatur oleh hukum, dan ilmu kedokteran, dengan institut-institut dan metode-metodenya, sibuk untuk menyembuhkan konsekuensi dari gangguan hukum-hukum ini. Setiap makhluk memiliki hukumnya: ia harus mengikutinya untuk mencapai kesempurnaan; penyimpangan mengarah pada degenerasi.

Dengan demikian, keputusan tentang nilai dan martabat manusia tidak terletak pada sebuah pertunjukan kekuatan yang tidak terkendali, tetapi pada tatanan; bukan pada aktivitas yang tidak terkendali, tetapi pada kontrol atas tindakannya dan pada kebenaran. Banjir yang menerobos bendungan memiliki kekuatan dan energi, tetapi karena tanpa tatanan mereka menciptakan kehancuran; longsoran salju yang menabrak sisi gunung memiliki kekuatan dan kekuasaan, tetapi, bebas dari hukum tatanan, ia membawa kehancuran; logam membara ketika dituangkan ke dalam cetakan menjadi sebuah lonceng yang megah, sementara lahar yang mengalir membawa kehancuran. Hanya satu martabat dan kebebasan yang dapat ditakdirkan bagi manusia, ia terdiri dari secara sukarela berpegang pada hukum-hukum dan otoritas-otoritas yang dijamin.

Bagi dia yang dengan keyakinan dan keputusan bebas telah menjadikan hukum pemikiran, iman, dan tindakan sebagai prinsipnya sendiri, hukum telah berhenti menjadi sebuah kuk dan sebuah beban; ia telah menjadi standar hidupnya sendiri, yang ia cintai; ia telah menjadi buah dari keyakinannya, kebenaran telah memerdekaannya. Tanyakan pada seorang virtuoso yang mematuhi aturan-aturan seninya apakah ia menganggapnya sebagai belenggu; tentu saja tidak, ia telah menjadikannya prinsip-prinsipnya. Mari kita tanyakan pada warga negara yang beradab apakah ia merasa hukum-hukum peradaban sebagai sebuah kuk; ia tidak merasakannya, ia mematuhi atas kehendak bebasnya sendiri, itu adalah tatanan hidupnya sendiri. Yang tidak bebas,

para budak dan hamba, hanyalah mereka yang membawa dengan rasa kesal beban dari hukum-hukum yang harus mereka patuhi. Merasa tidak bebas adalah bangsa biadab yang berjuang melawan hukum-hukum peradaban; tidak bebas anak laki-laki jahat yang bagi siapa disiplin itu menjijikkan. Bukan hukum yang membuat manusia tidak bebas, tetapi ketiadaan hukum dan pemberontakannya sendiri.

Juga ketundukan pada hukum yang diberikan Tuhan dari kepercayaan Kristen tidak membuat manusia rendah atau tidak bebas; bagi mereka yang bagi siapa kepercayaan mereka adalah keyakinan dan kehidupan, saran bahwa mereka ditindas akan terdengar aneh. Sebaliknya, mereka merasa bahwa kepercayaan ini cocok secara harmonis dengan dorongan-dorongan yang lebih mulia dari pemikiran dan kehendak mereka, seperti mutiara di dalam cangkangnya, seperti permata di dalam bingkainya. Manusia mengalami ini ketika kepercayaannya mengangkatnya di atas dataran rendah kehidupan sensualnya ke kemandirian mental, dan membebaskannya dari perbudakan dorongan-dorongan naluriahnya yang tidak teratur, yang begitu sering berusaha untuk mengendalikannya.

*Freiheit sei der Zweck des Zwanges
Wie man eine Rebe bindet,
Dass sie, statt im Staub zu kriechen,
Frei sich in die Lüfte windet.*

(Kebebasan jadilah tujuan darikekangan, sama seperti pohon anggur diikat ke para-para agar ia dapat dengan bebas naik ke udara, alih-alih merayap di dalam debu.)

Inilah kebebasan pikiran, yang hanya mengenal satu kuk, yaitu kebenaran; kebebasan yang tidak tunduk pada kekeliruan, juga tidak pada frasa-frasa muluk, juga tidak pada opini publik, juga tidak pada perbudakan kehidupan politik; juga kebebasan sejati tidak dibelenggu oleh rantai-rantai dorongan naluriahnya sendiri yang tanpa hukum. *Et veritas liberabit vos.*



